



#1 New York Times Bestselling Series

Book Five

City of Lost Souls

CASSANDRA CLARE



#1 New York Times Bestselling Series

Book Five

City of Lost Souls

CASSANDRA CLARE

CITY OF LOST SOUL

Diterjemahkan dari
City of Lost Soul
karya Cassandra Clare
Copyright ©2012, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Penerjemah: Melody Violine
Penyunting: Widyawati Oktavia
Pemeriksa Aksara: Meda Satria
Pewajah Sampul: Russell Gordon
Pewajah Isi: Husni Kamal—Ufukreatif Design

Cetakan I: Oktober 2012

ISBN: 978-602-18636-5-7



UFUK FICTION
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Tel.: 021-78847081, 78847037 Fax: 021-78847012
Homepage: www.ufukfiction.ufukpress.com
Blog: www.ufukfantasticfiction.blogspot.com
E-mail: redaksi@ufukpress.com
Facebook: ufuk fantastic fiction
Twitter: @ufukfiction

Untuk Nao,
Tim, David,
dan Ben



Karya-karya Cassandra Clare:

THE MORTAL INSTRUMENTS

City of Bones

City of Ashes

City of Glass

City of Fallen Angels

THE INFERNAL DEVICES

Clockwork Angel

Clockwork Prince



Tidak ada orang memilih kejahatan karena jahatnya.

*Dia hanya salah menyangka kejahatan sebagai
kebahagiaan, yaitu kebaikan yang dicari olehnya.*

—Mary Wollstonecraft





PROLOG

Simon berdiri termangu menatap pintu depan rumahnya tanpa merasakan apa-apa.

Dia tidak pernah mengenal rumah lain. Inilah tempat orangtuanya membawa dia pulang ketika lahir. Dia dibesarkan di dalam dinding-dinding rumah deret Brooklyn, New York. Dia bermain di jalanan dinaungi bayangan pepohonan rimbun pada musim panas, dan membuat kereta luncur seadanya dari tutup tong sampah pada musim dingin. Di rumah inilah keluarganya duduk melakukan ritual *shivah* setelah ayahnya meninggal. Di sinilah dia mencium Clary untuk kali pertama.

Tak pernah terbayang olehnya akan ada hari ketika pintu rumah ini tertutup baginya. Kali terakhir dia bertemu ibunya, sang Ibu memanggilnya monster dan berdoa agar dia pergi. Dengan tudung pesona, Simon telah membuat ibunya lupa bahwa dia vampir, tetapi dia tidak tahu berapa lama tudung pesona itu bertahan. Kala berdiri di dalam

hawa dingin musim gugur, menatap ke depan, dia tahu tudung pesonanya tidak bertahan cukup lama.

Pintu itu dilindungi tanda-tanda—Bintang David dilukis dengan cat, simbol *Chai*, kehidupan, diukir dengan benda tajam. Kotak *teffilin* diikat ke kenop dan pengetuk pintu. Sebuah jimat *hamsa*—Tangan Tuhan—menutupi lubang intip di pintu.

Dengan kebas, Simon menaruh tangan di atas *mezuzah* logam yang berisi ayat-ayat Taurat yang dipasang di sisi kanan ambang pintu. Dia melihat asap membubung dari tempat tangannya menyentuh benda suci itu, tetapi dia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada sakit. Semata kehampaan yang kosong dan mengerikan, membubung perlahan-lahan menjadi amarah dingin.

Simon menendang dasar pintu dan mendengar gemanya menembus rumah. “Ma!” teriaknya. “Ma, ini aku!”

Tidak ada jawaban—hanya bunyi gerendel dipasang di pintu. Pendengarannya yang bertambah sensitif telah menangkap bunyi langkah kaki ibunya, napas ibunya, tetapi sang Ibu tidak berucap apa-apa. Simon bisa mencium bau perasaan takut dan panik yang asam dari balik kayu sekalipun. “Ma!” Suara Simon pecah. “Ma, ini konyol! Biarkan aku masuk! Ini *aku*, Simon!”

Pintu bergetar keras, seperti ditendang oleh ibunya. “Pergi!” Suara ibunya parau, suara yang tidak bisa dikenali akibat perasaan ngeri. “Pembunuh!”

“Aku tidak membunuh siapa-siapa.” Simon menyandar-kan kepalanya di pintu. Dia tahu dia bisa menendang

pintu ini hingga roboh, tetapi apa gunanya? “Aku sudah bilang. Aku minum darah binatang.”

“Kau membunuh anakku,” kata ibunya. “Kau membunuh Simon dan menggantikannya dengan monster.”

“*Aku* anak Mama—”

“Kau mengenakan wajahnya dan bicara dengan suaranya, tapi kau bukan dia! Kau bukan Simon!” Suara ibunya meninggi hampir menjerit. “Menjauh dari rumahku sebelum kubunuh kau, Monster!”

“Becky,” ucap Simon. Wajahnya basah. Dia mengangkat kedua tangan untuk menyentuh wajahnya, dan ketika dijauhkan, tangannya bernoda. Air matanya berdarah. “Mama bilang apa kepada Becky?”

“*Menjauh dari kakakmu.*” Simon mendengar gemerencing dari dalam rumah, seperti sesuatu dijatuhkan.

“Ma,” ucap Simon lagi, tapi kali ini suaranya tidak bisa keras. Suaranya keluar berupa bisik serak. Tangannya mulai berdenyut. “Aku perlu tahu—Becky ada di situ? Ma, buka pintunya. *Please—*”

“*Menjauh dari Becky!*” Ibunya mundur dari pintu—Simon bisa mendengar itu. Lalu, terdengar derit yang pasti berasal dari pintu dapur dibuka, decit lantai linoleum ketika ibunya berjalan di situ. Bunyi laci dibuka. Mendadak Simon membayangkan ibunya mengambil salah satu pisau.

Sebelum kubunuh kau, Monster.

Pikiran itu mendorong Simon untuk menegakkan badan. Jika ibunya menyerang, Tanda *Cain* akan bereaksi.

Tanda ini akan menghancurkan ibunya sebagaimana telah menghancurkan Lilith.

Simon menurunkan tangan dan mundur perlahan, tersaruk-saruk menuruni undakan dan menyeberangi trotoar, tanpa rencana berhenti di batang salah satu pohon besar yang menaungi blok ini. Dia berdiri di sana, menatap pintu depan rumahnya, penuh tanda dan menjadi buruk rupa akibat simbol-simbol kebencian sang Ibu kepadanya.

Tidak, Simon mengingatkan diri sendiri. Ibunya tidak membencinya. Ibunya mengira dia sudah mati. Yang dibenci ibunya adalah sesuatu yang tidak ada. *Aku bukan sesuatu yang ia katakan itu.*

Simon tidak tahu berapa lama dia akan berdiri di sana, termangu, seandainya ponsel tidak mulai berdering, menggetarkan saku mantelnya.

Dia mengambil benda itu secara refleks, menyadari bahwa pola dari bagian depan *mezuzah*—Bintang David yang saling bertaut—hangus ke dalam telapak tangannya. Dia pindahkan ponsel ke tangan lain dan mendekatkannya ke telinga. “Halo?”

“Simon?” Itu Clary. Sahabatnya itu terdengar sulit bernapas. “Kau di mana?”

“Di rumah,” kata Simon, lalu berhenti. “Rumah ibuku,” ralatnya. Suaranya terdengar hampa dan jauh bagi telinganya sendiri. “Kenapa kau belum kembali ke Institut? Semua orang baik-baik saja?”

“Itu dia,” kata Clary. “Tepat selepas kau pergi, Maryse turun dari atap tempat Jace seharusnya menunggu. Tidak ada siapa-siapa di sana.”

Simon bergerak. Tanpa terlalu menyadari sedang melakukannya—seperti boneka mekanis—dia mulai menapaki jalan, menuju stasiun kereta bawah tanah. “Apa maksudmu, tidak ada siapa-siapa di sana?”

“Jace hilang,” kata Clary, dan Simon bisa mendengar ketegangan dalam suara sahabatnya. “Begitu pula Sebastian.”

Simon berhenti di dalam bayangan sebuah pohon berdahan gundul. “Tapi, Sebastian sudah mati. Dia sudah mati, Clary—”

“Kalau begitu, jelaskan kenapa tubuhnya tidak ada di sana, karena memang tidak ada,” kata Clary, akhirnya suaranya pecah. “Di sana, cuma ada darah dan pecahan kaca. Mereka berdua hilang, Simon. Jace hilang....”

* * *





BAGIAN 1

Tidak ada Malaikat yang Jahat

*Cinta itu dekat. Cinta itu jahat. Tidak ada malaikat
yang jahat selain Cinta.*

—William Shakespeare, *Love's Labour's Lost*

DUA MINGGU KEMUDIAN. . .





Dewan Terakhir

“Berapa lama lagi hingga putusan diambil, menurutmu?” tanya Clary. Ia tidak tahu sudah berapa lama mereka menunggu, tetapi rasanya seperti sepuluh jam. Tidak ada jam di kamar tidur Isabelle yang berwarna hitam dan pink menyala. Hanya ada berbagai timbunan pakaian, ongkongan buku, tumpukan senjata. Juga sebuah meja rias yang meruah dengan kosmetik berkilauan, kuas-kuas bekas, dan laci-laci terbuka yang menumpahkan beragam rok berenda, stoking transparan, dan syal bulu tebal. Kamar ini punya sentuhan estetika desain belakang panggung pertunjukan *La Cage aux Folles*. Namun, selama dua

minggu terakhir ini, Clary menghabiskan cukup banyak waktu di antara barang-barang berkilauan ini sehingga mulai merasa kerasan.

Isabelle sedang berdiri di dekat jendela sambil memeluk Church, mengusap kepala kucing itu tanpa sadar. Church mengamatinya dengan mata kuning yang sendu. Di luar jendela, badai November sedang matang-matangnya, hujan mencorengi jendela bagaikan cat bening. “Tidak lama lagi,” kata Isabelle pelan. Ia tidak mengenakan riasan sedikit pun sehingga tampak lebih muda. Matanya yang berwarna gelap menjadi lebih besar. “Lima menit, mungkin.”

Duduk di ranjang Izzy di antara setimbun majalah dan setumpuk pisau seraph yang berdenting, Clary keras-keras menelan rasa getir di tenggorokannya. *Aku akan segera kembali. Lima menit.*

Itu hal terakhir yang Clary ucapkan kepada pemuda yang lebih dicintainya daripada apa pun di dunia. Sekarang, ia pikir mungkin itu ucapan terakhirnya kepada Jace selamanya.

Clary ingat momen itu seutuhnya. Taman atap itu. Malam Oktober yang sejernih kristal, bintang-bintang menyala seputih es dilatari langit hitam tanpa awan. Batu-batu paving tercoreng berbagai rune hitam, terceceri nanah dan darah. Bibir Jace pada bibirnya, satu-satunya yang hangat di dunia yang menggigilkan. Memasang cincin Morgenstern melingkari lehernya. *Cinta yang menggerakkan matahari dan semua bintang lainnya.* Berbalik untuk mencari Jace ketika lift membawa Clary pergi, mengisapnya turun ke

dalam bayang-bayang gedung. Clary bergabung dengan orang-orang lain di lobi, memeluk ibunya, Luke, Simon, tetapi sebagian dirinya—seperti biasa—tetap bersama Jace. Sebagian dirinya mengambang di atas kota di atap itu, mereka berdua sendirian di kota listrik yang dingin dan cemerlang.

Maryse dan Kadir-lah yang masuk ke lift untuk menyusul Jace di atap dan memeriksa sisa-sisa ritual Lilith. Sepuluh menit kemudian, Maryse kembali, sendirian. Ketika pintu dibuka dan Clary melihat wajah wanita itu—pucat dan tegang dan kalut—Clary tahu.

Kejadian berikutnya bagaikan mimpi. Kerumunan Pemburu Bayangan di lobi memberondong Maryse, Alec melepaskan diri dari Magnus, dan Isabelle melompat berdiri. Percik-percik cahaya putih membelah kegelapan seperti ledakan-ledakan halus kilat kamera di lokasi kejahatan ketika, satu demi satu, pisau-pisau seraph menerangi bayang-bayang. Saat mendesak maju, Clary mendengar cerita kejadian ini dalam bentuk kepingan-kepingan yang rusak—taman atap kosong, Jace hilang. Peti kaca yang menyimpan Sebastian telah dibuka hingga pecah; pecahan-pecahan kaca bertebaran. Darah, masih segar, menetes tumpuan yang melandasi peti.

Para Pemburu Bayangan segera menyusun rencana, menyebar ke segala arah dan menyisir daerah di sekitar gedung. Magnus ada di sana, kedua tangannya berbunga api biru, berbalik kepada Clary dan bertanya apakah gadis itu punya sesuatu dari Jace yang bisa digunakan untuk

melacakinya. Tanpa merasakan apa pun, Clary memberikan cincin Morgenstern kepada Magnus dan beringsut ke sudut untuk menelepon Simon. Ia baru saja menutup telepon ketika suara seorang Pemburu Bayangan terdengar nyaring, mengalahkan semua suara lain. “Melacak? Itu hanya bisa dilakukan jika dia masih hidup. Dengan darah sebanyak itu, sangat besar kemungkinan—”

Entah bagaimana, itulah pukulan terakhir. Hipotermia berkepanjangan, kelelahan, dan syok merenggutnya. Ia pun merasakan lututnya lemas. Ibunya menangkapnya sebelum tubuhnya menghantam tanah. Penglihatan Clary kabur dan gelap sesudah itu. Ia terjaga keesokan paginya di ranjangnya di rumah Luke, duduk tegak dengan jantung bertalu-talu seperti palu penempa. Pastilah ia bermimpi buruk.

Ketika ia berjuang turun dari tempat tidur, memar-memar yang memudar di lengan dan kakinya menceritakan kisah yang berbeda, begitu pula ketiadaan cincinnya. Setelah secepat kilat mengenakan *jeans* dan jaket *hoodie*, ia terhuyung ke ruang keluarga. Jocelyn, Luke, dan Simon duduk di tempat itu dengan raut wajah muram. “Mereka menemukannya? Jace kembali?”

Jocelyn berdiri. “Sayang, dia masih hilang—”

“Tapi, tidak mati, kan? Mereka tidak menemukan mayat?” Clary ambruk ke atas sofa di samping Simon. “Tidak—dia tidak mati. Aku pasti *tahu*.”

Clary ingat Simon menggenggam tangannya, sementara Luke memaparkan apa yang mereka ketahui: bahwa Jace masih hilang, begitu pula Sebastian. Kabar buruknya adalah

darah di tumpuan peti telah diidentifikasi sebagai darah Jace. Kabar baiknya adalah bahwa darah itu tidak sebanyak yang mereka kira—darah itu bercampur dengan air dari peti sehingga terkesan lebih banyak daripada sesungguhnya. Sekarang mereka pikir sangat mungkin Jace selamat, apa pun yang telah terjadi.

“*Tapi, apa yang terjadi?*” desak Clary.

Luke menggeleng, mata birunya muram. “Tidak ada yang tahu, Clary.”

Darah di dalam pembuluh darah Clary terasa seperti telah diganti dengan air es. “Aku mau bantu. Aku mau melakukan sesuatu. Aku tidak mau duduk-duduk saja, sementara Jace hilang.”

“Mama tidak akan mencemaskan itu,” kata Jocelyn dengan murung. “Kunci ingin menemuimu.”

Es yang tak kasatmata retak di sendi-sendi dan otot-otot Clary ketika ia berdiri. “Baik. Terserah. Akan aku beri tahukan apa pun yang mereka mau asal mereka mencari Jace.”

“Kau akan beri tahukan apa pun yang mereka mau karena mereka punya Pedang Mortal.” Ada keputusan dalam suara Jocelyn. “Oh, *Baby*. Mama benar-benar ikut sedih.”

Sekarang, setelah dua minggu berulang kali mengungkapkan kesaksian, setelah puluhan saksi dipanggil—setelah ia memegang Pedang Mortal lusinan kali—Clary duduk di kamar Isabelle dan menunggu Dewan menentukan nasibnya.

Mau tak mau, ia teringat bagaimana rasanya memegang Pedang Mortal. Rasanya seperti kail-kail ikan mungil ditancapkan ke dalam kulit kita, menarik kebenaran dari diri kita. Saat bersaksi, Clary memegang pedang itu, berlutut di dalam lingkaran Bintang Berbicara dan mendengar suaranya sendiri memberitahukan segalanya kepada Dewan: bagaimana Valentine telah memanggil Malaikat Raziel, juga bagaimana Clary sendiri mengambil alih kekuatan untuk mengendalikan Malaikat dari Valentine dengan menghapus nama Valentine di pasir dan menuliskan namanya sendiri di situ. Clary juga memberi tahu mereka bagaimana sang Malaikat menawarnya satu permintaan, dan ia menggunakan tawaran itu untuk membangkitkan Jace dari kematian. Ia juga memberi tahu mereka bagaimana Lilith telah merasuki Jace dan Lilith telah berencana menggunakan darah Simon untuk menghidupkan kembali Sebastian, kakak Clary, yang Lilith anggap sebagai anaknya. Bagaimana Tanda *Cain* milik Simon telah menghabisi Lilith, dan mereka kira Sebastian pun telah tamat, tidak lagi menjadi ancaman.

Clary mendesah dan membuka lipatan ponselnya untuk memeriksa jam. “Mereka sudah di sana selama satu jam,” ujarnya. “Itu normal? Atau pertanda buruk?”

Isabelle menjatuhkan Church, yang mengeong. Ia berjalan ke ranjang dan duduk di samping Clary. Isabelle kelihatan lebih ramping lagi daripada biasanya. Seperti Clary, berat badan gadis itu juga turun dalam dua minggu terakhir—tetapi ia tetap anggun seperti biasa, bercelana

hitam arang dan memakai atasan beledu ketat abu-abu. Maskara melingkari mata Izzy, yang seharusnya membuat ia kelihatan seperti rakun, tetapi malah membuatnya kelihatan seperti bintang film Prancis. Ia merentangkan lengannya, gelang elektrumnya beserta jimat-jimat rune berkerincing seperti musik. “Bukan, itu bukan pertanda buruk,” katanya. “Artinya cuma mereka harus membicarakan banyak hal.” Ia memutar cincin Lightwood di jarinya. “Kau akan baik-baik saja. Kau *tidak* melanggar Hukum. Itu yang penting.”

Clary mendesah. Bahkan kehangatan bahu Isabelle di sampingnya tidak bisa mencairkan es di dalam pembuluh darahnya. Ia tahu bahwa secara teknis ia tidak melanggar Hukum, tetapi ia juga tahu Kunci murka kepadanya. Ilegal bagi Pemburu Bayangan untuk membangkitkan orang mati, tetapi tidak ilegal jika Malaikat yang melakukannya. Bagaimanapun juga, meminta Jace hidup kembali adalah hal yang amat besar sehingga ia dan Jace telah sepakat untuk tidak memberi tahu siapa pun.

Sekarang, rahasia itu terbongkar, mengguncang Kunci. Clary tahu mereka ingin menghukum dirinya—seandainya pilihan Clary mengakibatkan kerusakan. Entah kenapa, Clary berharap mereka *akan* menghukumnya. Mematahkan tulang-tulangnya, mencabut kuku-kuku jarinya, membiarkan para Saudara Hening menjelajah otaknya dengan pikiran mereka yang bermata pisau. Semacam perjanjian dengan setan—merelakan dirinya menderita asalkan Jace kembali dengan selamat. Hal itu akan mengurangi perasaan bersalah karena telah meninggalkan Jace di atap, walaupun

Isabelle dan orang-orang lain telah ratusan kali berkata bahwa anggapannya konyol—bahwa mereka semua mengira Jace aman di sana, dan bahwa jika Clary tetap di sana, mungkin sekarang Clary juga hilang.

“Berhenti,” kata Isabelle. Sesaat, Clary tidak yakin Isabelle berbicara kepadanya atau kepada si kucing. Church sedang melakukan hal yang sering dilakukannya jika dijatuhkan—berbaring telentang dengan keempat kakinya diangkat, berpura-pura mati agar para majikannya merasa bersalah. Namun, kemudian, Isabelle menyibakkan rambut hitamnya ke samping, melotot, dan Clary sadar dirinyalah yang disuruh berhenti, bukan si kucing.

“Berhenti apa?”

“Berlebihan memikirkan segala hal mengerikan yang akan terjadi kepadamu, atau mengharapkan hal buruk terjadi kepadamu karena kau selamat, sementara Jace... hilang.” Suara Isabelle terlompat, seperti piringan hitam yang kehilangan satu alur. Ia tidak pernah berbicara tentang Jace meninggal atau bahkan hilang—ia dan Alec tidak mau memupuk kemungkinan itu. Isabelle juga tidak pernah mencela Clary satu kali pun karena menyimpan rahasia yang amat besar.

Pada kenyataannya, sepanjang cobaan ini, Isabelle menjadi pembela Clary yang paling kukuh. Begitu bertemu setiap hari di pintu Aula Dewan, Isabelle memegang lengan Clary erat-erat seraya berderap menuntun Clary melewati kerumunan-kerumunan Pemburu Bayangan yang melotot dan menggerundel. Isabelle menunggu Clary sepanjang

interogasi-interogasi Dewan yang tak berujung, melirik tajam kepada siapa pun yang berani melirik Clary. Clary terkejut. Ia dan Isabelle tidak pernah sangat dekat, keduanya macam gadis yang lebih senang bergaul dengan laki-laki daripada perempuan. Namun, Isabelle tidak meninggalkan Clary. Clary heran sekaligus bersyukur.

“Aku tidak bisa mencegahnya,” kata Clary. “Seandainya aku diizinkan berpatroli—seandainya aku diizinkan melakukan *apa saja*—aku rasa tidak akan seburuk ini.”

“Entahlah.” Isabelle terdengar letih. Selama dua minggu terakhir, ia dan Alec sangat penat dan berwajah kusam akibat enam belas jam melakukan patroli dan pencarian. Ketika Clary mengetahui bahwa dirinya dilarang berpatroli atau mencari Jace dengan cara apa pun sampai Dewan membuat keputusan perihal tindakannya menghidupkan Jace kembali, ia menendang pintu kamar tidurnya hingga berlubang. “Kadang-kadang rasanya sangat percuma,” imbuh Isabelle.

Es mendedas merayapi tulang-tulang Clary naik dan turun. “Maksudmu, kaupikir Jace sudah mati?”

“Tidak. Maksudku, aku rasa tidak mungkin mereka masih di New York.”

“Tapi, mereka berpatroli di kota-kota lain juga, kan?” Clary memegang leher, lupa bahwa cincin Morgenstren tidak tergantung di situ lagi. Magnus masih berusaha melacak Jace, walaupun belum berhasil.

“Tentu saja.” Isabelle mengulurkan tangan dengan penasaran dan menyentuh lonceng perak halus yang

tergantung melingkari leher Clary sekarang, menggantikan cincin Morgenstern. “Itu apa?”

Clary ragu-ragu. Lonceng ini hadiah dari Ratu Seelie. Tidak, itu tidak tepat. Sang Ratu peri tidak memberikan *hadiah*. Lonceng ini adalah sinyal bagi Ratu Seelie jika Clary menginginkan bantuannya. Clary mendapati tangannya semakin dan semakin sering meraba benda ini seiring terseretnya hari demi hari tanpa tanda keberadaan Jace. Satu-satunya hal yang mencegah Clary adalah bahwa ia tahu Ratu Seelie tidak pernah memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan yang mengerikan.

Sebelum Clary bisa menjawab Isabelle, pintu dibuka. Kedua gadis itu langsung duduk setegak tiang listrik, Clary mencengkeram salah satu bantal pink Izzy dengan sangat keras sehingga permata-permata buatan yang menghiasi bantal itu membekas ke telapak tangannya.

“Hei.” Satu sosok ramping masuk ke kamar dan menutup pintu. Alec, kakak laki-laki Isabelle, mengenakan kostum Dewan—jubah hitam berhiasan rune perak, yang sekarang terbuka di atas *jeans* dan kaus hitam berlengan panjang. Pakaian serba hitam ini membuat kulit pucatnya tampak lebih pucat, matanya yang biru kristal lebih biru. Rambutnya hitam lurus seperti adiknya, tapi lebih pendek, dipangkas tepat di atas rahangnya. Mulutnya terkatup menjadi garis tipis.

Jantung Clary berhenti berdetak. Alec tidak tampak senang. Apa pun kabar yang dibawanya, pasti tidak baik.

Isabelle yang bicara. “Bagaimana jadinya?” kata Isabelle pelan. “Apa putusnya?”

Alec duduk di meja rias, memutar tubuh untuk menghadap Izzy dan Clary. Pada waktu lain, adegan ini pasti jenaka—Alec sangat jangkung, dengan kaki panjang seperti penari, dan cara dia melipat tubuh dengan kikuk di kursi membuat kursi itu kelihatan seperti perabot rumah boneka.

“Clary,” kata Alec. “Jia Penhallow sudah mengumumkan putusnya. Namamu dibersihkan dari pelanggaran apa pun. Kau tidak melanggar Hukum, dan Jia merasa kau sudah cukup mendapatkan hukuman.”

Isabelle menghela napas yang terdengar dan tersenyum. Untuk sesaat saja perasaan lega memecah lapisan es di atas segala emosi Clary. Ia tidak akan dihukum—tidak dikurung di Kota Hening, tidak dikungkung di suatu tempat sehingga tidak bisa menolong Jace. Luke, yang hadir untuk pengambilan putusan ini sebagai perwakilan manusia serigala di Dewan, telah berjanji akan menelepon Jocelyn begitu pertemuan berakhir. Namun, Clary tetap mengambil telepon—kesempatan untuk menyampaikan kabar baik untuk menghibur ibunya terlalu menggoda.

“Clary,” kata Alec saat gadis itu membuka ponsel lipatnya. “Tunggu.”

Clary menatapnya. Raut wajah Alec masih seserius pengurus permakaman. Dengan firasat mendadak, Clary menaruh ponselnya kembali ke atas ranjang. “Alec—ada apa?”

“Bukan putusanmu yang membuat rapat Dewan sangat lama,” kata Alec. “Ada perkara lain yang dibahas.”

Es tadi kembali. Clary bergidik. “Jace?”

“Tidak persis begitu.” Alec mencondongkan badan ke depan, melipat kedua tangannya di atas punggung kursi. “Laporan datang tadi pagi dari Institut Moskow. Penangkis di Pulau Wrangel dirusak dan ditembus semalam. Mereka sudah mengirim tim perbaikan. Tapi, dengan penangkis sepenting itu tidak terpasang untuk waktu yang sangat lama—itu menjadi prioritas Dewan.”

Menurut sepemahaman Clary, penangkis berfungsi sebagai semacam sistem pagar sihir dan mengelilingi Bumi, dipasang oleh generasi pertama Pemburu Bayangan. Penangkis bisa dilanggar oleh iblis tetapi tidak dengan mudah, dan selama ini sudah menghalau sebagian besar iblis, mencegah dunia dibanjiri invasi iblis besar-besaran. Clary teringat sesuatu yang Jace ucapkan kepadanya, yang terasa seperti sudah bertahun-tahun lalu: *dulu biasanya hanya ada sedikit serangan iblis di dunia ini sehingga bisa ditangani dengan mudah. Tapi, bahkan pada masa hidupku, semakin banyak iblis yang masuk dengan menembus penangkis.*

“Yah, sayang sekali,” kata Clary. “Tapi, aku tidak melihat apa hubungannya dengan—”

“Kunci punya prioritas,” sela Alec. “Mencari Jace dan Sebastian telah menjadi prioritas utama selama dua minggu terakhir. Tapi, mereka sudah memeriksa semuanya, dan tidak ada tanda keberadaan mereka di mana pun di Dunia

Bawah. Tidak satu pun mantra pelacak Magnus bekerja. Elodie, wanita yang membesarkan Sebastian Verlac yang asli, menegaskan bahwa tidak pernah ada orang yang berusaha menghubunginya. Itu memang hampir mustahil. Tidak ada mata-mata yang melaporkan bahwa bekas anggota Lingkaran Valentine melakukan kegiatan mencurigakan. Para Saudara Hening juga belum bisa mengungkapkan apa tepatnya hasil dari ritual yang telah Lilith lakukan, atau apakah ritual itu berhasil. Kesepakatan umumnya adalah bahwa Sebastian—tentu saja, mereka menyebutnya Jonathan ketika membicarakannya—menculik Jace, tapi itu bukan sesuatu yang tidak kita ketahui.”

“Jadi?” kata Isabelle. “Apa artinya? Mencari lagi? Patroli lagi?”

Alec menggeleng. “Mereka tidak membahas perpanjangan pencarian,” katanya pelan. “Mereka melepaskannya dari prioritas. Sudah dua minggu dan mereka belum menemukan apa-apa. Kelompok-kelompok yang ditugaskan secara khusus dari Idris akan dipulangkan. Masalah penangkis menjadi prioritas sekarang. Belum lagi Dewan sedang berada di tengah negosiasi yang rawan, memutakhirkan Hukum agar bisa membuat susunan Dewan yang baru, menunjuk Konsul dan Inkuisitor baru, menentukan perlakuan berbeda terhadap para Penghuni Dunia Bawah—mereka tidak mau sepenuhnya keluar jalur.”

Clary tercengang. “Mereka tidak mau menghilangnya Jace menghambat mereka mengubah sekumpulan Hukum tua yang bodoh? Mereka *menyerah*?”

“Mereka tidak menyerah—”

“Alec!” kata Isabelle dengan ketus.

Alec menghela napas dan mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajahnya. Jemarinya panjang, seperti jemari Jace, berbekas luka seperti Jace juga. Tanda mata Pemburu Bayangan menghiasi punggung tangan kanannya. “Clary, bagi kau—bagi *kita*—ini selalu tentang mencari Jace. Bagi Kunci, ini tentang mencari Sebastian. Jace juga, tapi terutama Sebastian. Dialah bahayanya. Dia menghancurkan penangkis Alicante. Dia pembunuh massal. Jace....”

“Cuma seorang Pemburu Bayangan biasa,” kata Isabelle. “Kami mati dan hilang setiap saat.”

“Dia mendapat sedikit nilai tambahan karena menjadi pahlawan Perang Mortal,” kata Alec. “Tapi, pada akhirnya, sikap Kunci: pencarian diteruskan, tapi sekarang kita melakukan permainan menunggu. Mereka mengharapkan Sebastian melakukan langkah berikutnya. Sementara itu, pencarian ini menjadi prioritas ketiga bagi Kunci. Jika benar begitu. Mereka mengharapkan kita kembali hidup normal.”

Hidup normal? Clary tidak bisa percaya. Hidup normal tanpa Jace?

“Itulah yang mereka katakan kepada kami setelah Max meninggal,” timpal Izzy. Mata hitamnya tak berair, tetapi membara dengan amarah. “Bahwa duka kami akan berakhir lebih cepat jika kami kembali hidup normal saja.”

“Nasihat itu bermaksud baik,” kata Alec dari balik jemari.

“Katakan itu kepada Papa. Apakah dia bahkan kembali dari Idris untuk rapat ini?”

Alec menggeleng, menurunkan kedua tangannya. “Tidak. Jika ini bisa menghibur, ada banyak orang di rapat yang dengan marah menyuarakan agar pencarian Jace di teruskan dengan sepenuh tenaga. Magnus—sudah jelas—Luke, Konsul Penhallow, bahkan Saudara Zachariah. Tapi, pada akhirnya, itu tidak cukup.”

Clary menatapnya lurus-lurus. “Alec,” katanya. “Kau tidak merasakan apa-apa?”

Mata Alec melebar, warna birunya menggelap. Untuk sesaat, Clary teringat pemuda yang pernah membencinya ketika kali pertama ia datang ke Institut, pemuda dengan kuku rusak digigiti dan sweter berlubang dan serpih keripik di bahu yang terkesan tidak bisa disingkirkan. “Aku tahu kau kecewa, Clary,” kata Alec, suaranya ketus, “tapi kalau maksudmu Iz dan aku tidak sama pedulinya dengan kau tentang Jace—”

“Bukan,” kata Clary. “Aku sedang bicara tentang hubungan *parabatai* kalian. Aku membaca tentang upacara itu di *Kodeks*. Aku tahu menjadi *parabatai* membuat kalian mempunyai ikatan. Kau bisa merasakan beberapa hal tentang Jace. Hal-hal yang akan membantu kalian saat bertarung. Jadi, aku pikir, maksudku... bisakah kau merasakan apakah dia masih hidup?”

“Clary.” Isabelle terdengar cemas. “Aku kira, kau tidak akan....”

“Dia masih hidup,” kata Alec dengan hati-hati. “Kau kira aku sanggup bergerak jika dia tidak hidup? Pasti ada sesuatu yang *salah* secara mendasar. Aku bisa merasakan sejauh itu. Tapi, dia masih bernapas.”

“Mungkinkah hal yang *salah* itu berarti dia ditawan?” ucap Clary dengan suara kecil.

Alec melihat ke arah jendela, memandangi hujan kelabu yang deras. “Mungkin. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tidak pernah merasakan sesuatu yang seperti ini sebelumnya.”

“Tapi, dia hidup.”

Alec pun menatap Clary lurus-lurus. “Aku yakin itu.”

“Kalau begitu, persetan dengan Dewan. Kita cari dia sendiri,” ujar Clary.

“Clary... jika itu tidak mustahil... kaupikir kami akan—” Alec mulai bicara.

“Selama ini, kita melakukan apa yang Kunci ingin kita lakukan,” timpal Isabelle. “Patroli, pencarian. Ada cara-cara lain.”

“Cara-cara yang melanggar Hukum, maksudmu,” kata Alec. Dia terdengar ragu-ragu. Clary berharap Alec tidak akan mengulang moto Pemburu bayangan perihal Hukum: *Sed lex, dura lex*. ‘Hukum itu keras, tapi itulah Hukum.’ Clary merasa tidak akan sanggup mendengarnya.

“Ratu Seelie menawariku satu permintaan,” jelas Clary. “Di pesta kembang api di Idris.” Kenangan tentang malam itu, betapa bahagia dirinya ketika itu, membuat jantungnya

menyusut sesaat, dan ia harus berhenti dan mengumpulkan napasnya kembali. “Juga cara untuk menghubunginya.”

“Ratu Bangsa Gaib tidak memberikan apa pun secara cuma-cuma.”

“Aku tahu itu. Aku akan menanggung utang apa pun di pundakku.” Clary teringat perkataan si gadis peri yang menyerahkan lonceng ini. *Kau akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan Jace, berapa pun yang harus kaubayar, apa pun yang mungkin kauutangkan kepada Neraka atau Surga, betul bukan?* “Aku cuma ingin salah seorang dari kalian ikut denganku. Aku tidak pandai menerjemahkan bahasa peri. Setidaknya, jika kalian ikut denganku, kalian bisa meminimalkan kerusakan apa pun yang akan terjadi. Tapi, jika ada sesuatu yang bisa Ratu Seelie lakukan—”

“Aku ikut denganmu,” kata Isabelle serta-merta.

Alec menatap adiknya dengan serius. “Kita sudah berbicara dengan Bangsa Gaib. Dewan sudah menanyai mereka secara ekstensif. Dan, mereka tidak bisa berbohong.”

“Dewan bertanya apakah mereka tahu di mana Jace dan Sebastian,” lanjut Clary. “Bukan apakah mereka mau membantu mencari. Ratu Seelie tahu tentang ayahku, tahu tentang malaikat yang dipanggil dan dikurung oleh ayahku, tahu kebenaran tentang darahku dan darah Jace. Menurutku, tidak banyak kejadian di dunia yang *tidak* dia ketahui.”

“Itu benar,” kata Isabelle, sedikit daya hidup merasuki suaranya. “Kau tahu kita harus mengajukan pertanyaan

yang tepat kepada para peri untuk mendapatkan informasi yang berguna dari mereka, Alec. Mereka sangat sulit ditanya, bahkan kalau pun mereka harus mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi, bantuan berbeda.”

“Dan potensi bahayanya benar-benar tak terbatas,” sahut Alec. “Jika Jace tahu aku membiarkan Clary menghadap Ratu Seelie, dia pasti—”

“Aku tidak peduli,” jawab Clary. “Dia sendiri juga pasti melakukannya demi aku. Coba katakan sebaliknya. Jika aku hilang—”

“Dia akan menghanguskan dunia hingga dia bisa menggalimu keluar dari abu. Aku tahu,” ucap Alec, terdengar letih. “Sial, kaupikir aku *tidak* ingin menghanguskan dunia sekarang? Aku cuma sedang berusaha....”

“Menjadi kakak,” imbuah Isabelle. “Aku mengerti.”

Alec kelihatan seperti berjuang mengendalikan diri. “Kalau sesuatu terjadi kepadamu, Isabelle—sesudah Max, dan Jace—”

Izzy berdiri, berjalan menyeberangi kamar, dan merangkul Alec dengan kedua tangan. Rambut mereka yang gelap, warna yang persis sama, berbaur ketika Isabelle membisikkan sesuatu ke telinga kakaknya. Clary mengamati mereka dengan kecemburuan yang tidak sedikit. Ia selalu ingin punya saudara laki-laki. Dan sekarang ia punya. Sebastian. Keadaannya seperti orang yang selalu ingin memelihara anak anjing, lalu malah diberi anjing iblis. Ia mengamati Alec menarik rambut Izzy dengan penuh kasih, mengangguk, lalu melepaskan sang adik.

“Kita semua harus pergi,” kata Alec. “Tapi, aku harus memberi tahu Magnus, setidaknya, tentang apa yang akan kita lakukan. Tidak adil jika tidak.”

“Kau mau memakai ponselku?” tanya Isabelle, menawarkan benda *pink* yang lusuh itu.

Alec menggeleng. “Dia menunggu di bawah bersama yang lain. Kau harus mencari alasan untuk Luke juga, Clary. Aku yakin dia berharap kau pulang bersamanya. Dan katanya, ibumu sudah cukup muak dengan semua ini.”

“Mama menyalahkan dirinya sendiri atas keberadaan Sebastian.” Clary berdiri. “Walaupun ia kira Sebastian sudah mati bertahun-tahun.”

“Itu bukan salahnya.” Isabelle menarik cambuk keemasannya dari tempat senjata itu digantung di dinding dan melingkarkannya di pergelangan tangan sehingga kelihatan seperti tangga gelang yang bersinar. “Tidak ada yang menyalahkannya.”

“Itu tidak pernah penting,” sahut Alec. “Ketika kita menyalahkan diri sendiri.”

Tanpa berbicara, mereka bertiga berjalan melewati lorong-lorong Institut, yang kini terasa ganjil karena disesaki para Pemburu Bayangan lain. Sebagian dari mereka termasuk komisi khusus yang dikirim dari Idris untuk mengatasi situasi ini. Tidak ada di antara mereka yang benar-benar menatap Isabelle, Alec, atau Clary dengan sangat penasaran. Awalnya, Clary merasa seperti sangat diperhatikan—dan sering sekali mendengar bisik-bisik “anak perempuan Valentine”—sehingga ia mulai ngeri

datang ke Institut. Namun sekarang, Clary sudah berdiri di hadapan Dewan berkali-kali sehingga dirinya bukan sesuatu yang baru lagi.

Mereka turun dengan lift. Bagian tengah Institut terang berkat suluh sihir sekaligus lilin-lilin yang biasa. Tempat itu dipenuhi para anggota Dewan dan keluarga mereka. Luke dan Magnus duduk di sebuah bangku gereja, bercakap-cakap. Di samping Luke ada seorang wanita tinggi bermata biru yang kelihatan mirip dengan Luke. Rambut wanita itu telah dikeriting dan dicat dari abu-abu menjadi cokelat, tetapi Clary masih mengenalinya—saudara perempuan Luke, Amatis.

Magnus berdiri saat melihat Alec dan menghampirinya untuk berbicara dengannya. Sementara itu Izzy tampak mengenali seseorang di seberang deretan bangku dan melesat pergi dengan gayanya yang biasa, tanpa berhenti untuk mengatakan ke mana ia hendak pergi. Clary mendekat untuk menyapa Luke dan Amatis. Mereka berdua kelihatan letih, dan Amatis sedang menepuk bahu Luke dengan penuh simpati. Luke berdiri dan memeluk Clary ketika melihat gadis itu. Amatis mengucapkan selamat karena nama Clary sudah dibersihkan Dewan, dan Clary mengangguk. Ia hanya merasa separuh berada di sana. Sebagian besar dirinya mati rasa dan sisa dirinya memberikan tanggapan dengan kendali otomatis.

Ia bisa melihat Magnus dan Alec dari sudut matanya. Mereka berbicara, Alec memiringkan tubuhnya agar dekat dengan Magnus, seperti cara pasangan yang sering tampak

saling mencondongkan diri ketika berbicara—di dunia milik mereka berdua saja. Clary bahagia melihat mereka bahagia, tetapi ada rasa sakit juga. Ia bertanya-tanya apakah ia akan pernah mengalaminya lagi, atau bahkan akan pernah menginginkannya lagi. Ia teringat suara Jace: *Aku bahkan tidak ingin menginginkan siapa pun selain kau.*

“Bumi memanggil Clary,” ujar Luke. “Kau mau pulang? Ibumu setengah mati ingin bertemu denganmu, dan ia pasti senang bertukar kabar dengan Amatis sebelum Amatis kembali ke Idris besok. Aku pikir kita bisa makan malam bersama. Kau yang pilih restorannya.” Dia berusaha menyembunyikan kecemasan dalam suaranya, tetapi Clary bisa menangkapnya. Clary tidak banyak makan akhir-akhir ini dan pakaiannya mulai longgar di tubuhnya.

“Aku merasa sedang tidak ingin merayakan apa-apa,” kata Clary. “Apalagi Dewan melepaskan prioritas pencarian Jace.”

“Clary, itu tidak berarti mereka akan berhenti mencari,” kata Luke.

“Aku tahu. Hanya saja—ini seperti kalau mereka berkata misi pencarian dan penyelamatan sekarang menjadi pencarian mayat. Seperti itulah kedengarannya.” Clary menelan ludah. “Omong-omong, aku tadi berpikir akan makan malam di Taki bersama Isabelle dan Alec,” katanya. “Sekadar... melakukan hal yang biasa.”

Amatis mengerling ke arah pintu. “Hujannya cukup deras di luar.”

Clary merasakan bibirnya merentang menjadi senyum. Ia penasaran apakah senyumnya tampak sepalsu rasanya. “Aku tidak akan meleleh.”

Luke melipatkan sedikit uang ke tangan Clary, jelas lega Clary akan melakukan sesuatu yang sebiasa bergaul dengan teman-teman. “Berjanjilah kau akan makan sesuatu.”

“Oke.” Dengan menerobos tusukan perasaan bersalah, Clary berhasil menyunggingkan separuh senyum sungguhan kepada Luke sebelum berbalik pergi.

Magnus dan Alec sudah tidak di tempat mereka berada sesaat lalu. Saat memandang sekeliling, Clary melihat rambut hitam panjang Izzy yang sangat dikenalnya di antara kerumunan. Izzy sedang berdiri di dekat pintu ganda besar Institut, berbicara dengan seseorang yang tidak bisa Clary lihat. Clary mulai menuju Isabelle. Ketika semakin dekat, ia sedikit terkejut karena mengenali salah seorang di dalam kelompok itu sebagai Aline Penhallow.

Rambut Aline yang hitam berkilat telah dipotong dengan modis tepat di atas bahu. Di samping Aline berdiri seorang gadis ramping dengan rambut pirang putih pucat yang bergelung menjadi ikal-ikal kecil. Rambut itu disisir ke belakang dari wajahnya, memperlihatkan ujung-ujung telinga yang sedikit runcing. Gadis itu mengenakan jubah Dewan, dan ketika Clary mendekat, tampak bahwa warna mata gadis itu hijau cemerlang dan tidak biasa. Warna itu membuat jemari Clary merindukan pensil-pensil warna

Prismacolor miliknya untuk kali pertama selama dua minggu terakhir.

“Pasti aneh, mengingat ibumu adalah Konsul yang baru.” Isabelle sedang berkata kepada Aline ketika Clary bergabung dengannya. “Bukan berarti Jia tidak *jauh* lebih baik daripada—hei, Clary. Aline, kau ingat Clary.”

Kedua gadis itu saling mengangguk. Clary pernah memergoki Aline sedang mencium Jace. Pada saat itu rasanya begitu parah, tetapi kenangan itu tidak menyengat lagi. Clary pasti lega jika memergoki Jace sedang berciuman dengan orang lain saat ini. Setidaknya, itu berarti Jace masih hidup.

“Dan ini *pacar* Aline, Helen Blackthorn,” kata Isabelle dengan penuh penekanan. Clary melotot kepada Isabelle. Apa Izzy pikir dia idiot? Lagi pula, Clary ingat Aline berkata kepadanya bahwa gadis itu mencium Jace hanya sebagai percobaan untuk memeriksa apakah cowok memang tipenya. Rupanya, jawabannya tidak. “Keluarga Helen menjalankan Institut Los Angeles. Helen, ini Clary Fray.”

“Anak perempuan Valentine,” ujar Helen. Ia tampak terkejut dan sedikit terkesan.

Clary terkedik. “Aku berusaha tidak terlalu memikirkan itu.”

“Sori. Aku mengerti kenapa tidak.” Helen merona. Kulitnya sangat pucat, dengan kemilau tipis, seperti mutiara. “Omong-omong, aku memberikan suara agar Dewan tetap memprioritaskan pencarian Jace. Aku prihatin kami kalah suara.”

“Terima kasih.” Karena tidak ingin membicarakan hal itu, Clary berpaling kepada Aline. “Selamat atas menjabatnya ibumu menjadi Konsul. Pasti sangat menyenangkan.”

Aline mengangkat bahu. “Ia semakin sibuk.” Ia berbalik kepada Isabelle. “Kau tahu ayahmu mengajukan namanya untuk pemilihan Inkuisitor?”

Clary merasakan Isabelle mematung di sampingnya. “Tidak. Tidak, aku tidak tahu itu.”

“Aku terkejut waktu itu,” imbuah Aline. “Aku kira, dia sangat berkomitmen untuk menjalankan Institut di sini—” Ia berhenti, menatap melewati Clary. “Helen, aku rasa adikmu sedang berusaha membuat genangan lilin terbesar di sana. Mungkin kau ingin mencegahnya.”

Helen mengembuskan napas jengkel, menggumamkan sesuatu tentang anak laki-laki dua belas tahun, dan menghilang ke dalam kerumunan tepat ketika Alec mendesak maju. Alec menyambut Aline dengan pelukan—Clary lupa, kadang-kadang, bahwa keluarga Penhallow dan Lightwood sudah bertahun-tahun saling mengenal—dan menatap Helen di dalam kerumunan. “Itu pacarmu?”

Aline mengangguk. “Helen Blackthorn.”

“Aku dengar ada sedikit darah peri di keluarga itu,” kata Alec.

Ah, pikir Clary. Itu menjelaskan telinga Helen yang runcing. Darah *Nephilim* dominan, jadi anak dari peri dan Pemburu Bayangan akan menjadi Pemburu Bayangan juga. Namun, kadang-kadang, darah peri bisa memperlihatkan

diri dengan cara-cara yang ganjil, bahkan pada keturunan yang sudah jauh.

“Sedikit,” sahut Aline. “Dengar, aku ingin berterima kasih kepadamu, Alec.”

Alec tampak bingung. “Untuk apa?”

“Untuk tindakanmu di Aula Piagam,” jelas Aline. “Mencium Magnus seperti itu. Aku mendapatkan dorongan yang aku butuhkan untuk memberi tahu orangtuaku... untuk jujur kepada mereka. Dan, jika aku tidak melakukan itu—ketika aku bertemu Helen—aku tidak akan punya nyali untuk mengatakan apa pun.”

“Oh.” Alec tampak terkejut, seolah-olah ia tidak pernah berpikir untuk mempertimbangkan akibat dari tindakannya terhadap siapa pun di luar keluarga dekat. “Dan orangtuamu—mereka baik-baik saja tentang ini?”

Aline memutar bola mata. “Mereka seperti tidak menghiraukannya, seolah-olah hal ini akan berlalu jika mereka tidak membicarakannya.” Clary ingat perkataan Isabelle tentang perilaku Kunci terhadap para anggotanya yang *gay*. *Kalau itu terjadi, kamu tidak boleh membicarakannya.* “Bisa saja lebih buruk.”

“Memang bisa lebih buruk,” timpal Alec. Ada kemuraman dalam suaranya yang membuat Clary menatapnya dengan tajam.

Wajah Aline luluh menjadi bersimpati. “Aku minta maaf,” ucapnya. “Kalau orangtuamu tidak—”

“Mereka tidak apa-apa dengan ini,” sahut Isabelle, sedikit terlalu ketus.

“Yah, sudahlah. Sebaiknya aku tidak mengatakan apa-apa sekarang. Karena Jace sedang hilang. Kalian semua pasti sangat cemas.” Aline menarik napas dalam-dalam. “Aku tahu orang-orang mungkin mengatakan segala macam hal bodoh kepada kalian tentang dia. Seperti yang mereka lakukan ketika mereka tidak benar-benar tahu harus berkata apa. Aku cuma—aku cuma ingin memberi tahu kalian sesuatu.”

Aline merunduk menghindari orang yang lewat dengan sikap tidak sabar dan bergeser lebih mendekati anak-anak Lightwood dan Clary, memelankan suaranya. “Alec, Izzy—aku ingat dulu ketika kalian mengunjungi kami di Idris. Aku berusia tiga belas tahun, sementara Jace—aku rasa dia dua belas tahun. Dia ingin melihat Hutan Brocelind, jadi pada suatu hari kami meminjam kuda dan menunggang ke sana.

“Tentu saja, kami tersesat. Brocelind tidak mudah diterobos. Hari semakin gelap dan hutan semakin lebat dan aku ketakutan. Aku kira, kami akan mati di sana. Tapi, Jace tidak pernah takut. Dia tidak pernah merasakan apa pun selain yakin bahwa kami akan menemukan jalan keluar. Memang memakan waktu berjam-jam, tapi dia berhasil. Dia mengeluarkan kami dari sana. Aku sangat bersyukur, tapi dia cuma menatapku seakan aku gila. Seakan tentu saja dia akan berhasil membawa kami keluar. Gagal bukanlah pilihan. Maksudku cuma—dia akan menemukan jalannya kembali kepadamu. Aku tahu itu.”

Rasanya Clary tidak pernah melihat Izzy menangis, dan sekarang Izzy jelas sedang berusaha agar tidak menangis.

Mata Izzy lebar dan bersinar mencurigakan. Alec menatap sepatunya. Clary merasakan air mata kesengsaraan hendak melompat di dalam dirinya, tetapi ia tekan ke bawah. Ia tidak bisa membayangkan Jace ketika berusia dua belas tahun, tidak bisa membayangkan Jace tersesat dalam kegelapan. Atau juga membayangkan Jace sekarang, tersesat di suatu tempat, terkurung di suatu tempat, membutuhkan bantuannya, mengharapkan ia datang, dan hati Clary terasa hancur. “Aline,” ujarnya, melihat baik Isabelle maupun Alec tidak sanggup bicara. “Terima kasih.”

Aline tersenyum malu. “Aku bersungguh-sungguh.”

“Aline!” Itu Helen, tangannya erat mencekal pergelangan tangan seorang anak laki-laki yang kedua tangannya berlumuran lilin biru. Anak itu pasti habis bermain dengan lilin di kandil besar yang menghiasi sisi-sisi ruang tengah Institut. Usianya kelihatan sekitar dua belas tahun, dengan seringai nakal dan mata hijau kebiruan yang sama cemerlangnya dengan mata kakaknya, walaupun rambutnya cokelat gelap. “Kami mau pulang. Sebaiknya kami harus pergi sebelum Jules menghancurkan seluruh tempat ini. Belum lagi aku tidak tahu ke mana Tibs dan Livvy pergi.”

“Tadi mereka makan lilin.” Anak itu—Jules—menyampaikan seakan berusaha membantu.

“Oh, astaga.” Helen mengerang, lalu tampak meminta maaf. “Jangan hiraukan aku. Aku punya enam adik dan satu kakak. Selalu seperti kebun binatang.”

Jules melihat bergantian dari Alec kepada Isabelle, lalu Clary. “Kau punya berapa adik dan kakak?” tanyanya.

Helen memucat. Isabelle berkata, dengan kemantapan suara yang luar biasa, “Kami tiga bersaudara.”

Mata Julies tertuju kepada Clary. “Kau tidak mirip.”

“Aku tidak bersaudara dengan mereka,” jawab Clary. “Aku tidak punya kakak atau adik.”

“Tidak punya?” Perasaan tidak percaya tertangkap dari nada suara anak itu, seolah-olah Clary berkata punya kaki yang berselaput. “Gara-gara itulah kau kelihatan sedih?”

Clary teringat Sebastian, dengan rambutnya yang putih seperti es dan matanya yang hitam. *Seandainya*, pikir Clary. *Seandainya aku tidak punya kakak, semua ini tidak akan terjadi.* Sedikit denyut kebencian menjalarinya, menghangatkan darahnya yang sedingin es. “Ya,” kata Clary lirih. “Karena itulah aku sedih.”

*



2

Duri

Simon menunggu Clary, Alec, dan Isabelle di luar Institut, di bawah juluran batu yang hanya melindunginya dari deras hujan paling parah. Dia berbalik ketika mereka keluar dari pintu, dan Clary melihat rambut gelap Simon menempel ke dahi dan leher. Simon menyibakkan rambutnya ke belakang dan menatap Clary, mata pemuda itu mengandung pertanyaan.

“Aku bersih,” kata Clary, dan ketika Simon mulai tersenyum, ia menggeleng. “Tapi pencarian Jace bukan prioritas lagi. Aku... aku cukup yakin mereka pikir dia sudah mati.”

Simon menunduk menatap celana *jeans* dan kausnya yang basah (kaus kusut abu-abu dengan pinggiran tangan dan leher berbeda warna dan bertulisan “*CLEARLY I HAVE MADE SOME BAD DECISIONS*” di bagian depan dalam huruf kapital). Dia menggeleng. “Aku turut prihatin.”

“Kunci bisa seperti itu,” jelas Isabelle. “Aku rasa seharusnya kita tidak mengharapkan keputusan lain.”

“*Basia coquum*,” ucap Simon. “Atau apa pun moto mereka.”

“Moto mereka ‘*Descensus Averno facilis est.*’ ‘Jatuh ke Neraka itu Mudah’,” sambar Alec. “Yang kaubilang tadi itu artinya, ‘Cium sang koki’.”

“Sial,” maki Simon. “Aku tahu Jace menjailiku.” Rambut cokelatunya yang basah jatuh kembali ke matanya. Dia menjentikkan rambutnya dengan gerakan yang cukup tidak sabar sehingga sekilas Clary menangkap kelebat Tanda *Cain* yang keperakan di dahi Simon. “Sekarang apa?”

“Sekarang, kita pergi menghadap Ratu Seelie,” sahut Clary. Sambil menyentuh lonceng di lehernya, ia menjelaskan kepada Simon tentang kunjungan Kaelie ke resepsi pertunangan Luke dan Jocelyn, juga janji peri itu kepada Clary tentang bantuan Ratu Seelie.

Simon tampak ragu. “Wanita berambut merah dengan perilaku buruk yang membuatmu mencium Jace? Aku tidak suka dia.”

“*Itu* yang kauingat tentang Ratu Seelie? Bahwa ia membuat Clary mencium Jace?” Isabelle terdengar jengkel. “Ratu Seelie berbahaya. Ia cuma bermain-main saat itu.

Biasanya, ia senang membuat paling sedikit beberapa manusia menjerit-jerit seperti kesetanan setiap hari sebelum sarapan.”

“Aku bukan manusia,” jawab Simon. “Bukan lagi.” Dia menatap Isabelle sebentar saja, menurunkan pandangannya, lalu kembali kepada Clary. “Kau mau aku ikut denganku?”

“Aku pikir lebih baik kau ikut. Pengembara Siang, Tanda *Cain*—sesuatu yang bahkan bisa membuat sang Ratu terkesan.”

“Aku tidak akan bertaruh itu terjadi,” kata Alec.

Clary melirik melewati Alec dan bertanya, “Magnus di mana?”

“Dia bilang lebih baik dia tidak ikut. Rupanya, dia dan Ratu Seelie punya riwayat tertentu.”

Isabelle mengangkat kedua alisnya.

“Bukan riwayat semacam itu,” jelas Alec dengan jengkel. “Semacam perselisihan. Tapi,” imbuhnya, setengah berbisik, “mengingat seperti apa dia sebelum ada aku, aku tidak terkejut.”

“Alec!” Isabelle melambatkan langkah untuk berbicara dengan kakaknya, sementara Clary membuka payung dengan bunyi keras. Itu payung yang dibeli Simon bertahun-tahun lalu di Museum Sejarah Nasional dan bagian puncaknya bercorak dinosaurus. Clary melihat raut wajah Simon berubah geli saat mengenali payung itu.

“Kita berangkat?” tanya Simon, dan dia menawarkan lengannya.

Hujan terus turun, membuat sungai-sungai kecil mengalir keluar dari selokan dan memercikkan air dari roda-roda taksi yang lewat. Aneh, pikir Simon, bahwa walaupun dia tidak merasa dingin, sensasi basah dan lembap masih menjengkelkan. Dia menggeser pandangannya sedikit, melihat Alec dan Isabelle dari balik bahu. Isabelle belum benar-benar menatap matanya sejak mereka keluar dari Institut, dan Simon penasaran apa yang gadis itu pikirkan. Isabelle tampak ingin berbicara dengan kakaknya. Ketika mereka berhenti di sudut Park Avenue, Simon mendengar Isabelle berkata, “Jadi, menurutmu bagaimana? Tentang Papa memasukkan namanya untuk pemilihan Inkuisitor.”

“Menurutku, kedengarannya seperti pekerjaan yang membosankan.”

Isabelle memegang payung. Payungnya dari plastik bening, berhiasan gambar bunga-bunga beraneka warna. Payung itu salah satu barang paling cewek yang pernah Simon lihat, dan dia tidak menyalahkan Alec yang merunduk keluar dari bawahnya dan mengambil risiko kehujanan.

“Aku tidak tahu kenapa Papa menginginkannya.”

“Aku tidak peduli apakah jabatan itu *membosankan*,” bisik Isabelle dengan berdesis. “Kalau Papa mendapatkannya, dia akan berada di Idris sepanjang waktu. *Sepanjang waktu*. Dia tidak bisa menjalankan Institut sambil menjadi Inkuisitor. Dia tidak bisa memegang dua pekerjaan sekaligus.”

“Kalau kauperhatikan, Iz, dia memang berada di Idris sepanjang waktu.”

“Alec—” Sisa perkataan Izzy tenggelam ketika lampu lalu lintas berganti warna dan arus kendaraan menerjang maju, memercikkan air sedingin es ke trotoar. Clary mengelak dari cipratan dan hampir menabrak Simon. Simon meraih tangan Clary agar seimbang kembali.

“Sori,” ucap Clary. Tangannya terasa kecil dan dingin di dalam tangan Simon. “Kurang memperhatikan.”

“Aku tahu.” Simon berusaha menyembunyikan kecamasan dari suaranya. Clary “kurang memperhatikan” apa pun selama dua minggu terakhir. Mula-mula, Clary menangis, lalu marah—marah bahwa ia tidak boleh ikut berpatroli mencari Jace, marah oleh pertanyaan bertubi-tubi yang tiada akhir dari Dewan, marah bahwa ia hampir sama saja seperti tahanan rumah karena dicurigai Kunci. Terutama, ia marah kepada diri sendiri karena tidak mampu membuat rune yang berguna. Ia duduk di meja belajar pada malam hari selama berjam-jam, *stela*-nya dicengkeram begitu erat dalam jari-jari yang memutih, sampai-sampai Simon takut benda itu akan patah menjadi dua. Clary memaksa benaknya untuk menghadirkan gambar yang akan memberitahukan tempat keberadaan Jace. Namun, malam demi malam, tidak ada yang terjadi.

Clary tampak lebih tua, pikir Simon saat mereka memasuki taman lewat sebuah celah di dinding batu Fifth Avenue. Bukan lebih tua dengan cara yang buruk, tetapi Clary berbeda dengan gadis yang bersamanya saat mereka memasuki Klub Pandemonium pada malam yang mengubah segalanya. Tinggi badan Clary bertambah, tetapi bukan

hanya itu. Raut wajahnya lebih serius, caranya berjalan lebih anggun dan lebih kuat, matanya yang hijau tidak terlalu berkeliaran lagi, lebih fokus. Simon tersadar dengan sebuah sentakan kaget, Clary mulai kelihatan mirip Jocelyn.

Clary berhenti di sebuah lingkaran pepohonan yang menetes-neteskan air—dahan-dahan pohon menghalangi sebagian besar hujan di sana. Isabelle dan Clary menyandarkan payung mereka ke pohon-pohon terdekat. Clary melepaskan rantai yang melingkari lehernya dan membiarkan lonceng itu meluncur ke dalam telapak tangannya. Ia menatap mereka semua di sekelilingnya, raut wajahnya serius. “Ini berisiko,” katanya, “dan aku yakin jika aku mengambil risiko itu, aku tidak bisa mundur. Jadi, jika ada di antara kalian yang tidak ingin ikut denganku, tidak apa-apa. Aku maklum.”

Simon mengulurkan tangan dan menaruh tangannya di atas tangan Clary. Tidak perlu berpikir. Ke mana Clary pergi, Simon pergi. Mereka telah menempuh terlalu banyak hal untuk tidak demikian. Isabelle menyusul, dan terakhir Alec—hujan menetes dari bulu matanya yang hitam panjang seperti air mata, tetapi raut wajahnya penuh tekad. Mereka berempat berpegangan tangan erat-erat.

Clary membunyikan lonceng.

Ada sensasi seperti dunia berputar—bukan sensasi yang sama seperti dilempar menembus Portal ke dalam jantung pusaran air, pikir Clary, melainkan lebih seperti sedang duduk di komidi putar yang mulai berputar semakin cepat dan semakin cepat. Ia pening dan tersengal-sengal ketika

sensasi itu berhenti mendadak dan ia berdiri bergeming lagi, tangannya bergenggaman dengan tangan Isabelle, Alec, dan Simon.

Mereka saling melepaskan tangan, lalu Clary melirik sekelilingnya. Ia pernah berada di sini, di lorong cokelat gelap bersinar ini yang kelihatan seperti diukir dari permata mata macan. Lantainya mulus, usang akibat dilewati kaki peri selama ribuan tahun. Cahaya datang dari keping-keping emas berkilat di dinding. Di ujung lorong, ada tirai aneka warna yang berayun ke depan dan ke belakang seolah digerakkan angin—walaupun tidak ada angin di bawah tanah ini. Ketika Clary mendekat, ia melihat bahwa tirai itu dijahit dari kupu-kupu. Sebagian di antaranya masih hidup dan pergulatan mereka membuat tirai itu mengirai seperti ditiup angin yang kaku.

Clary menelan kembali rasa asam di dalam tenggorokannya. “Halo?” panggilnya. “Ada orang di sini?”

Tirai bergerisik ke samping, lalu kesatria peri Meliorn masuk ke lorong. Dia mengenakan baju pelindung putih yang Clary ingat, tetapi sekarang ada lambang di dada kirinya—lambang empat C yang juga menghiasi jubah Dewan milik Luke, menandainya sebagai anggota. Juga ada bekas luka yang masih baru di wajah Meliorn, tepat di bawah matanya yang berwarna daun. Dia mengamati Clary dengan dingin. “Kita tidak menyapa Ratu Istana Seelie dengan ‘halo’ manusia yang barbar,” katanya, “seolah kau sedang berteriak memanggil pembantu. Sapaan yang pantas adalah, ‘Senang bertemu.’”

“Tapi, kami belum bertemu,” sahut Clary. “Aku bahkan tidak tahu apakah ia ada di sini.”

Meliorn menatapnya dengan menghina. “Kalau sang Ratu tidak hadir dan siap menerimamu, membunyikan lonceng tidak akan membawamu ke sini. Sekarang, mari, ikuti aku dan ajak rekan-rekanmu itu bersamamu.”

Clary berbalik untuk memberi isyarat kepada teman-temannya. Lalu, ia mengikuti Meliorn menembus tirai kupu-kupu yang tampak tersiksa, sambil membungkukkan bahunya dengan harapan tidak ada bagian sayap mereka yang menyentuhnya.

Satu demi satu, mereka berempatan memasuki balai sang Ratu. Clary mengerjap terkejut. Tempat ini kelihatan sepenuhnya berbeda dengan kali terakhir ia di sini. Sang Ratu berbaring santai di atas dipan berwarna putih dan emas. Di sekelilingnya, terhampar lantai yang berselang-seling hitam dan putih, seperti papan catur besar. Untaian-untai duri yang tampak berbahaya bergantung dari langit-langit dan setiap duri menikam sebuah *will-o'-the-wisp*—bunga api misterius—yang cahayanya yang normalnya membutakan kini berkedip-kedip sekarat. Ruangan berkilauan dalam sinar mereka.

Meliorn berjalan untuk berdiri di sisi sang Ratu. Selain Meliorn, di ruangan ini tidak ada abdi istana. Perlahan-lahan, sang Ratu duduk tegak. Ia cantik seperti biasa, gaunnya merupakan campuran perak dan emas yang tipis hingga tembus pandang, sementara rambutnya seperti tembaga merah mawar saat ia tata dengan lembut di atas salah

satu bahunya yang putih. Clary heran kenapa sang Ratu repot-repot berdandan. Di antara mereka semua yang hadir, satu-satunya yang mungkin tergerak oleh kecantikannya adalah Simon, dan Simon benci kepada Ratu Seelie.

“Senang bertemu, *Nephilim*, Pengembara Siang,” ucap sang Ratu, memiringkan kepala ke arah mereka. “Putri Valentine, apa yang membuatmu datang ke sini?”

Clary membuka tangannya. Lonceng bersinar di situ bagaikan tuduhan. “Kau mengirim dayangmu untuk memberitahuku agar membunyikan lonceng ini jika aku perlu bantuanmu.”

“Dan kau berkata bahwa kau tidak menginginkan apa pun dariku,” kata sang Ratu. “Bahwa kau memiliki segala yang kauinginkan.”

Clary mati-matian berusaha mengingat kembali perkataan Jace ketika mereka bertemu dengan sang Ratu sebelumnya, bagaimana Jace menggoda dan membuat sang Ratu terpesona. Kesannya seperti Jace mendadak berubah sama sekali. Clary melirik ke arah Isabelle dan Alec di balik bahunya, tetapi Isabelle hanya membuat isyarat jengkel kepadanya, tanda bahwa Clary harus melanjutkan.

“Keadaan berubah,” sahut Clary.

Sang Ratu merentangkan kakinya dengan amat leluasa. “Baiklah. Apa yang kau mau dariku?”

“Aku ingin kau menemukan Jace Lightwood.”

Dalam keheningan yang mengikuti, bunyi *will-o'-the-wisps*, yang menangis dalam penderitaan mereka, terdengar lambat-lambat. Pada akhirnya, sang Ratu berkata, “Kau

sungguh-sungguh menganggap kami kuat jika kau sampai percaya bahwa Bangsa Gaib bisa berhasil dalam tugas yang gagal dilakukan Kunci.”

“Kunci ingin menemukan Sebastian. Aku tidak peduli dengan Sebastian. Aku mau *Jace*,” kata Clary. “Lagi pula, aku sudah tahu kau tahu lebih banyak daripada yang kautunjukkan. Kau sudah memperkirakan hal ini akan terjadi. Tidak ada siapa pun yang tahu, tapi aku tidak percaya kau mengirimiku lonceng itu—pada malam yang sama dengan menghilangnya *Jace*—tanpa mengetahui bahwa ada buah yang akan jatuh.”

“Mungkin benar,” sahut sang Ratu, mengagumi kuku-kuku jari kakinya yang berkilauan.

“Aku perhatikan Bangsa Gaib sering berkata ‘ *mungkin*’ ketika ada kebenaran yang ingin mereka sembunyikan,” imbuh Clary. “Agar kalian tidak harus memberikan jawaban langsung.”

“Mungkin begitu,” komentar sang Ratu dengan senyum geli.

“‘Barangkali’ juga kata yang bagus.” Alec mengusulkan.

“Juga ‘boleh jadi,’” timpal Izzy.

“Menurutku, tidak ada masalah dengan ‘ *mungkin*’,” ujar Simon membuka suara. “Sedikit modern, tapi inti gagasannya tersampaikan.”

Sang Ratu menepis kata-kata mereka seolah lebah yang berdengung di sekeliling kepalanya. “Aku tidak memercayaimu, putri Valentine,” katanya. “Ada masa ketika aku menginginkan bantuan darimu, tapi masa itu telah

berakhir. Meliorn sudah menjabat di Dewan. Aku tidak yakin akan ada sesuatu apa pun yang bisa kautawarkan kepadaku.”

“Kalau kau berpikir begitu,” jawab Clary, “kau tidak akan pernah mengirim lonceng.”

Untuk sesaat mata mereka terkunci. Sang Ratu cantik, tetapi ada sesuatu di balik wajahnya, sesuatu yang membuat Clary membayangkan tulang-tulang binatang kecil, memutih dalam sinar matahari. Akhirnya sang Ratu berkata, “Baiklah. Mungkin aku bisa membantumu. Tapi, aku akan meminta balas jasa.”

“Kejutan,” gerutu Simon. Tangannya lengket di dalam saku dan dia menatap sang Ratu dengan sangat benci.

Alec tertawa.

Mata sang Ratu berkilat. Sesaat kemudian, Alec terhuyung mundur sambil berteriak. Dia mengangkat kedua tangan ke depan wajah, menganga ketika kulit tangannya mengerut dan kedua tangannya melengkung ke dalam, tertekuk, sendi-sendinya bengkok. Punggungnya merunduk, rambutnya berubah, mata birunya memudar dan tenggelam dalam keriput-keriput dalam. Clary tersekat. Di tempat Alec berada, seorang pria tua, bungkuk dan berambut putih, berdiri gemetaran.

“Betapa cepatnya kecantikan fana memudar.” Sang Ratu berkomentar dengan puas. “Lihatlah dirimu, Alexander Lightwood. Aku beri kau sekilas pandang dirimu dalam tiga lusin tahun saja. Apa yang akan kekasih *warlock*-mu katakan nanti tentang keindahan dirimu?”

Dada Alec terangkat berat. Isabelle melangkah dengan cepat ke sisi Alec dan memegang lengan kakaknya. “Alec, tidak apa-apa. Ini tudung pesona.” Ia berbalik kepada sang Ratu. “Lepaskan darinya! *Lepaskan!*”

“Kalau kau dan teman-temanmu berbicara kepadaku dengan lebih hormat, mungkin aku pertimbangkan.”

“Baik,” jawab Clary cepat. “Kami minta maaf atas semua kekasaran kami.”

Sang Ratu mengendus. “Aku sedikit rindu kepada Jace kalian,” katanya. “Di antara kalian semua, dia yang paling menawan dan berperilaku baik.”

“Kami juga rindu dia,” balas Clary dengan suara rendah. “Kami tidak bermaksud bersikap buruk. Kami manusia bisa bersikap sulit saat berduka.”

“Hmph,” ujar sang Ratu, tetapi ia menjentikkan jarinya dan tudung pesona luruh dari Alec. Pemuda itu menjadi dirinya sendiri lagi—walaupun berwajah pucat dan tampak tertegun. Sang Ratu menghunjam Alec dengan tatapan superior, lalu mengembalikan perhatiannya kepada Clary.

“Ada satu set cincin,” jelas sang Ratu. “Milik ayahku. Aku menginginkan kembalinya benda-benda itu karena semua itu buatan peri dan mengandung kekuatan besar. Cincin-cincin itu membuat kami bisa berbicara satu sama lain, antarpikiran, sebagaimana yang dilakukan para Saudara Hening kalian. Baru-baru ini aku mendapatkan informasi yang andal bahwa cincin-cincin itu dipajang di Institut.”

“Aku ingat pernah melihat sesuatu seperti itu,” kata Izzy pelan. “Dua cincin buatan peri dalam kotak kaca di lantai kedua perpustakaan.”

“Kau ingin aku mencuri sesuatu dari Institut?” tanya Clary, terkejut. Di antara semua permintaan yang ditebaknya dari sang Ratu, ini tidak berada di urutan atas.

“Bukan pencurian,” kata Sang Ratu, “mengembalikan benda kepada pemiliknya yang sah.”

“Kemudian kau akan mencarikan Jace untuk kami?” tanya Clary lagi. “Dan jangan bilang ‘mungkin’. Apa yang akan kaulakukan tepatnya?”

“Aku akan membantumu mencarinya,” sahut sang Ratu. “Aku berjanji bahwa bantuanku akan tak ternilai harganya. Aku bisa memberitahumu, misalnya, kenapa semua mantra pelacak kalian sia-sia. Aku bisa memberitahumu di kota apa dia paling mungkin ditemukan—”

“Tapi, Kunci telah menanyaimu,” potong Simon. “Bagaimana kau bisa berbohong kepada mereka?”

“Mereka tidak pernah mengajukan pertanyaan yang benar.”

“*Kenapa* berbohong kepada mereka?” desak Isabelle. “Di pihak mana kau berdiri dalam semua ini?”

“Tidak di pihak mana pun. Jonathan Morgenstern bisa menjadi sekutu yang kuat jika aku tidak menjadikannya musuh lebih dulu. Kenapa membahayakan dia atau menjadi sasaran amarahnya tanpa keuntungan bagi kami sendiri? Bangsa Gaib adalah makhluk yang tua. Kami tidak

mengambil keputusan yang tergesa-gesa, tapi menunggu lebih dulu untuk melihat ke arah mana angin bertiup.”

“Tapi, cincin ini cukup berarti bagimu sehingga jika kami mendapatkannya, kau bersedia menanggung risiko membuatnya marah?” tanya Alec.

Namun, sang Ratu hanya tersenyum, seulas senyum malas, sarat dengan janji. “Aku rasa sudah sangat cukup untuk hari ini,” katanya. “Kembalilah kepadaku bersama cincin-cincin itu dan kita akan bicara lagi.”

Clary ragu-ragu, berpaling untuk menatap Alec, kemudian Isabelle. “Kalian tidak apa-apa dengan ini? Mencuri dari Institut?”

“Selama itu berarti menemukan Jace,” jawab Isabelle.

Alec mengangguk. “Apa pun yang harus ditanggung.”

Clary berbalik kepada sang Ratu lagi, yang sedang mengamatinya dengan pandangan menanti. “Berarti, kita sudah membuat perjanjian.”

Sang Ratu meregang badan dan menyunggingkan senyum puas. “Sampai jumpa, Pemburu-pemburu Bayangan kecil. Dan satu peringatan, walaupun kau tidak melakukan apa-apa untuk layak mendapatkannya. Mungkin, kau mau mempertimbangkan baik-buruknya memburu temanmu ini. Karena sebagaimana yang sering kali terjadi pada sesuatu yang berharga dan hilang, ketika kau menemukannya lagi, mungkin dia tidak benar-benar seperti saat kau meninggalkannya.”

Hampir pukul sebelas ketika Alec tiba di pintu depan apartemen Magnus di Greenpoint. Isabelle telah membujuknya untuk makan malam di Taki bersama Clary dan Simon, dan walaupun awalnya memprotes, Alec bersyukur dia ikut. Dia perlu beberapa jam untuk menenangkan perasaannya setelah kejadian di Istana Seelie. Dia tidak mau Magnus melihat betapa parah tudung pesona sang Ratu telah mengguncangnya.

Dia tidak perlu lagi membunyikan bel agar Magnus memanggilnya naik. Dia punya kunci—fakta yang diam-diam membuatnya bangga. Dia membuka kunci pintu dan menuju lantai atas, melewati tetangga Magnus di lantai pertama. Walaupun Alec tidak pernah melihat penghuni lantai pertama, sepertinya mereka terlibat dalam hubungan percintaan yang gonjang-ganjing. Pernah ada sekumpulan barang milik seseorang berserakan di depan tangga dengan secarik pesan pendek menempel di kelepak jaket dan ditujukan kepada “seorang pembohong yang berbohong”. Sekarang ada sebuket bunga yang ditempelkan di pintu dengan selembarnya kartu terjejal di antara mekarnya bunga bertulisan “AKU MINTA MAAF”. Seperti inilah di New York: kita selalu tahu lebih banyak tentang urusan tetangga kita daripada yang kita inginkan.

Pintu Magnus terbuka sedikit, bunyi musik yang bermain lembut mengalir ke lorong. Hari ini, gubahan Tchaikovsky. Alec merasakan bahunya menjadi relaks ketika pintu apartemen menutup di belakangnya. Dia tidak pernah bisa terlalu yakin seperti apa tempat ini kelihatannya

nanti—sekarang bergaya minimalis, dengan sofa-sofa putih, meja-meja tumpuk merah, dan foto-foto hitam-putih dingin bergambar Paris di dinding—tetapi semuanya mulai terasa semakin akrab, seperti rumah. Tempat ini berbau seperti hal-hal yang Alec hubungkan dengan Magnus: tinta, kolonye, teh Lapsang Souchong, bau sihir yang mirip gula gosong. Dia meraup Chairman Meow, yang sedang mendengkur di kosen jendela, dan berjalan ke ruang belajar.

Magnus mendongak ketika Alec masuk. *Warlock* itu mengenakan pakaian yang baginya merupakan perpaduan busana yang muram—*jeans* dan kaus hitam dengan paku-paku melingkari kerah dan manset kaus. Rambut hitamnya terkulai, berantakan, dan kusut seperti habis digaruk berkali-kali dengan jengkel, dan kelopak mata kucingnya tampak berat karena letih. Dia menjatuhkan pulpennya ketika Alec muncul, lalu menyeringai. “Sang Chairman menyukaimu.”

“Dia suka siapa pun yang menggaruk belakang telinganya,” kata Alec, menggeser si kucing sehingga dengkurannya seperti beriak menembus dada Alec.

Magnus bersandar ke punggung kursi, otot-otot lengannya menegang ketika dia menguap. Meja diseraki potongan-potongan kertas yang penuh tulisan tangan dan gambar halus dan rumit—pola yang sama berulang-ulang, variasi-variasi sebuah desain yang mencorengi lantai atap tempat Jace menghilang. “Bagaimana Ratu Seelie?”

“Sama seperti biasa.”

“Wanita pemarah, ya?”

“Sangat.” Alec menceritakan versi padat tentang kejadian di istana peri kepada Magnus. Alec pandai melakukan ini—menjaga cerita tetap singkat, tidak satu kata pun percuma. Dia tidak pernah bisa memahami orang-orang yang mengoceh tanpa henti, atau bahkan kecintaan Jace terhadap permainan kata yang terlampau rumit.

“Aku mencemaskan Clary,” ujar Magnus. “Aku cemas ia sedang merencanakan sesuatu dalam kepala kecilnya yang berambut merah.”

Alec menaruh Chairman Meow di atas meja, dan si kucing langsung bergelung menjadi bola dan kembali tidur di sana. “Ia ingin mencari Jace. Bisa kausalahkan dia?”

Mata Magnus melembut. Dia menautkan satu jari ke dalam bagian pinggang *jeans* Alec dan menarik pemuda itu mendekat. “Maksudmu, kau akan berbuat sama jika aku yang hilang?”

Alec memalingkan wajahnya, melirik kertas yang baru saja disisihkan oleh Magnus. “Kau mempelajari ini lagi?”

Kelihatan sedikit kecewa, Magnus melepaskan Alec. “Pasti ada kunci,” katanya. “Untuk membukanya. Bahasa tertentu yang belum aku periksa. Sesuatu yang kuno. Ini sihir hitam tua, sangat gelap, tidak seperti apa pun yang pernah aku lihat.” Dia menatap kertas itu lagi, kepalanya dimiringkan. “Bisa tolong ambilkan kotak tembakau di situ? Yang perak, di pinggir meja.”

Alec mengikuti garis isyarat Magnus dan melihat sebuah kotak perak kecil bertengger di sisi seberang meja kayu besar. Dia mengulurkan tangan dan mengambil benda

itu. Kotak ini seperti miniatur peti logam berkaki kecil, dengan bagian atas melengkung dan inisial W.S. Dari berlian terbaca di tutupnya.

W, pikir Alec. *Will?*

Will, kata Magnus dulu ketika Alec bertanya tentang nama yang dipakai Camille untuk menggodanya. *Ya Tuhan, itu sudah lama sekali.*

Alec menggigit bibir. “Apa ini?”

“Itu kotak tembakau,” sahut Magnus, tidak mendongak dari kertas-kertasnya. “Aku sudah bilang.”

“Tembak kau? Untuk menembak orang?” Alec menatap kotak itu dengan tajam.

Magnus mengangkat muka dan tertawa. “Untuk merokok. Itu sangat populer sekitar abad ketujuh belas, delapan belas. Sekarang, aku menggunakan kotak itu untuk menyimpan barang-barang kecil.”

Dia mengulurkan tangan, dan Alec menyerahkan kotak itu. “Apakah kau pernah bertanya-tanya,” kata Alec memulai, lalu memulai lagi. “Apakah menjadi beban pikiranmu bahwa Camille masih di suatu tempat di luar sana? Bahwa ia lolos?” *Dan bahwa itu salahku?* pikir Alec, tetapi dia tidak mengucapkannya. Magnus tidak perlu tahu.

“Ia selalu ada di luar sana,” sahut Magnus. “Aku tahu Kunci sangat tidak senang, tapi aku terbiasa membayangkan Camille menjalani hidupnya, tanpa mengabariku. Apakah itu menjadi beban pikiranku, sudah lama tidak.”

“Tapi, kau pernah mencintainya. Dulu.”

Magnus meraba tatahan berlian di kotak tembakau.
“Dulu, aku mengira begitu.”

“Ia masih mencintaimu?”

“Aku rasa tidak,” jawab Magnus hambar. “Ia tidak terlalu senang kali terakhir aku bertemu dengannya. Tentu saja mungkin itu karena aku punya pacar berusia delapan belas tahun dengan rune stamina, sementara ia tidak.”

Alec menyembur. “Sebagai orang yang dibicarakan, aku... keberatan dengan deskripsi diriku itu.”

“Camille selalu pencemburu.” Magnus menyeringai. Dia sangat mahir mengubah topik pembicaraan, pikir Alec. Magnus sudah menjelaskan bahwa dia tidak senang membicarakan kehidupan percintaannya yang lampau. Namun, di suatu titik dalam perbincangan mereka, perasaan Alec bahwa tempat ini akrab dan nyaman, bahwa dia merasa seperti di rumah, menjadi sirna. Tidak peduli semula apa penampakan Magnus—dan sekarang, tanpa alas kaki, dengan rambut mencuat, Magnus kelihatan berusia sekitar delapan belas tahun—samudra waktu yang tak bisa diarungi memisahkan mereka.

Magnus membuka kotak itu, mengeluarkan beberapa paku payung, dan menggunakannya untuk menancapkan kertas yang sejak tadi dia pelajari ke meja. Ketika mendongak dan melihat raut wajah Alec, dia menatap Alec lagi. “Kau baik-baik saja?”

Alih-alih menjawab, Alec meraih kedua tangan Magnus. Magnus membiarkan Alec menariknya berdiri, matanya bertanya-tanya. Sebelum Magnus sempat mengatakan apa-

apa, Alex menariknya mendekat dan menciumnya. Magnus mengeluarkan suara lembut dan senang, mencengkeram punggung kaus Alec, menarik kain itu hingga menjadi gumpalan, jari-jarinya terasa dingin di tulang punggung pemuda itu. Alec bersandar kepadanya, menjepit Magnus antara meja dan tubuhnya sendiri. Tidak berarti Magnus tampak keberatan.

“Ayo,” ucap Alec di telinga Magnus. “Sudah larut. Kita tidur.”

Magnus mengigigt bibir Alec dan melirik ke balik bahunya, ke arah kertas-kertas di meja. Pandangannya terpaku pada potongan-potongan kata kuno dalam bahasa-bahasa yang terlupakan. “Bagaimana kalau kau duluan?” ucapnya. “Nanti aku menyusul—lima menit.”

“Tentu.” Alec menegakkan badan, tahu bahwa manakala Magnus asyik meneliti, lima menit bisa dengan mudah berubah menjadi lima jam. “Kita bertemu nanti.”

“Shhh.”

Clary menaruh jarinya ke bibir sebelum memberi isyarat agar Simon pergi mendahuluinya melewati pintu depan rumah Luke. Semua lampu padam, ruang keluarga gelap dan hening. Clary menggoyangkan tangan agar Simon masuk ke kamarnya, sementara ia menuju dapur untuk mengambil segelas air. Di tengah jalan, Clary mematung.

Suara ibunya terdengar di lorong. Clary bisa mendengar ketegangan dalam suara itu. Sama seperti kehilangan Jace adalah mimpi terburuk Clary, ia tahu ibunya sedang

menjalani mimpi terburuk juga. Mengetahui bahwa putranya hidup dan berkeliaran di dunia ini, mampu melakukan apa pun, mengoyak Jocelyn luar dalam.

“Tapi, mereka telah membebaskan Clary dari tuduhan, Jocelyn.” Clary mencuri dengar jawaban Luke, suara pria itu bergantian antara bisikan dan tak terdengar. “Tidak akan ada hukuman.”

“Semua ini salahku.” Suara Jocelyn terdengar teredam, sepertinya ia membenamkan kepalanya di bahu Luke. “Seandainya aku tidak membawa... makhluk itu ke dunia ini, Clary tidak akan mengalami ini sekarang.”

“Tidak mungkin dulu kau tahu....” Suara Luke menyayup menjadi gumam tidak jelas.

Walaupun Clary sepakat dengan Luke, untuk sesaat ia merasakan kilat amarah kepada ibunya, bercampur perasaan bersalah. Jocelyn seharusnya membunuh Sebastian dalam buaian sebelum Sebastian bahkan sempat tumbuh besar dan mengacaukan seluruh hidup mereka, pikir Clary. Ia langsung merasa ngeri terhadap dirinya sendiri karena berpikir begitu. Ia berbalik dan berjalan kembali ke arah ujung lain rumah, bergegas ke kamar dan menutup pintu di belakangnya seakan-akan sedang diikuti.

Simon, yang sedang duduk di ranjang bermain dengan Nintendo DS, mendongak menatapnya dengan terkejut. “Ada masalah?”

Clary berusaha tersenyum kepadanya. Simon adalah pemandangan yang tak asing di kamar ini—mereka cukup sering menginap bersama di rumah Luke sewaktu kecil.

Clary sudah sebisa mungkin berusaha menjadikan kamar ini kamarnya alih-alih kamar tamu. Foto-foto dirinya bersama Simon, keluarga Lightwood, dirinya bersama Jace, dan dirinya bersama keluarganya, dijejalkan dengan serampangan ke bingkai cermin di atas meja rias. Luke telah memberikan sebuah papan gambar, dan persediaan perlengkapan seni miliknya sudah dirapikan menjadi setumpuk sudut penyimpanan di sampingnya. Clary juga telah melekatkan poster *anime-anime* favoritnya: *Fullmetal Alchemist*, *Rurouni Kenshin*, *Bleach*.

Bukti kehidupan Clary sebagai Pemburu Bayangan turut berserakan di mana-mana. Ada buku tebal *Kodeks Pemburu Bayangan* dengan coretan catatan dan gambar Clary di pinggir halaman-halamannya, satu rak buku tentang ilmu klenik dan paranormal, dan *stela* di atas meja. Juga sebuah bola dunia baru, pemberian Luke, yang memperlihatkan Idris, dibatasi garis emas, di tengah Eropa.

Sementara Simon, yang duduk di tengah ranjang Clary sambil bersilang kaki, adalah satu dari sedikit hal yang berasal dari kehidupan lama sekaligus kehidupan barunya. Simon menatap Clary dengan matanya yang berwarna gelap di wajahnya yang pucat, kelip redup Tanda *Cain* hampir tak tampak di dahinya.

“Mamaku,” ucap Clary, lalu ia bersandar di pintu. “Keadaannya tidak baik.”

“Bukankah ia lega? Maksudku, karena kau dibebaskan dari tuduhan?”

“Ia tidak bisa berhenti memikirkan Sebastian. Ia tidak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri.”

“Itu bukan salahnya, bahwa Sebastian menjadi seperti itu. Itu salah Valentine.”

Clary tidak berkata apa-apa. Ia sedang mengingat hal mengerikan yang baru saja ia pikirkan, bahwa ibunya seharusnya membunuh Sebastian begitu lahir.

“Kalian berdua,” kata Simon, “menyalahkan diri sendiri atas hal-hal yang bukan salah kalian. Kau menyalahkan dirimu karena meninggalkan Jace di atap—”

Clary menyentak kepala ke atas dan menatap Simon dengan tajam. Ia tidak merasa pernah berkata menyalahkan diri sendiri atas hal itu, walaupun benar. “Aku tidak pernah—”

“Itu benar,” komentar Simon. “Tapi, aku meninggalkan Jace, Izzy meninggalkan Jace, Alec meninggalkan Jace—padahal Alec *parabatai* Jace. Tidak mungkin kita tahu saat itu. Dan, mungkin keadaan akan lebih buruk jika kau tetap di atap.”

“Mungkin.” Clary tidak ingin membicarakan hal ini. Dengan menghindari pandangan Simon, Clary menuju kamar mandi untuk menyikat gigi dan mengenakan piyamanya yang lembut. Ia menghindari menatap diri sendiri di cermin. Ia tidak suka betapa pucat wajahnya sekarang, bayang-bayang di bawah matanya. Ia kuat, ia tidak akan ambruk. Ia punya rencana. Meskipun rencananya sedikit sinting dan melibatkan perampokan Institut.

Ia menggosok gigi lalu mengikat rambutnya yang bergelombang menjadi kucir kuda sambil keluar dari kamar mandi, tepat untuk memergoki Simon sedang menyelipkan

kembali sebuah botol ke dalam ransel. Botol itu hampir pasti berisi darah yang dibeli Simon di Taki.

Clary maju dan mengacak rambut Simon. “Kau boleh menyimpan botol di kulkas,” katanya. “Kalau kau tidak suka darah dengan suhu ruangan.”

“Darah sedingin es lebih tidak enak daripada yang bersuhu ruang, sebenarnya. Hangat paling enak, tapi aku rasa ibumu akan protes kalau aku menghangatkan darah dengan panci.”

“Jordan tidak keberatan?” tanya Clary, penasaran apakah Jordan bahkan masih ingat Simon tinggal bersamanya. Simon menginap di rumah Clary setiap malam selama seminggu belakangan. Beberapa hari pertama sejak menghilangnya Jace, Clary tidak bisa tidur. Ia menumpuk lima lembar selimut menutupi dirinya, tetapi tidak kunjung merasa hangat. Sambil menggigil, ia berbaring terjaga membayangkan pembuluh darahnya melamban berisi darah beku, kristal-kristal es menenun jaring bersinar yang mirip karang di sekeliling jantungnya. Mimpi-mimpinya penuh dengan lautan hitam dan gumpalan es terapung dan danau beku dan Jace. Wajah Jace selalu tersembunyi oleh bayang-bayang atau awan tipis atau rambut Jace sendiri yang bersinar ketika berpaling dari Clary. Gadis itu akan tertidur selama beberapa menit, selalu terjaga dengan perasaan tenggelam yang memualkan.

Hari pertama Dewan menginterogasinya, Clary pulang dan merangkak ke atas ranjang. Ia berbaring di sana dengan mata lebar terjaga hingga ada ketukan di jendelanya dan

Simon merayap masuk, nyaris tersandung di lantai. Simon memanjat ke ranjang dan merentangkan tubuh di samping Clary tanpa seputra kata pun. Kulit Simon dingin akibat cuaca luar, dan dia berbau seperti udara kota dan gigit musim dingin yang menjelang.

Waktu itu Clary menyentuhkan bahunya ke bahu Simon, mengurai sebagian kecil ketegangan yang mengimpit tubuhnya bagaikan tangan yang terkepal. Tangan Simon dingin, tetapi akrab, seperti juga tekstur jaket korduroi Simon di lengan Clary.

“Berapa lama kau bisa di sini?” bisik Clary ke dalam kegelapan.

“Selama yang kau mau.”

Clary berbalik menyamping untuk menatap Simon. “Izzy tidak keberatan?”

“Izzy yang menyuruhku ke sini. Katanya kau tidak bisa tidur, dan jika bersamaku bisa membuatmu lebih baik, aku boleh di sini. Atau, aku bisa di sini saja sampai kau tertidur.”

Clary mengembuskan napas lega. “Tetaplah di sini sepanjang malam,” ucap Clary. “Tolong.”

Simon melakukannya. Malam itu Clary tidak bermimpi buruk.

Selama Simon ada di sisinya, tidur Clary tanpa mimpi dan kosong, suatu samudra gelap kehampaan. Sebuah kealpaan tanpa kepedihan.

“Jordan tidak terlalu mempersoalkan darah,” kata Simon sekarang. “Bagi dia, yang penting aku nyaman dengan diriku sendiri. Mendalami isi hati vampirku, bla, bla.”

Clary meluncur ke samping Simon di atas ranjang dan memeluk bantal. “Apakah isi hati vampirmu berbeda dengan... sosok lahir vampirmu?”

“Jelas. Isi hatiku ingin aku mengenakan kaus dengan perut kelihatan dan topi *fedora*. Aku sedang melawannya.”

Clary tersenyum samar. “Jadi, isi hati vampirmu adalah Magnus?”

“Tunggu, aku jadi ingat.” Simon merogoh ranselnya dan mengeluarkan dua jilid komik *manga*. Dia melambaikan kedua buku itu dengan penuh kemenangan sebelum menyerahkannya kepada Clary. “*Magical Love Gentleman* nomor lima belas dan enam belas,” katanya. “Terjual habis di mana-mana selain di Midtown Comics.”

Clary mengambil keduanya, menatap sampul warna-warni yang menyambung depan ke belakang. Pada suatu masa, ia pasti akan mengayun-ayunkan tangan dengan kegirangan seorang *fangirl*. Sekarang ia hanya bisa tersenyum kepada Simon dan mengucapkan terima kasih. Tetapi Simon telah melakukan ini untuknya, Clary mengingatkan diri sendiri. Ini pemberian seorang sahabat walaupun ia bahkan tidak bisa membayangkan dirinya asyik membaca sekarang.

“Kau hebat,” puji Clary sambil mendorong Simon dengan bahunya. Ia berbaring lagi ke bantal, buku-buku *manga* itu diseimbangkan di pangkuannya. “Dan, terima kasih sudah ikut denganku ke Istana Seelie. Aku tahu

tempat itu membawa kenangan jelek untukmu, tapi—aku selalu merasa lebih baik kalau ada kau.”

“Kau hebat di sana. Menangani sang Ratu seperti seorang profesional.” Simon berbaring di samping Clary. Bahu mereka bersentuhan, keduanya menatap langit-langit, retakan-retakan yang mereka kenal baik di sana, bintang-bintang tempelan menyala-dalam-gelap yang sudah tua dan tidak lagi bersinar. “Jadi, kau akan melakukannya? Mencuri cincin untuk sang Ratu?”

“Ya.” Clary melepaskan napasnya yang ditahan. “Besok. Ada rapat Konklaf lokal pada siang hari. Semua orang akan hadir. Pada saat itulah aku masuk.”

“Aku tidak senang, Clary.”

Clary merasakan tubuhnya sendiri menegang. “Tidak senang apa?”

“Saat kau harus berhubungan dengan peri. Peri adalah pendusta.”

“Mereka *tidak bisa* berdusta.”

“Kau tahu maksudku. Tapi, ‘peri adalah penyesat jalan’ terdengar payah.”

Clary menoleh dan menatap Simon, dagu Clary pada tulang selangka Simon. Lengan Simon terangkat secara otomatis dan melingkari bahu Clary, menarik gadis itu merapat kepadanya. Tubuh Simon dingin, kausnya masih lembap akibat hujan. Rambut Simon yang tadi lurus melekat telah kering menjadi ikal-ikal tertiuip angin. “Percayalah, aku tidak senang berurusan dengan Istana. Tapi, aku pasti

rela melakukannya demi kau,” ucap Clary. “Kau juga rela melakukannya demi aku, kan?”

“Tentu saja. Tapi, ini tetap ide yang buruk.” Simon menoleh dan menatap Clary. “Aku tahu perasaanmu. Ketika ayahku meninggal—”

Tubuh Clary menegang. “Jace tidak meninggal.”

“Aku tahu. Maksudku bukan begitu. Cuma—kau tidak perlu bilang kau merasa lebih baik ketika ada aku. Aku selalu ada untukmu. Duka membuatmu merasa sendirian, padahal tidak. Aku tahu kau tidak percaya—pada agama—sebagaimana aku, tapi kau bisa percaya kau dikelilingi orang-orang yang menyayangimu, kan?” Matanya lebar, penuh harap, mata cokelat tua yang sama seperti biasa. Namun, sekarang berbeda, seolah-olah lapisan baru telah ditambahkan pada warna itu, sama seperti kulit Simon kelihatan tak berpori sekaligus tembus pandang.

Aku percaya, pikir Clary. Aku cuma tidak yakin itu penting. Ia menghempaskan bahunya dengan lembut lagi ke bahu Simon. “Nah, keberatan kalau aku bertanya sesuatu? Pertanyaan pribadi, tapi penting.”

Nada waspada merayap memasuki suara Simon. “Ada apa?”

“Dengan Tanda *Cain*, apakah berarti jika aku tidak sengaja memukulmu pada malam hari, tulang keringku akan ditendang tujuh kali oleh kekuatan yang tak kasatmata?”

Clary merasakan Simon tertawa. “Tidurlah, *Fray*.”

*



Malaikat-Malaikat Jahat

“Wah, aku kira kau sudah lupa tempat tinggalmu di sini,” kata Jordan begitu Simon masuk ke ruang tengah apartemen kecil mereka, kunci masih berantai di tangannya. Biasanya, Jordan ditemukan menggeletak di futon mereka, kakinya yang panjang terjantai ke samping, pengendali Xbox di tangannya. Hari ini, Jordan *memang* di futon, tapi dia duduk tegak, bahunya yang bidang membungkuk ke depan, tangannya di dalam saku *jeans*, pengendali Xbox tidak kelihatan di mana pun. Dia terdengar lega melihat Simon, lalu sesaat kemudian, Simon sadar alasannya.

Jordan tidak sendirian di apartemen. Di seberangnya di kursi berlengan dari beledu oranye—tidak ada perabot Jordan yang serasi—duduk Maia, rambutnya yang keriting dijadikan dua kepang. Kali terakhir Simon melihat Maia, gadis itu bergaun glamor untuk pesta. Sekarang, Maia kembali mengenakan seragamnya: *jeans* dengan kelim berjumbai, kaus lengan panjang, dan jaket kulit warna karamel. Maia kelihatan sama canggungnya dengan Jordan, punggungnya tegak, pandangannya mengeluyur ke jendela. Ketika melihat Simon, ia berdiri dengan penuh syukur dan memeluk pemuda itu. “Hei,” sapa Maia. “Aku cuma mampir untuk mengetahui kabar kalian.”

“Kabarku baik. Maksudku, sebaik yang memungkinkan dengan segala hal yang sedang terjadi.”

“Maksudku, bukan segala hal tentang Jace,” komentar Maia. “Maksudku, tentang *kau*. Bagaimana keadaanmu?”

“Aku?” Simon terkejut. “Aku baik-baik saja. Cemas tentang Isabelle dan Clary. Kau tahu Kunci sedang menyelidikinya—”

“Dan aku dengar ia sudah dibersihkan dari tuduhan. Itu bagus.” Maia melepaskan Simon. “Tapi, aku memikirkanmu. Juga apa yang terjadi pada ibumu.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Simon menusuk Jordan dengan tatapannya, tetapi Jordan menggeleng, hampir tak terlihat. Dia tidak membocorkan apa pun.

Maia menarik satu kepangnya. “Aku bertemu Eric, ajaib, ya? Dia memberitahuku apa yang terjadi dan bahwa

kau tidak ikut pertunjukan Millenium Lint selama dua minggu belakangan gara-gara itu.”

“Sebenarnya, mereka sudah berganti nama,” timpal Jordan. “Sekarang nama mereka Midnight Burrito.”

Maia menatap Jordan dengan sorot mata jengkel, dan Jordan merosot sedikit di tempat duduknya. Simon penasaran apa saja yang mereka bicarakan sebelum dia pulang. “Kau sudah bicara dengan siapa lagi di keluargamu?” tanya Maia, suaranya lembut. Matanya yang berwarna cokelat kekuningan sarat dengan kecemasan. Simon tahu ini tidak sopan, tetapi ada sesuatu saat ditatap seperti itu yang tidak disukainya. Rasanya seolah-olah kecemasan Maia menjadikan masalah ini nyata, padahal dia bisa berpura-pura ini tidak sedang terjadi.

“*Yeah*,” kata Simon. “Semuanya baik-baik saja dengan keluargaku.”

“Sungguh? Karena ponselmu ketinggalan di sini.” Jordan mengambilkannya dari meja samping futon. “Dan kakakmu menelepon lima menit sekali sepanjang hari ini. Kemarin juga.”

Perasaan dingin menjalar perut Simon. Dia mengambil ponsel itu dari Jordan dan menatap layarnya. Tujuh belas panggilan tak terjawab dari Rebecca.

“Sial,” gerutu Simon. “Aku berharap bisa menghindari ini.”

“Yah, ia kakakmu,” sahut Maia. “Ia pasti meneleponmu pada akhirnya.”

“Aku tahu, tapi aku sedang agak-agak menjauhkannya—meninggalkan pesan ketika aku tahu ia tidak di dekat ponselnya, semacam itu. Aku cuma... aku rasa, aku sedang menghindari hal yang tak terelakkan.”

“Kalau sekarang?”

Simon menaruh ponsel itu di kosen jendela. “Tetap menghindari hal itu?”

“Jangan.” Jordan mengeluarkan kedua tangannya dari saku. “Kau harus bicara dengannya.”

“Dan bilang apa?” Pertanyaan itu terucap lebih sengit daripada yang Simon niatkan.

“Ibumu pasti sudah mengatakan sesuatu kepada kakakmu,” kata Jordan. “Mungkin kakakmu cemas.”

Simon menggeleng. “Becky akan pulang untuk Thanksgiving beberapa minggu lagi. Aku tidak mau ia terlibat dengan apa yang sedang terjadi dengan mamaku.”

“Ia sudah terlibat. Ia keluargamu,” komentar Maia. “Lagi pula itu, *ini*—yang sedang terjadi dengan ibumu, semuanya—ini hidupmu yang sekarang.”

“Kalau begitu, aku rasa aku ingin ia jauh-jauh dari hidupku.” Simon tahu ucapannya tidak masuk akal, tetapi sepertinya ia tidak sanggup menahan. Rebecca—istimewa. Berbeda. Rebecca adalah satu bagian dari hidupnya yang sejauh ini tetap tak tersentuh oleh semua keganjilan ini. Mungkin, satu-satunya.

Maia melempar kedua tangannya ke atas dan berbalik ke arah Jordan. “Katakan sesuatu kepadanya. Kau pengawal Praetoria Simon.”

“Oh, ayolah,” kata Simon sebelum Jordan sempat membuka mulut. “Apakah di antara kalian berdua ada yang kontak dengan orangtua kalian? Keluarga kalian?”

Mereka bertukar pandang dengan cepat. “Tidak ada,” sahut Jordan pelan, “tapi kami berdua tidak punya hubungan baik dengan mereka *sebelum*—”

“Aku betul, kan?” sela Simon. “Kita semua yatim piatu.”

“Kau tidak bisa begitu saja mengabaikan kakakmu,” ujar Maia bersikeras.

“Lihat saja.”

“Nanti, ketika Rebecca pulang dan rumahmu kelihatan seperti latar syuting *The Exorcist*? Dan ibumu tidak bisa menjelaskan keberadaanmu?” Jordan mencondongkan badan ke depan, kedua tangannya di atas lutut. “Kakakmu akan menelepon polisi, dan ibumu akan dituduh.”

“Aku cuma tidak merasa siap mendengar suaranya,” jelas Simon, tetapi dia tahu dia sudah kalah berdebat. “Aku perlu waktu, tapi aku janji. Aku akan kirim SMS kepadanya.”

“Nah,” sahut Jordan. Dia menatap Maia, bukan Simon, seolah berharap Maia sadar dia sudah mencapai kemajuan dengan Simon dan berharap Maia senang akan hal itu. Simon penasaran apakah mereka saling bertemu selama dua minggu belakangan ketika dirinya jarang hadir. Dia menebak tidak dari kecanggungan cara mereka duduk ketika dia masuk, tetapi sulit memastikan sesuatu dari mereka berdua. “Itu awal yang bagus.”

* * *

Gemerincing derak lift emas berhenti di lantai tiga Institut. Clary menarik napas dalam-dalam dan masuk ke lorong. Tempat itu, sesuai dengan janji Alec dan Isabelle, sepi dan tenang. Lalu lintas York Avenue di luar bagaikan gumam lembut. Ia membayangkan debu-debu di udara bergesekan saat menari terkena sinar dari jendela. Di sepanjang dinding ada pasak-pasak tempat para penghuni Institut menggantungkan mantel mereka ketika masuk ke tempat itu. Salah satu jaket hitam Jace masih tergantung di sana, lengan jaketnya kosong seperti hantu.

Dengan menggigil, Clary menyusuri lorong. Ia bisa mengingat kali pertama Jace membawanya melewati koridor-koridor ini, suara Jace yang santai dan cuek bercerita kepadanya tentang Pemburu Bayangan, tentang Idris, tentang seluruh dunia rahasia yang tak pernah Clary ketahui keberadaannya. Waktu itu Clary mengamati Jace selagi Jace berbicara—sembunyi-sembunyi, pikir Clary, tetapi kini ia tahu bahwa Jace menyadari semuanya—mengamati cahaya menimpa rambut Jace yang pucat, gerakan-gerakan cepat tangannya yang luwes, lentur otot-otot kedua lengannya saat bergerak.

Clary mencapai perpustakaan tanpa bertemu Pemburu Bayangan lain dan mendorong pintu. Ruangan itu masih memberinya gigitan yang sama seperti kali pertama ia melihatnya. Berbentuk lingkaran karena dibangun di dalam sebuah menara, perpustakaan ini mempunyai balkon lantai kedua, berpagar, yang memanjang di pertengahan tinggi dinding, tepat di atas barisan rak-rak buku. Meja yang

masih Clary anggap meja Hodge berada di tengah ruangan, dipahat dari selempeng kayu berangan, permukaannya yang lebar bertumpu di atas punggung dua malaikat yang sedang berlutut. Clary setengah berharap Hodge akan berdiri di balik meja, dengan burung gagak hitamnya yang bermata tajam, Hugo, bertengger di bahunya.

Seraya menghalau kenangan itu, Clary bergegas menuju tangga melingkar di ujung seberang ruangan. Ia mengenakan *jeans* dan sepatu *sneakers* beralas karet, dan rune tanpa suara digambar ke pergelangan kakinya. Keheningan hampir menyeramkan ketika ia menaiki tangga ke balkon. Ada buku-buku juga di atas sini, tetapi dikunci di balik kotak kaca. Sebagian kelihatan sangat tua, sampul-sampulnya sudah berjumbai, jilid di punggung-punggungnya sudah tinggal beberapa helai. Buku-buku lain jelas merupakan buku ilmu hitam atau sihir yang berbahaya—*Klenik Terlarang*, *Cacar Iblis*, *Panduan Praktis Membangkitkan yang Mati*.

Di antara rak-rak yang terkunci, ada kotak-kotak peraga dari kaca. Masing-masing menyimpan hasta karya yang langka dan indah: botol kaca kecil tipis yang tutupnya berupa zamrud besar, sebuah mahkota dengan berlian di tengahnya yang kelihatannya tidak akan muat di kepala manusia mana pun, sebuah liontin berbentuk malaikat yang sayapnya berupa roda penggerak dan roda gigi seperti mekanisme jam, dan di kotak terakhir, tepat seperti janji Isabelle, sepasang cincin emas berkilat yang

bentuknya seperti daun-daun yang menggulung, karya peri yang sehalus bunga *baby's breath*.

Kotak itu dikunci, tentu saja, tetapi rune Pembuka—Clary menggigit bibirnya saat ia menggambar rune itu, berhati-hati agar tidak terlalu kuat karena kaca bisa meledak dan membuat orang-orang datang berlarian—membuka kunci itu. Dengan hati-hati, Clary membuka kotak. Baru ketika ia menyelipkan *stela*-nya kembali ke dalam saku, ia ragu-ragu.

Apakah ini sungguh dirinya? Mencuri dari Kunci untuk membayar Ratu Bangsa Gaib yang janji-janjinya, seperti kata Jace dulu, bagaikan kalajengking dengan sengat berduri di ekornya?

Clary menggeleng seperti hendak menyingkirkan keraguan itu—dan mematung. Pintu masuk perpustakaan sedang dibuka. Ia bisa mendengar derak kayu, suara-suara yang teredam, dan langkah-langkah kaki. Tanpa berpikir lagi, ia merunduk, meratakan tubuhnya di lantai kayu dingin di balkon itu.

“Kau benar, Jace.” Terdengar suara—geli yang cuek, dan amat tak asing—from bawah. “Tempat ini kosong.”

Es yang sudah ada di dalam pembuluh darah Clary seperti mengkristal, membuatnya membeku di tempat. Ia tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas. Ia tidak merasakan syok sekuat ini sejak melihat ayahnya menusukkan pedang menembus dada Jace. Dengan sangat perlahan, ia bergeser ke pinggir balkon dan melihat ke bawah.

Kemudian, ia menggigit bibirnya dengan buas agar tidak menjerit.

Atap yang landai di atas meninggi ke satu titik dan dipasangi kaca atap. Sinar matahari tercurah lewat kaca itu, menyinari sebidang lantai seperti sorotan di panggung. Ia bisa melihat bahwa keping-keping kaca dan pualam serta potongan-potongan batu berharga yang ditatah di lantai membentuk sebuah desain—Malaikat Raziel, piala, dan pedang. Berdiri tepat di atas salah satu sayap Malaikat yang terentang adalah Jonathan Christopher Morgenstern.

Sebastian.

Jadi, seperti inilah penampilan kakaknya. Penampilannya yang *asli*—hidup dan bergerak, dan bersemangat. Wajah yang pucat dan serbalancip, tubuh tinggi dan ramping dalam pakaian tempur hitam. Rambutnya putih keperakan, bukan gelap seperti kali pertama Clary melihatnya, dicat untuk menyamai warna rambut Sebastian Verlac yang asli. Warna rambut Sebastian sendiri yang pucat lebih cocok untuknya. Matanya hitam dan bergerak-gerak dengan kehidupan dan energi. Ketika kali terakhir Clary melihatnya, mengambang di dalam sebuah peti kaca seperti Putri Salju, salah satu tangannya berupa puntung yang diperban. Sekarang tangan itu utuh lagi, dengan gelang perak gemerlap di pergelangan tangan, tetapi tidak ada hal kasatmata yang menunjukkan bahwa bagian itu pernah rusak—apalagi lebih daripada rusak, pernah *tidak ada*.

Di samping Sebastian, dengan rambut keemasan berkilauan dalam cahaya matahari yang pucat, adalah Jace.

Bukan Jace sebagaimana yang sering kali Clary bayangkan selama dua minggu terakhir—babak belur atau berlumuran darah atau menderita atau kelaparan, dikurung di sel yang gelap, berteriak kesakitan atau memanggil-manggilnya. Ini Jace sebagaimana Clary mengingatnya, ketika ia membiarkan dirinya mengingat—pipi bersemu merah sehat, bersemangat, dan rupawan. Kedua tangannya santai di dalam saku celana *jeans*, Tanda-Tanda-nya tampak dari balik kaus putih yang ia kenakan. Di atas kaus itu, dia memakai jaket kulit berwarna cokelat muda yang menonjolkan kesan keemasan di kulitnya. Pemuda itu sedikit menengadah, seperti sedang menikmati matahari pada wajahnya. “Aku selalu benar, Sebastian,” katanya. “Seharusnya kau sudah tahu itu tentangku sekarang.”

Sebastian menatap Jace dengan saksama, kemudian tersenyum. Clary menganga. Senyum itu kelihatan sungguhan. Tapi, apakah yang ia ketahui? Sebastian pernah tersenyum kepadanya sebelum ini dan ternyata itu dusta besar. “Jadi, di mana buku-buku tentang pemanggilan? Ada urutan untuk buku-buku berantakan ini?”

“Tidak juga. Urutannya tidak mengikuti abjad. Buku-buku di sini disusun sesuai dengan sistem khusus Hodge.”

“Dia orang yang kubunuh, kan? Menyusahkan, deh,” ujar Sebastian. “Mungkin sebaiknya aku cari di atas dan kau di bawah.”

Dia berjalan ke tangga yang menuju ke balkon. Jantung Clary mulai berdebar ketakutan. Ia menghubungkan Sebastian dengan pembunuhan, darah, kesakitan, dan

kengerian. Ia tahu bahwa Jace pernah melawan Sebastian dan menang, tetapi Jace sendiri hampir mati saat itu. Dalam pertarungan satu lawan satu, Clary tidak akan bisa mengalahkan kakaknya. Bisakah ia melemparkan diri dari pagar balkon ke lantai tanpa kakinya patah? Dan jika bisa, apa yang akan terjadi? Apa yang akan Jace lakukan?

Sebastian sudah menjejakkan kakinya di anak tangga paling bawah ketika Jace memanggilnya, “Tunggu. Ada di sini. Digolongkan ke dalam ‘Sihir, Tidak Mematikan’.”

“Tidak mematikan? Apa serunya?” Sebastian mendengus, tetapi dia mengangkat kakinya dari anak tangga dan bergerak kembali ke arah Jace. “Perpustakaan ini lumayan juga,” ujarnya, membaca judul-judul sambil melewatinya. *“Pemeliharaan dan Makanan Bagi Imp. Menyingkap Iblis.”* Dia menarik buku itu dari rak dan menyuarakan kekeh panjang bernada rendah.

“Apa itu?” Jace mendongak, mulutnya menekuk ke atas. Clary ingin sekali berlari menuruni tangga dan melemparkan diri kepada Jace, sampai-sampai ia menggigit bibirnya lagi. Rasa sakitnya terasa tajam dan asam.

“Ini pornografi,” kata Sebastian. “Lihat. Iblis.... *Disingkap.*”

Jace datang ke belakangnya dan menaruh satu tangan di lengan Sebastian sebagai tumpuan saat membaca dari balik bahunya. Rasanya seperti melihat Jace bersama Alec, seseorang yang membuat Jace merasa sangat nyaman sehingga Jace bisa menyentuhnya tanpa ragu. Namun, melihat

Jace bersama Sebastian terasa mengerikan, depan-belakang, luar-dalam. “Oke, bagaimana kau bisa *tahu?*”

Sebastian menutup buku dan memukul bahu Jace pelan dengan buku itu. “Ada hal-hal yang lebih aku mengerti daripada kau. Kau sudah dapat buku-bukunya?”

“Sudah.” Jace mengangkat setumpuk kitab yang kelihatan berat dari meja terdekat. “Kita punya waktu untuk pergi ke kamarku? Aku mau mengambil beberapa barang....”

“Kau perlu apa?”

Jace mengangkat bahu, “Sebagian besar pakaian, beberapa senjata.”

Sebastian menggeleng. “Terlalu berbahaya. Kita harus masuk dan keluar dengan cepat. Barang-barang darurat saja.”

“Jaket kesukaanku itu barang darurat,” sahut Jace. Rasanya benar-benar seperti mendengar Jace berbicara kepada Alec, kepada teman. “Sangat seperti diriku, jaket itu enak dipeluk *dan* modis.”

“Dengar, kita punya berapa pun uang yang kau-inginkan,” kata Sebastian. “*Beli* pakaian saja. Dan kau akan menguasai tempat ini beberapa minggu lagi. Kau bisa memasang jaket kesukaanmu di tiang bendera dan mengibarkannya seperti panji-panji.”

Jace tertawa, suara yang merdu dan lembut kecintaan Clary itu. “Aku peringatkan kau, jaketku itu seksi. Institut bisa terbakar api yang amat sangat seksi.”

“Bagus untuk tempat ini. Terlalu muram sekarang.” Sebastian meraih punggung jaket yang Jace pakai dengan

satu tangan dan menariknya ke samping. “Sekarang, kita pergi. Pegang bukunya.” Dia melirik ke tangan kanannya, tempat sebuah cincin perak ramping berkelip. Dengan tangan yang tidak sedang memegang Jace, dia menggunakan ibu jarinya untuk memutar cincin itu.

“Hei,” kata Jace. “Kaupikir—” Dia berhenti, dan untuk sesaat Clary mengira itu karena Jace mendongak dan melihat Clary—wajah Jace tertoleh ke atas—tetapi bahkan ketika Clary menarik napasnya, mereka berdua menghilang, lenyap seperti bayang maya di udara.

Perlahan, Clary menurunkan kepalanya ke atas lengan. Bibirnya berdarah di tempat yang tadi ia gigit, dan ia bisa mengecap darah di mulutnya. Ia tahu ia harus bangun, bergerak, berlari. Tidak seharusnya ia berada di sini. Namun, es dalam pembuluh darahnya telah menjadi begitu dingin, ia takut jika dirinya bergerak, ia akan pecah.

Alec terbangun karena Magnus mengguncangkan bahunya. “Ayo, Alis Manis,” kata Magnus. “Waktunya bangun dan menghadapi hari.”

Alec meregangkan badan dengan kepala pening di sarang bantal dan selimut, lalu mengerjap kepada kekasihnya. Yang menyebalkan, Magnus, walaupun baru tidur sangat sebentar, tampak segar. Rambut Magnus basah, menetes ke bahu kemeja putihnya dan menjadikan pakaian itu transparan. Dia mengenakan *jeans* berlubang dan keliman berjumbai. Biasanya, itu berarti dia berencana menghabiskan hari tanpa keluar dari apartemen.

“‘Alis Manis’?” kata Alec.

“Aku sedang coba-coba.”

Alec menggeleng. “Tidak.”

Magnus mengangkat bahu. “Aku akan terus memang-gilmu begitu.” Dia mengulurkan sebuah *mug* biru berisi kopi yang persis seperti kesukaan Alec—hitam, dengan gula. “Bangun.”

Alec duduk, menggosok matanya, dan mengambil *mug* itu. Pahit pertama yang ditelannya mengirimkan gelenyar energi ke dalam saraf-sarafnya. Dia ingat dirinya berbaring terjaga semalam dan menunggu Magnus datang ke ranjang, tetapi akhirnya tertidur sekitar pukul lima pagi. “Aku bolos rapat Dewan hari ini.”

“Aku tahu, tapi kau harus bertemu adikmu dan yang lain di Central Park, di dekat Turtle Pond. Kau yang minta aku mengingatkanmu.”

Alec mengayunkan kakinya ke samping ranjang. “Pukul berapa sekarang?”

Magnus mengambil *mug* dengan lembut dari tangan Alec sebelum kopi itu tumpah, lalu menaruhnya di meja samping tempat tidur. “Kau tidak kesiangan. Kau punya waktu satu jam.” Dia mencondongkan badan ke depan dan menekankan bibirnya ke bibir Alec. Alec ingat kali pertama mereka berciuman, di apartemen ini, dan dia ingin memeluk kekasihnya itu dan menariknya agar dekat. Namun, sesuatu menahannya.

Dia berdiri, melepaskan diri, dan berjalan ke meja tulis. Di apartemen ini, ada laci tempat pakaiannya disimpan.

Juga tempat untuk sikat giginya di kamar mandi. Kunci untuk pintu depan. Cukup banyak dari tempat tinggal Magnus ini yang telah menjadi bagian dari hidupnya, tetapi Alec tidak bisa menghalau perasaan takut yang dingin di dalam perutnya.

Magnus telah berguling telentang di ranjang dan mengawasi Alec, satu lengan ditekuk di belakang kepala. “Pakai *scarf* itu,” kata Magnus, menunjuk selembar *scarf* kasmir biru yang digantung di pasak. “Cocok dengan matamu.”

Alec menatap kain itu. Mendadak dia dipenuhi kebencian—terhadap *scarf* itu, terhadap Magnus, dan yang terbanyak terhadap dirinya sendiri. “Jangan bilang,” katanya. “*Scarf* itu berumur seratus tahun, dan pemberian Ratu Victoria untukmu tepat sebelum beliau meninggal, untuk jasa istimewa bagi Kerajaan atau semacamnya.”

Magnus duduk. “Kau kerasukan apa?”

Alec menatapnya. “Yang paling baru di apartemen ini aku, ya?”

“Aku rasa kehormatan itu milik Chairman Meow. Dia baru dua tahun.”

“Kataku, paling baru, bukan paling muda!” hardik Alec. “Siapa W.S.? Apakah Will?”

Magnus menggeleng, seakan-akan ada air di dalam telinganya. “Kau kenapa, sih? Maksudmu kotak tembakau itu? W.S. singkatan dari Woolsey Scott. Dia—”

“Pendiri Praetor Lupus. Aku tahu.” Alec mengenakan celana *jeans*-nya dan menarik ritsleting. “Kau pernah

menyebut namanya, lagi pula, dia tokoh bersejarah. Dan kotak tembakaunya ada di laci barang-barang sampahmu. Ada apa lagi di dalamnya? Gunting kuku Jonathan Shadowhunter?”

Mata kucing Magnus menjadi dingin. “Gara-gara apa semua ini, Alexander? Aku tidak pernah berbohong kepadamu. Jika ada apa pun tentangku yang ingin kauketahui, tanya saja.”

“Omong kosong,” kata Alec datar, sambil mengancingkan kemejanya. “Kau baik dan lucu dan semua yang hebat lainnya, tapi kau tidak senang berbagi cerita, Alis Manis. Kau bisa bicara sepanjang hari tentang masalah orang lain, tapi kau tidak mau bicara tentang dirimu atau sejarahmu. Dan, ketika aku bertanya, kau seperti cacing kepanasan.”

“Mungkin karena kau tidak bisa menanyakan masa lalu tanpa bertengkar tentang bagaimana aku akan hidup selamanya, sementara kau tidak!” bentak Magnus. “Mungkin karena keabadian dengan cepat menjadi orang ketiga dalam hubungan kita, Alec.”

“Seharusnya, tidak *ada* orang ketiga dalam hubungan kita.”

“Persis.”

Leher Alec menjadi sesak. Ada seribu hal yang ingin dikatakannya, tetapi dia tidak pernah pandai berkata-kata seperti Jace dan Magnus. Dia malah mengambil *scarf* biru dari pasak dan melilitkannya dengan sikap membangkang ke leher.

“Jangan menungguku,” kata Alec. “Mungkin aku berpatroli nanti malam.”

Ketika dia membanting pintu sewaktu keluar dari apartemen, dia mendengar Magnus berteriak kepadanya, “Dan *scarf* itu, aku beri tahu ya, itu dari *Gap*! Aku membelinya *tahun lalu*!”

Alec memutar bola mata dan berlari kecil menuruni tangga ke lobi. Bohlam yang biasanya menerangi tempat itu padam. Di sana sangat redup sehingga untuk sesaat dia tidak melihat sosok bertudung yang menyelip ke arahnya dari bayang-bayang. Ketika melihat sosok itu, dia sangat terkejut sampai-sampai gantungan kuncinya terjatuh dengan bunyi gemerencing.

Sosok itu meluncur ke arahnya. Dia tidak bisa menebak apa-apa dari sosok itu—entah umur atau gender atau bahkan spesies. Suara yang datang dari bawah tudung meretih dan rendah. “Aku membawa pesan untukmu, Alec Lightwood,” kata suara itu. “Dari Camille Belcourt.”

“Kau mau berpatroli bersama malam ini?” tanya Jordan sedikit tiba-tiba.

Maia berbalik untuk menatapnya dengan terkejut. Jordan bersandar kembali di konter dapur, sikunya ditumpukan di permukaan konter di belakangnya. Ada sikap acuh tak acuh dalam gerak-geriknya yang terasa terlalu diatur untuk bisa dianggap apa adanya. Itulah masalahnya jika kita terlalu mengenal seseorang, pikir Maia. Sangat sulit berpura-pura di sekitarnya, atau tidak menghiraukan

ketika orang itu sedang berpura-pura—bahkan walaupun itu pasti lebih mudah.

“Berpatroli bersama?” kata Maia membeo. Simon sedang di kamar, berganti baju. Maia sudah bilang akan berjalan ke *subway* bersamanya, dan sekarang gadis itu berharap tidak melakukannya. Ia tahu seharusnya ia menghubungi Jordan sejak kali pertama mereka bertemu, ketika—dengan kurang bijaksana—ia mencium Jordan. Namun kemudian, Jace menghilang dan seluruh dunia seperti hancur berkeping-keping sehingga Maia mendapatkan alasan yang ia perlukan untuk menghindari seluruh isu ini.

Tentu saja, tidak memikirkan mantan pacar yang telah mematahkan hati kita dan mengubah kita menjadi manusia serigala akan jauh lebih mudah bila orang itu tidak sedang berdiri tepat di hadapan kita—mengenakan kemeja hijau yang membungkus tubuhnya yang berotot ramping di segala tempat yang tepat dan menonjolkan warna cokelat *hazel* matanya.

“Aku kira mereka sudah membatalkan patroli untuk mencari Jace,” kata Maia, sambil memanggulkan muka dari Jordan.

“Yah, membatalkan bahkan membubarkan. Tapi, aku Praetor, bukan Kunci. Aku bisa mencari Jace pada waktuku sendiri.”

“Benar,” sahut Maia.

Jordan memainkan sesuatu di konter, menata sesuatu itu, tapi perhatiannya masih untuk Maia. “Kau, kau tahu.... Kau dulu ingin kuliah di Stanford. Masih?”

Jantung Maia tidak berdetak selama sedetik. “Aku tidak memikirkan kuliah sejak....” Ia berdeham. “Sejak aku Berubah.”

Pipi Jordan memerah. “Kau dulu—maksudku, kau selalu ingin ke California. Kau ingin belajar sejarah, dan aku akan pindah ke sana untuk berselancar. Ingat?”

Maia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket kulitnya. Ia merasa seharusnya ia marah, tetapi ia tidak marah. Lama ia menyalahkan Jordan atas kenyataan bahwa ia terpaksa berhenti memimpikan masa depan sebagai manusia, dengan sekolah dan rumah—dan keluarga, mungkin, suatu hari nanti. Namun, ada serigala-serigala lain di kawanan markas polisi yang masih mengejar mimpi mereka, gairah mereka. Bat, misalnya. Memang pilihan Maia sendiri untuk tiba-tiba menghentikan hidupnya. “Aku ingat,” katanya.

Pipi Jordan memerah lagi. “Tentang malam ini. Tidak ada yang pernah mencari di Lapangan Angkatan Laut Brooklyn, jadi aku pikir..., tapi tidak pernah menyenangkan jika mencari sendiri. Tapi, kalau kau tidak mau....”

“Tidak,” kata Maia, mendengar suaranya sendiri seolah-olah itu suara orang lain. “Maksudku, tentu. Aku akan ikut.”

“Sungguh?” Mata cokelat *hazel* Jordan berseri, dan Maia mengutuk diri dalam hati. Seharusnya ia tidak membuat Jordan berharap karena ia masih tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Hanya saja sulit dipercaya bahwa Jordan sepeduli itu.

Medali Praetor Lupus berkilat di leher Jordan ketika pemuda itu mencondongkan badan ke depan, dan Maia mencium aroma sabun Jordan yang ia kenal baik, dan di bawah semua itu—aroma serigala. Maia mengangkat matanya menatap Jordan, tepat ketika pintu Simon dibuka dan dia keluar, sedang memakai jaket *hoodie*. Simon langsung berhenti di ambang pintu, matanya bergerak dari Jordan Maia, alisnya naik perlahan.

“Sebenarnya, aku bisa ke *subway* sendiri,” kata Simon kepada Maia, senyum samar menarik sudut mulutnya. “Kalau kau mau tetap di sini...”

“Tidak.” Maia cepat-cepat mengeluarkan tangan dari saku. Di dalam sana, tangannya telah membola menjadi kepalan tangan yang gugup. “Tidak, aku ikut. Jordan, kita... kita bertemu lagi nanti.”

“Nanti malam!” seru Jordan berseru kepadanya, tetapi Maia tidak berbalik untuk pemuda itu. Ia sudah bergegas mengejar Simon.

Perlahan lahan Simon mendaki lereng landai bukit di Central Park. Terdengar seruan-seruan para pemain Frisbee di Sheep Meadow di belakangnya, seperti musik di kejauhan. Hari di bulan November ini cerah, segar, dan berangin. Matahari menyinari sisa dedaunan di pohon-pohon menjadi nuansa warna merah terang, emas, dan coklat kekuning-kuningan.

Batu-batu besar berserakan di puncak bukit. Kita bisa membayangkan bagaimana taman ini dulu digarap dari pepohonan dan bebatuan liar. Isabelle duduk di atas salah

satu batu, mengenakan gaun panjang dari sutra berwarna hijau botol dengan mantel bordir hitam dan perak di atasnya. Ia mendongak ketika Simon melangkah ke arahnya, menyibakkan rambutnya yang panjang dan gelap dari wajahnya. “Aku kira kau akan datang bersama Clary,” ucap gadis itu ketika Simon mendekat. “Di mana Clary?”

“Sedang keluar dari Institut,” kata Simon, duduk di samping Isabelle di atas batu dan memasukkan tangannya ke dalam saku jaket Windbreaker. “Tadi ia kirim SMS. Sebentar lagi ia sampai.”

“Alec sedang ke sini—” kata Izzy memulai, dan berhenti ketika saku Simon berdengung. Atau, lebih tepatnya, ponsel di dalam saku Simon berdengung. “Sepertinya, kau mendapat SMS.”

Simon mengangkat bahu. “Nanti aku periksa.”

Izzy menatapnya dari bawah bulu mata yang panjang. “Omong-omong, tadi aku bilang, Alec sedang ke sini juga. Dia berangkat jauh dari Brooklyn, jadi—”

Ponsel Simon berdengung lagi.

“Baik, cukup. Kalau kau tidak mau mengangkat, aku saja.” Isabelle mencondongkan tubuh ke depan—walaupun Simon memprotes—dan menyelipkan tangannya ke dalam saku Simon. Puncak kepala Isabelle mengusap dagu Simon. Simon mencium bau parfumnya—*vanilla*—dan aroma kulit gadis itu di baliknya. Ketika Isabelle mengeluarkan ponsel dan mundur, Simon lega dan kecewa sekaligus.

Mata Isabelle menyipit menatap layar. “Rebecca? Siapa *Rebecca*?”

“Kakakku.”

Tubuh Isabelle menjadi relaks. “Ia ingin bertemu denganmu. Katanya ia belum bertemu denganmu sejak—”

Simon menyambar ponsel itu dari tangan Isabelle dan menutupnya sebelum menjejalkannya kembali ke dalam saku. “Aku tahu, aku tahu.”

“Kau tidak mau bertemu dengannya?”

“Lebih dari—lebih dari hampir segalanya. Tapi, aku tidak ingin ia *tahu*. Tentangku.” Simon mengambil sebatang ranting dan melemparnya. “Lihat apa yang terjadi ketika mamaku tahu.”

“Kalau begitu, atur janji saja dengannya di tempat umum. Di tempat ia tidak bisa panik. Jauh dari rumahmu.”

“Kalaupun ia tidak bisa panik, ia masih bisa menatapku seperti ibuku menatapku,” sahut Simon dengan suara rendah. “Seolah aku ini monster.”

Isabelle menyentuh pergelangan tangan Simon dengan ringan. “Mamaku membuang Jace ketika menyangka dia anak dan mata-mata Valentine—lalu, mamaku amat menyesal. Mama dan papaku sedang berusaha menerima bahwa Alec bersama Magnus. Ibumu akan bisa menerimamu juga. Bawalah kakakmu ke pihakmu. Itu akan membantu.” Isabelle memiringkan kepalanya sedikit. “Aku rasa, kadang-kadang saudara lebih memahami kita daripada orangtua. Bobot harapannya tidak sama. Aku tidak akan pernah sanggup membuang Alec. Apa pun yang dia lakukan. Tidak akan. Jace juga.” Isabelle mengelus lengan Simon, lalu menurunkan tangannya. “Adikku meninggal.

Aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Jangan membuat kakakmu mengalami itu.”

“Mengalami apa?” Itu suara Alec, yang datang dari sisi bukit sambil menendangi dedaunan kering yang menghalangi jalannya. Dia mengenakan sweter lusuh dan *jeans*-nya yang biasa, tetapi selembar *scarf* biru tua yang serasi dengan matanya membungkus lehernya. Nah, itu pasti hadiah dari Magnus, pikir Simon. Tidak mungkin Alec berpikir sendiri untuk membeli sesuatu seperti itu. Konsep keserasian dalam berbusana sepertinya tidak ada dalam kamus Alec.

Isabelle berdeham. “Kakak Simon—”

Ia tidak sempat bicara lebih banyak lagi. Ada embusan kencang angin dingin, membawa pusaran daun-daun mati. Isabelle mengangkat tangan untuk melindungi wajahnya dari debu ketika udara mulai berkilauan hampir transparan. Pasti itu Portal yang terbuka. Clary pun hadir di hadapan mereka, dengan *stela* di satu tangan dan wajah basah oleh air mata.

*



4

DAN KEABADIAN

“Dan kau benar-benar yakin itu Jace?” tanya Isabelle. Bagi Clary, itu seperti sudah keempat puluh tujuh kali.

Clary menggigit bibirnya yang sudah bengkak dan menghitung sampai sepuluh. “Ini aku, Isabelle,” katanya. “Kau sungguh-sungguh berpikir aku tidak akan mengenali *Jace*?” Ia mendongak kepada Alec yang berdiri menjulang di samping mereka, *scarf* birunya berkibar seperti bendera dalam tiupan angin. “Bisa kau salah mengenali orang lain sebagai Magnus?”

“Tidak. Tidak akan,” kata Alec tanpa ragu sedikit pun. Mata birunya berat dan kelam karena cemas. “Aku

cuma—maksudku, tentu saja kami bertanya. Ini tidak masuk akal.”

“Bisa jadi Jace disandera,” kata Simon, bersandar di sebuah batu besar. Cahaya matahari musim gugur mengubah matanya menjadi warna gilasan kopi. “Misalnya, Sebastian mengancam Jace bahwa kalau Jace tidak mengikuti rencananya, dia akan membunuh seseorang yang Jace sayangi.”

Semua mata tertuju kepada Clary, tetapi gadis itu menggeleng dengan rasa frustrasi. “Kalian tidak melihat mereka berdua. Tidak ada yang berperilaku seperti itu saat menjadi sandera. Jace tampak benar-benar senang bersamanya.”

“Berarti, dia kerasukan,” imbuh Alec. “Seperti dulu oleh Lilith.”

“Awalnya, aku kira begitu. Tapi, sewaktu dia dirasuki Lilith, dia seperti robot. Dia mengucapkan hal yang sama lagi dan lagi. Tapi, ini *Jace*. Dia berguyon seperti Jace. Tersenyum seperti Jace.”

“Mungkin dia menderita sindrom Stockholm,” usul Simon. “Kau tahu, sindrom orang yang dicuci otak dan mulai bersimpati kepada penculiknya.”

“Butuh *berbulan-bulan* untuk mengembangkan sindrom Stockholm,” ujar Alec keberatan. “Bagaimana Jace kelihatannya? Terluka, atau sakit dari segi apa pun? Bisa kauuraikan seperti apa mereka berdua?”

Ini bukan kali pertama Alec bertanya. Angin meniup daun-daun kering di sekeliling mereka ketika Clary menceritakan lagi tentang bagaimana Jace kelihatannya—hidup dan

sehat. Sebastian juga. Mereka tampak sepenuhnya tenang. Pakaian Jace bersih, modis, biasa. Sebastian mengenakan jas panjang hitam dari wol yang kelihatan mahal.

“Seperti iklan Burberry jahat,” kata Simon ketika Clary selesai.

Isabelle menusuk Simon dengan tatapannya. “Mungkin Jace punya rencana,” katanya. “Mungkin dia sedang mengecoh Sebastian. Berusaha membuat Sebastian memercayainya, mencari tahu apa saja rencana Sebastian.”

“Kalau itu benar, dia pasti sudah mencari cara untuk memberi tahu kita,” tambah Alec. “Bukan membiarkan kita panik begini. Terlalu kejam.”

“Kecuali, dia tidak bisa mengambil risiko mengirim pesan. Dia yakin kita akan memercayainya. Kita *memang* memercayainya.” Suara Isabelle meninggi, dan ia bergidik, memeluk diri sendiri. Pohon-pohon yang berbaris di jalan kerikil tempat mereka berdiri menggerakkan dahan-dahan yang gundul.

“Mungkin kita *harus* memberi tahu Kunci,” kata Clary, mendengar suaranya sendiri seolah dari kejauhan. “Ini—aku tidak terbayang kita bisa mengatasinya sendiri.”

“Kita tidak bisa memberi tahu Kunci.” Suara Isabelle keras.

“Kenapa tidak?”

“Kalau mereka pikir Jace bekerja sama dengan Sebastian, mandatnya adalah membunuh Jace begitu terlihat,” jelas Alec. “Itulah Hukum.”

“Bahkan kalaupun Isabelle benar? Bahkan kalaupun Jace hanya sedang mengecoh Sebastian?” kata Simon, suaranya bernada ragu. “Berusaha menjadi orang kepercayaan Sebastian demi mendapatkan informasi?”

“Tidak mungkin kita bisa membuktikannya. Dan, jika kita mengklaim itulah yang sedang Jace lakukan, dan itu sampai ke telinga Sebastian, mungkin dia akan membunuh Jace,” sambung Alec. “Jika Jace kerasukan, Kunci sendiri yang akan membunuhnya. Kita tidak bisa memberi tahu mereka apa-apa.” Suaranya parau. Clary menatapnya dengan terkejut—biasanya, Alec yang paling taat aturan di antara mereka semua.

“Yang sedang kita bicarakan ini Sebastian,” kata Izzy. “Tidak ada orang yang dibenci Kunci melebihi dia, kecuali Valentine, dan Valentine sudah mati. Tapi, hampir semua orang punya kenalan yang tewas dalam Perang Mortal, dan Sebastian orang yang memadamkan penangkis Idris.”

Clary menggesek kerikil di bawah kakinya dengan sepatu *sneakers*. Situasi ini seakan-akan mimpi, seakan-akan ia bisa terjaga kapan pun. “Kalau begitu bagaimana?”

“Kita bicara dengan Magnus. Bertanya apakah dia punya masukan.” Alec menarik ujung *scarf*-nya. “Dia tidak pergi ke Dewan. Tidak akan pergi kalau aku minta tidak.”

“Sebaiknya tidak,” kata Isabelle dengan kesal. “Kalau iya, dia pacar paling buruk *selamanya*.”

“Tadi kubilang, dia tidak akan—”

“Apa ada gunanya sekarang?” kata Simon. “Kalau bertemu Ratu Seelie? Karena sekarang kita tahu Jace dirasuki, atau mungkin bersembunyi dengan tujuan tertentu—”

“Kita tidak boleh melewati janji dengan Ratu Seelie,” kata Isabelle dengan tegas. “Kalau kau tidak mau kehilangan kulitmu.”

“Tapi, ia cuma akan mengambil cincin dari Clary dan kita tidak akan tahu apa-apa,” debat Simon. “Kita tahu lebih banyak sekarang. Kita punya pertanyaan yang berbeda sekarang. Tapi, ia tidak akan menjawabnya. Ia hanya akan menjawab pertanyaan lama. Begitulah *cara kerja* peri. Mereka tidak membantu. Ia juga tidak akan membiarkan kita berbicara kepada Magnus, lalu kembali.”

“Tidak jadi soal.” Clary menggosok wajahnya dengan kedua tangan. Tangannya kering. Air matanya telah berhenti keluar, puji Tuhan. Ia tidak mau menghadap sang Ratu dengan tampang baru saja menangis hingga matanya bengkak. “Aku tidak mendapatkan cincinnya.”

Isabelle mengerjapkan mata. “Apa?”

“Setelah melihat Jace dan Sebastian, aku terlalu terganggu untuk mengambil cincin. Aku langsung berlari keluar dari Institut dan membuat Portal ke sini.”

“Yah, kita tidak bisa bertemu sang Ratu, kalau begitu,” kata Alec. “Kalau kau tidak memenuhi permintaannya kepadamu, ia akan marah.”

“Ia akan lebih daripada marah,” timpal Isabelle. “Kalian lihat perbuatannya kepada Alec kali terakhir kita pergi ke

Istana Seelie. Itu baru tudung pesona. Mungkin ia akan mengubah Clary menjadi lobster atau semacamnya.”

“Ia sudah tahu,” kata Clary. “Katanya, ‘Ketika kau menemukannya lagi, mungkin dia tidak benar-benar seperti saat kau meninggalkannya.’” Suara Ratu Seelie mengalir memasuki kepala Clary. Clary bergidik. Ia bisa mengerti kenapa Simon sangat membenci peri. Mereka selalu tahu kata-kata yang akan mengendap seperti serpih kaca dalam otak kita, perih dan mustahil didiamkan atau dibuang. “Ia cuma sedang mempermainkan kita. Ia ingin cincin itu, tapi aku rasa tidak mungkin ia akan benar-benar membantu kita.”

“Oke,” sahut Isabelle ragu. “Tapi, kalau ia tahu sebanyak itu, mungkin ia tahu lebih banyak. Dan siapa lagi yang bisa membantu kita, berhubung kita tidak bisa bertanya kepada Kunci?”

“Magnus,” usul Clary. “Selama ini dia berusaha memecahkan mantra Lilith. Mungkin, kalau aku memberitahunya apa yang baru saja kulihat, dia akan terbantu.”

Simon memutar bola mata. “Untung kita kenal orang yang berpacaran dengan Magnus,” ujarnya. “Kalau tidak, firasatku, kita semua akan duduk-duduk saja tidak tahu harus berbuat apa lagi. Atau berusaha mengumpulkan uang untuk menyewa Magnus dengan menjual limun.”

Alec tampak jengkel mendengar komentar ini. “Satu-satunya cara kita bisa mengumpulkan cukup uang untuk menyewa Magnus dengan menjual limun adalah kalau dicampur narkoba.”

“Itu cuma kiasan. Kami semua mengerti pacarmu mahal. Aku hanya berharap kita tidak perlu mengadu kepadanya setiap kali ada masalah.”

“Dia juga berharap begitu,” sahut Alec. “Magnus punya pekerjaan lain hari ini, tapi aku akan bicara dengannya malam ini dan kita semua bisa bertemu di apartemennya besok pagi.”

Clary mengangguk. Ia bahkan tidak bisa membayangkan bertahan hingga esok hari. Ia tahu lebih cepat mereka bicara dengan Magnus, lebih baik. Namun, ia merasa lemah dan letih, seolah-olah berliter-liter darahnya tertinggal di lantai perpustakaan Institut.

Isabelle merapat kepada Simon. “Berarti, kita kosong sampai malam,” kata Isabelle. “Kita pergi ke Taki? Mereka bisa memberimu darah.”

Simon menoleh kepada Clary, jelas khawatir. “Kau mau ikut?”

“Tidak, tidak apa-apa. Aku bisa naik taxi pulang ke Williamsburg. Sebaiknya aku meluangkan waktu bersama mamaku. Semua perkara dengan Sebastian ini sudah menghancurkannya, dan sekarang....”

Rambut hitam Isabelle mengambang ditiup angin ketika ia mengentakkan kepalanya ke belakang dan depan. “Jangan beri tahu ibumu tentang apa yang baru saja kaulihat. Luke anggota Dewan. Dia tidak bisa merahasiakan ini dari mereka, dan kau tidak bisa meminta ibumu merahasiakan ini darinya.”

“Aku tahu.” Clary menatap sorot mata gelisah yang terpaku kepadanya. *Bagaimana ini bisa terjadi?* pikir Clary. Ia tak pernah menyimpan rahasia dari Jocelyn—tidak ada rahasia yang berarti, sih—dan akan pulang dengan menyembunyikan sesuatu yang sangat besar baik bagi ibunya maupun Luke. Sesuatu yang hanya bisa ia bicarakan dengan orang-orang seperti Alec, Isabelle Lightwood, dan Magnus Bane, orang-orang yang enam bulan lalu tidak diketahuinya ada di dunia ini. Aneh bagaimana dunia kita bisa bergeser di porosnya dan segala yang kita percayai bisa berbalik dalam waktu yang hampir tidak terasa.

Setidaknya, ia masih punya Simon. Simon yang konstan dan permanen. Clary mencium pipi Simon, melambaikan tangan kepada yang lainnya, dan berbalik. Ia sadar bahwa mereka bertiga mengawasinya dengan cemas selagi ia melangkah menyeberangi taman. Daun-daun gugur terakhir mengerkah di bawah sepatunya bagaikan tulang-tulang kecil.

Alec berbohong. Bukan Magnus yang harus melakukan sesuatu sore ini. Dirinya sendiri.

Dia tahu bahwa perbuatannya keliru, tetapi dia tidak bisa menahan diri. Ini seperti narkoba, keinginan untuk tahu lebih banyak ini. Dan sekarang, di sinilah dia, di bawah tanah, memegang suluh sihirnya dan bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan.

Sebagaimana semua stasiun kereta bawah tanah New York, stasiun ini berbau karat dan air, logam dan busuk. Namun, tidak seperti stasiun lain yang pernah Alec

datangi, tempat ini tenang menyeramkan. Selain tanda-tanda kerusakan akibat air, dinding dan peronnya bersih. Langit-langit berbentuk kubah, sesekali diselingi lampu gantung, menjulang di atasnya, lengkungan-lengkungan dihiasi motif dari ubin hijau. Ubin-ubin pelat nama di dinding berbunyi “BALAI KOTA” dalam huruf besar.

Stasiun kereta bawah tanah Balai Kota sudah tidak digunakan sejak 1945—walaupun kota ini masih mempertahankannya sebagai bangunan bersejarah. Enam kereta sesekali melewatinya untuk berbelok, tetapi tidak satu orang pun pernah berdiri di peron ini. Alec harus merayap lewat sebuah pintu tingkap di Taman Balai Kota yang dikelilingi pohon *dogwood* untuk mencapai tempat ini, turun sejauh jarak yang mungkin membuat kaki seorang Fana patah. Sekarang, dia berdiri, menghirup udara yang berdebu, detak jantungnya bertambah cepat.

Di sinilah tempat yang disebutkan di dalam surat yang diserahkan oleh si bawahan vampir kepada Alec di depan apartemen Magnus. Awalnya, Alec bertekad tidak akan pernah menggunakan informasi ini. Namun, dia tidak bisa membuang surat itu. Dia meremas surat itu menjadi bola dan menjejalkannya ke dalam saku celana *jeans*. Sepanjang hari, bahkan di Central Park, surat itu menggerogoti pikirannya.

Seperti inilah seluruh keadaannya dengan Magnus. Mau tidak mau Alec mencemaskannya seperti orang yang sedang sakit gigi, tahu bahwa keadaan hanya akan menjadi lebih buruk, tetapi kita tidak bisa berhenti. Magnus tidak melakukan kesalahan apa-apa. Bukan salah Magnus bahwa

dia berusia ratusan tahun, juga bahwa dia pernah jatuh cinta sebelum ini. Namun, kenyataan ini tetap mengganggu ketenangan pikiran Alec. Lalu sekarang, setelah mengetahui lebih banyak sekaligus lebih sedikit tentang keadaan Jace dibanding kemarin, dia tidak sanggup lagi. Dia perlu berbicara kepada seseorang, pergi ke suatu tempat, *melakukan sesuatu*.

Jadi, di sinilah Alec. Dan di sinilah *ia*, Alec yakin. Perlahan, Alec menyusuri peron. Langit-langit membentuk kubah di atas kepala, sebuah atap kaca yang menjadi titik pusat membiarkan cahaya masuk dari taman di atas, empat baris ubin memancar dari sana laksana kaki laba-laba. Di ujung peron, ada sebuah tangga pendek, yang mengarah ke dalam keremangan. Alec bisa mendeteksi keberadaan tudung pesona: Fana mana pun yang mendongak akan melihat dinding beton, tetapi dia melihat sebuah ambang pintu yang terbuka. Tanpa suara, dia menuju tangga.

Dia mendapati dirinya berada dalam ruangan suram berlangit-langit rendah. Sebuah atap kaca dari bahan kuarsa ametis membiarkan cahaya masuk sedikit. Di sudut gelap ruangan itu, ada sebuah sofa beledu yang anggun dengan punggung melengkung dan berlapis emas, sementara di atas sofa, duduklah Camille.

Ia secantik yang Alec ingat, walaupun keadaannya bukan yang terbaik pada kali terakhir Alec melihatnya—kotor dan dirantai ke pipa dalam gedung yang sedang dibangun. Sekarang ia mengenakan setelan hitam yang necis dengan sepatu merah bertumit tinggi, sementara

rambutnya tergerai di bahu, bergelombang dan ikal. Ada buku terbuka di pangkuannya—*La Place de l'Étoile* karya Patrick Modiano. Alec cukup mengerti bahasa Prancis untuk menerjemahkan judul itu. '*Tempat sang Bintang*'.

Camille menatap Alec seperti sudah menduga akan bertemu dengannya.

"Halo, Camille," sapa Alec.

Wanita itu mengerjap pelan. "Alexander Lightwood," katanya. "Aku mengenali langkah kakimu di tangga."

Camille menaruh punggung tangannya di pipinya sendiri dan tersenyum kepada Alec. Ada sesuatu yang jauh pada senyum Camille. Kehangatannya seperti debu. "Aku rasa kau tidak membawakan pesan dari Magnus untukku."

Alec tidak mengatakan apa-apa.

"Tentu saja tidak," sambung Camille. "Bodohnya aku. Seakan-akan dia tahu kau sedang di mana."

"Bagaimana kau tahu ini aku?" tanya Alec. "Di tangga."

"Kau seorang Lightwood," sahut Camille. "Keluargamu tidak pernah menyerah. Aku tahu kau tidak akan lama diam saja setelah ucapanku kepadamu pada malam itu. Pesan hari ini hanya untuk menyikuk ingatanmu."

"Aku tidak perlu diingatkan akan janjimu kepadaku. Atau kau berbohong?"

"Aku rela mengatakan apa saja agar bisa bebas malam itu," kata Camille. "Tapi, aku tidak berbohong." Ia mencondongkan badan ke depan, matanya terang dan kelam pada saat bersamaan. "Kau *Nephilim*, anggota Kunci dan Dewan. Kepalaku diincar karena membunuh Pemburu

Bayangan. Tapi, aku sudah tahu kau tidak datang ke sini untuk membawaku kepada mereka. Kau menginginkan jawaban.”

“Aku ingin tahu Jace di mana,” kata Alec.

“Kau ingin tahu itu,” timpal Camille. “Tapi, kau tahu tidak ada alasan bahwa aku mempunyai jawabannya, dan aku memang tidak punya. Aku pasti memberitahumu jika aku tahu. Aku tahu dia diambil oleh anak Lilith, dan aku tidak punya alasan untuk setia kepada Lilith. Lilith sudah tiada. Aku tahu ada patroli mencariku, untuk mencari tahu apa yang aku tahu. Aku bisa mengatakan kepadamu sekarang, aku tidak tahu apa-apa. Aku pasti memberitahumu di mana temanmu sekarang jika aku tahu. Aku tidak punya alasan untuk semakin bermusuhan dengan *Nephilim*.” Ia mengusap sepanjang rambut pirangnya yang tebal. “Tapi, bukan karena itu kau di sini. Akuilah, Alexander.”

Alec merasakan napasnya bertambah cepat. Dia sudah memikirkan saat ini, berbaring terjaga pada malam hari di samping Magnus, mendengarkan *warlock* itu bernapas, mendengarkan napasnya sendiri, menghitungnya. Setiap tarikan napasnya adalah satu tarikan lebih dekat dengan penuaan dan kematian. Setiap malam memutarnya lebih dekat dengan akhir dari segalanya.

“Kau pernah berkata, kau tahu cara untuk menjadikanku abadi,” kata Alec. “Katamu, kau tahu cara agar Magnus dan aku bisa bersama selamanya.”

“Sungguh? Menarik sekali.”

“Aku ingin kau memberitahuku soal itu sekarang.”

“Akan aku beri tahu,” ujar Camille, menaruh bukunya. “Tapi, ada harganya.”

“Tanpa harga,” kata Alec. “Aku telah membebaskanmu. Sekarang, kau beri tahu aku apa yang ingin kuketahui. Atau aku serahkan kau kepada Kunci. Mereka akan merantaimu di atap Institut dan menunggu matahari terbit.”

Mata Camille menjadi keras dan datar. “Aku tidak peduli ancaman.”

“Kalau begitu, beri aku apa yang aku inginkan.”

Camille berdiri, menyeka tangannya ke bagian depan jaket, memuluskan bagian-bagian yang kusut. “Silakan ambil dariku, Pemburu Bayangan.”

Seolah-olah seluruh perasaan frustrasi, panik, dan putus asa selama beberapa minggu belakangan meledak dari diri Alec. Dia menerjang Camille, tepat ketika Camille mulai menyerangnya, gigi taring Camille tersentak keluar.

Alec hampir tak sempat menarik pisau *seraph* dari sabuk sebelum Camille berada di atas tubuhnya. Alec pernah bertarung melawan vampir sebelum ini. Kecepatan dan kekuatan vampir mengagumkan. Rasanya seperti bertarung di pinggir angin puyuh. Alec melemparkan diri ke samping, berguling berdiri, dan menendang sebuah tangga hingga jatuh ke arah Camille. Tangga itu menghentikan Camille, cukup untuk Alec mengangkat belatinya dan berbisik, “*Nuriel*.”

Cahaya dari pisau *seraph* menyorot bagaikan bintang, dan Camille ragu-ragu—lalu menyerbu Alec lagi. Camille menyerang, menggarukkan kuku-kukunya yang panjang ke pipi dan bahu lawannya. Alec merasakan hangat dan

basah darah. Sambil berputar, dia menyayat Camille, tetapi vampir itu naik ke udara, melesat ke luar jangkauan, tertawa dan meledek Alec.

Alec berlari ke tangga yang mengarah ke peron di bawah. Camille berpacu mengejarnya. Alec mengelak ke samping, berputar, dan memijak dinding untuk melompat ke udara, melayang ke arah Camille yang sedang melompat turun. Mereka berbenturan di udara. Camille menjerit dan menyayatnya, sementara Alec memeluk vampir itu erat-erat, bahkan ketika mereka menghantam tanah, napas Alec hampir tersembur keluar. Membuat vampir tertahan ke tanah adalah kunci untuk memenangi pertarungan. Dalam hati, Alec berterima kasih kepada Jace, yang membuatnya berlatih terjun lagi dan lagi di ruang latihan hingga dia bisa menggunakan hampir permukaan apa pun untuk bertolak ke udara, setidaknya selama satu atau dua detik.

Alec menyayat dengan pisau *seraph* ketika mereka berguling di lantai. Camille menangkis serangan-serangan itu dengan mudah, bergerak sangat cepat hingga menjadi kabur. Dia menendang Alec dengan hak tinggi, menikam kedua kaki belakang Alec dengan ujung hak itu. Alec mengernyit dan memaki, lalu Camille menanggapi dengan arus sumpah serapah yang meliputi kehidupan seks Alec bersama Magnus dan kehidupan seks *Camille* sendiri bersama Magnus. Mungkin akan ada lagi sumpah serapah itu seandainya mereka tidak mencapai tengah ruangan, tempat atap kaca di atas menyorotkan selingkaran cahaya matahari ke lantai. Dengan menangkap pergelangan tangan

Camille, Alec menarik tangan vampir itu ke bawah, ke dalam sinar matahari.

Camille menjerit ketika lepuh-lepuh putih besar muncul di kulitnya. Alec bisa merasakan panas dari tangan yang melepuh itu. Jari-jari Alec bertautan dengan jari-jari Camille, lalu ia menyentak tangan Camille ke atas, kembali ke dalam bayang-bayang. Camille menggeram dan menggigitnya. Alec menyikut mulut Camille, merobek gigi vampir itu. Darah vampir—berkilau merah terang, lebih terang daripada darah manusia—menetes dari sudut mulut Camille.

“Sudah cukup?” Alec menggeram. “Kau mau lagi?” Alec mulai memaksa tangan Camille kembali ke arah sinar matahari. Tangan itu sudah mulai sembuh, kulit yang merah melepuh memudar menjadi merah muda.

“Tidak!” Camille tersekat, terbatuk, dan mulai gemetar, sekujur tubuhnya mengejang. Sesaat kemudian, Alec sadar Camille sedang *tertawa*—menertawai Alec dari balik corengan darah. “Itu membuatku merasa hidup, *Nephilim*. Pertarungan yang bagus seperti tadi—aku harus berterima kasih kepadamu.”

“Berterima kasihlah dengan menjawab pertanyaanku,” kata Alec, terengah-engah. “Atau, aku akan membuatmu menjadi abu. Aku muak dengan permainanmu.”

Bibir Camille terentang menjadi senyum. Luka-lukanya sudah sembuh walaupun wajahnya masih berdarah. “Tidak ada cara untuk menjadikanmu abadi. Tidak ada tanpa sihir hitam atau mengubahmu menjadi vampir, dan kau telah menolak kedua pilihan itu.”

“Tapi, kaubilang—kaubilang ada cara lain agar kami bisa bersama—”

“Oh, ada.” Mata Camille menari-nari. “Mungkin kau tidak bisa memberi dirimu sendiri keabadian, *Nephilim* kecil, setidaknya dengan cara yang bisa kauterima. *Tapi, kau bisa mencabut keabadian Magnus.*”

Clary duduk di kamarnya di rumah Luke, sebuah pena digenggam dalam tangannya, selebar kertas terentang di meja di hadapannya. Hari sudah petang, dan lampu meja menyala, menyorot rune yang baru saja Clary mulai gambar.

Rune ini mulai terpikir olehnya di kereta jalur L dalam perjalanan pulang ketika ia sedang termenung melihat ke luar jendela. Ini bukan sesuatu yang pernah ada sebelumnya, dan ia bergegas pulang dari stasiun ketika gambaran itu masih segar dalam benaknya. Ia tidak menghiraukan pertanyaan-pertanyaan ibunya, mengurung diri di kamar, berusaha menggambar dengan pena dan kertas—

Ketukan terdengar di pintu. Buru-buru Clary meluncurkan kertas yang sedang ia gambar ke bawah kertas kosong ketika ibunya masuk ke kamar.

“Mama tahu, Mama tahu,” kata Jocelyn, mengangkat satu tangan untuk menghadapi protes Clary. “Kau ingin ditinggal sendirian. Tapi, Luke memasak makan malam dan kau harus makan.”

Clary menatap ibunya. “Mama juga.” Jocelyn, sama dengan anak perempuannya, kehilangan selera makan akibat stres, dan wajahnya tampak cekung. Seharusnya Jocelyn

sedang mempersiapkan bulan madunya sekarang, bersiap untuk berkemas ke suatu tempat yang indah dan jauh. Pernikahannya malah ditunda entah sampai kapan, dan Clary bisa mendengar ibunya menangis dari balik dinding pada malam hari. Clary tahu tangisan macam itu, yang lahir dari amarah dan perasaan bersalah, tangisan yang berkata *Ini semua salahku*.

“Mama mau makan kalau kau makan,” kata Jocelyn, memaksakan senyum. “Luke memasak pasta.”

Clary memutar kursinya, sengaja mengatur sudut tubuhnya agar menghalangi meja. “Ma,” kata Clary. “Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan.”

“Apa?”

Clary menggigit ujung pulpenya, kebiasaan buruk yang ia lakukan sejak mulai menggambar. “Sewaktu aku di Kota Hening bersama Jace, para Saudara Hening memberitahuku ada upacara yang dilakukan terhadap Pemburu Bayangan ketika lahir, upacara yang melindungi mereka. Para Saudari Besi dan Saudara Hening harus melakukannya. Dan, aku penasaran....”

“Apakah upacara itu pernah dilakukan terhadapmu?”

Clary mengangguk.

Jocely menghela napas dan menyugar rambut dengan kedua tangannya. “Pernah,” sahut wanita itu. “Mama mengaturnya lewat Magnus. Seorang Saudara Hening hadir, yang bersumpah akan menjaga rahasia, dan seorang *warlock* wanita yang menggantikan Saudari Besi. Mama hampir tidak mau melakukannya. Mama tidak mau

berpikir kau bisa terlibat bahaya supernatural setelah Mama menyembunyikanmu dengan sangat hati-hati. Tapi, Magnus membujuk Mama, dan dia benar.”

Clary menatap ibunya dengan penasaran. “Siapa *warlock* wanita itu?”

“Jocelyn!” Itu suara Luke memanggil dari dapur. “Airnya mendidih!”

Jocelyn memberikan cium cepat di kepala Clary. “Maaf. Darurat kuliner. Sampai ketemu lima menit lagi.”

Clary mengangguk ketika ibunya bergegas dari kamar, lalu kembali ke mejanya. Rune yang sedang ia buat masih di sana, menggoda pikirannya. Ia mulai menggambar lagi, menyelesaikan desain yang telah dimulainya. Ketika ia selesai, ia bersandar ke belakang dan memandang karyanya. Rune itu kelihatan seperti rune Pembuka, tetapi bukan. Ini pola yang sesederhana sebuah salib dan sebarut bayi yang baru lahir bagi dunia. Rune ini memendam bahaya yang tertidur, kesan bahwa rune ini terlahir dari amarah dan perasaan bersalah dan kemurkaan tanpa daya dalam diri Clary.

Ini rune yang kuat. Namun, walaupun ia tahu persis apa maknanya dan penggunaannya, ia tidak bisa membayangkan satu cara pun agar rune ini bisa bermanfaat bagi situasi sekarang. Keadaan Clary seperti memiliki mobil yang mogok di jalan lengang, mengobrak-abrik bagasi dengan putus asa, lalu dengan penuh kemenangan menemukan kabel ekstensi listrik, alih-alih kabel *jumper*.

Ia merasa kekuatannya sendiri sedang menertawainya. Sambil memaki, ia menaruh pulpenya ke meja dan menangkupkan wajahnya ke dalam kedua belah tangan.

* * *

Bagian dalam rumah sakit tua ini sudah dilabur dengan saksama sehingga setiap permukaan berpendar seram. Sebagian besar jendela ditutup dengan papan, tetapi bahkan dalam penerangan remang-remang, penglihatan Maia sebagai manusia serigala bisa mengenali detail-detail di tempat itu—debu dari plester dinding yang keropos di sepanjang lantai lorong yang kosong, tanda-tanda tempat lampu konstruksi pernah dipasang, potongan-potongan kawat listrik yang tertempel ke dinding oleh gumpalan-gumpalan cat, tikus-tikus berlarian di sudut-sudut yang gelap.

Seseorang berbicara dari belakang Maia. “Aku sudah mencari di sayap timur. Tidak ada apa-apa. Bagaimana denganmu?”

Maia berbalik. Jordan berdiri di belakangnya, mengenakan *jeans* gelap dan sweter hitam yang setengah diritsleting di atas kaus hijau. Maia menggeleng. “Tidak ada apa-apa di sayap barat juga. Ada beberapa tangga reyot yang cantik. Detailnya bagus secara arsitektural, jika hal semacam itu menarik bagimu.”

Jordan menggeleng. “Ayo keluar dari sini, kalau begitu. Tempat ini membuatku merinding.”

Maia sepakat, lega karena tidak harus ia sendiri yang mengucapkannya. Ia melangkah di belakang Jordan ketika mereka menuruni tangga yang plester di pegangannya sudah sangat keropos sehingga menyerupai salju. Ia tidak yakin kenapa ia mau berpatroli bersama Jordan, tetapi ia tidak bisa menyangkal bahwa mereka tim yang lumayan baik.

Berada bersama Jordan terasa mudah. Terlepas dari apa yang terjadi di antara mereka tepat sebelum Jace menghilang, Jordan bersikap sopan, menjaga jarak tanpa membuat Maia merasa kikuk. Cahaya bulan terang menyinari mereka berdua ketika keluar dari rumah sakit dan menginjak ruang terbuka di depannya. Rumah sakit ini berupa gedung marmer putih besar dengan jendela-jendela berpapan yang kelihatan seperti mata kosong. Sebuah pohon bengkok membungkuk di pintu depan, sedang merontokkan daun-daun terakhirnya.

“Yah, tadi, waktu kita terbuang sia-sia,” kata Jordan. Maia menengok ke arahnya. Jordan sedang memandangi rumah sakit angkatan laut yang sudah tua itu, dan tepat seperti itulah yang lebih Maia suka. Dengan begitu, Maia bisa mengamati garis rahangnya yang lancip, cara rambutnya yang gelap mengikal di tengkuknya, lekuk tulang selangkanya di bawah garis V kausnya, tanpa merasa dia mengharapkan sesuatu dari Maia karena memperhatikan.

Ketika berkenalan dengan Maia, Jordan cowok yang lumayan *hipster*, dengan tubuh kurus dan bulu mata lentik. Namun, Jordan kelihatan lebih dewasa sekarang, dengan buku-buku jari berbekas luka dan otot yang bergerak mulus di balik kaus hijaunya yang ketat. Kulitnya masih berwarna

cokelat zaitun yang menandakan warisan darah Italianya. Matanya yang cokelat *hazel* juga sesuai dengan ingatan Maia, walaupun sekarang bola mata itu berlingkaran emas khas manusia serigala. Bola mata yang sama dengan ketika Maia melihat cermin setiap pagi. Bola mata yang dimilikinya gara-gara Jordan.

“Maia?” Jordan menatapnya dengan bingung. “Menurutmu, bagaimana?”

“Oh.” Maia mengerjap. “Aku, ah—tidak, menurutku tidak terlalu berguna mencari di rumah sakit. Maksudku, sejujurnya, aku sama sekali tidak mengerti kenapa mereka mengirim kita ke sini. Lapangan Angkatan Laut Brooklyn? Kenapa Jace bisa ada di sini? Dia kan bukan penggila perahu.”

Ekspresi wajah Jordan berubah dari bingung menjadi jauh lebih serius. “Bila ada mayat yang berakhir di Sungai East, sering kali terbawa ke sini. Ke lapangan angkatan laut.”

“Kau pikir kita sedang mencari *mayat*?”

“Entahlah.” Sambil mengangkat bahu, Jordan berbalik dan mulai berjalan. Sepatu botnya bergerisik di dalam rumput yang kering dan mencuat-cuat. “Mungkin sekarang ini aku mencari hanya karena rasanya keliru jika kita menyerah.”

Langkahnya pelan, tak tergesa. Mereka berjalan bersisian, hampir bersentuhan. Maia menjaga matanya tetap tertuju ke arah kaki langit Manhattan di seberang sungai, seusap cahaya putih cemerlang terpantul di dalam air. Ketika mereka mendekati Teluk Wallabout yang dangkal, lengkung Jembatan Brooklyn terlihat, juga bentuk bujur sangkar Pelabuhan South Street yang terang di seberang

air. Ia bisa mencium bau uap beracun dari air, juga bau tanah dan diesel dari lapangan angkatan laut, serta aroma binatang-binatang kecil yang bergerak di dalam rumput.

“Menurutku, Jace tidak mati,” kata Maia akhirnya. “Menurutku, dia tidak ingin ditemukan.”

Mendengar itu, Jordan menatapnya. “Maksudmu, seharusnya kita tidak mencari?”

“Bukan.” Maia ragu-ragu. Mereka telah sampai di samping sungai, di dekat sebuah tembok rendah. Ia menelusurkan tangannya sepanjang sisi atas tembok itu seiring langkah mereka. Ada jalur sempit aspal antara mereka dan air. “Ketika aku melarikan diri ke New York, aku tidak mau ditemukan. Tapi, aku senang membayangkan ada orang mencariku segiat semua orang mencari Jace Lightwood.”

“Kau suka Jace?” Suara Jordan terdengar netral.

“Suka Jace? Yah, tidak seperti *itu*.”

Jordan tertawa. “Maksudku bukan begitu. Walaupun sepertinya, secara umum dia dianggap menarik dan memukau.”

“Kau ingin sok lurus dan berpura-pura tidak bisa membedakan apakah cowok lain menarik atau tidak? Jace, atau pria berbulu lebat kedai makanan di Ninth, semuanya kelihatan sama di matamu?”

“Yah, si pria berbulu itu punya tompel, jadi aku rasa Jace sedikit lebih menarik. Kalau kau suka tipe cowok semulus patung, pirang, dan merasa ‘Abercrombie and Fitch berharap sanggup menyewaku menjadi model mereka’.”

“Aku selalu suka cowok berambut gelap,” ucap Maia dengan suara pelan.

Jordan menatap sungai. “Seperti Simon.”

“Yah—iya.” Sudah beberapa lama Maia tidak memikirkan Simon seperti itu. “Aku rasa begitu.”

“Dan kau suka musisi.” Jordan meraih dan menarik selebar daun dari dahan yang bergantung rendah di atas kepala. “Maksudku, aku penyanyi, dan Bat DJ, dan Simon—”

“Aku suka musik.” Maia mengibaskan rambutnya ke belakang dari wajahnya.

“Apa lagi yang kausuka?” Jordan merobek daun di jari-jarinya. Dia berhenti dan mengangkat tubuhnya untuk duduk di dinding rendah, lalu berputar untuk menghadap Maia. “Maksudku, ada sesuatu yang sangat kausukai sampai kaupikir mungkin kau ingin melakukannya sebagai, misalnya, jalan hidup?”

Maia menatapnya dengan terkejut. “Maksudmu apa?”

“Kau ingat ketika aku mendapatkan ini?” Jordan membuka ritsleting sweternya dan melepaskan baju itu. Kaus yang dia kenakan di baliknya berlengan pendek. Kedua bisep Jordan, tertutup kata-kata Sanskrit dari doa Shanti Mantra. Maia ingat dengan jelas. Teman mereka, Valerie, yang membuatkan tato itu sesudah jam buka, di toko tatonya di kawasan Red Bank. Maia maju selangkah mendekati Jordan. Dengan Jordan duduk dan Maia berdiri, mata mereka hampir sejajar. Maia mengulurkan tangan dan dengan ragu-ragu meraba huruf-huruf yang ditato di

lengan kiri Jordan. Mata Jordan bergetar menutup saat Maia menyentuh.

“Bimbing kami dari yang tidak nyata kepada yang nyata.” Maia membaca. *“Bimbing kami dari kegelapan kepada cahaya. Bimbing kami dari kematian kepada keabadian.”* Kulit Jordan terasa halus dalam sentuhan ujung-ujung jari Maia. *“Dari naskah Upanishads.”*

“Ini idemu. Kau yang selalu membaca. Kau yang tahu semuanya....” Dia membuka mata dan menatap Maia. Warna matanya satu tingkat lebih terang daripada warna di belakangnya. “Maia, apa pun yang ingin kaulakukan, aku akan membantumu. Aku menabung banyak gajiku dari Praetor. Aku bisa memberikannya kepadamu.... Cukup untuk biayamu ke Stanford. Yah, sebagian besarnya. Kalau kau masih mau kuliah.”

“Entahlah,” sahut Maia, benaknya berputar. “Ketika aku bergabung dengan kawanannya, aku kira kita tidak bisa menjadi manusia serigala sekaligus sesuatu yang lain. Aku kira cuma ada hidup bersama kawanannya, dan kita tidak benar-benar punya identitas. Aku merasa lebih aman seperti itu. Tapi, Luke, dia punya kehidupan. Dia pemilik toko buku. Dan kau, kau di Praetor. Aku rasa... kita bisa menjalani lebih dari satu peran.”

“Selalu bisa.” Suara Jordan rendah, serak. “Kau tahu, perkataanmu tadi—bahwa ketika kau kabur kau pasti senang membayangkan ada orang mencarimu.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Aku mencarimu. Aku tidak pernah berhenti.”

Maia menatap mata Jordan yang berwarna coklat *hazel*. Jordan bergeming, tetapi tangannya yang mencengkeram lutut memucat. Maia mencondongkan tubuh ke depan, cukup dekat untuk melihat pangkal janggut samar sepanjang rahang Jordan, untuk menghirup aroma pemuda itu, berbau serigala, pasta gigi, dan cowok. Maia menaruh kedua tangannya di atas tangan Jordan. “Yah,” katanya. “Kau menemukanku.”

Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci. Maia merasakan napas Jordan pada bibirnya sebelum Jordan menciumnya, dan Maia bersandar pada ciuman itu, matanya menutup. Mulut Jordan sehalus dalam ingatannya, bibir Jordan mengusap bibirnya dengan lembut, mengirimkan gigitan ke sekujur tubuhnya. Ia mengangkat kedua lengannya untuk melingkari leher Jordan, untuk menyelipkan jemari-nya ke bawah rambut gelap Jordan yang mengkilap, untuk dengan lembut menyentuh kulit tengkuk Jordan, pinggiran kerah kaus Jordan yang usang.

Jordan menariknya merapat. Tubuh pemuda itu bergetar. Maia merasakan panas tubuh Jordan yang kuat pada tubuhnya sendiri ketika kedua tangan Jordan meluncuri punggungnya. “Maia,” bisik Jordan. Pemuda itu mulai mengangkat pinggiran sweter Maia, jari-jarinya mencengkeram lekuk punggung Maia. Bibirnya bergerak pada bibir Maia. “Aku mencintaimu. Aku tak akan berhenti mencintaimu.”

Kau milikku. Kau akan selalu menjadi milikku.

Jantung Maia bertalu-talu, ia menyentak diri menjauh dari Jordan, menurunkan sweternya sendiri. “Jordan—berhenti.”

Jordan menatap Maia, ekspresi pemuda itu bingung dan cemas. “Aku minta maaf. Tadi tidak baik? Aku tidak mencium siapa pun selain kau, tidak sejak....” Dia berhenti.

Maia menggeleng. “Tidak. Hanya saja—aku tidak bisa.”

“Baik,” kata Jordan. Dia tampak sangat rapuh, duduk di situ, kekusutan tertulis di seluruh wajahnya. “Kita tidak perlu melakukan apa-apa—”

Maia mencari kata-kata yang tepat. “Ini terlalu banyak.”

“Tadi cuma satu ciuman.”

“Kau bilang kau mencintaiku.” Suara Maia gemetar. “Kau menawarkan tabunganmu. Aku tidak bisa mengambil hal itu darimu.”

“Yang mana?” kata Jordan, perih memercik dalam suaranya. “Uang, atau bagian cintanya?”

“Dua-duanya. Aku tidak bisa saja, oke? Tidak denganmu, tidak sekarang.” Maia mulai mundur. Jordan memandangnya, bibirnya membuka. “Jangan ikuti aku, tolong,” kata Maia, lalu ia berbalik untuk bergegas ke jalan yang mereka lalui untuk tiba ke tempat itu.

*



5

PUTRA VALENTINE

Ia memimpikan bentangan alam berselimut es lagi. Tundra kering yang menghampar ke segala arah, keping-keping es mengambang di perairan hitam Laut Arktika, gunung-gunung berpuncak es, dan kota-kota yang diukir dari es dengan menara-menara yang berkilauan seperti menara-menara iblis di Alicante.

Di depan kota yang membeku, ada danau yang membeku. Clary sedang meluncuri sebuah turunan curam, berusaha mencapai danau—meski ia tidak yakin untuk apa. Dua sosok gelap berdiri

di tengah air yang padat. Ketika ia mendekati danau, tergelincir di permukaan turunan, kedua tangannya seperti terbakar akibat menyentuh es, dan salju memenuhi sepatunya. Ia melihat bahwa salah satu sosok itu adalah pemuda dengan sayap hitam yang terentang dari punggung seperti sayap gagak. Rambutnya putih, sama dengan es di sekelilingnya. Sebastian. Dan di samping Sebastian, ada Jace, rambutnya yang keemasan menjadi satu-satunya warna yang bukan hitam atau putih di bentangan alam beku ini.

Ketika Jace berbalik dari Sebastian dan mulai berjalan ke arah Clary, sayap menyeruak dari punggungnya, emas keputih-putihan dan berkilauan. Clary meluncuri jarak sekitar satu meter terakhir ke permukaan danau yang membeku dan jatuh berlutut, letih. Kedua tangannya biru dan berdarah, bibirnya pecah-pecah, paru-parunya hangus dengan setiap tarikan napas yang sedingin es.

“Jace,” bisik Clary.

Dan di sanalah Jace, mengangkat Clary berdiri, sayap pemuda itu membungkusnya. Clary pun merasa hangat lagi, tubuhnya mencair dari jantungnya ke dalam pembuluh darah, menghidupkan kembali tangan dan kakinya dengan gelenyar yang setengah sakit dan setengah memuaskan. “Clary,” ucap Jace, mengelus rambut Clary dengan lembut. “Bisa kau berjanji tidak akan menjerit?”

Mata Clary membuka. Untuk sesaat ia begitu hilang arah sehingga dunia seolah-olah berayun di sekelilingnya seperti pemandangan dari komidi putar. Ia ada di kamar tidurnya di rumah Luke—kasur futon yang tak asing di bawah tubuhnya, lemari baju dengan cermin yang retak, jendela-jendela yang menghadap ke Sungai East, radiator yang meludah dan berdesis. Cahaya redup menembus jendela, dan sebuah pendar merah samar memancar dari alarm asap di atas meja rias. Clary berbaring menyamping, di bawah setumpuk selimut, dan punggungnya terasa hangat dan nyaman. Ada lengan merangkul sisi tubuhnya. Untuk sesaat, dalam keadaan setengah sadar antara bangun dan tidur, ia bertanya-tanya apakah Simon telah merayap masuk lewat jendela sementara ia tidur dan berbaring di sampingnya, seperti dulu mereka sering tidur seranjang sewaktu kecil.

Namun, Simon tidak punya panas tubuh.

Jantung Clary berdebar cepat di dadanya. Sekarang ia sepenuhnya terjaga, berbalik di bawah selimut. Di sisinya, ada Jace, berbaring menyamping, menatapnya, kepala disangga di atas tangan. Cahaya bulan yang redup membuat lingkaran halo dari rambut Jace, sementara mata pemuda itu berkelip keemasan seperti mata kucing. Jace berpakaian lengkap, masih mengenakan kaus putih bertangan pendek yang Clary lihat dipakainya pada hari itu, dan kedua lengannya yang terbuka dililiti berbagai rune yang mirip tanaman rambat.

Clary menarik napas terkejut. Jace, Jace *miliknya*, tidak pernah menatapnya seperti itu. Jace pernah menatapnya dengan bergairah, tetapi bukan dengan tatapan malas, memangsa, dan *melahap* seperti ini yang membuat jantung Clary berdenyut tidak teratur di dalam dadanya.

Clary membuka mulut—untuk mengucapkan nama Jace atau untuk menjerit, ia tidak yakin, dan ia tidak pernah sempat mencari tahu—Jace bergerak sangat cepat sehingga Clary bahkan tidak melihatnya. Sedetik Jace berbaring di sampingnya, sedetik kemudian Jace berada di atas tubuhnya, satu tangan menutup mulutnya. Kaki Jace mengangkangi pinggulnya. Clary bisa merasakan tubuh Jace yang ramping dan berotot menekan tubuhnya.

“Aku tidak akan menyakitimu,” ucap Jace. “Aku tidak akan pernah menyakitimu. Tapi, aku tidak mau kau menjerit. Aku perlu bicara denganmu.”

Clary melotot kepadanya.

Gadis itu terkejut saat Jace tertawa. Tawa Jace yang familier, yang ditahan menjadi bisik. “Aku bisa membaca raut wajahmu, Clary Fray. Begitu aku melepaskan tanganku dari mulutmu, kau pasti menjerit. Atau mempraktikkan latihanmu dan mematahkan pergelangan tanganku. Ayolah, berjanjilah kau tidak akan menjerit. Bersumpahlah demi Malaikat.”

Kali ini, Clary memutar bola mata.

“Oke, kau benar,” ucap Jace. “Kau tidak bisa bersumpah dengan tanganku menutupi mulutmu. Aku akan melepaskannya. Dan, kalau kau berteriak—” Dia menelengkan

kepalanya, rambut pirang pucat jatuh ke matanya. “Aku akan menghilang.”

Jace menjauhkan tangannya. Clary berbaring diam, menghela napas keras, tekanan tubuh Jace masih terasa pada tubuhnya. Ia tahu Jace lebih cepat daripadanya, tahu bahwa tidak ada gerakan yang bisa ia gunakan untuk membuat Jace kalah cepat. Namun, sementara ini, Jace kelihatan menanggapi interaksi mereka sebagai permainan, sesuatu untuk bersenang-senang. Jace membungkuk lebih dekat kepada Clary, lalu gadis itu sadar *tank top*-nya telah tertarik ke atas. Clary juga bisa merasakan otot-otot perut Jace yang rata dan keras pada kulitnya yang terbuka. Wajah gadis itu memerah.

Walaupun wajahnya panas, rasanya seperti jarum-jarum es berlarian bolak-balik di dalam pembuluh darahnya. “Kau sedang apa di sini?”

Jace mundur sedikit, tampak kecewa. “Itu bukan jawaban pertanyaanku, tahu. Aku kira akan ada seperti *refrein* ‘Hallelujah’. Maksudku, tidak setiap hari pacarmu hidup kembali.”

“Aku sudah tahu kau tidak mati.” Clary bicara lewat bibir yang kebas. “Aku melihatmu di perpustakaan. Bersama—”

“Kolonel Mustard?”

“Sebastian.”

Jace melepas napasnya menjadi gelak tawa pelan. “Aku tahu kau ada di sana juga waktu itu. Aku bisa merasakannya.”

Clary merasakan tubuhnya menegang. “Kau membiarkanmu mengira kau sudah tiada,” ucap Clary. “Sebelum itu. Aku kira kau—aku benar-benar mengira ada kemungkinan kau sudah—” Ia berhenti. Ia tidak sanggup mengucapkan kata itu. *Mati*. “Tidak bisa dimaafkan. Seumpama aku melakukan itu kepadamu—”

“Clary.” Jace mencondongkan tubuh kepada Clary lagi. Kedua tangan Jace hangat pada pergelangan tangannya, napas Jace lembut di dalam telinganya. Clary bisa merasakan kulit mereka bersentuhan. Ini sangat mengalihkan perhatiannya. “Aku harus melakukannya. Ini terlalu berbahaya. Kalau aku memberitahumu, kau terpaksa memilih antara memberi tahu Dewan bahwa aku masih hidup—dan membiarkan mereka memburuku—atau menyimpan rahasia yang membuat mereka mengecapmu sebagai sekutu. Lalu, ketika kau melihatku di perpustakaan, aku harus menunggu. Aku ingin tahu apakah kau masih mencintaiku, apakah kau akan memberi tahu Dewan atau tidak tentang apa yang telah kaulihat. Kau tidak memberi tahu mereka. Aku harus tahu kau lebih peduli kepadaku daripada Hukum. Benar, kan?”

“Aku tidak tahu,” bisik Clary. “Aku tidak tahu. Siapa kau?”

“Aku tetap Jace,” kata pemuda itu. “Aku tetap mencintaimu.”

Air mata hangat menggenang di mata Clary. Gadis itu mengerjap, air matanya menuruni wajah. Dengan lembut, Jace mengangsurkan kepalanya dan mencium pipi Clary, lalu mulutnya. Clary mengecap air matanya sendiri, asin

pada bibir Jace, dan Jace membuka mulut Clary bersama mulutnya sendiri, dengan hati-hati, dengan lembut. Rasa dan aroma yang begitu akrab dari Jace membasuh Clary. Gadis itu pun bersandar kepada Jace selama sepersekian detik, keraguannya ditelan oleh kesadaran buta tubuhnya yang mengenali kebutuhan untuk berdekatan dengan Jace, untuk memastikan Jace *ada*—tepat ketika pintu kamarnya dibuka.

Jace melepaskannya. Clary langsung tersentak menjauh dari Jace, buru-buru menarik *tank top*-nya ke bawah. Jace menegakkan tubuhnya dengan keluwesan yang lamban dan tak tergesa, lalu menyeringai kepada orang yang berdiri di ambang pintu. “Wah, wah,” ujar Jace. “Bisa jadi penentuan waktumulah yang paling parah sejak Napoléon memutuskan bahwa musim dingin adalah waktu yang tepat untuk menyerbu Rusia.”

Itu Sebastian.

Dari dekat, Clary bisa lebih jelas melihat perbedaan pada diri Sebastian sejak ia mengenal pemuda itu di Idris. Rambut Sebastian seputih kertas, matanya berupa terowongan hitam dengan bulu mata sepanjang kaki laba-laba. Dia berkemeja putih, lengan bajunya ditarik ke atas, dan Clary bisa melihat warna merah bekas luka mengelangi pergelangan tangan kanannya, seperti gelang yang bergerigi. Ada bekas luka melintang di telapak tangannya juga, kelihatan baru dan kasar.

“Itu adikku yang sedang kaupegang-pegang, tahu,” kata Sebastian, mengarahkan matanya yang hitam kepada Jace. Ada ekspresi geli di wajahnya.

“Maaf.” Jace tidak terdengar menyesal. Dia bersandar pada selimut di belakangnya, seperti kucing. “Kami terbawa suasana.”

Clary menarik napas. Kedengarannya parau di telinganya sendiri. “*Keluar*,” katanya, kepada Sebastian.

Sebastian bersandar di bingkai pintu dengan siku dan pinggulnya. Clary tersadar akan kemiripan gerak-gerik antara Sebastian dan Jace. Mereka tidak kelihatan sama, tapi cara *bergerak* mereka sama. Seakan—

Seakan-akan mereka dilatih bergerak oleh orang yang sama.

“Nah,” kata Sebastian, “begitu caramu berbicara kepada kakakmu?”

“Seharusnya Magnus membiarkanku mematung menjadi tiang gantungan topi di Idris dulu.” Clary meludah.

“Oh, kau ingat itu, ya? Kurasa kita menghabiskan waktu yang cukup menyenangkan pada hari itu.” Sebastian menyeringai kecil. Dengan perut terasa melesak karena mual, Clary teringat bagaimana Sebastian membawanya ke sisa rumah ibu mereka yang terbakar, bagaimana Sebastian menciumnya di antara reruntuhan, padahal selama itu Sebastian tahu mereka bersaudara dan merayakan bahwa Clary tidak tahu.

Clary melirik Jace. Jace sangat tahu bahwa Sebastian pernah menciumnya. Sebastian pernah menggoda Jace

dengan fakta itu dan Jace nyaris membunuh Sebastian. Namun, sekarang Jace tidak kelihatan marah. Dia kelihatan geli, dan sedikit jengkel karena disela.

“Kita harus melakukannya lagi,” kata Sebastian, memeriksa kukunya. “Menghabiskan waktu sebagai keluarga.”

“Aku tidak peduli pendapatmu. Kau bukan kakakku,” ujar Clary. “Kau pembunuh.”

“Aku benar-benar tidak mengerti bagaimana hal itu bisa mengubah keadaan,” sahut Sebastian. “Tidak juga pada kasus Papa tersayang.” Pandangannya mengambang dengan malas kembali kepada Jace. “Biasanya aku tidak senang menghalangi kehidupan percintaan temanku, tapi aku benar-benar tidak mau berdiri di lorong ini tanpa tujuan. Terutama karena aku tidak bisa menyalakan lampu mana pun. Membosankan.”

Jace duduk, menarik kausnya ke bawah. “Berikan kami lima menit.”

Sebastian mendesah dengan gaya berlebihan dan mengayun pintu hingga tertutup. Clary melotot kepada Jace. “Setan dari mana—”

“Bahasamu, Fray.” Mata Jace menari. “Santailah.”

Clary menghujamkan tangannya ke arah pintu. “Kau dengar perkataannya tadi. Tentang hari dia menciumku. Dia *tahu* aku adiknya. Jace—”

Sesuatu berkilat di mata Jace, menggelapkan warna emasnya. Namun, ketika pemuda itu bicara lagi, seolah-olah kata-kata Clary menabrak permukaan wajan Teflon dan terlontar, tidak berbekas.

Clary mundur dari Jace. “Jace, kau tidak mendengarkan perkataanku sama sekali?”

“Dengar, aku mengerti kau tidak nyaman kakakmu menunggu di lorong. Aku tidak *berencana* menciummu.” Jace tersenyum lebar dengan cara yang pada waktu lain pasti Clary anggap menggemaskan. “Sepertinya, itu ide yang bagus saja tadi.”

Clary merangkak keluar dari tempat tidur, menatap Jace di bawahnya. Ia meraih jubah yang digantung di tiang ranjangnya dan membungkuskan jubah itu ke tubuhnya. Jace memperhatikan Clary, tidak bergerak untuk mencegah gadis itu, walaupun matanya bersinar dalam gelap. “Aku—aku bahkan tidak mengerti. Pertama, kau menghilang, lalu sekarang kau kembali bersamanya, bertingkah seolah-olah aku bahkan seharusnya tidak sadar atau peduli atau *ingat*—”

“Aku sudah bilang,” kata Jace. “Aku harus yakin tentangmu. Aku tidak mau menempatkanmu dalam posisi mengetahui keberadaanku, sementara Kunci masih menyelidikimu. Aku kira pasti berat bagimu—”

“*Berat* bagiku?” Clary hampir tidak bisa bernapas karena murka. “Ujian itu berat. Latihan rintangan itu berat. Kau menghilang seperti itu sama saja dengan membunuhku, Jace. Dan pikirmu apa yang telah kauperbuat terhadap Alec? Isabelle? Maryse? Kau tahu seperti apa di sini? Bisa kaubayangkan? Tidak tahu apa-apa, mencari-cari—”

Tatapan aneh itu melintasi wajah Jace lagi, seolah-olah Jace mendengarkan Clary tetapi pada saat yang sama tidak mendengarkannya. “Oh, ya, aku hendak bertanya.” Jace

tersenyum seperti malaikat. “Apakah semua orang *sedang* mencariku?”

“Apakah semua orang—” Clary menggeleng, menarik jubahnya lebih erat. Mendadak ia ingin ditutup rapat di hadapan Jace, di hadapan segala hal yang terasa akrab, keindahan, dan senyum pemangsa manis itu, yang berkata bahwa Jace bersedia melakukan apa pun bersamanya, *kepadanya*, tidak peduli siapa yang menunggu di lorong.

“Aku harap mereka memasang selebaran seperti saat ada kucing hilang,” kata Jace. “*Hilang, seorang remaja laki-laki yang sangat menarik. Bernama ‘Jace’, atau ‘Hot Stuff’.*”

“Jangan bilang begitu.”

“Kau tidak suka ‘*Hot Stuff*’? Menurutmu ‘*Sweet Cheeks*’ lebih baik? ‘*Love Crumpet*’? Sungguh, yang terakhir itu sedikit terlalu Inggris. Walaupun, secara teknis, keluargaku *memang* dari Inggris—”

“Diam,” kata Clary dengan buas. “Dan keluar.”

“Aku....” Jace tampak terperanjat, dan Clary ingat betapa terkejutnya Jace di luar *manor*, ketika Clary mendorongnya sedikit menjauh. “Baik, oke. Aku serius sekarang. Clarissa, aku di sini karena aku ingin kau ikut bersamaku.”

“Ikut ke mana bersamamu?”

“Ikut bersamaku,” kata Jace, kemudian dia ragu-ragu, “dan Sebastian. Lalu, aku jelaskan semuanya nanti.”

Untuk sesaat, Clary mematung, matanya terkunci pada mata Jace. Cahaya bulan yang keperakan menimpa lekuk mulut Jace, bentuk tulang pipinya, bayangan bulu matanya, lengkung lehernya. “Kali terakhir aku ‘ikut bersamamu ke

suatu tempat', akhirnya aku dipukul pingsan dan diseret ke tengah upacara sihir hitam."

"Itu bukan aku. Itu Lilith."

"Jace Lightwood yang aku kenal tidak akan seruangan dengan Jonathan Morgenstern tanpa membunuhnya."

"Aku rasa, kau akan tahu bahwa itu sama dengan menghancurkan diri sendiri," sahut Jace ringan sambil menjejalkan kakinya ke dalam sepatu bot. "Kami terikat, dia dan aku. Tebas dia, maka aku berdarah."

"Terikat? Apa maksudmu, *terikat*?"

Jace mengibaskan rambutnya ke belakang, tidak menghiraukan pertanyaan Clary. "Ini lebih besar daripada yang kaupahami, Clary. Dia punya rencana. Dia mau berusaha, berkorban. Kalau kau memberiku kesempatan untuk menjelaskan—"

"Dia membunuh Max, Jace," kata Clary. "Adikmu."

Jace bergidik, dan selama satu detik momen harapan liar, Clary kira ia telah menembus diri Jace—tetapi ekspresi Jace datar lagi seperti seprai yang ditarik ketat. "Itu—itu kecelakaan. Lagi pula, Sebastian juga saudaraku sama seperti Max saudaraku."

"Tidak." Clary menggeleng. "Sebastian bukan saudara-mu. Dia saudaraku. Tuhan tahu, aku berharap itu tidak benar. Seharusnya dia tidak pernah dilahirkan—"

"Kok bisa kau berkata begitu?" Tuntut Jace. Dia mengayunkan kakinya keluar dari ranjang. "Kau pernah berpikir bahwa mungkin semuanya tidak sehitam putih yang kaukira?" Dia membungkuk untuk mengambil sabuk

senjata dan memakainya. “Waktu itu sedang perang, Clary, dan orang-orang terluka, tapi—keadaan berbeda dulu. Sekarang, aku tahu Sebastian tidak akan pernah sengaja melukai siapa pun yang aku sayangi. Dia sedang berjuang untuk tujuan yang lebih mulia. Kadang-kadang, ada korban sampingan—”

“Tadi kaubilang adikmu sendiri *korban sampingan*?” Suara Clary meninggi menjadi setengah teriakan sangsi. Ia merasa seperti hampir tak bisa bernapas.

“Clary, kau tidak menyimak. Ini penting—”

“Seperti anggapan Valentine bahwa tindakannya penting?”

“Valentine salah,” ujar Jace. “Dia benar bahwa Kunci rusak, tapi salah dalam caranya memperbaiki keadaan. Tapi, Sebastian benar. Kalau kau mau mendengarkan kami—”

“Kami,” ulang Clary. “Ya Tuhan. Jace...”

Jace menatap Clary dari tempat tidur, dan bahkan Clary merasa hatinya remuk. Benaknya berpacu, berusaha mengingat tempat ia meninggalkan *stela*-nya, bertanya-tanya apakah ia bisa mengambil pisau X-Acto di laci samping tempat tidurnya. Bertanya-tanya apakah ia akan sanggup menggunakannya.

“Clary?” Jace menelengkan kepala, mengamati wajah gadis itu. “Kau—kau masih mencintaiku, kan?”

“Aku cinta Jace Lightwood,” sahut Clary. “Aku tidak tahu *kau* ini siapa.”

Wajah Jace berubah. Namun, sebelum dia sempat bicara, jeritan memecah keheningan. Satu jeritan, dan bunyi kaca pecah.

Clary langsung mengenal suara itu. Ibunya.

Tanpa melirik Jace lagi, Clary menyentak pintu kamar sampai terbuka dan melesat sepanjang lorong, masuk ke ruang tengah. Ruang tengah di rumah Luke luas, dipisahkan dari dapur oleh sebuah konter panjang. Jocelyn berdiri di dekat konter dengan bercelana yoga dan kaus berjumbai, rambutnya diikat menjadi sanggul berantakan. Jelas ia datang ke dapur untuk mencari minuman. Sebuah gelas tergeletak pecah di kakinya, air merembes ke karpet abu-abu.

Segala warna terkuras dari wajah Jocelyn, membuatnya seputat pasir putih. Matanya terpaku ke seberang ruangan. Bahkan sebelum menengok, Clary tahu apa yang sedang Jocelyn lihat.

Putranya.

Sebastian bersandar di dinding ruang tengah, di dekat pintu, tanpa ekspresi pada wajahnya yang tirus. Dia menurunkan kelopak matanya dan menatap Jocelyn lewat bulu mata. Sesuatu pada sikap tubuhnya, penampilannya, bisa menjadi sosok yang keluar dari foto Hodge, yang memperlihatkan Valentine pada usia tujuh belas tahun.

“Jonathan,” bisik Jocelyn. Clary berdiri mematung, bahkan ketika Jace menyerbu ke lorong, menangkap adegan di hadapannya dalam sedetik, dan berhenti. Tangan kiri Jace memegang sabuk senjatanya, jari-jarinya yang ramping hanya beberapa inci dari pangkal salah satu belatinya.

Namun, Clary tahu Jace hanya butuh kurang dari sedetik untuk membebaskan senjatanya.

“Panggilanku ‘Sebastian’ sekarang,” sahut kakak Clary. “Aku sudah memutuskan aku tidak tertarik tetap memakai nama yang kau dan ayahku berikan. Kalian berdua mengkhianatiku, dan aku lebih senang tidak menghubungkan diri dengan kalian sebisa mungkin.”

Air menyebar dari gelas pecah di kaki Jocelyn dalam bentuk cincin yang gelap. Jocelyn maju selangkah, matanya menyelidik, naik dan turun pada wajah Sebastian. “Aku kira kau sudah mati,” bisik wanita itu. “*Mati*. Aku lihat tulangmu berubah menjadi abu.”

Sebastian menatap Jocelyn, matanya yang hitam diam dan menyipit. “Kalau kau ibu sejati,” katanya, “ibu yang baik, kau pasti tahu aku masih hidup. Pernah ada orang bilang bahwa ibu membawa kunci jiwa anak bersamanya seumur hidup anak. Tapi, kau membuang kunciku.”

Jocelyn membuat suara di bagian belakang tenggorokannya. Ia bersandar di konter agar tidak jatuh. Clary ingin berlari kepada ibunya, tetapi kakinya terasa menyatu dengan lantai. Apa pun yang terjadi antara kakaknya dan ibunya, itu sesuatu yang tidak berhubungan dengannya.

“Jangan bilang kau bahkan tidak sedikit senang melihatku, Ibu,” kata Sebastian. Walaupun kata-katanya memelas, suaranya datar. “Bukankah aku punya semua yang bisa kauinginkan pada diri seorang putra?” Dia merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. “Kuat, tampan, kelihatan persis Papa tersayang.”

Jocelyn menggeleng, wajahnya pucat. “Kau mau apa, Jonathan?”

“Aku mau apa yang semua orang inginkan,” kata Sebastian. “Aku mau apa yang seharusnya menjadi milikku. Dalam hal ini, pusaka peninggalan Morgenstern.”

“Peninggalan Morgenstern adalah darah dan kehancuran,” sahut Jocelyn. “Kami bukan Morgenstern di sini. Bukan aku, bukan pula anak perempuanku.” Ia menegakkan badan. Kedua tangannya masih mencengkeram konter dapur, tetapi Clary bisa melihat sebagian api lama kembali ke raut wajah ibunya. “Kalau kau pergi sekarang, Jonathan, aku tidak akan memberi tahu Kunci bahwa kau pernah di sini.” Matanya berkelebat kepada Jace. “Kau juga. Kalau mereka tahu kalian bekerja sama, mereka akan membunuh kalian berdua.”

Clary bergeser untuk berdiri di depan Jace, secara refleks. Jace memandang melewati Clary, dari atas bahunya, kepada Jocelyn. “Kau peduli jika aku mati?”

“Aku peduli terhadap apa akibatnya pada anak perempuanku,” jawab Jocelyn. “Dan Hukum *memang* keras—*terlalu* keras.” Matanya beralih kembali kepada Sebastian. “Tapi, bagimu—Jonathan anakku—sudah terlalu terlambat.”

Tangan yang mencengkeram konter mengayun ke depan, memegang *kindjal* bergagang panjang milik Luke. Air mata bersinar pada wajah Jocelyn. Namun, genggamannya pada pisau tampak mantap.

“Aku kelihatan mirip dia, kan?” kata Sebastian, bergeming. Dia tampak hampir tak menyadari pisau itu. “Valentine. Karena itulah kau menatapku seperti itu.”

Jocelyn menggeleng. “Kau kelihatan seperti sejak dulu, sejak kali pertama aku melihatmu. Kau kelihatan seperti makhluk iblis.” Suaranya sedih penuh kepedihan. “Aku sangat menyesal.”

“Menyesal karena apa?”

“Karena tidak membunuhmu saat kau lahir,” kata Jocelyn, lalu keluar dari balik konter, memutar *kindjal* di tangannya.

Clary menegang, tetapi Sebastian tidak bergerak. Mata hitamnya mengikuti ibunya yang mendatangnya. “Itu maumu?” kata Sebastian. “Aku mati?” Dia membuka kedua lengannya, seolah-olah bermaksud memeluk Jocelyn, lalu maju selangkah. “Silakan. Bunuh anakmu sendiri. Aku tidak akan mencegahmu.”

“*Sebastian*,” kata Jace. Clary menusuk Jace dengan tatapan sangsi. Apakah Jace benar-benar terdengar *cemas*?

Jocelyn maju selangkah lagi. Pisau menjadi kabur di tangannya. Ketika pisau itu berhenti, ujungnya terarah langsung ke jantung Sebastian.

Tetap saja, Sebastian bergeming.

“Lakukan,” katanya dengan lembut. Dia menelengkan kepala. “Atau kau tak sanggup melakukannya? Kau bisa membunuhku saat aku lahir. Tapi, kau tidak membunuhku.” Suaranya dipelankan. “Mungkin kau tahu bahwa tidak ada yang namanya cinta tanpa syarat kepada anak.

Mungkin, kalau dulu kau cukup mencintaiku, kau bisa menyelamatkanku.”

Sesaat, mereka bertatapan—ibu dan anak—mata hijau es bertemu mata hitam arang. Ada garis-garis tajam di sudut-sudut mulut Jocelyn yang Clary bisa bersumpah tidak ada di situ dua minggu lalu. “Kau berpura-pura,” kata Jocelyn, suaranya gemetar. “Kau tidak merasakan apa-apa, Jonathan. Ayahmu mengajarimu untuk menyamarkan perasaan manusia seperti orang mengajari burung kakaktua untuk mengulang kata-kata. Binatang itu tidak paham perkataannya, begitu pula kau. Aku harap—oh, ya Tuhan, aku harap—kau mengerti. Tapi—”

Jocelyn mengangkat bilah itu dalam satu lengkungan tangkas, tandas, dan menebas. Serangan yang diarahkan dengan sempurna. Seharusnya serangan itu menusuk iga Sebastian dan masuk ke jantungnya. Pasti begitu, seandainya Sebastian tidak bergerak bahkan lebih cepat daripada Jace. Namun, Sebastian berputar menjauh dan mundur sehingga ujung bilah itu hanya menyayatkan satu goresan tipis di dadanya.

Di samping Clary, napas Jace tersekat. Clary berbalik untuk menatapnya. Ada noda merah yang menyebar di bagian depan kausnya. Jace menyentuh luka itu, ujung-ujung jarinya terbalut darah.

Kami terikat. Tebas dia, maka aku berdarah.

Tanpa berpikir lagi, Clary melesat menyeberangi ruangan, melemparkan dirinya di antara Jocelyn dan Sebastian. “Ma.” Ia terengah. “Stop.”

Jocelyn masih memegang pisau, matanya mengarah kepada Sebastian. “Clary, menyingkir.”

Sebastian mulai tertawa. “Manis, ya?” katanya. “Seorang adik melindungi kakaknya.”

“Aku tidak melindungi *kau*.” Clary menahan matanya tetap tertuju pada wajah ibunya. “Apa pun yang terjadi kepada Jonathan akan terjadi kepada Jace juga. Mama paham? Kalau Mama membunuhnya, Jace mati. Dia sudah berdarah. Ma, tolong.”

Jocelyn masih menggenggam pisau, tetapi raut wajahnya tidak yakin. “Clary....”

“Wah, canggung sekali,” Sebastian mengomentari. “Aku tertarik melihat bagaimana kalian memecahkan masalah ini. Lagi pula, aku tidak punya alasan untuk pergi.”

“Ya, sebenarnya,” terdengar suara dari lorong, “kau punya.”

Itu Luke, bertelanjang kaki dan mengenakan *jeans* dan sweter lama. Dia tampak kusut, dan anehnya lebih muda tanpa kacamatanya. Dia juga membawa sebuah senapan patah di bahunya, larasnya diarahkan tepat kepada Sebastian. “Ini senapan kokang pompa Winchester 12. Kawananku menggunakannya untuk menjatuhkan serigala yang menjadi gila,” katanya. “Bahkan sekalipun senapan ini tidak membunuhmu, aku bisa meledakkan kakimu, putra Valentine.”

Semua orang di ruangan seperti menarik napas pendek bersamaan—semua, kecuali Luke. Lalu, Sebastian, seringai membelah wajahnya, berbalik dan berjalan ke arah Luke,

seolah tak menyadari senapan itu. “*Putra Valentine*,” katanya. “Sungguh itu pikiranmu tentangku? Dalam situasi yang berbeda, mungkin kau menjadi ayah waliku.”

“Dalam situasi yang berbeda,” kata Luke, meluncurkan jarinya ke arah pelatuk, “mungkin kau manusia.”

Sebastian berhenti dalam langkahnya. “Hal yang sama bisa dikatakan tentangmu, Manusia Serigala.”

Dunia seperti telah melambat. Mata Luke membidik sepanjang laras senapan. Sebastian berdiri tersenyum.

“Luke,” kata Clary. Ini rasanya seperti salah satu mimpi itu, mimpi buruk yang di dalamnya ia ingin menjerit, tetapi yang bisa keluar dari tenggorokannya hanyalah bisik. “Luke, *jang*an.”

Jari ayah tiri Clary menegang pada pelatuk—kemudian, Jace mendadak bergerak, meluncurkan dirinya dari samping Clary, melompati sofa, dan menabrak Luke tepat ketika senapan meletus.

Tembakan itu melebar, salah satu jendela pecah ke luar ketika peluru menabraknya. Luke kehilangan keseimbangan, terhuyung mundur. Jace menyentak senapan dari tangan Luke dan membuangnya. Senjata itu terlempar melewati jendela pecah, dan Jace berbalik ke arah pria itu.

“Luke—” Jace membuka suara.

Luke meninjunya.

Bahkan dengan mengetahui segala yang diketahuinya, melihat Luke benar-benar meninju wajah Jace terasa seolah-olah dia memukul Clary. Gadis itu syok melihat adegan itu dilakukan oleh Luke, yang telah membela Jace

tak terhitung berapa kali terhadap Jocelyn, terhadap Maryse, terhadap Kunci—Luke, yang pada dasarnya lembut dan baik hati. Karena sama sekali tidak siap, Jace terlempar mundur ke dinding.

Sementara Sebastian, yang sejauh ini tidak menunjukkan emosi nyata selain mengejek dan jijik, kini menggeram—menggeram, lalu menghunus sebuah belati panjang dan tipis dari sabuknya. Mata Luke melebar. Dia mulai berkelit menjauh, tetapi Sebastian lebih cepat daripadanya—lebih cepat daripada siapa pun yang pernah Clary lihat. Lebih cepat daripada Jace. Sebastian menusukkan belati ke dada Luke, memuntir senjata itu kuat-kuat sebelum menyentakkannya keluar kembali, merah hingga ke pangkal. Luke jatuh mundur ke dinding—lalu merosot turun, meninggalkan gores darah di belakangnya, sementara Clary menyaksikan dengan ngeri.

Jocelyn menjerit. Bunyinya lebih mengerikan daripada bunyi peluru memecah jendela, walaupun Clary mendengarnya seolah-olah berasal dari kejauhan, atau dari bawah air. Clary memandang Luke, yang telah ambruk ke lantai, karpet di sekelilingnya memerah dengan cepat.

Sebastian mengangkat belati itu lagi—dan Clary melemparkan diri ke arahnya, mengempas bahunya sekeras mungkin, berusaha membuatnya jatuh kehilangan keseimbangan. Clary hampir tak menggeser Sebastian, tetapi belatinya jatuh. Sebastian berpaling kepada Clary. Pemuda itu berdarah karena bibirnya robek. Clary tidak tahu kenapa, sampai Jace berputar memasuki medan

penglihatannya dan Clary melihat darah di mulut Jace di tempat Luke tadi meninjunya.

“Cukup!” Jace merenggut punggung jaket Sebastian. Jace pucat, tidak menatap Luke, Clary juga tidak. “Berhenti. Bukan ini alasan kita datang ke sini.”

“Lepaskan aku—”

“Tidak.” Jace melingkari Sebastian dan mencengkeram tangannya. Mata Jace bertemu mata Clary. Bibir Jace membentuk kata-kata—ada kilat perak, cincin di jari Sebastian—lalu mereka berdua pergi, berkedip menghilang dalam satu tarikan napas. Tepat ketika mereka menghilang, seberkas dari sesuatu yang seperti logam melesat melintas udara tempat mereka tadi berdiri, dan membenamkan diri di dinding.

Kindjal Luke.

Clary berbalik untuk menatap ibunya, yang telah melempar pisau itu. Namun, Jocelyn tidak sedang menatap Clary. Jocelyn sedang berlari ke sisi Luke, jatuh berlutut di karpet yang berlumuran darah, lalu menarik Luke ke pangkuannya. Mata Luke tertutup. Darah menetes dari sudut-sudut mulutnya. Belati perak Sebastian, berlumuran lebih banyak darah, tergeletak sekitar satu meter dari sana.

“Ma,” bisik Clary. “Luke—”

“Belatinya perak.” Suara Jocelyn gemetar. “Dia tidak akan sembuh dengan cepat seperti seharusnya, harus dengan perawatan khusus.” Ia menyentuh wajah Luke dengan ujung-ujung jarinya. Dada Luke naik dan turun, Clary melihat dengan lega, walaupun singkat. Clary bisa merasakan

air mata membakar di bagian belakang tenggorokannya dan sesaat terpukau pada ketenangan ibunya. Namun, inilah wanita yang pernah berdiri di dalam abu rumahnya sendiri, dikelilingi oleh mayat-mayat keluarganya yang hangus—termasuk orangtua dan putranya sendiri—dan bertahan hidup dari sana. “Ambil handuk dari kamar mandi,” kata ibunya. “Kita harus menghentikan pendarahannya.”

Clary terhuyung berdiri dan berjalan hampir membuta ke kamar mandi Luke yang kecil dan berubin. Ada handuk abu-abu digantung di belakang pintu. Ia menarik handuk itu, kembali ke ruang tengah. Jocelyn memeluk Luke di pangkuannya dengan satu tangan, tangan lain memegang ponsel. Ia menjatuhkan ponsel dan meraih handuk ketika Clary datang. Setelah melipat handuk menjadi dua, Jocelyn menaruh kain itu di atas luka di dada Luke dan menekannya. Clary menyaksikan pinggiran-pinggiran handuk abu-abu itu mulai berubah menjadi merah terang oleh darah.

“Luke,” bisik Clary. Luke tidak bergerak. Wajahnya menjadi warna abu-abu yang mengerikan.

“Mama baru saja menelepon kawanannya,” kata Jocelyn. Ia tidak menatap anaknya—Clary sadar Jocelyn tidak menanyainya satu hal pun tentang Jace dan Sebastian, atau tentang kenapa Clary dan Jace muncul dari kamar Clary itu, atau apa yang telah mereka lakukan di sana. Jocelyn sepenuhnya fokus kepada Luke. “Ada sebagian anggota mereka yang berpatroli di daerah ini. Begitu mereka sampai di sini, kita harus pergi. Jace akan kembali mencarimu.”

“Mama tidak tahu itu—” Clary mulai bicara, berbisik melewati tenggorokannya yang kering.

“Mama tahu,” kata Jocelyn. “Valentine kembali mencari Mama setelah lima belas tahun. Seperti itulah pria Morgenstern. Mereka tidak pernah menyerah. Dia akan mencarimu lagi.”

Jace bukan Valentine. Namun, kata-kata itu padam di bibir Clary. Ia ingin jatuh berlutut dan mengambil tangan Luke, menggenggamnya erat-erat, dan memberi tahu Luke bahwa ia menyayanginya. Namun, Clary teringat tangan Jace memegangnya di kamar tadi dan tidak jadi memegang Luke. Ini salah Clary. Ia tidak pantas menghibur Luke, atau dirinya sendiri. Ia pantas merasakan sakitnya, perasaan bersalahnya.

Derap langkah-langkah kaki terdengar di serambi, gumam suara-suara rendah. Kepala Jocelyn tersentak mendongak. Kawan.

“Clary, ambil barang-barangmu,” katanya. “Ambil yang menurutmu akan kauperlukan, tapi jangan lebih banyak daripada yang bisa kaubawa. Kita tidak akan kembali ke rumah ini.”

*



6

TIDAK ADA SENJATA DI DUNIA INI

Serpih-serpih salju pertama telah mulai turun dari langit kelabu bagaikan bulu ketika Clary dan ibunya bergegas sepanjang Greenpoint Avenue. Kepala mereka menunduk menentang angin dingin yang datang dari Sungai East.

Jocelyn tidak berbicara sepatah kata pun sejak mereka meninggalkan Luke di bekas markas polisi yang menjadi markas kawanan. Semuanya telah menjadi ingatan samar—kawanan membawa masuk pemimpin mereka, kotak obat, sementara Clary dan ibunya berjuang untuk bisa melihat

Luke ketika para serigala seperti membuat barisan rapat menghalangi mereka. Clary tahu kenapa mereka tidak bisa membawanya ke rumah sakit kaum Fana, tetapi berat, lebih daripada berat, meninggalkan Luke di kamar berwarna putih yang digunakan sebagai ruang rawatnya di sana.

Tidak berarti para serigala tidak *suka* terhadap Jocelyn dan Clary. Hanya saja, tunangan Luke dan anak perempuannya bukan bagian dari kawanan. Tidak akan pernah. Clary sudah mencari-cari Maia, untuk dijadikan sekutu, tetapi Maia tidak ada. Akhirnya, Jocelyn menyuruh Clary menunggu di koridor karena ruangan itu terlalu sesak. Clary pun merosot ke lantai, memangku ransel. Saat itu pukul dua pagi, dan ia tak pernah merasa sekesepian ini. Seumpama Luke meninggal....

Ia hampir tak ingat hidupnya sebelum ada Luke. Berkat Luke dan ibunya, ia tahu seperti apa rasanya dicintai tanpa syarat. Luke menggendongnya untuk duduk di percabangan pohon apel di peternakan Luke di utara merupakan salah satu kenangan Clary yang paling dini. Di ruang rawat, Luke menarik napas parau, sementara orang ketiganya, Bat, membuka kotak obat. Orang biasanya bernapas parau ketika sekarat, Clary ingat. Ia tidak bisa ingat hal terakhir yang dikatakannya kepada Luke. Bukankah seharusnya kita ingat hal terakhir yang diucapkan kepada seseorang sebelum meninggal?

Ketika Jocelyn akhirnya keluar dari ruang rawat, tampak letih, ia mengulurkan tangan kepada Clary dan membantu gadis itu berdiri.

“Luke....” Clary mulai bertanya.

“Dia sudah stabil,” kata Jocelyn. Ia melihat ke kiri-kanan lorong. “Kita harus pergi.”

“Pergi ke mana?” Clary bingung. “Aku kira kita akan tetap di sini, bersama Luke. Aku tidak mau meninggalkan Luke.”

“Mama juga tidak.” Jocelyn tegas. Clary teringat wanita yang berpaling dari Idris, dari segala yang diketahuinya, dan pergi untuk memulai hidup baru seorang diri. “Tapi, kita juga tidak boleh memancing Jace dan Jonathan ke sini. Ini tidak aman bagi kawanannya, juga Luke. Dan, ini merupakan tempat pertama Jace akan mencarimu.”

“Lantas di mana....” Clary telah membuka suara, tetapi ia tersadar, bahkan sebelum ia menyelesaikan kalimatnya sendiri, lalu menutup mulut. Ke mana mereka pernah pergi kala butuh bantuan akhir-akhir ini?

Sekarang ada lapisan putih tipis seperti gula sepanjang trotoar retak di jalan besar itu. Jocelyn telah memakai mantel panjang sebelum pergi dari rumah, tetapi di baliknya, ia masih mengenakan pakaian yang bernoda darah Luke. Mulut Jocelyn terkutup erat, pandangannya tak goyah menatap jalanan di hadapannya. Clary penasaran apakah seperti ini penampakan ibunya sewaktu berjalan meninggalkan Idris, sepatu botnya dipenuhi abu, Piala Mortal tersembunyi di dalam mantelnya.

Clary menggeleng untuk membuyarkan bayangan itu. Ia berkhayal, membayangkan hal-hal yang tidak

disaksikannya, benaknya sedang melarikan diri, mungkin, dari kekejaman yang *baru saja* ia lihat.

Tanpa diundang, bayangan Sebastian menghunjamkan pisau ke dalam tubuh Luke memasuki kepala Clary. Lalu, suara Jace yang akrab dan dikasihinya berkata, “*Korban sampingan*”.

Karena sebagaimana kerap terjadi pada yang berharga dan hilang, ketika kau menemukannya lagi, mungkin dia tidak benar-benar seperti saat kau meninggalkannya.

Jocelyn menggigil dan menarik tudungnya agar menutupi rambut. Serpih-serpih salju putih sudah mulai bercampur dengan helai-helai rambut merah terang. Ia masih diam. Sementara jalanan, yang dijajari restoran Polandia dan Rusia di sela toko-toko pangkas rambut dan salon kecantikan, kosong dalam pemandangan malam yang didominasi warna putih dan kuning. Suatu kenangan berkilat di balik kelopak mata Clary—kenangan sungguhan kali ini, bukan sekabut khayal. *Ibunya terburu-buru menarik Clary di jalanan yang gelap malam di antara timbunan salju kotor. Langit yang merendah, kelabu, dan kelam....*

Ia pernah melihat adegan ini sebelumnya, ketika kali pertama para Saudara Hening menggali ingatannya. Sekarang, ia menyadari peristiwa apa itu. Kenangannya saat sang Ibu membawanya ke tempat Magnus untuk mengubah ingatannya. Pasti itu terjadi pada puncak musim dingin, tetapi ia mengenali Greenpoint Avenue dalam kenangan itu.

Gudang dari bata merah tempat tinggal Magnus menjulang di hadapan mereka. Jocelyn mendorong pintu

kaca ke jalan masuk, dan mereka berjejalan di dalamnya. Clary berusaha bernapas lewat mulut ketika ibunya menekan bel apartemen Magnus satu, dua, dan tiga kali. Akhirnya, pintu dibuka dan mereka bergegas menaiki tangga. Pintu apartemen Magnus terbuka, dan *warlock* penghuninya sedang bersandar di bingkai pintu, menunggu mereka. Dia mengenakan piyama berwarna kuning kenari, dan kakinya bersandal hijau dengan wajah alien, lengkap dengan antena yang bergoyang-goyang. Rambut hitamnya kusut ikal, dan mencuat kesana-sini. Mata hijau keemasannya mengerjap letih kepada mereka.

“Panti Santo Magnus untuk Pemburu Bayangan yang Sesat,” ucapnya dengan suara dalam. “Selamat datang.” Dia mengayun satu lengan lebar-lebar. “Kamar tamu ke arah sana. Gosok sepatu bot kalian di keset.” Dia mundur ke dalam apartemen, membiarkan kedua wanita itu melewatinya sebelum menutup pintu. Hari ini, tempat itu ditata dengan semacam dekorasi bergaya *faux-Victorian*, dengan sofa berpunggung tinggi dan cermin besar berbingkai emas di mana-mana. Pilar-pilarnya dililit lampu berbentuk bunga.

Ada tiga kamar tamu di koridor yang dekat dari ruang keluarga. Secara acak, Clary memilih kamar yang di kanan. Catnya oranye, seperti kamar tidur lamanya di Park Slope, dan ada tempat tidur sofa dan jendela kecil yang menghadap jendela-jendela gelap sebuah kedai makan yang sudah tutup. Chairman Meow meringkuk di atas ranjang, hidungnya dijejalkan di bawah ekor. Clary duduk di samping kucing itu dan mengusap telinganya, merasakan dengkur yang

menggetarkan tubuh kecil yang berbulu itu. Ketika Clary mengelus, matanya menangkap lengan sweternya. Bagian itu bernoda gelap dan berkerak darah. Darah Luke.

Clary berdiri dan menanggalkan sweter itu dengan kasar. Dari ranselnya, ia mengambil sehelai *jeans* bersih dan kaus hangat berkerah V warna hitam, lalu berganti baju dengan keduanya. Ia melirik dirinya sendiri sebentar di jendela, yang menunjukkan pantulan dirinya yang pucat. Rambutnya terurai lesu, lembap oleh salju, bintik-bintik wajahnya menonjol seperti percikan cat. Tidak berarti penampilannya penting. Ia teringat Jace menciumnya—rasanya seperti berhari-hari lalu ketimbang beberapa jam lalu—dan perutnya sakit seperti habis menelan pisau-pisau kecil.

Lama ia berpegangan di pinggir tempat tidur hingga sakitnya berkurang. Lalu, ia menarik napas dalam-dalam dan berjalan ke ruang tengah.

Ibunya duduk di salah satu kursi yang punggungnya bersepuh emas, jari-jari senimannya yang panjang melingkupi segelas air panas dengan lemon. Magnus duduk merosot di sofa merah muda menyala, sandal hijaunya naik ke meja kopi. “Kawanan sudah menstabilkan Luke,” jelas Jocelyn dengan suara letih. “Tapi, mereka tidak tahu bisa berapa lama. Mereka pikir mungkin ada bubuk perak di bilah itu, tapi sepertinya ada yang lain. Ujung pisaunya—” Ia mendongak, melihat Clary, dan bungkam.

“Tidak apa-apa, Ma. Aku cukup besar untuk mendengar ada masalah apa dengan Luke.”

“Yah, mereka tidak tahu persis itu apa,” kata Jocelyn pelan. “Ujung bilah yang Sebastian gunakan patah di salah satu tulang rusuk Luke dan tersangkut di dalam tulang. Tapi, mereka tidak bisa mengambilnya. Patahan pisau itu... bergerak.”

“Bergerak?” Magnus tampak bingung.

“Ketika mereka berusaha menggantinya, patahan pisau itu menggali ke dalam tulang dan hampir mematahkannya,” lanjut Jocelyn. “Dia manusia serigala, dia sembuh dengan cepat, tapi patahan pisau itu ada di dalam, melukai organ dalam tubuhnya, mencegah luka menutup.”

“Logam iblis,” sahut Magnus. “Bukan perak.”

Jocelyn mencondongkan tubuh ke depan. “Menurutmu, kau bisa membantu? Berapa pun biayanya, akan kubayar—”

Magnus berdiri. Sandal aliennya dan kepalanya yang kusut karena habis bangun tidur tampak ekstrem dengan keseriusan situasi ini. “Aku tidak tahu.”

“Tapi, kau menyembuhkan Alec,” kata Clary. “Ketika Iblis Kuat melukainya....”

Magnus telah mulai mondar-mandir. “Waktu itu aku tahu apa yang salah dengan dia. Aku *tidak* tahu logam iblis macam apa ini. Aku bisa bereksperimen, mencoba mantra-mantra penyembuh yang berbeda, tapi itu bukan cara tercepat untuk membantunya.”

“Apa cara tercepatnya?” kata Jocelyn.

“Praetor,” kata Magnus. “Pengawal Serigala. Aku kenal orang yang mendirikan—Woolsey Scott. Gara-gara beberapa... kejadian, dia tertarik pada hal-hal detail tentang

efek logam iblis dan obat iblis terhadap manusia serigala, seperti halnya para Saudara Hening menyimpan catatan tentang bagaimana *Nephilim* bisa diobati. Dari tahun ke tahun, Praetor menjadi sangat tertutup dan penuh rahasia, sayangnya. Tapi, anggota Praetor bisa mengakses informasi mereka.”

“Luke bukan anggotanya,” timpal Jocelyn. “Dan daftar anggota mereka rahasia—”

“Tapi Jordan iya,” sambar Clary. “Jordan anggotanya. Dia bisa mencari tahu. Aku telepon dia—”

“*Aku* yang telepon dia,” kata Magnus. “Aku tidak bisa masuk ke markas Praetor, tapi aku bisa menyampaikan pesan yang akan diperhatikan. Aku pergi dulu.” Dia melangkah ringan ke dapur, antena sandalnya berayun lembut seperti rumput laut terkena arus.

Clary berbalik ke arah ibunya, yang sedang menunduk memandangi *mug* berisi air hangat. Itu salah satu minuman kesukaan ibunya untuk memulihkan diri walaupun Clary tidak pernah mengerti kenapa ada orang mau minum air hangat yang asam. Salju tadi membasahi rambut ibunya, tetapi sekarang rambut Jocelyn mengering, mulai mengikal, seperti rambut Clary dalam cuaca lembap.

“Ma,” kata Clary, dan ibunya mendongak. “Pisau yang Mama lempar—waktu itu di rumah Luke—kepada Jace?”

“Kepada Jonathan.” Jocelyn tidak akan pernah memanggilnya Sebastian, Clary tahu.

“Tapi....” Clary menarik napas dalam-dalam. “Itu hampir sama saja. Mama sudah lihat. Ketika Mama

menusuk Sebastian, Jace mulai berdarah. Mereka seperti—menjadi cermin bagi satu sama lain. Lukai Sebastian, Jace berdarah. Bunuh dia, maka Jace mati.”

“Clary.” Ibunya menggosok mata yang letih. “Bisa kita tidak membahas ini sekarang?”

“Tapi, Mama bilang dia akan kembali mencariku. Jace, maksudku. Aku perlu tahu Mama tidak akan menyakitinya—”

“Yah, kau tidak bisa tahu itu. Karena Mama tidak mau menjanjikannya, Clary. Mama tidak bisa.” Ibunya menatapnya dengan mata yang tidak bergerak. “Mama melihat kalian berdua keluar dari kamarmu.”

Muka Clary memerah. “Aku tidak mau—”

“Tidak mau apa? Membicarakannya? Yah, sayang sekali. Kau yang mengungkit ini. Kau beruntung Mama bukan anggota Kunci lagi. Sudah berapa lama kau tahu keberadaan Jace?”

“Aku *tidak* tahu keberadaan Jace. Malam tadi itu merupakan kali pertama aku bicara dengannya sejak dia menghilang. Aku memang *melihat* dia di Institut bersama Seb—bersama Jonathan, kemarin. Aku memberitahukan hal itu kepada Alec, Isabelle, dan Simon. Tapi, aku tidak bisa memberi tahu orang lain. Kalau Kunci menangkapnya—aku tidak bisa membiarkan itu terjadi.”

Jocelyn mengangkat matanya yang hijau. “Dan kenapa tidak?”

“Karena dia Jace. Karena aku mencintainya.”

“Dia *bukan* Jace. Itu saja, Clary. Dia bukan dirinya yang dulu. Tidak bisakah kau lihat bahwa—”

“Tentu saja aku bisa lihat. Aku tidak bodoh. Tapi, aku yakin. Aku pernah melihatnya dirasuki, lalu aku lihat dia melepaskan diri. Menurutku, Jace masih ada di dalam sana. Aku pikir masih ada cara untuk menolongnya.”

“Bagaimana jika tidak ada?”

“Buktikan.”

“Kita tidak bisa membuktikan hal yang negatif, Clarissa. Mama paham kau mencintainya. Kau selalu mencintainya, terlalu cinta. Kau pikir dulu Mama tidak mencintai ayahmu? Kau pikir dulu Mama tidak memberinya semua kesempatan? Dan lihat apa jadinya. Jonathan. Jika aku tidak bertahan dengan ayahmu, dia tidak akan ada—”

“*Aku juga tidak,*” kata Clary. “Kalau Mama lupa, aku lahir *sesudah* kakakku, bukan sebelumnya.” Ia menatap ibunya, dengan tajam. “Maksud Mama, sepadan jika aku tidak pernah ada, asalkan Mama bisa menyingkirkan Jonathan?”

“Bukan, Mama—”

Ada bunyi kunci bergerak di lubang kunci, lalu pintu apartemen dibuka. Ternyata Alec. Dia mengenakan mantel panjang dari kulit yang terbuka di atas sweter biru, dan ada serpih-serpih salju pada rambutnya yang hitam. Pipinya berwarna merah seperti permen apel gara-gara dingin, tetapi wajahnya pucat.

“Magnus di mana?” katanya. Ketika dia melihat ke arah dapur, Clary melihat memor di rahangnya, di bawah telinganya—yang ukurannya kira-kira sebesar cap jempol.

“Alec!” Magnus datang meluncur ke dalam ruang tengah dan meniupkan cium kepada pacarnya dari seberang ruangan. Karena sudah melepaskan sandal, Magnus tidak beralas kaki sekarang. Mata kucingnya bersinar ketika menatap Alec.

Clary tahu sorot mata itu. Itu sorot mata dirinya saat melihat Jace. Namun, Alec tidak membalas tatapan itu. Dia sedang melepaskan mantel dan menggantungnya ke pasak dinding. Dia terlihat senewen. Tangannya gemetaran, bahunya yang bidang tampak tegang.

“Kau membaca SMS dariku?” tanya Magnus.

“*Yeah*. Aku cuma beberapa blok dari sini.” Alec menatap Clary, lalu ibu Clary, kecemasan dan ketidakpastian berperang di wajahnya. Walaupun Alec diundang ke resepsi pertunangan Jocelyn, dan pernah bertemu beberapa kali selain kesempatan itu, mereka tidak saling mengenal dengan baik. “Benarkah yang dikatakan Magnus? Kau melihat Jace lagi?”

“Sebastian juga,” kata Clary.

“Tapi, Jace,” kata Alec. “Bagaimana—maksudku, bagaimana dia kelihatannya?”

Clary tahu persis apa yang ditanyakan Alec. Sekali ini, ia dan Alec saling memahami lebih daripada siapa pun di ruangan ini. “Dia tidak sedang mengecoh Sebastian,”

jawab Clary pelan. “Dia benar-benar telah berubah. Dia tidak seperti dirinya sendiri sama sekali.”

“Bagaimana?” Alec mendesak, dengan amarah dan kerapuhan yang bercampur dengan ganjil. “Bagaimana berbedanya?”

Ada lubang di lutut celana *jeans* Clary, ia mengoreki lututnya, menggaruk kulit di bawahnya. “Cara dia bicara—dia percaya kepada Sebastian. Percaya pada apa yang sedang dilakukan Sebastian, apa pun itu. Aku mengingatkannya bahwa Sebastian membunuh Max, dan dia bahkan tidak kelihatan peduli.” Suaranya pecah. “Katanya, Sebastian saudaranya, sama seperti Max saudaranya.”

Alec memucat, bintik-bintik merah pada pipinya men-colok seperti noda darah. “Dia bilang sesuatu tentangku? Atau Izzy? Dia menanyakan kami?”

Clary menggeleng, hampir tak tahan melihat ekspresi wajah Alec. Di sudut matanya, Clary bisa melihat Magnus mengamati Alec juga, wajahnya hampir kosong karena sedih. Clary bertanya-tanya apakah Magnus masih cemburu kepada Jace, atau hanya turut prihatin untuk Alec.

“Kenapa dia datang ke rumahmu?” Alec menggeleng. “Aku tidak mengerti.”

“Dia ingin aku ikut dengannya. Bergabung dengannya dan Sebastian. Aku rasa, dia ingin duo jahat mereka menjadi trio jahat.” Clary mengangkat bahu. “Mungkin dia kesepian. Sebastian pasti bukan teman terbaik.”

“Kita tidak tahu itu. Mungkin dia fantastis dalam bermain *Scrabble*,” cetus Magnus.

“Dia psikopat pembunuh,” timpal Alec datar. “Dan Jace tahu itu.”

“Tapi, sekarang Jace bukan Jace—” Magnus mulai bicara, dan berhenti ketika telepon berbunyi. “Aku angkat. Siapa tahu ada orang lain sedang melarikan diri dari Kunci dan perlu tempat menumpang? Di kota ini tidak ada hotel, sih.” Dia berjalan ringan menuju dapur.

Alec melemparkan dirinya ke sofa. “Dia bekerja terlalu berat,” tuturnya, melihat pacarnya dengan cemas. “Dia terjaga sepanjang malam, berusaha memecahkan kode rune itu.”

“Kunci menyewanya?” Jocelyn ingin tahu.

“Tidak,” sahut Alec pelan. “Dia melakukannya demi aku. Demi arti Jace bagiku.” Dia mengangkat lengan bajunya, menunjukkan rune *parabatai* di lengan bawah bagian dalam.

“Kau tahu Jace tidak mati,” kata Clary, mulai memeras otak. “Karena kalian *parabatai*, karena kalian punya ikatan. Tapi, kaubilang, kau merasakan sesuatu yang salah.”

“Karena dia dirasuki,” sahut Jocelyn. “Itu mengubahnya. Valentine bilang ketika Luke menjadi Penghuni Dunia Bawah, dia merasakannya. Merasa ada yang salah.”

Alec menggeleng. “Tapi, ketika Jace dirasuki Lilith, aku tidak *merasakannya*,” katanya. “Sekarang, aku bisa merasakan sesuatu... yang salah. Sesuatu yang padam.” Dia menunduk menatap sepatunya. “Kita bisa merasakannya ketika *parabatai* kita meninggal—seperti ada tali yang mengikat kita pada sesuatu, lalu terputus, dan sekarang

kita terjun.” Dia menatap Clary. “Aku merasakannya satu kali, di Idris, saat pertempuran. Tapi, sangat singkat—dan ketika aku kembali ke Alicante, Jace hidup. Aku yakinkan diriku bahwa itu khayalanku belaka.”

Clary menggeleng, teringat Jace dan pasir bersimbah darah di dekat Danau Lyn. *Itu bukan khayalan.*

“Apa yang aku rasakan sekarang berbeda.” Alec melanjutkan. “Aku merasa dia tidak hadir di dunia ini, tapi tidak mati. Tidak terpenjara.... Hanya tidak ada *di sini*.”

“Itu dia,” kata Clary. “Pada kali kedua aku melihatnya dan Sebastian, mereka menghilang ke udara. Tidak ada Portal, hanya satu detik mereka ada, lalu detik berikutnya mereka lenyap.”

“Waktu kalian bicara tentang *ada* atau *tidak ada*,” kata Magnus, kembali ke ruangan sambil menguap, “dan dunia ini dan dunia itu, maksud kalian adalah dimensi. Hanya sedikit *warlock* yang bisa melakukan sihir dimensi. Ragnor kawan lamaku bisa. Dimensi-dimensi tidak terletak bersisian—mereka terlipat bersama, seperti kertas. Di tempat dimensi-dimensi itu bersilangan, kantong-kantong dimensi bisa diciptakan agar sihir tidak bisa menemukanmu. Bagaimana pun juga, kau tidak di sini—kau *di sana*.”

“Mungkin, karena itulah kita tidak bisa melacaknya? Karena itu Alec tidak bisa merasakannya?” kata Clary.

“Bisa jadi.” Magnus terdengar hampir terkesan. “Itu berarti benar-benar tidak ada cara untuk menemukan mereka jika mereka tidak mau ditemukan. Dan, tidak ada cara untuk mengirim pesan kembali kepada kami kalau

kau *bisa* menemukannya. Itu sihir yang rumit dan mahal. Sebastian pasti punya beberapa koneksi—”

Bel pintu berbunyi, dan mereka semua terlompat.

Magnus memutar bola matanya. “Semuanya tenang,” ucapnya, lalu dia menghilang ke jalan masuk. Dia kembali sesaat kemudian bersama seorang pria yang terbungkus jubah panjang berwarna perkamen, punggung dan kiri-kanan tubuhnya berpola rune-rune dengan tinta gelap cokelat kemerahan. Walaupun tudungnya dipakai, menggelapkan wajahnya, dia kelihatan benar-benar kering, seolah-olah tidak ada serpih salju yang menjatuhinya. Ketika dia mendorong tudungnya ke belakang, Clary sama sekali tidak terkejut melihat wajah Saudara Zachariah.

Jocelyn menaruh *mug*-nya di meja kopi secara tiba-tiba. Ia menatap sang Saudara Hening. Dengan tudung didorong ke belakang, rambut gelap saudara Zachariah terlihat, tetapi wajahnya tertutup bayangan sehingga Clary tidak bisa melihat matanya. Hanya tulang pipinya yang tinggi dan berbekas luka dari rune yang terlihat. “Kau,” kata Jocelyn, suaranya melemah. “Tapi, Magnus bilang kau tidak akan pernah—”

Kejadian tak terduga membutuhkan langkah tak terduga. Suara Saudara Zachariah mengalir ke luar, menyentuh isi kepala Clary. Ia tahu dari raut wajah orang-orang lain bahwa mereka bisa mendengar sang Saudara juga. *Aku tidak akan mengatakan apa-apa kepada Kunci atau Dewan tentang apa pun yang berlangsung semalam. Kalau ada kesempatan bagiku untuk menyelamatkan garis keturunan*

Herondale terakhir, aku anggap itu lebih penting daripada kebaktian yang aku berikan kepada Kunci.

“Berarti, kita sepakat,” kata Magnus. Dia menjadi pasangan aneh dengan Saudara Hening di sisinya, satu pucat dan putih berjubah, sementara yang satu lagi berpiyama kuning terang. “Ada perkembangan baru tentang rune Lilith?”

Aku telah mempelajari rune-rune itu dengan cermat dan mendengarkan semua kesaksian yang diberikan di Dewan, kata Saudara Zachariah. Aku yakin ritual Lilith rangkap. Pertama, ia menggunakan gigitan Pengembara Siang untuk menghidupkan kesadaran Jonathan Morgenstern. Tubuhnya masih lemah, tapi benak dan kehendaknya hidup. Aku yakin bahwa ketika Jace Herondale ditinggalkan sendirian di atap bersamanya, Jonathan menarik kekuatan rune Lilith dan memaksa Jace untuk memasuki lingkaran mantra yang mengelilinginya. Pada saat itu, kehendak Jace akan tunduk kepada kehendaknya. Aku yakin dia telah menarik darah Jace sebagai kekuatan untuk bangun dan melarikan diri dari atap, membawa Jace bersamanya.

“Dan entah bagaimana itu semua menciptakan tautan di antara mereka?” kata Clary. “Karena ketika ibuku menusuk Sebastian, Jace mulai berdarah.”

Ya. Lilith melakukan semacam ritual pengikatan, tidak berbeda dengan upacara parabatai kita sendiri, tapi jauh lebih kuat dan berbahaya. Keduanya sekarang terikat tanpa bisa dipisahkan. Apabila satu mati, yang satu menyusul.

Tidak ada senjata di dunia ini yang bisa melukai hanya salah satu dari mereka.

“Ketika kaubilang mereka terikat tanpa bisa dipisahkan,” kata Alec, condong ke depan, “Apakah itu berarti—Maksudku, Jace *benci* Sebastian. Sebastian membunuh adik kami.”

“Aku juga tidak bisa membayangkan Sebastian sesenang itu kepada Jace. Dia sangat cemburu kepada Jace seumur hidupnya. Dia pikir Jace anak kesayangan Valentine,” imbuh Clary.

“Belum lagi,” Magnus mengingatkan, “Jace pernah membunuhnya. Siapa pun pasti marah.”

“Jace seolah-olah tidak ingat bahwa ada di antara hal-hal ini yang terjadi,” timpal Clary dengan frustrasi. “Bukan, bukan seperti dia tidak ingat—seperti dia tidak *percaya*.”

Dia ingat. Tapi, kekuatan ikatan begitu kuat sehingga pikiran Jace akan memutar fakta itu, seperti air melewati bebatuan di dasar sungai. Ini seperti mantra yang Magnus rapalkan kepada benakmu, Clarissa. Ketika kau melihat potongan-potongan Dunia Tak Kasatmata, benakmu akan menyangkalnya, berpaling darinya. Tidak ada gunanya berdebat dengan Jace tentang Jonathan. Kebenaran tidak bisa memutuskan ikatan mereka.

Clary teringat apa yang terjadi ketika ia mengingatkan Jace bahwa Sebastian membunuh Max, bagaimana wajah Jace sesaat mengerut berpikir, lalu datar kembali seolah-olah telah melupakan perkataan Clary secepat perkataan itu terucap.

Ada sedikit hiburan dalam fakta bahwa Jonathan Morgernstern sama terikatnya seperti Jace. Dia tidak bisa melukai atau menyakiti Jace, juga tidak mau, imbuhan Zachariah.

Alec melambungkan kedua tangannya ke atas. “Jadi, mereka saling mencintai sekarang? Mereka sahabat?” Perasaan sakit dan cemburu terdengar jelas dalam suaranya.

Tidak. Kini yang satu adalah yang lain. Mereka melihat yang dilihat lainnya. Mereka saling tahu bahwa yang lain entah bagaimana mutlak diperlukan baginya. Sebastian yang menjadi pemimpin, yang utama di antara keduanya. Apa yang Sebastian percayai, Jace akan percaya. Apa yang Sebastian inginkan, Jace akan inginkan.

“Jadi, Jace kerasukan,” kata Alec datar.

Saat kerasukan, ada sebagian dari kesadaran asli orang itu yang tetap utuh. Orang yang kerasukan berkata mereka menyaksikan tindakan mereka sendiri dari luar, menangis, tetapi tidak bisa didengar. Tapi, Jace sepenuhnya menghuni tubuh dan pikirannya. Dia yakin dirinya waras. Dia yakin inilah yang dia inginkan.

“Jadi, apa yang dia mau dariku?” tanya Clary dengan suara gemetar. “Kenapa dia datang ke kamarku semalam?” Ia harap pipinya tidak menyala. Ia berusaha menghalau kenangan mencium Jace, tekanan tubuh Jace pada tubuhnya di tempat tidur.

Dia masih mencintaimu, kata Saudara Zachariah, dan suaranya diluar dugaan menjadi lembut. Kau adalah pusat perputaran dunianya. Itu tidak berubah.

“Dan karena itulah kami harus pergi semalam,” ucap Jocelyn tegang. “Dia akan kembali mencari Clary. Kami tidak bisa tinggal di markas polisi. Aku tidak tahu tempat yang aman—”

“Di sini,” kata Magnus. “Aku bisa memasang penangkis yang akan mencegah Jace dan Sebastian masuk.”

Clary melihat kelegaan membanjiri mata ibunya. “Terima kasih,” sahut Jocelyn.

Magnus mengibas dengan satu tangan. “Ini kehormatan. Aku memang senang menangkal Pemburu Bayangan yang sedang marah, terutama yang kerasukan.”

Dia tidak kerasukan, Saudara Zachariah mengingatkannya.

“Itu hanya perkara makna,” kata Magnus. “Pertanyaannya, mereka mau apa? Apa yang mereka berdua rencanakan?”

“Clary bilang ketika melihat mereka di perpustakaan, Sebastian bilang kepada Jace bahwa dia akan memimpin Institut dalam waktu cukup dekat,” jelas Alec. “Jadi, mereka memang merencanakan *sesuatu*.”

“Melanjutkan rencana Valentine, mungkin,” cetus Magnus. “Membantai semua Penghuni Dunia Bawah, membunuh semua Pemburu Bayangan yang membangkang, bla bla.”

“Mungkin.” Clary tidak yakin. “Jace mengatakan sesuatu tentang Sebastian sedang berjuang untuk tujuan yang lebih mulia.”

“Hanya sang Malaikat yang tahu apa artinya itu,” tambah Jocelyn. “Aku bersuamikan seorang fanatik selama bertahun-tahun. Aku tahu apa artinya ‘tujuan yang lebih mulia’. Itu berarti menyiksa orang tak berdosa, pembunuhan brutal, berpaling dari teman-teman lama. Semua atas nama sesuatu yang kita yakini lebih besar daripada diri kita, tapi sesungguhnya semata-mata keserakahan dan sifat kekanak-kanakan yang dibalut bahasa yang indah.”

“Ma.” Clary protes, cemas mendengar Jocelyn begitu getir.

Namun, Jocelyn sedang menatap Saudara Zachariah. “Katamu, tidak ada senjata di dunia ini yang bisa melukai hanya salah satu dari mereka,” katanya. “Tidak ada senjata yang kautahu....”

Mata Magnus berpendar mendadak, seperti mata kucing yang menangkap sorot cahaya. “Kaupikir....”

“Para Saudari Besi,” ucap Jocelyn. “Mereka pakar senjata dan persenjataan. Mungkin mereka tahu jawabannya.”

Para Saudari Besi, setahu Clary, adalah sekte seperti para Saudara Hening. Tidak seperti Saudara mereka, mulut atau mata mereka tidak dijahit tertutup. Mereka tinggal hampir selalu terasing dalam sebuah benteng yang lokasinya tak diketahui. Mereka bukan petarung—mereka pencipta, tangan-tangan yang membentuk senjata, *stela*, pisau *seraph* yang menjaga Pemburu Bayangan tetap hidup. Ada rune-rune yang hanya bisa digambar oleh mereka, dan hanya mereka yang tahu rahasia membentuk zat putih keperakan bernama *adamas* menjadi menara iblis, *stela*, dan

batu rune suluh sihir. Mereka jarang terlihat, dan mereka tidak menghadiri rapat Dewan atau bepergian ke Alicante.

Mungkin saja, kata Saudara Zachariah setelah jeda panjang.

“Kalau Sebastian bisa dibunuh—kalau ada senjata yang bisa membunuhnya, tapi Jace tetap hidup—apakah itu berarti Jace akan terbebas dari pengaruhnya?” tanya Clary.

Ada jeda yang bahkan lebih panjang lagi. Kemudian, Ya, kata Saudara Zachariah. *Itu hasil yang paling mungkin.*

“Berarti, kita harus pergi menemui para Saudari.” Keletihan menggelayuti Clary bagaikan jubah, memberatkan matanya, memasamkan rasa dalam mulutnya. Ia menggosok mata, berusaha membuang keletihannya. “Sekarang.”

“Aku tidak boleh pergi,” kata Magnus. “Hanya Pemburu Bayangan perempuan yang bisa memasuki Benteng Adamant.”

“Dan kau tidak akan pergi,” ujar Jocelyn kepada Clary dengan suaranya yang paling tegas seperti mengucapkan tidak-kau-tidak-boleh-ke-klub-bersama-Simon-setelah-tengah-malam. “Kau lebih aman di sini, tempat kau dilindungi penangkis.”

“Isabelle,” ucap Alec. “Isabelle bisa pergi.”

“Kau tahu ia di mana?” kata Clary.

“Di rumah, aku rasa,” sahut Alec, dengan satu bahu mengedik. “Aku bisa meneleponnya—”

“Nanti aku urus,” kata Magnus, dengan tangkas mengambil ponsel dari sakunya dan menekan satu SMS dengan keahlian yang telah lama dilatih. “Sudah larut,

dan kita tidak perlu membangunkannya. Semua orang perlu istirahat. Kalau aku akan mengirim siapa pun di antara kalian kepada para Saudari Besi, pasti itu besok.”

“Aku akan ikut dengan Isabelle,” ujar Jocelyn. “Tidak ada yang menarik secara khusus, dan lebih baik ia tidak pergi sendiri. Walaupun secara teknis sekarang aku bukan Pemburu Bayangan, dulu iya. Hanya diwajibkan salah satu dari kami yang punya nama baik.”

“Ini tidak adil,” timpal Clary.

Ibunya bahkan tidak menatapnya. “Clary....”

Clary beranjak berdiri. “Aku sama seperti tahanan selama dua minggu terakhir ini,” katanya dengan suara gemetar. “Kunci tidak mau membiarkan aku mencari Jace. Lalu, sekarang dia datang kepadaku—*kepadaku*—dan Mama bahkan tidak mau membiarkanku ikut dengan Mama untuk mendatangi Saudari Besi—”

“Tidak *aman*. Jace mungkin sedang melacakmu—”

Clary kehilangan kendali. “Setiap kali Mama berusaha menjagaku, Mama mengacaukan hidupku!”

“Bukan, semakin kau terlibat dengan Jace, semakin *kau* mengacaukan hidupmu!” Ibunya balas menghardik. “Setiap risiko yang kauambil, setiap bahaya yang melibatkanmu, gara-gara dia! Dia menghunuskan pisau ke lehermu, Clarissa—”

“Itu bukan dia,” jawab Clary dengan suara paling halus dan mematikan yang bisa dibayangkannya. “Mama pikir, aku akan bertahan sedetik saja bersama laki-laki yang mengancamku dengan pisau, bahkan walaupun aku

mencintainya? Mungkin Mama sudah terlalu lama hidup di dunia Fana, tapi *sihir itu ada*. Orang yang melukaiku bukan Jace. Itu iblis yang memakai wajahnya. Dan, orang yang kita cari sekarang bukan Jace. Tapi, kalau dia mati....”

“Hilang kesempatan untuk mendapatkan Jace kembali,” timpal Alec.

“Mungkin, sudah tidak ada kesempatan,” imbuh Jocelyn. “Astaga, Clary, lihat buktinya. Dulu, kau kira kau dan Jace kakak-beradik! Kau mengorbankan segalanya demi menyelamatkan nyawanya, dan Iblis Kuat memanfaatkan dia untuk mendapatkanmu! Kapan kau akan menghadapi fakta bahwa kalian berdua *tidak ditakdirkan bersama?*”

Clary tersentak mundur seolah-olah ibunya menamparnya. Saudara Zachariah berdiri sediam patung, seakan-akan tidak ada orang berteriak sama sekali. Magnus dan Alec terpaku. Pipi Jocelyn memerah, matanya berkilau marah. Clary yang tidak memercayai dirinya sendiri untuk bicara, berbalik, menapaki lorong ke kamar tamu Magnus, dan membanting pintu di belakangnya.

“Baik, aku sudah di sini,” ucap Simon. Angin dingin bertiup menyeberangi bentangan datar taman atap. Dia menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans*. Dia tidak benar-benar merasa kedinginan, tetapi dia merasa seperti harus melakukannya. Dia mengeraskan suaranya. “Aku sudah datang. Kau di mana?”

Taman atap Hotel Greenwich sudah tutup, jadi tidak ada siapa-siapa di sana. Tempat ini ditata seperti taman

Inggris, dengan pohon-pohon dipangkas berbentuk kurcaci, perabot dari anyaman rotan dan kaca yang ditata dengan anggun, dan payung-payung Lillet yang mengepak-ngepak dalam angin kencang. Kisi-kisi mawar merambat terpapar udara dingin, membentuk jaringan di dinding batu yang mengelilingi atap, dan dari sanalah Simon bisa melihat pemandangan pusat kota New York yang gemerlap.

“Aku di sini,” kata seseorang, lalu sesosok bayangan ramping melepaskan diri dari sebuah kursi rotan berlegan dan berdiri. “Aku mulai ragu apakah kau akan datang, Pengembara Siang.”

“Raphael,” Ucap Simon berkata dengan suara pasrah. Dia melangkah maju, menyeberangi papan-papan kayu *hardwood* di antara pagar bunga dan kolam buatan yang berpinggiran batu-batu kuarsa bersinar. “Aku sendiri ragu.”

Ketika dia mendekat, dia bisa melihat Raphael dengan jelas. Simon memiliki penglihatan malam yang sempurna, dan hanya kemampuan Raphael untuk berbaur dengan bayangan yang membuatnya tersembunyi tadi. Raphael mengenakan setelan hitam, dilipat di bagian manset untuk menunjukkan penghubung manset yang berbentuk mata rantai. Dia masih berwajah seperti malaikat kecil walaupun matanya dingin ketika mengamati Simon. “Bila kepala klan vampir Manhattan memanggilmu, Lewis, kau harus datang.”

“Memangnya apa yang akan kaulakukan kalau aku tidak datang? Menggorengku?” Simon merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. “Coba saja. Lakukan apa pun yang kau mau. Lampiaskan.”

“*Dios*, kau membosankan sekali,” sahut Raphael. Di belakangnya, di dekat dinding, Simon bisa melihat kelip warna krom dari sepeda motor vampir yang dikendarainya untuk sampai ke sini.

Simon menurunkan tangannya. “Kau yang memintaku untuk bertemu denganmu.”

“Aku punya tawaran pekerjaan untukmu,” kata Raphael.

“Serius? Kau kekurangan staf di hotel?”

“Aku butuh pengawal.”

Simon mengamatinya. “Kau pernah menonton *The Bodyguard*? Karena aku *tidak* akan jatuh cinta kepadamu dan membopongmu dalam pelukan tanganku yang kekar.”

Raphael menatapnya dengan masam. “Aku akan membayarmu lebih banyak asalkan kau tetap diam selama bekerja.”

Simon membelalak kepadanya. “Kau serius, ya?”

“Aku tidak akan repot-repot menemuimu jika aku tidak serius. Jika aku sedang berselera untuk bercanda, aku akan menghabiskan waktu dengan orang yang aku senangi.” Raphael duduk kembali di kursi berlengan. “Camille Belcourt berkeliaran di New York. Para Pemburu Bayangan sama sekali sibuk dengan urusan konyol putra Valentine dan tidak akan repot-repot melacakinya. Ia sangat berbahaya bagiku karena ia ingin menuntut kembali kekuasaannya atas klan Manhattan. Kebanyakan anggota klan setia kepadaku. Membunuhku adalah cara tercepat baginya untuk menempatkan diri kembali di puncak hierarki.”

“Oke,” sahut Simon pelan. “Tapi, kenapa aku?”

“Kau Pengembara Siang. Vampir-vampir lain bisa melindungiku pada malam hari, tapi kau bisa melindungiku pada siang hari, ketika kebanyakan kaum kita tak berdaya. Dan kau membawa Tanda *Cain*. Dengan adanya kau di antara aku dan Camille, ia tidak akan berani menyerangku.”

“Itu semua benar, tapi aku tidak mau.”

Raphael tampak tak percaya. “Kenapa tidak?”

Kata-kata meledak keluar dari Simon. “Kau bercanda, ya? Karena kau tidak pernah melakukan satu hal pun untukku sejak aku menjadi vampir. Kau malah sebisa mungkin menyengsarakan hidupku, lalu mengakhirinya. Jadi—kalau kau mau dalam bahasa vampir—sangat menyenangkan bagi hamba, Tuanku, untuk mengatakan kepada Tuan sekarang: *Persetan, tidak.*”

“Tidak bijaksana menjadikan aku musuhmu, Pengembara Siang. Sebagai teman—”

Simon tertawa tak percaya. “Tunggu sebentar. Kita *berteman*? Itu kausebut berteman?”

Taring Raphael mengertak keluar. Dia sangat marah, Simon sadar. “Aku tahu kenapa kau menampikku, Pengembara Siang, dan alasanmu bukan karena kau tidak merasa ditolak. Kau sangat dekat dengan Pemburu Bayangan, kau kira kau salah satu dari mereka. Kami melihatmu bersama mereka. Daripada menghabiskan malam-malammu untuk berburu, sebagaimana seharusnya, kau menghabiskannya bersama anak perempuan Valentine. Kau hidup bersama manusia serigala. Kau memalukan.”

“Kau bertingkah seperti ini di setiap wawancara kerja?”

Raphael memamerkan giginya. “Kau harus memutuskan kau ini vampir atau Pemburu Bayangan, Pengembara Siang.”

“Aku pilih Pemburu Bayangan, kalau begitu. Karena berdasarkan pengalamanku dengan vampir, kalian lebih sering menyebarkan. Aku tidak bergurau.”

Raphael berdiri. “Kau membuat kesalahan serius.”

“Aku sudah bilang—”

Raphael mengibaskan satu tangan, memotong perkataannya. “Ada kegelapan besar mendekat. Kegelapan itu akan menyapu Bumi dengan api dan bayang-bayang. Ketika kegelapan itu pergi, tidak ada lagi Pemburu Bayanganmu yang berharga. Kita, Anak-anak Malam, akan bertahan karena kita tinggal dalam kegelapan. Tapi, jika kau bersikeras menyangkal jati dirimu, kau juga akan dihancurkan, dan tidak seorang pun akan bergerak untuk menolongmu.”

Tanpa berpikir, Simon mengangkat tangannya untuk menyentuh Tanda di dahinya.

Raphael tertawa tanpa suara. “Ah, ya, cap Malaikat di dahimu. Pada masa kegelapan, bahkan malaikat akan dihancurkan. Kekuatan mereka tidak akan membantumu. Dan sebaiknya kau berdoa, Pengembara Siang, agar kau tidak kehilangan Tanda itu sebelum perang datang. Karena kalau hilang, akan ada antrean musuh menunggu giliran mereka untuk membunuhmu. Dan, aku akan mengantre paling depan.”

Sudah sangat lama Clary berbaring telentang di ranjang sofa Magnus. Tadi ia mendengar ibunya berjalan di lorong dan masuk ke salah satu kamar tamu, menutup pintu. Lewat pintunya sendiri, ia bisa mendengar Magnus dan Alec berbicara dengan suara pelan di ruang tengah. Ia pikir ia bisa menunggu mereka pergi tidur, tetapi Alec tadi berkata akhir-akhir ini Magnus begadang untuk mempelajari rune. Walaupun Saudara Zachariah tampaknya telah menafsirkan rune itu, Clary tidak bisa yakin bahwa Alec dan Magnus akan segera beristirahat.

Ia duduk di tempat tidur di samping Chairman Meow, yang memprotes dengan suara lirih, lalu menggeledah ranselnya. Dari tas itu, ia mengeluarkan kotak plastik bening dan membukanya. Ada pensil-pensil warna Prismacolor miliknya, beberapa puntung kapur—dan *stela*-nya.

Ia berdiri, menyelipkan *stela* ke dalam saku jaket. Setelah mengambil ponselnya dari meja, ia mengirim SMS: “AYO BERTEMU DI TAKI”. Ia melihat pesan itu dikirim, lalu menjejalkan ponsel ke dalam celana *jeans* dan menarik napas dalam-dalam.

Ini tidak adil bagi Magnus, ia tahu. Magnus sudah berjanji kepada ibunya akan menjaganya, dan itu tidak termasuk Clary menyelip keluar dari apartemen. Namun, Clary sudah tutup mulut. Ia tidak berjanji apa-apa. Lagi pula, ini demi Jace.

Kau akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan Jace, berapa pun yang harus kaubayar, apa pun yang

mungkin kauutangkan kepada Neraka atau Surga, betul bukan?

Clary mengeluarkan *stela*-nya, menyentuhkan ujungnya ke cat oranye dinding, dan mulai menggambar Portal.

* * *

Suara bantingan yang tajam membangunkan Jordan dari tidur nyenyak. Dia langsung duduk tegak dan berguling turun dari tempat tidur untuk mendarat berjongkok di lantai. Latihan bertahun-tahun bersama Praetor telah membuatnya mempunyai refleks yang cepat dan kebiasaan tetap untuk tidur-tidur ayam. Satu kali menyisir ruangan dengan penglihatan dan aroma, dia pun tahu bahwa kamar ini kosong—hanya cahaya bulan menggenang di lantai di kakinya.

Bantingan itu terdengar lagi dan kali ini dia mengenali bunyi itu kali ini. Itu bunyi orang menggedor pintu depan. Biasanya, dia tidur hanya bercelana bokser. Setelah menarik *jeans* dan kaus, dia menendang pintu kamar dan melangkah ke lorong. Jika itu segerombol anak kuliahan mabuk yang sedang iseng menggedor semua pintu di gedung ini, mereka akan menghadapi manusia serigala yang marah.

Dia sampai di pintu—dan berhenti. Bayangan itu mendatangnya lagi, seperti tadi pada jam-jam yang dibutuhkannya untuk tertidur, bayangan Maia berlari meninggalkannya di lapangan angkatan laut. Tatapan

wajah Maia ketika menjauh darinya. Dia mendesak Maia terlalu jauh, dia tahu, meminta terlalu banyak, terlalu cepat. Merusak semuanya, mungkin. Kecuali—mungkin Maia mempertimbangkannya kembali. Ada masa ketika hubungan mereka penuh dengan pertengkaran penuh gairah dan percumbuan yang sama menggairahkannya.

Dengan jantung berdebar keras, dia menghempaskan pintu hingga terbuka. Dan mengerjap. Di ambang pintu, berdiri Isabelle Lightwood, rambut hitamnya yang panjang dan mengilat terurai hingga hampir ke pinggang. Ia mengenakan sepatu bot setinggi lutut dari bahan kulit *suede*, *jeans* ketat, dan atasan merah dari bahan sutra dengan liontin merahnya yang biasa melingkari lehernya, berkelip garang.

“*Isabelle?*” Jordan tidak bisa menyembunyikan rasa kaget dalam suaranya, atau—dia curiga—kekecewaan.

“*Yeah*, aku tidak sedang mencarimu, sih,” kata gadis itu sambil melewatinya masuk ke dalam apartemen. Ia berbau Pemburu Bayangan—berbau seperti kaca yang dihangatkan oleh matahari—dan di bawah itu, parfum mawar. “Aku mencari Simon.”

Jordan menyipit kepadanya. “Sekarang pukul dua pagi.”

Isabelle mengangkat bahu. “Dia kan vampir.”

“Tapi, aku bukan.”

“Ohhhhh?” Bibir merah Isabelle menekuk di ujung-ujungnya. “Aku membangunkanmu?” Ia meraih dan menjentik kancing paling atas celana *jeans* Jordan, ujung kuku jarinya menggaruk perut Jordan yang rata. Jordan

merasakan ototnya terlompat. Izzy menawan, itu tidak diragukan. Gadis itu juga sedikit menakutkan. Jordan heran bagaimana Simon yang tidak banyak gaya benar-benar bisa mengatasi Izzy. “Mungkin kau ingin memasang semua kancing ini. Boksermu bagus, omong-omong.”

Isabelle melewatinya, menuju kamar Simon. Jordan mengikuti, memasang kancing celana *jeans*-nya dan menggerutu tentang tidak ada yang aneh dengan pola penguin menari di pakaian dalam kita.

Isabelle merunduk masuk ke kamar Simon. “Dia tidak ada.” Ia membanting pintu di belakangnya dan bersandar di dinding, menatap Jordan. “kaubilang, sekarang pukul dua pagi?”

“*Yeah*. Mungkin dia di tempat Clary. Dia sering tidur di sana akhir-akhir ini.”

Isabelle menggigit bibirnya. “Benar. Tentu saja.”

Jordan mulai merasakan sesuatu yang kadang-kadang dia rasakan, bahwa dia mengatakan sesuatu yang disayangkan, tanpa tahu apa salahnya. “Ada sesuatu yang membuatmu datang ke sini? Maksudku, sesuatu terjadi? Ada masalah?”

“Masalah?” Isabelle melempar kedua tangannya. “Maksudmu, selain fakta bahwa saudaraku menghilang dan mungkin telah dicuci otak oleh iblis jahat yang membunuh saudaraku yang *lain*, dan orangtuaku akan bercerai dan Simon sedang bersama *Clary*—”

Gadis itu langsung berhenti dan mengeluyur melewati Jordan ke ruang tengah. Jordan bergegas mengikuti. Ketika

dia menyusul Isabelle, gadis itu sudah di dapur, sedang menggeledah rak-rak pantri. “Kau punya sesuatu untuk diminum? Barolo? Sagrantino?”

Jordan memegang bahu Isabelle dan menariknya dengan lembut keluar dari dapur. “Duduklah,” katanya. “Aku ambilkan tequila.”

“Tequila.”

“Kami hanya punya tequila. Dan obat batuk sirup.”

Sambil duduk di salah satu kursi tanpa punggung yang berbaris di konter dapur, Isabelle melambaikan satu tangan kepada Jordan. Jordan menyangka Izzy berkuku panjang warna merah atau merah muda, mengilap sempurna, agar serasi dengan penampilannya, tetapi tidak—ia Pemburu Bayangan. Tangannya berbekas luka, kuku-kukunya dipotong rata dan dikikir. Rune Penglihatan bersinar hitam di tangan kanannya. “Baik.”

Jordan mengambil botol Cuervo, membuka tutupnya, dan menuangkan segelas. Dia mendorong gelas itu menyeberangi konter. Izzy menelan minuman itu dalam sekejap, mengerutkan dahi, lalu membanting gelas ke bawah.

“Tidak cukup,” kata Izzy, sembari meraih ke seberang konter dan mengambil botol dari tangan Jordan. Gadis itu mendongakkan kepala dan menelan satu, dua, tiga kali. Ketika ia menurunkan botol kembali, pipinya memerah.

“Dari mana kau belajar minum seperti itu?” Jordan tidak yakin apakah seharusnya dia terkesan atau ngeri.

“Batas usia minum alkohol di Idris adalah lima belas tahun. Tidak berarti ada orang yang memperhatikan. Aku

sudah minum anggur campur air bersama orangtuaku sejak kecil.” Isabelle mengangkat bahu. Gerak-geriknya tidak mengalir seperti biasa.

“Oke. Yah, kalau ada pesan yang mau kautitipkan untuk Simon, atau apa pun yang bisa aku katakan atau—”

“Tidak.” Isabelle menenggak dari botol lagi. “Aku mabuk berat dan datang untuk bicara dengannya, dan tentu saja dia di tempat Clary. Hebat.”

“Aku kira kau yang bilang kepadanya dia harus pergi ke sana.”

“*Yeah.*” Isabelle memainkan label botol tequila. “Benar.”

“Nah,” kata Jordan, dengan nada suara yang dia anggap wajar. “Minta dia berhenti.”

“Aku tidak bisa.” Isabelle terdengar letih. “Aku berutang kepada Clary.”

Jordan bersandar di konter. Dia merasa sedikit seperti bartender di acara teve, membagikan nasihat bijak. “Kau berutang apa?”

“Nyawa,” sahut Isabelle.

Jordan mengerjap. Ini sedikit melampaui kemampuannya menjadi bartender dan memberikan nasihat. “Ia menyelamatkan nyawamu?”

“Ia menyelamatkan nyawa *Jace*. Ia bisa mendapatkan apa pun dari Malaikat Raziel, dan ia menyelamatkan saudaraku. Aku hanya pernah memercayai sedikit orang dalam hidupku. Yang benar-benar aku percayai. Ibuku, Alec, Jace, dan Max. Aku sudah kehilangan satu. Clary satu-satunya alasan aku tidak kehilangan satu lagi.”

“Menurutmu, kau benar-benar bisa memercayai seseorang yang tidak berhubungan darah denganmu?”

“Aku tidak berhubungan darah dengan Jace.” Isabelle menghindari pandangan Jordan.

“Kau mengerti maksudku,” kata Jordan, dengan lirikan penuh makna ke kamar Simon.

Izzy mengerutkan dahi. “Pemburu Bayangan hidup dengan kode yang harus dijunjung, Manusia Serigala,” katanya. Sesaat, ia menjadi *Nephilim* yang angkuh, dan Jordan ingat kenapa banyak sekali Penghuni Dunia Bawah yang tidak menyukai mereka. “Clary menyelamatkan seorang Lightwood. Aku berutang nyawa kepadanya. Kalau aku tidak bisa memberinya nyawa—dan aku tidak melihat bagaimana itu bisa berguna baginya—aku bisa memberinya apa pun yang mengurangi ketidakbahagiaannya.”

“Kau tidak bisa *memberinya* Simon. Simon orang, Isabelle. Simon pergi mengikuti keinginannya sendiri.”

“*Yeah*,” kata Izzy. “Yah, Simon tidak kelihatan keberatan pergi ke mana Clary pergi, kan?”

Jordan ragu-ragu. Ada sesuatu dalam perkataan Isabelle yang sepertinya keliru, tetapi tidak *sepenuhnya* salah juga. Bersama Clary, Simon mempunyai ketenteraman yang sepertinya tak pernah dia tunjukkan kepada orang lain. Karena hanya pernah mencintai satu gadis seumur hidup, dan tetap mencintai gadis itu, Jordan tidak merasa memenuhi syarat untuk memberikan nasihat dalam hal ini—walaupun dia ingat peringatan Simon, sambil tersenyum masam, bahwa Clary punya “pacar yang seperti bom atom”. Entah

apakah ada kecemburuan di balik kemasaman itu, Jordan tidak yakin. Dia tidak yakin entah kita akan pernah bisa sepenuhnya melupakan gadis yang pertama kita cintai. Terutama, ketika gadis itu ada tepat di hadapanmu, setiap hari.

Isabelle menjentikkan jarinya. “Hei, kamu. Kau memperhatikan tidak?” Ia menelengkan kepalanya, meniup helai-helai hitam rambut dari wajahnya, dan menatap Jordan lekat-lekat. “Ada apa denganmu dan Maia, sih?”

“Tidak ada.” Dua kata itu sarat makna. “Aku tidak yakin ia akan berhenti membenciku.”

“Mungkin tidak akan pernah, memang,” kata Isabelle. “Ia punya alasan bagus.”

“Terima kasih.”

“Aku tidak memberikan hiburan palsu,” kata Izzy, lalu ia mendorong botol tequila menjauh darinya. Matanya, yang tertuju kepada Jordan, hidup dan gelap. “Kemarilah, Cowok Serigala.”

Izzy memelankan suaranya. Lembut, menggoda. Jordan menelan ludah di tenggorokannya yang mendadak kering. Dia ingat melihat Isabelle dalam gaun merah di luar Ironworks dan berpikir, *Ini dia gadis yang Simon duakan dengan Maia?* Keduanya bukan gadis yang terkesan bisa diduakan dengan aman.

Keduanya juga bukan gadis yang bisa ditolak. Dengan waspada, Jordan memutari konter ke arah Isabelle. Dia berjarak beberapa langkah ketika Isabelle mengulurkan tangan dan menarik pergelangan tangannya agar mendekat.

Kedua tangan Isabelle meluncuri lengan Jordan ke atas, meraba bisepnya, otot bahunya. Detak jantung Jordan bertambah cepat. Dia bisa merasakan kehangatan berasal dari Isabelle dan bisa mencium bau parfum gadis itu dan tequila manis. “Kau tampan,” kata gadis itu. Kedua tangannya bergerak untuk meratakan diri di dada Jordan. “Kau tahu itu, kan?”

Jordan bertanya-tanya apakah Isabelle bisa merasakan jantungnya berdebar keras dari balik kausnya. Dia tahu cara gadis-gadis memandangnya di jalanan—laki-laki juga, kadang-kadang—tahu apa yang dilihatnya di cermin setiap hari, tetapi dia tidak pernah banyak memikirkannya. Lama sekali dia sangat fokus kepada Maia sehingga tak pernah berarti baginya apakah *Maia* akan masih menganggapnya menarik jika mereka sampai bertemu lagi. Jordan sering diajak mengobrol, tetapi tidak sering oleh gadis-gadis seperti Isabelle, dan tidak pernah oleh siapa pun yang begitu terang-terangan. Dia bertanya-tanya apakah Isabelle akan menciumnya. Dia belum mencium siapa pun selain Maia sejak berumur lima belas. Namun, Isabelle mendongak menatapnya, dan mata gadis itu besar dan gelap, dan bibirnya sedikit merekah dan berwarna stroberi. Dia bertanya-tanya apakah bibirnya akan terasa seperti stroberi apabila mencium Isabelle.

“Dan aku tidak peduli,” kata Izzy.

“Isabelle, menurutku tidak—tunggu. *Apa?*”

“Seharusnya, aku peduli,” kata Izzy. “Maksudku, kita harus memikirkan Maia, jadi mungkin tidak baik

jika aku merobek pakaianmu dengan riang gembira. Tapi, masalahnya, aku tidak *mau*. Biasanya, aku pasti mau.”

“Ah,” ucap Jordan. Dia merasa lega, juga setitik kecil kekecewaan. “Yah... itu bagus?”

“Aku memikirkan dia *sepanjang waktu*,” kata Isabelle. “Sangat parah. Hal seperti ini tidak pernah terjadi kepadaku sebelumnya.”

“Maksudmu, Simon?”

“Bajingan Fana kecil ceking itu,” katanya, lalu ia melepaskan tangannya dari dada Jordan. “Kecuali, sekarang dia tidak. Ceking lagi. Atau Fana. Dan aku senang menghabiskan waktu bersamanya. Dia membuatku tertawa. Dan aku suka caranya tersenyum. Kau tahu, satu sisi mulutnya naik sebelum yang satu lagi—yah, kau kan tinggal bersamanya. Pasti kau sadar.”

“Tidak juga,” sahut Jordan.

“Aku rindu dia saat dia tidak ada.” Isabelle mengaku. “Aku pikir... entahlah, setelah kejadian malam itu bersama Lilith, keadaan berubah di antara kami. Tapi, sekarang, dia bersama Clary sepanjang waktu. Dan aku bahkan tidak bisa marah kepada Clary.”

“Kau kehilangan saudaramu.”

Isabelle mendongak menatapnya. “Apa?”

“Yah, Simon menemani Clary agar merasa lebih baik karena Clary kehilangan Jace,” sambung Jordan. “Tapi, Jace saudaramu. Bukankah seharusnya Simon menemani *kau* agar kau merasa lebih baik juga? Mungkin kau tidak marah kepada Clary, tapi kau boleh marah kepada Simon.”

Lama Isabelle menatapnya. “Tapi, kami bukan apa-apa,” kata gadis itu. “Dia bukan pacarku. Aku cuma *suka* dia.” Ia mengerutkan dahi. “Sial. Aku tak percaya aku bilang begitu. Aku pasti lebih mabuk daripada yang kukira.”

“Aku sudah menebaknya dari perkataanmu sebelumnya.” Jordan tersenyum kepadanya.

Isabelle tidak balas tersenyum, tetapi ia menurunkan bulu matanya dan menatap Jordan dari sana. “Kau lumayan,” katanya. “Kalau kau mau, aku bisa mengatakan hal-hal baik tentangmu kepada Maia.”

“Tidak usah, terima kasih,” kata Jordan, yang tidak yakin apa saja hal-hal baik versi Izzy itu, dan takut untuk tahu. “Begini, ini normal, ketika kau menjalani masa sulit, kau ingin bersama orang yang kau—” Dia hendak berkata “cintai”, lalu sadar bahwa Isabelle tidak pernah menggunakan kata itu, jadi dia mengganti. “Pedulikan. Tapi, aku rasa Simon tidak tahu kau merasakan hal itu terhadapnya.”

Bulu mata Izzy mengibas kembali ke atas. “Dia pernah mengatakan sesuatu tentangku?”

“Menurutnya, kau sangat kuat,” kata Jordan. “Dan kau tidak butuh dia sama sekali. Aku rasa, dia merasa... tak berarti bagi hidupmu. Seperti, apa yang bisa dia berikan kepadamu bila kau sudah sempurna? Kenapa kau sampai menginginkan cowok seperti dia?” Jordan mengerjap—dia tidak bermaksud kebablasan seperti itu. Dia juga tidak yakin seberapa banyak perkataannya yang berlaku bagi

Simon, dan seberapa banyak yang sesungguhnya tentang dirinya sendiri dan Maia.

“Jadi, maksudmu, aku harus memberi tahu Simon tentang perasaanku?” kata Isabelle dengan suara kecil.

“Ya. Persis. Beri tahu dia perasaanmu.”

“Oke.” Izzy mengambil botol tequila dan menelan seteguk. “Aku akan mampir ke tempat Clary sekarang dan memberi tahu Simon.”

Sekuntum bunga peringatan mekar di dada Jordan. “Tidak bisa. Ini sudah pukul tiga pagi—”

“Kalau aku menunggu, aku akan kehilangan nyaliku,” kata Izzy, dengan nada waras yang hanya pernah digunakan oleh orang mabuk. Ia menelan seteguk lagi dari botol. “Aku cuma mau mampir ke sana, lalu aku ketuk jendela, dan aku beri tahu dia bagaimana perasaanku.”

“Memangnya kau tahu jendela kamar Clary yang mana?”

Isabelle menyipit. “Tidaaak.”

Bayangan mengerikan tentang Isabelle yang mabuk membangunkan Jocelyn dan Luke bergerak melintasi benak Jordan. “Isabelle, *jangan*.” Dia meraih untuk mengambil botol tequila dari Izzy, lalu ia menyentak benda itu menjauh.

“Aku rasa, aku berubah pikiran tentangmu,” kata Isabelle dengan nada setengah mengancam yang pasti lebih menyeramkan seandainya ia bisa memfokuskan matanya kepada Jordan lurus-lurus. “Aku toh tidak terlalu suka kepadamu.” Isabelle berdiri, menunduk melihat kakinya

dengan raut wajah terkejut—dan jatuh ke belakang. Hanya refleks cepat Jordan yang membuatnya bisa menangkap gadis itu sebelum menghantam lantai.

*



7

PERUBAHAN BESAR

Clary sudah menghadap cangkir kopi ketiganya di Taki ketika Simon akhirnya masuk. Pemuda itu bercelana *jeans*, *sweatshirt* merah dengan ritsleting (kenapa repot-repot memakai mantel bulu, padahal tidak merasakan dingin?), dan sepatu bot seperti yang dipakai geng motor. Orang-orang berpaling untuk melihatnya saat dia melewati meja-meja menuju Clary.

Simon telah merapikan diri dengan baik sejak Isabelle mulai mengkritik soal pakaiannya, pikir Clary ketika Simon berjalan ke arahnya di antara meja-meja. Ada serpih salju tersangkut di rambut gelapnya. Namun, sementara pipi

Alec merah terang karena kedinginan, pipi Simon tetap tanpa warna dan pucat. Dia meluncur ke seberang Clary dan menatap gadis itu, matanya yang gelap memantul dan bersinar.

“Kau memanggil?” tanya Simon, membuat suaranya dalam dan bergaung sehingga dia terdengar seperti Count Dracula.

“Secara teknis, aku kirim SMS.” Clary mendorong menu ke seberang meja, membalikkannya ke halaman untuk vampir. Ia pernah melirik halaman itu, tetapi membayangkan puding darah dan susu kocok darah membuatnya bergidik. “Semoga aku tidak membangunkanmu.”

“Oh, tidak,” sahut Simon. “Kau tidak akan percaya tadi aku di mana....” Suaranya berhenti ketika dia melihat raut wajah Clary. “Hei.” Jari-jarinya mendadak berada di bawah dagu Clary, mengangkat kepala gadis itu. Tawa hilang dari mata Simon, digantikan oleh kecemasan. “Apa yang terjadi? Ada kabar baru tentang Jace?”

“Kalian sudah tahu mau pesan apa?” Itu Kaelie, peri pelayan bermata biru yang telah memberikan lonceng sang Ratu kepada Clary. Sekarang Kaelie menatap Clary dan menyeringai, senyum perasaan unggul yang membuat Clary menggemeretakkan gigi.

Clary memesan sepotong pai apel. Simon memesan campuran cokelat hangat dan darah. Kaelie mengambil menu mereka, dan Simon menatap Clary dengan cemas. Clary menarik napas dalam-dalam dan bercerita tentang kejadian semalam, setiap detail pahitnya—kemunculan Jace,

ucapan Jace kepadanya, persetujuan di ruang tengah, juga apa yang terjadi dengan Luke. Ia memberi tahu Simon perkataan Magnus tentang kantong-kantong dimensi dan dunia lain atau mengirim pesan kepada mereka. Mata Simon menjadi semakin serius ketika Clary bicara, dan pada akhir cerita, Simon sudah memegang kepala.

“Simon?” Kaelie datang dan pergi, meninggalkan makanan mereka, yang tak tersentuh. Clary memegang bahu Simon. “Ada apa? Apakah Luke—”

“Ini salahku.” Simon mendongak menatap Clary, matanya kering. Air mata vampir bercampur darah, pikir Clary. Ia pernah membaca tentang itu di suatu tempat. “Seandainya aku tidak menggigit Sebastian...”

“Kau melakukannya demi aku. Agar aku tetap hidup.” Suara Clary lembut. “Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Kau sudah menyelamatkan nyawaku enam atau tujuh kali. Sepertinya, itu adil.” Suara Simon pecah. Clary ingat Simon memuntahkan darah hitam Sebastian, berlutut di taman atap.

“Menyalahkan diri tidak membawa kita ke mana pun,” kata Clary. “Dan, bukan karena ini aku menyeretmu ke sini, bukan cuma untuk memberitahumu apa yang terjadi. Maksudku, aku pasti memberitahumu, tapi aku bisa menunggu sampai besok seandainya aku tidak...”

Simon menatapnya dengan waswas dan menyesap dari *mug*-nya. “Seandainya tidak apa?”

“Punya rencana.”

Simon mengerang. “Itu yang kutakutkan.”

“Rencanaku biasanya *tidak* payah.”

“Rencana Isabelle yang payah.” Simon menunjuk Clary. “Rencanamu cenderung bertaruh nyawa. Itu sudah yang terbaik.”

Clary bersandar ke belakang, lengannya disilang di depan dada. “Kau mau dengar atau tidak? Kau harus merahasiakannya.”

“Aku akan mencungkil matakmu dengan garpu sebelum membocorkan rahasiamu,” sahut Simon, lalu tampak cemas. “Tunggu sebentar. Menurutmu, ada kemungkinan aku terpaksa melakukannya?”

“Entahlah.” Clary menutupi wajahnya dengan dua tangan.

“Beri tahu aku.” Simon terdengar pasrah.

Sambil mendesah, Clary meraih ke dalam saku dan mengeluarkan sebuah kantong kecil dari bahan beledu, yang ia balik di atas meja. Dua cincin emas jatuh keluar, mendarat dengan denting lirih.

Simon menatap cincin-cincin itu, bingung. “Kau mau menikah?”

“Jangan tolol.” Clary mencondongkan badan ke depan, rendah suaranya. “Simon, ini *cincin yang dimaksud*. Cincin yang diinginkan Ratu Seelie.”

“Aku kira kaubilang kau tidak pernah mengambil—” Simon berhenti, mengangkat mata ke wajah Clary.

“Aku bohong. Aku sudah mengambilnya. Tapi, setelah aku melihat Jace di perpustakaan, aku tidak mau memberikannya kepada sang Ratu lagi. Aku punya firasat mungkin

kita membutuhkannya suatu saat. Dan, aku sadar sang Ratu tidak akan pernah memberi kita informasi yang berguna. Cincin ini sepertinya lebih berharga daripada satu kesempatan bertemu sang Ratu lagi.”

Simon menangkap cincin-cincin itu di dalam tangannya, menyembunyikannya agar tidak terlihat saat Kaelie lewat. “Clary, kau tidak bisa begitu saja mengambil barang yang Ratu Seelie inginkan lalu kau simpan sendiri. Ia sangat berbahaya kalau menjadi musuh.”

Clary menatap Simon dengan memelas. “Paling tidak, kita bisa mencobanya, kan?”

Simon mendesah dan menyerahkan satu cincin kepada Clary. Rasanya ringan, tetapi sehalus emas sungguhan. Untuk sesaat, Clary cemas cincin ini tidak akan pas. Namun, begitu ia menyelipkannya di jari telunjuk, sepertinya cincin ini menyesuaikan diri dengan bentuk jarinya, hingga terpasang dengan sempurna di bawah buku jarinya. Ia melihat Simon melirik tangan kanannya sendiri, dan sadar bahwa hal yang sama terjadi kepada sahabatnya.

“Sekarang, kita bicara, aku rasa,” kata Simon. “Katakan sesuatu kepadaku. Dalam pikiran.”

Clary berbalik kepada Simon, merasa konyol seperti bila diminta mementaskan drama yang dialognya tidak ia hafalkan. *Simon?*

Simon mengerjap. “Sepertinya—bisa kau coba lagi?”

Kali ini, Clary berkonsentrasi, berusaha memfokuskan pikirannya kepada Simon—kepada ke-Simon-an sahabatnya, bentuk cara Simon berpikir, perasaan saat mendengar suara

Simon, rasa saat berada di dekat Simon. Bisikan Simon, rahasia Simon, cara Simon membuat Clary tertawa. *Jadi, pikir Clary dengan santai seperti mengobrol, karena sekarang aku berada dalam pikiranmu, mau lihat beberapa gambar fisik Jace telanjang?*

Simon terlompat. “Aku *dengar* itu! Dan, tidak mau.”

Semangat berdesis dalam pembuluh darah Clary. Cincin ini *berfungsi*. “Pikirkan sesuatu kepadaku.”

Butuh kurang dari sedetik. Clary mendengar Simon, seperti ia mendengar Saudara Zachariah, suara tanpa bunyi di dalam pikirannya. *Kau pernah melihat dia telanjang?*

Yah, tidak seutuhnya. Tapi, aku—

“Cukup,” kata Simon, dan walaupun suaranya tersangkut antara geli dan gelisah, matanya berbinar. “Berhasil. Sumpah. Benar-benar berhasil.”

Clary mencondongkan tubuh ke depan. “Jadi, aku bisa menjelaskan rencanaku?”

Simon menyentuh cincin di jarinya, merasakan polanya yang halus, ukiran sulur daun terasa oleh ujung-ujung jari Simon. *Tentu*.

Clary mulai menjelaskan, tetapi ia belum mencapai akhir rencananya ketika Simon memotong, kali ini tidak lewat pikiran. “Tidak. Jelas-jelas tidak.”

“Simon,” kata Clary. “Ini rencana yang sempurna.”

“Rencana kau mengikuti Jace dan Sebastian ke kantong dimensi tak dikenal dan kita menggunakan cincin ini untuk berkomunikasi agar salah seorang di antara kita di dimensi biasa Bumi ini bisa melacakmu? Rencana yang itu?”

“Ya.”

“Tidak,” kata Simon. “Tidak sempurna.”

Clary bersandar. “Kau tidak bisa bilang tidak.”

“Rencana ini melibatkan aku! Aku bisa bilang tidak! *Tidak.*”

“Simon—”

Simon menepuk kursi di sampingnya seolah-olah ada orang duduk di situ. “Ayo, berkenalan dengan sahabatku di sini. Namanya Tidak.”

“Mungkin kita bisa berkompromi,” usul Clary sambil menggigit pai.

“Tidak.”

“SIMON.”

“‘Tidak’ adalah kata ajaib,” kata Simon kepadanya. “Begini ceritanya. Kau bilang, ‘Simon, aku punya rencana yang gila dan bertaruh nyawa. Kau mau membantuku menjalankannya?’ Lalu, aku bilang, ‘*Wah, tidak.*’”

“Aku tetap akan melakukannya,” ujar Clary.

Simon melotot kepada gadis itu dari seberang meja. “Apa?”

“Aku tetap akan melakukannya entah kau membantu atau tidak,” jawab Clary. “Kalaupun aku tidak bisa menggunakan cincin ini, aku tetap akan mengikuti Jace ke mana pun dia pergi dan berusaha menyampaikan pesan kepada kalian dengan menyelinap, mencari telepon, apa pun. Kalau itu bisa dilakukan. Aku akan melakukannya, Simon. Kesempatanku untuk selamat akan lebih besar saja jika kau membantuku. Dan tidak ada risiko bagimu.”

“*Aku tidak peduli dengan risiko bagiku,*” desis Simon sambil mencondongkan badan ke seberang meja. “Aku peduli tentang apa yang terjadi padamu! Sial, aku yang tidak bisa dihancurkan. Biar *aku* yang pergi. Kau di sini.”

“Ya,” kata Clary, “Jace tidak akan merasa itu aneh sama sekali. Kau tinggal diam-diam bilang kau mencintainya dan tidak sanggup terpisah darinya.”

“Aku bisa bilang aku sudah berpikir dan sepenuhnya setuju dengan filosofi dia dan Sebastian, lalu memutuskan untuk mempertaruhkan nasibku bersama mereka.”

“Kau bahkan tidak tahu apa filosofi mereka.”

“Itu dia. Mungkin aku akan lebih beruntung lagi jika bilang aku memang cinta dia. Toh Jace berpikir semua orang jatuh cinta kepadanya.”

“Tapi aku,” kata Clary, “benar-benar *cinta*.”

Lama Simon menatap Clary di atas meja, bungkam. “Kau serius,” katanya akhirnya. “Kau benar-benar akan melakukan ini. Tanpaku—tanpa jaring keselamatan sama sekali.”

“Tidak ada yang tidak rela aku lakukan demi Jace.”

Simon menyandarkan kepalanya di kursi pojok yang terbuat dari plastik itu. Tanda *Cain* berpendar perak lembut pada kulitnya. “Jangan bilang begitu,” katanya.

“Kau pasti rela melakukan apa pun demi orang yang kaucintai?”

“Aku rela melakukan hampir segalanya demi kau,” kata Simon pelan. “Aku rela mati demi kau. Kau tahu itu. Tapi, apakah aku mau membunuh orang lain, orang yang tak

bersalah? Bagaimana dengan *banyak* orang tak bersalah? Bagaimana dengan seluruh dunia? Apakah benar itu cinta sejati jika antara memilih dia atau semua kehidupan lain di planet ini, kau memilih dia? Apakah—entahlah, apakah itu cinta yang bermoral?”

“Cinta bukan perkara bermoral atau tidak bermoral,” kata Clary. “Cinta ya cinta.”

“Aku tahu,” kata Simon. “Tapi, tindakan yang kita lakukan atas nama cinta, itu perkara bermoral atau tidak bermoral. Dan, biasanya itu tidak penting. Biasanya—walaupun aku menganggap Jace sangat menjengkelkan—dia tidak pernah memintamu melakukan apa pun yang bertentangan dengan sifat aslimu. Tidak untuk dia, tidak untuk siapa pun. Tapi, dia bukan *Jace* yang sama lagi, kan? Dan aku tidak tahu, Clary. Aku tidak tahu apa yang mungkin dia minta kaulakukan.”

Clary menyangga sikunya di meja, mendadak sangat letih. “Mungkin dia bukan Jace. Tapi, dia hal terdekat dengan Jace yang aku miliki. Tidak ada jalan kembali bagi Jace tanpa dia.” Ia mengangkat matanya menatap mata Simon. “Atau maksudmu sudah tidak ada harapan?”

Ada jeda panjang. Clary bisa melihat ketulusan hati Simon berperang dengan keinginannya untuk melindungi sahabatnya. Akhirnya, Simon berkata, “Aku tidak akan pernah bilang begitu. Aku tetap Yahudi, kau kan tahu, walaupun aku vampir. Dalam hatiku, aku ingat dan percaya, walaupun aku tidak bisa mengucapkannya. Tu—” Dia tersedak dan menelan. “Dia membuat perjanjian dengan

kita, sama seperti Pemburu Bayangan percaya Raziel membuat perjanjian dengan mereka. Dan kami percaya pada janji-janji-Nya. Maka, kita tidak akan pernah kehilangan harapan—*hatikva*—karena jika harapan kita tetap hidup, kita pun tetap hidup.” Dia tampak samar-samar malu. “*Rabbi*-ku biasa berkata begitu.”

Clary meluncurkan tangan ke seberang meja dan menaruhnya di atas tangan Simon. Sahabatnya itu jarang membicarakan agamanya dengan Clary atau orang lain, walaupun Clary tahu Simon beriman. “Itu berarti kau setuju?”

Simon mengerang. “Aku rasa, ini berarti kau menghancurkan semangatku dan mengalahkanku.”

“Fantastis.”

“Tentu saja kau sadar kau menempatkanku di posisi yang harus memberi tahu semua orang—ibumu, Luke, Alec, Izzy, Magnus....”

“Rasanya, seharusnya aku tidak bilang tidak ada risiko bagimu,” kata Clary lemas.

“Itu benar,” kata Simon. “Harap ingat saja, ketika ibumu mengunyah pergelangan kakiku seperti mama beruang yang mengamuk karena terpisah dari bayinya, aku melakukannya demi kau.”

Jordan baru saja tertidur ketika gedoran di pintu terdengar lagi. Dia berguling dan mengerang. Jam di dekat ranjang menunjukkan pukul empat pagi dalam bentuk angka-angka kuning berkedip.

Gedoran lagi. Jordan berguling berdiri dengan enggan, mengenakan *jeans*-nya dengan malas, lalu terhuyung-huyung ke lorong. Dengan mengantuk, dia menarik pintu. “Dengar—”

Kata-kata padam di bibirnya. Yang berdiri di lorong adalah Maia. Gadis itu mengenakan *jeans* dan jaket kulit berwarna karamel, dan rambutnya ditahan di belakang kepalanya dengan sumpit perunggu. Satu ikal kendur jatuh di pelipisnya. Jari-jari Jordan gatal untuk mengulurkan tangan dan menyelipkan ikal itu ke belakang telinga Maia. Jordan malah menjejalkan kedua tangannya ke dalam saku *jeans*.

“Kausmu bagus,” kata Maia dengan lirikan datar ke dada Jordan yang telanjang. Ada ransel digendong di salah satu bahu gadis itu. Sesaat, jantung Jordan melompat. Maia mau pergi dari kota ini? Maia mau pergi dari kota ini untuk menjauh dari *dia*? “Dengar, Jordan—”

“Siapa itu?” Suara di belakang Jordan parau, sekusut tempat tidur tempatnya mungkin baru saja keluar. Jordan melihat mulut Maia jatuh terbuka, lalu dia menengok dan melihat Isabelle, hanya mengenakan salah satu kaus Simon, berdiri di belakangnya dan menggosok mata.

Mulut Maia terkatup cepat. “Ini aku,” kata Maia dengan nada yang tidak terlalu ramah. “Kau sedang... mengunjungi Simon?”

“Apa? Tidak, Simon tidak ada.” *Diam, Isabelle*, pikir Jordan dengan kalut. “Dia....” Isabelle menggerakkan tangan dengan setengah sadar. “Keluar.”

Pipi Maia memerah. “Baunya seperti bar di sini.”

“Tequila murah punya Jordan,” kata Isabelle sambil mengebas. “Tahu kan....”

“Itu kausnya juga?” tanya Maia.

Isabelle menunduk melihat diri sendiri, lalu kembali kepada Maia, sepertinya terlambat menyadari apa yang dipikirkan Maia. “Oh. Tidak. Maia—”

“Jadi, mula-mula Simon menduakan aku denganmu, dan sekarang kau dan Jordan—”

“Simon,” kata Isabelle, “juga menduakan *aku* denganmu. Lagi pula, tidak ada yang terjadi antara aku dan Jordan. Aku mampir untuk mencari Simon, tapi tidak ada di sini, jadi aku memutuskan untuk menginap di kamar Simon. Dan aku mau kembali ke sana sekarang.”

“Tidak,” kata Maia dengan ketus. “Jangan. Lupakan tentang Simon dan Jordan. Apa yang perlu aku katakan, ini sesuatu yang perlu kaudengar juga.”

Isabelle mematung, dengan satu tangan di pintu kamar Simon, wajahnya yang memerah bekas tidur pun perlahan memucat. “Jace,” ujarinya. “Karena itukah kau ke sini?”

Maia mengangguk.

Isabelle merosot di pintu. “Jace—” Suaranya pecah. Ia berusaha lagi. “Mereka sudah—”

“Dia kembali,” kata Maia. “Mencari Clary.” Ia berhenti. “Dia datang bersama Sebastian. Ada perkelahian, dan Luke terluka. Dia sekarat.”

Isabelle mengeluarkan suara kering lirih di tenggorokannya. “Jace? Jace menyakiti Luke?”

Maia menghindari matanya. “Aku tidak tahu apa yang terjadi persisnya. Hanya tahu Jace dan Sebastian mendatangi Clary, lalu ada perkelahian. Luke terluka.”

“Clary—”

“Tidak apa-apa. Ia ada di tempat Magnus bersama ibunya.” Maia berbalik kepada Jordan. “Magnus meneleponku dan memintaku ke sini menemuimu. Dia berusaha menghubungi, tapi tidak bisa. Dia ingin kau menghubungkannya dengan Praetor Lupus.”

“Menghubungkannya dengan....” Jordan menggeleng. “Kita tidak bisa begitu saja *menelepon* Praetor. Ini bukan nomor telepon 1-800-WEREWOLF.”

Maia bersedekap. “Yah, bagaimana kau menghubungi mereka, kalau begitu?”

“Aku punya pengawas. Dia menghubungiku seperlunya, atau aku bisa menghubunginya saat darurat—”

“*Ini* darurat.” Maia menyangkutkan kedua ibu jarinya ke simpul ikat pinggang di celana *jeans*-nya. “Luke bisa mati, dan Magnus bilang Praetor mungkin punya informasi yang bisa membantu.” Ia menatap Jordan, matanya besar dan gelap. Dia harus memberi tahu Maia, pikir Jordan. Bahwa Praetor tidak senang terlibat dalam urusan Kunci, bahwa mereka hidup sendiri dan menjalankan misi mereka sendiri—yaitu membantu para Penghuni Dunia Bawah baru. Bahwa tidak ada jaminan mereka akan setuju untuk membantu, dan sangat mungkin mereka tidak akan menyukai permintaan ini.

Namun, Maia meminta Jordan. Ini sesuatu yang bisa Jordan lakukan untuknya yang mungkin merupakan langkah untuk menebus perbuatannya dulu kepada Maia.

“Oke,” kata Jordan. “Kalau begitu, kita pergi ke markas mereka dan bertemu secara langsung. Mereka ada di North Fork di Long Island. Lumayan jauh dari mana-mana. Kita bisa naik trukku.”

“Baik.” Maia mengangkat ranselnya lebih tinggi. “Aku sudah mengira kita mungkin perlu pergi ke suatu tempat, karena itulah aku membawa barangku.”

“Maia.” Itu Isabelle. Ia sudah cukup lama tidak mengatakan apa-apa sehingga Jordan hampir lupa gadis itu ada di sana. Jordan berbalik dan melihat Isabelle bersandar di dinding di dekat pintu kamar Simon. Isabelle sedang memeluk diri sendiri seperti kedinginan. “Dia baik-baik saja?”

Maia mengernyit. “Luke? Tidak, dia—”

“Jace.” Suara Isabelle berupa napas yang ditarik ke dalam. “Jace baik-baik saja? Apakah mereka melukainya atau menangkapnya atau—”

“Dia baik,” kata Maia datar. “Dan dia pergi. Dia menghilang bersama Sebastian.”

“Kalau Simon?” Mata Isabelle melesat ke arah Jordan. “Katamu, dia sedang bersama Clary—”

Maia menggeleng. “Tidak. Dia tidak ada di sana.” Tangannya erat pada tali ranselnya. “Tapi, ada satu hal yang kita tahu sekarang, dan kau tidak akan senang mendengarnya. Entah bagaimana Jace dan Sebastian

saling terikat. Lukai Jace, sama dengan melukai Sebastian. Membunuh Jace, maka Sebastian mati. Dan sebaliknya. Langsung dari Magnus.”

“Kunci tahu?” Isabelle langsung bertanya. “Mereka tidak memberi tahu Kunci, kan?”

Maia menggeleng. “Belum.”

“Mereka akan tahu,” imbuh Isabelle. “Seluruh kawanannya tahu. Pasti akan ada yang memberi tahu. Lalu, Jace akan diburu. Mereka akan membunuhnya hanya untuk membunuh Sebastian. Mereka akan membunuhnya juga.” Isabelle mengangkat kedua tangan dan menyugar rambutnya yang hitam tebal. “Aku mau kakakku,” katanya. “Aku mau bertemu Alec.”

“Yah, itu bagus,” ujar Maia. “Karena setelah Magnus meneleponku, dia mengirim SMS susulan. Katanya, dia punya firasat kau akan ada di sini, dan dia punya pesan untukmu. Dia mau kau pergi ke apartemennya di Brooklyn, sekarang juga.”

Hawa di luar terasa membeku, begitu dingin sampai-sampai rune *thermis* yang Isabelle torehkan pada diri sendiri—dan jaket parka tipis yang ia ambil dari lemari baju Simon—tidak banyak membantunya dari menggigil. Ia mendorong pintu apartemen Magnus dan masuk ke tempat itu.

Setelah belnya dibalas, Izzy menuju tangga, menyusurkan tangannya sepanjang pegangan yang mulai menjadi serpihan. Sebagian dari dirinya ingin bergegas naik, tahu bahwa Alec ada di sana dan akan memahami perasaannya. Bagian

dirinya yang lain, bagian yang telah menyembunyikan rahasia orangtua mereka dari saudara-saudaranya seumur hidupnya, ingin meringkuk di dasar tangga dan menyendiri bersama kesengsaraannya. Bagian dirinya yang benci bergantung pada orang lain—karena bukankah mereka hanya akan mengecewakanmu?—dan yang bangga berkata bahwa Isabelle Lightwood tidak *butuh* siapa pun, mengingatkan dirinya bahwa ia di sini karena mereka memintanya. *Mereka butuh dirinya.*

Isabelle tidak keberatan dibutuhkan. Ia suka, sesungguhnya. Karena itulah butuh waktu lebih lama baginya untuk bersikap hangat kepada Jace ketika kali pertama Jace melangkah menembus Portal dari Idris, seorang anak laki-laki sepuluh tahun dengan mata emas pucat yang hampa. Alec langsung hangat kepada Jace, tetapi Isabelle membenci ketenangan Jace. Ketika ibunya memberitahunya bahwa ayah Jace dibunuh di depan mata Jace sendiri, Isabelle mengira Jace akan datang dengan berurai air mata, untuk dihibur dan bahkan diberi nasihat. Namun, Jace tidak kelihatan butuh siapa-siapa. Bahkan saat berusia sepuluh tahun itu, Jace punya mulut yang tajam dan cenderung membela diri, juga temperamen yang meledak-ledak. Sesungguhnya, pikir Isabelle waktu itu, dengan rasa kaget, Jace seperti dirinya.

Pada akhirnya, menjadi Pemburu Bayangan adalah hal yang membuat mereka akrab—kesamaan cinta terhadap senjata tajam, pisau-pisau *seraph* yang berkilat, kenikmatan yang perih dari Tanda-Tanda yang membakar kulit, kecepatan pertempuran yang menumpulkan pikiran. Ketika

Alec ingin berburu berdua saja dengan Jace, meninggalkan Izzy, Jace membelanya: “Kita butuh Izzy bersama kita. Ia Pemburu Bayangan terbaik yang ada. Selain aku, tentu saja.”

Izzy menyayangi Jace. Dengan kata-kata itu saja.

Sekarang ia berada di pintu depan apartemen Magnus sekarang. Cahaya keluar lewat celah di bawah pintu, dan ia mendengar suara bergumam. Ia mendorong pintu, dan segelombang kehangatan membungkusnya. Ia melangkah maju dengan penuh syukur.

Kehangatan berasal dari api yang melompat-lompat di dalam perapian berjeruji—walaupun tidak ada cerobong asap di bangunan ini, dan api itu bersepuh hijau kebiruan khas api sihir. Magnus dan Alec duduk di salah satu sofa panjang yang ditata di dekat perapian. Ketika Isabelle masuk, Alec mendongak dan melihatnya. Lalu, Alec melompat berdiri, bergegas menyeberangi ruangan tanpa alas kaki—dia mengenakan celana kaus hitam dan kaus putih dengan kerah robek—untuk memeluk sang adik.

Sesaat, Izzy berdiri diam dalam lingkaran pelukan kakaknya, mendengarkan detak jantung Alec. Kedua tangan Alec dengan canggung naik turun di punggungnya, rambutnya. “Iz,” ucap Alec. “Keadaan akan baik-baik saja, Izzy.”

Ia mendorong Alec, menyeka matanya. Astaga, ia benci menangis. “Bisa-bisanya kau bilang begitu?” hardiknya. “Bagaimana mungkin ada yang baik-baik saja setelah ini?”

“Izzy.” Alec menyibakkan rambut adiknya ke atas salah satu bahu dan menariknya dengan lembut. Gerakan

ini mengikatkan Izzy pada tahun-tahun ketika ia biasa berambut keping dan Alec suka menariknya, dengan kelembutan yang jauh lebih sedikit daripada sekarang. “Jangan hancur berkeping-keping. Kami membutuhkanmu.” Dia memelankan suaranya. “Selain itu, kau tahu kau berbau seperti tequila?”

Ia melihat Magnus di balik Alec, yang mengamati mereka dari sofa dengan mata kucingnya yang tak terbaca. “Di mana Clary?” katanya. “Dan ibunya? Aku kira mereka di sini?”

“Tidur,” kata Alec. “Kami rasa, mereka butuh istirahat.”

“Sementara aku tidak?”

“Apakah *kau* baru saja menyaksikan tunanganmu atau ayah tirimu hampir dibunuh di depan matamu?” tanya Magnus dengan hambar. Dia mengenakan piyama bergaris-garis dengan baju tidur sutra hitam menutupinya. “Isabelle Lightwood,” katanya, lalu duduk dengan tangan terpaut yang kendur di depannya. “Seperti kata Alec, kami membutuhkanmu.”

Isabelle menegakkan badan, membidangkan bahunya. “Butuh aku untuk apa?”

“Untuk menghadap Saudari Besi,” kata Alec. “Kami butuh senjata yang bisa melukai Jace dan Sebastian secara terpisah—Yah, kau mengerti maksudku. Agar Sebastian bisa dibunuh tanpa melukai Jace. Dan hanya perkara waktu saja sebelum Kunci tahu bahwa Jace bukan tawanan Sebastian, bahwa mereka bekerja sama—”

“Itu bukan *Jace*.” Isabelle memprotes.

“Mungkin itu bukan Jace,” kata Magnus, “tapi kalau dia mati, Jace kalian juga ikut mati.”

“Seperti yang kau tahu, Saudari Besi hanya berbicara kepada wanita,” jelas Alec. “Dan Jocelyn tidak bisa pergi sendirian karena ia bukan Pemburu Bayangan lagi.”

“Bagaimana dengan Clary?”

“Ia masih dalam pelatihan. Ia tidak akan tahu pertanyaan yang tepat atau cara berbicara kepada mereka. Tapi, kau dan Jocelyn tahu. Jocelyn juga bilang ia pernah ke sana. Ia bisa membantu memandumu begitu kami mengirim kalian lewat Portal ke tepi penangkis Benteng Adamant. Kalian akan pergi, kalian berdua, pagi-pagi.”

Isabelle menimbang-nimbang. Gagasan bahwa akhirnya ia bisa melakukan sesuatu, sesuatu yang pasti dan aktif dan penting, membuatnya lega. Ia lebih senang tugas yang berhubungan dengan membunuh iblis atau menebas kaki Sebastian, tetapi ini lebih baik daripada tidak sama sekali. Legenda tentang Benteng Adamant membuat tempat itu terdengar seperti tempat terlarang dan jauh. Para Saudari Besi pun jauh lebih jarang terlihat daripada para Saudara Hening. Isabelle belum pernah bertemu seorang pun di antara mereka.

“Kapan kita pergi?” katanya.

Alec tersenyum untuk kali pertama sejak ia tiba, lalu mengangkat tangan untuk mengacak rambutnya. “Itu baru Isabelle-ku.”

“Hentikan.” Isabelle merunduk dari tangan Alec dan melihat Magnus menyeringai kepada mereka dari sofa.

Magnus mengangkat tubuhnya dan menggaruk rambut hitamnya yang sudah lancip-lancip seperti ledakan.

“Aku punya tiga kamar tamu,” katanya. “Clary di satu kamar, ibunya di kamar lain. Aku tunjukkan kamar ketiga.”

Kamar-kamar itu semua bercabang dari lorong sempit tanpa jendela yang mengarah dari ruang tengah. Dua pintu tertutup. Magnus menarik Isabelle melewati pintu ketiga, ke dalam kamar yang dindingnya di cat *pink* menyala. Tirai hitam digantung dari palang perak di atas jendela-jendela, ditahan oleh borgol. Seprainya bergambar banyak hati merah gelap.

Isabelle melihat sekelilingnya. Ia merasa gelisah dan gugup, dan sama sekali tidak merasa ingin tidur. “Borgolnya bagus. Aku bisa mengerti kenapa kau tidak menempatkan Jocelyn di sini.”

“Aku perlu sesuatu untuk menahan tirai.” Magnus mengangkat bahu. “Kau bawa baju untuk tidur?”

Isabelle hanya mengangguk, tidak ingin mengakui bahwa ia membawa kaus Simon dari apartemennya. Vampir tidak benar-benar berbau seperti sesuatu, tetapi kaus itu masih samar-samar membawa aroma sabun cuci Simon yang menenangkan. “Agak aneh,” kata Isabelle. “Kau memintaku datang sekarang juga, hanya untuk menyuruhku tidur dan bilang kita pergi besok.”

Magnus bersandar di dinding dekat pintu, lengannya di depan dada, dan menatap Isabelle lewat mata kucingnya yang seperti celah. Untuk sesaat, Magnus mengingatkan Isabelle kepada Church, hanya saja lebih tidak senang

menggigit. “Aku cinta kakakmu,” katanya. “Kau tahu itu, kan?”

“Kalau kau minta izinku untuk menikah dengannya, silakan saja,” kata Isabelle. “Musim gugur waktu yang bagus untuk menikah. Kau bisa mengenakan tuksedo oranye.”

“Dia tidak bahagia,” kata Magnus, seolah-olah tadi Izzy tidak bicara.

“Tentu saja tidak,” sergah Isabelle. “Jace—”

“*Jace*,” kata Magnus, dan kedua tangannya mengepal di samping. Isabelle menatapnya. Ia selalu mengira Magnus tidak keberatan dengan Jace, bahkan senang kepada Jace begitu Alec menetapkan perasaannya.

Isabelle pun berkata, “Aku kira kau dan Jace berteman.”

“Bukan itu,” kata Magnus. “Ada beberapa orang—orang-orang di semesta ini yang sepertinya telah terpilih untuk takdir tertentu. Kesenangan tertentu dan siksa tertentu. Tuhan tahu kita semua tertarik pada yang indah dan rusak. *Aku* sudah diperbaiki, tapi sebagian orang tidak bisa diperbaiki. Atau kalaupun bisa, hanya dengan cinta dan pengorbanan yang begitu besar, sampai-sampai menghancurkan pemberinya.”

Isabelle menggeleng pelan. “Kau membuatku bingung. Jace saudara kami, tapi bagi Alec—dia *parabatai* Jace juga.”

“Aku tahu tentang *parabatai*,” kata Magnus. “Aku pernah kenal *parabatai* yang sangat dekat sehingga hampir seperti satu orang. Kau tahu apa yang terjadi, bila salah seorang mati, pada orang yang ditinggalkan—”

“Berhenti!” Isabelle menutup telinga dengan tangan, lalu perlahan-lahan menurunkan kedua tangannya. “Berani-beraninya kau, Magnus Bane?” ujarnya. “Berani-beraninya kau membuat keadaan menjadi lebih buruk daripada adanya.”

“Isabelle.” Tangan Magnus mengendur. Dia kelihatan sedikit membelalak, seakan-akan ledakan ucapannya sendiri telah mengagetkan dirinya. “Aku minta maaf. Aku lupa, kadang-kadang... bahwa dengan segala ketenangan dan kekuatanmu, kau punya kerapuhan yang sama dengan Alec.”

“Tidak ada yang lemah pada Alec,” kata Isabelle.

“Tidak,” sahut Magnus. “Mencintai sesuai dengan pilihan hati, itu butuh kekuatan. Intinya, aku ingin kau di sini untuknya. Ada hal-hal yang tidak bisa aku lakukan untuknya, tidak bisa aku berikan kepadanya.” Sesaat, Magnus sendiri kelihatan rapuh. “Kau mengenal Jace sudah selama Alec mengenalnya. Kau bisa memberi Alec pengertian yang tidak bisa aku berikan. Dan dia menyayangimu.”

“Tentu saja dia sayang aku. Aku adiknyanya.”

“Darah tidak sama dengan cinta,” kata Magnus, dan suaranya getir. “Tanya saja Clary.”

Clary melesat menembus Portal seperti melewati laras senapan dan terlontar dari ujung lainnya. Ia jatuh ke tanah dan kakinya menjejak dengan keras, mula-mula berhasil mempertahankan pendaratannya. Pose itu hanya bertahan sesaat sebelum ia kehilangan keseimbangan dan

menghantam tanah karena terlalu pening dan tak bisa berkonsentrasi. Ranselnya menjadi bantal penahan jatuh. Ia mendesah—*suatu hari kelak* semua latihannya akan benar-benar menunjukkan hasil—lalu berdiri, menyeka debu dari pantat *jeans*-nya.

Ia berdiri di depan rumah Luke. Sungai berkilauan di balik bahunya, kota menjulang di belakangnya laksana hutan lampu. Rumah Luke sama seperti ketika mereka tinggalkan, beberapa jam lalu, terkunci dan gelap. Sambil berdiri di jalan tanah dan batu yang mengarah ke undakan depan, Clary menelan ludah dengan susah payah.

Perlahan, ia menyentuh cincin di tangan kanannya dengan jari tangan kiri. *Simon?*

Jawaban langsung datang. *Yeah?*

Kau di mana?

Berjalan menuju subway. Kau memakai Portal ke rumah?

Rumah Luke. Kalau Jace datang seperti dugaanku, ke sinilah dia akan datang.

Hening. Lalu, *Yah, aku rasa kau tahu cara menghumbungiku jika kau butuh aku.*

Aku rasa aku tahu. Clary menarik napas dalam-dalam. *Simon?*

Yeah?

Aku sayang kamu.

Jeda. Aku juga sayang kamu.

Dan itu saja. Tidak ada bunyi *klik*, seperti ketika kita menutup telepon. Clary hanya merasakan sambungan

mereka terputus, seolah-olah ada tali yang dipotong di dalam kepalanya. Ia penasaran apakah seperti ini maksud Alec ketika berbicara tentang ikatan *parabatai* yang putus.

Ia bergerak ke arah rumah Luke dan perlahan-lahan mendaki tangga. Ini rumahnya juga. Kalau Jace akan kembali mencarinya, seperti yang Jace ucapkan dengan gerak bibir semata, ke sinilah Jace akan datang. Clary duduk di anak tangga paling atas, menarik ranselnya ke pangkuan, dan menunggu.

* * *

Simon berdiri di depan kulkas apartemennya dan menelan darah dingin terakhir sementara ingatan tentang suara hening Clary memudar dalam benaknya. Dia baru saja sampai di rumah, dan apartemen itu gelap, dengung kulkas terdengar keras, dan tempat ini samar-samar tercium bau aneh—tequila? Mungkin Jordan habis minum-minum. Pintu kamar Jordan tertutup. Tidak berarti Simon menyalahkan Jordan karena masih tidur—sekarang pukul empat pagi.

Dia mendorong botolnya kembali ke dalam kulkas dan menuju kamarnya. Ini akan menjadi malam pertama dia tidur di rumah minggu ini. Dia sudah terbiasa tidur seranjang dengan orang lain, terbiasa ada tubuh yang bertemu dengannya jika dia berguling di tengah malam. Dia suka kecocokan tubuh Clary pada dirinya, saat gadis itu tidur bergelung dengan kepala di atas tangan. Dan, jika

terpaksa mengaku kepada diri sendiri, dia senang bahwa Clary tidak bisa tidur tanpanya. Itu membuat Simon merasa tak tergantikan dan dibutuhkan—bahkan walaupun Jocelyn tampak tidak peduli entah Simon tidur di ranjang anak gadisnya atau tidak, dan itu berarti ibu Clary menganggap Simon membawa ancaman seksual setingkat ikan mas koki.

Tentu saja, Simon dan Clary sudah sering tidur seranjang, sejak mereka berusia lima tahun hingga sekitar usia dua belas tahun. Mungkin ada hubungannya dengan itu, pikir Simon, sambil mendorong pintu kamar tidurnya. Sebagian besar malam-malam itu mereka habiskan dengan kegiatan seru, seperti berlomba siapa yang bisa makan sebuah Reese's Peanut Butter Cup paling lama. Atau mereka menyelundupkan pemutar DVD dan—

Dia mengerjap. Kamarnya kelihatan sama—dinding kosong, tumpukan rak plastik berisi pakaiannya, gitarnya digantung di dinding, dan kasur di lantai. Tapi, di kasur ada selembar kertas—sebuah bentuk persegi putih dilatari selimut hitam berjumbai. Tulisan tangan yang bersimpul dan berantakan itu tak asing. Tulisan Isabelle.

Simon mengambilnya dan membaca:

Simon, aku sudah berusaha meneleponmu, tapi sepertinya teleponmu mati. Aku tidak tahu kau di mana sekarang. Aku tidak tahu Clary sudah memberitahumu kejadian semalam atau belum. Tapi, aku harus pergi ke tempat Magnus dan aku benar-benar ingin kau ada di sana.

Aku tidak pernah takut, tapi aku takut untuk Jace. Aku takut untuk saudaraku. Aku tidak pernah meminta apa-apa darimu, Simon, tapi aku meminta sekarang. Tolong datang.

Isabelle.

Simon membiarkan surat itu jatuh dari tangannya. Dia sudah keluar apartemen dan menuruni tangga bahkan sebelum surat itu menyentuh lantai.

Ketika Simon memasuki apartemen Magnus, tempat itu hening. Tampak api berkelip di dalam jeruji, dan Magnus duduk di depan api di atas sofa yang terlalu penuh, kakinya di atas meja rendah. Alec tertidur, kepalanya dipangku Magnus, dan Magnus sedang memutar-mutar rambut hitam Alec dengan jarinya. Pandangan *warlock* itu tertuju pada api, kosong dan jauh, seperti sedang mengenang masa lalu. Mau tidak mau Simon teringat ucapan Magnus kepadanya dulu, tentang hidup selamanya.

Suatu hari, hanya tinggal kau dan aku.

Simon bergidik, dan Magnus mendongak. “Isabelle memanggilmu, aku tahu,” katanya, berbicara dengan suara pelan agar Alec tidak terbangun. “Ia di lorong ke arah situ—kamar pertama di kiri.”

Simon menggangguk dan, sambil memberi salam ke arah Magnus dengan tangannya, menuju lorong. Dia

merasa gugup yang tidak seperti biasa, seolah dia sedang mempersiapkan kencan pertama. Isabelle, seingatnya, tidak pernah meminta bantuannya atau kehadirannya sebelum ini, tak pernah mengakui bahwa gadis itu membutuhkannya dalam hal apa pun.

Simon mendorong pintu kamar pertama di kiri dan melangkah masuk. Kamar itu gelap, lampunya padam. Kalau Simon tidak punya penglihatan vampir, mungkin dia hanya akan melihat warna hitam. Sebagai vampir, dia melihat garis-garis sebuah lemari, kursi-kursi yang disampiri pakaian, dan tempat tidur dengan selimut menutupi Isabelle yang tertidur menyamping, rambut hitamnya membentuk kipas di bantal.

Simon membelalak. Dia belum pernah melihat Isabelle sedang tidur. Gadis itu kelihatan lebih muda daripada biasanya, wajahnya relaks, bulu matanya yang panjang mengusap puncak tulang pipinya. Mulutnya sedikit terbuka, kakinya meringkuk di bawahnya. Ia hanya mengenakan kaus—kaus *Simon*, kau biru usang yang bertulisan “KLUB PETUALANG MONSTER LOCH NESS: MENCARI JAWABAN, MENGABAIKAN FAKTA” di bagian depan.

Simon menutup pintu di belakangnya, merasa lebih kecewa daripada dugaannya. Tidak terpikir olehnya bahwa Isabelle sudah tidur. Dia ingin berbicara dengan Isabelle, mendengar suara gadis itu. Dia menendang lepas sepatunya dan berbaring di samping Isabelle. Gadis itu jelas mengambil porsi lebih luas di tempat tidur daripada Clary. Isabelle tinggi, hampir setinggi Simon, walaupun

ketika Simon memegang bahunya, tulang gadis itu terasa halus pada sentuhannya. Simon mengusap lengan Isabelle ke bawah. “Iz?” katanya. “Isabelle?”

Isabelle bergumam dan membalik wajah ke dalam bantal. Simon condong lebih dekat—Isabelle berbau seperti alkohol dan parfum mawar. Yah, itu jawabannya. Simon berpikir hendak memeluk Isabelle dan menciumnya dengan lembut, tetapi “Simon Lewis, Pelaku Pelecehan Wanita yang Sedang Tidur” bukanlah tulisan nisan yang dia inginkan.

Dia berbaring telentang dan menatap langit-langit. Plester yang retak, ditandai oleh noda-noda air. Magnus benar-benar harus mencari orang untuk melakukan sesuatu pada kerusakan itu. Seolah-olah merasakan kehadiran Simon, Isabelle berguling ke samping menghadapnya, pipinya yang lembut menyentuh bahu Simon.

“Simon?” ucap Isabelle setengah sadar.

“*Yeah.*” Simon menyentuh wajah Isabelle dengan ringan.

“Kau datang.” Isabelle mengulurkan tangannya ke dada Simon, bergerak agar kepalanya pas di bahu Simon. “Aku kira kau tidak akan datang.”

Jari-jari Simon membuat pola di lengan Isabelle. “Tentu saja aku datang.”

Kata-kata Isabelle berikutnya teredam dalam leher Simon. “Maaf aku ketiduran.”

Simon tersenyum sendiri, sedikit, dalam kegelapan. “Tidak apa-apa. Bahkan kalaupun kau hanya ingin aku datang dan memelukmu saat tidur, aku pasti datang.”

Simon merasakan Isabelle menegang, lalu menjadi relaks. “Simon?”

“Yeah?”

“Bisa kau bercerita untukku?”

Simon mengerjap. “Cerita seperti apa?”

“Sesuatu dengan orang baik menang dan orang jahat kalah. Dan tetap mati.”

“Jadi, seperti dongeng?” kata Simon. Dia memeras otak. Dia hanya tahu dongeng versi Disney, dan gambaran pertama yang masuk ke dalam benaknya adalah Ariel berbeha cangkang kerang. Simon menaksir Ariel ketika dia berumur delapan tahun. Tidak berarti sekarang waktu yang tepat untuk menyebutkan hal itu.

“Bukan.” Kata itu berupa napas yang dilepaskan. “Kami *belajar* dongeng di sekolah. Banyak sihir di dalamnya nyata—tapi, biarlah. Aku ingin sesuatu yang belum pernah aku dengar.”

“Oke. Aku punya cerita yang bagus.” Simon mengelus rambut Isabelle, merasakan bulu mata gadis itu bergetar pada lehernya saat menutup mata. “Dahulu sekali, di galaksi yang amat sangat jauh....”

Clary tidak tahu sudah berapa lama ia duduk di undakan depan rumah Luke ketika matahari mulai tampak. Matahari terbit di belakang rumah Luke, langit berubah menjadi warna mawar merah muda gelap, sungai bagaikan secarik biru kelabu. Gadis itu menggigil, sudah menggigil begitu lama sehingga sekujur tubuhnya seperti telah

mengerut menjadi sekeping gigitan dingin yang keras. Ia sudah menggunakan dua rune penghangat, tetapi tidak membantu—ia menduga gigitan ini lebih bersifat psikologis.

Akankah Jace datang? Kalau di dalam hatinya dia masih sama dengan Jace yang Clary pikirkan, Jace akan datang. Ketika Jace menggerakkan mulut untuk berpesan bahwa dia akan kembali untuk Clary, gadis itu tahu artinya secepat mungkin. Jace bukan penyabar. Dan dia tidak main-main.

Namun, ada batas waktu Clary bisa menunggu. Pada akhirnya, hari akan terang. Hari baru akan dimulai, dan ibunya akan mengawasinya lagi. Ia akan terpaksa menyerah mencari Jace, selama setidaknya satu hari, kalau tidak lebih.

Ia memejamkan mata dari terangnya matahari terbit, menaruh kedua sikunya di anak tangga di atas dan belakangnya. Sesaat saja, ia membiarkan dirinya mengambang dalam khayalan bahwa segalanya masih seperti dulu, bahwa tidak ada yang berubah, bahwa ia akan bertemu Jace siang ini untuk berlatih, atau malam ini untuk makan malam, dan Jace akan memeluknya dan membuatnya tertawa seperti biasa.

Sulur-sulur hangat sinar matahari menyentuh wajahnya. Dengan enggan, mata Clary bergetar terbuka.

Dan di sanalah dia, berjalan ke arah Clary di undakan, tanpa bunyi seperti kucing, seperti biasa. Jace mengenakan sweter biru gelap yang membuat rambutnya kelihatan seperti sinar matahari. Clary duduk tegak, jantungnya berdebar kencang. Sinar matahari yang cemerlang tampak

menegaskan garis-garis sosok Jace dalam cahaya. Clary teringat malam itu di Idris, bagaimana kembang api mencoreng langit dan yang terpikir olehnya adalah malaikat, berjatuhan, terbakar.

Jace mengulurkan tangan kepadanya. Clary menyambut kedua tangan itu, dan membiarkan Jace menariknya berdiri. Mata Jace yang emas pucat menyelidiki wajahnya. “Tadi aku tidak yakin kau akan ada di sini.”

“Sejak kapan kau tidak yakin tentangku?”

“Kau lumayan marah tadi malam.” Jace menangkap wajah Clary di tangannya. Ada bekas luka yang kasar melintang telapak tangan Jace. Clary bisa merasakan bekas luka itu di kulitnya sendiri.

“Jadi, seandainya aku tidak di sini, apa yang akan kaulakukan?”

Jace menariknya mendekat. Jace juga menggigil, dan angin meniup rambutnya yang mengikal, berantakan, dan terang. “Bagaimana keadaan Luke?”

Mendengar nama Luke, gigitan lain menjalar Clary. Karena mengira Clary kedinginan, Jace menariknya lebih rapat. “Dia akan baik-baik saja,” kata Clary dengan hati-hati. *Itu salahmu, salahmu, salahmu.*

“Aku tidak pernah bermaksud membuat dia tersakiti.” Lengan Jace melingkari Clary, jari-jarinya meraba sebuah garis naik-turun tulang punggung gadis itu dengan perlahan. “Kau percaya kepadaku?”

“Jace...,” kata Clary. “Kenapa kau ke sini?”

“Untuk mengajakmu lagi. Ikut denganku.”

Clary memejamkan mata. “Dan, kau tidak akan memberi tahuku kemana?”

“Yakinlah,” sahut Jace dengan lembut. “Kau harus yakin. Tapi, kau juga harus tahu—begitu kau ikut denganku, tidak ada jalan kembali. Lama sekali.”

Clary teringat saat ia keluar dari Java Jones dan melihat Jace menunggunya di sana. Hidup Clary telah berubah pada momen itu dengan cara yang tidak pernah bisa dikembalikan.

“Tidak pernah ada jalan kembali,” kata Clary. “Tidak ada bila bersamamu.” Ia membuka mata. “Kita harus pergi.”

Jace tersenyum, secerah matahari yang menerangi dari balik awan, dan Clary merasakan tubuhnya menjadi relaks. “Kau yakin?”

“Aku yakin.”

Jace menunduk dan mencium Clary. Saat meraih ke atas untuk memeluk Jace, Clary mengecap sesuatu yang pahit pada bibir Jace, lalu kegelapan datang bagaikan tirai yang menandakan akhir babak sebuah drama.

*



The background of the entire page is a high-contrast, black and white photograph. It depicts a dark, stormy night sky filled with multiple bright, jagged lightning bolts. At the bottom of the frame, the dark silhouettes of a city skyline are visible, with some lights from buildings and streetlights glowing. The overall mood is mysterious and intense.

BAGIAN 2

Hal-Hal Kalam Tertentu

Aku mencintaimu sebagaimana seseorang mencintai
hal-hal kalam tertentu.

—Pablo Neruda, “Soneta XVII”





8

API MENGUJI EMAS

Maia belum pernah pergi ke Long Island. Namun, bila ia membayangkan tempat ini, yang terbayang selalu mirip New Jersey—kebanyakan berupa pinggiran kota, tempat tinggal orang-orang yang bekerja di New York atau Philadelphia.

Ia telah meletakan tasnya di bak truk Jordan—Maia terkejut karena truk ini tidak akrab baginya. Jordan mengendarai Toyota merah bobrok ketika mereka berpacaran dulu, dan mobil itu selalu dikotori berbagai sampah cangkir kopi bekas yang sudah remuk dan kantong makanan cepat saji, asbak penuh rokok yang diisap hingga filternya.

Bagian depan truk ini bersih, satu-satunya sampah adalah setumpuk kertas di kursi penumpang. Jordan menggeser tumpukan itu ke samping tanpa berkomentar ketika Maia memanjat masuk.

Mereka tidak berbicara sepanjang jalan tol Manhattan dan Long Island, dan akhirnya Maia tertidur, pipinya menempel pada kaca jendela yang dingin. Akhirnya, ia terbangun ketika mereka melewati gundukan di jalan, membuatnya terlompat ke depan. Ia mengerjap, menggosok matanya.

“Sori,” kata Jordan dengan nada menyesal. “Tadinya aku ingin membiarkanmu tidur sampai kita tiba di sana.”

Maia duduk, melihat ke sekitar. Mereka berkendara di jalanan dua jalur dari aspal hitam, langit di sekeliling mereka baru saja mulai mencerah. Ladang-ladang menghampar di kedua sisi jalan, sesekali tampak rumah pertanian atau lumbung. Rumah-rumah papan disusun jauh di belakang dengan pagar bertiang pancang mengelilinginya.

“Cantik,” kata Maia terkejut.

“Yeah.” Jordan telah mengganti gigi, berdeham. “Karena kau sudah bangun.... Sebelum kita pergi ke Rumah Praetor, boleh aku tunjukkan sesuatu kepadamu?”

Maia hanya ragu sesaat sebelum mengangguk. Dan sekarang di sinilah mereka, berguncang-guncang di jalan tanah satu jalur, pepohonan di kedua sisi. Kebanyakan pohon tak berdaun, jalanan berlumpur, dan Maia menurunkan jendela untuk menghirup udara. Pohon, air asin, dedaunan yang membusuk lembut, binatang-binatang kecil berlarian

di sela rumput yang tinggi. Ia menarik napas dalam-dalam lagi tepat ketika mereka berguncang dari jalan dan naik ke sebuah bidang lingkaran kecil untuk kendaraan berputar. Di depan mereka ada pantai, membentang ke air biru kelabu gelap. Langit hampir berwarna ungu *lilac*.

Ia menengok ke arah Jordan. Pemuda itu menatap lurus ke depan. “Aku sering datang ke sini saat berlatih di Rumah Praetor,” katanya. “Kadang-kadang, hanya untuk melihat air dan menjernihkan kepala. Matahari terbit di sini.... Setiap kali berbeda, tapi semuanya cantik.”

“Jordan.”

Pemuda itu tidak menengok kepada Maia. “*Yeah?*”

“Aku minta maaf soal sebelumnya. Karena pergi, begitu saja, di lapangan angkatan laut.”

“Tidak apa-apa.” Jordan melepaskan napasnya perlahan. Berdasarkan bahu Jordan yang tegang, tangan Jordan yang mencengkeram tuas persneling, Maia tahu bahwa itu tidak benar. Maia berusaha tidak memperhatikan bagaimana ketegangan membentuk otot-otot di lengan Jordan, menegaskan lekuk biseunya. “Terlalu banyak untuk kauterima. Aku mengerti. Aku cuma....”

“Aku rasa kita harus menjalaninya pelan-pelan. Berusaha menjadi teman.”

“Aku tidak mau menjadi teman,” kata Jordan.

Maia tidak bisa menyembunyikan kekagetannya. “Tidak?”

Jordan memindahkan tangannya dari tuas persneling ke kemudi. Udara hangat mengalir dari penghangat di

dalam mobil, bercampur dengan udara yang lebih dingin di luar jendela Maia yang terbuka. “Sebaiknya kita tidak membicarakan ini sekarang.”

“Aku mau,” kata Maia. “Aku mau membicarakan ini sekarang. Aku tidak mau stres dengan persoalan *kita* ini sewaktu berada di Rumah Praetor.”

Jordan merosot di kursinya, menggigit bibir. Rambut cokelatnyanya yang kusut jatuh ke depan menutupi dahinya. “Maia....”

“Kalau kau tidak mau menjadi teman, lantas kita apa? Musuh lagi?”

Jordan memalingkan kepalanya, pipinya menempel di punggung kursi. Mata itu, sama seperti yang Maia ingat, cokelat *hazel* dengan bintik-bintik hijau dan biru dan emas. “Aku tidak mau menjadi teman,” kata Jordan, “karena aku masih mencintaimu. Maia, kau tahu aku bahkan belum pernah mencium siapa-siapa sejak kita putus?”

“Isabelle....”

“Ingin mabuk dan membicarakan Simon.” Jordan melepaskan kedua tangannya dari kemudi, mengulurkan kepada Maia, lalu menjatuhkannya kembali ke pangkuan, wajahnya tampak kalah. “Aku hanya pernah mencintaimu. Aku bertahan dalam latihanku karena memikirkanmu. Berpikir bahwa suatu hari aku bisa menebus kesalahanku kepadamu. Dan aku akan menebusnya, dengan cara apa pun sebisaku, kecuali satu.”

“Kau tidak mau menjadi temanku.”

“Aku tidak mau *cuma* menjadi temanmu. Aku cinta kau, Maia. Aku *mencintaimu*. Selalu cinta. Aku akan selalu cinta. Cuma menjadi temanmu bisa membunuhku.”

Maia memandang ke arah laut. Lingkaran matahari baru saja tampak di atas air, sinarnya menerangi laut dalam nuansa warna ungu dan emas dan biru. “Indah sekali di sini.”

“Itu alasan dulu aku sering datang ke sini. Aku tidak bisa tidur, jadi aku menonton matahari terbit.” Suara Jordan lembut.

“Kau bisa tidur sekarang?” Maia menoleh kepadanya.

Jordan memejamkan mata. “Maia... kalau kau akan menolak, kau tidak mau menjadi apa pun selain teman bagiku... bilang saja. Robek Hansaplast-nya, oke?”

Pemuda itu tampak bersiap-siap, seperti hendak menerima pukulan. Bulu matanya membuat bayang-bayang di tulang pipinya. Ada bekas-bekas luka putih pucat di kulit lehernya yang berwarna cokelat zaitun, bekas luka dari Maia. Maia melepaskan sabuk pengamannya dan meluncur cepat ke arah Jordan. Maia mendengar napas Jordan tersekat, tetapi pemuda itu tidak bergerak saat ia condong dan mencium pipinya. Maia menghirup aroma Jordan. Sabun yang sama, sampo yang sama, tetapi tidak ada bau rokok yang membekas. Pemuda yang sama. Maia mencium menelusuri pipi Jordan, ke sudut mulut Jordan, dan akhirnya, sambil beringsut semakin mendekat, menaruh bibirnya pada bibir pemuda itu.

Bibir Jordan membuka pada bibir Maia dan Jordan menggeram, rendah dalam tenggorokannya. Manusia serigala tidak saling memperlakukan dengan lembut, tetapi tangan Jordan terasa ringan ketika dia mengangkat gadis itu dan mendudukan di atas pangkuannya. Jordan memeluk Maia saat ciuman mereka bertambah dalam. Merasakan Jordan, kehangatan pelukan lengannya yang berbalut korduroi, detak jantungnya, rasa mulutnya, pertemuan bibir, gigi, dan lidah mereka, telah mencuri napas Maia. Kedua tangan Maia menyusup melingkari tengkuk Jordan, lalu tubuhnya lebur dengan pemuda itu saat dia merasakan ikal rambut Jordan yang tebal dan lembut, persis seperti dulu.

Ketika akhirnya mereka melepaskan diri, mata Jordan berkaca-kaca. “Aku sudah menunggu itu selama bertahun-tahun.”

Maia meraba garis tulang selangka Jordan dengan satu jari. Ia bisa merasakan jantungnya sendiri berdetak. Selama beberapa saat, mereka bukan dua manusia serigala yang sedang menjalankan misi memasuki sebuah organisasi rahasia yang mematikan—mereka hanya dua remaja, yang bercumbu dalam mobil di pantai. “Tidak sesuai harapanmu?”

“Jauh lebih baik.” Mulut Jordan miring di satu ujungnya. “Apakah berarti....”

“Yah,” kata Maia. “Tadi itu bukan sesuatu sesuatu yang kita lakukan dengan teman, kan?”

“Sungguh? Aku harus beri tahu Simon. Dia pasti sangat kecewa.”

“Jordan.” Maia memukul bahu Jordan dengan lembut, tetapi gadis itu tersenyum, begitu pula Jordan. Seringai ganjil yang lebar dan konyol mengembang di wajahnya. Maia membungkuk merapat dan menaruh wajahnya di lekuk leher Jordan, menghirup pemuda itu bersama udara pagi hari.

Mereka bertarung di atas danau yang membeku, kota yang seperti es bersinar bagaikan lentera di kejauhan. Malaikat bersayap emas dan malaikat bersayap seperti api hitam. Clary berdiri di atas es, sementara darah dan bulu berjatuhan di sekelilingnya. Bulu-bulu keemasan membakar seperti api di tempat kulitnya tersentuh, tapi bulu-bulu hitam terasa sedingin es.

Clary terjaga dengan jantung berdebar kencang, terjatuh dalam segunduk selimut. Ia duduk, mendorong selimut ke pinggangnya. Ia ada di kamar yang tidak ia kenal. Dinding-dindingnya berplester putih, dan ia berbaring di ranjang yang terbuat dari kayu hitam, masih mengenakan pakaiannya semalam. Ia meluncur turun dari tempat tidur, kakinya yang tanpa alas menyentuh lantai batu yang dingin. Lalu, ia celingukan mencari ranselnya.

Ia menemukan benda itu dengan mudah, tersandar di atas kursi kulit hitam. Tidak ada jendela di ruangan ini. Satu-satunya penerangan berasal dari lampu gantung dari kaca hitam di atas kepala. Ia merogoh ransel dan jengkel saat sadar, walaupun tidak terkejut, bahwa seseorang sudah memeriksa isinya. Kotak peralatan seninya hilang, termasuk

stela-nya. Yang tersisanya adalah sisir dan celana *jeans* dan pakaian dalam. Setidaknya, cincin emas masih di jarinya.

Ia menyentuh cincin itu perlahan dan *memikirkan* Simon. *Aku di sini*.

Kosong.

Simon?

Tidak ada tanggapan. Ia menelan kembali kerisauannya. Ia tidak tahu di mana dirinya, pukul berapa sekarang, atau sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri. Mungkin Simon sedang tidur. Ia tidak boleh panik dan beranggapan cincinnya tidak bekerja. Ia harus bergerak secara otomatis. Memeriksa di mana ia, mempelajari situasi sebisa mungkin. Ia akan mencoba memanggil Simon lagi nanti.

Ia menarik napas dalam-dalam dan berusaha fokus pada sekelilingnya. Dua pintu mengarah keluar kamar. Ia mencoba pintu pertama, dan mendapati kamar mandi kecil dari kaca dan krom dengan bak mandi tembaga berkaki cakar. Di sini juga tidak ada jendela. Cepat-cepat ia mandi dengan pancuran, lalu mengeringkan tubuh dengan selembar handuk putih empuk, kemudian bersalin dengan celana *jeans* bersih dan sweter sebelum kembali ke kamar. Ia memakai sepatu dan mencoba pintu kedua.

Bingo. Ini dia bagian lain—rumah? Apartemen? Ia ada di sebuah ruangan besar, setengahnya diperuntukkan untuk sebuah meja kaca panjang. Ada lagi lampu gantung dari kaca hitam menggantung dari langit-langit, mengirimkan bayang-bayang menari di dinding. Semuanya sangat modern, dari kursi kulit hitam hingga perapian besar yang dibingkai

krom pucat. Api berkobar di dalamnya. Jadi, pasti ada orang di rumah, atau mungkin baru saja ada.

Paruh lain ruangan ini diisi sebuah layar televisi lebar, sebuah meja rendah hitam berkilat yang di atasnya diseraki *games* dan stik pengendali, juga sofa panjang dari kulit. Tangga kaca berbentuk spiral mengarah ke atas. Setelah memandang ke sekelilingnya, Clary mulai mendaki tangga itu. Kacanya jernih sempurna dan memberikan kesan ia sedang mendaki tangga yang tak kasatmata ke langit.

Lantai kedua sangat mirip lantai pertama—dinding berwarna pucat, lantai hitam, koridor panjang dengan pintu-pintu. Pintu pertama membuka ke ruangan yang sudah pasti kamar tidur utama. Sebuah ranjang besar dari kayu *rosewood*, digantungi tirai putih tipis, memenuhi sebagian besar tempat. Ada jendela di dalam sini, berwarna biru tua. Clary menyeberangi kamar untuk melihat ke luar.

Sesaat, ia bertanya-tanya apakah ia kembali di Alicante. Ia melihat bangunan lain di seberang sebuah kanal, jendelanya ditutupi daun jendela hijau. Langit di atas abu-abu, dan kanal itu berwarna biru kehijauan yang gelap, dan ada jembatan yang terlihat tepat di sebelah kanannya, menyeberangi kanal. Dua orang berdiri di jembatan. Salah satunya mengangkat kamera ke wajah dan dengan giat mengambil foto. Bukan Alicante, berarti. Amsterdam? Venice? Ia mencari cara untuk membuka pintu, tetapi tampaknya tidak ada. Ia menggedor kaca dan berteriak, tetapi para penyeberang jembatan tidak sadar. Beberapa saat kemudian, mereka bergerak.

Clary berbalik di kamar tempatnya berada dan berjalan ke salah satu lemari, lalu membukanya. Jantungnya berhenti berdetak sedetik. Lemari ini penuh pakaian—pakaian wanita. Gaun-gaun menawan—renda, satin, manik-manik, dan bunga. Laci-lacinya menyimpan baju kamisol dan pakaian dalam, atasan dari katun dan sutra, juga rok, tetapi tidak ada *jeans* atau celana pendek. Bahkan ada sepatu berbaris, sandal, dan sepatu tumit tinggi, dan pasangan-pasangan kaus kaki yang dilipat.

Untuk sesaat, ia terpaku, bertanya-tanya apakah ada gadis lain tinggal di sini, atau apakah Sebastian kini senang mengenakan pakaian wanita. Namun, semua pakaian ini masih ditemplei label harga, dan semuanya mendekati ukuran Clary. Tidak hanya itu, perlahan Clary sadar dan membelalak. Semuanya persis dengan bentuk dan warna yang cocok dengannya—biru dan hijau dan kuning, berpotongan tubuh mungil. Akhirnya, ia mengeluarkan salah satu atasan yang sederhana, sehelai blus hijau gelap berlengan mangkuk dengan renda sutra di bagian depan. Setelah membuang atasannya sendiri ke lantai, ia memakai blus itu dan memandang cermin yang digantung di dalam lemari.

Baju ini pas dengan sempurna. Menonjolkan sosok tubuhnya yang kecil, melekat di pinggangnya, menggelapkan hijau matanya. Ia menarik label harga sampai lepas, tidak mau melihat berapa harganya, lalu bergegas keluar ruangan, merasakan gigitan menuruni tulang punggungnya.

Kamar berikutnya jelas kamar Jace. Ia tahu begitu ia masuk. Bau kamar ini seperti Jace, seperti *cologne* dan sabun

dan aroma kulit Jace. Ranjangnya dari kayu eboni dengan seprai dan selimut putih, dirapikan dengan sempurna. Kamar ini serapi kamar Jace di Institut. Buku-buku disusun di dekat tempat tidur, judul-judulnya dalam bahasa Italia, Prancis, dan Latin. Belati perak Herondale yang berpola burung ditusukkan ke dinding plester.

Ketika Clary mengamati lebih dekat, ia bisa melihat bahwa belati itu menahan sebuah foto di tempatnya. Foto dirinya dan Jace, diambil oleh Izzy. Clary ingat foto ini, hari yang cerah pada awal Oktober, Jace duduk di undakan depan Institut, memegang buku. Clary duduk satu anak tangga di bawahnya, memegang bahu Jace, mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat apa yang sedang dia baca. Tangan Jace menutupi tangan Clary, hampir tanpa sadar, dan Jace tersenyum. Clary tidak bisa melihat wajah Jace pada hari itu, tidak tahu Jace tersenyum seperti itu, baru sekarang tahu. Tenggorokan Clary mengerut, dan ia keluar dari ruangan, mengatur napas.

Ia tidak boleh bertingkah seperti ini, katanya kepada diri sendiri dengan tegas. Seakan-akan setiap kali melihat Jace sekarang membuat Clary merasa perutnya ditinju. Ia harus berpura-pura hal ini tidak berarti, seolah-olah ia tidak menyadari perbedaan apa pun. Ia masuk ke ruang berikutnya, kamar tidur juga, sangat menyerupai kamar sebelumnya, tetapi kamar ini berantakan—tempat tidur tertutup seprai sutra hitam dan selimut kapas yang kusut, meja dari kaca dan baja dipenuhi buku dan kertas, pakaian remaja laki-laki berceceran di mana-mana. Celana *jeans*, jaket, kaus, dan

baju tempur. Pandangan matanya jatuh pada sesuatu yang berkilat perak, ditaruh di meja samping tempat tidur. Ia maju, membelalak, tak sanggup memercayai matanya.

Itu kotak kecil milik ibunya, kotak berinisial *J.C.* di atasnya. Kotak yang biasa ibunya keluarkan setiap tahun, setahun sekali, dan tangisi diam-diam, air mata mengalir wajah dan memerciki tangannya. Clary tahu isi kotak itu—sejumput rambut, sehalus dan seputih dandelion; potongan baju bayi; sebelah sepatu bayi, cukup kecil untuk muat di telapak tangan Jocelyn. Sisa-sisa peninggalan kakaknya, semacam kolase dari anak yang pernah ibunya inginkan, pernah ibunya impikan, sebelum Valentine melakukan perbuatannya dan mengubah putranya sendiri menjadi monster.

J.C.

Jonathan Christopher.

Perut Clary terasa mulas, dan ia mundur cepat-cepat keluar dari kamar—langsung menabrak dinding daging hidup. Dua lengan melingkarinya, mendekapnya erat-erat, dan ia melihat bahwa tangan itu ramping dan berotot, berambut pucat halus, dan sesaat ia kira Jace yang sedang memeluknya. Ia mulai menjadi relaks.

“Kau sedang apa di kamarku?” kata Sebastian ke dalam telinganya.

Isabelle terlatih untuk bangun pagi setiap hari, entah hujan atau terang, dan sedikit teler tidak mencegah hal itu terjadi. Ia duduk perlahan dan mengerjapkan mata ke arah Simon.

Ia belum pernah menghabiskan sepanjang malam satu ranjang bersama orang lain, kecuali jika merayap ke tempat tidur orangtuanya saat berusia empat tahun dan takut badai petir ikut dihitung. Mau tidak mau ia memandangi Simon seolah-olah pemuda itu spesies binatang eksotis. Simon tidur telentang, mulutnya sedikit terbuka, rambutnya menutupi mata. Rambut cokelat biasa, mata cokelat biasa. Kaus Simon tertarik ke atas sedikit. Simon tidak berotot seperti Pemburu Bayangan. Perutnya rata mulus, tetapi tanpa *six-pack*, dan masih ada bayangan kelembutan pada wajahnya. *Apa* bagian dari diri Simon yang menarik baginya? Simon lumayan imut, tetapi Isabelle pernah berkencan dengan kesatria-kesatria peri yang menawan, Pemburu-Pemburu Bayangan yang seksi...

“Isabelle,” ucap Simon tanpa membuka mata. “Berhenti memandangkiku.”

Isabelle mendesah jengkel dan mengayun kaki untuk turun dari tempat tidur. Ia menggeledah tas mencari seragam tempur, mengambilnya, dan mencari kamar mandi.

Kamar mandi ada di tengah lorong, dan pintu baru saja membuka, Alec keluar dalam awan uap. Ada handuk di pinggang Alec dan handuk lagi di bahunya. Handuk kedua sedang digosok-gosokkan dengan penuh energi ke rambut hitamnya yang basah. Isabelle tidak terkejut melihat Alec. Kakaknya terlatih untuk bangun pagi sebagaimana dirinya.

“Baumu seperti kayu cendana,” ucap Isabelle sebagai salam. Ia tidak suka bau cendana. Ia suka aroma-aroma manis—*vanilla*, kayu manis, gardenia.

Alec menatapnya. “Kami suka cendana.”

Isabelle meringis. “Entah kau bilang ‘kami’ seperti raja-ratu selalu bilang ‘kami’ atau kau dan Magnus sudah menjadi pasangan yang menganggap diri mereka satu orang. ‘*Kami* suka cendana.’ ‘*Kami* suka sekali simfoni itu.’ ‘*Kami* harap kau senang dengan kado Natal dari *kami*’. Kalau kau tanya aku, menurutku itu cuma cara berhemat agar tidak membeli dua kado.”

Alec mengerjapkan bulu mata basah kepada adiknya. “Kelak kau akan mengerti—”

“Kalau kau bilang aku akan mengerti ketika aku jatuh cinta, aku cekik kau dengan handuk itu.”

“Dan kalau kau tetap menghalangiku untuk kembali ke kamar dan berpakaian, aku minta Magnus untuk memanggilkan *pixie* untuk mengikat rambutmu menjadi simpul-simpul.”

“Oh, pergi sana.” Isabelle menendang pergelangan kaki Alec hingga sang kakak bergerak, tanpa bergegas, menapaki lorong. Isabelle merasa jika ia berbalik dan menatap Alec, kakaknya akan menjulurkan lidah kepadanya, jadi ia tidak menengok. Ia malah mengurung diri di kamar mandi dan menyalakan pancuran, dengan uap penuh. Lalu, ia melihat ke rak penyimpanan produk mandi dan mengucapkan kata yang tidak anggun.

Sampo, kondisioner, dan sabun cendana. *Ugh*.

Ketika akhirnya ia keluar dari kamar mandi, mengenakan seragam tempurnya dan rambut diikat, ia menemukan Alec, Magnus, dan Jocelyn menunggu di ruang tengah.

Ada donat, yang ia tolak, dan kopi, yang ia terima. Ia menuang banyak susu ke dalam kopi dan bersandar, menatap Jocelyn, yang juga sudah berpakaian seragam tempur Pemburu Bayangan. Isabelle kaget.

Aneh, pikirnya. Orang sering bilang ia mirip ibunya—walaupun ia sendiri tidak merasa demikian—dan ia penasaran sekarang apakah itu sama dengan Clary mirip Jocelyn. Warna rambut sama, itu benar, tetapi juga ciri-ciri tubuh dan wajahnya sama, cara memiringkan kepalanya sama, garis keras kepala pada rahangnya sama. Kesan yang sama bahwa orang ini mungkin kelihatan seperti boneka porselen, tetapi sekeras baja di baliknya. Tetapi, seperti Clary mewarisi mata hijau ibunya, Isabelle berharap mendapatkan mata biru Maryse dan Robert. Biru jauh lebih menarik daripada hitam.

“Sama dengan Kota Hening, hanya ada satu Benteng Adamant, tapi ada banyak pintu ke sana,” kata Magnus. “Pintu terdekat dari sini adalah Biara Augustinian di Bukit Grymes, di Staten Island. Alec dan aku akan ikut kalian memakai Portal ke sana dan menunggu kalian kembali, tapi kami tidak bisa ikut kalian lebih jauh lagi.”

“Aku tahu,” sahut Isabelle. “Karena kalian *cowok*. Jangan main dengan *cowok*.”

Alec mengacungkan satu jari kepada adiknya. “Jangan bercanda, Isabelle. Saudari Besi tidak seperti Saudara Hening. Mereka tidak seramah Saudara Hening dan tidak senang diganggu.”

“Aku janji akan bersikap baik,” kata Isabelle, lalu ia menaruh *mug* kosongnya ke meja. “Ayo, berangkat.”

Magnus menatapnya dengan curiga sesaat, lalu mengangkat bahu. Hari ini rambut Magnus ditata dengan gel menjadi sejuta paku tajam, dan matanya berlingkaran hitam, membuatnya semakin kelihatan seperti kucing. Dia bergerak melewati Isabelle ke dinding, sudah mulai bergumam dalam bahasa Latin. Garis akrab sebuah Portal mulai mewujud, juga bentuk pintu kunonya yang digarisi simbol-simbol yang gemerlap. Angin berembus, dingin dan tajam, meniup helai-helai rambut Isabelle.

Jocelyn maju lebih dulu, dan berjalan menembus Portal. Rasanya agak seperti melihat seseorang menghilang ke dalam gelombang air: Kabut keperakan tampak menelan Jocelyn, membuat warna rambutnya yang merah menjadi tidak terang saat ia lenyap ke dalamnya bersama kilau samar.

Isabelle maju berikutnya. Ia sudah terbiasa dengan perasaan perut melesak akibat melakukan transportasi dengan Portal. Ada raung tanpa suara di dalam telinganya dan tidak ada udara di dalam paru-parunya. Ia memejamkan mata, lalu membukanya lagi ketika pusaran angin melepaskannya dan ia jatuh ke dalam semak-semak kering. Ia berdiri, menyeka rumput mati dari lututnya, dan melihat Jocelyn sedang menatapnya. Ibu Clary membuka mulut—lalu mengatupkan lagi ketika Alec muncul, jatuh ke tetumbuhan di samping Isabelle, kemudian Magnus. Kilau Portal yang setengah terlihat pun menutup di belakangnya.

Bahkan perjalanan menembus Portal tidak mengacaukan paku-paku rambut Magnus. Dia menarik salah satunya dengan bangga. “Lihat,” katanya kepada Isabelle.

“Sihir?”

“Gel rambut. Seharga 3,99 dolar di Ricky’s.”

Isabelle memutar bola mata kepada *warlock* itu dan berbalik untuk mengamati lingkungan barunya. Mereka berdiri di puncak bukit, yang ditutupi semak-semak kering dan rumput layu. Di bawah, pepohonan menghitam akibat musim gugur. Sementara itu di kejauhan, Isabelle melihat langit tanpa awan dan puncak Jembatan Verrazano-Narrows yang menghubungkan Staten Island dengan Brooklyn. Ketika ia berbalik, Isabelle melihat biara yang dimaksud di belakangnya, menjulang dari dedaunan gelap. Biara itu sebuah bangunan dari bata merah, kebanyakan jendelanya sudah pecah atau ditutup papan. Di sana-sini tampak grafiti. Burung-burung Hering Kalkun, yang terganggu oleh kedatangan para pengembara, memutari menara lonceng yang bobrok.

Isabelle menyipitkan mata ke arah menara itu, penasaran apakah ada tudung pesona yang bisa dikupas. Jika benar, pastilah sangat kuat. Walaupun sudah berusaha, ia tidak bisa melihat apa pun selain bangunan rusak di hadapannya.

“Tidak ada tudung pesona,” ucap Jocelyn, mengejutkan Isabelle. “Apa yang kaulihat memang apa adanya.”

Jocelyn berjalan perlahan menuju gedung itu, sepatu botnya melumat tetumbuhan kering di hadapannya. Sesaat kemudian, Magnus mengangkat bahu dan mengikutinya,

lalu Isabelle dan Alec di belakang. Tidak ada jalan setapak. Dahan-dahan tumbuh bertautan, gelap dilatari udara yang cerah, dan dedaunan yang terinjak kaki berderak karena kering. Ketika mereka mendekati bangunan, Isabelle melihat petak-petak rumput kering terbakar di tempat pentagram dan lingkaran rune yang pernah disemprotkan ke rumput.

“Kaum Fana,” kata Magnus sambil mengangkat satu dahan agar tidak menghalangi jalan Isabelle. “Bermain-main dengan sihir, tanpa benar-benar memahaminya. Mereka sering terpancing ke tempat seperti ini—pusat kekuatan—tanpa mengerti alasannya. Mereka minum dan kumpul-kumpul dan mengecat dinding, seolah-olah bisa meninggalkan jejak manusia pada sihir. Tidak bisa.” Mereka tiba di pintu yang dipapan di dinding bata. “Kita sampai.”

Isabelle menatap pintu itu lekat-lekat. Sekali lagi, tidak terasa ada tudung pesona yang menyelubungi meski jika ia berkonsentrasi dengan kuat, gemerlap samar itu semakin tampak, seperti sinar matahari dipantulkan air. Jocelyn dan Magnus bertukar pandang. Jocelyn menoleh ke arah Isabelle. “Kau siap?”

Isabelle mengangguk. Tanpa menunggu lagi, Jocelyn maju dan menghilang menembus papan pintu. Magnus menatap Isabelle dengan sikap menunggu.

Alec mendekatkan tubuh mendekat kepada Isabelle, dan gadis itu merasakan usapan tangan Alec di bahunya. “Jangan khawatir,” kata Alec. “Kau akan baik-baik saja, Iz.”

Isabelle mengangkat dagunya. “Aku tahu,” katanya, lalu menyusul Jocelyn menembus pintu.

Clary menghela napas. Namun, sebelum ia sempat menjawab, terdengar langkah menaiki tangga, dan Jace muncul di ujung lorong. Sebastian langsung melepaskannya dan memutarnya. Dengan senyum seperti senyum serigala, Sebastian mengacak rambutnya. “Senang bertemu denganmu, Adik.”

Clary terdiam. Namun, Jace tidak. Dia bergerak menghampiri mereka tanpa suara. Dia mengenakan jaket kulit hitam, kaus putih, dan *jeans*, dan tanpa alas kaki. “Tadi, kau *memeluk* Clary?” Dia menatap Sebastian dengan heran.

Sebastian mengangkat bahu. “Ia adikku. Aku senang bertemu dengannya.”

“*Kau* tidak memeluk orang,” kata Jace.

“Aku kehabisan waktu untuk memasak *casserole*.”

“Bukan apa-apa,” kata Clary, mengibaskan tangan ke arah kakaknya. “Aku tersandung. Dia cuma mencegahku jatuh.”

Kalau Sebastian terkejut mendengar Clary membelanya, dia tidak menunjukkan itu. Wajahnya tanpa ekspresi ketika Clary berjalan melintasi koridor, menghampiri Jace, yang mencium pipinya, jari-jari pemuda itu dingin di kulitnya. “Kau sedang apa di atas sini?” tanya Jace.

“Mencarimu.” Clary mengangkat bahu. “Aku bangun dan tidak bisa menemukanmu. Aku kira mungkin kau sedang tidur.”

“Aku lihat kau menemukan simpanan pakaian.” Sebastian menunjuk baju Clary dengan gerakan tangan. “Kau suka?”

Jace mengarahkan sorot mata tajam kepada Sebastian. “Kami keluar membeli makanan,” katanya kepada Clary. “Tidak ada yang istimewa. Roti dan keju. Kau mau makan siang?”

Begitulah ceritanya mengapa beberapa menit kemudian, Clary mendapati dirinya berada di meja besar dari kaca dan baja. Dari makanan dan minuman yang terhidang di meja, ia ketahui bahwa tebakannya yang kedua benar. Mereka ada di Venice. Ada roti, keju Italia, salami dan daging *prosciutto*, selai anggur dan daun ara, serta botol-botol anggur Italia. Jace duduk di seberangnya, Sebastian di kepala meja. Clary merasa ngeri karena teringat malam ia bertemu Valentine, di Rumah Sakit Renwick di New York—bagaimana Valentine menempatkan diri di kepala meja, di antara Jace dan Clary; bagaimana Valentine menyuguhkan anggur dan memberi tahu bahwa mereka kakak-adik.

Clary mencuri pandang kepada kakaknya yang asli sekarang. Ia teringat bagaimana wajah ibunya saat melihat Sebastian. *Valentine*. Namun, Sebastian bukan jiplakan ayah mereka. Clary pernah melihat foto-foto Valentine ketika sebaya mereka. Wajah Sebastian memperhalus ciri-ciri wajah ayahnya yang keras dengan kecantikan ibunya. Sebastian

tinggi, tetapi bahunya tidak sebidang Valentine, lebih liat dan seperti kucing. Sebastian mewarisi tulang pipi serta mulut Jocelyn yang lembut dan halus, mata Valentine yang gelap, dan rambut pirang putih.

Sebastian mendongak, seolah-olah memergoki Clary sedang memandangnya. “Anggur?” Dia menawarkan satu botol.

Clary mengangguk, walaupun ia tidak pernah suka rasa anggur, dan membencinya sejak pengalaman di Renwick. Ia berdeham ketika Sebastian mengisi gelasnyanya. “Jadi,” katanya. “Tempat ini—milikmu?”

“Ini milik ayah kita,” kata Sebastian sambil meletakkan, botol. “Milik Valentine. Tempat ini bergerak, keluar masuk dunia—dunia kita dan dunia-dunia lain. Dia menggunakannya sebagai tempat pengasingan sekaligus untuk bepergian. Dia pernah membawaku ke sini beberapa kali, menunjukkan cara masuk dan keluar serta menggunakannya untuk bepergian.”

“Tidak ada pintu depan.”

“Ada kalau kau tahu cara mencarinya,” kata Sebastian. “Papa sangat cerdas dalam membuat tempat ini.”

Clary melihat Jace, yang menggeleng. “Dia tidak pernah menunjukkan ini kepadaku. Aku juga tidak akan mengira tempat ini ada.”

“Ini sangat... seperti apartemen bujangan,” kata Clary. “Aku tidak mengira Valentine...”

“Punya teve layar datar?” Jace meringis kepadanya. “Tidak ada salurannya, tapi kita bisa menonton DVD di

situ. Dulu, di *manor*, kami punya kotak es tua dengan suluh sihir sebagai sumber tenaganya. Di sini, dia punya kulkas Sub-Zero.”

“Itu untuk Jocelyn,” kata Sebastian.

Clary mendongak. “Apa?”

“Semua barang modern di sini. Peralatan. Dan pakaian. Seperti baju yang kaupakai. Semuanya untuk ibu kita. Seandainya ia memutuskan untuk kembali.” Mata gelap Sebastian bertemu mata Clary. Gadis itu merasa sedikit mual. *Ini kakakku, dan kami berbicara tentang orangtua kami.* Ia merasa pening—terlalu banyak hal terjadi dalam waktu terlalu singkat untuk bisa diserap, untuk dicerna. Ia tidak pernah sempat membayangkan Sebastian sebagai kakaknya yang masih hidup dan bernapas. Pada saat ia mengetahui siapa Sebastian sebenarnya, pemuda itu sudah mati.

“Maaf kalau ini aneh,” kata Jace dengan nada menyesal, menunjuk baju Clary. “Kami bisa membelikanmu pakaian lain.”

Clary menyentuh lengan bahunya. Kainnya sehalus sutra, lembut, mahal. Yah, tidak heran—semua mendekati ukurannya, semua dengan warna yang cocok untuknya. Karena ia mirip ibunya.

Ia menarik napas dalam-dalam. “Tidak apa-apa,” katanya. “Cuma—apa yang kalian lakukan sebenarnya? Hanya bepergian di dalam apartemen ini dan....”

“Melihat-lihat dunia?” kata Jace ringan. “Ada hal-hal yang lebih buruk.”

“Tapi, kalian tidak bisa begitu selamanya.”

Sebastian belum banyak makan, tapi dia sudah minum dua gelas anggur. Dia sedang meminum gelas ketiga, dan matanya berkilauan. “Kenapa tidak?”

“Yah, karena—Kunci sedang mencari kalian berdua, dan kalian tidak bisa selamanya berlari dan bersembunyi....” Suara Clary terhenti ketika ia melihat mereka bergantian. Mereka bertukar pandang—pandangan dua orang yang tahu sesuatu, yang tidak diketahui orang lain. Jace sudah lama sekali tidak melakukan pandangan itu dengan orang lain di depan Clary.

Sebastian berbicara pelan dan perlahan. “Kau sedang bertanya atau mengamati?”

“Ia berhak tahu rencana kita,” kata Jace. “Ia datang ke sini dengan mengetahui bahwa ia tidak bisa kembali.”

“Lompatan kepercayaan,” kata Sebastian, sembari meraba bibir gelas. Clary pernah melihat Valentine melakukan itu. “Kepada*mu*. Ia mencintaimu. Karena itulah ia di sini. Benar, kan?”

“Lantas kenapa?” kata Clary. Seharusnya ia berpura-pura ada alasan lain, tetapi mata Sebastian kelam dan tajam, dan ia ragu Sebastian akan memercayainya. “Aku percaya Jace.”

“Tapi, tidak percaya aku,” kata Sebastian.

Clary memilih kata-kata berikutnya dengan sangat hati-hati. “Kalau Jace percaya kepadamu, aku mau percaya kepadamu,” katanya. “Lagi pula, kau kakakku. Itu ada artinya.” Dusta itu terasa pahit di mulutnya. “Tapi, aku tidak terlalu mengenalmu.”

“Kalau begitu, mungkin kau harus menghabiskan sedikit waktu untuk *berusaha* mengenalku,” kata Sebastian. “Setelah itu, kami akan memberitahumu rencana kami.”

Kami akan memberitahumu. Rencana *kami*. Di dalam benak Sebastian, ada dia dan Jace—tidak ada Jace dan Clary.

“Aku tidak senang menyembunyikan sesuatu dari Clary,” kata Jace.

“Kita akan memberitahunya seminggu lagi. Apa bedanya seminggu?”

Jace menatapnya. “Dua minggu lalu, kau mati.”

“Yah, aku kan tidak mengusulkan dua minggu,” kata Sebastian. “Itu sinting.”

Mulut Jace menekuk di sudut. Dia menatap Clary.

“Aku mau menunggu kalian percaya kepadaku,” kata Clary, tahu bahwa itu ucapan yang tepat dan cerdas. Tahu bahwa ia benci mengucapkannya. “Selama apa pun.”

“Seminggu,” kata Jace.

“Seminggu.” Sebastian sepakat. “Dan, itu berarti ia tinggal di apartemen ini. Tanpa komunikasi dengan siapa pun. Tanpa pintu dibuka untuknya, tanpa keluar masuk.”

Jace bersandar ke belakang. “Kalau aku bersamanya?”

Sebastian menatap yang lama dari bawah bulu mata yang diturunkan. Tatapan yang menimbang. Dia sedang memilih apa yang akan dia izinkan Jace lakukan, Clary sadar. Dia sedang memutuskan seberapa jauh batas yang bisa diberikan kepada “saudaranya”. “Baik,” kata Sebastian

akhirnya, suaranya sarat dengan celaan. “Asalkan kau bersamanya.”

Clary menunduk menatap gelas anggurnya. Ia mendengar Jace bergumam menjawab, tetapi tak sanggup melihat Jace. Gagasan bahwa Jace *diizinkan* melakukan sesuatu—Jace, yang selalu melakukan hal yang diinginkan—membuat Clary mual sampai ke perut. Ia ingin bangun dan memukulkan botol anggur ke kepala Sebastian, tetapi ia tahu itu mustahil. *Tebas dia, maka aku berdarah.*

“Bagaimana anggurnya?” Itu suara Sebastian.

Clary menghabiskan isi gelasnyanya, menelan rasa pahit anggur itu. “Lezat.”

Isabelle memasuki bentangan alam yang asing. Dataran berwarna hijau tua terhampar di hadapannya, di bawah langit hitam kelabu yang rendah. Isabelle menarik tudung seragam tempurnya dan menyipit, terpesona. Ia belum pernah melihat bentangan langit yang luas dan melengkung seperti itu, atau dataran sejauh ini—warnanya hijau lumut seperti permata yang berkilauan. Ketika Isabelle melangkah maju, ia sadar bahwa ini *memang* lumut, tumbuh di atas dan sekitar batu-batu hitam yang tersebar di tanah berwarna batu arang.

“Ini dataran vulkanis,” kata Jocelyn. Wanita itu berdiri di samping Isabelle, dan angin menarik helai-helai emas kemerahan rambutnya dari sanggulnya yang dijepit erat. Ia kelihatan sangat mirip Clary sehingga terkesan seram. “Pernah ada lapisan lava di sini. Seluruh daerah ini mungkin

sedikit banyak bertanah vulkanis. Karena bekerja dengan *adamas*, para Saudari membutuhkan banyak panas untuk menempa senjata.”

“Berarti seharusnya di sini sedikit lebih hangat,” gerutu Isabelle.

Jocelyn menatapnya dengan sorot mata masam, lalu mulai berjalan, ke arah yang di mata Isabelle diambil dengan asal pilih. Isabelle bergegas menyusul. “Kadang-kadang kau sangat mirip ibumu sehingga aku agak terkejut, Isabelle.”

“Aku anggap itu pujian.” Isabelle menyipitkan matanya. Tidak ada orang boleh menghina keluarganya.

“Aku tidak bermaksud menghina.”

Isabelle menahan matanya pada cakrawala, tempat langit gelap bertemu dengan tanah hijau permata. “Seberapa baik kaukenal orangtuaku?”

Jocelyn mengerling kepadanya sejenak. “Cukup baik, ketika kami semua belajar di Idris bersama. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat mereka hingga baru-baru ini.”

“Kau kenal orangtuaku ketika mereka menikah?”

Jalan yang Jocelyn ambil sudah mulai miring ke atas, jadi jawabannya sedikit tersengal. “Ya.”

“Dulu mereka... saling mencintai?”

Jocelyn mendadak berhenti dan berbalik untuk menatap Isabelle. “Isabelle, ini tentang apa?”

“Cinta?” Isabelle mengusulkan, setelah jeda sesaat.

“Aku tidak tahu kenapa kaupikir aku ahli dalam hal itu.”

“Yah, kau berhasil membuat Luke tetap bertahan seumur hidupnya, pada dasarnya, sebelum kau setuju untuk menikah dengannya. Itu mengesankan. Seandainya aku punya kekuatan semacam itu kepada cowok.”

“Kau juga,” kata Jocelyn. “Punya, maksudku. Dan ini bukan sesuatu yang pantas diinginkan.” Ia menyugar rambutnya, dan Isabelle merasa sedikit tersentak. Karena walaupun Jocelyn sangat mirip putrinya, tangan Jocelyn yang panjang dan kurus, lentur dan halus, sama dengan tangan Sebastian. Isabelle ingat pernah memotong salah satu tangan itu, di lembah di Idris, cambuknya memotong kulit dan tulang. “Orangtuamu tidak sempurna, Isabelle, karena tidak ada orang yang sempurna. Mereka rumit. Dan mereka baru saja kehilangan seorang anak. Jadi, kalau ini tentang ayahmu terus-menerus tinggal di Idris—”

“Ayahku berselingkuh dari ibuku,” ucap Isabelle tak tertahan, dan hampir menutup mulutnya dengan tangan. Ia telah menyimpan rahasia ini, menyimpannya selama bertahun-tahun, dan mengucapkannya kepada Jocelyn sepertinya merupakan pengkhianatan, terlepas dari apa pun keadaannya.

Wajah Jocelyn tidak berubah. Wajahnya bersimpati kini. “Aku tahu.”

Isabelle menarik napas tajam. “Semua orang tahu?”

Jocelyn menggeleng. “Tidak. Hanya segelintir orang. Aku... berada dalam posisi istimewa sehingga tahu. Aku tidak bisa berkata lebih daripada itu.”

“Siapa?” Isabelle mendesak. “Siapa selingkuhannya?”

“Bukan orang yang kaukenal, Isabelle—”

“Kau tidak tahu siapa yang aku kenal!” Suara Isabelle meninggi. “Dan berhenti menyebut namaku seperti itu, seakan-akan aku anak kecil.”

“Bukan hakku untuk memberitahumu,” ujar Jocelyn datar, dan dia mulai berjalan lagi.

Isabelle bersusah payah mengejarnya, bahkan ketika jalan semakin curam ke atas, dinding hijau menjulang untuk bertemu dengan langit badai. “Aku berhak tahu. Mereka orangtuaku. Dan kalau kau tidak memberitahuku, aku—”

Ia berhenti, terkesiap. Mereka telah mencapai puncak bukit. Entah bagaimana, di hadapan mereka, sebuah benteng telah mencuat seperti bunga yang mekar dengan cepat dari tanah. Benteng ini berukiran *adamas* perak putih, memantulkan langit yang berawan. Menara-menara yang dipuncaki elektrik mencakar langit, dan benteng ini dikelilingi dinding tinggi, juga terbuat dari *adamas*. Di dinding itu terpasang sebuah gerbang, dibentuk dari dua bilah besar yang ditusukkan ke tanah pada berbagai sudut sehingga keduanya membentuk gunting yang besar dan mengerikan.

“Benteng Adamant,” kata Jocelyn.

“Terima kasih,” sergah Isabelle. “Aku sudah tahu.”

Jocelyn mengeluarkan suara yang sering Isabelle dengar dari orangtuanya sendiri. Isabelle cukup yakin itu bahasa orangtua yang berarti “Dasar remaja.” Kemudian, Jocelyn mulai menuruni bukit ke benteng. Isabelle, yang bosan berjalan di belakang, mendahuluinya. Isabelle lebih tinggi

dan berkaki lebih panjang, dan ia tidak melihat alasan kenapa ia harus menunggu Jocelyn jika wanita itu bersikeras memperlakukannya seperti anak kecil. Ia mengentakkan kaki di bukit, menginjak lumut dengan sepatu botnya, merunduk melewati gerbang yang seperti pisau—

Dan mematung. Ia berdiri di atas tonjolan batu. Di depannya, tanah jatuh menjadi jurang lebar, dan di dasar jurang tampak sungai lava yang mendidih, melingkari perbatasan. Di seberang ngarai, terlalu jauh untuk dilompati—bahkan bagi Pemburu Bayangan—adalah satu-satunya jalan masuk ke benteng yang tampak, sebuah jembatan tarik yang ditutup.

“Beberapa hal,” kata Jocelyn yang berada di sampingnya, “tidak sesederhana kesan pertama.”

Isabelle terlompat, lalu melotot. “Ini *bukan* tempat untuk mengagetkan orang.”

Jocelyn hanya menyilangkan tangannya di depan dada dan mengangkat alis. “Pasti Hodge mengajarimu cara yang tepat untuk mendekati Benteng Adamant,” katanya. “Lagi pula, benteng ini terbuka bagi semua Pemburu Bayangan yang punya nama baik di mata Kunci.”

“Tentu saja sudah,” kata Isabelle dengan angkuh, memeras otaknya untuk mengingat. *Hanya orang berdarah Nephilim....* Ia meraih dan mengambil salah satu sumpit logam dari rambutnya. Ketika ia memutar dasar sumpit, benda itu berbunyi *pop* dan *klik*, lalu membuka menjadi sebuah belati dengan Rune Keberanian di bilahnya.

Isabelle mengangkat kedua tangannya di atas jurang. “*Ignis aurum probat,*” ucapnya, lalu ia menggunakan belati untuk menyayat telapak tangan kirinya. Rasa sakitnya cepat dan merobek, darah pun mengalir dari luka, menjadi arus berwarna delima yang memercik ke dalam jurang di bawah sana. Ada sekilat cahaya biru, dan bunyi berderak. Jembatan tarik perlahan turun.

Isabelle tersenyum dan menyeka bilah pisau di bajunya. Setelah diputar lagi, pisau itu menjadi sumpit logam ramping lagi. Ia menyelipkannya kembali ke dalam rambut.

“Kau tahu artinya apa?” tanya Jocelyn, matanya tertuju ke jembatan yang sedang diturunkan.

“Apa?”

“Ucapanmu tadi. Moto Saudari Besi.”

Jembatan tarik hampir rata. “Artinya ‘Api menguji emas.’”

“Benar,” kata Jocelyn. “Dana artinya tidak hanya menyangkut penempatan dan pengerjaan logam. Artinya kesulitan menguji kekuatan karakter seseorang. Pada masa berat, pada masa kelam, orang-orang tertentu bersinar.”

“Oh, *yeah?*” ujar Izzy. “Nah, aku muak dengan masa berat dan kelam. Mungkin, aku tidak mau bersinar.”

Jembatan tarik berdebum di kaki mereka. “Kalau kau sedikit saja mirip ibumu,” kata Jocelyn, “mau tidak mau, kau akan bersinar.”

*



9

PARA SAUDARI BESI

Alec mengangkat batu rune suluh sihirnya tinggi-tinggi. Cahaya cemerlang bersinar dari batu itu, menyorot satu sudut stasiun Balai Kota, kemudian sudut lainnya. Dia terlompat ketika seekor tikus bercicit, berlari menyeberangi peron yang berdebu. Dia Pemburu Bayangan, dia telah pergi ke banyak tempat gelap, tetapi ada sesuatu dari hawa terbengkalai stasiun ini yang membuat gigilan dingin menjalari tulang punggungnya.

Mungkin, ini gigilan dari ketidaksetiaan yang telah dia rasakan, karena dia meninggalkan pos jaganya di Staten Island dan menuruni bukit menuju feri begitu Magnus pergi.

Alec tidak memikirkan apa yang sedang dia lakukan; dia melakukannya saja, seperti bergerak secara otomatis. Jika dia bergegas, dia yakin bisa kembali sebelum Isabelle dan Jocelyn pulang, sebelum ada orang sadar dia pernah pergi.

Alec mengeraskan suaranya. “Camille!” panggilnya. “Camille Belcourt!”

Dia mendengar tawa ringan—tawa itu bergema di dinding stasiun. Berarti, Camille di situ, di puncak tangga. Terang dari suluh sihir Alec memberi vampir itu siluet. “Alexander Lightwood,” kata Camille. “Naiklah.”

Camille lenyap. Alec mengikuti sinar suluh sihirnya dan menemukan Camille di tempat dulu, di lobi stasiun. Camille berbusana dari masa lampau—gaun beledu panjang yang sempit di pinggang, rambutnya ditata tinggi menjadi ikal-ikal pirang putih, bibirnya merah gelap. Alec berpendapat Camille cantik walaupun dia bukan yang terbaik dalam hal menilai kecantikan feminin, apalagi dia membenci vampir itu.

“Ada apa dengan kostum itu?” tanya Alec.

Camille tersenyum. Kulitnya sangat mulus dan putih, tanpa garis gelap—ia baru saja makan. “Pesta dansa topeng. Aku makan cukup banyak. Kenapa kau ke sini, Alexander? Haus akan percakapan hangat?”

Seandainya dirinya Jace, pikir Alec, dia pasti bisa memberikan balasan yang cerdas, semacam permainan kata atau celaan yang disamarkan dengan cerdas. Alec hanya menggigit bibirnya dan berkata, “Kau bilang, aku bisa datang jika aku tertarik dengan tawaranmu.”

Camille menyusurkan tangannya di punggung dipan, satu-satunya perabot di ruangan itu. “Dan kau sudah memutuskan bahwa kau tertarik.”

Alec mengangguk.

Camille terkekeh. “Kau paham apa permintaanmu?”

Jantung Alec berdebar kencang. Dia penasaran apakah Camille bisa mendengarnya. “Kau bilang, kau bisa menjadikan Magnus mortal. Seperti aku.”

Bibir penuh Camille menipis. “Benar,” katanya. “Harus aku akui, dulu aku ragu kau tertarik. Kau pergi sedikit terburu-buru.”

“Jangan bermain-main denganku,” kata Alec. “Aku tidak terlalu menginginkan tawaranmu.”

“Pembohong,” sahut Camille dengan santai. “Kalau memang tidak, kau tidak bakal datang ke sini.” Ia bergerak memutar dipan, menghampiri Alec, matanya menyelidiki wajah Alec. “Dari dekat,” kata Camille, “kau tidak sangat mirip Will seperti dugaanku. Ronamu sama, tapi bentuk wajahmu berbeda... mungkin rahangmu sedikit lemah—”

“Diam,” kata Alec. Oke, ini bukan kecerdasan tingkat Jace, tetapi ini sesuatu. “Aku tidak mau dengar tentang Will.”

“Baiklah.” Camille meregang badan, dengan sangat santai, seperti kucing. “Terjadinya bertahun-tahun lalu, ketika Magnus dan aku sepasang kekasih. Kami di ranjang berdua, setelah malam yang sangat bergairah.” Ia melihat Alec bergidik, dan menyeringai. “Kau tahu obrolan intim seperti apa. Kita mengungkap kelemahan kita. Magnus

berbicara kepadaku tentang sebuah mantra, mantra yang bisa dirapal untuk membuang keabadian dari *warlock*.”

“Jadi, kenapa aku tidak mencari mantra itu saja dan menggunakannya?” Suara Alec meninggi dan pecah. “Kenapa aku perlu kau?”

“Pertama, karena kau Pemburu Bayangan, kau tidak tahu cara menggunakan mantra,” kata Camille dengan tenang. “Kedua, karena kalau kau yang melakukannya, dia akan tahu itu kau. Kalau aku yang melakukannya, dia akan menganggap itu pembalasan dendam. Aku yang dibenci. Dan, aku tidak peduli pendapat Magnus tentangku. Tapi, kau peduli.”

Alec menatap Camille dengan mantap. “Dan, kau mau melakukan itu untukku secara cuma-cuma?”

Ia tertawa, bagaikan denting lonceng. “Tentu saja tidak,” katanya. “Kau membantuku, maka aku membantumu. Begitulah caranya.”

Tangan Alec mengenggang di batu rune suluh sihir hingga pinggiran batu melukai tangannya. “Dan bantuan apa yang kauinginkan dariku?”

“Sederhana sekali,” kata Camille. “Aku ingin kau membunuh Raphael Santiago.”

Jembatan yang melintangi ngarai yang mengelilingi Benteng Adamant dilapisi pisau. Pisau-pisau itu ditanam, ujungnya mengarah ke atas, secara selang-seling sepanjang jalan. Maka, mereka hanya bisa menyeberangi jembatan dengan sangat perlahan, karena harus memilih langkah dengan

sangat tangkas. Isabelle tidak kesulitan, tetapi terkejut melihat betapa mudahnya Jocelyn berjalan, padahal wanita itu sudah tidak menjadi Pemburu Bayangan aktif selama lima belas tahun.

Pada saat Isabelle sampai di seberang jembatan, rune *dexteritas* telah hilang ke dalam kulitnya, meninggalkan tanda putih samar. Jocelyn hanya selangkah di belakangnya. Sejengkel-jengkelnya Isabelle kepada Jocelyn, ia senang ketika Jocelyn mengangkat tangan dan sebuah batu rune suluh sihir menyala, menerangi tempat mereka berdiri.

Dinding dibentuk dari *adamas* perak putih sehingga cahaya redup tampak berpendar dari dalamnya. Lantainya terbuat dari batu iblis juga, dan sebuah lingkaran hitam terukir di bagian tengahnya. Di dalam lingkaran itu, terukir simbol para Saudari Besi—sebuah jantung yang ditusuk dan ditembus oleh pedang.

Suara-suara berbisik membuat Isabelle melepaskan pandangannya dari rantai dan mendongak. Sebuah bayangan telah muncul di dalam salah satu dinding putih halus—bayangan yang semakin jelas, semakin dekat. Mendadak, sebidang dinding meluncur ke belakang dan seorang wanita keluar.

Wanita itu mengenakan gaun putih yang panjang dan longgar, diikat erat di pergelangan tangan dan di bawah dadanya dengan tali putih keperakan—kawat iblis. Wajahnya tidak berkerut sekaligus kuno. Ia bisa berusia berapa pun. Rambutnya panjang dan gelap, jatuh ke punggungnya dalam satu keping tebal. Di mata dan

dahinya, tampak topeng tato yang berbelit rumit, melingkari kedua matanya, yang berwarna oranye seperti lidah api yang melompat.

“Siapa yang memanggil Saudari Besi?” katanya. “Sebutkan namamu.”

Isabelle melirik Jocelyn, yang memberi tanda agar gadis itu bicara lebih dulu. Isabelle berdeham. “Aku Isabelle Lightwood, dan ini Jocelyn Fr—Fairchild. Kami datang untuk meminta bantuanmu.”

“Jocelyn *Morgenstern*,” kata wanita itu. “Nama lahirmu Fairchild, tetapi kau tidak bisa dengan mudah menghapus noda Valentine dari masa lalumu. Bukankah kau telah berpaling dari Kunci?”

“Itu benar,” kata Jocelyn. “Aku orang luar. Tapi, Isabelle anak perempuan Kunci. Ibunya—”

“Menjalankan Institut New York,” sela wanita itu. “Kami terpencil di sini, tetapi bukan tanpa sumber informasi—aku tidak bodoh. Namaku Saudari Cleophas, dan aku seorang Pembuat. Aku membentuk *adamus* untuk diukir oleh saudari-saudari yang lain. Aku mengenali cambuk yang kauikat dengan sangat cerdas di pergelangan tanganmu.” Ia menunjuk Isabelle. “Sementara hiasan di lehermu—”

“Kalau kau tahu sebanyak itu,” kata Jocelyn, ketika tangan Isabelle merayap ke batu rubi di lehernya, “maka kau tahu kenapa kami ke sini? Kenapa kami datang kepadamu?”

Kelopak mata Saudari Cleophas turun dan ia tersenyum perlahan. “Tidak seperti para saudara kami yang tidak bicara, kami di Benteng ini tidak bisa membaca pikiran.

Maka, kami mengandalkan jaringan informasi, yang sebagian besar sangat bisa diandalkan. Aku duga kunjungan ini berhubungan dengan situasi yang melibatkan Jace Lightwood—karena saudara perempuannya hadir di sini—dan putramu, Jonathan Morgenstern.”

“Kami punya masalah pelik,” kata Jocelyn. “Jonathan Morgenstern menyusun rencana jahat terhadap Kunci, seperti ayahnya. Kunci telah mengeluarkan perintah resmi untuk membunuhnya. Tapi, Jace—Jonathan Lightwood yang tidak bersalah—sangat dicintai oleh keluarganya, juga oleh anak perempuanku. Peliknya adalah Jace dan Jonathan terikat, oleh sihir darah yang sangat tua.”

“Sihir darah? Sihir darah macam apa?”

Jocelyn mengambil catatan Magnus yang dilipat dari saku seragamnya dan menyerahkan kertas itu. Cleophas mempelajarinya dengan pandangan yang tekun dan kuat. Isabelle terkejut melihat jari-jari saudari itu sangat panjang—bukan panjang yang anggun, melainkan panjang yang aneh, seolah-olah tulang-tulangnya telah ditarik agar setiap tangan menyerupai laba-laba albino. Kuku-kukunya dikikir menjadi runcing, dengan elektum di setiap ujungnya.

Saudari Cleophas menggeleng. “Para Saudari jarang berurusan dengan sihir darah.” Warna api matanya tampak melompat, lalu meredup. Sesaat kemudian, bayangan lain muncul di belakang permukaan kaca buram dinding *adamas*. Kali ini, Isabelle mengamati dengan lebih saksama ketika Saudari Besi kedua menembus dinding. Adegan ini seperti melihat seseorang muncul dari kabut asap putih.

“Saudari Dolores,” ucap Cleophas seraya menyerahkan catatan Magnus kepada sang pendatang baru. Ia kelihatan mirip Cleophas—tubuh tinggi dan ramping yang sama, gaun putih yang sama, rambut panjang yang sama, walaupun dalam kasus ini rambutnya kelabu, dan diikat di ujung kedua kepangnya dengan kawat emas. Walaupun rambutnya kelabu, wajahnya tanpa garis, matanya yang berwarna api tampak terang. “Bisakah kau memahami ini?”

Dolores melirik halaman-halaman itu dengan singkat. “Mantra penjalin kekembaran,” katanya. “Sangat mirip dengan upacara *parabatai* kita sendiri, tetapi penjalinannya terkutuk.”

“Apa yang menjadikannya terkutuk?” tanya Isabelle. “Kalau mantra *parabatai* tak berbahaya—”

“Sungguh?” kata Cleophas, tetapi Dolores menusuknya dengan tatapan membungkam.

“Ritual *parabatai* mengikat dua orang, tetapi membiarkan kehendak mereka bebas,” Dolores menjelaskan. “Mantra penjalin mengikat dua orang, tetapi menjadikan salah satunya tunduk kepada yang lain. Apa yang diyakini orang utama akan dipercaya orang kedua. Apa yang diinginkan orang pertama, orang kedua akan menginginkannya. Pada dasarnya, mantra ini menghapus kehendak bebas si pihak kedua dalam mantra, dan karena itulah mantra ini terkutuk. Karena kehendak bebaslah yang menjadikan kita makhluk Surgawi.”

“Kelihatannya, ini juga berarti ketika salah seorang terluka, orang yang lain juga terluka,” tambah Jocelyn. “Bisakah kita beranggapan yang sama untuk kematian?”

“Ya. Tidak ada yang akan selamat dari kematian salah seorang. Lagi-lagi, ini tidak termasuk ritual *parabatai* kita, karena ini terlalu kejam.”

“Pertanyaan kami bagi kalian adalah ini,” kata Jocelyn. “Apakah ada senjata yang telah ditempa, atau yang bisa kalian buat, yang bisa melukai salah seorang, tapi tidak orang lainnya? Atau yang bisa memisahkan mereka?”

Saudari Dolores menunduk menatap catatan itu, lalu menyerahkannya kepada Jocelyn. Tangannya, seperti tangan koleganya, panjang dan kurus dan seputih serat sutra. “Tidak ada senjata tempaan kami atau yang bisa kami tempa yang bisa melakukan itu.”

Tangan Isabelle menegang di sisi badannya, kukukunya menekan ke dalam telapak tangannya. “Maksudmu, tidak ada satu pun?”

“Tidak ada di dunia ini,” kata Dolores. “Bilah dari Surga atau Neraka bisa melakukannya. Pedang Penghulu Malaikat Mikhael, yang Yosua pakai untuk berperang di Jerikho, karena pedang itu mengandung api surgawi. Ada juga pedang-pedang yang ditempa dalam hitamnya Neraka yang bisa membantumu, walaupun cara memperolehnya aku tidak tahu.”

“Dan oleh hukum kami akan dilarang memberi tahu kalian jika kami memang tahu,” ucap Cleophas dengan

tegas. “Kalian paham, tentu saja, bahwa kami juga akan harus memberi tahu Kunci tentang kunjungan kalian ini—”

“Bagaimana dengan pedang Yosua?” potong Isabelle. “Bisakah kalian mendapatkan pedang itu? Atau kami bisa?”

“Hanya malaikat yang bisa memberikan pedang itu kepada kalian,” kata Dolores. “Dan memanggil malaikat sama artinya dengan diledakkan oleh api surgawi.”

“Tapi, Raziël—” Isabelle membuka suara lagi.

Bibir Cleophas menipis menjadi satu garis lurus. “Raziël meninggalkan Mortal Instruments kepada kita agar dia bisa dipanggil pada saat paling dibutuhkan. Satu kesempatan itu terpakai ketika Valentine memanggilnya. Kita tidak akan pernah bisa meminta kekuatannya lagi. Menggunakan Mortal Instruments dengan cara itu adalah kejahatan. Satu-satunya alasan Clarissa Morgenstern lolos dari hukuman adalah karena ayahnya yang memanggil Raziël, bukan ia sendiri.”

“Suamiku juga memanggil malaikat lain,” kata Jocelyn. Suaranya lirih. “Malaikat Ithuriel. Dia memenjara Ithuriel bertahun-tahun.”

Kedua Saudari ragu-ragu sebelum Dolores bicara. “Mengurung seorang malaikat adalah kejahatan terburuk,” katanya. “Kunci tidak akan pernah membiarkannya. Bahkan sekalipun kalian bisa memanggil malaikat, kalian tidak akan pernah bisa memaksanya melakukan keinginan kalian. Tidak ada mantra untuk itu. Kalian tidak akan pernah bisa membuat seorang malaikat memberi kalian pedang penghulu malaikat. Kalian bisa mengambilnya

dengan paksa dari malaikat, tetapi tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada itu. Lebih baik Jonathan kalian mati daripada sesosok malaikat menjadi sedemikian ternoda.”

Mendengar itu, Isabelle, yang amarahnya sudah megelegak, meledak. “Itu dia masalah kalian—kalian semua, Saudari Besi dan Saudara Hening. Apa pun yang mereka lakukan untuk mengubah kalian dari Pemburu Bayangan menjadi kalian yang sekarang, tindakan itu mencabut semua perasaan kalian. Memang kita berdarah malaikat, tapi kita berdarah manusia juga. Kalian tidak mengerti cinta, atau hal-hal yang orang lakukan untuk cinta, atau keluarga—”

Lidah api melompat dalam mata oranye Dolores. “Aku pernah punya keluarga,” katanya. “Suami dan anak-anak, semua dibunuh oleh iblis. Tidak ada yang tersisa bagiku. Aku selalu mahir membentuk barang dengan tanganku, maka aku menjadi Saudari Besi. Kedamaian yang dibawakan pilihan ini kepadaku adalah kedamaian yang aku kira tidak akan pernah aku temukan di tempat lain. Karena inilah aku memilih nama Dolores, ‘kesedihan’. Jadi, jangan berprasangka dengan mengatakan apa yang harus kami lakukan atau tidak kami ketahui tentang kesedihan, atau kemanusiaan.”

“Kalian tidak tahu apa-apa!” hardik Isabelle. “Kalian sekeras batu iblis. Pantas saja kalian mengelilingi diri kalian dengan batu iblis.”

“Api menguji emas, Isabelle Lightwood,” sahut Cleophas.

“Oh, tutup mulut,” balas Isabelle. “Kalian sangat tidak membantu, kalian berdua.”

Ia memutar tumit sepatu botnya, berbalik, dan berjalan kembali menyeberangi jembatan, hampir tidak memperhatikan di mana pisau-pisau mengubah jalan menjadi jebakan maut, membiarkan latihan tubuhnya membimbingnya. Ia sampai di sisi lain dan berjalan melewati gerbang. Baru ketika berada di luar gerbanglah ia ambruk. Saat berlutut di antara lumut dan batu-batu vulkanis, di bawah langit kelabu yang luas, ia membiarkan dirinya berguncang tanpa suara, walaupun tidak ada air mata yang keluar.

Sepertinya baru berabad-abad kemudian ia mendengar langkah pelan di sampingnya, lalu Jocelyn berlutut dan merangkulnya. Anehnya, Isabelle mendapati bahwa ia tidak keberatan. Walaupun ia tidak pernah terlalu senang terhadap Jocelyn, ada sesuatu yang sangat *keibuan* dalam sentuhan wanita itu sehingga Isabelle bersandar kepadanya, hampir di luar kehendaknya.

“Kau mau tahu apa kata mereka, setelah kau pergi?” tanya Jocelyn, setelah gemetar Isabelle berkurang.

“Aku yakin sesuatu tentang betapa aku mempermalukan Pemburu Bayangan di mana pun, dan lain-lain.”

“Sebenarnya, Cleophas bilang kau bisa menjadi Saudari Besi yang sempurna, dan kalau kau tertarik, beri tahu mereka.” Tangan Jocelyn mengelus rambut Isabelle dengan ringan.

Di luar dugaan, Isabelle menelan tawa. Ia mendongak menatap Jocelyn. “Beri tahu aku,” katanya.

Tangan Jocelyn berhenti bergerak. “Beri tahu apa?”

“Siapa orangnya. Yang berselingkuh dengan ayahku. Kau tidak mengerti. Setiap kali aku melihat wanita seumuran ibuku, aku bertanya-tanya apakah dia orangnya. Saudara perempuan Luke. Konsul. Kau—”

Jocelyn mendesah. “Orangnya Annamarie Highsmith. Ia tewas dalam serangan Valentine ke Alicante. Aku ragu kau pernah mengenalnya.”

Mulut Isabelle membuka, lalu menutup lagi. “Aku bahkan belum pernah mendengar namanya.”

“Bagus.” Jocelyn menyelipkan sejumput rambut Isabelle ke belakang. “Kau merasa lebih baik karena sekarang sudah tahu?”

“Tentu.” jawab Isabelle berdusta sambil menunduk menatap tanah. “Aku merasa jauh lebih baik.”

Setelah makan siang, Clary kembali ke kamar di lantai bawah dengan alasan ia letih. Dengan pintu ditutup rapat, ia berusaha menghubungi Simon lagi. Namun, ia sadari, dengan perbedaan waktu antara tempatnya sekarang—Italia—dan New York, sangat mungkin Simon sedang tidur. Setidaknya, Clary berdoa Simon sedang tidur. Itu jauh lebih baik untuk diharapkan daripada kemungkinan bahwa cincin mereka tidak bekerja.

Ia baru berada di kamar sekitar setengah jam ketika terdengar pintu diketuk. Ia berseru, “Masuk,” sambil bergerak untuk menopang tubuh di atas kedua tangan, jari-jarinya ditekuk agar bisa menyembunyikan cincin.

Pintu dibuka perlahan, dan Jace menatapnya dari ambang pintu. Clary ingat malam itu, musim panas, pintunya diketuk. *Jace. Bersih, memakai jeans dan kaus abu-abu. Rambutnya sudah dikeramas dan menjadi lingkaran sinar emas yang basah. Bengkak di wajahnya sudah memudar dari ungu menjadi abu-abu pudar, dan tangannya berada di balik punggungnya.*

“Hei,” ucap Jace. Tangannya terlihat sekarang, dan dia mengenakan sweter berwarna perunggu yang tampak halus. Warna merah tua perunggu itu menonjolkan warna emas pada matanya. Tidak ada memar pada wajahnya, dan bayang-bayang yang hampir terbiasa Clary lihat di bawah matanya tidak ada.

Apakah dia bahagia seperti ini? Sungguh bahagia? Dan jika iya, kau sedang menyelamatkan dia dari apa?

Clary mengeyahkan suara kecil di dalam kepalanya itu dan memaksakan senyum. “Ada apa?”

Jace menyeringai. Itu seringai nakal, seringai yang membuat darah dalam pembuluh darah Clary mengalir sedikit lebih cepat. “Mau berkenan?”

Tertangkap sedang lengah, Clary tergagap. “Mau a-apa?”

“Kecan—*date*.” Jace mengulang. “Sering kali *date* berarti ‘hal membosankan yang harus kita hafal dalam pelajaran sejarah,’ tapi dalam kasus ini artinya ‘tawaran untuk menikmati malam romansa panas membara bersama yang terkasih.’”

“Sungguh?” Clary tidak yakin harus bagaimana.
“Panas membara?”

“Ini kan aku,” kata Jace. “Menonton aku bermain Scrabble sudah cukup untuk membuat kebanyakan wanita semaput. Bayangkan jika aku benar-benar berusaha.”

Clary duduk dan menunduk menatap dirinya. *Jeans*, atasan hijau sutra. Ia teringat kosmetik di kamar aneh seperti tempat keramat tadi. Ia tidak tahan, ia berharap bisa memakai sedikit *lip gloss*.

Jace mengulurkan tangannya. “Kau kelihatan menawan,” katanya. “Ayo pergi.”

Clary menyambut tangan Jace dan membiarkan pemuda itu menariknya berdiri. “Aku tidak tahu....”

“Ayo.” Suara Jace mengandung nada setengah meledek dan setengah menggoda yang Clary ingat dari masa awal mereka saling kenal, ketika Jace membawanya ke rumah kaca untuk menunjukkan bunga yang mekar pada tengah malam. “Kita di Italia. Venice. Salah satu kota terindah di dunia. Sayang sekali kalau tidak melihatnya, kan?”

Jace menarik Clary ke depan, sehingga Clary jatuh di dadanya. Bahan kaus Jace terasa lembut di jari-jari Clary, dan Jace berbau sabun dan sampo yang Clary kenal baik. Jantung Clary berayun terjun di dalam dadanya. “Atau kita bisa tetap di sini,” kata Jace, terdengar agak kehabisan napas.

“Agar aku bisa semaput menontonmu mencetak skor lipat tiga?” Dengan susah payah Clary menarik diri dari Jace. “Dan jangan menambah lelucon tentang mencetak skor.”

“Sial, duhai wanita, kau membaca pikiranku,” sahut Jace. “Tidak adakah permainan kata kotor yang tak bisa kauramalkan?”

“Ini kekuatan sihir istimewa. Aku bisa membaca pikiranmu ketika kau memikirkan hal-hal kotor.”

“Berarti, sembilan puluh lima persen.”

Clary menjauhkan kepalanya ke belakang untuk menatap Jace. “*Sembilan puluh lima persen?* Apa sisa lima persennya?”

“Oh, kau tahulah, yang biasa—Iblis yang bisa aku bunuh, rune yang perlu aku pelajari, orang yang baru-baru ini membuatku kesal, orang yang tidak baru-baru ini membuatku kesal, bebek.”

“Bebek?”

Jace menepis pertanyaan Clary. “Nah. Sekarang lihat ini.” Dia memegang bahu Clary dan membalikinya dengan lembut, sehingga mereka menghadap ke arah yang sama. Sesaat kemudian—Clary tidak yakin bagaimana—dinding kamar kelihatan meleleh di sekeliling mereka, dan ia mendapati dirinya melangkah di atas kerikil. Napasnya tersekat, ia berbalik untuk memandang ke belakang, dan hanya melihat satu dinding kosong, jendela-jendela tinggi pada sebuah bangunan batu tua. Baris-baris rumah yang serupa menjajari kanal di samping tempat mereka berdiri. Jika ia mengulurkan kepala ke kiri, ia bisa melihat di kejauhan bahwa kanal membuka ke jalan air yang jauh lebih besar, diajari bangunan-bangunan besar. Di mana-mana tercium bau air dan batu.

“Keren, ya?” kata Jace dengan bangga.

Clary berbalik dan menatapnya. “Bebek?” ujarnya lagi.

Senyum menarik satu pinggir mulut Jace. “Aku benci bebek. Entah kenapa. Benci saja sejak dulu.”

Masih pagi sekali ketika Maia dan Jordan tiba di Rumah Praetor, markas Praetor Lupus. Truk mereka berdempang dan berdebun di atas jalan masuk putih panjang yang terhampar sepanjang halaman yang terawat hingga ke sebuah rumah besar yang menjulang seperti haluan kapal di kejauhan. Di belakangnya, Maia bisa melihat carik-carik pohon yang berkumpul, sementara di belakang itu, air biru dari Teluk Long Island yang sedikit jauh.

“Di sini tempatmu berlatih?” tanya Maia. “Tempat ini bagus sekali.”

“Jangan tertipu.” Jordan berkata sambil tersenyum. “Ini kamp penggembelengan, penekanannya pada ‘penggembelengan’.”

Maia mengerling kepadanya. Jordan masih tersenyum. Pemuda itu tersenyum, hampir nonstop, sejak Maia menciumnya di pantai saat fajar. Sebagian diri Maia merasa ada tangan yang mengangkat dan menjatuhkannya kembali ke masa lalu, ketika ia mencintai Jordan melebihi apa pun yang pernah dibayangkannya. Sebagian dirinya yang lain merasa sama sekali terapung, seakan-akan ia terjaga di bentangan alam yang seluruhnya asing, jauh dari kehidupan sehari-hari yang dikenalnya dan kehangan kawanannya.

Ini sangat janggal. Tidak buruk, pikirnya. Cuma... janggal.

Jordan berhenti di jalan berbentuk lingkaran di depan rumah. Dari dekat, Maia bisa melihat rumah ini dibangun dari balok-balok batu berwarna keemasan, warna cokelat kekuningan seperti kulit serigala. Pintu ganda berwarna hitam terpasang di puncak tangga batu yang besar. Di tengah jalan masuk, ada jam matahari yang besar, muka jam yang ditinggikan memberi tahu Maia bahwa sekarang pukul tujuh pagi. Di sekeliling pinggiran jam itu terukir, kata-kata: “AKU HANYA MENANDAI WAKTU YANG BERSINAR”.

Maia membuka kunci pintu dan melompat turun dari kabin truk tepat ketika pintu rumah dibuka dan sebuah suara terdengar nyaring. “Praektor Kyle!”

Jordan dan Maia mendongak. Seorang pria paruh baya berjas berwarna kayu arang menuruni tangga, rambut pirangnya berseling abu-abu. Setelah menghapus segala ekspresi dari wajah, Jordan berbalik kepadanya. “Praetor Scott,” katanya. “Ini Maia Roberts, dari kawanan Garroway. Maia, ini Praetor Scotts. Dia menjalankan Praetor Lupus, hampir semuanya.”

“Sejak tahun 1800-an, keturunan Scott selalu menjalankan Praetor,” ucap pria itu sembari melirik Maia, yang menunduk sebagai tanda patuh. “Jordan, terpaksa aku akui, kami tidak menyangka kau kembali secepat ini. Situasi dengan vampir di Manhattan, Pengembara Siang—”

“Terkendali,” sahut Jordan cepat-cepat. “Bukan karena itu kami di sini. Alasannya menyangkut hal yang jauh berbeda.”

Praetor Scott mengangkat alisnya. “Sekarang, kau membuatku penasaran.”

“Ini masalah genting,” jelas Maia. “Luke Garroway, pemimpin kawanannya kami—”

Praetor Scott menatapnya dengan tajam, membungkam Maia. Walaupun tidak punya kawanannya, pria itu seorang alfa, seorang pemimpin kawanannya, dan hal itu jelas dari sikap tubuhnya. Matanya abu-abu kehijauan di bawah alis yang tebal. Di bawah kerah kemeja, liontin perunggu Praetor berkilau melingkari lehernya, dengan cap tapak kaki serigala. “Praetor yang memilih masalah apa yang akan dianggap penting,” katanya. “Kami juga bukan hotel, yang terbuka bagi tamu tak diundang. Jordan mengambil risiko dengan membawamu ke sini, dan dia tahu itu. Seumpama dia bukan salah seorang lulusan kami yang paling menjanjikan, bisa saja aku mengusir kalian berdua.”

Jordan menyangkutkannya kedua ibu jarinya ke dalam ikat pinggang dan menatap tanah. Sesaat kemudian, Praetor Scott menaruh tangannya di bahu Jordan.

“Tapi,” kata pria itu, “kau *memang* salah seorang lulusan kami yang paling menjanjikan. Dan kau tampak letih. Aku bisa melihat kalian berdua terjaga sepanjang malam. Mari, dan kita bahas masalah ini di kantorku.”

Kantornya ternyata berada di ujung lorong yang panjang dan berkelok-kelok, anggun dilapisi kayu gelap. Rumah

ini ramai dengan suara-suara, dan sebuah tanda dengan tulisan “PERATURAN KAMP” ditempelkan ke dinding di samping tangga ke atas.

PERATURAN KAMP

- Dilarang berubah wujud di lorong.
- Dilarang melolong.
- Dilarang mengadakan perak.
- Pakaian harus selalu dipakai. SELALU.
- Dilarang berkelahi. Dilarang menggigit.
- Tandai semua makanan sebelum dimasukkan ke dalam kulkas bersama.

Bau sarapan sedang dimasak mengambang di udara, membuat perut Maia bergemuruh. Praetor Scott terdengar geli. “Aku akan meminta seseorang membuatkan kita sepiring camilan kalau kau lapar.”

“Terima kasih,” gumam Maia. Mereka sudah sampai di ujung lorong, lalu Praetor Scott membuka pintu bertanda KANTOR.

Manusia serigala yang lebih tua itu menyatukan alis. “Rufus,” katanya. “Kau sedang apa di sini?”

Maia mengintip melewatinya. Kantor itu ruangan yang besar dan berantakan dengan suasana nyaman. Ada jendela lebar persegi yang menghadap pekarangan luas. Di sana ada beberapa kelompok orang—yang sebagian besarnya masih muda—sedang melakukan sesuatu yang kelihatan seperti gerakan-gerakan manuver berulang. Mereka mengenakan

atasan dan celana kaus hitam. Dinding ruangan ini didereti buku-buku tentang manusia serigala, banyak dalam bahasa Latin, tetapi Maia mengenali kata "*lupus*". Meja kerjanya berupa selempeng pualam yang dipasang di atas patung dua serigala yang menggeram.

Di depan meja ada dua kursi. Di salah satunya duduk seorang pria—manusia serigala—sedang membungkuk, kedua tangannya saling mencengkam. "Praetor," katanya dengan suara parau. "Aku berharap bisa bicara denganmu mengenai kejadian di Boston."

"Kejadian kau mematahkan kaki orang yang menjadi tugasmu?" kata Sang Praetor dengan masam. "Aku akan bicara denganmu tentang masalah itu, Rufus, tapi tidak saat ini. Sesuatu yang lebih mendesak sedang memanggilku."

"Tapi, Praetor—"

"Cukup, Rufus," ujar Scott dengan nada nyaring serigala alfa yang tidak boleh ditentang. "Ingat, ini tempat rehabilitasi. Bagian dari rehabilitasi adalah belajar menghormati wewenang."

Sambil berbisik menggerutu, Rufus beranjak dari kursinya. Ketika dia berdiri, barulah Maia sadar dan bereaksi terhadap ukuran tubuhnya yang amat besar. Rufus menjulang di atas Maia dan Jordan, kaus hitamnya ketat di dadanya, lengan bajunya hampir robek pada bisepnya. Kepalanya dicukur cepak, wajahnya mempunyai bekas-bekas cakar dalam yang melintangi satu pipi, seperti galur di ladang. Rufus menatap Maia dengan masam saat berjalan dengan kesal melewati mereka dan keluar.

“Tentu saja sebagian di antara kami,” gumam Jordan, “lebih mudah direhabilitasi dibanding yang lain.”

Ketika langkah berat Rufus menyayup di lorong, Scott menghempaskan diri ke kursi putar berpunggung tinggi di belakang meja. Dia menekan interkom yang kelihatan modern. Setelah meminta sarapan dengan suara tegas, dia bersandar ke belakang, tangan digenggam di balik kepalanya.

“Aku mendengarkan,” katanya.

Ketika Jordan menuturkan cerita mereka, juga permintaan mereka, kepada Praetor Scott, Maia tidak bisa mencegah mata dan benaknya keluyuran. Ia penasaran seperti apa rasanya dibesarkan di sini, di rumah anggun berisi aturan dan peraturan, alih-alih di kawanan dengan kebebasan yang tanpa hukum. Tak berapa lama, seorang manusia serigala berpakaian serbahitam—sepertinya itu pakaian yang diharuskan di Praetor—masuk dengan membawa daging iris panggang, keju, dan minuman protein di nampan timah campuran. Maia memandang sarapan itu dengan sedikit cemas. Benar bahwa manusia serigala perlu lebih banyak protein daripada manusia biasa, jauh lebih banyak, tetapi daging panggang untuk sarapan?

“Kau akan tahu,” kata Praetor Scott ketika Maia meminum susu kocok proteinnya dengan lahap, “bahwa, sesungguhnya, gula halus berbahaya bagi manusia serigala. Kalau kau berhenti mengonsumsinya untuk beberapa lama, kau akan berhenti menginginkannya. Pemimpin kawananmu belum memberi tahumu itu?”

Maia berusaha membayangkan Luke, yang senang memasak panekuk berbentuk aneh dan lucu, menceramahnya tentang gula. Maia gagal. Namun, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk menyebut hal itu. “Tidak, sudah, tentu saja,” sahutnya. “Aku cenderung, ah, teledor saat stres.”

“Aku mengerti kekhawatiranmu terhadap pemimpin kawanamu,” kata Scott. Sebuah jam tangan Rolex emas berkilat di pergelangan tangannya. “Biasanya, kami mempertahankan kebijakan ketat untuk tidak ikut campur dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan Penghuni Dunia Bawah baru. Sesungguhnya, kami tidak memprioritaskan manusia serigala dibanding lainnya, walaupun hanya manusia serigala yang diizinkan bergabung.”

“Tapi, tepat karena itulah kami butuh bantuanmu,” kata Jordan. “Sesuai dengan sifat alaminya, kawan-an hidup bergerak, berpindah. Mereka tidak punya kesempatan untuk membangun sesuatu seperti perpustakaan untuk atau himpunan pengetahuan mereka. Maksudku bukannya mereka tidak punya kearifan, tapi semuanya berupa lisan dan setiap kawan-an tahu hal yang berbeda. Kami bisa mencari dari satu kawan-an ke kawan-an lainnya, dan mungkin ada orang yang tahu cara menyembuhkan Luke, tapi kami tidak punya *waktu*. Di sini”—dia menunjuk buku-buku yang berderet di dinding—“adalah milik manusia serigala yang paling dekat dengan, misalnya, arsip Saudara Hening atau Labirin Spiral *warlock*.”

Scott tampak tak yakin. Maia meletakkan susu kocok proteinnya. “Dan Luke bukan pemimpin sembarangan,”

ujarnya. “Dia perwakilan manusia serigala di Dewan. Kalau kau menolongnya, kau akan tahu bahwa Praetor akan selalu didukung seorang anggota Dewan.”

Mata Scott berkilat. “Menarik,” katanya. “Baiklah. Aku akan mencarinya di buku-buku. Mungkin makan waktu beberapa jam. Jordan, saranku kalau kau akan menyetir pulang ke Manhattan, istirahat dulu. Jangan sampai kau menabrak pohon dengan truk.”

“Aku bisa menyetir—” Maia mulai bicara.

“Kau kelihatan sama letihnya. Jordan, seperti yang kau tahu, selalu ada kamar untukmu di Rumah Praetor, walaupun kau sudah lulus. Dan Nick sedang bertugas, jadi ada tempat tidur kosong untuk Maia. Bagaimana kalau kalian berdua beristirahat, nanti aku panggil kalian kalau aku sudah selesai.” Dia berputar di kursinya untuk memeriksa buku-buku di dinding.

Jordan memberi isyarat kepada Maia bahwa ini tanda agar mereka pergi. Maia berdiri, menyeka remah-remah makanan dari celana *jeans*-nya. Ia sudah setengah jalan menuju pintu ketika Praetor Scott bicara lagi.

“Oh, dan Maia Roberts,” katanya, dan suaranya mengandung nada peringatan. “Aku harap kau paham bahwa bila kau membuat janji atas nama orang lain, kepalamu menjadi jaminan agar mereka menepati janji itu.”

Simon terjaga masih dengan perasaan letih. Dia mengerjap ke dalam kegelapan. Tirai-tirai hitam tebal di jendela membiarkan sedikit sekali cahaya masuk, tetapi jam dalam tubuhnya memberi tahu bahwa hari sudah terang. Juga bahwa Isabelle telah pergi—separuh ranjang bagian Isabelle kusut, selimutnya dibalik.

Sudah siang, dan dia belum bicara dengan Clary sejak sahabatnya itu pergi. Dia mengeluarkan tangan dari bawah selimut dan menatap cincin emas di tangan kanannya. Halus, cincin ini bergoresan entah desain atau kata dalam alfabet yang tidak dikenalnya.

Sambil menggemeretakkan rahang, dia duduk dan menyentuh cincin itu. *Clary?*

Jawabannya langsung dan jernih. Simon nyaris tergelincir dari tempat tidur karena lega. *Simon. Puji Tuhan.*

Bisa bicara?

Tidak.

Simon merasa mendengar sedikit ketegangan dalam suara pikiran Clary.

Aku senang kau bicara kepadaku, tapi sekarang bukan waktu yang bagus. Aku tidak sendirian.

Tapi, kau baik-baik saja?

Aku baik. Belum ada yang terjadi. Aku sedang berusaha mengumpulkan informasi. Aku janji aku akan bicara kepadamu begitu aku mendengar sesuatu.

Oke. Jaga dirimu.

Kau juga.

Clary pun pergi. Sambil meluncurkan kakinya ke sisi kasur, Simon sebisa mungkin meratakan rambutnya yang kusut akibat tidur. Lalu, ia keluar untuk memeriksa apakah ada orang lain yang bangun.

Semua bangun. Alec, Magnus, Jocelyn, dan Isabelle duduk di meja di ruang tengah Magnus. Sementara Alec dan Magnus bercelana *jeans*, Jocelyn dan Isabelle mengenakan seragam tempur. Cambuk membungkus lengan kanan Isabelle. Gadis itu mendongak ketika Simon masuk, tetapi tidak tersenyum. Bahu Isabelle tegang, mulutnya menjadi garis tipis. Ada *mug* kopi di depan setiap orang.

“Ada alasan ritual Mortal Instruments sangat rumit.” Magnus membuat mangkuk gula mengambang di depan dirinya dan menuang sedikit bubuk putih itu ke dalam kopinya. “Malaikat patuh kepada Tuhan, bukan manusia—sekalipun Pemburu Bayangan. Panggil malaikat, maka kau akan mendapati dirimu terbakar kemurkaan ilahi. Inti ritual Mortal Instruments bukan membuat seseorang memanggil Raziel, melainkan melindungi si pemanggil dari kemurkaan sang Malaikat begitu dia *sejati* muncul.”

“Valentine—” Alec membuka suara.

“Ya, Valentine juga memanggil malaikat yang sangat minor. Dan malaikat itu tidak pernah bicara kepadanya, kan? Tidak pernah memberinya sedikit pun bantuan, walaupun Valentine memanen darahnya. Dan bahkan, Valentine pasti sudah menggunakan mantra-mantra yang luar biasa kuat sekadar untuk mengikatnya. Pemahamanku adalah Valentine mengikat nyawa malaikat itu ke rumah *manor* Wayland

sehingga ketika malaikat itu mati, rumah itu pun ambruk.” Dia mengetukkan kuku bercat biru ke *mug*-nya. “Dan, Valentine mengutuk dirinya sendiri. Entah kalian percaya adanya Surga dan Neraka, dia sudah mengutuk diri sendiri. Ketika dia memanggil Razel, Razel menyerangnya. Sebagian untuk membalas perbuatan Valentine kepada saudaranya sesama malaikat.”

“Kenapa kita bicara tentang memanggil malaikat?” Simon bertanya sambil menempatkan dirinya di ujung meja panjang.

“Tadi, Isabelle dan Jocelyn menemui para Saudari Besi,” jelas Alec. “Mencari senjata yang bisa digunakan pada Sebastian tanpa memengaruhi Jace.”

“Dan tidak ada?”

“Tidak ada di dunia ini,” kata Isabelle. “Senjata Surgawi bisa melakukannya, atau sesuatu yang benar-benar berasal dari iblis. Kami sedang merundingkan pilihan pertama.”

“Memanggil malaikat untuk memberi kalian senjata?”

“Itu pernah terjadi,” kata Magnus. “Razel memberikan Pedang Mortal kepada Jonathan Shadowhunter. Dalam cerita-cerita lama, pada malam sebelum pertempuran Yerikho, sesosok malaikat muncul dan memberikan pedang kepada Yosua.”

“Huh,” ujar Simon. “Aku pikir malaikat serbadamai, bukan bersenjata.”

Magnus mendengus. “Malaikat bukan cuma utusan. Mereka prajurit. Mikhael konon punya tentara yang luluh lantak. Mereka bukan penyabar, malaikat itu. Jelas

tidak sabar terhadap urusan manusia yang berubah-ubah. Siapa pun yang berusaha memanggil Raizel tanpa Mortal Instruments untuk melindungi mereka akan diledakkan di tempat. Iblis lebih mudah dipanggil. Jumlah mereka lebih banyak, dan banyak yang lemah. Tapi, iblis lemah hanya bisa membantu sedikit—”

“Kita tidak bisa memanggil iblis,” kata Jocelyn, terperanjat. “Kunci—”

“Aku kira kau sudah tidak peduli anggapan Kunci tentang dirimu sejak bertahun-tahun lalu,” timpal Magnus.

“Ini bukan cuma tentang aku,” sahut Jocelyn. “Kalian semua. Luke. Anakku. Kalau Kunci tahu—”

“Yah, mereka tidak akan tahu, kan?” imbuah Alec, suaranya yang biasanya sopan kini ketus. “Kecuali, kau memberi tahu mereka.”

Mata Jocelyn berpindah dari wajah Isabelle yang masih bergeming ke wajah Magnus yang bertanya, ke mata biru Alec yang keras kepala. “Kalian benar-benar mempertimbangkan ini? Memanggil iblis?”

“Yah, bukan iblis sembarangan,” kata Magnus. “Azazel.”

Mata Jocelyn menyala. “Azazel?” Matanya menyisir orang-orang lain, seperti sedang mencari dukungan, tetapi Izzy dan Alec menunduk ke arah *mug* mereka, sementara Simon cuma mangangkat bahu.

“Aku tidak tahu Azazel siapa,” ujar Simon. “Dia kucing dari *The Smurfs*?” Dia melihat sekeliling, tetapi Isabelle

cuma mendongak dan memutar bola mata kepadanya. *Clary?* pikir Simon.

Suara Clary masuk, diwarnai kecemasan. *Ada apa? Apa yang terjadi? Mamaku tahu aku pergi?*

Belum, balas Simon lewat pikiran. *Azazel itu kucing dari The Smurfs?*

Ada jeda panjang. *Yang itu Azrael, Simon. Dan jangan pakai cincin sihir untuk bertanya tentang Smurf lagi.*

Clary pun pergi. Simon mendongak dari tangannya dan melihat Magnus menatapnya dengan bingung. “Dia bukan kucing, Sylvester,” sahut Magnus. “Dia Iblis Kuat. Letnan Neraka dan Penempa Senjata. Dulu, dia malaikat yang mengajari umat manusia cara membuat senjata, padahal sebelumnya hanya malaikat yang mengetahui hal tersebut. Itu menjadi penyebab kejatuhannya, dan sekarang dia iblis. ‘Dan seluruh dunia telah dirusak oleh buah karya yang diajarkan oleh Azazel. Dari dialah segala dosa berasal.’”

Alec menatap Magnus dengan takjub. “Bagaimana kau bisa tahu semua itu?”

“Dia temanku,” jawab Magnus. Menyadari raut wajah mereka, Magnus mendesah. “Oke, sebenarnya bukan. Tapi, itu ada di *Buku Enoch*.”

“Sepertinya berbahaya.” Alec mengerutkan dahi. “Kedengarannya dia bahkan melebihi Iblis Kuat. Seperti Lilith.”

“Untungnya, dia sudah diikat,” jelas Magnus. “Kalau kita memanggilnya, wujud rohaninya akan datang kepada

kita, tapi diri jasmaninya akan tetap terikat pada batu-batu tajam Duduael.”

“Batu-batu tajam.... Oh, apalah,” timpal Isabelle sambil mengikat rambut hitam panjangnya menjadi sanggul. “Dia iblis pembuat senjata. Baik. Menurutku, kita coba.”

“Aku tidak percaya kalian bahkan mempertimbangkannya,” kata Jocelyn. “Aku belajar dari melihat suamiku apa akibat dari memanggil iblis. Clary—” Lalu ia berhenti, seperti merasakan pandangan Simon kepadanya, dan menoleh. “Simon,” kata Jocelyn, “Clary sudah bangun atau belum? Kami membiarkan ia tidur, tapi sudah hampir pukul sebelas.”

Simon ragu-ragu. “Aku tidak tahu.” Ini, pikirnya, benar. Di mana pun Clary, *mungkin* saja ia sedang tidur. Walaupun Simon baru saja berbicara kepadanya.

Jocelyn tampak bingung. “Tapi, bukankah semalam kau sekamar dengannya?”

“Tidak. Aku—” Simon berhenti, menyadari lubang yang baru saja digalinya sendiri. Ada tiga kamar tidur tamu. Jocelyn tidur di satu kamar, Clary di kamar lain. Yang sudah pasti berarti Simon tidur di kamar ketiga bersama—

“Isabelle?” terka Alec, alisnya naik. “Kau tidur di kamar Isabelle?”

Isabelle mengibas dengan satu tangan. “Tidak perlu cemas, Kakak. Tidak ada yang terjadi. Tentu saja,” imbuhnya ketika bahu Alec menjadi relaks, “aku benar-benar teler karena mabuk, jadi bisa saja dia melakukan sesuatu dan aku tidak bangun.”

“Oh, yang benar saja,” kata Simon. “Yang aku lakukan cuma menceritakan seluruh plot *Star Wars*.”

“Rasanya, aku tidak ingat,” sahut Isabelle sembari mengambil sekeping *cookie* dari piring di meja.

“Oh, *yeah*? Siapa sahabat masa kecil Luke Skywalker?”

“Biggs Darklighter,” jawab Isabelle serta-serta, kemudian memukul meja dengan telapak tangannya. “Itu *sangat* curang!” Namun, Isabelle menyeringai kepada Simon dari balik biskuitnya.

“Ah,” kata Magnus. “Cinta para kutu buku. Cinta yang indah, sekaligus menjadi objek celaan dan tertawaan bagi kita yang lebih kawakan.”

“Baik, itu cukup.” Jocelyn berdiri. “Aku mau menjemput Clary. Kalau kalian akan memanggil iblis, aku tidak mau di sini, dan aku tidak mau anakku juga di sini.” Ia menuju lorong.

Simon menghalangi jalannya. “Tidak bisa,” katanya.

Jocelyn menatapnya dengan wajah tegas. “Aku tahu kau akan bilang ini tempat paling aman bagi kita, Simon, tapi jika ada iblis dipanggil, aku cuma—”

“Bukan begitu.” Simon menarik napas dalam-dalam, yang tidak ada gunanya, karena darahnya tidak memproses oksigen lagi. Dia merasa sedikit mual. “Kau tidak bisa membangunkannya karena... karena Clary tidak di sini.”

*



10

PERBURUAN LIAR

Kamar lama Jordan di Rumah Praetor kelihatan seperti kamar asrama biasa di kampus biasa. Ada dua ranjang berkerangka besi, masing-masing dirapatkan ke dinding yang berbeda. Lewat jendela yang memisahkan mereka, halaman rumput hijau kelihatan tiga lantai di bawah. Bagian Jordan lumayan kosong—tampaknya dia telah membawa sebagian besar foto dan buku ke Manhattan—walaupun ada beberapa gambar pantai dan laut yang ditempel dengan paku payung, dan sebuah papan selancar yang disandarkan ke dinding. Maia sedikit terkejut saat melihat bahwa di meja samping tempat tidur ada foto berbingkai emas. Itu

foto dirinya bersama Jordan, diambil di Ocean City, dengan lantai papan dan pantai di belakang mereka.

Jordan melihat foto itu, kemudian melihat Maia, dan wajahnya memerah. Dia menyandang tasnya ke ranjang dan melepaskan jaket, memunggungi Maia.

“Kapan teman sekamarmu kembali?” Maia bertanya kepada keheningan yang mendadak terasa tidak nyaman. Ia tidak yakin kenapa mereka berdua malu. Mereka jelas tidak malu ketika berada di truk bersama. Namun, sekarang, di tempat Jordan ini, tahun-tahun yang berlalu tanpa berbicara berdua sepertinya mengimpit mereka.

“Siapa yang tahu? Nick sedang bertugas. Mereka berbahaya. Mungkin dia tidak kembali.” Jordan terdengar pasrah. Dia melempar jaketnya ke punggung kursi. “Bagaimana kalau kau tiduran? Aku mau mandi.” Dia menuju kamar mandi yang terhubung ke kamar ini. Maia lega. Ia merasa sedang tidak sanggup kalau harus berbagi kamar mandi.

“Jordan—” Maia mulai bicara, tetapi Jordan sudah menutup pintu kamar mandi di belakangnya. Terdengar air menyala. Sambil mendesah, Maia menendang lepas sepatunya dan berbaring di tempat tidur Nick yang sedang tidak ada. Selimutnya berwarna biru dengan motif kotak-kotak, dan berbau seperti pinus. Ia mendongak dan melihat langit-langit dilapisi foto-foto. Pemuda pirang yang sama, yang terlihat berusia sekitar tujuh belas tahun, tersenyum kepadanya dari setiap foto. Nick, tebak Maia. Dia kelihatan bahagia. Apakah Jordan bahagia, di Rumah Praetor ini?

Maia mengulurkan tangan dan membalik foto mereka berdua ke arahnya. Foto itu diambil dua tahun lalu, ketika Jordan masih kurus, dengan mata cokelat *hazel* besar yang mendominasi wajahnya. Mereka berangkulan dan terlihat cokelat terpapar matahari dan, bahagia. Musim panas telah menggelapkan kulit mereka berdua dan membutuhkan garis-garis terang pada rambut Maia. Jordan memalingkan kepalanya sedikit ke arah Maia, seperti hendak mengatakan sesuatu atau mencium gadis itu. Maia tidak ingat yang mana. Tidak ingat lagi.

Ia memikirkan pemuda yang ranjangnya sedang ia duduki, pemuda yang mungkin tidak akan kembali. Ia memikirkan Luke, sekarat perlahan, juga Alaric, Gretel, Justine, dan Theo, dan semua anggota kawanannya yang telah kehilangan nyawa dalam perang melawan Valentine. Ia memikirkan Max, dan Jace, dua anak Lightwood yang hilang—karena, ia terpaksa mengakui di dalam hati, menurutnya, mereka tidak akan mendapatkan Jace kembali. Terakhir, anehnya ia memikirkan Daniel, saudara yang tak pernah ia tangisi, dan ia terkejut merasakan air mata menyengat bagian belakang matanya.

Seketika itu juga ia duduk. Ia merasa seolah dunia berubah miring dan ia berpegangan tanpa daya, berusaha tidak terjatuh ke dalam jurang hitam. Ia bisa merasakan bayang-bayang merapat. Dengan hilangnya Jace dan Sebastian di luar sana, keadaan hanya bisa bertambah buruk. Kehilangan dan kematian hanya akan bertambah. Terpaksa ia akui, hal paling hidup yang dirasakannya

selama beberapa minggu terakhir ini adalah momen saat fajar tadi, mencium Jordan di mobilnya.

Seperti dalam mimpi, ia mendapati dirinya beranjak. Ia berjalan menyeberangi kamar dan membuka pintu kamar mandi. Pancuran itu berupa kotak kaca berlapis embun—ia bisa melihat siluet Jordan dari balik kaca. Ia ragu jordan bisa mendengarnya dengan air yang menyala ketika ia melepaskan sweter, melepas *jeans* dan pakaian dalamnya. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia menyeberangi kamar mandi, menggeser pintu pancuran, dan melangkah masuk.

Jordan berputar, mendorong rambut basah dari matanya. Pancuran mengalirkan air hangat, dan wajahnya memerah, membuat matanya bersinar seakan-akan telah dipoles oleh air. Atau mungkin bukan air yang membuat darahnya naik ketika matanya melihat Maia—sekujur tubuh Maia. Maia balas menatapnya lurus-lurus, tidak malu, melihat bagaimana liontin Praetor Lupus bersinar di lekuk leher basah pemuda itu. Juga gelincir busa sabun di bahu dan dadanya saat menatap Maia, mengerjapkan mata agar tidak kemasukan air. Jordan rupawan, tetapi Maia memang selalu berpikir demikian.

“Maia?” ucap Jordan dengan goyah. “Kau...?”

“Shh.” Maia menaruh satu jari pada bibir Jordan, menutup pintu pancuran dengan tangannya yang lain. Lalu, Maia melangkah lebih dekat, melingkarkan kedua lengannya pada Jordan, membiarkan air membasuh mereka berdua hingga bersih dari kegelapan. “Jangan bicara. Cium aku saja.”

Maka, Jordan menciumnya.

“Demi nama Malaikat, apa maksudmu Clary tidak ada di sini?” tanya Jocelyn, wajahnya putih. “Bagaimana kau bisa tahu, kalau kau pun baru bangun? Clary pergi ke mana?”

Simon menelan ludah. Dia dibesarkan dengan menganggap Jocelyn hampir sebagai ibu keduanya. Dia terbiasa dengan sifat protektif Jocelyn kepada anak perempuannya, tetapi Jocelyn selalu menganggap Simon sebagai sekutu dalam hal itu, sebagai orang yang berdiri antara Clary dan bahaya dunia. Sekarang, Jocelyn menatapnya seperti musuh. “Clary mengirimiku SMS semalam....” Simon mulai menjelaskan, lalu berhenti ketika Magnus melambai agar dia pindah ke meja.

“Mungkin sebaiknya kalian duduk,” kata Magnus. Isabelle dan Alec memperhatikan mereka dengan mata membelalak dari kiri-kanan Magnus, tetapi *warlock* itu tidak tampak terkejut. “Ceritakan kepada kami semua yang terjadi. Firasatku ceritanya agak panjang.”

Benar, walaupun tidak sepanjang yang Simon harapkan. Ketika dia selesai menjelaskan, membungkuk di kursi dan menunduk memandangi meja Magnus yang bergurat, dia mengangkat kepalanya dan melihat Jocelyn menghunjamnya dengan mata hijau sedingin Samudra Artika. “Kau membiarkan anakku pergi... bersama *Jace*... ke tempat yang tak bisa ditemukan, tak bisa dilacak, dan tidak ada orang bisa menghubunginya?”

Simon menunduk menatap tangannya. “Aku bisa menghubunginya,” katanya sambil mengangkat tangan kanannya dengan cincin emas di jarinya. “Aku sudah bilang. Aku dengar suaranya tadi pagi. Katanya, ia baik-baik saja.”

“Seharusnya sejak awal kau tidak membiarkan Clary pergi!”

“Aku tidak *membiarkannya*. Ia tetap akan pergi. Aku pikir, sebaiknya ada orang yang tersambung dengan Clary, karena toh aku tidak bisa menghentikannya.”

“Sejujurnya,” kata Magnus, “aku rasa tidak ada orang yang bisa. Clary melakukan apa yang ingin ia lakukan.” Dia menatap Jocelyn. “Kau tidak bisa mengurungnya di kandang.”

“Aku *percaya* kepadamu!” Jocelyn menghardik Magnus. “Bagaimana ia bisa keluar?”

“Ia membuat Portal.”

“Tapi, kaubilang ada penangkis—”

“Untuk menangkis orang dari luar, bukan mengurung orang di dalam. Jocelyn, anakmu tidak bodoh, dan ia melakukan apa yang ia pikir benar. Kau tidak bisa mencegahnya. Tidak ada orang yang bisa mencegahnya. *Ia sangat mirip ibunya.*”

Jocelyn menatap Magnus sesaat, mulutnya terbuka sedikit. Lalu, Simon sadar bahwa tentu saja Magnus pasti telah mengenal ibu Clary sewaktu muda, ketika wanita itu mengkhianati Valentine dan Lingkaran, dan nyaris mati dalam Pemberontakan. “Ia masih kecil,” kata Jocelyn, lalu

berpaling kepada Simon. “Kau sudah bicara kepadanya? Dengan—cincin ini? Sejak ia pergi?”

“Tadi pagi,” kata Simon. “Katanya, ia baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja.”

Alih-alih menjadi tenang, Jocelyn hanya kelihatan semakin marah. “Aku yakin itu *katanya*. Simon, aku tidak percaya kau mengizinkannya melakukan ini. Seharusnya kau menahannya—”

“Apa, mengikatnya?” ucap Simon dengan ekspresi tak percaya. “Memborgolnya ke meja makan?”

“Kalau memang perlu. Kau lebih kuat daripada Clary. Aku kecewa—”

Isabelle berdiri. “Oke, cukup.” Ia melotot kepada Jocelyn. “Sangat dan sama sekali tidak adil memarahi Simon tentang sesuatu yang Clary putuskan *seorang diri*. Dan kalau Simon mengikat Clary untukmu, lantas apa? Kau berencana mengikat Clary selamanya? Kau pasti melepaskan Clary pada akhirnya, lalu apa? Ia tidak akan percaya kepada Simon lagi, padahal ia sudah tidak percaya kepadamu karena kau mencuri ingatannya. Dan itu, seingatku, karena kau berusaha melindunginya. Mungkin, jika kau tidak terlalu *melindunginya*, ia akan tahu lebih banyak tentang apa yang berbahaya dan apa yang tidak, dan tidak terlalu sembunyi-sembunyi—dan tidak terlalu ceroboh!”

Mata semua orang terpaku pada Isabelle. Untuk sesaat, Simon teringat ucapan Clary kepadanya dulu—bahwa Izzy jarang berpidato, tetapi ketika melakukannya, pidatonya *menusuk*. Sekitar bibir Jocelyn tampak memucat.

“Aku akan ke markas polisi untuk menengok Luke,” ucap wanita itu. “Simon, aku harap kau memberikan laporan setiap dua puluh empat jam bahwa anakku baik-baik saja. Kalau aku tidak mendengar kabar darimu setiap malam, aku akan menghadap Kunci.”

Kemudian, ia keluar dari apartemen, membanting pintu di belakangnya dengan begitu keras sehingga sebuah retakan panjang muncul di dinding plester di sebelahnya.

Isabelle duduk kembali, kali ini di samping Simon. Simon tidak mengatakan apa-apa kepada gadis itu, tetapi mengulurkan tangannya. Isabelle menyambutnya, menyelipkan jari-jarinya di antara jari-jari Simon.

“Nah,” kata Magnus akhirnya, memecah keheningan. “Siapa yang siap memanggil Azazel? Karena kita akan perlu banyak lilin.”

Jace dan Clary menghabiskan hari itu keluyuran—menyusuri jalan-jalan kecil seperti labirin di sepanjang kanal-kanal dengan air berwarna dari biru gelap hingga biru suram. Mereka berjalan di antara para pelancong di Alun-alun Saint Mark, dan Jembatan Sighs, juga minum kopi *espresso* pekat dalam cangkir-cangkir kecil di Caffé Florian.

Labirin jalan yang membingungkan ini membuat Clary sedikit teringat Alicante walaupun Alicante tidak berkesan kuno dan anggun seperti Venice. Tidak ada jalan raya di sini, tidak ada mobil, hanya gang-gang kecil yang berkelok-kelok dan jembatan-jembatan yang melengkung di atas kanal dengan air sehiu batu malakit. Ketika langit

di atas menggelap menjadi biru tua khas senja musim gugur, lampu-lampu mulai menyala—di butik kecil, di bar, dan di restoran yang seperti muncul entah dari mana dan menghilang lagi ke dalam bayang-bayang ketika ia dan Jace melewatinya, meninggalkan jejak cahaya dan tawa.

Ketika Jace bertanya apakah Clary siap makan malam, gadis itu mengangguk dengan tegas, ya. Clary telah mulai merasa bersalah karena tidak memperoleh informasi dari Jace dan bahwa ia—sesungguhnya—bersenang-senang. Ketika mereka menyeberangi jembatan ke Dorsoduro, salah satu bagian kota yang lebih tenang, jauh dari kerumunan pelancong, Clary bertekad untuk mendapatkan *sesuatu* dari Jace malam itu, sesuatu yang pantas disampaikan kepada Simon.

Jace menggenggam tangan Clary erat-erat ketika mereka menapaki jembatan terakhir dan jalan membuka ke sebuah alun-alun besar di samping kanal seukuran sungai. Gedung basilika sebuah gereja berkubah menjulang di sisi kanan mereka. Di seberang kanal, semakin luas daerah kota yang berlampu, menerangi permukaan air yang bergerak dan berkilau terkena cahaya. Tangan Clary gatal ingin memegang kapur dan pensil, ingin menggambar cahaya itu ketika memudar di langit, air yang menggelap, garis-garis tepi bangunan yang tidak rata, pantulan diri mereka yang perlahan meredup di kanal. Semuanya seperti diguyur warna biru baja. Di suatu tempat, lonceng gereja berdentang.

Clary mengencangkan tangannya pada tangan Jace. Di sini, gadis itu merasa sangat jauh dari segala yang ada dalam

hidupnya, jauh dalam cara yang tidak ia rasakan di Idris. Venice mempunyai kesamaan dengan Alicante dalam kesan terlepas dari waktu, tercabik dari masa lalu, seakan-akan Clary masuk ke dalam lukisan atau halaman buku. Namun, Venice juga tempat yang *nyata*, tempat yang diketahuinya sejak kecil, tempat yang ingin dikunjunginya. Ia mengerling kepada Jace, yang sedang memandangi kanal di bawahnya. Cahaya biru baja menimpa Jace juga, menggelapkan matanya, bayang-bayang di bawah tulang pipi, garis-garis mulutnya. Ketika Jace memergoki Clary sedang memandangnya, pemuda itu menengok dan tersenyum.

Jace mengantar Clary memutar gereja dan menuruni tangga berlumut ke sebuah jalan di sepanjang kanal. Semuanya berbau batu basah, berbau air dan kelembapan, dan usia. Ketika langit menggelap, sesuatu memecah permukaan air kanal sekitar satu meter dari Clary. Ia mendengar bunyi percik dan melihat tepat ketika seorang wanita berambut hijau naik dari air dan menyeringai kepadanya. Wajah wanita itu cantik, tetapi giginya seperti gigi hiu dan matanya kuning seperti mata ikan. Butiran-butiran mutiara tersemat dalam rambutnya. Wanita itu tenggelam lagi ke bawah air, tanpa menimbulkan riak di air itu.

“Manusia duyung,” ucap Jace. “Ada keluarga-keluarga tua manusia duyung yang sudah tinggal di Venice sejak dahulu sekali. Mereka agak aneh. Mereka lebih baik di air bersih, jauh di laut, hidup bersama ikan ketimbang sampah.” Dia memandang ke arah matahari terbenam. “Seluruh kota ini sedang tenggelam,” katanya. “Seratus

tahun lagi semuanya akan berada di bawah air. Bayangkan kau berenang ke laut dan menyentuh puncak Basilika Saint Mark.” Dia menunjuk ke seberang air.

Sejenak, Clary merasa sedih membayangkan seluruh keindahan ini akan hilang. “Tidak ada yang bisa dilakukan?”

“Untuk mengangkat seluruh kota? Atau menahan air? Tidak banyak,” jelas Jace. Mereka telah sampai di tangga ke atas. Angin datang dari air dan mengangkat rambut emas gelap Jace dari dahinya, lehernya. “Semuanya cenderung mencari entropi, berpindah ke tempat yang mempunyai lebih sedikit energi. Segenap semesta meregang, bintang-bintang saling menjauh. Tuhan tahu apa yang terjatuh ke dalam retak-retak di antaranya.” Dia berhenti. “Oke, itu terdengar sedikit sinting.”

“Mungkin gara-gara anggur waktu makan siang tadi.”

“Aku tahan minuman keras.” Mereka berbelok di sudut, lalu dunia dongeng penuh lampu bersinar ke arah mereka. Clary mengerjap, matanya menyesuaikan diri. Ada restoran kecil dengan meja-meja diatur di luar dan di dalam, lampu-lampu pemanas dililit bersama lampu-lampu Natal seperti hutan pohon ajaib di antara meja-meja. Jace melepaskan diri dari Clary cukup lama untuk mencarikan meja. Segera saja mereka duduk di samping kanal, mendengarkan percik air pada batu dan bunyi perahu-perahu kecil naik-turun bersama ombak.

Ombak-ombak keletihan mulai menepis Clary, seperti lidah air menabrak dinding kanal. Ia memberi tahu Jace hidangan yang diinginkannya dan membiarkan Jace

memesan dalam bahasa Italia. Clary lega ketika si pelayan pergi sehingga ia bisa membungkuk dan menaruh siku di atas meja, sekarang kepalanya di atas tangan.

“Sepertinya aku sedang mabuk pascaterbang,” katanya. “Antardimensi.”

“Kau tahu kan, waktu *adalah* dimensi,” ujar Jace.

“Pamer.” Clary menjentikkan remah roti dari keranjang di meja kepada Jace.

Jace menyeringai. “Kemarin aku berusaha mengingat semua dosa besar,” katanya. “Keserakahan, kedengkian, kerakusan, sindiran, pamer....”

“Aku cukup yakin sindiran tidak termasuk dosa besar.”

“Aku cukup yakin termasuk.”

“Berahi,” timpal Clary. “Berahi adalah dosa besar.”

“Memukul pantat juga.”

“Aku rasa itu termasuk ke dalam berahi.”

“Aku rasa itu seharusnya punya kategori sendiri,” komentar Jace. “Ketamakan, kedengkian, keserakahan, sindiran, pamer, berahi, dan memukul pantat.” Lampu-lampu Natal putih terpantul di matanya. Dia kelihatan lebih tampan daripada sebelumnya, pikir Clary, sekaligus lebih jauh, lebih sulit disentuh. Clary teringat perkataan Jace tentang kota ini sedang tenggelam, dan ruang di antara bintang-bintang, lalu teringat bait-bait lagu Leonard Cohen yang sering dibawakan *band* Simon, tidak dengan baik. “*There is a crack in everything/That’s how the light gets in*”. Pasti ada retak dalam ketenangan Jace, suatu cara

bagi Clary untuk menjangkau ke dalam diri asli Jace yang diyakininya masih ada.

Mata Jace yang berwarna seperti batu *amber* mengamati Clary. Pemuda itu mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Clary. Sesaat kemudian, baru Clary sadar bahwa jari-jari Jace berada di atas cincin emasnya. “Ini apa?” kata Jace. “Aku tidak ingat kau punya cincin buatan peri.”

Nada suara Jace santai, tetapi untuk sesaat jantung Clary tak berdetak. Ia tidak terlatih berbohong di depan muka Jace. “Dulu, ini punya Isabelle,” kata Clary sambil mengangkat bahu. “Ia membuang barang-barang yang diberikan mantan pacarnya yang peri itu—Meliorn—dan menurutku cincin ini cantik, jadi katanya cincin ini untukku saja.”

“Cincin Morgenstern?”

Sepertinya, di sini tempat untuk jujur. “Aku berikan kepada Magnus agar dia bisa melacakmu dengan cincin itu.”

“*Magnus*.” Jace mengucapkan nama Magnus seakan-akan tidak mengenal nama itu, lalu menghela napas. “Kau masih yakin dengan keputusanmu? Ikut denganku ke sini?”

“Ya. Aku senang bersamamu. Dan—yah, aku selalu ingin melihat Italia. Aku jarang bepergian. Belum pernah ke luar negeri—”

“Kau pernah ke Alicante.” Jace mengingatkannya.

“Oke, selain mengunjungi tempat ajaib yang tidak bisa dilihat siapa-siapa, aku jarang bepergian. Simon dan aku pernah menyusun rencana. Kami akan menjadi turis ransel mengelilingi Eropa setelah lulus SMA....” Suara Clary terhenti. “Itu kedengaran konyol sekarang.”

“Tidak.” Jace mengulurkan tangan dan mendorong sejumput rambut Clary ke belakang telinga. “Tetaplah bersamaku. Kita bisa melihat seluruh dunia.”

“Aku bersamamu. Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Ada tempat khusus yang ingin kaulihat? Paris? Budapest? Menara Miring Pisa?”

Hanya jika menaranya jatuh menimpa kepala Sebastian, pikir Clary. “Bisa kita pergi ke Idris? Maksudku, bisa apartemennya ke sana?”

“Tidak bisa menembus penangkis.” Tangan Jace turun meraba pipi Clary. “Kau tahu, aku sangat rindu kamu.”

“Maksudmu, kau tidak sedang berkencan romantis dengan Sebastian ketika jauh dariku?”

“Aku sudah coba,” kata Jace, “tapi sebanyak apa pun aku beri dia minuman keras, dia tidak menyerah juga.”

Clary meraih gelas anggurnya. Ia mulai terbiasa dengan rasa anggur. Ia bisa merasakan minumannya membakar menuruni tenggorokannya, menghangatkan pembuluh darahnya, menambahkan kesan alam mimpi pada malam ini. Ia berada di Italia, bersama pacarnya yang tampan, pada malam yang indah, menikmati makanan lezat yang meleleh dalam mulutnya. Momen seperti ini akan kita ingat seumur hidup. Namun, rasanya seperti menyentuh tepi kebahagiaan saja. Setiap kali ia menatap Jace, kebahagiaan tergelincir dari tangannya. Bagaimana mungkin pemuda ini adalah Jace dan bukan Jace sekaligus? Bagaimana mungkin kita patah hati dan bahagia pada saat bersamaan?

Mereka berbaring di ranjang dobel sempit yang dirancang untuk satu orang saja, rapat terbungkus seprai flanel Jordan. Maia berbaring dengan kepala di ceruk lengan Jordan, matahari dari jendela menghangatkan wajah dan bahunya. Jordan bertopang di lengannya, miring menghadap Maia, tangannya yang bebas sedang menelusuri rambut Maia, menarik ikal-ikal rambut gadis itu hingga panjang maksimal dan membiarkannya meluncur kembali melewati jari-jarinya.

“Aku rindu rambutmu,” ucap Jordan, lalu memberikan ciuman di dahi Maia.

Tawa menggelembung dari dalam diri Maia, tawa yang diiringi kegamangan karena kasmaran. “Rambutku saja?”

“Tidak.” Jordan menyeringai. Matanya yang berwarna *hazel* menjadi terang dengan hijau, seluruh rambutnya yang cokelat berantakan. “Matamu.” Dia mencium mata Maia, satu demi satu. “Bibirmu.” Dia mencium bibir Maia juga, lalu Maia mengaitkan jari-jarinya ke rantai di dada telanjang Jordan yang dilingkari liontin Praetor Lupus. “Semua tentangmu.”

Maia membelitkan rantai ke jari-jarinya. “Jordan.... Aku minta maaf tentang waktu itu. Saat aku menghardikmu tentang uang itu, dan Stanford. Terlalu banyak saja.”

Mata Jordan menggelap, lalu dia menyurukkan kepalanya. “Tidak berarti aku tidak tahu betapa mandirinya kau. Aku cuma..., aku ingin melakukan sesuatu yang baik untukmu.”

“Aku tahu,” bisik Maia. “Aku tahu kau khawatir aku membutuhkanmu, tapi tidak seharusnya aku bersamamu karena aku membutuhkanmu. Seharusnya, aku bersamamu karena aku mencintaimu.”

Mata Jordan bersinar—takjub, penuh harap. “Kau—maksudmu, menurutmu, kau bisa merasa seperti itu lagi terhadapku?”

“Aku tak pernah berhenti mencintaimu, Jordan,” kata Maia, lalu Jordan membekapnya dengan ciuman yang begitu kuat hingga membuat memar. Maia merapat kepada Jordan, keadaan bisa berlanjut seperti di pancuran jika tak terdengar ketuk tajam di pintu.

“Praetor Kyle!” Sebuah suara berteriak menembus pintu. “Bangun! Praetor Scott ingin bertemu denganmu di kantornya.”

Jordan, masih memeluk Maia, menyumpah pelan. Sambil tertawa, Maia menelusurkan tangannya perlahan di punggung Jordan, membelitkan jari-jarinya dalam rambut Jordan. “Menurutmu Praetor Scott bisa menunggu?” bisiknya.

“Menurutku dia punya kunci kamar ini dan akan menggunakannya jika merasa perlu.”

“Tidak apa-apa,” kata Maia sambil mengusapkan bibirnya di telinga Jordan. “Kita punya banyak waktu, kan? Sepanjang-panjangnya waktu yang kita perlukan.”

Chairman Meow berbaring di meja di depan Simon, tidur pulas, empat kakinya mencuat ke atas. Simon menganggap ini semacam prestasi. Sejak dia menjadi vampir, binatang cenderung tidak senang kepadanya— mereka menghindarinya sebisa mungkin, dan berdesis atau menggonggong jika dia terlalu dekat. Bagi Simon, yang selalu sayang binatang, itu terasa sangat berat. Namun, dia pikir, binatang peliharaan *warlock* mungkin sudah belajar menerima kehadiran makhluk aneh.

Rupanya Magnus tidak bercanda tentang lilin tadi. Simon sedang beristirahat sejenak dan minum kopi—kopinya turun ke perut dengan baik, dan kafeinnya mengurangi sedikit rasa lapar yang mulai menusuk-nusuk. Sepanjang sore mereka membantu Magnus mengatur latar untuk memanggil Azazel. Mereka telah menjarah *bodega*—toko anggur setempat—untuk membeli lilin teh dan lilin doa, yang dengan hati-hati mereka susun menjadi lingkaran. Isabelle dan Alec menebar campuran garam dan *belladonna* kering di lantai papan di luar lingkaran sesuai dengan instruksi Magnus. *Warlock* itu membacakannya dari buku *Ritual-Ritual Terlarang, Buku Panduan Necromancer Abad Kelima Belas*.

“Kauapakan kucingku?” tanya Magnus, yang kembali ke ruang tengah sambil membawa sepoci kopi, dengan selingkar *mug* mengambang di sekeliling kepalanya seperti model planet berotasi mengelilingi matahari. “Kau mengisap darahnya, ya? *Tadi* kaubilang kau tidak lapar!”

Simon kesal. “Aku tidak minum darahnya. Dia baik-baik saja!” Dia mencolok perut Chairman. Kucing itu menguap. “Kedua, kau bertanya apakah aku lapar ketika memesan piza, aku bilang tidak, karena aku tidak bisa makan piza. Waktu itu aku bermaksud sopan.”

“Itu tidak membuatmu berhak memakan kucingku.”

“Kucingmu sehat!” Simon hendak mengangkat si kucing, yang melompat berdiri dengan kesal dan turun dari meja. “Lihat?”

“Terserah.” Magnus mengempaskan diri ke kursi di kepala meja, semua *mug*-nya turun ke meja dengan suara keras ketika Alec dan Izzy meluruskan punggung, selesai dengan tugas mereka. Magnus bertepuk tangan. “Semuanya! Berkumpul. Sekarang waktunya rapat. Aku akan mengajarkan kalian cara memanggil iblis.”

Praetor Scott menunggu mereka di perpustakaan, masih duduk di kursi putar yang sama, sebuah kotak kecil dari perunggu berada di atas meja di antara mereka. Maia dan Jordan duduk di seberangnya. Mau tak mau Maia penasaran apakah tampak jelas di wajahnya apa yang baru saja ia lakukan bersama Jordan. Tidak berarti Praetor menatap mereka dengan berminat.

Praetor Scott mendorong kotak itu ke arah Jordan. “Ini salep,” katanya. “Kalau dioleskan ke luka Garroway, salep ini akan menyaring racun dari darahnya dan membuat baja iblis keluar. Dia akan sembuh dalam beberapa hari.”

Jantung Maia melonjak—akhirnya, ada kabar baik. Ia meraih kotak itu sebelum Jordan, dan membukanya. Kotak itu memang berisi salep lengket gelap yang berbau herbal menyengat, seperti dari daun pohon *bay* yang dilumat.

“Aku—” Praetor Scott mulai bicara, matanya cepat berpindah kepada Jordan.

“Ia harus membawanya,” kata Jordan. “Ia dekat dengan Garroway dan anggota kawanan. Mereka percaya kepadanya.”

“Maksudmu, mereka tidak percaya Praetor?”

“Separuh dari mereka mengira Praetor hanya dongeng,” sahut Maia, menambahkan “*Sir*” setelah berpikir.

Praetor Scott tampak jengkel. Namun, sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, telepon di mejanya berdering. Dia tampak ragu, lalu mengangkat gagang telepon ke telinganya. “Scott di sini,” katanya, sesaat kemudian, “ya—ya, aku rasa begitu.” Dia menutup telepon, mulutnya menekuk menjadi senyum yang tidak terlalu ramah. “Praetor Kyle,” katanya. “Aku senang kau mampir ke sini hari ini. Tetap di sini sebentar. Perkara ini sedikit berhubungan denganmu.”

Maia terkejut dengan pengumuman ini. Namun, lebih terkejut lagi sesaat kemudian ketika salah satu sudut ruangan mulai berkilauan dan satu sosok muncul, perlahan menjadi utuh—rasanya seperti melihat gambar-gambar yang muncul pada film dalam sebuah kamar gelap—lalu sosok seorang pemuda terbentuk. Rambutnya cokelat tua, pendek dan lurus, dan sebuah kalung emas berkilat di kulit cokelat

lehernya. Dia kelihatan ramping dan sangat halus, seperti anak paduan suara, tetapi ada sesuatu di matanya yang membuatnya kelihatan jauh lebih tua daripada itu.

“Raphael,” ucap Maia, mengenali sosok itu. Raphael nyaris transparan—sebuah Proyeksi, Maia sadar. Ia pernah mendengar tentang ini, tetapi belum pernah melihatnya.

“Kita pernah bertemu, di Hutan Brocelind,” sahut Raphael, memandang melewati Maia tanpa minat. “Ia teman si Pengembara Siang, Simon.”

“Tugasmu,” ujar Praetor Scott kepada Jordan, seolah-olah Jordan bisa lupa.

Dahi Jordan mengerut. “Sesuatu terjadi kepadanya?” tanyanya. “Dia baik-baik saja?”

“Ini bukan tentang dia,” kata Raphael. “Ini tentang si vampir liar, Maureen Brown.”

“Maureen?” Maia berseru. “Tapi, umurnya baru, berapa, tiga belas tahun?”

“Vampir liar tetap vampir liar,” ujar Raphael. “Dan Maureen sudah mengacau di TriBeCa dan Lower East Side. Banyak orang terluka dan setidaknya ada enam korban jiwa. Kami sudah berhasil menyembunyikan fakta itu, tetapi....”

“Ia tugas Nick,” kata Praetor Scott sambil mengerutkan dahi. “Tapi, Nick tidak bisa menemukan Maureen. Mungkin kita perlu mengirim orang lain yang lebih berpengalaman.”

“Saranku secepatnya,” balas Raphael. “Kalau Pemburu Bayangan tidak sedang sangat sibuk dengan kelompok mereka sendiri..., hal genting pada saat seperti ini, mereka pasti sudah melibatkan diri sekarang. Dan, hal terakhir

yang dibutuhkan oleh klan vampir sejak perkara Camille adalah kecaman dari Pemburu Bayangan.”

“Berarti Camille belum ditemukan juga?” tanya Jordan. “Simon sudah memberi tahu kami semua yang terjadi pada malam Jace menghilang, dan Maureen sepertinya sedang diperintah oleh Camille.”

“Camille bukan Penghuni Dunia Bawah baru. Dengan demikian, ia bukan urusan kami,” ujar Scott.

“Aku tahu, tapi—temukan Camille, maka mungkin kautemukan Maureen juga, itu saja pendapatku,” jelas Jordan.

“Kalau Maureen bersama Camille, ia tidak akan membunuh sebanyak ini.” Raphael memberi pandangan. “Camille akan mencegahnya. Camille haus darah, tapi ia mengerti Konflik, dan Hukum. Ia akan menyembunyikan Maureen dan kegiatan vampir muda itu dari mata orang lain. Tidak, perilaku Maureen menunjukkan semua ciri vampir liar.”

“Kalau begitu, aku rasa kau benar.” Jordan bersandar di kursinya. “Nick harus mendapatkan bantuan dalam mengatasi Maureen, atau—”

“Atau sesuatu mungkin menyimpannya? Jika iya, mungkin ini bisa membantumu lebih fokus di masa yang akan datang,” kata Praetor Scott. “Pada tugasmu *sendiri*.”

Mulut Jordan menganga. “Simon tidak bertanggung jawab dalam Mengubah Maureen,” katanya. “Aku sudah bilang—”

Praetor Scott menepis kata-kata Jordan. “Ya, aku tahu,” jawabnya, “kalau tidak, kau mungkin telah ditarik dari tugasmu, Kyle. Tapi, Simon, tugasmu, memang menggigitnya, dan di bawah pengawasanmu pula. Hubungannya pula dengan si Pengembara Siang, sejauh apa pun, yang mengarahkannya terhadap Perubahan.”

“Pengembara Siang berbahaya,” sahut Raphael, matanya bersinar. “Itu yang aku katakan selama ini.”

“Dia tidak berbahaya,” timpal Maia sengit. “Hatinya baik.” Ia melihat Jordan melirikinya, sangat cepat sehingga ia bertanya-tanya apakah tadi khayalannya saja.

“*Yap, yap, yap,*” kata Raphael meremehkan. “Kalian manusia serigala tidak bisa fokus pada perkara utama. Aku percaya kepadamu, Praetor, karena Penghuni Dunia Bawah baru adalah bidangmu. Tapi, membiarkan Maureen meliar membuat nama klanku buruk. Kalau kalian tidak menemukannya dalam waktu dekat, aku akan memanggil semua vampir di pihakku. Lagi pula”—dia tersenyum, dan gigi taringnya yang halus bersinar—“pada akhirnya, memang hak kami untuk membunuhnya.”

Ketika santapan berakhir, Clary dan Jace berjalan pulang ke apartemen menembus malam yang berselubung kabut. Jalanan kosong dan air kanal bersinar seperti kaca. Begitu berbelok di sudut, mereka berada di samping kanal yang tenang, dijejeri rumah-rumah berdaun jendela. Perahu-perahu mengambang lembut di air yang bergelombang, setiap perahu bagai bulan sabit hitam.

Jace tertawa pelan dan maju, tangannya ditarik lepas dari Clary. Matanya lebar dan keemasan dalam cahaya lampu. Dia berlutut di samping kanal, dan Clary melihat kilat perak putih—*stela*—kemudian salah satu perahu melompat terbebas dari rantai dan mulai mengambang ke tengah kanal. Jace menyelipkan *stela* kembali ke dalam sabuk dan melompat, mendarat ringan di atas tempat duduk kayu di bagian depan perahu. Dia mengulurkan tangan kepada Clary. “Ayo.”

Clary melihat bergantian dari Jace, lalu ke perahu, kemudian menggeleng. Perahu ini hanya sedikit lebih besar daripada kano, bercat hitam, walaupun catnya lembap dan mulai mengelupas. Perahu ini kelihatan seringan dan serapuh mainan. Ia membayangkan perahu ini terjunkir dan mereka berdua terlempar ke dalam kanal hijau es. “Aku tidak bisa. Nanti aku membuat perahunya terbalik.”

Jace menggeleng tidak sabar. “Kau bisa,” katanya. “Aku sudah melatihmu.” Sebagai demonstrasi, dia mundur selangkah. Sekarang dia berdiri di bibir tipis perahu itu, tepat di samping lubang dayung. Jace menatap Clary, mulut pemuda itu menekuk menjadi separuh senyum. Demi segala hukum fisika, pikir Clary, perahu itu, jika tidak seimbang, pasti berguling ke samping, ke dalam air. Namun, Jace berdiri seimbang di sana, tegak, seolah-olah dia hanya terbuat dari asap. Di belakangnya, ada latar air dan batu, kanal dan jembatan, tidak ada satu pun artefak modern yang tampak. Dengan rambut pirang dan

pembawaan dirinya, Jace bisa menjadi seorang pangeran zaman renaissans.

Dia mengulurkan tangan lagi kepada Clary. “Ingat. Tubuhmu seringan yang kau mau.”

Clary ingat. Berjam-jam berlatih cara jatuh, cara menjadi seimbang, cara mendarat seperti Jace, seakan-akan kita adalah titik debu yang bergoyang lembut ke bawah. Clary menarik napas dan melompat, air yang hijau berkelebat di bawahnya. Ia hinggap di haluan perahu, bergoyang di tempat duduk kayu, tetapi mantap.

Ia melepaskan napas dalam embusan lega dan mendengar Jace tertawa ketika melompat ke perut perahu yang rata. Perahu ini berair. Selapis tipis air menutupi kayu. Jace juga 23 sentimeter lebih tinggi daripada Clary, jadi dengan Clary berdiri di tempat duduk di haluan, kepala mereka sejajar.

Jace meletakkan kedua tangannya di pinggang Clary. “Nah,” kata pemuda itu. “Kau mau pergi ke mana sekarang?”

Clary melihat sekelilingnya. Mereka telah terhanyut jauh dari tepi kanal. “Kita mencuri perahu ini?”

“‘Mencuri’ kedengarannya sangat tidak enak.” Jace merenung.

“Kau mau menyebutnya apa?”

Jace mengangkat Clary dan mengayun gadis itu sebelum menaruhnya di perahu. “Kasus ekstrem cuci mata.”

Jace menarik Clary lebih dekat, dan gadis itu menegang. Kaki Clary tergelincir. Mereka berdua pun terpeleset ke

lantai perahu, yang rata dan lembap, serta berbau seperti air dan kayu basah.

Clary mendapati dirinya berada di atas tubuh Jace, lututnya mengapit pinggul Jace. Air merembesi kaus Jace, tetapi pemuda itu tidak tampak keberatan. Dia melempar kedua tangannya ke belakang kepala, melipat tangan, kausnya tertarik. “Kau secara harfiah menjatuhkanku dengan kekuatan hasratmu.” Jace berkomentar. “Bagus, Fray.”

“Kau jatuh karena kau mau saja. Aku kenal kau,” ujar Clary. Bulan menyinari mereka seperti lampu sorot, seakan-akan hanya mereka berdua yang ada di bawahnya. “Kau tidak pernah terpeleset.”

Jace menyentuh wajah Clary. “Mungkin, aku tidak terpeleset,” katanya, “tapi aku bisa jatuh.”

Jantung Clary berdebar kencang, dan ia harus menelan ludah sebelum bisa menjawab dengan ringan, seolah-olah Jace sedang bercanda. “Mungkin itu rayuanmu yang paling payah sepanjang masa.”

“Kata siapa itu rayuan?”

Perahu berguncang. Clary terhuyung ke depan, menyeimbangkan kedua tangannya di dada Jace. Pinggulnya menekan tubuh Jace, dan ia melihat saat mata Jace melebar—dari warna emas berkilau menjadi gelap—bola matanya menelan selaput pelangi. Clary bisa melihat dirinya dan langit malam di mata Jace.

Jace mengangkat tubuh dengan bertopang pada satu sikunya, dan menyelipkan satu tangan ke belakang leher Clary. Gadis itu merasakan tubuh Jace melengkung naik

mendekati tubuhnya, bibir Jace mengusap bibirnya, tetapi Clary menarik diri, tidak terlalu membiarkan ciuman itu. Clary menginginkan Jace, amat menginginkan Jace hingga ia merasa kosong di dalam diri, seolah-olah hasrat telah membakar dirinya hingga bersih. Apa pun kata benaknya—bahwa ini bukan Jace, bukan *Jace-nya*, tetap saja tubuh Clary mengingatkannya, mengingat bentuk dan rasa tubuh Jace, aroma kulit dan rambut Jace, dan menginginkan Jace *kembali*.

Clary tersenyum pada mulut Jace seperti sedang menggoda pemuda itu, lalu berguling ke samping, meringkuk di sisi Jace di dasar perahu yang basah. Jace tidak protes. Lengan Jace melingkarinya, ayunan perahu di bawah mereka terasa lembut dan membuai. Clary ingin merebahkan kepala di bahu Jace, tetapi tidak melakukannya.

“Kita terbawa arus,” katanya.

“Aku tahu. Ada sesuatu yang aku ingin kaulihat.” Jace mendongak ke langit. Bulan berupa gelembung putih besar, seperti layar kapal. Dada Jace naik dan turun dengan teratur. Jari-jarinya membelit dalam rambut Clary.

Clary masih bergeming di sisi Jace, menunggu dan mengamati ketika bintang-bintang berdetik seakan-akan diatur oleh sebuah jam astrologis. Dan ia bertanya-tanya apakah yang sedang mereka tunggu. Akhirnya, ia mendengarnya, bunyi arus pelan yang panjang, seperti air tercurah menembus bendungan yang rusak. Langit menggelap dan teraduk ketika ada sosok-sosok yang bergegas melintasinya. Mata Clary hampir tak bisa menangkap mereka dari

balik awan dan jarak, tetapi kelihatannya mereka pria, dengan rambut panjang seperti awan sirius, menunggang kuda yang kukunya berkilat warna darah. Bunyi terompet berburu bergema menembus malam, lalu bintang-bintang dan malam melebur diri ketika orang-orang itu lenyap di balik bulan.

Clary melepaskan napasnya dalam embusan pelan. “Tadi itu apa?”

“Perburuan Liar,” sahut Jace. Suaranya terdengar jauh dan seperti di dalam mimpi. “Para Pemburu Gabriel. Rombongan Liar. Mereka punya banyak nama. Mereka adalah peri yang tidak senang terhadap Istana-istana bumi. Mereka menunggang melintasi langit, melakukan perburuan abadi. Pada satu malam dalam setahun, seorang yang mortal bisa bergabung dengan mereka—tapi begitu kita ikut Perburuan, kita tidak pernah bisa meninggalkannya.”

“Kenapa ada orang mau melakukan itu?”

Jace berputar dan mendadak berada di atas Clary, menekan tubuh gadis itu ke dasar perahu. Clary hampir tak menyadari lembapnya. Ia bisa merasakan gelombang-gelombang panas tubuh bergulung dari Jace, dan mata pemuda itu menyala. Jace tahu cara menyangga diri di atas Clary agar gadis itu tidak remuk, tetapi Clary bisa merasakan setiap bagian tubuh Jace pada tubuhnya sendiri—bentuk pinggulnya, kancing-kancing celana *jeans*-nya, jejak bekas-bekas lukanya. “Ada sesuatu yang menarik dalam gagasan,” ujar Jace, “tentang kehilangan segala kendali diri. Menurutmu begitu?”

Clary membuka mulut untuk menjawab, tetapi Jace sudah menciumnya. Clary telah mencium Jace berkali-kali—ciuman yang halus dan lembut, ciuman yang keras dan putus asa, usapan-usapan singkat pada bibir sebagai ucapan selamat tinggal, dan ciuman yang seperti berlangsung selama berjam-jam—dan ini tidak berbeda. Sebagaimana kenangan seseorang yang pernah tinggal di rumah bisa bertahan bahkan setelah mereka pergi, seperti semacam jejak psikis, tubuh Clary *mengingat* Jace. Mengingat rasa Jace, kemiringan bibir Jace pada bibirnya, bekas-bekas luka Jace di bawah jari-jarinya, bentuk tubuh Jace di bawah tangannya. Clary melepaskan keraguannya dan meraih untuk menarik Jace ke arahnya.

Jace berguling ke samping, memeluknya, perahu berayun di bawah mereka. Clary bisa mendengar percik air ketika kedua tangan Jace merayap turun ke pinggangnya, jari-jari Jace dengan ringan mengelus kulit sensitif pada bagian lekuk punggung gadis itu. Clary meluncurkan kedua tangannya ke dalam rambut Jace dan memejamkan mata, terbungkus dalam kabut, bunyi, dan bau air. Zaman-zaman tiada akhir berlalu, dan hanya ada bibir Jace pada bibirnya, gerakan perahu yang membuai, kedua tangan Jace pada kulitnya. Akhirnya, setelah entah berjam-jam atau bermenit-menit, Clary mendengar suara seseorang berteriak, suara khas Italia yang marah, nyaring, dan menusuk malam.

Jace menarik diri, tatapannya malas dan menyesal. “Sebaiknya kita pergi.”

Clary mendongak menatapnya, bingung. “Kenapa?”

“Karena itu orang yang perahunya kita curi.” Jace duduk, menarik kausnya sendiri ke bawah. “Dan dia hendak menelepon polisi.”

*



SEGALA DOSA BERASAL

Magnus berkata tidak boleh ada listrik digunakan saat memanggil Azazel, jadi apartemen loteng itu hanya diterangi cahaya lilin. Lingkaran lilin menyala di tengah ruangan, semua dengan ketinggian dan kekuatan yang berbeda, walaupun nyala apinya sama-sama putih kebiruan.

Di dalam lingkaran, sebuah pentagram telah digambar oleh Magnus, dengan batang kayu pohon *rowan* yang membuat pola segitiga-segitiga bertumpuk di lantai dengan menghanguskannya. Di antara ruang-ruang yang terbentuk oleh pentagram, ada simbol-simbol yang tidak mirip dengan apa pun yang pernah Simon lihat: bukan huruf dan bukan

rune, simbol-simbol ini memberikan kesan mengancam yang dingin walaupun tempat ini hangat berkat api lilin.

Di luar jendela, hari sudah gelap, jenis gelap yang mengiringi awal senja menjelang musim dingin. Isabelle, Alec, Simon, dan akhirnya, Magnus—yang merapal dengan lantang dari buku *Ritual-Ritual Terlarang*—masing-masing berdiri di satu titik mata angin di sekeliling lingkaran. Suara Magnus mengeras dan melirih, kata-kata dalam bahasa Latin diucapkan seperti doa, tetapi angkuh dan geram.

Lidah-lidah api menjadi lebih tinggi dan simbol-simbol yang digambar di lantai mulai terbakar dengan warna hitam. Chairman Meow, yang sejak tadi menonton dari sudut ruangan, berdesis dan kabur ke dalam bayang-bayang. Lidah api putih kebiruan membubung, dan sekarang Simon hampir tak bisa melihat Magnus di baliknya. Ruangan semakin hangat, sang *warlock* merapal lebih cepat, rambut hitamnya menggelung dalam hawa panas yang kering, keringat berkilau di tulang pipinya. “*Quod temeraris: per Jehovam, Gehennam, et consecratam aquam quam nunc spargo, signumque crucis quod nunc facio, et per vota nostra, ipse nunc surgat nobis dicatus Azazel!*”

Timbul ledakan api dari pusat pentagram, lalu suatu gelombang asap hitam tebal membubung, menyebar perlahan di ruangan, membuat semua orang selain Simon batuk dan tersedak. Asap itu berputar seperti pusaran air, menyatu perlahan di pusat pentagram menjadi sosok seorang pria.

Simon mengerjap. Dia tidak yakin apa yang diharapkan-nya tadi, tetapi bukan ini. Seorang pria tinggi berambut

cokelat kemerahan, tidak muda atau tua—wajahnya tanpa usia, tidak manusiawi dan dingin. Berbahu lebar, mengenakan jas hitam yang potongannya pas di badan dan sepatu hitam berkilat. Setiap pergelangan tangannya dilingkari galur merah gelap, bekas semacam ikatan, tali tambang atau logam, yang telah melukai kulit selama bertahun-tahun. Di matanya lidah api melompat-lompat.

Dia bicara. “Siapa yang memanggil Azazel?” Suaranya seperti logam menggilas logam.

“Aku.” Magnus dengan tegas menutup buku yang dipegangnya. “Magnus Bane.”

Azazel mengulurkan kepalanya perlahan ke arah Magnus. Kepalanya seperti berputar tidak wajar di lehernya, seperti kepala ular. “*Warlock*,” ujarnya. “Aku tahu kau siapa.”

Magnus mengangkat kedua alisnya. “Sungguh?”

“Pemanggil. Pengikat. Penghancur iblis Marbas. Putra dari—”

“Nah,” kata Magnus cepat-cepat. “Tidak perlu kau sebut semuanya.”

“Tapi, perlu.” Azazel terdengar biasa saja, bahkan geli. “Kalau kau butuh bantuan neraka, kenapa tidak memanggil ayahmu?”

Alec menatap Magnus dengan mulut menganga. Simon mengerti. Simon pikir tidak ada orang yang pernah mengira Magnus bahkan tahu siapa ayahnya, selain bahwa ayahnya adalah iblis yang telah menipu ibunya dengan menyaru sebagai suami. Alec jelas tidak tahu lebih banyak daripada

orang lain. Simon membayangkan, mungkin Alec tidak senang dengan keadaan itu.

“Ayahku dan aku tidak menjalin hubungan baik,” kata Magnus. “Aku lebih senang tidak melibatkannya.”

Azazel mengangkat kedua tangannya. “Terserah kepadamu, *Master*. Kau menahanku di dalam segel. Apa permintaanmu?”

Magnus tidak mengucapkan apa-apa, tetapi jelas dari raut wajah Azazel bahwa *warlock* itu berbicara kepadanya tanpa suara, lewat pikiran. Lidah-lidah api melompat dan menari di mata si iblis, seperti anak kecil yang bersemangat untuk mendengarkan cerita. “Lilith cerdik,” kata si Iblis akhirnya. “Membangkitkan anak itu dari kematian, lalu menjamin nyawanya dengan mengikatnya kepada seseorang yang kalian tak sanggup membunuhnya. Lilith selalu lebih pandai memanipulasi perasaan manusia daripada kebanyakan di antara kami. Mungkin karena ia pernah menjadi sesuatu yang dekat dengan manusia.”

“Ada cara?” Magnus terdengar tidak sabar. “Untuk memutuskan ikatan di antara mereka?”

Azazel menggeleng. “Tidak ada tanpa membunuh mereka berdua.”

“Kalau begitu, apakah ada cara untuk melukai Sebastian saja, tanpa melukai Jace?” Itu Isabelle, bersemangat. Magnus menghunjamnya dengan tatapan membungkam.

“Tidak ada cara dengan senjata yang bisa aku ciptakan, atau yang aku punya,” kata Azazel. “Aku hanya bisa membuat senjata yang bersifat iblis. Kilat petir dari tangan

malaikat, mungkin, bisa membakar unsur jahat pada putra Valentine dan entah memutuskan ikatan mereka atau menjadikannya sesuatu yang lebih bersahabat. Jika aku boleh mengusulkan...”

“Oh,” kata Magnus, menyipitkan mata kucingnya, “silakan.”

“Aku bisa memikirkan solusi sederhana yang akan memisahkan kedua anak itu, teman kalian tetap hidup, dan menetralkan bahaya dari anak yang satu lagi. Dan, aku hanya akan meminta sedikit sekali balasan dari kalian.”

“Kau pelayanku,” kata Magnus. “Jika kau ingin pergi dari pentagram ini, kau harus melakukan perintahku, dan tidak meminta balas jasa.”

Azazel mendesis, api bergulung dari bibirnya. “Jika aku tidak diikat di sini, aku diikat di sana. Sedikit saja perbedaannya bagiku.”

““Karena ini Neraka, pun aku tidak keluar darinya,”” ucap Magnus, dengan kesan orang yang sedang mengutip pepatah lama.

Azazel memamerkan senyum tajam. “Mungkin kau tidak seangkuh Faustus tua, *warlock*, tapi kau bukan penyabar. Aku yakin kesabaranku untuk tetap berada di pentagram ini akan melampaui keinginanmu untuk mengawasiku di dalamnya.”

“Oh, entah ya,” sahut Magnus. “Aku suka dekorasi yang menantang, dan adanya kau di sini bisa memberikan sentuhan tambahan bagi ruangan ini.”

“*Magnus*,” panggil Alec, jelas tidak senang membayangkan ada iblis abadi menjadi penghuni apartemen pacarnya.

“Cemburu, Pemburu Bayangan kecil?” Azazel menyeringai kepada Alec. “*Warlock* pacarmu bukan tipeku, lagi pula, aku tidak mau membuat marah a—”

“Cukup,” ujar Magnus. “Beri tahu kami ‘sedikit’ yang kauminta sebagai imbalan rencanamu ini.”

Azazel membuat menara dengan kedua tangannya—tangan seorang pekerja keras, berwarna darah, dipuncaki kuku-kuku hitam. “Satu kenangan indah,” katanya. “Dari masing-masing kalian. Sesuatu untuk membuatku senang, sementara aku diikat seperti Prometheus diikat ke batu.”

“*Kenangan?*” kata Isabelle dengan terkejut. “Maksudmu, kenangan itu akan lenyap dari kepala kami? Kami tidak akan bisa mengingatnya lagi?”

Azazel menyipitkan mata kepada Isabelle melalui lidah api. “Kau ini apa, Nak? *Nephilim*? Ya, aku akan mengambil kenanganmu dan itu akan menjadi milikku. Kalian tidak akan tahu lagi bahwa hal itu pernah terjadi pada diri kalian. Walaupun, tolong jangan beri aku kenangan tentang iblis yang pernah kalian bantai di bawah sinar bulan. Jangan macam hal yang aku sukai. Tidak, aku ingin kenangan yang... pribadi.” Dia menyeringai, dan gigi-giginya berkilat seperti gerbang tajam *portcullis*.

“Aku sudah tua,” kata Magnus. “Aku punya banyak kenangan. Aku bisa memberimu satu, kalau perlu. Tapi, aku tidak bisa menjawab untuk yang lain. Tidak seorang pun boleh memberikan hal seperti ini secara paksa.”

“Aku mau,” kata Isabelle langsung. “Demi Jace.”

“Aku juga, tentu saja,” kata Alec, kemudian giliran Simon. Mendadak, Simon membayangkan Jace, mengiris pergelangan tangannya sendiri dan memberikan darahnya kepada Simon di ruangan kecil di perahu Valentine. Mempertaruhkan nyawanya untuk Simon. Mungkin Jace melakukannya demi Clary, tetapi itu tetap utang. “Aku ikut.”

“Bagus,” ucap Magnus. “Kalian semua, coba pikirkan kenangan bahagia. Harus benar-benar bahagia. Sesuatu yang membuat kalian senang mengingatnya.” Dia menghunjamkan lirikian masam kepada iblis congkak di dalam pentagram.

“Aku siap,” kata Isabelle. Ia berdiri dengan mata ditutup, punggungnya tegak seperti bersiap menerima sakit. Magnus bergerak ke arahnya dan menaruh jari-jarinya pada dahinya, bergumam pelan.

Alec mengamati Magnus dan adiknya. Mulut Alec rapat, lalu pemuda itu memejamkan mata. Simon menutup matanya sendiri juga, terburu-buru, dan berusaha memanggil sebuah kenangan bahagia—sesuatu yang berhubungan dengan Clary? Namun, banyak sekali kenangan Simon dengan Clary yang kini tercampur oleh kecemasan tentang keselamatan sahabatnya itu. Sesuatu dari masa ketika mereka masih kecil? Sebuah gambaran mengalir ke bagian depan benaknya—suatu hari musim panas yang cerah di Pulau Coney, dia digendong di bahu ayahnya, Rebecca berlarian di belakang mereka, bersama balon-balon gas yang talinya setangan penuh. Mendongak ke langit, berusaha menemukan

bentuk-bentuk awan, dan suara tawa ibunya. *Jangan*, pikir Simon, *jangan yang itu. Aku tidak mau kehilangan itu—*

Ada sentuhan dingin di dahinya. Dia membuka mata dan melihat Magnus menurunkan tangan. Simon mengerjap menatapnya, benak Simon mendadak kosong. “Tapi, aku tidak sedang memikirkan apa-apa,” protesnya.

Mata kucing Magnus sedih. “Ya, tadi iya.”

Simon melirik sekeliling ruangan, merasa sedikit pening. Teman-temannya kelihatan sama, seperti terjaga dari mimpi aneh. Simon menangkap mata Isabelle, bulu mata gelapnya yang berkedip, dan bertanya-tanya kenangan apa yang tadi gadis itu bayangkan, kebahagiaan apa yang telah diserahkan.

Gemuruh rendah dari pusat pentagram menarik mata Simon dari Izzy. Azazel berdiri, sedekat mungkin ke pola pentagram, gemuruh pelan rasa lapar keluar dari lehernya. Magnus berbalik dan menatapnya, wajah Magnus jijik. Tangan *warlock* itu mengepal, dan sesuatu seperti bersinar di antara jari-jarinya, seolah-olah dia sedang menggenggam batu rune suluh sihir. Dia berbalik dan melemparkannya, cepat dan menyamping, ke dalam pusat pentagram.

Penglihatan vampir Simon menangkap gerakan itu. Yang Magnus lempar adalah sebuah manik cahaya yang melebar ketika terbang, meluas menjadi sebuah lingkaran yang menyimpan banyak citra. Simon melihat sepotong samudra berwarna biru langit, ujung gaun satin yang mengembang ketika pemakainya berputar, sekilas wajah Magnus, seorang pemuda bermata biru—kemudian Azazel membuka kedua lengannya dan lingkaran citra itu lenyap

ke dalam tubuhnya, seperti sepotong sampah liar terisap ke dalam badan pesawat jet.

Napas Azazel tersekat. Matanya, yang berupa lidah api merah yang berkelip-kelip cepat, sekarang berkobar seperti api unggun, dan suaranya meretih ketika dia bicara. “Ahhhh. Lezat.”

Magnus berujar dengan ketus. “Sekarang, giliranmu.”

Si iblis menjilat bibirnya. “Solusi masalah kalian adalah ini. Kalian melepaskan aku ke dunia, lalu aku mengambil putra Valentine dan membawanya hidup-hidup ke Neraka. Dia tidak akan mati, jadi Jace kalian akan hidup, tapi dia meninggalkan dunia ini, dan perlahan ikatan mereka terbakar. Kalian akan mendapatkan teman kalian kembali.”

“Lantas apa?” kata Magnus pelan. “Kami melepaskanmu ke dunia, kemudian kau kembali dan membiarkan dirimu diikat lagi?”

Azazel tertawa. “Tentu saja tidak, dasar *warlock* bodoh. Imbalan bagi jasaku adalah kebebasan.”

“Kebebasan?” Alec bicara, terdengar tidak percaya. “Pangeran Neraka, dibebaskan di dunia? Kami sudah memberimu kenangan kami—”

“Kenangan itu harga untuk mendengar rencanaku,” sela Azazel. “Kalian harus membayarku dengan kebebasanku jika mau rencanaku dilaksanakan.”

“Itu curang, dan kau tahu itu,” protes Magnus. “Kau meminta hal yang mustahil.”

“Begitu pula kau,” kata Azazel. “Jika benar bumi berputar, sudah tidak ada harapan bagi teman kalian.

‘Apabila seorang laki-laki bernazar atau bersumpah kepada TUHAN, sehingga ia mengikat dirinya kepada suatu janji, maka janganlah ia melanggar perkataannya itu.’ Dalam kasus mantra Lilith, jiwa mereka terikat, dan keduanya sepakat.”

“Jace tidak akan pernah sepakat—” Alec membuka suara.

“Dia mengucapkan kata-kata sumpahnya,” kata Azazel. “Dengan kehendaknya sendiri atau dengan paksa, sama saja. Kalian memintaku memutuskan ikatan yang hanya bisa diputus oleh Surga. Tapi, Surga tidak akan membantu kalian—kalian tahu itu sebagaimana aku. Karena itu, manusia memanggil iblis dan bukan malaikat, benar? Inilah harga yang harus kalian bayar untuk campur tanganku. Kalau kalian tidak ingin membayarnya, kalian harus menerima apa yang hilang dari kalian.”

Wajah Magnus pucat dan tegang. “Kami akan berkumpul dan berunding apakah tawaranmu bisa diterima. Sementara itu, *aku mengusirmu*.” Dia mengibaskan tangannya, dan Azazel lenyap, meninggalkan bau kayu terbakar.

Empat orang di ruangan itu bertatapan dengan ragu. “Permintaannya,” kata Alec akhirnya, “mustahil, kan?”

“Secara teori, tidak ada yang mustahil,” kata Magnus, menatap ke depan seperti sedang melihat ke dalam jurang. “Tapi, melepaskan Iblis Kuat ke dunia—bukan sekadar Iblis Kuat, melainkan Pangeran Kegelapan, yang kedua setelah Lucifer sendiri—kehancuran yang bisa didatangkannya—”

“Tapi, mungkin juga, kan,” potong Isabelle, “Sebastian bisa mendatangkan kerusakan yang sama besarnya?”

“Seperti kata Magnus,” Simon menambahkan dengan getir, “tidak ada yang mustahil.”

“Hampir tidak ada kejahatan yang lebih besar di mata Kunci,” kata Magnus. “Siapa pun yang melepaskan Azazel ke dunia akan menjadi buronan.”

“Tapi, jika ini dilakukan untuk menghancurkan Sebastian....” Isabelle mengemukakan pendapatnya.

“Kita tidak punya bukti Sebastian sedang merencanakan apa pun,” kata Magnus. “Siapa tahu dia hanya ingin menetap di rumah pedesaan yang bagus di Idris.”

“Bersama Clary dan Jace?” timpal Alec dengan sangsi. Magnus mengangkat bahu. “Siapa yang tahu dia ingin apa dengan mereka? Mungkin, dia cuma kesepian.”

“Tidak mungkin dia menculik Jace dari atap karena dia tak tahan untuk *bromance*,” kata Isabelle. “Dia *sedang merencanakan sesuatu*.”

Mereka semua menatap Simon. “Clary sedang berusaha mencari tahu itu. Ia perlu waktu. Dan jangan bilang ‘Kita tidak punya waktu,’” Simon menambahkan. “Ia sudah tahu.”

Alec menggaruk rambutnya yang gelap. “Baik, tapi kita baru saja membuang satu hari penuh. Satu hari waktu yang kita tidak punya. Jangan ada ide bodoh lagi.” Tidak biasanya suara Alec seketus ini.

“Alec,” ucap Magnus. Dia memegang bahu kekasihnya itu. Alec berdiri diam, menatap lantai dengan marah. “Kau tidak apa-apa?”

Alec menatapnya. “Kau siapa?”

Napas Magnus sedikit tersekat. Dia kelihatan—untuk kali pertama seingat Simon—benar-benar bingung. Hanya berlangsung sesaat, tetapi ada. “*Alexander*,” katanya.

“Terlalu cepat untuk bergurau tentang kenangan bahagia, ya,” ujar Alec.

“Menurutmu?” Suara Magnus meninggi. Sebelum dia sempat berkata lagi, pintu dibuka dan Maia bersama Jordan masuk. Pipi mereka memerah karena dingin, dan—Simon melihat dengan sedikit terkejut—Maia mengenakan jaket Jordan yang terbuat dari kulit.

“Kami baru saja kembali dari markas,” kata Maia dengan riang. “Luke belum bangun, tapi kelihatannya dia akan membaik—” Ia berhenti, melihat pentagram yang masih berkelip redup, awan-awan asap hitam, dan petak-petak gosong di lantai. “Oke, kalian sedang *apa*?”

Dengan bantuan tudung pesona dan kemampuan Jace untuk berayun naik dengan satu lengan memegang jembatan tua yang melengkung, Clary dan Jace lolos dari polisi Italia tanpa tertangkap. Begitu mereka berhenti berlari, mereka ambruk bersandar di sebuah gedung, tertawa, bersampingan, tangan mereka bertautan. Sesaat, Clary merasakan kebahagiaan murni yang tajam dan harus membenamkan kepala di bahu Jace. Dengan suara dalam hati yang keras, Clary

mengingatkan diri sendiri, bahwa *ini bukan Jace*, sebelum tawanya berhenti.

Jace seperti menganggap mendadak diamnya Clary sebagai tanda bahwa gadis itu letih. Jace menggenggam tangan Clary dengan ringan ketika mereka kembali ke jalan yang pertama mereka tapaki, kanal sempit dengan jembatan di kedua sisinya. Di antara kedua jembatan, Clary mengenali apartemen tempat tinggal Sebastian, sebuah rumah bandar yang hampa dan tanpa ciri khas yang tadi mereka tinggalkan. Gigil menjalari tubuhnya.

“Kedinginan?” Jace menarik Clary mendekat ke dirinya dan mencium gadis itu. Jace jauh lebih tinggi daripada Clary sehingga entah Jace harus membungkuk atau mengangkatnya. Dalam kasus ini, Jace mengangkatnya dan Clary menahan diri agar napasnya tidak tersekat ketika Jace mengayunkannya ke atas dan *menembus* dinding rumah itu. Sambil menurunkan Clary, Jace menendang pintu—yang mendadak muncul di belakang mereka—hingga menutup dengan suara keras, dan hendak melepaskan jaket ketika ada terdengar bunyi orang mengikik tertahan.

Clary menjauh dari Jace saat lampu-lampu menyala di sekeliling mereka. Sebastian duduk di sofa, kakinya di atas meja rendah. Rambutnya berantakan, matanya hitam mengilat. Dia tidak sendirian juga. Ada dua gadis di situ, satu di kiri dan satu di kanannya. Satu pirang, berpakaian cukup minim, rok pendek berkilauan dan atasan kelap-kelip. Tangannya diletakan di dada Sebastian. Gadis yang satu lagi lebih muda, wajahnya lebih halus, dengan rambut

hitam dipotong pendek, bando beludu merah melingkari kepalanya, dan gaun hitam renda.

Clary merasa sarafnya menegang. *Vampir*, pikirnya. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa tahu, tetapi ia tahu—entah karena kulit si gadis berambut gelap yang putih berkilau seperti lilin atau matanya yang kelihatan tanpa dasar, atau mungkin indra Clary mulai menajam, seperti Pemburu Bayangan pada umumnya. Si gadis vampir tahu bahwa Clary tahu—Clary tahu itu. Gadis vampir itu menyeringai, menunjukkan gigi-giginya yang runcing, kemudian membungkuk untuk menyusurkan giginya ke tulang selangka Sebastian. Kelopak mata Sebastian bergetar, bulu matanya yang pirang turun menutupi matanya yang gelap. Dia menatap Clary lewat bulu matanya, tidak menghiraukan Jace.

“Kau senang dengan kencanmu?”

Clary berharap bisa berbicara kasar, tetapi ia malah hanya mengangguk.

“Nah, kalau begitu, kalian mau bergabung dengan kami?” kata Sebastian, menunjuk dirinya dan kedua gadisnya. “Ikut minum?”

Gadis berambut hitam tertawa dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia kepada Sebastian, suaranya bertanya.

“No,” kata Sebastian. “*Lei é mia sorella.*”

Gadis itu mundur di kursinya, tampak kecewa. Mulut Clary kering. Mendadak, ia merasakan tangan Jace di tangannya, ujung jari-jari Jace yang kapalan terasa kasar.

“Aku rasa tidak,” kata Jace. “Kami akan ke atas. Sampai jumpa besok pagi.”

Sebastian menggoyangkan jari-jarinya, dan cincin Morgenstern di tangannya menangkap cahaya, memercik seperti api suar. “*Ci vediamo.*”

Jace membimbing Clary keluar dari ruangan dan menaiki tangga kaca. Ketika mereka berada di koridor, baru Clary merasa memperoleh napasnya kembali. Jace yang berbeda ini satu perkara. Sebastian perkara lain. Aura mengancam yang membubung dari Sebastian bagaikan asap membumbung dari kebakaran. “Apa kata Sebastian tadi?” tanya Clary. “Dalam bahasa Italia?”

“Katanya, ‘Tidak, ia adikku,’” kata Jace. Dia tidak memberitahukan pertanyaan si gadis vampir.

“Dia sering melakukan ini?” tanya Clary. Mereka telah berhenti di depan kamar Jace, di ambang pintu. “Membawa cewek ke sini?”

Jace menyentuh wajah Clary. “Dia melakukan apa yang dia inginkan, dan aku tidak bertanya,” katanya. “Dia bisa membawa pulang kelinci merah muda setinggi dua setengah meter dan berbikini jika dia mau. Itu bukan urusanku. Tapi, kalau kau tanya *aku* apakah aku pernah membawa pulang cewek ke sini, jawabannya tidak. Aku tidak mau siapa pun selain kau.”

Clary tidak menanyakan itu, tetapi ia tetap mengangguk, seolah-olah menjadi yakin. “Aku tidak mau turun.”

“Kau bisa tidur di kamarku bersamaku malam ini.” Mata emas Jace bersinar dalam gelap. “Atau kau bisa

tidur di kamar utama. Kau tahu aku tidak akan pernah memaksamu—”

“Aku ingin bersamamu,” kata Clary, kaget sendiri dengan dirinya yang berapi-api. Mungkin hanya karena membayangkan tidur di kamar utama, tempat Valentine pernah tidur, tempat Valentine dulu berharap bisa hidup bersama ibunya lagi, terlalu berat. Atau mungkin Clary letih, dan ia hanya pernah menghabiskan satu malam seranjang bersama Jace. Kala itu, mereka tidur hanya dengan bersentuhan tangan, seolah-olah pedang yang tak bersarung diletakkan di antara mereka.

“Beri aku waktu sedetik untuk membersihkan kamarku. Berantakan.”

“*Yeah*, ketika aku di situ tadi, sepertinya aku *benar-benar melihat setitik debu di kosen jendela*. Sebaiknya kau bersihkan.”

Jace menarik sejumput rambut Clary, menelusurinya dengan jari-jarinya. “Bukan bermaksud bertentangan dengan kepentinganku sendiri, tapi kau butuh sesuatu untuk dipakai tidur? Piyama, atau....”

Clary teringat lemari penuh pakaian di kamar tidur utama. Ia akan terbiasa dengan pikiran ini. Sebaiknya, mulai dari sekarang. “Aku akan ambil gaun tidur.”

Beberapa saat kemudian, saat berdiri menghadap sebuah laci terbuka, ia berpikir tentu saja gaun tidur yang dibeli kan pria untuk dipakai oleh wanita dalam hidupnya *tidak sama dengan* sesuatu yang kita beli untuk diri sendiri. Clary biasa tidur dengan *tank top* dan celana piyama, tetapi semua

yang ada di sini berupa gaun sutra atau renda atau sangat minim, atau gabungan ketiganya.

Akhirnya, ia memilih gaun longgar sutra hijau muda yang mencapai pertengahan pahanya. Ia teringat kuku merah gadis di bawah, kuku pada tangan yang ditaruh di dada Sebastian. Kuku tangan Clary sendiri telah digigiti, kuku kakinya tak pernah dihias dengan lebih daripada kuteks bening. Ia penasaran bagaimana rasanya menjadi lebih seperti Isabelle, sangat menyadari kekuatan feminin yang bisa kita gunakan sebagai senjata, alih-alih memandangi kecantikannya dengan takjub, seperti orang yang mendapat hadiah selamat rumah baru, tetapi tidak tahu harus menaruhnya di mana.

Clary menyentuh cincin emas di jarinya untuk keberuntungan sebelum menuju kamar Jace. Pemuda itu duduk di ranjang, hanya bercelana piyama hitam dan tak berkaus, membaca buku dalam secerach kecil cahaya kuning dari lampu samping tempat tidur. Clary berdiri sesaat, mengamati Jace. Clary bisa melihat gerakan halus otot-otot Jace di bawah kulitnya ketika pemuda itu membalik halaman—dan bisa melihat Tanda Lilith, tepat di atas jantungnya. Tanda itu tidak kelihatan seperti jalinan hitam Tanda-Tanda Pemburu Bayangan. Tanda itu merah keperakan, seperti merkuri yang dibubuhi darah. Tanda itu tidak kelihatan tidak cocok padanya.

Pintu menutup di belakang Clary dengan bunyi *klik*, dan Jace mendongak. Clary melihat wajah Jace berubah. Mungkin Clary bukan penggemar berat gaun tidur, tapi

kelas Jace iya. Tatapan wajah Jace membuat gigitan merayapi kulit Clary.

“Kau kedinginan?” Jace menyibakkan selimut. Clary merayap ke dalamnya bersama Jace ketika pemuda itu melempar buku ke meja samping tempat tidur. Mereka pun meluncur bersama ke balik selimut hingga mereka berhadapan. Mereka telah berbaring di perahu selama waktu yang terasa seperti berjam-jam, berciuman, tetapi ini berbeda. Berbaring yang tadi dilakukan di tempat publik, di bawah sorotan kota dan bintang-bintang. Ini keintiman yang serta-merta, hanya ada mereka berdua di bawah selimut, napas dan panas tubuh mereka berbaur. Tidak ada orang yang akan melihat mereka, tidak ada orang yang akan menghentikan mereka, tidak ada *alasan* untuk berhenti. Ketika Jace mengulurkan tangan dan meletakkan tangannya di pipi Clary, gadis itu merasa gemuruh darahnya sendiri di telinganya bisa membuatnya tuli.

Mata mereka sangat berdekatan, Clary bisa melihat pola emas dan emas yang lebih gelap dalam selaput pelangi mata Jace, seperti batu baiduri mozaik. Lama sekali Clary kedinginan, dan sekarang ia merasa seperti membara dan meleleh pada saat bersamaan, larut ke dalam diri Jace—padahal mereka hampir tak bersentuhan. Clary mendapati pandangannya sendiri tertarik ke tempat-tempat paling rapuh pada diri Jace—pelipisnya, matanya, denyut di pangkal lehernya. Clary ingin menciumnya di tempat itu, merasakan detak jantung Jace pada bibirnya.

Tangan kanan Jace yang berbekas luka meraba menuruni pipi Clary, melintasi bahu dan sisi tubuhnya, mengusapnya dalam satu elusan panjang yang berakhir di pinggul. Clary bisa mengerti kenapa pria sangat menyukai baju tidur dari sutra. Tidak ada gesekan rasanya seperti meluncurkan tangan di kaca. “Katakan kau mau apa,” kata Jace dalam bisik yang tidak terlalu bisa menyamarkan parau dalam suaranya.

“Aku cuma ingin kau memelukku,” kata Clary. “Saat aku tidur. Itu saja yang aku mau sekarang.”

Jari-jari Jace, yang pelan-pelan membelai dalam bentuk lingkaran pada pinggul Clary, bergeming. “Itu saja?”

Bukan itu yang Clary inginkan. Clary ingin mencium Jace hingga hilanglah ruang dan waktu dan lokasi, seperti yang dirasakannya di perahu—mencium Jace hingga gadis itu lupa siapa dirinya dan kenapa ia ada di sini. Ia ingin menggunakan Jace seperti narkoba.

Namun, itu ide yang sangat buruk.

Jace mengamati Clary, gelisah, dan Clary ingat kali pertama melihat Jace dan ia pikir Jace kelihatan mematikan sekaligus indah, bagaikan seekor singa. *Ini ujian*, pikir Clary. Dan mungkin ujian yang berbahaya. “Itu saja.”

Dada Jace naik dan turun. Tanda Lilith seperti berdenyut pada kulit tepat di atas jantungnya. Tangan Jace mengencang pada pinggul Clary. Gadis itu bisa mendengar napasnya sendiri, sedangkal ombak rendah.

Jace menarik Clary ke arahnya, menggulingkan tubuh Clary hingga mereka berbaring saling menyisip seperti sendok, punggung Clary menghadap Jace. Clary menelan

napasnya yang hendak tersekat. Kulit Jace hangat pada kulitnya, seakan-akan Jace sedikit demam. Namun, lengan Jace yang melingkarinya terasa akrab. Tubuh mereka saling pas, seperti biasa, kepala Clary di bawah dagu Jace, tulang punggung Clary bersandar pada otot-otot kencang dada dan perut Jace, kaki Clary menekuk pada kaki Jace. “Baik,” bisik Jace, dan merasakan napas Jace pada tengkuknya membuat sekujur bulu kuduk Clary berdiri. “Mari kita tidur.”

Itu saja. Perlahan, tubuh Clary menjadi relaks, dentum jantungnya melambat. Lengan Jace yang melingkarinya terasa seperti biasa. Nyaman. Clary merapatkan lengan melingkari lengan Jace dan memejamkan mata, membayangkan ranjang mereka tercabut lepas dari penjara ini, mengambang di udara atau di permukaan samudra, mereka berdua saja.

Clary tidur seperti itu, kepalanya dijejalkan di bawah dagu Jace, tulang punggungnya pas pada tubuh Jace, kaki mereka bertautan. Ini tidur terbaiknya selama berminggu-minggu terakhir.

Simon duduk di pingir ranjang di kamar tamu Magnus, memandang tas tentang di pangkuannya.

Terdengar suara-suara dari ruang tengah. Magnus sedang menjelaskan kepada Maia dan Jordan tentang apa yang terjadi semalam, dengan Izzy sesekali menyisipkan detail. Jordan mengatakan sesuatu tentang mereka harus memesan makanan ala China agar tidak kelaparan. Maia tertawa dan berkata asalkan mereka tidak memesan dari Jade Wolf, tidak apa-apa.

Kelaparan, pikir Simon. Dia mulai lapar—cukup lapar untuk mulai merasakannya, seolah semua pembuluh darahnya ditarik. Ini rasa lapar yang berbeda dengan rasa lapar manusia. Dia merasa dikelupas, di dalamnya ada kekosongan hampa. Jika seseorang memukulnya, pikir Simon, dia akan berdentang seperti lonceng.

“Simon.” Pintu dibuka, dan Isabelle menyelinap masuk. Rambut hitam Isabelle tergerai lepas, hampir mencapai pinggangnya. “Kau oke?”

“Aku baik-baik saja.”

Isabelle melihat tas tentang di pangkuan Simon, lalu bahu gadis itu menegang. “Kau mau pergi?”

“Yah, aku tidak berencana tinggal di sini selamanya,” kata Simon. “Maksudku, semalam—berbeda. Kau meminta....”

“Benar,” kata Isabelle dengan suara riang yang tidak biasa. “Yah, setidaknya, kau bisa pulang dengan menumpang Jordan. Omong-omong kau tau tentang dia dan Maia?”

“Tahu apa tentang mereka?”

Isabelle memelankan suaranya. “Sesuatu *pasti* telah terjadi di antara mereka dalam perjalanan kecil mereka. Sekarang, mereka seperti pacaran.”

“Yah, itu bagus.”

“Kau cemburu?”

“Cemburu?” Simon membeo, bingung.

“Yah, kau dan Maia....” Isabelle melambaikan satu tangan, menatap Simon lewat bulu matanya. “Dulu kalian....”

“Oh. Tidak. Tidak, sama sekali tidak. Aku ikut senang untuk Jordan. Ini akan membuatnya benar-benar bahagia.” Simon tulus juga.

“Bagus.” Isabelle mendongak, dan Simon melihat pipi gadis itu memerah seperti mawar, dan tidak hanya karena dingin. “Kau mau menginap di sini malam ini, Simon?”

“Bersamamu?”

Isabelle mengangguk, tidak menatapnya. “Alec sedang keluar untuk mengambil lebih banyak pakaian dari Institut. Dia bertanya apakah aku ingin ikut pulang, tapi aku—aku lebih ingin di sini bersamamu.” Isabelle mengangkat dagunya, menatap Simon lurus-lurus. “Aku tidak mau tidur sendiri. Kalau aku tetap di sini, apa kau akan tetap di sampingku?” Simon tahu betapa bencinya Isabelle meminta.

“Tentu,” kata Simon, sesantai mungkin, menghalau rasa lapar dari kepalanya, atau berusaha menghalau. Kali terakhir dia berusaha melupakan rasa lapar, ujung-ujungnya Jordan menarik dia dari Maureen yang setengah pingsan.

Namun, saat itu dia tidak makan selama berhari-hari. Ini berbeda. Dia tahu batas daya tahannya. Dia yakin.

“Tentu,” kata Simon lagi. “Pasti seru.”

Camille tersenyum angkuh kepada Alec dari dipannya. “Jadi, Magnus kira sekarang kau di mana?”

Alec, yang telah menaruh sebuah papan kayu di atas dua balok batako menjadi semacam bangku, merentangkan kaki panjangnya dan menatap sepatu botnya. “Di Institut,

mengambil pakaian. Aku bermaksud pergi ke daerah Spanish Harlem, tapi aku malah datang ke sini.”

Mata Camille menyipit. “Dan kenapa itu?”

“Karena aku tidak bisa. Aku tidak bisa membunuh Raphael.”

Camille melambungkan kedua tangannya ke atas. “Dan kenapa tidak? Kau punya hubungan khusus dengannya?”

“Aku nyaris tidak kenal dia,” kata Alec. “Tapi, membunuh dia sama dengan sengaja melanggar Hukum Perjanjian. Tidak berarti aku belum pernah melanggar Hukum, tapi melanggar Hukum untuk alasan yang baik tidak sama dengan untuk alasan yang egois.”

“Oh, ya Tuhan.” Camille mulai mondar-mandir. “Jangan mengumbar perasaan moral *Nephilim* kepadaku.”

“Maaf.”

Mata Camille menyipit. “Maaf? Akan aku *buat* kau—” Ia berhenti. “Alexander.” Ia melanjutkan dengan suara yang lebih tenang. “Bagaimana dengan Magnus? Kalau kalian tetap seperti ini, kau akan kehilangan dia.”

Alec mengamati Camille saat bergerak, seperti kucing dan tenang, wajah Camille kosong dari perasaan apa pun selain simpati yang penasaran. “Magnus lahir di mana?”

Camille tertawa. “Itu pun kau tidak tahu? Ya ampun. Batavia, kalau kau perlu tahu.” Ia mendengus melihat Alec tampak tidak mengerti. “Indonesia. Tentu saja, negara itu adalah Hindia Belanda pada masa itu. Ibunya pribumi, aku yakin. Ayahnya seorang kolonis biasa. Yah, bukan ayahnya yang *asli*.” Bibirnya melengkung menjadi senyum.

“Siapa ayahnya yang asli?”

“Ayah Magnus? Wah, iblis, tentu saja.”

“Ya, tapi iblis yang *mana*?”

“Kenapa itu penting, Alexander?”

“Aku merasa,” Lanjut Alec dengan nada mengotot, “ayahnya sangat kuat, iblis berpangkat tinggi. Tapi, Magnus tidak mau berbicara tentang ayahnya.”

Camille menjatuhkan diri kembali di dipan sambil mendesah. “Yah, tentu saja tidak. Kita harus menyimpan misteri dalam hubungan kita, Alec Lightwood. Buku yang belum dibaca selalu lebih menarik daripada buku yang telah dihafal.”

“Maksudmu, aku memberitahunya terlalu banyak?” Alec menyambar kue nasihat itu. Di suatu tempat, di dalam cangkang dingin dan cantik wanita ini, ada seseorang yang punya pengalaman sama dengannya—mencintai dan dicintai oleh Magnus. Pasti Camille tahu sesuatu, suatu rahasia, suatu kunci yang akan mencegah Alec mengacaukan keadaan.

“Hampir benar. Walaupun, kau baru hidup sebentar sekali sehingga tak terbayang olehku berapa banyak hal yang bisa kaukatakan. Jelas kau kehabisan anekdot.”

“Yah, bagiku, sepertinya jelas juga bahwa kebijakanmu untuk tidak memberitahukan apa-apa kepadanya tidak berhasil juga.”

“Aku tidak terlalu berusaha mempertahankannya seperti kau.”

“Yah,” tanya Alec, tahu bahwa ini ide buruk, tetapi tidak sanggup menahan, “kalau kau *tertarik* mempertahankannya, apa yang akan kaulakukan dengan cara yang berbeda?”

Camille mendesah dengan gaya dramatis. “Masalahnya, kau terlalu muda untuk mengerti bahwa kita semua menyembunyikan sesuatu. Kita menyembunyikannya dari kekasih kita karena kita ingin menghadirkan diri kita yang terbaik. Tetapi, karena ini cinta nyata, kita harap kekasih kita memahaminya saja, tanpa perlu bertanya. Dalam hubungan yang sejati, hubungan yang berlangsung sepanjang masa, ada kesepakatan yang tak terucap.”

“T-tapi,” Alec tergagap, “aku kira, dia ingin aku membuka diri. Maksudku, aku sulit membuka diri, bahkan dengan orang yang sudah kukenal seumur hidup—seperti Isabelle, atau Jace....”

Camille mendengar. “Itu berbeda,” katanya. “Kau tidak perlu lagi orang lain di dalam hidupmu begitu kau menemukan cinta sejatimu. Pantas saja Magnus merasa tidak bisa terbuka kepadamu, karena kau sangat bergantung kepada orang-orang ini. Jika cinta kalian sejati, kalian harus saling memenuhi setiap hasrat, setiap kebutuhan—kau mendengarkan, Alexander muda? Karena saranku berharga, dan tidak sering diberikan....”

Ruangan sarat dengan cahaya fajar yang tembus pandang. Clary duduk, mengamati Jace yang sedang lelap. Jace tidur menyamping, rambutnya menjadi warna kuningan pucat dalam udara yang

kebiru-biruan. Pipinya ditumpukan di atas tangan, seperti anak-anak. Luka berbentuk bintang di bahunya tampak, begitu pula pola-pola rune lama di lengannya, di punggung, dan di sisi tubuhnya.

Clary bertanya-tanya apakah orang lain akan menganggap bekas luka itu indah anggapannya, atau apakah ia hanya menganggap bekas luka itu indah karena ia mencintai Jace dan semua itu merupakan bagian dari Jace. Setiap bekas luka menceritakan kisah suatu masa. Sebagian di antaranya bahkan telah menyelamatkan nyawa Jace.

Jace bergumam dalam tidurnya dan berbalik telentang. Tangannya—rune Waskita kelihatan jelas dan hitam di punggung tangannya—diletakan di perut. Di atasnya, ada rune yang tidak Clary anggap indah: rune Lilith, rune yang mengikat Jace kepada Sebastian.

Rune itu tampak berdenyut, seperti kalung rubi Isabelle, seperti jantung kedua.

Sehening kucing, Clary bergerak dan berlutut di ranjang. Ia mengulurkan tangan dan menarik belati Herondale dari dinding. Foto dirinya bersama Jace mengepak bebas, berputar di udara sebelum mendarat tengkurap di lantai.

Ia menelan ludah dan menatap Jace. Bahkan kini, Jace sangat hidup, dia kelihatan bersinar dari

dalam dirinya, seolah-olah diterangi nyala api.

Bekas luka di dadanya berdenyut teratur.

Clary mengangkat belati itu.

Clary terbangun kaget, jantungnya memukul-mukul rongga dadanya. Ruangan itu berayun di sekelilingnya bak komidi putar. Hari masih gelap, dan lengan Jace melingkari tubuhnya, napas Jace hangat di tengkuknya. Ia bisa merasakan detak jantung Jace di tulang punggungnya. Ia memejamkan mata, menelan rasa pahit di mulutnya.

Itu cuma mimpi. Itu cuma mimpi.

Namun, tidak mungkin ia tidur lagi sekarang. Ia duduk dengan hati-hati, dengan lembut memindahkan lengan Jace, lalu turun dari tempat tidur.

Lantai sedingin es dan ia mengernyit ketika kakinya yang tanpa alas menyentuh lantai. Ia menemukan kenop pintu kamar tidur dalam keremangan lalu membukanya. Dan mematung.

Walaupun tidak ada jendela di lorong, tempat ini diterangi oleh kandil gantung. Genangan-genangan sesuatu yang kelihatan lengket dan gelap mengotori lantai. Di sepanjang satu dinding bercat putih, ada cap tangan yang jelas berdarah. Darah memerciki dinding secara berselang-seling ke arah tangga, dan di sana, ada satu noda gelap yang panjang.

Clary melihat ke arah kamar Sebastian. Tempat itu tenang, pintu ditutup, tidak ada cahaya tampak di bawahnya. Ia teringat gadis pirang berbaju atasan kelap-kelip. Ia melihat

cap tangan berdarah itu lagi. Itu seperti pesan, satu tangan didorong, berkata *Hentikan*.

Kemudian, pintu Sebastian dibuka.

Sebastian keluar. Dia mengenakan baju hangat di atas *jeans* hitam, dan rambutnya yang putih keperakan kusut. Dia menguap. Dia menoleh lagi ketika melihat Clary, dan ekspresi yang benar-benar kaget terlintas di wajahnya. “Kau sedang apa?”

Clary menarik napas. Udara terasa seperti logam. “Aku sedang apa? *Kau* sedang apa?”

“Turun untuk mengambil handuk untuk membersihkan kekacauan ini,” katanya dengan wajar. “Vampir dan permainan mereka...”

“Ini tidak kelihatan seperti hasil dari *permainan*,” kata Clary. “Cewek tadi—cewek manusia yang bersamamu—apa yang terjadi kepadanya?”

“Ia agak ketakutan melihat taring. Kadang-kadang, manusia begitu.” Melihat wajah Clary, Sebastian tertawa. “Ia tidak takut sekarang. Malah, ingin lagi. Ia sedang tidur di kamarku, kalau kau mau memeriksa dan memastikan ia masih hidup.”

“Tidak.... Itu tidak perlu.” Clary menurunkan matanya. Ia berharap sedang memakai sesuatu selain gaun tidur sutra ini. Ia merasa telanjang. “Bagaimana denganmu?”

“Maksudmu, apakah aku baik-baik saja?”

Clary tidak bertanya, tetapi Sebastian tampak senang. Pemuda itu menarik kerah bajunya ke samping, dan Clary

bisa melihat dua bekas luka tusuk yang rapi tepat di tulang selangkanya.

“Aku bisa memakai *iratze*.”

Clary tidak mengatakan apa-apa.

“Ayo turun,” kata Sebastian, lalu dia memberi tanda agar Clary mengikutinya saat melewati gadis itu. Tanpa alas kaki, Sebastian menuruni tangga kaca. Sesaat kemudian, Clary menurut. Sebastian menyalakan lampu sambil berjalan, jadi ketika mereka sampai di dapur, ruangan itu disinari cahaya hangat. “Anggur?” katanya kepada Clary sambil menarik pintu kulkas.

Clary duduk di salah satu kursi konter, merapikan gaun tidurnya. “Air saja.”

Ia mengamati Sebastian menuang dua gelas air mineral—satu untuknya, satu untuk diri sendiri. Gerakan-gerakannya yang praktis dan mulus seperti Jocelyn, tetapi kendali gerakannya pasti ditanamkan oleh Valentine. Clary pun teringat cara Jace bergerak, seperti penari yang telah dilatih dengan telaten.

Sebastian mendorong gelas kepada Clary dengan satu tangan, tangan lain mengangkat gelasnyanya sendiri ke bibirnya. Seusai minum, dia mengempaskan gelasnyanya lagi ke konter. “Mungkin kau tahu, tapi bermain-main dengan vampir pasti membuat kita haus.”

“Bagaimana aku bisa tahu?” Pertanyaan Clary terucap lebih sengit daripada niatnya.

Sebastian mengangkat bahu. “Aku tebak kau bermain gigit-gigitan dengan si Pengembara Siang.”

“Simon dan aku tidak pernah *bermain gigit-gigitan*,” kata Clary dengan nada suara beku. “Sebenarnya, aku tidak bisa membayangkan kenapa ada orang ingin vampir mengisap mereka dengan sengaja. Bukankah kau benci dan memandang rendah Penghuni Dunia Bawah?”

“Tidak,” kata Sebastian. “Jangan mencampuradukkan aku dengan Valentine.”

“*Yeah*,” gumam Clary. “Sulit terjadi.”

“Bukan salahku aku sangat mirip Valentine dan kau mirip *Jocelyn*.” Mulut Sebastian menekuk menjadi ekspresi tidak suka saat teringat Jocelyn. Clary mengerutkan dahi ke arah kakaknya. “Nah, mulai deh. Kau selalu menatapku seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Seperti aku habis membakar penampungan binatang untuk senang-senang saja dan merokok bersama anak-anak yatim piatu.” Sebastian menuang segelas air lagi. Ketika dia menoleh dari Clary, gadis itu melihat luka tusuk di leher Sebastian sudah mulai sembuh.

“Kau pernah membunuh anak kecil,” kata Clary dengan ketus, saat bicara pun tahu seharusnya ia tutup mulut, melanjutkan berpura-pura bahwa ia tidak menganggap Sebastian monster. Tetapi, *Max*. Max hidup dalam kepala Clary seolah-olah ini kali pertama ia melihat anak itu, ketiduran di sofa di Institut dengan buku di pangkuan dan kacamata miring di wajahnya yang kecil. “Itu bukan sesuatu yang bisa dimaafkan, selamanya.”

Sebastian menarik napas. “Begitu rupanya,” katanya. “Terlalu cepat membuka kartu, Adik?”

“Menurutmu, bagaimana?” Suara Clary terdengar tipis dan letih di telinganya sendiri, tetapi Sebastian tersentak seolah-olah Clary menghardiknya.

“Kau akan percaya jika aku bilang itu tidak disengaja?” kata Sebastian, menaruh gelasny di atas konter. “Aku tidak bermaksud membunuhnya. Cuma membuatnya pingsan, agar dia tidak mengadu—”

Clary membungkam Sebastian dengan tatapan. Clary tahu ia tidak bisa menyembunyikan kebencian di matanya, tahu seharusnya ia sembunyikan, tahu bahwa itu mustahil.

“Aku serius. Aku bermaksud membuatnya pingsan, seperti yang aku lakukan terhadap Isabelle. Aku salah mengukur kekuatanku sendiri.”

“Kalau Sebastian Verlac? Yang asli? Kau membunuhnya, kan?”

Sebastian menatap kedua tangannya sendiri seakan-akan asing baginya. Ada sebuah rantai perak yang menahan pelat logam rata, seperti gelang identitas, melingkari pergelangan tangan kanannya—menyembunyikan bekas luka tempat Isabelle pernah memotong tangannya. “Seharusnya, dia tidak melawan—”

Merasa jijik, Clary mulai meluncur turun dari kursi, tetapi Sebastian menangkap pergelangan tangannya, menariknya mendekat. Kulit Sebastian panas pada kulit Clary dan gadis itu ingat, di Idris, pada saat sentuhan Sebastian membakarnya. “Jonathan Morgenstern memang

membunuh Max. Tapi, bagaimana jika aku bukan orang yang sama? Kau belum sadar bahwa aku bahkan tidak memakai nama yang sama?”

“Lepaskan aku.”

“Kau yakin Jace berbeda,” kata Sebastian dengan pelan. “Kau yakin dia bukan orang yang sama, bahwa darahku mengubahnya. Benar, kan?”

Clary mengangguk tanpa bicara.

“Kalau begitu, kenapa sulit sekali untuk percaya bahwa hal sebaliknya juga terjadi? Mungkin, darahnya mengubah aku. Mungkin aku bukan orang yang sama.”

“Kau menikam Luke,” kata Clary. “Orang yang aku kasihi. Orang yang aku sayangi—”

“Dia hendak meledakkan aku hingga berkeping-keping dengan senapan,” bela Sebastian. “Kau sayang dia, tapi aku tidak kenal dia. Saat itu, aku menyelamatkan nyawaku, juga Jace. Kau benar-benar tidak paham itu?”

“Dan mungkin, kau cuma sedang mengatakan apa pun yang kauanggap perlu agar aku memercayaimu.”

“Apakah diriku yang dulu peduli kau percaya kepadaku atau tidak?”

“Kalau kau ada mau.”

“Mungkin, aku cuma mau adikku.”

Mendengar itu, mata Clary melesat ke mata Sebastian—di luar kehendaknya, dengan sorot tak percaya. “Kau tidak tahu keluarga itu apa,” katanya. “Atau apa yang akan kaulakukan bersama seorang adik jika kau punya.”

“Aku punya.” Suara Sebastian rendah. Ada noda darah di kerah bajunya, tepat pada bagian kerah itu menyentuh kulitnya. “Aku sedang memberimu kesempatan. Untuk melihat bahwa apa yang Jace dan aku lakukan adalah hal yang benar. Kau bisa memberiku kesempatan?”

Clary mengingat Sebastian yang dikenalnya di Idris. Ia pernah mendengar Sebastian yang dulu itu terdengar geli, ramah, jauh, ironis, bertekad, dan marah. Ia tidak pernah mendengar Sebastian terdengar memelas.

“Jace percaya kepadamu,” kata Sebastian. “Tapi, aku tidak. Dia percaya kau cukup mencintainya untuk membuang segala yang pernah kau yakini atau kau anggap penting untuk datang ke sini dan hidup bersamanya. Apa pun yang terjadi.”

Rahang Clary mengencang. “Dan, bagaimana kau tahu aku tidak mau?”

Sebastian tertawa. “Karena kau adikku.”

“Kita tidak sama!” Clary meludah, dan melihat senyum samar di wajah Sebastian. Gadis itu menahan sisa kata-katanya, tetapi sudah terlambat.

“Aku bisa bilang begitu,” kata Sebastian. “Tapi, ayolah, Clary. Kau sudah di sini. Kau tidak bisa kembali. Kau sudah membuang hidupmu demi Jace. Sebaiknya kaulakukan ini dengan sepenuh hati. Menjadi bagian dari apa yang sedang terjadi. Lalu, kau bisa berubah pikiran tentang... aku.”

Dengan tetap menunduk menatap lantai pualam, tidak menatap Sebastian, Clary mengangguk, sangat sedikit.

Sebastian mengulurkan tangan dan mengusap rambut yang jatuh ke mata Clary. Lampu dapur menciptakan percikan cahaya pada gelang yang dikenakan Sebastian, gelang yang selama ini Clary perhatikan, dengan huruf-huruf yang terukir di sana. *Acheronta movebo*. Dengan berani Clary memegang pergelangan tangan kakaknya. “Ini artinya apa?”

Sebastian menatap tangan Clary yang menyentuh perak di pergelangan tangannya. “Ini artinya ‘Demikianlah selalu para tiran’. Aku memakainya untuk mengingatkanku kepada Kunci. Konon, kata-kata ini diteriakkan oleh orang-orang Romawi yang membunuh Caesar supaya dia tidak menjadi diktator.”

“Pengkhiran,” ujar Clary menjatuhkan tangan.

Mata gelap Sebastian berkilat. “Atau pejuang kemerdekaan. Sejarah ditulis oleh pihak yang menang, Dik.”

“Dan kau berniat menulis bagian sejarah yang ini?”

Sebastian menyeringai kepada Clary, mata gelapnya bersinar. “Sudah pasti.”

*



12

ZAT SURGAWI

Ketika Alec kembali ke apartemen Magnus, semua lampu mati, tetapi ruang tengah bersinar dengan api putih kebiruan. Perlu beberapa saat hingga Alec sadar bahwa sinar itu berasal dari pentagram.

Alec menendang lepas sepatunya di dekat pintu dan berjalan sepelan mungkin ke kamar tidur utama. Ruangan itu gelap, lampu Natal warna-warni yang melilit bingkai jendela merupakan satu-satunya penerangan. Magnus tertidur telentang, selimut ditarik ke pinggangnya, tangannya rata di perutnya yang tidak berpusar.

Alec segera melepaskan baju menjadi celana bokser saja dan naik ke tempat tidur, berharap tidak membangunkan Magnus. Sayangnya, dia tidak memperhitungkan Chairman Meow, yang telah masuk ke bawah selimut. Siku Alec telak menekan ekor si kucing, kontan Chairman melolong dan melesat turun dari kasur, membuat Magnus duduk, mengerjapkan mata.

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” sahut Alec, dalam hati mengutuk semua kucing. “Aku tidak bisa tidur.”

“Jadi, kau keluar?” Magnus berguling ke samping dan menyentuh bahu Alec yang terbuka. “Kulitmu dingin, dan kau berbau seperti malam.”

“Aku habis berjalan-jalan,” jawab Alec, senang kamar ini terlalu redup sehingga Magnus tidak bisa benar-benar melihat wajahnya. Dia tahu dirinya pembohong yang payah.

“Ke mana?”

Kita harus menyimpan misteri dalam hubungan kita, Alec Lightwood.

“Ke beberapa tempat,” kata Alec dengan dibuat-buat. “Tahulah. Tempat-tempat misterius.”

“Tempat misterius?”

Alec mengangguk.

Magnus menggeletak kembali ke bantal. “Sepertinya kau baru pulang dari rumah sakit jiwa,” gumamnya, memejamkan mata. “Kau bawa oleh-oleh untukku?”

Alec membungkuk dan mencium bibir Magnus. “Cuma itu,” katanya dengan lembut, mundur, tetapi Magnus—yang

sudah mulai tersenyum—sudah memegang kedua lengan Alec.

“Yah, kalau kau membangunkanku,” katanya, “sebaiknya jangan menyia-nyiakan waktuku,” lalu menarik Alec ke atas tubuhnya.

Menimbang bahwa mereka telah menghabiskan satu malam seranjang, Simon tidak mengira malam kedua bersama Isabelle akan menjadi secangung ini. Di pihak lain, kali ini Isabelle tidak mabuk, dan terjaga, dan jelas mengharapkan sesuatu dari Simon. Masalahnya, Simon tidak yakin apa tepatnya.

Simon telah memberikan kemejanya untuk dipakai Isabelle. Ia memalingkan muka dengan sopan, sementara Isabelle naik ke balik selimut dan merapat ke dinding, memberi Simon cukup banyak ruang untuk berbaring.

Simon tidak repot-repot berganti baju, sekadar melepaskan sepatu dan kaus kaki, lalu merayap ke samping Isabelle dengan kaus dan *jeans*. Mereka berbaring bersisian sejenak, kemudian Isabelle berguling menghadap Simon menaruh satu lengan ke sisi tubuh Simon dengan canggung. Lutut mereka bersenggolan. Salah satu kuku kaki Isabelle menggores pergelangan kaki Simon. Simon berusaha maju, lalu dahi mereka berbenturan.

“Aduh!” gerutu Isabelle dengan kesal. “Bukankah seharusnya kau lebih pandai dalam hal ini?”

Simon terperanjat. “Kenapa?”

“beralam-malam kau tidur bersama Clary, terbungkus pelukan platonis yang indah,” katanya, menekan wajahnya ke bahu Simon sehingga suaranya teredam. “Aku kira....”

“Kami cuma *tidur*,” sahut Simon. Dia tidak mau mengatakan apa pun tentang bagaimana Clary sangat pas dengan tubuhnya, bahwa seranjang dengan Clary adalah sesuatu yang alami seperti bernapas, bahwa aroma rambut Clary mengingatkannya pada masa kecil dan sinar matahari, juga kesederhanaan dan rasa syukur. Mengutarakan itu, Simon merasa, tidak akan memperbaiki keadaan.

“Aku tahu. Tapi, aku tidak cuma *tidur*,” kata Isabelle jengkel. “Dengan siapa pun. Biasanya, aku sama sekali tidak menghabiskan malamku seperti itu. Tidak pernah.”

“Katamu, kau mau—”

“Oh, diam,” sahut Isabelle, lalu mencium Simon. Ini sedikit lebih berhasil. Simon pernah mencium Isabelle. Dia suka tekstur bibir Isabelle yang lembut, rasa kedua tangannya di dalam rambut Isabelle yang gelap dan panjang. Ketika Isabelle menekankan tubuhnya kepada Simon, Simon juga merasakan hangat tubuh gadis itu, kaki Isabelle yang panjang dan terbuka menyentuhnya, denyut darah—dan desis gigi taringnya ketika keluar.

Simon mundur cepat-cepat.

“*Sekarang* apa? Kau tidak mau menciumku?”

“Aku mau.” Simon berusaha bicara, tetapi taringnya menghalangi. Mata Isabelle melebar.

“Oh, kau lapar,” ujarnya. “Kapan terakhir kau mendapat darah?”

“Kemarin.” Simon berhasil bicara, dengan sedikit kesulitan.

Isabelle berbaring kembali di bantal Simon. Mata gadis itu besar dan hitam, dan bersinar dengan tidak wajar. “Mungkin kau harus makan,” katanya. “Kau tahu apa yang terjadi kalau kau tidak makan.”

“Aku tidak bawa darah. Aku harus kembali ke apartemen,” sahut Simon. Taringnya sudah mulai masuk kembali.

Isabelle menangkap lengannya. “Kau tidak harus minum darah binatang dingin. Ada aku di sini.”

Syok mendengar kata-kata Isabelle bagaikan denyut energi yang melesat menembus tubuhnya, membuat sarafnya terbakar. “Kau tidak serius.”

“Tentu serius.” Isabelle mulai membuka kancing kemeja yang dikenakannya, memperlihatkan lehernya, tulang selangkanya, jejak samar pembuluh darah yang kelihatan di bawah kulitnya yang pucat. Kemeja itu jatuh terbuka. *Bra* biru Isabelle menutupi jauh lebih banyak daripada bikini pada umumnya, tetapi Simon merasakan mulutnya menjadi kering. Batu rubi milik gadis itu bagaikan lampu merah di bawah tulang selangkanya. *Isabelle*. Seperti membaca pikiran Simon, Isabelle menyibakkan rambut ke belakang, menggenggamnya di atas satu bahu, meninggalkan bagian samping lehernya terpapar. “Kau tidak mau...?”

Simon menangkap pergelangan tangan gadis itu. “Isabelle, jangan,” katanya dengan nada mendesak. “Aku tidak bisa mengendalikan diriku, tidak bisa mengendalikannya. Aku bisa menyakitimu, membunuhmu.”

Mata Isabelle bersinar. “Tidak akan. Kau bisa menahan dirimu. Kau berhasil dengan Jace.”

“Aku tidak *tertarik* kepada Jace.”

“Tidak sedikit pun?” kata Isabelle dengan penuh harap. “Secuil saja? Karena kalau iya, itu agak seksi. Ah, yah. Sayang sekali. Begini, tertarik atau tidak, kau menggigitnya ketika kau sedang kelaparan dan sekarat, dan kau masih bisa menahan diri.”

“Aku tidak berhasil menahan diri dengan Maureen. Jordan harus menarikku.”

“Pasti bisa.” Isabelle menekankan satu jari di bibir Simon, lalu menyusurkannya ke leher, melintasi dada, berhenti di tempat dahulu jantung pemuda itu berdetak. “Aku percaya kepadamu.”

“Mungkin, seharusnya tidak.”

“Aku Pemburu Bayangan. Aku bisa melawanmu jika terpaksa.”

“Jace tidak melawanku.”

“Jace jatuh cinta kepada gagasan tentang kematian,” kata Isabelle. “Aku *tidak*.” Ia menaruh kakinya melingkari pinggul Simon dengan santai—tubuhnya luar biasa lentur—dan meluncur maju hingga bisa mengusapkan bibirnya ke bibir Simon.

Simon ingin mencium Isabelle, sangat ingin sehingga sejujur tubuhnya nyeri. Simon membuka mulutnya dengan mencoba-coba, menyentuhkan lidahnya ke lidah Isabelle, dan merasakan sakit yang tajam. Lidah Simon meluncur sepanjang pinggiran tajam taringnya. Simon mengecap

darah sendiri dan bergegas mundur, memalingkan wajah dari Isabelle.

“Isabelle, aku *tidak bisa*.” Simon memejamkan mata. Isabelle hangat dan lembut di pangkuannya, merayu, menyiksa. Taring Simon amat nyeri, sekujur tubuhnya sendiri terasa seperti kabel-kabel tajam yang bergulung di pembuluh darahnya. “*Aku tidak mau kau melihatku seperti ini.*”

“Simon.” Dengan lembut, Isabelle menyentuh pipi Simon, memalingkan wajah pemuda itu kepadanya. “Ini dirimu yang sesungguhnya—”

Taring Simon sudah ditarik, perlahan, tetapi masih nyeri. Dia menyembunyikan wajah di kedua tangannya dan bicara lewat jari-jarinya. “Tidak mungkin kau menginginkan ini. Tidak mungkin kau menginginkan *aku*. Ibuku sendiri mengusirku dari rumah. Aku menggigit Maureen—ia cuma gadis kecil. Maksudku, lihat aku, lihat siapa aku, di mana aku tinggal, apa yang aku lakukan. Aku *bukan siapa-siapa*.”

Isabelle mengelus rambut Simon dengan ringan. Simon menatap gadis itu dari sela jari-jarinya. Dari sedekat ini, Simon bisa melihat mata Isabelle—bukan hitam, melainkan cokelat yang sangat gelap, berbintik-bintik emas. Simon yakin bisa melihat perasaan iba di dalam mata itu. Dia tidak yakin dirinya berharap Isabelle akan mengatakan apa. Isabelle memanfaatkan cowok dan membuang mereka. Isabelle cantik, teguh, sempurna, dan tidak butuh apa-apa—apalagi vampir yang bahkan tidak pandai menjadi vampir.

Simon bisa merasakan napas Isabelle. Gadis itu berbau manis—darah, nyawa, bunga kacapiring. “Kau bukan

bukan siapa-siapa,” kata Isabelle. “Simon. Tolong. Aku mau melihat wajahmu.”

Dengan enggan Simon menurunkan tangannya. Dia bisa melihat Isabelle dengan lebih jelas sekarang. Isabelle tampak lembut dan cantik dalam cahaya bulan, kulitnya pucat dan krem, rambutnya seperti air terjun hitam. Isabelle melepaskan kedua tangannya yang melingkari leher Simon. “Lihat ini,” kata gadis itu, menyentuh bekas luka dari Tanda-Tanda yang sudah sembuh dan seperti keping salju di kulitnya yang keperakan—di lehernya, di lengannya, di lekuk dadanya. “Buruk, kan?”

“Tidak ada yang buruk pada dirimu, Izzy,” ucap Simon, benar-benar kaget.

“Perempuan tidak seharusnya punya bekas luka di sekujur tubuhnya,” kata Isabelle apa adanya. “Tapi, kau tidak keberatan.”

“Itu bagian dari dirimu—tidak, tentu saja aku tidak keberatan.”

Isabelle menyentuh bibir Simon dengan jari-jarinya. “Menjadi vampir adalah bagian dari *dirimu*. Aku memintamu datang ke sini semalam bukan karena tidak ada orang lain untuk aku minta datang. Aku mau bersamamu, Simon. Ini membuatku ketakutan setengah mati, tapi aku mau.”

Mata Isabelle berkilauan. Sebelum Simon sempat bertanya-tanya apakah itu gara-gara air mata, dia sudah mencondongkan diri ke depan dan mencium gadis itu. Kali ini, ciuman mereka tidak canggung. Kali ini, Isabelle bersandar kepada Simon dan Simon tiba-tiba sudah berada

di bawah gadis itu, menggulingkan Isabelle ke atas tubuhnya. Rambut panjang Isabelle jatuh ke sekitar mereka bagaikan tirai. Isabelle berbisik kepadanya dengan lembut ketika dia menyusurkan kedua tangannya ke punggung gadis itu. Simon bisa merasakan bekas-bekas luka Isabelle di bawah ujung-ujung jarinya, dan dia ingin memberitahukan bahwa dia menganggap bekas luka itu sebagai ornamen, sebagai testamen keberanian Isabelle yang malah membuat gadis itu lebih cantik. Namun, itu berarti Simon harus berhenti mencium Isabelle dan dia tidak ingin melakukan hal itu.

Isabelle mengerang dan bergerak dalam pelukan Simon. Jari-jari Isabelle berada di dalam rambut Simon ketika mereka berdua berguling ke samping. Sekarang, Isabelle berada di bawah Simon, dan bibir Simon menyepak gadis itu, juga aroma kulitnya, garam dan parfum, dan... darah.

Simon memegang lagi, sekujur tubuhnya, dan Isabelle merasakan itu. Isabelle menangkap kedua bahu Simon. Gadis itu bersinar dalam gelap. “Silakan,” bisik Isabelle. Simon bisa merasakan jantung gadis itu, berdebar memukul dadanya sendiri. “Aku mau kau melakukannya.”

Isabelle memejamkan mata, menekankan dahinya ke dahi Isabelle, berusaha menenangkan diri. Taring Simon kembali keluar, mendorong ke dalam bibir bawah, keras dan sakit. “Tidak.”

Kaki Isabelle yang panjang dan sempurna melingkari tubuh Simon, kedua mata kakinya mengunci, menahan Simon kepadanya. “Aku mau.” Dada Isabelle rata pada dada Simon ketika Isabelle melengkungkan tubuhnya kepada

pemuda itu, memaparkan lehernya. Aroma darah Isabelle ada di mana-mana, menyelubungi Simon, memenuhi ruangan.

“Kau tidak takut?” bisik Simon.

“Ya. Tapi, aku masih mau kau melakukannya.”

“Isabelle—aku tidak bisa—”

Simon menggigitnya.

Gigi Simon meluncur, setajam silet, ke dalam pembuluh darah di leher Isabelle seperti pisau yang mengiris kulit apel. Darah meledak ke dalam mulutnya. Ini sama sekali tidak seperti pengalamannya yang lalu. Ketika menggigit Jace, Simon hampir mati; ketika menggigit Maureen, perasaan bersalah telah meremukkan Simon, bahkan ketika sedang minum dari darah gadis kecil itu. Simon jelas belum pernah merasa bahwa orang yang digigitnya *senang* digigit.

Namun, napas Isabelle tersekat, matanya melesat terbuka dan tubuhnya melengkung naik pada tubuh Simon. Gadis itu mendengkur seperti kucing, mengusap rambut Simon, punggung Simon. Gerak kecil mendesak dari kedua tangannya berkata, *Jangan Berhenti, Jangan Berhenti*. Panas meruah dari Isabelle, ke dalam tubuh Simon, meringankan tubuh pemuda itu. Simon tidak pernah merasakan, membayangkan, apa pun yang seperti ini. Simon bisa merasakan detak panas tubuh Isabelle yang kuat dan pasti, berdebar lewat pembuluh darah gadis itu ke dalam dirinya. Selama sesaat, dia merasa hidup lagi dan jantungnya mengerut dengan kegembiraan murni—

Simon melepaskan diri. Dia tidak yakin bagaimana, tetapi dia melepaskan diri dan berguling telentang, jari-jarinya

menancap kuat ke dalam kasur di sisi tubuhnya. Dia masih gemeteran ketika menarik taringnya. Ruangan itu berkilauan di sekelilingnya, seperti yang terjadi beberapa saat setelah dia minum darah manusia hidup.

“Izzy...,” bisik Simon. Dia takut menatap Isabelle, takut bahwa ketika kini giginya tidak lagi ada di leher gadis itu, Isabelle akan membelalak kepadanya dengan jijik atau ngeri.

“Apa?”

“Kau tidak menghentikanku,” kata Simon. Dia setengah menuduh, setengah berharap.

“Aku tidak mau.”

Simon menatap Isabelle. Gadis itu telentang, dadanya naik dan turun dengan cepat, seperti baru saja berlari. Ada dua luka tusuk di sisi lehernya, dan dua garis tipis darah yang mengalir menuruni lehernya hingga tulang selangka. Menuruti naluri yang sepertinya mengalir jauh di bawah kulit, Simon mencondongkan tubuh ke depan dan menjilat darah dari leher itu, menyesap garam, menyesap Isabelle. Gadis itu bergidik, jari-jarinya gemetar di dalam rambut Simon.

“Simon....”

Simon mundur. Isabelle menatapnya dengan matanya yang besar dan gelap, sangat serius, pipinya memerah. “Aku....”

“Apa?” Selama satu saat yang liar, Simon kira Isabelle akan berkata, “Aku cinta kau,” tetapi gadis itu malah menggeleng, menguap, dan menyangkutkan satu jarinya ke

simpul celana *jeans* Simon. Jari-jari Isabelle bermain dengan kulit pinggang Simon yang terbuka.

Entah di mana Simon pernah mendengar bahwa menguap adalah tanda kekurangan darah. Dia panik. “Kau baik-baik saja? Aku minum terlalu banyak? Kau capek? Kau—”

Isabelle bergerak untuk merapat kepada Simon. “Aku *sehat*. Kau berhenti sendiri. Dan aku Pemburu Bayangan. Kami mengganti darah tiga kali lebih cepat daripada manusia biasa.”

“Tadi, kau....” Simon hampir tak sanggup bertanya. “Tadi, kau suka?”

“*Yeah*.” Suara Isabelle parau. “Aku suka.”

“Sungguh?”

Isabelle terkekeh. “Kau tidak melihatnya?”

“Aku pikir mungkin kau berpura-pura.”

Isabelle mengangkat diri dengan satu siku dan menatap Simon dengan mata gelapnya yang bersinar—bagaimana mungkin mata gelap dan terang pada saat bersamaan? “Aku tidak berpura-pura, Simon,” katanya. “Aku juga tidak berbohong, dan tidak palsu.”

“Kau pematah hati, Isabelle Lightwood,” sahut Simon, sesantai mungkin dengan darah Isabelle yang masih mengalirinya seperti api. “Jace bilang kepada Clary, suatu hari, kau akan menginjak-injakku dengan sepatu bot berhak tinggi.”

“Itu dulu. Kau berbeda sekarang.” Isabelle mengamatnya. “Kau tidak takut kepadaku.”

Simon menyentuh wajah gadis itu. “Dan, kau tidak takut kepada apa pun.”

“Entahlah.” Rambut Isabelle jatuh ke depan. “Mungkin, kau akan mematahkan hatiku.” Sebelum Simon sempat mengucapkan apa pun, Isabelle menciumnya, dan Simon penasaran apakah Isabelle bisa mengecap darahnya sendiri. “Sekarang, diamlah. Aku mau tidur,” kata Isabelle, lalu ia meringkuk ke tubuh Simon dan memejamkan mata.

Entah bagaimana, sekarang, tubuh mereka pas di tempat yang tidak pas sebelumnya. Tidak ada yang canggung, atau menusuk Simon, atau menghantam kakinya. Posisi ini tidak terasa seperti masa kecil dan sinar matahari dan kelembutan. Ini terasa aneh, hangat, menyenangkan, dan kuat, dan... berbeda.

Simon berbaring terjaga, matanya tertuju pada langit-langit, dan tanpa sadar, tangannya mengelus rambut hitam Isabelle yang sehalus sutra. Simon merasa terperangkap dalam angin puyuh dan terdampar di suatu tempat yang sangat jauh, tak satu pun terasa akrab di tempat itu. Akhirnya, dia menoleh dan mencium dahi Izzy, dengan sangat ringan. Gadis itu bergerak dan bergumam, tetapi tidak membuka mata.

Ketika Clary terjaga pada pagi hari, Jace masih tidur, bergelung menyamping, lengannya terentang cukup untuk menyentuh bahu Clary. Clary mencium pipi Jace dan berdiri. Ia hendak melangkah ke kamar mandi untuk mandi ketika dilanda oleh rasa penasaran. Ia berjalan diam-diam ke pintu kamar dan mengintip ke luar.

Darah di dinding lorong sudah tidak ada, plester dinding tak berbekas. Dinding itu sangat bersih sehingga Clary bertanya-tanya apakah semua itu cuma mimpi—darah, percakapan di dapur dengan Sebastian, semuanya. Ia melangkah menyeberangi koridor, menaruh tangannya di dinding di tempat cetak tangan berdarah itu semula berada—

“Selamat pagi.”

Clary berputar. Itu kakaknya. Sebastian keluar dari kamar tanpa suara dan kini berdiri di tengah lorong, mengamatinya dengan senyum miring. Sebastian kelihatan baru selesai mandi—rambut pirangnya yang lembap berwarna perak, hampir seperti logam.

“Kau berencana selalu memakai itu?” Dia bertanya, mengamati gaun tidur Clary.

“Tidak, aku cuma....” Clary tidak mau berkata hendak memeriksa apakah masih ada darah di lorong. Sebastian cuma menatapnya, merasa geli dan unggul. Clary mundur. “Aku mau berganti pakaian.”

Sebastian mengatakan sesuatu di belakangnya, tetapi Clary tidak berhenti untuk mendengarkan. Ia hanya bergegas kembali ke kamar Jace dan menutup pintu. Sesaat kemudian, Clary mendengar suara-suara di lorong—suara Sebastian lagi, dan seorang gadis, berbicara dalam bahasa Italia yang bernada seperti alunan musik. Gadis semalam, pikir Clary. Gadis yang kata Sebastian tidur di kamarnya. Baru saat itulah Clary sadar betapa ia mencurigai Sebastian berbohong.

Namun, Sebastian berkata jujur. *Aku sedang memberimu kesempatan. Kau bisa memberiku kesempatan?*

Bisakah? Yang sedang dibicarakan ini Sebastian. Clary menimbang-nimbang dengan tergesa-gesa selagi ia mandi dan berpakaian dengan hati-hati. Pakaian di lemari, karena dipilih untuk Jocelyn, sangat jauh dari gayanya yang biasa sehingga sulit bagi Clary untuk memilih. Ia menemukan celana *jeans*—buatan perancang ternama, dari label harga yang masih terpasang—dan kemeja sutra totol-totol dengan pita pada leher yang mempunyai kesan *vintage* yang disukainya. Ia memasang jaket beledunya sendiri di atas baju itu dan kembali ke kamar Jace, tetapi Jace tidak ada, dan tidak sulit untuk menebaknya di mana. Gemerengcing piring, suara tawa, dan bau masakan mengambang dari lantai bawah.

Clary menuruni tangga kaca dua anak tangga sekaligus, tetapi berhenti di anak tangga terakhir, melihat ke dapur. Sebastian sedang bersandar di kulkas, bersedekap, sementara Jace membuat sesuatu di wajan yang terdiri dari bawang bombai dan telur. Jace tidak beralas kaki, rambutnya kusut, bajunya berantakan dan tidak dikancing. Melihat Jace membuat jantung Clary jungkir balik. Clary tidak pernah melihat Jace seperti ini, pagi-pagi sekali, masih dengan aura tidur hangat keemasan yang menempel pada pemuda itu. Clary pun merasakan hunjaman kesedihan bahwa semua hal pertama ini terjadi bersama seorang Jace yang bukan benar-benar Jace *miliknya*.

Bahkan walaupun Jace kelihatan bahagia, matanya tanpa bayang hitam, tertawa ketika membalik telur di wajan dan meluncurkan sebuah omelet ke piring. Sebastian mengatakan sesuatu kepadanya, lalu Jace mendongak kepada Clary dan tersenyum. “Mata sapi atau dadar?”

“Dadar. Aku tidak tahu kau bisa memasak telur.” Clary turun dari tangga dan menuju konter dapur. Matahari mengalir lewat jendela—walaupun tidak ada jam di rumah, Clary menebak ini sudah akhir pagi hari—dan dapur gemerlap dengan kaca dan krom.

“Siapa sih yang tidak bisa masak telur?” tanya Jace dengan suara lantang.

Clary mengangkat tangannya—dan pada saat bersamaan, Sebastian juga melakukannya. Mau tidak mau, Clary tersentak terkejut, lalu cepat-cepat menurunkan lengannya, tetapi Sebastian lebih dulu melihat dan menyeringai. Sebastian selalu menyeringai. Clary harap bisa menamparnya agar seringai itu terhapus.

Clary berpaling dari Sebastian dan menyibukkan diri dengan menyiapkan sarapan di piring untuk dirinya sendiri dari hidangan di meja—roti, mentega hangat, selai, dan daging *bacon* iris—daging kenyal dan berasal dari bagian belakang hewan. Ada jus juga, dan teh. Mereka makan cukup baik di sini, pikir Clary. Walaupun, kalau Simon bisa menjadi contoh, remaja laki-laki selalu lapar. Clary melirik ke arah jendela—dan melihat ke arah sana lagi. Pemandangan di luar bukan kanal lagi, melainkan bukit yang menjulang di kejauhan, dipuncaki sebuah kastel.

“Kita di mana sekarang?” tanyanya.

“Praha,” sahut Sebastian. “Jace dan aku punya urusan di sini.” Dia melirik ke luar jendela. “Mungkin kami harus segera pergi, sebenarnya.”

Clary tersenyum manis kepadanya. “Boleh aku ikut?”

Sebastian menggeleng. “Tidak.”

“Kenapa tidak?” Clary menyilangkan lengannya di depan dada. “Apakah ini semacam kegiatan khusus cowok yang tidak bisa mengikutsertakan aku? Kalian mau pergi untuk membuat potongan rambut yang sama?”

Jace memberi Clary piring berisi telur dadar, tetapi pemuda itu menatap Sebastian. “Mungkin ia bisa ikut,” katanya. “Maksudku, urusan yang ini—tidak berbahaya.”

Mata Sebastian bagaikan kayu dalam puisi Frost, kelam dan dalam. Tidak menampilkan isi perasaan. “Apa pun bisa menjadi berbahaya.”

“Yah, kau yang memutuskan.” Jace mengangkat bahu, mengambil stroberi, melempar buah itu ke dalam mulut, dan mengisap sarinya dari jari-jari. Nah itu, pikir Clary, perbedaan yang jelas dan mutlak antara Jace yang ini dan Jace miliknya. Jace miliknya punya rasa penasaran yang kuat dan rakus tentang segala hal. Jace tidak akan mengangkat bahu dan mengikuti rencana orang lain. Dia seperti samudra yang tiada henti menghempaskan diri ke pantai berbatu karang, sementara Jace yang ini... sungai yang tenang, bersinar terkena matahari.

Karena dia bahagia?

Tangan Clary memegang di garpunya, buku-buku jarinya memutih. Ia benci suara kecil di kepalanya itu. Seperti Ratu Seelie, suara itu menanamkan keraguan di tempat yang tidak seharusnya ada keraguan, mengajukan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban.

“Aku akan mengambil barangku.” Setelah menyambar stroberi lagi dari piring, Jace melempar buah itu ke dalam mulutnya dan melesat ke atas. Clary mendongakkan kepala. Anak-anak tangga kaca yang bening tampak tak kasatmata, membuat Jace kelihatan terbang ke atas, bukan berlari.

“Kau tidak makan telur.” Itu Sebastian. Dia memutari konter—masih tanpa suara, sial—dan menatap Clary, alisnya diangkat. Logatnya sangat samar, campuran logat orang yang pernah tinggal di Idris dan sesuatu yang lebih Inggris. Clary bertanya-tanya apakah dulu Sebastian menyembunyikan logat Inggris itu atau ia saja yang tidak sadar.

“Sebenarnya, aku tidak suka telur.” Clary mengaku.

“Tapi, kau tidak mau memberi tahu Jace karena dia kelihatan sangat senang memasak sarapan untukmu.”

Karena ini benar, Clary tidak berkata apa-apa.

“Lucu, kan?” kata Sebastian. “Dusta yang diucapkan orang baik. Mungkin dia akan memasak telur untukmu setiap hari seumur hidup mulai sekarang, dan kau akan menelannya karena kau tidak sanggup memberitahunya kau tidak suka telur.”

Clary teringat Ratu Seelie. “Cinta membuat kita semua menjadi pembohong?”

“Tepat. Kau cepat belajar, ya?” Sebastian maju selangkah ke arahnya, dan gelenyar gelisah merobek saraf Clary. Sebastian memakai kolonye yang sama dengan Jace. Clary mengenali aroma lada hitam yang seperti jeruk sitrus, tetapi pada Sebastian aroma ini berbau berbeda. Berbau tidak tepat, entah bagaimana. “Kita sama dalam hal itu,” kata Sebastian, lalu dia mulai membuka kancing bajunya.

Clary berdiri cepat-cepat. “Kau sedang apa?”

“Santai, Dik.” Dia melepaskan kancing terakhir dan bajunya tergantung terbuka. Dia tersenyum malas. “Kau gadis rune ajaib, kan?”

Clary mengangguk perlahan.

“Aku mau rune kekuatan,” katanya. “Dan kalau kau yang terbaik, aku ingin kau yang membuatkan. Kau tidak akan menolak satu rune untuk kakakmu, kan?” Mata gelapnya menyisir Clary. “Lagi pula, kau mau aku memberimu kesempatan.”

“Dan, kau mau aku memberimu kesempatan,” timpal Clary. “Jadi, aku akan menawarkan kesepakatan. Aku beri kau rune kekuatan jika kau membolehkanku ikut bersama kalian dalam urusan ini.”

Sebastian melepaskan bajunya dan menaruhnya di atas konter. “Sepakat.”

“Aku tidak punya *stela*.” Clary tidak ingin melihat Sebastian, tetapi sulit. Sebastian tampak sengaja menjajah ruang pribadi Clary. Tubuh Sebastian sangat mirip Jace—keras, tanpa daging berlebih di mana pun, otot-ototnya tampak jelas di bawah kulit. Sebastian berbekas luka

seperti Jace juga meski kulitnya sangat pucat sehingga tanda-tanda putih tidak kelihatan sejelas pada kulit Jace yang keemasan. Pada kakaknya, tanda-tanda itu seperti pulpen perak dituliskan di kertas putih.

Sebastian mengambil *stela* dari ikat pinggangnya dan menyerahkan benda itu kepada Clary. “Pakai punyaku.”

“Baik,” sahut Clary. “Berbalik.”

Sebastian menurut. Dan, Clary menelan napas agar tidak tersekat. Di punggung Sebastian, ada jalur bekas luka-luka kasar, bertumpuk-tumpuk, terlalu sejajar untuk dianggap kecelakaan.

Bekas cambuk.

“Siapa yang melakukan ini kepadamu?” tanya Clary.

“Kau pikir siapa? Ayah kita,” sahut Sebastian. “Dia menggunakan cambuk yang terbuat dari logam iblis, jadi *iratze* tidak bisa menyembuhkannya. Bekas luka ini pengingat bagiku.”

“Pengingat tentang apa?”

“Tentang bahaya dari kepatuhan.”

Clary menyentuh satu. Rasanya hangat di bawah ujung-ujung jarinya, seperti baru dibuat, dan kasar, sementara kulit di sekitarnya mulus. “Bukankah maksudmu ‘ketidakpatuhan?’”

“Aku serius.”

“Sakit?”

“Sepanjang waktu.” Dengan tidak sabar, Sebastian melirik ke balik bahu. “Kau tunggu apa?”

“Tidak ada.” Clary menaruh ujung *stela* di belikat Sebastian, berusaha menjaga tangannya tetap stabil. Sebagian dari benaknya berpacu, berpikir betapa mudahnya menggambar Tanda di tubuh Sebastian, Tanda yang akan merusaknya, membuatnya sakit, memuntir isi tubuhnya—tetapi apa yang akan terjadi pada Jace jika ia melakukannya? Sambil menghalau rambut dari wajahnya, dengan hati-hati Clary menggambar rune *Fortis* di pertautan antara belikat dan punggung, tepat di tempat Sebastian punya sayap, seumpama dia adalah malaikat.

Ketika Clary selesai, Sebastian berbalik dan mengambil *stela* dari gadis itu, lalu mengenakan bajunya lagi. Clary tidak mengharapkan terima kasih—dan tidak mendapatkannya. Sebastian memutar bahunya ke belakang saat memasang kancing baju, lalu menyeringai. “Kau *memang* pandai,” katanya, tetapi hanya itu.

Sesaat kemudian, tangga berderak, dan Jace kembali, sedang memakai jaket kulit. Dia sudah memasang sabuk senjatanya juga, dan mengenakan sarung tangan gelap tanpa jari.

Clary tersenyum kepada Jace dengan kehangatan yang tidak dirasakannya. “Kata Sebastian, aku boleh ikut kalian.”

Jace mengangkat alisnya. “Potongan rambut yang sama untuk semua orang?”

“Semoga tidak,” ujar Sebastian. “Aku kelihatan jelek kalau keriting.”

Clary menunduk menatap diri sendiri. “Aku perlu berganti baju tempur?”

“Tidak juga. Ini bukan urusan yang mengharuskan kita bertarung. Tapi, akan lebih baik jika kita siap. Aku akan ambilkan sesuatu untukmu dari ruang senjata,” sahut Sebastian, lalu dia menghilang ke lantai atas. Clary memaki diri sendiri di dalam hati karena tidak menemukan ruang senjata saat menyelidiki. Tentu saja ada sesuatu di dalam sana yang bisa memberikan semacam petunjuk tentang rencana mereka—

Jace menyentuh sisi wajahnya, membuat Clary terlompat. Ia hampir lupa Jace ada di situ. “Kau yakin mau melakukan ini?”

“Pasti. Aku bisa gila di rumah. Lagi pula, kau sudah mengajarku cara bertarung. Aku tebak kau mau aku menggunakannya.”

Bibir Jace menekuk menjadi seringai nakal. Dia mengusap rambut Clary ke belakang dan menggumamkan sesuatu ke dalam telinga Clary tentang menggunakan apa yang dipelajari gadis itu darinya. Jace menjauhkan dirinya ketika Sebastian bergabung dengan mereka, sudah memakai jaketnya sendiri dan memegang sabuk senjata. Ada sebuah belati menembus ikat pinggang itu, dan sebuah pisau *seraph*. Sebastian meraih Clary agar mendekat kepadanya dan memasang sabuk itu melingkari pinggangnya, memutarnya dua kali, dan menetapkan benda itu berada rendah di pinggul gadis itu. Clary terlalu terkejut untuk mendorong Sebastian dan usaha ini selesai sebelum Clary sempat melakukannya.

Sebastian pun berbalik, bergerak menuju dinding tempat munculnya garis ambang pintu yang berkilauan laksana ambang pintu dalam mimpi.

Mereka melangkah menembusnya.

Sebuah ketukan pelan di pintu perpustakaan membuat Maryse mengangkat kepala. Ini hari yang berawan, redup di luar jendela perpustakaan, dan lampu-lampu berselubung hijau melemparkan genangan-genangan cahaya kecil di ruangan bundar itu. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia duduk di balik meja. Beberapa *mug* kopi kosong mengotori permukaan meja di hadapannya.

Ia berdiri. “Masuk.”

Ada bunyi *klik* pelan ketika pintu dibuka, tetapi tidak ada bunyi langkah kaki. Sesaat kemudian, satu sosok berjubah perkamen meluncur ke dalam ruangan, tudungnya terpasang, menggelapkan wajahnya. *Kau memanggil kami, Maryse Lightwood?*

Maryse memutar bahunya ke belakang. Ia merasa kram, lelah, dan tua. “Saudara Zachariah. Aku kira—yah. Tidak jadi soal.”

Saudara Enoch? Dia lebih senior daripada aku, tapi aku pikir mungkin panggilanmu berhubungan dengan menghilangnya putra angkatmu. Aku punya ketertarikan khusus terhadap keselamatannya.

Maryse menatapnya dengan heran. Kebanyakan Saudara Hening tidak mengungkapkan pendapat, atau mengutarakan

perasaan pribadi, kalau pun ada. Sambil merapikan rambutnya yang kusut ke belakang, Maryse keluar dari balik meja. “Baiklah. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu.”

Maryse tidak pernah benar-benar terbiasa dengan para Saudara Hening, cara mereka bergerak tanpa suara, seolah-olah kaki mereka tidak menyentuh tanah. Zachariah seperti melayang di samping Maryse ketika wanita itu mengantarnya melintasi perpustakaan ke sebuah peta dunia yang dipakukan di dinding utara. Itu peta Pemburu Bayangan. Peta itu menunjukkan Idris di pusat Eropa dan penangkis yang mengelilinginya sebagai pembatas berwarna emas.

Di rak di bawah peta, ada dua benda. Satu adalah serpih kaca yang berkarat darah kering. Satu lagi adalah gelang manset kulit yang sudah usang, dihiasi rune untuk kekuatan malaikat.

“Ini—”

Manset Jace Herondale dan darah Jonathan Morgenstern. Aku mafhum usaha-usaha untuk melacak mereka tidak berhasil.

“Ini bukan melacak, tepatnya.” Maryse menegaskan bahunya. “Ketika aku bersama Lingkaran, ada mekanisme yang Valentine gunakan untuk mengetahui lokasi kami semua. Kecuali jika kami berada di tempat-tempat tertentu yang terlindungi, dia bisa tahu kami di mana, sepanjang waktu. Aku pikir, ada kemungkinan dia melakukan hal yang sama kepada Jace ketika masih kecil. Dia tidak pernah tampak kesulitan menemukan Jace.”

Mekanisme macam apa yang kaubicarakan ini?

“Tanda. Bukan Tanda dari Buku Gray. Kami semua punya. Aku hampir melupakan fakta ini. Lagi pula, tidak mungkin tanda itu bisa dibuang.”

Kalau Jace punya, bukankah dia pasti tahu, dan melakukan pencegahan agar kau tidak bisa memanfaatkan Tanda itu untuk menemukannya?

Maryse menggeleng. “Tanda itu bisa jadi kecil mungil, hampir berupa tanda putih tak kasatmata di bawah rambutnya, seperti Tanda padaku. Dia pasti tidak tahu Tanda itu ada—Valentine pasti tidak mau memberitahunya.”

Saudara Zachariah bergerak menjauh darinya, mempelajari peta. *Dan apa hasil dari percobaanmu?*

“Jace punya,” jawab Maryse, tetapi ia tidak terdengar senang atau menang. “Aku sudah melihatnya di peta. Ketika dia muncul, peta menyala, seperti percikan cahaya, di tempat dia berada. Dan mansetnya menyala juga pada saat bersamaan. Jadi, aku tahu itu benar dia, dan bukan Jonathan Morgenstern. Jonathan tidak pernah muncul di peta.”

Dan di mana dia? Di mana Jace?

“Aku melihat dia muncul, cuma beberapa detik setiap kalinya, di London, Roma, dan Shanghai. Baru sebentar lalu dia berkelip hadir di Venice, kemudian menghilang lagi.”

Bagaimana dia bisa bepergian secepat itu dari kota ke kota?

“Dengan Portal?” Maryse mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Aku cuma tahu bahwa setiap kali peta berkelip,

aku tahu dia hidup... masih. Dan, rasanya seperti aku bisa bernapas lagi, sebentar saja.” Ia menutup mulut dengan tegas, agar kata-kata lain tidak tumpah—bahwa ia rindu Alec dan Isabelle, tetapi tidak sanggup memanggil mereka agar pulang ke Institut. Di sini, setidaknya, Alec akan bertanggung jawab untuk memburu saudaranya sendiri. Bahwa ia masih memikirkan Max setiap hari dan rasanya seperti ada yang mengosongkan udara di paru-parunya, dan ia akan memegang jantungnya, takut dirinya sedang sekarat. Jangan sampai ia kehilangan Jace juga.

Aku bisa memahami itu. Saudara Zachariah melipat tangan di depan. Kedua tangannya kelihatan muda, tidak berbonggol atau bengkok, jari-jarinya ramping. Maryse sering penasaran bagaimana para Saudara menua dan berapa lama mereka hidup, tetapi informasi itu dirahasiakan oleh ordo mereka. Sedikit saja yang lebih kuat daripada cinta keluarga. Tapi, yang tidak aku mengerti adalah kenapa kau memilih untuk menunjukkan ini kepadaku.

Maryse menarik napas yang gemetar. “Aku tahu seharusnya aku menunjukkan ini kepada Kunci,” katanya. “Tapi, sekarang Kunci tahu tentang ikatan Jace dengan Jonathan. Mereka memburu keduanya. Mereka akan membunuh Jace jika menemukannya. Tapi, menyimpan temuan ini sama dengan berkhianat.” Ia menunduk. “Aku memutuskan bahwa memberi tahu kalian, para Saudara, aku sanggup. Kemudian, terserah kalian apakah akan menunjukkan ini kepada Kunci. Aku—aku tidak sanggup jika aku yang harus melakukannya.”

Zachariah bungkam lama. Lalu, suaranya—lembut di kepala Maryse—berkata, *Petamu memberitahumu bahwa putramu masih hidup. Kalau kau memberikannya kepada Kunci, aku pikir peta ini tidak akan banyak membantu mereka, selain memberi tahu mereka bahwa Jace bepergian dengan cepat dan mustahil dilacak. Mereka sudah tahu itu. Kau simpan peta ini. Aku tidak akan membicarakannya untuk sementara.*

Maryse menatapnya dengan terkejut. “Tapi..., kau melayani Kunci...”

Dulu, aku Pemburu Bayangan seperti dirimu. Aku hidup seperti kau hidup. Dan seperti dirimu, ada orang-orang yang cukup aku cintai dan keselamatan mereka aku tempatkan di atas apa pun—sumpah apa pun, utang apa pun.

“Apakah kau....” Maryse ragu-ragu. “Apakah kau pernah punya anak?”

Tidak. Tidak ada anak.

“Maaf.”

Tidak perlu. Dan berusaha untuk tidak membiarkan kecemasanmu terhadap Jace menelanmu. Dia seorang Herondale, dan mereka penyelamat—

Sesuatu memecut di dalam diri Maryse. “Dia bukan Herondale. Dia Lightwood. Jace *Lightwood*. Dia anakku.”

Ada jeda panjang. Kemudian, *Aku tidak bermaksud menyiratkan sebaliknya, kata Saudara Zachariah. Dia membuka lipatan tangannya dan mundur. Ada satu hal yang harus kauwaspadai. Jika Jace muncul di peta selama*

lebih daripada beberapa detik pada satu kesempatan, kau harus memberitahu Kunci. Kau harus mempersiapkan dirimu atas kemungkinan itu.

“Aku tidak merasa sanggup,” ucap Maryse. “Mereka akan mengirim pemburu untuk mengejarnya. Memasang perangkap untuknya. Dia cuma seorang anak.”

Dia tidak pernah cuma seorang anak, kata Zachariah, lalu dia berbalik untuk meluncur keluar ruangan. Maryse tidak mengawasi kepergiannya. Ia telah kembali memandangi peta.

Simon?

Perasaan lega mekar bagaikan bunga di dada Simon. Suara Clary, masih coba-coba tetapi akrab, mengisi kepalanya. Simon menoleh. Isabelle masih tidur. Matahari tengah hari terlihat di sekitar pinggir tirai.

Kau bangun?

Simon berguling telentang, menatap langit-langit. *Tentu saja aku bangun.*

Yah, aku tidak yakin. Kau sekitar, enam, tujuh jam di belakang tempatku. Sekarang senja di sini.

Italia?

Kami di Pragma sekarang. Tempat ini cantik. Ada sungai besar dan banyak gedung dengan menara runcing. Sedikit kelihatan seperti Idris dari jauh. Tapi, di sini dingin. Lebih dingin daripada di rumah.

Oke, cukup dengan laporan cuacanya. Kau aman? Di mana Sebastian dan Jace?

Mereka bersamaku. Aku menjauh sedikit, tapi. Aku bilang aku ingin meresapi pemandangan dari jembatan. Jadi, pemandangan dari jembatan itu aku?

Clary tertawa, atau setidaknya Simon merasakan sesuatu yang seperti tawa di kepalanya—tawa yang pelan dan gugup. *Aku tidak bisa berlama-lama. Tapi, mereka sepertinya tidak mencurigai apa-apa. Jace... Jace jelas tidak. Sebastian lebih sulit ditebak. Aku rasa, dia tidak percaya kepadaku. Aku memeriksa kamarnya kemarin, tapi tidak ada apa-apa—maksudku, tidak ada—yang menunjukkan rencana mereka apa. Semalam....*

Semalam?

Bukan apa-apa. Rasanya ganjil bahwa Clary bisa berada di dalam kepala Simon dan Simon tetap bisa merasakan bahwa gadis itu sedang menyembunyikan sesuatu. Di kamar Sebastian, ada kotak yang dulu milik mamaku. Berisi barang-barang bayi Sebastian. Aku tidak mengerti kenapa.

Jangan buang waktumu untuk mencari tahu tentang Sebastian, Simon berkata kepada sahabatnya. Dia tidak pantas dipahami. Cari tahu apa yang akan mereka lakukan.

Aku sedang berusaha. Clary terdengar jengkel. Kau masih di tempat Magnus?

Yeah. Kami sudah pindah ke tahap dua dari rencana kami.

Oh, ya? Apa tahap satunya?

Tahap satu adalah duduk mengelilingi meja, memesan piza, dan berdebat.

Apa tahap duanya? Duduk mengelilingi meja sambil minum kopi dan berdebat?

Tidak juga. Simon menarik napas dalam-dalam. Tadi, kami memanggil Azazel.

Azazel? Suara pikiran Clary menusuk nyaring. Simon hampir menutup telinga. Jadi, gara-gara itu ada pertanyaan bodoh tentang Smurf. Kau pasti bercanda.

Aku tidak bercanda. Ceritanya panjang. Simon memberi tahunya sebisa mungkin, sambil mengamati napas Isabelle, mengamati cahaya di luar jendela semakin terang. Kami pikir dia bisa membantu kami menemukan senjata yang bisa menyakiti Sebastian tanpa menyakiti Jace.

Yeah, tapi—memanggil iblis? Clary tidak terdengar yakin. Apalagi Azazel bukan iblis biasa. Aku yang ikut Tim Jahat di sini. Kau Tim Baik. Jangan sampai lupa.

Kau tahu tidak ada yang sesederhana itu, Clary.

Rasanya seolah-olah Simon bisa merasakan Clary mendesah, embusan udara yang menepis kulitnya, membuat bulu kuduknya berdiri. Aku tahu.

Kota dan sungai, pikir Clary ketika ia melepaskan jari-jarinya dari cincin emas di tangan kanan dan berpaling dari pemandangan lepas Jembatan Charles, kembali kepada Jace dan Sebastian. Mereka berada di sisi lain jembatan batu tua itu, menunjuk sesuatu yang tak bisa dilihatnya. Air di bawah berwarna logam, meluncur tanpa suara di sekitar penopang jembatan yang sudah kuno Langit berwarna sama, dibercaki awan hitam.

Angin mencambuk rambut dan mantel Clary ketika ia menghampiri Sebastian dan Jace. Mereka berangkat lagi, kedua pemuda itu berbincang pelan. Clary bisa ikut berbincang jika mau, pikirnya, tetapi ada sesuatu dari kecantikan hening kota ini, menara-menaranya yang menjulang ke dalam kabut di kejauhan, yang membuatnya ingin bungkam, melihat, dan berpikir sendiri.

Jembatan berakhir di jalan berkerikil yang berkelok-kelok dan dijejeri toko-toko souvenir, toko-toko yang menjual batu akik merah darah dan bongkah-bongkah besar batu *amber* Polandia keemasan, kaca Bohemia berat, dan mainan-mainan kayu. Bahkan pada jam itu, calo-calo berdiri di luar kelab malam, membawa tiket masuk cepat atau kartu diskon minuman. Dengan tidak sabar Sebastian memberi isyarat agar mereka menyingkir, dengan menghardik jengkel dalam bahasa Ceska.

Desakan orang-orang mengendur ketika jalan melebar ke sebuah alun-alun tua khas abad pertengahan. Walaupun cuaca dingin, alun-alun ini penuh dengan pejalan kaki yang berkerumun dan kios-kios penjual sosis dan sari buah apel hangat berbungu. Mereka bertiga berhenti untuk membeli makanan dan makan di meja reyot tinggi, sementara jam astronomi di pusat alun-alun mulai berdentang menunjukkan waktu. Mesin yang bergerak mulai bekerja, dan lingkaran boneka penari dari kayu muncul dari pintu-pintu di kiri-kanan jam—dua belas rasul, jelas Sebastian ketika boneka-boneka itu berputar-putar.

“Ada legenda,” kata Sebastian sambil mencondongkan badan ke depan dengan tangan ditangkupkan ke badan *mug* berisi sari apel hangat, “tentang raja yang menyuruh mata si pembuat jam dicungkil setelah jam ini selesai, agar dia tidak pernah bisa membuat apa pun yang sama indahnya lagi.”

Clary bergidik dan sedikit mendekat kepada Jace. Jace diam saja sejak mereka pergi dari jembatan, seperti hanyut dalam lamunan. Orang-orang yang lewat—gadis, terutama—berhenti untuk memandangnya, rambutnya terang dan mencolok di antara warna-warna gelap musim dingin di Alun-Alun Tua. “Sadis,” komentar Clary.

Sebastian menyusurkan satu jari melingkari bibir *mug*-nya, dan menjilat sari apel itu. “Masa lalu sama asingnya dengan negara lain.”

“Negara yang tidak dikenal.”

Sebastian menatap Jace dengan mata malas. “Apa?”

“Masa lalu sama asingnya dengan negara yang tidak dikenal: cara hidup mereka berbeda di sana,” lanjut Jace. “Itu kutipan lengkapnya.”

Sebastian mengangkat bahu dan mendorong *mug*-nya. Kita akan diberi satu euro jika mengembalikan *mug* ke kedai tempat kita membeli sari apel, tetapi Clary curiga Sebastian tidak mau berpura-pura menjadi warga yang baik hanya demi satu euro. “Ayo.”

Clary belum selesai minum sari apel, tetapi ia menaruh *mug*-nya dan mengikuti. Sebastian memimpin mereka menjauh dari alun-alun, di antara labirin jalan-jalan sempit

yang berliku. Tadi, Jace meralat Sebastian, pikir Clary. Jelas itu hal sepele, tetapi bukankah sihir darah Lilith seharusnya mengikat Jace kepada kakaknya sehingga Jace berpikir semua perbuatan Sebastian benar? Mungkinkah ini tanda—sekalipun kecil—bahwa mantra yang menghubungkan mereka mulai memudar?

Ini harapan tolol, Clary tahu. Namun, kadang-kadang, hanya harapanlah yang kita punya.

Jalanan semakin sempit, semakin gelap. Awan di atas kepala sepenuhnya menghalangi matahari yang mulai turun, dan lampu-lampu gas kuno menyala di sana-sini, menerangi keremangan yang berkabut. Jalan aspal telah menjadi jalur kerikil. Pinggir jalannya menyempit, memaksa mereka berjalan satu baris, seperti sedang dengan hati-hati menyeberangi jembatan sempit. Hanya karena melihat para pejalan kaki lain, keluar masuk kabut, Clary tidak merasa telah menembus semacam tabir waktu ke kota impian yang berasal dari khayalannya sendiri.

Akhirnya, mereka sampai di gapura batu yang mengarah ke sebuah alun-alun kecil. Kebanyakan toko telah mematikan lampu walaupun di seberang mereka ada satu toko yang menyala. Toko itu bertulisan “ANTIKVARIAT” dengan huruf emas. Jendelanya penuh botol-botol tua berisi zat yang berbeda, label-labelnya yang mulai terkelupas diberi tanda dalam bahasa Latin. Clary terkejut ketika Sebastian menuju toko itu. Apa yang kira-kira bisa mereka lakukan dengan botol-botol tua?

Clary menghalau pikiran itu ketika mereka melewati ambang pintu. Toko di dalamnya redup dan berbau kamper, tetapi tempat ini penuh, bahkan sesak, dengan sampah pilihan yang luar biasa—juga ada yang bukan sampah. Peta-peta langit indah berebut tempat dengan botol garam dan lada yang berbentuk seperti boneka di jam di Alun-alun Kota Tua. Ada timbunan tembakau lama dan kaleng-kaleng cerutu, prangko ditumpuk di dalam gelas, kamera-kamera tua dengan desain Jerman Timur dan Rusia, sebuah mangkuk menawan dari kaca ukir berwarna zamrud tua duduk berdampingan dengan setumpuk kalender tua yang ternoda air. Sebuah bendera Ceko antik digantung dari galah di atas kepala.

Sebastian berjalan melewati tumpukan-tumpukan itu ke konter di bagian belakang toko. Clary tersadar bahwa sesuatu yang awalnya ia kira manekin sesungguhnya adalah seorang pria tua berwajah kusut dan keriput seperti seprai tua, bersandar di konter dapur dengan bersedekap. Konter dapur itu sendiri terbuat dari kaca dan menampung timbunan perhiasan *vintage* serta manik-manik kaca yang berkilauan, dompet-dompet rantai kecil dengan jepitan permata, dan berbaris-baris kancing manset.

Sebastian mengatakan sesuatu dalam bahasa Ceska, lalu pria itu mengangguk dan menunjuk Clary dan Jace dengan sentakan dagu dan tatapan mencurigakan. Matanya, Clary lihat, berwarna merah gelap. Clary menyipitkan matanya sendiri, berkonsentrasi keras, dan mulai melucuti tudung pesona pria itu.

Tidak mudah. Tudung pesonanya melekat seperti kertas jebakan lalat. Akhirnya, Clary berhasil menarik cukup untuk sekilas-sekilas melihat makhluk asli yang berdiri di hadapannya—tinggi dan berwujud manusia, dengan kulit abu-abu dan mata merah delima, mulut penuh gigi tajam yang menganjur ke segala arah, dan dua tangan panjang melekuk-lekuk yang berujung pada kepala-kepala seperti kepala belut—sempit, kelihatan jahat, dan bergigi.

“Iblis Vetis.” Jace bergumam di telinga Clary. “Mereka seperti naga. Mereka suka menimbun benda berkilau. Sampah, permata, sama semua bagi mereka.”

Sebastian menengok kepada Jace dan Clary di belakangnya. “Ini adik-adikku,” katanya sesaat kemudian. “Mereka bisa dipercaya sepenuhnya, Mirek.”

Gigil samar menjalari bagian dalam kulit Clary. Ia tidak suka gagasan berpura-pura sebagai adik Jace, bahkan walaupun demi menghadapi iblis.

“Aku tidak suka ini,” ujar si iblis Vetis. “Kaubilang, kami hanya akan berurusan denganmu, Morgenstern. Dan walaupun aku tahu Valentine punya anak perempuan,”—kepalanya dianggukkan ke arah Clary—“aku juga tahu dia hanya punya satu anak laki-laki.”

“Dia anak adopsi,” kata Sebastian dengan percaya diri sambil memberi isyarat ke arah Jace.

“Adopsi?”

“Aku rasa kau akan tahu bahwa definisi keluarga modern berubah dengan kecepatan mengesankan akhir-akhir ini,” sahut Jace.

Iblis itu—Mirek—tidak *tampak* terkesan. “Aku tidak suka ini,” katanya lagi.

“Tapi, kau pasti suka *ini*,” sergah Sebastian sambil mengambil sebuah kantung, bagian atasnya diikat, dari dalam saku. Sebastian membalik kantung itu di atas konter, lalu setumpuk koin perunggu bergemerengcing keluar, berdenting bersama ketika berguling di kaca. “Koin dari mata orang mati. Ada seratus. Nah, kau punya barang yang telah kita sepakati?”

Satu tangan bergigi menyeberangi konter dan menggigit satu koin dengan lembut. Mata merah iblis itu berkelip menatap tumpukan koin. “Ini sangat baik, tapi tidak cukup untuk membeli barang yang kauinginkan.” Dia memberi isyarat dengan satu lengan yang bergelombang. Lalu, di atasnya, muncul sesuatu yang bagi Clary kelihatan seperti sebongkah besar kristal batu—hanya saja benda ini lebih bersinar, lebih tipis, keperakan, dan indah. Clary tersentak sadar bahwa pisau *seraph* dibuat dari benda ini. “*Adamus* murni,” ujar Mirek. “Zat Surgawi. Tak ternilai harganya.”

Amarah meretih di wajah Sebastian laksana petir, lalu selama sesaat, Clary melihat pemuda jahat di balik wajah itu, pemuda yang tertawa kala Hodge sekarat. Lalu, ekspresi itu hilang. “Tapi, kita sudah sepakat soal harganya.”

“Kita juga sudah sepakat kau akan datang sendirian,” balas Mirek. Mata merahnya kembali kepada Clary, lalu kepada Jace, yang belum bergerak, tetapi sekarang tegang terkendali seperti kucing yang merunduk. “Ada sesuatu yang

bisa kauberikan kepadaku lagi,” kata iblis itu. “Sejumput rambut cantik adik perempuanmu.”

“Baik,” kata Clary, maju. “Kau mau segunting rambutku—”

“Tidak!” Jace bergerak untuk menghalanginya. “Dia penyihir hitam, Clary. Kau tidak tahu apa yang bisa dia lakukan dengan sejumput rambutmu atau setetes darahmu.”

“Mirek,” ucap Sebastian pelan, tanpa menatap Clary. Saat itu, Clary pun bertanya-tanya, jika Sebastian mau menukar sejumput rambutnya demi *adamus*, siapa yang akan menghentikannya? Jace telah mengajukan keberatan, tetapi dia juga terikat untuk tunduk terhadap perintah Sebastian. Dalam keadaan genting, apa yang akan menang? Paksaan dari ikatan mereka atau perasaan Jace terhadap Clary? “Sudah pasti tidak.”

Si Iblis mengerjap pelan seperti kadal. “Sudah pasti tidak?”

“Kau tidak akan menyentuh rambut di kepala adikku,” ujar Sebastian. “Kau juga tidak akan mengingkari kesepakatan kita. Tidak ada orang yang mengakali putra Valentine Morgenstern. Harga yang telah disepakati, atau—”

“Atau apa?” Mirek menggeram. “Atau aku akan menyesal? Kau bukan Valentine, Nak. Nah, Valentine itu pria yang mengilhami orang untuk setia—”

“Bukan,” sela Sebastian, meluncurkan sebuah pisau *seraph* dari sabuk di pinggangnya. “Aku bukan Valentine. Aku tidak berminat berurusan dengan iblis seperti cara Valentine. Kalau aku tidak bisa mendapatkan kesetiaanmu,

aku akan mendapatkan ketakutanmu. Ketahuilah bahwa aku lebih kuat daripada ayahku, dan jika kau tidak bertransaksi secara adil denganku, aku akan mencabut nyawamu, dan mengambil tujuanku.” Dia mengangkat bilah di tangannya. “*Dumah,*” bisiknya, lalu bilah itu mencuat ke depan, berkilauan seperti tiang api.

Iblis itu mengerut, menghardikkan beberapa kata dalam bahasa yang terdengar seperti lumpur. Tangan Jace sudah memegang belati. Dia memanggil Clary, tetapi tidak cukup cepat. Sesuatu mendera bahu Clary dengan keras, dan gadis itu jatuh ke depan, menggeletak di lantai yang berantakan. Ia berbalik telentang, dengan cepat, lalu mendongak—

Dan menjerit. Di hadapannya menjulang seekor ular besar—atau setidaknya makhluk itu bertubuh tebal dan bersisik dengan kepala bertudung seperti kobra, tetapi tubuhnya berbuku-buku seperti serangga dengan selusin kaki yang bergerak cepat dan berujung cakar tajam. Cepat-cepat Clary meraba sabuk senjatanya ketika makhluk itu memundurkan kepala, racun kuning menetes dari taringnya, dan menyerang.

Simon tertidur kembali se usai “bicara” dengan Clary. Ketika dia terjaga lagi, lampu menyala, dan Isabelle berlutut di pinggir ranjang, mengenakan *jeans* dan kaus usang yang pasti dipinjamnya dari Alec. Ada lubang-lubang di lengan kaus itu, dan jahitan di sekitar kelimnya tidak selesai. Gadis itu menarik kerah kaus dari lehernya dan sedang

menggunakan ujung *stela* untuk menggambar rune di kulit dadanya, tepat di bawah tulang selangka.

Simon mengangkat diri dengan kedua sikunya. “Kau sedang apa?”

“*Iratze*,” jawab Isabelle. “Untuk ini.” Ia menyelipkan rambutnya kembali ke belakang telinga, lalu Simon melihat dua luka tusukan yang telah dibuatnya di sisi leher gadis itu. Ketika Isabelle selesai membuat rune, kulit itu menjadi halus, hanya menyisakan bercak putih yang sangat samar.

“Kau... tidak apa-apa?” Suara Simon terucap dalam bisik. Dengan halus. Simon sedang berusaha menelan pertanyaan-pertanyaan lain yang ingin ditanyakannya. *Apakah aku menyakitimu? Apakah sekarang kau menganggap aku monster? Apakah aku membuatmu sangat ketakutan?*

“Aku baik-baik saja. Aku tidur jauh lebih banyak daripada biasanya, tapi aku rasa mungkin itu bagus.” Melihat raut wajah Simon, Isabelle meluncurkan *stela*-nya ke dalam sabuk. Ia merayap ke arah Simon dengan luwes seperti kucing dan menempatkan diri di hadapan pemuda itu, rambut Isabelle jatuh mengelilingi mereka. Mereka sangat dekat hingga hidung mereka bersentuhan. Isabelle menatap Simon tanpa berkedip. “Kenapa kau sinting sekali?” ucap Isabelle, dan Simon bisa merasakan napas gadis itu pada wajahnya, sehalus bisikan.

Simon ingin menarik Isabelle dan menciumnya—tidak menggigitnya, hanya menciumnya—tetapi tepat pada saat itu pula, bel pintu berbunyi. Sedetik kemudian, seseorang

mengetuk pintu kamar—menggedor, sebetulnya, membuat pintu itu bergetar pada engsel-engselnya.

“Simon. Isabelle.” Itu Magnus. “Dengar, aku tidak peduli apakah kalian sedang tidur atau sedang saling melakukan hal-hal yang tidak baik disebut. Berpakaian dan ke ruang tengah. Sekarang juga.”

Simon bertemu pandang dengan Isabelle, yang kelihatan sama bingungnya. “Ada apa?”

“Keluar saja,” kata Magnus, lalu langkah kakinya terdengar keras saat dia pergi menjauhi kamar mereka.

Isabelle berguling menjauh dari Simon, sangat membuat Simon kecewa, dan mendesah. “Menurutmu, ada apa?”

“Entah,” sahut Simon. “Rapat darurat Tim Baik, aku tebak.” Dia merasa istilah itu lucu ketika Clary menggunakannya. Namun, Isabelle hanya menggeleng dan mendesah.

“Aku tidak yakin ada yang namanya Tim Baik sekarang ini,” kata gadis itu.

*



13

KANDIL TULANG

Ketika kepala ular menukik ke arah Clary, satu kelebat yang samar dan bersinar menyayat kepala itu dengan gerak melintang, hampir membuat Clary tak bisa melihat. Sebuah pisau *seraph*, pinggir pisaunya yang berkilauan memotong kepala iblis itu dengan rapi. Kepala itu jatuh, memuncurkan racun dan darah hitam. Clary berguling ke samping, tetapi sedikit zat beracun itu memerciki tubuhnya. Iblis itu menghilang sebelum tubuhnya yang terpotong menghantam lantai. Clary menelan jerit kesakitannya dan bergerak untuk berdiri. Tiba-tiba satu tangan memasuki ke medan penglihatannya—tawaran untuk menariknya

berdiri. *Jace*, pikir Clary, tetapi ketika ia mendongak, ia sadar sedang menatap kakaknya.

“Ayo,” kata Sebastian, tangannya masih terulur. “Ada lebih banyak lagi.”

Clary menggenggam tangan Sebastian dan membiarkan pemuda itu menariknya berdiri. Sebastian terciprat darah iblis juga—zat hijau kehitaman yang membakar bagian yang terkena, meninggalkan petak-petak hangus di pakaiannya. Ketika Clary masih menatap Sebastian, salah satu makhluk berkepala ular itu—iblis Elapid, Clary telat menyadari, setelah mengingat sebuah ilustrasi dari dalam buku—bersiap di belakang kakaknya itu, leher pipih seperti kobra.

Tanpa berpikir, Clary menyambar bahu Sebastian dan mendorongnya dari jalur serangan, keras-keras. Sebastian terhuyung mundur ketika iblis itu menyerang, dan Clary mengadangnya dengan belati yang sudah ia tarik dari ikat pinggangnya. Ia memutar tubuhnya ke samping ketika mendorong belati itu kepada si iblis, menghindari taring makhluk itu. Desis berubah menjadi deguk ketika bilah menancap dan Clary mengeretnya ke bawah, merobek makhluk itu seperti orang merobek ikan. Darah iblis yang membara pun meledak di tangan Clary berupa arus panas. Ia menjerit, tetapi tetap menggenggam belatinya ketika si iblis Elapid mengedip sirna.

Clary berputar. Sebastian sedang melawan iblis-iblis Elapid lain di dekat pintu toko. *Jace* sedang menangkis dua iblis Elapid di samping pajangan keramik-keramik antik. Pecahan-pecahan tembikar menyampahi lantai.

Clary mengayunkan lengannya ke belakang dan melempar belati, seperti ajaran Jace. Belati itu mengarungi udara dan menghantam sisi tubuh salah satu makhluk, membuatnya gemeteran dan memekik menjauhi Jace. Jace berputar dan, setelah melihat Clary, mendedipkan mata sebelum mengangkat tangan untuk menebas putus kepala dari sisa tubuh si iblis Elapid. Bangkai itu ambruk, lalu lenyap, sementara Jace, yang bercipratan darah hitam, menyeringai.

Suatu gelora melanda Clary—perasaan riang yang berdengung. Baik Jace maupun Isabelle pernah memberitahunya tentang rasa mabuk dalam pertarungan, tetapi ia belum pernah benar-benar mengalaminya sebelum ini. Sekarang, ia merasakannya. Ia merasa serbakuat, pembuluh darahnya berderum, kekuatan meruak dari pangkal tulang punggungnya. Segalanya seperti melambat di sekelilingnya. Ia menyaksikan iblis Elapid yang terluka berputar dan berbalik menghadapnya, berlari ke arahnya dengan kaki serangga, bibir sudah dilipat ke belakang dari taring-taringnya. Clary mundur, menyentak bendera antik dari tempatnya dipasang di dinding, lalu ujungnya ke dalam mulut Elapid yang menganga. Galah itu melubangi punggung tengkorak makhluk itu, lalu Elapid menghilang, bersama bendera.

Clary tertawa keras. Sebastian, yang baru saja menghabisi iblis lain, berputar mendengar suara itu, dan matanya melebar. “Clary! Hentikan dia!” teriak Sebastian, lalu Clary berputar untuk melihat Mirek, kedua tangannya meraba pintu yang terpasang di bagian belakang toko.

Sontak Clary berlari sambil menarik pisau *seraph* dari sabuknya. “*Nakir!*” teriaknya sambil melompat ke atas konter, lalu ia melemparkan diri dari sana ketika senjatanya meledak menjadi terang. Ia mendarat di atas si iblis Vetis, menguncinya ke lantai. Salah satu lengan yang seperti belut itu melecut ke arah Clary, dan ia potong lengan itu dengan gerakan menggergaji. Darah hitam memercik lagi. Si Iblis menatapnya dengan mata merah yang ketakutan.

“Berhenti,” si iblis tersengal. “Aku bisa memberimu apa pun yang kauinginkan—”

“Aku *punya* semua yang aku inginkan,” bisik Clary, lalu ia mendorong pisau *seraph* ke bawah. Pisau itu menghunjam ke dalam dada si iblis, dan Mirek menghilang dengan jeritan hampa. Clary jatuh berlutut di karpet.

Sesaat kemudian, dua kepala muncul di atas konter samping, memandangnya—satu kepala berambut pirang keemasan dan satu pirang keperakan. Jace dan Sebastian. Jace membelalak, Sebastian tampak pucat. “Demi nama Malaikat, Clary,” bisiknya. “*Adamas—*”

“Oh, barang yang kauinginkan itu? Ada di sini.” Benda itu telah berguling sebagian ke bawah konter. Clary mengangkatnya sekarang, sebangkah perak yang bersinar, ternoda tangannya yang berdarah.

Sebastian menyumpah lega dan mengambil *adamas* itu dari tangan Clary sementara Jace melompati konter dalam satu gerakan dan mendarat di samping Clary. Jace berlutut dan menarik Clary ke tubuhnya, menyusurkan kedua

tangannya pada tubuh gadis itu. Mata Jace muram karena khawatir. Clary menangkap kedua pergelangan tangannya.

“Aku tidak apa-apa,” kata Clary. Jantungnya berdebar kencang, darahnya masih bergemuruh di dalam pembuluh darahnya. Jace membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Clary mencondongkan tubuh ke depan dan menaruh tangan ke pipi kiri-kanan Jace, kuku-kukunya menekan kulit Jace. “Aku merasa *sehat*.” Ia menatap Jace, yang kusut dan berkeringat dan berdarah, dan ingin mencium pemuda itu. Ia ingin—

“Baik, kalian berdua,” kata Sebastian. Clary menarik diri dari Jace dan melirik kakaknya ke atas. Sebastian menyeringai kepada mereka, dengan malas memutar-mutar *adamas* di satu tangan. “Besok kita memakai ini,” ujarnya, mengangguk ke arah benda itu. “Tapi, malam ini—begitu kita sudah bersih-bersih sedikit—kita merayakannya.”

Simon melangkah tanpa alas kaki ke ruang tengah, Isabelle di belakangnya, dan mendapati lakon yang mengejutkan. Lingkaran dan pentagram di tengah lantai bersinar dengan cahaya perak terang, seperti merkuri. Asap membubung dari tengahnya, sebuah tiang tinggi berwarna merah kehitaman, berujung putih. Seluruh ruangan berbau api. Magnus dan Alec berdiri di luar lingkaran, bersama mereka ada Jordan dan Maia, yang—berdasarkan mantel dan topi yang mereka kenakan—kelihatannya baru saja tiba.

“Ada apa?” tanya Isabelle, merentangkan tangan dan kakinya yang panjang sambil menguap. “Kenapa semua orang menonton Saluran Pentagram?”

“Lihat saja sebentar,” kata Alec dengan muram. “Nanti kau akan mengerti.”

Isabelle mengangkat bahu dan ikut melihat pentagram. Asap putih mulai berputar, dengan cepat dan semakin cepat, sebuah angin puyuh kecil yang merobek pusat pentagram, meninggalkan kata-kata yang ditulis dengan jejak hangus:

KALIAN SUDAH MEMBUAT KEPUTUSAN?

“Hah,” kata Simon. “Dia melakukan itu sepanjang pagi?”

Magnus melempar kedua tangannya ke atas. Dia mengenakan celana kulit dan kaus dengan gambar kilat petir zig-zag berwarna logam. “Sepanjang malam juga.”

“Cuma menanyakan hal yang sama berulang kali?”

“Tidak, tulisannya berbeda-beda. Kadang-kadang dia memaki. Azazel sepertinya sedang bersenang-senang.”

“Dia bisa mendengar kita?” Jordan memiringkan kepala. “Hai, pria iblis.”

Huruf-huruf membara itu tersusun sendiri. HALO, MANUSIA SERIGALA.

Jordan mundur selangkah dan menatap Magnus. “Ini... normal?”

Magnus kelihatan sangat tidak gembira. “Hampir pasti ini tidak normal. Aku belum pernah memanggil iblis sekuat Azazel. Meskipun begitu—aku sudah membaca

literaturnya, dan aku tidak menemukan contoh kejadian seperti ini. Kita kehilangan kendali.”

“Azazel harus dikirim kembali,” kata Alec. “Dikembalikan secara permanen.” Dia menggeleng. “Mungkin Jocelyn benar. Tidak ada baiknya memanggil iblis.”

“Aku cukup yakin aku pandai memanggil iblis.” Magnus mengingatkan. “Alec, aku sudah melakukan ini ratusan kali. Aku tidak tahu kenapa kali ini lain.”

“Azazel tidak bisa keluar, kan?” tanya Isabelle. “Dari pentagram, maksudku.”

“Tidak bisa,” sahut Magnus, “tetapi seharusnya dia juga tidak bisa melakukan apa pun yang sekarang ini dia lakukan.”

Jordan mencondongkan tubuh ke depan, kedua tangannya memegang lutut celana *jeans* birunya. “Seperti apa rasanya tinggal di Neraka, Bung?” tanyanya. “Panas atau dingin? Aku pernah dengar dua-duanya.”

Tidak ada jawaban.

“Bagus, Jordan,” ujar Maia. “Aku rasa kau membuat dia kesal.”

Jordan mencolok pinggir pentagram. “Dia bisa memberi tahu masa depan? Nah, pentagram, apakah *band* kami akan sukses?”

“Ini iblis dari Neraka, bukan Bola Kristal Peramal, Jordan,” kata Magnus dengan jengkel. “Dan jauh-jauh dari batas pentagram. Panggil iblis dan kurung dia di pentagram, maka dia tidak bisa keluar untuk melukaimu. Tapi, masuk

ke dalam pentagram, maka kau memasukkan dirimu ke dalam jangkauan kekuatan iblis itu—”

Pada saat itu, pilar asap mulai mewujud. Kepala Magnus tersentak ke atas, dan Alec berdiri, hampir menjungkirkan kursinya, ketika asap itu membentuk sosok Azazel. Jasnya membentuk lebih dulu—jas garis-garis abu-abu dan perak, dengan manset yang elok—kemudian dia tampak mengisi baju itu, mata apinya yang terakhir muncul. Dia melihat sekelilingnya dengan kepuasan yang terang-terangan. “Anggota geng hadir semua, aku lihat,” katanya. “Jadi, kalian sudah membuat keputusan?”

“Sudah,” sahut Magnus. “Aku tidak yakin kami akan memerlukan jasmu. Tapi, terima kasih.”

Ada keheningan.

“Kau boleh pergi sekarang.” Magnus menggoyangkan jari-jarinya sebagai lambaian selamat tinggal. “Dah.”

“Aku rasa tidak,” sambut Azazel dengan ramah, lalu dia menarik sehelai sapu tangan dari sakunya dan mengusap kuku-kukunya dengan kain itu. “Aku rasa aku akan tetap di sini. Aku suka di sini.”

Magnus mendesah dan mengucapkan sesuatu kepada Alec. Pemuda itu pergi ke meja dan kembali sambil membawa sebuah buku, yang diserahkannya kepada sang *warlock*. Magnus membuka buku itu dan mulai membaca. “*Arwah terkutuk, menghilanglah. Kembalilah kau ke alam asap dan api, abu dan—*”

“Itu tidak mempan untukku,” kata si iblis dengan suara bosan. “Coba saja, kalau mau. Aku akan tetap di sini.”

Magnus menatapnya dengan mata menyala geram. “Kau tidak bisa memaksa kami membuat kesepakatan denganmu.”

“Aku bisa coba. Aku toh tidak punya tempat yang lebih baik untuk dihuni—”

Azazel berhenti ketika satu wujud familier melintasi ruangan. Itu Chairman Meow, sedang seru mengejar sesuatu yang kelihatan seperti tikus. Ketika semua orang melihat dengan terkejut dan ngeri, kucing kecil itu melesat memasuki garis luar pentagram—dan Simon, yang bertindak dengan insting alih-alih pikiran rasional, melompat ke dalam pentagram untuk mengejar dan meraup kucing itu ke dalam pelukannya.

“Simon!”

Simon tahu tanpa berbalik bahwa itu Isabelle, teriakan gadis itu refleks. Simon berbalik untuk menatap Isabelle ketika gadis itu menutup mulut dengan tangan dan menatap Simon dengan mata lebar. Mereka semua membelalak. Wajah Izzy terkuras menjadi putih karena ngeri, dan bahkan Magnus kelihatan risau.

Panggil iblis dan kurung dia di pentagram, maka dia tidak bisa keluar untuk melukaimu. Tapi, masuk ke dalam pentagram, maka kau memasukkan dirimu ke dalam jangkauan kekuatan iblis itu.

Simon merasa bahunya ditepuk. Dia menjatuhkan Chairman Meow ketika berbalik, lantas kucing kecil itu berlari keluar dari pentagram dan menyeberangi ruangan untuk bersembunyi di bawah sofa. Simon mendongak.

Wajah besar Azazel menjulang di hadapannya. Sedekat ini, Simon bisa melihat retakan-retakan di kulit iblis itu, seperti retakan-retakan di batu pualam, dan lidah api yang jauh di dalam mata Azazel yang seperti lubang. Ketika Azazel tersenyum, Simon melihat bahwa setiap giginya berujung jarum besi.

Azazel menghela napas. Awan sulfur panas menyelim-bungi Simon. Samar-samar, Simon menyadari suara Magnus, naik dan turun dalam rapalan, dan Isabelle menjeritkan sesuatu ketika kedua tangan iblis itu mengapit lengan Simon. Azazel mengangkat Simon dari lantai sehingga kakinya terjantai di udara—lalu, melemparnya.

Atau berusaha melempar. Tangan Azazel tergelincir dari Simon. Simon jatuh berjongkok di lantai sementara Azazel terlempar ke belakang dan seperti menghantam rintangan tak kasatmata. Ada bunyi seperti batu pecah. Azazel meluncur berlutut, lalu berdiri kesakitan. Dia mendongak sambil meraung, giginya berkilat, dan berjalan ke arah Simon—yang, karena terlambat menyadari apa yang sedang terjadi, mengangkat sebelah tangan yang gemetar dan mendorong rambut dari dahinya.

Azazel sontak berhenti. Kedua tangannya, jari-jari berujung besi tajam yang sama dengan giginya, menekuk ke sisi badannya. “Pengembara,” desahnya. “Itu kau?”

Simon tetap mematung. Rapalan pelan Magnus masih menjadi latar belakang, tetapi yang lain semua bungkam. Simon takut melihat ke sekeliling, takut menangkap mata siapa pun di antara temannya. Clary dan Jace, pikirnya,

sudah pernah melihat kemampuan Tanda *Cain*, apinya yang berkobar. Tidak ada orang lain yang pernah. Tidak heran mereka kehabisan kata-kata.

“Tidak,” kata Azazel, matanya yang berapi-api menyipit. “Tidak, kau terlalu muda, dan dunia terlalu tua. Tapi, siapa yang berani menaruh tanda Surgawi pada seorang vampir? Dan kenapa?”

Simon menurunkan tangannya. “Sentuh aku lagi dan cari tahu kenapa,” katanya.

Azazel membuat suara bergemuruh—setengah tertawa, setengah jijik. “Menurutku, tidak,” katanya. “Kalau kalian pernah coba-coba membengkokkan kehendak Surga, bahkan kebebasanku tidak layak dipertaruhkan untuk mempersekutukan nasibku dengan kalian.” Dia melirik ke sekeliling ruangan. “Kalian semua gila. Semoga beruntung, anak-anak manusia. Kalian akan butuh keberuntungan.”

Dia pun lenyap dalam ledakan api, meninggalkan asap hitam yang panas membakar—dan bau sulfur.

“Tahan,” kata Jace sembari mengambil belati Herondale dan menggunakan ujungnya untuk mengiris kemeja Clary dari kerah hingga kelim. Dia memotong baju itu menjadi dua dan mendorongnya hingga lepas dari bahu Clary, meninggalkan Clary duduk di pinggir tempat cuci piring hanya bercelana *jeans* dan kamisol. Sebagian besar darah iblis dan racun telah mengenai celana *jeans* dan mantelnya, tetapi kemejanya yang berbahan sutra rapuh sudah rusak. Jace menjatuhkan baju itu ke bak cuci piring. Baju itu

berdesis di dalam air, dan Jace menyentuhkan *stela* di bahu Clary, menggambar garis-garis rune penyembuh dengan ringan.

Clary memejamkan mata, merasakan rune membakarnya, kemudian arus pereda sakit menyebar menaiki kedua lengannya dan menuruni punggungnya. Ini seperti suntikan Novocain, tetapi tanpa membuatnya mati rasa.

“Terasa lebih baik?” tanya Jace.

Clary membuka mata. “Sangat.” Ini tidak sempurna—*iratze* tidak terlalu berpengaruh pada luka bakar akibat racun iblis, tetapi luka bakar seperti itu cenderung cepat sembuh pada kulit Pemburu Bayangan. Benar saja, luka bakar ini hanya menyengat sedikit, dan Clary, masih merasa mabuk dari pertarungan, hampir tak menyadarinya. “Giliranmu?”

Jace menyeringai dan menawari Clary *stela*. Mereka berada di bagian belakang toko loak. Sebastian pergi untuk mengunci pintu dan meredupkan lampu-lampu di depan agar tidak menarik perhatian kaum Fana. Dia bersemangat untuk “merayakan”. Ketika meninggalkan kedua orang itu, dia berdebat tentang apakah mereka kembali dulu ke apartemen untuk berganti baju, atau langsung pergi ke kelab malam di Malá Strana.

Jika ada sebagian diri Clary yang merasakan kekeliruan dalam hal ini—gagasan untuk merayakan apa pun—perasaan itu hilang dalam derum darahnya. Menakjubkan bahwa agar saklar insting Pemburu Bayangan dalam diri Clary menyala, ia perlu bertarung bersama *Sebastian*. Ia ingin melompati gedung tinggi dalam satu lompatan, bersalto

seratus kali, belajar menebaskan pisau *seraph* dengan gerak menyilang seperti Jace. Ia malah mengambil *stela* dari Jace dan berkata, “Lepaskan bajumu, kalau begitu.”

Jace menarik bajunya ke atas kepala, dan Clary berusaha tidak terlihat terpengaruh. Ada luka panjang di sisi tubuh Jace, pinggirannya merah keunguan, juga luka bakar dari darah iblis melintangi tulang selangka dan bahu kanannya. Namun, tetap saja Jace orang terindah yang pernah Clary kenal. Kulit berwarna emas pucat, bahu bidang, pinggang dan pinggul sempit, garis tipis rambut keemasan dari pusat ke pinggang celana *jeans*. Clary melepaskan tatapannya dari Jace dan menyentuhkan *stela* ke bahu pemuda itu, dengan tekun mengukirkan rune penyembuh yang pasti sudah kesejuta kali Jace dapatkan.

“Lebih baik?” tanya Clary ketika selesai.

“Mmm-hmm.” Jace bersandar kepada Clary. Clary bisa mencium aromanya—darah dan arang, keringat, dan sabun murah yang mereka temukan di dekat tempat cuci piring. “Aku suka itu,” katanya. “Kau juga? Bertarung bersama seperti tadi?”

“Tadi... tegang.”

Jace sudah berdiri di antara kedua kaki Clary. Jace mendekat, jari-jarinya mengait ke dalam pinggang celana *jeans* gadis itu. Kedua tangan Clary naik ke bahu Jace, dan ia melihat kilat cincin daun berwarna emas di jarinya. Pemandangan itu membuatnya sadar sedikit. *Jangan lengah. Jangan hanyut dalam suasana ini. Ini bukan Jace, bukan Jace, bukan Jace.*

Bibir Jace mengusap bibirnya. “Menurutku, tadi luar biasa. *Kau* luar biasa.”

“Jace,” bisik Clary, kemudian terdengar gedoran di pintu. Jace melepaskan Clary dengan terkejut, lalu gadis itu meluncur ke belakang, membentur keran, yang langsung menyala, memerciki mereka berdua dengan air. Clary memekik kaget, sementara Jace sontak tertawa. Jace berbalik untuk membuka pintu ketika Clary berputar untuk mematikan kran.

Itu Sebastian, tentu saja. Dia kelihatan sangat bersih, mengingat kejadian yang baru saja mereka alami. Dia telah membuang jaket kulitnya yang kotor untuk diganti dengan mantel militer antik. Melapisi kausnya, mantel itu membuatnya tampak *chic* ala toko barang bekas. Dia membawa sesuatu di kedua tangannya, sesuatu yang hitam bersinar.

Dia mengangkat kedua alisnya.

“Ada alasan yang membuatmu melempar adikku ke dalam bak cuci piring?”

“Aku sedang mengangkatnya tadi,” kata Jace, membungkuk untuk mengambil bajunya. Dia menyentak dan memakai baju itu lagi. Seperti Sebastian, bajunya bertahan dari sebagian besar kerusakan walaupun ada robekan di bagian samping tempat cakar iblis menyayatnya.

“Aku bawaan sesuatu untuk kaupakai,” kata Sebastian, menyerahkan benda hitam bersinar itu kepada Clary, yang telah menggeliat turun dari bak cuci piring dan sekarang

berdiri, meneteskan air sabun ke lantai ubin. “Ini *vintage*. Kelihatannya cocok dengan ukuranmu.”

Terkejut, Clary mengembalikan *stela* Jace dan mengambil benda yang ditawarkan kakaknya. Itu sebuah gaun—gaun dengan rok pendek, sesungguhnya—berwarna hitam legam, dengan tali-tali bermanik-manik rumit dan kelim renda. Tali-talinya bisa diatur, dan kainnya cukup renggang sehingga ia curiga Sebastian benar, gaun ini *akan* pas ia kenakan. Sebagian diri Clary tidak senang memakai sesuatu yang dipilihkan Sebastian, tetapi ia tidak bisa pergi ke kelab dengan kamisol lecek dan celana *jeans* basah. “Terima kasih,” kata Clary akhirnya. “Baik, kalian berdua keluar sementara aku berganti baju.”

Mereka pergi, menutup pintu di belakang mereka. Ia bisa mendengar mereka, suara laki-laki yang dikeraskan. Walaupun kata-kata mereka tak terdengar, ia tahu mereka sedang saling bercanda. Dengan nyaman. Dengan akrab. Sangat aneh, pikirnya saat membuka celana *jeans* dan atasannya, lalu menyelipkan gaun lewat kepalanya. Jace, yang hampir tak pernah terbuka kepada siapa pun, tertawa dan bercanda bersama Sebastian.

Clary berbalik untuk menatap diri sendiri di cermin. Warna hitam membuat kulitnya tampak pucat, membuat matanya kelihatan besar dan gelap dan rambutnya lebih merah, lengan dan kakinya panjang, kurus, dan pucat. Matanya dinodai bayangan kelam. Sepatu bot yang dipakainya menambahkan keteguhan pada busana ini. Ia tidak yakin apakah ia kelihatan benar-benar cantik, tetapi

ia yakin dirinya kelihatan seperti orang yang tidak bisa diganggu.

Ia penasaran apakah Isabelle akan setuju dengan pakaian ini.

Ia membuka pintu kamar mandi dan keluar. Ia berada di bagian belakang toko yang remang-remang, tempat semua sampah yang tidak tersimpan di depan dilempar dengan gegabah. Selembar tirai beledu memisahkan tempat ini dari bagian lain. Jace dan Sebastian berada di balik tirai, mengobrol, walaupun Clary belum bisa menangkap kata-kata mereka. Ia menarik tirai ke samping dan keluar.

Lampu menyala, walaupun pintu logam telah ditarik menutupi kaca depan toko, membuat bagian dalam toko tidak terlihat oleh orang yang lewat. Sebastian sedang menggeledah barang-barang rak demi rak. Kedua tangannya yang panjang dan jeli menurunkan benda demi benda, memeriksanya dengan secepat lalu, kemudian menaruhnya kembali ke dalam rak.

Jace yang lebih dulu melihat Clary. Gadis itu melihat mata Jace berkilau, dan teringat kali pertama Jace melihatnya bergaun, mengenakan pakaian Isabelle, saat hendak berangkat ke pesta Magnus. Seperti waktu itu, mata Jace bergerak perlahan dari sepatu bot, naik ke kaki, pinggul, pinggang, dada, lalu menetap di wajah Clary. Jace tersenyum malas.

“Aku bisa bilang itu bukan gaun, itu pakaian dalam,” katanya, “tetapi aku tidak yakin itu penting bagiku.”

“Perlu aku ingatkan,” kata Sebastian, “*itu adikku?*”

“Kebanyakan kakak akan senang melihat pria necis sepertiku menjadi pengiring adiknya berkeliling kota,” kata Jace, lalu dia mengambil selempang jaket tentara dari salah satu rak dan meluncurkan tangan ke dalamnya.

“Pengiring?” Clary membeo. “Kuno sekali. Sesudah ini, kau akan bilang kau pria durjana dan biadab.”

“Lalu, adu tembak kala fajar,” timpal Sebastian, melangkah menuju tirai beledu. “Aku segera kembali. Aku harus mencuci darah dari rambutku.”

“Bawel, bawel!” Jace berseru kepadanya sambil menyeringai, lalu meraih Clary dan menarik gadis itu kepadanya. Suara Jace dipelankan menjadi bisik. “Ingat ketika kita ke pesta Magnus? Kau ke lobi bersama Isabelle, dan Simon hampir terserang ayan?”

“Lucu, aku juga teringat itu.” Clary mendongak untuk menatapnya. “Aku tidak ingat kau mengatakan apa-apa pada saat itu tentang penampilanku.”

Jari-jari Jace meluncur ke bawah tali-tali gaun Clary, ujung-ujung jarinya mengusap kulit gadis itu. “Waktu itu aku kira kau tidak terlalu suka kepadaku. Dan aku pikir jika aku menguraikan semua hal yang ingin aku lakukan kepadamu, diucapkan di depan orang lain, itu tidak bisa membuatmu suka kepadaku.”

“Dulu, kau kira aku tidak suka kepadamu?” Suara Clary meninggi dengan sangsi. “Jace, kapan ada perempuan tidak suka kepadamu?”

Jace mengangkat bahu. “Memang tidak diragukan bahwa rumah sakit jiwa di dunia ini penuh dengan wanita-wanita malang yang tidak sanggup melihat pesonaku.”

Sebuah pertanyaan mengambang di ujung lidah Clary, pertanyaan yang selalu ingin ia tanyakan kepada Jace, tetapi tidak pernah ia ucapkan. Lagi pula, apakah penting apa saja yang pernah Jace lakukan sebelum bertemu dengannya? Seolah-olah bisa membaca raut wajah Clary, mata Jace yang keemasan melembut sedikit.

“Aku tidak pernah peduli pendapat gadis-gadis tentang diriku,” katanya. “Tidak sebelum kau.”

Sebelum kau. Suara Clary bergetar sedikit. “Jace, aku ingin tahu—”

“Permainan kata kalian membosankan dan menjengkelkan,” sela Sebastian, muncul kembali dari balik tirai beledu, rambut peraknya lembap dan berantakan. “Siap berangkat?”

Clary menjauh dari Jace, memerah. Jace tampak tak terpengaruh. “Kami yang menunggumu.”

“Kelihatannya kalian menemukan cara untuk menghabiskan waktu tunggu yang menyiksa. Sekarang, ayo. Kita pergi. Aku bilang ya, kalian pasti *suka* tempat ini.”

“Aku tidak akan bisa mendapatkan uang jaminanku lagi,” kata Magnus dengan murung. Dia duduk di kepala meja, di antara kotak-kotak piza dan *mug-mug* kopi, mengamati para anggota Tim Baik sebisa mungkin membersihkan kehancuran yang disebabkan oleh Azazel—lubang-lubang

berasap di dinding, cairan sulfur hitam lengket yang menetes dari pipa-pipa di langit-langit, abu dan butiran-butiran hitam lain yang terlumat ke lantai.

Chairman Meow menggeletak di pangkuan *warlock* itu, mendengarkan. Magnus bebas dari tugas bersih-bersih karena dia mengizinkan apartemennya setengah hancur. Simon bebas dari tugas bersih-bersih karena sesudah insiden pentagram, tidak ada yang tahu harus berbuat apa terhadapnya. Simon sudah berusaha bicara kepada Isabelle, tetapi gadis itu hanya menggoyangkan tongkat pel kepadanya dengan gaya mengancam.

“Aku punya ide,” kata Simon. Dia sedang duduk di samping Magnus, kedua sikunya ditaruh di atas lutut. “Tapi, kalian tidak akan suka.”

“Aku punya firasat kau benar, Sherwin.”

“Simon. Namaku Simon.”

“Terserah.” Magnus mengibaskan sebelah tangannya yang ramping. “Apa idemu?”

“Aku punya Tanda *Cain*,” kata Simon. “Itu berarti tidak ada yang bisa membunuhku, kan?”

“Kau bisa terbunuh sendiri,” sahut Magnus, tidak membantu. “Sepengetahuanku, benda mati bisa dengan tidak sengaja membunuhmu. Jadi, jika kau berencana belajar tari lambada di panggung licin di atas lubang penuh pisau, aku tidak menyarankan itu.”

“Habislah hari Sabtu-ku.”

“Tapi, tidak ada lagi yang bisa membunuhmu,” lanjut Magnus. Matanya menjauh dari Simon, dan dia mengawasi

Alec, yang tampak sedang bertarung dengan pel Swiffer. “Kenapa?”

“Kejadian di pentagram, dengan Azazel, membuatku berpikir,” kata Simon. “Katamu, memanggil malaikat lebih berbahaya daripada memanggil iblis karena malaikat bisa menghantam orang yang memanggilnya, atau menghuskannya dengan api surgawi. Tapi, kalau *aku* yang memanggilnya....” Suaranya terhenti. “Yah, aku akan aman, kan?”

Itu langsung menarik perhatian Magnus kembali. “Kau? Memanggil malaikat?”

“Kau bisa mengajariku caranya,” kata Simon. “Aku tahu aku bukan *warlock*, tapi Valentine bisa. Kalau dia bisa, bukankah seharusnya aku juga bisa? Maksudku, ada manusia yang bisa melakukan sihir.”

“Aku tidak bisa berjanji kau akan selamat,” jawab Magnus, tetapi ada percik minat dalam suaranya yang bertentangan dengan peringatan itu. “Tanda di dahimu adalah perlindungan dari Surga, tapi apakah tanda itu melindungimu dari Surga sendiri? Aku tidak tahu jawabannya.”

“Aku tidak berpikir kau tahu. Tapi, kau setuju bahwa di antara kita semua, akulah yang punya kesempatan selamat paling besar, kan?”

Magnus melihat ke arah Maia, yang sedang memercikkan air kotor kepada Jordan dan tertawa ketika pemuda itu berkelit, memekik. Maia mendorong rambut ikalnya ke belakang, meninggalkan loreng gelap kotor di dahinya.

Ia kelihatan muda. “Ya,” kata Magnus dengan enggan. “Mungkin benar.”

“Siapa ayahmu?” tanya Simon.

Mata Magnus kembali kepada Alec. Matanya hijau keemasan, tidak terbaca seperti mata kucing di pangkuannya. “Bukan topik kesukaanku, Smedley.”

“Simon,” ralat Simon. “Kalau aku akan mati demi kalian semua, hal terkecil yang bisa kaulakukan adalah mengingat namaku.”

“Kau tidak akan mati demi aku,” kata Magnus. “Kalau bukan demi Alec, aku akan....”

“Kau akan ke mana?”

“Aku pernah bermimpi,” kata Magnus, matanya jauh. “Aku melihat kota penuh darah, dengan menara-menara yang terbuat dari tulang, dan darah mengalir di jalanan seperti air. Mungkin kau bisa menyelamatkan Jace, Pengembara Siang, tapi kau tidak bisa menyelamatkan dunia. Kegelapan mendekat. ‘Negeri yang gelap gulita; tempat yang kelam pekat dan kacau balau, di mana cahaya terang serupa dengan kegelapan.’ Jika bukan demi Alec, aku sudah pergi dari sini.”

“Kau akan pergi ke mana?”

“Bersembunyi. Menunggu bencana berakhir. Aku bukan pahlawan.” Magnus menggendong Chairman Meow dan menaruhnya ke lantai.

“Kau cukup sayang kepada Alec untuk tetap di sini,” ucap Simon. “Itu heroik.”

“Kau cukup sayang kepada Clary untuk mengacaukan hidupmu demi gadis itu,” kata Magnus dengan kegetiran yang tidak biasa baginya. “Lihat keadaanmu sekarang gara-gara itu.” Dia mengeraskan suaranya. “Baik, semuanya. Kemari. Sheldon punya ide.”

“Sheldon siapa?” tanya Isabelle.

Jalanan di Praha dingin dan gelap. Walaupun Clary telah membungkuskan mantelnya yang terbakar darah hitam ke bahu, ia merasa udara yang sedingin es menggigit ke dalam aliran darahnya yang berdengung di dalam pembuluh darah, memadamkan sisa mabuk pertarungannya. Ia membeli secangkir anggur hangat untuk mempertahankan dengung itu, menangkupnya kedua tangannya ke cangkir agar hangat saat ia, Jace, dan Sebastian menyesatkan diri di labirin berliku jalan-jalan kuno yang sangat sempit dan gelap. Tidak ada petunjuk atau nama jalan, dan tidak ada pejalan kaki lain. Satu-satunya yang tetap adalah bulan yang bergerak di balik awan tebal di atas kepala mereka. Akhirnya, sebuah tangga batu dangkal membawa mereka ke alun-alun kecil, satu sisinya diterangi oleh papan neon berkilat yang bertulisan “KOSTI LUSTR”. Di bawah tanda itu, ada pintu yang terbuka, sebuah titik kosong di dinding yang kelihatan seperti gigi ompong.

“Apa artinya itu, ‘*Kosti Lustr*’?” tanya Clary.

“Artinya ‘*Kandil Tulang*’. Itu nama kelab malam,” jelas Sebastian sambil melangkah maju dengan santai. Rambutnya

yang pucat memantulkan warna-warni neon yang berubah: merah panas, biru dingin, emas logam. “Kau ikut?”

Sebuah dinding suara dan cahaya menerpa Clary begitu ia memasuki kelab. Tempat ini besar dan sesak dan kelihatan seperti bagian dalam gereja. Clary masih bisa melihat jendela-jendela kaca berwarna terletak tinggi di dinding. Lampu-lampu sorot berwarna menerangi wajah para pedansa yang seperti sedang trans dalam kerumunan yang bergejolak, menyinari mereka dengan warna bergantian: *pink* terang, hijau neon, violet membara. Ada stan DJ di sepanjang satu dinding, dan musik trans menggelegar dari pengeras suara. Musik berdentum menembus kaki Clary, masuk ke dalam darahnya, menggetarkan tulang-tulangnya. Ruangan ini panas berisi tubuh yang bersesakan dan bau keringat, asap, dan bir.

Clary hendak berbalik dan bertanya apakah Jace ingin berdansa, ketika ia merasakan satu tangan di punggungnya. Itu Sebastian. Clary menegang, tetapi tidak mengelak. “Ayo,” kata Sebastian ke telinganya. “Kita tidak berlama-lama di sini bersama rakyat jelata.”

Tangan Sebastian seperti besi yang ditekan di tulang punggung Clary. Gadis itu membiarkan Sebastian mendorongnya maju, menembus para pedansa. Kerumunan seperti membelah untuk membiarkan mereka lewat, orang-orang melirik Sebastian, lalu menurunkan mata mereka, mundur. Panas bertambah, dan napas Clary hampir tersekat ketika mereka sampai di ujung samping ruangan. Ada gapura di tempat itu yang tidak Clary sadari sebelumnya. Tangga

batu usang mengarah ke bawah, melengkung ke dalam kegelapan.

Clary mendongak ketika Sebastian melepaskan tangan dari punggungnya. Cahaya berkobar di sekeliling mereka. Jace telah mengeluarkan batu rune suluh sihirnya. Pemuda itu menyeringai kepada Clary, wajahnya serbakurus dan berbayang-bayang dalam cahaya yang tajam dan fokus.

“Jatuh itu mudah,” kata Sebastian.

Clary bergidik. Ia tahu kutipan lengkapnya. *Jatuh itu mudah ke Neraka.*

“Ayo.” Sebastian menyentak kepala, kemudian dia bergerak turun, dengan luwes dan pasti, tidak cemas akan tergelincir di batu yang licin tergerus usia. Clary mengikuti sedikit lebih lambat. Udara semakin sejuk ketika mereka turun, dan bunyi musik yang berdentum memudar. Ia bisa mendengar napas mereka, dan melihat bayang-bayang mereka tersorot, rusak bentuk dan tinggi kurus, ke dinding.

Clary mendengar musik baru sebelum mereka sampai di dasar tangga. Temponya bahkan lebih bertubi-tubi daripada musik kelab di atas. Tempo ini menusuk telinga dan masuk ke pembuluh darahnya dan membuatnya berputar. Ia hampir pening ketika mereka mencapai anak tangga terakhir dan masuk ke ruangan besar yang mencuri napasnya.

Semuanya terbuat dari batu, dinding bertonjolan dan tidak rata, lantai licin di bawah kaki mereka. Sebuah patung besar berwujud malaikat bersayap hitam menjulang di dinding seberang, kepalanya tenggelam dalam bayang-bayang

jauh di atas. Dari sayapnya menjuntai untaian batu akik merah tua yang kelihatan seperti tetes-tetes darah. Ledakan warna dan cahaya menyembur seperti petasan ke seluruh penjuru ruangan, sama sekali berbeda dengan penerangan buatan di lantai atas—penerangan ini indah dan berkilau seperti kembang api. Setiap kali salah satunya meledak, kembang api menjadi kilau gemerlap yang menghujani kerumunan orang yang berdansa di bawahnya. Air-air mancur pualam besar memercikkan air yang berkilauan, kelopak-kelopak bunga mawar hitam mengapung ke permukaan. Dan jauh di atas segalanya, berjuntai di atas lantai yang penuh pedansa di sebuah tali emas panjang, ada sebuah kandil besar yang terbuat dari tulang.

Kandil itu rumit sekaligus mengerikan. Badan utamanya disusun dari batang-batang tulang punggung, disatukan. Tulang paha dan tulang kering meruntai seperti hiasan dari lengan-lengan kandil itu, yang menukik ke atas dengan puncak tengkorak manusia, masing-masing memegang sebatang lilin besar. Cairan lilin hitam menetes seperti darah iblis untuk memerciki para pedansa di bawah, meski tidak ada yang tampak sadar. Sementara para pedansa itu sendiri—yang berputar dan berpusar dan bertepuk tangan—tidak ada di antara mereka yang manusia.

“Manusia serigala dan vampir,” kata Sebastian, menjawab pertanyaan Clary yang tak terucap. “Di Praha, mereka bersekutu. Di sinilah mereka... relaks.” Angin sepoi-sepoi hangat bertiup menembus ruangan, seperti angin gurun pasir. Angin ini mengangkat rambut Sebastian

yang keperakan dan meniupnya ke mata, menyembunyikan ekspresi matanya.

Clary menggeliat melepaskan mantelnya dan memegang mantel itu rapat ke dadanya sendiri hampir seperti tameng. Ia melihat berkeliling dengan mata lebar. Ia bisa merasakan sifat bukan manusia dari orang-orang lain di ruangan ini. Para vampir dengan wajah pucat dan gerakan mereka yang tangkas dan, para manusia serigala yang kuat dan cepat. Kebanyakan dari mereka muda, berdansa dengan rapat, saling meliuk naik dan turun di tubuh orang lain. “Tapi—mereka tidak akan keberatan kita di sini? *Nephilim*?”

“Mereka kenal aku,” sahut Sebastian. “Dan, mereka akan tahu kalian bersamaku.” Dia meraih dan menarik mantel dari genggamannya Clary. “Aku gantungkan itu untukmu.”

“Sebastian—” Namun, pemuda itu sudah beranjak memasuki kerumunan.

Clary menatap Jace di sampingnya. Jace menautkan kedua ibu jarinya ke ikat pinggang dan melihat sekeliling dengan santai dan berminat. “Dia sedang memeriksa gantungan mantel vampir?” kata Clary.

“Kenapa tidak?” Jace tersenyum. “Kau pasti sadar dia tidak meminta mantelku juga. Sikap kesatria sudah tamat riwayatnya.” Dia menelengkan kepalanya saat melihat raut wajah Clary yang bingung. “Terserah. Mungkin dia harus bicara kepada seseorang di sini.”

“Jadi, ini bukan untuk senang-senang saja?”

“Sebastian tidak pernah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang saja.” Jace meraih kedua tangan Clary dan menarik gadis itu ke arahnya. “Tapi, aku iya.”

Simon sama sekali tidak terkejut bahwa tidak seorang pun antusias dengan rencananya. Ada paduan suara yang menentang dengan keras, diikuti oleh kegaduhan suara-suara yang berusaha membujuknya untuk tidak menjalankan rencana ini, kemudian pertanyaan-pertanyaan, kebanyakan ditujukan kepada Magnus, tentang keamanan pelaksanaan rencana ini. Simon menaruh kedua sikunya di atas lutut dan menunggu.

Akhirnya, dia merasakan sentuhan lembut di lengannya. Dia menoleh, dan terkejut bahwa itu Isabelle. Gadis itu memberi isyarat agar Simon mengikutinya.

Mereka berhenti dalam bayang-bayang di dekat salah satu pilar sementara perdebatan memanaskan di belakang mereka. Karena Isabelle orang yang semula paling keras menentang, Simon bersiap diteriaki olehnya. Namun, Isabelle hanya menatapnya dengan mulut terkatup erat. “Oke,” kata Simon akhirnya, tidak senang dengan keheningan ini. “Aku tebak kau tidak senang denganku sekarang.”

“*Kautebak?* Aku ingin menendang pantatmu, Vampir, tapi aku tidak mau merusak sepatu bot baruku yang mahal.”

“Isabelle—”

“Aku bukan pacarmu.”

“Benar,” kata Simon, walaupun mau tidak mau dia merasakan hunjaman kekecewaan. “Aku tahu itu.”

“Dan, aku tidak pernah iri saat kau menghabiskan waktu dengan Clary. Aku bahkan mendukung itu. Aku tahu betapa kau peduli kepadanya. Dan betapa ia peduli kepadamu. Tapi, ini—kau sedang membicarakan risiko yang sinting. Kau *yakin*?”

Simon melihat sekelilingnya—melihat apartemen Magnus yang berantakan, kelompok kecil di sudut yang sedang memperdebatkan nasibnya. “Ini tidak hanya tentang Clary.”

“Yah, ini bukan tentang ibumu, kan?” sahut Isabelle. “Karena ia menyebutmu monster? Kau tidak perlu membuktikan apa pun, Simon. Itu masalah ibumu, bukan masalahmu.”

“Bukan begitu. Jace pernah menyelamatkan nyawaku. Aku berutang budi kepadanya.”

Isabelle tampak terkejut. “Kau tidak melakukan ini demi menebus Jace saja, kan? Karena aku rasa sekarang semua orang cukup impas.”

“Tidak, tidak sepenuhnya,” sergah Simon. “Begini, kita semua tahu situasinya. Sebastian tidak boleh dibiarkan berkeliaran. Tidak aman. Kunci benar tentang itu. Tapi, jika Sebastian mati, Jace mati. Dan jika Jace mati, Clary....”

“Ia akan bertahan,” kata Isabelle, suaranya cepat dan keras. “Ia teguh dan kuat.”

“Ia akan terluka. Mungkin, selamanya. Aku tidak mau ia terluka seperti itu. Aku tidak mau *kau* terluka seperti itu.”

Isabelle bersedekap. “Tentu saja tidak. Tapi, kaupikir ia tidak akan terluka, Simon, jika sesuatu terjadi padamu?”

Simon menggigit bibir. Sesungguhnya, dia belum memikirkan itu. Tidak seperti itu. “Kau bagaimana?”

“Aku bagaimana?”

“Kau akan terluka jika sesuatu terjadi padaku?”

Isabelle tetap menatap Simon, punggungnya tegak, dagunya mantap. Namun, matanya bersinar. “Ya.”

“Tapi, kau mau aku menolong Jace.”

“Ya. Aku mau itu juga.”

“Kau harus membiarkan aku melakukan rencanaku,” kata Simon. “Ini tidak hanya untuk Jace, atau untukmu dan Clary, walaupun kalian bagian besar dari hal ini. Aku melakukan ini karena aku percaya kegelapan sudah dekat. Aku percaya Magnus ketika dia mengatakan itu. Aku percaya Raphael benar-benar takut perang akan pecah. Aku percaya kita sedang melihat sepotong kecil rencana Sebastian, tapi aku rasa bukan kebetulan dia membawa Jace bersamanya. Atau, bahwa dia dan Jace terikat. Dia tahu kita perlu Jace untuk memenangi perang. Dia tahu Jace itu apa.”

Isabelle tidak menyangkalnya. “Kau pemberani seperti Jace.”

“Mungkin,” kata Simon. “Tapi, aku bukan *Nephilim*. Aku tidak bisa melakukan apa yang bisa dia lakukan. Dan arti diriku tidak sebesar arti Jace bagi banyak orang.”

“Takdir tertentu dan siksa tertentu,” bisik Isabelle. “Simon—kau sangat berarti bagiku.”

Simon mengulurkan satu tangan, dan dengan lembut menangkup pipi Isabelle. “Kau pejuang, Iz. Inilah yang kaulakukan. Inilah dirimu. Tapi, kau tidak bisa melawan

Sebastian karena menyakitinya sama dengan menyakiti Jace, kau tidak bisa berjuang dalam perang ini. Dan, jika kau terpaksa membunuh Jace demi memenangi perang, aku pikir sebagian jiwamu akan mati. Dan, aku tidak mau melihat itu, tidak jika aku bisa melakukan sesuatu untuk mengubahnya.”

Isabelle menelan ludah. “Ini tidak adil,” katanya. “Kenapa harus kau—”

“Ini pilihanku, untuk melakukan ini. Jace tidak punya pilihan. Jika dia mati, itu gara-gara sesuatu yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dia, tidak terlalu.”

Isabelle mengembuskan napas. Ia melepaskan silang lengannya dan menyentuh siku Simon. “Baik,” katanya. “Ayo.”

Gadis itu mengarahkan Simon kembali ke kelompok, yang menghentikan perdebatan dan menatap Isabelle ketika gadis itu berdeham, seperti baru sadar mereka berdua pergi tadi.

“Cukup,” kata Isabelle. “Simon telah membuat keputusan, dan dia yang berhak memutuskannya. Dia akan memanggil Raziel. Dan kita akan membantunya sebisa mungkin.”

Mereka berdansa. Clary berusaha melepaskan diri dalam irama musik yang berdentum-dentum, arus darah di pembuluh darahnya, seperti dulu ia berdansa di klub Pandemonium bersama Simon. Tentu saja Simon pedansa yang lumayan payah, sementara Jace sempurna. Clary pikir

itu masuk akal. Dengan segala latihan kendali saat bertarung dan keluwesan untuk berhati-hati, tidak banyak yang tidak bisa dilakukan tubuh Jace. Ketika Jace mengentakkan kepalanya ke belakang, rambutnya gelap dengan keringat, menempel di pelipisnya, dan lengkung lehernya berkilat dalam cahaya dari kandil tulang.

Clary melihat cara para pedansa lain menatap Jace—memuji, menimbang, lapar. Keinginan posesif yang tidak bisa Clary beri nama atau kendalikan berkembang dalam dirinya. Ia bergerak merapat, meluncuri tubuh Jace seperti yang pernah ia lihat dilakukan gadis-gadis di lantai dansa, tetapi belum pernah berani mencobanya sendiri. Ia selalu yakin rambutnya akan tersangkut di kait gesper orang lain, tetapi keadaannya sekarang berbeda. Latihannya selama berbulan-bulan tidak hanya berguna dalam pertarungan, tetapi setiap kali ia menggunakan tubuhnya. Ia merasa cair, memegang kendali, dalam cara yang tak pernah ia miliki sebelumnya. Ia menekan tubuhnya ke tubuh Jace.

Mata Jace terpejam. Pemuda itu membuka matanya tepat ketika ledakan lampu warna menerangi kegelapan di atas mereka. Tetes-tetes seperti logam menghujani mereka. Tetes-tetes kecil tersangkut di rambut Jace dan berkilau di kulitnya seperti merkuri. Jace menyentuh setetes cairan berwarna perak di tulang selangkanya dan menunjukkan itu kepada Clary, bibir Jace melengkung. “Kauingat kataku waktu kali pertama kita ke Taki? Tentang makanan peri?”

“Aku ingat kaubilang kau berlari di Madison Avenue sambil telanjang dan memakai tanduk rusa di kepalamu,”

kata Clary, mengerjap untuk menjatuhkan tetes perak dari bulu matanya.

“Aku rasa itu tidak pernah terbukti sebagai aku.” Hanya Jace yang bisa bicara sambil berdansa tanpa kelihatan canggung. “Yah, zat ini”—dia mengibaskan cairan keperakan yang bercampur dengan rambut dan kulitnya, meninggalkan warna logam—“seperti itu. Ini bisa membuat kita....”

“Mabuk?”

Jace mengawasi Clary dengan mata yang menggelap. “Bisa seru.” Kelopak bunga mengambang tadi meledak lagi di atas kepala mereka. Percikan ini berwarna biru keperakan, seperti air. Jace menjilat satu tetes dari sisi tangannya, mengamati Clary.

Mabuk. Clary tidak pernah minum obat terlarang, bahkan tidak minum alkohol. Mungkin pernah jika menghitung ketika ia dan Simon menyelundupkan botol Kahlúa dari lemari minuman keras mama Simon dan mereka meminumnya ketika berusia tiga belas tahun. Mereka benar-benar sakit sesudahnya—Simon bahkan muntah di pagar tanaman. Tidak sepadan, tetapi Clary ingat sensasi merasa pening, geli, dan bahagia tanpa alasan.

Ketika Jace menurunkan tangannya, mulutnya bernoda perak. Jace masih mengawasi Clary, mata emasnya kelam di bawah bulu matanya.

Bahagia tanpa alasan.

Clary teringat saat mereka bersama sesudah Perang Mortal sebelum Lilith mulai merasuki Jace. Saat itu, Jace

menjadi Jace di foto di dinding kamarnya: sangat bahagia. Mereka berdua sangat bahagia. Tidak ada keraguan ketika Clary menatap Jace, tidak ada perasaan yang seperti pisau-pisau kecil di bawah kulitnya, mengikis kedekatan di antara mereka.

Clary bersandar ke atas, dan mencium Jace, dengan perlahan dan yakin, pada bibirnya.

Mulut Clary meledak dengan rasa asam manis, campuran anggur dan permen. Semakin banyak cairan keperakan yang menghujani mereka ketika Clary menarik diri dari Jace, menjilat bibir dengan hati-hati. Jace bernapas keras, dia meraih Clary, tetapi gadis itu berputar menjauh, tertawa.

Mendadak, Clary merasa liar dan bebas, dan luar biasa ringan. Ia tahu ada sesuatu yang amat sangat penting untuk dilakukan, tetapi ia tidak ingat apa, atau kenapa ia merasa perlu melakukannya. Wajah-wajah pedansa di sekitarnya tidak lagi kelihatan licik dan samar-samar menyeramkan, tetapi indah yang kelam.

Patung malaikat yang menjulang di atasnya tampak baik hati, seribu kali lebih baik hati daripada Raziel dan cahayanya yang putih dingin. Nada bernyanyi yang tinggi terdengar dari patung itu, murni, jernih, dan sempurna. Clary berputar, semakin cepat dan semakin cepat, meninggalkan duka, kenangan, kehilangan, hingga ia berputar ke dalam sepasang lengan yang melingkarinya seperti ular dari belakang dan memeluknya erat-erat. Ia menunduk dan melihat dua tangan berbekas luka

mengunci pinggangnya, jari-jari yang indah dan ramping, rune Waskita. Jace. Clary meleleh bersandar kepadanya, memejamkan mata, membiarkan kepalanya jatuh ke dalam lekuk bahu Jace. Ia bisa merasakan jantung Jace berdetak pada tulang punggungnya.

Tidak ada orang yang jantungnya berdetak seperti Jace, atau bisa seperti itu.

Mata Clary melesat terbuka, dan ia berputar, kedua tangannya terulur untuk mendorong pemuda itu. “Sebastian,” bisiknya. Kakaknya menyeringai kepadanya, perak dan hitam seperti cincin Morgenstern.

“Clarissa,” ujar Sebastian. “Aku ingin menunjukkan sesuatu.”

Tidak. Kata itu datang dan pergi, larut seperti gula masuk ke dalam air. Ia tidak bisa ingat kenapa seharusnya ia berkata tidak kepada Sebastian. Ini kakaknya, seharusnya ia sayang kepada pemuda ini. Sebastian telah membawanya ke tempat indah ini. Mungkin Sebastian pernah melakukan hal-hal buruk, tetapi itu sudah lama sekali dan Clary tidak lagi ingat apa saja hal buruk itu.

“Aku bisa mendengar malaikat bernyanyi,” kata Clary kepadanya.

Sebastian terkekeh. “Aku lihat kau sudah tahu bahwa zat perak itu bukan cuma hiasan kelap-kelip.” Dia mengulurkan tangan ke depan dan mengeluskan jari telunjuk ke tulang pipi Clary. Jarinya perak ketika dijauhkan, seperti menangkap air mata cat. “Ayo ikut, gadis malaikat.” Dia mengulurkan tangannya.

“Tapi, Jace,” kata Clary. “Dia hilang di kerumunan—”

“Dia akan menemukan kita.” Tangan Sebastian mengepit tangan Clary. Gadis itu terkejut karena tangan kakaknya terasa hangat dan nyaman. Ia membiarkan Sebastian menariknya ke arah salah satu air mancur di tengah ruangan, lalu menaruhnya di pinggir kolam air mancur itu. Sebastian duduk di sampingnya, tangan Clary masih digenggamnya. “Lihat ke dalam air,” kata Sebastian. “Katakan kau lihat apa.”

Clary mencondongkan badan ke atas air dan melihat ke dalam permukaan kolam yang gelap dan mulus. Ia bisa melihat wajahnya sendiri terpantul kembali kepadanya, matanya lebar dan liar, riasan matanya luber seperti memor, rambutnya kusut. Kemudian, Sebastian mencondongkan badan ke atas air juga, dan Clary melihat wajah pemuda itu di samping wajahnya. Perak rambut Sebastian yang terpantul di air membuat Clary teringat bulan di atas sungai. Clary mengulurkan tangan untuk menyentuh warna cemerlang itu, dan air bergetar terpisah, pantulan mereka rusak, tak dapat dikenali.

“Apa?” kata Sebastian, dan ada desakan pelan dalam suaranya.

Clary menggeleng. Sebastian ada-ada saja. “Aku lihat kau dan aku,” katanya dengan nada suara menegur. “Apa lagi?”

Sebastian memegang dagu Clary dan memalingkan wajah gadis itu ke arahnya. Mata Sebastian hitam, hitamnya malam, dengan hanya satu cincin perak memisahkan bola

mata dari selaput pelangi. “Kau tidak lihat? Kita sama, kau dan aku?”

“Sama?” Clary mengerjap kepadanya. Ada sesuatu yang sangat keliru dalam perkataan Sebastian walaupun ia tidak bisa ingat apa. “Tidak....”

“Kau adikku,” kata Sebastian. “Darah kita sama.”

“Kau punya darah iblis,” ucap Clary. “Darah Lilith.” Entah kenapa, ini terdengar lucu baginya dan ia terkekeh. “Kau serbakelam, kelam, kelam. Sementara Jace dan aku terang.”

“Kau punya hati kelam di dalam dirimu, putri Valentine,” katanya. “Kau cuma tidak mau mengakuinya. Dan kalau kau menginginkan Jace, sebaiknya kau terima kenyataan itu. Karena dia milikku sekarang.”

“Kalau begitu, kau milik siapa?”

Bibir Sebastian membuka, dia tidak mengucapkan apa-apa. Untuk kali pertama, pikir Clary, Sebastian terlihat tidak bisa mengatakan apa-apa. Clary terkejut. Kata-kata Sebastian tidak terlalu berarti baginya, dan ia sekadar iseng bertanya. Sebelum Clary sempat mengatakan hal lain, suara di atas mereka berkata:

“Ada apa?” Itu Jace. Dia menatap mereka bergantian, raut wajahnya tak terbaca. Semakin banyak zat berkilauan yang menempel padanya, tetes-tetes perak melekat di emas rambutnya. “Clary.” Dia terdengar jengkel. Clary menjauh dari Sebastian dan melompat berdiri.

“Maaf,” kata Clary kehabisan napas. “Aku tersesat di kerumunan.”

“Aku sadar,” kata Jace. “Sedetik, aku sedang berdansa denganmu, detik berikutnya kau tidak ada dan seorang manusia serigala yang sangat keras kepala berusaha membuka kancing celana *jeans*-ku.”

Sebastian terkekeh. “Perempuan atau laki-laki?”

“Tidak yakin. Yang mana pun, sebaiknya mereka bercukur.” Jace mengambil tangan Clary, dengan ringan melingkari pergelangan tangan gadis itu dengan jari-jarinya. “Kau mau pulang? Atau berdansa sedikit lagi?”

“Berdansa sedikit lagi. Tidak apa-apa?”

“Silakan.” Sebastian memundurkan punggungnya, kedua tangannya menopang tubuhnya di pinggiran air mancur, senyumnya seperti mata silet. “Aku tidak keberatan menonton.”

Sesuatu berkelebat dalam penglihatan Clary, ingatan tentang cetakan tangan yang berdarah. Ingatan itu pergi secepat datangnya, dan ia mengerutkan dahi. Malam terlalu indah untuk memikirkan hal-hal buruk. Ia balas menatap kakaknya sesaat saja sebelum membiarkan Jace menuntunnya kembali menembus kerumunan hingga ke pinggir, di dekat bayang-bayang, tempat desakan tubuh orang-orang lebih longgar. Bola cahaya warna lain meledak di atas kepala mereka ketika mereka berjalan, menyebarkan perak. Clary memiringkan kepalanya ke atas, menangkap tetes-tetes manis asin dengan lidahnya.

Di tengah ruangan, di bawah kandil tulang, Jace berhenti dan Clary berputar ke arahnya. Kedua lengan Clary melingkari Jace, dan gadis itu merasakan cairan perak

menetes menuruni wajahnya seperti air mata. Kain kaus Jace tipis dan Clary bisa merasakan panas kulit pemuda itu di baliknya. Kedua tangan Clary meluncur dari balik kelim, jari-jarinya menggurat tulang rusuk Jace dengan ringan. Tetes-tetes cairan perak berkelip di bulu mata Jace ketika pemuda itu menurunkan pandangan kepada Clary, mencondongkan tubuh untuk berbisik di telinganya.

Kedua tangan Jace bergerak ke atas bahu Clary, turun ke lengannya. Mereka berdua tidak benar-benar berdansa lagi: musik yang menghipnotis mengelilingi mereka, juga pusaran para pedansa lain, tetapi Clary hampir tak menyadarinya. Satu pasangan lewat sambil tertawa dan mengejek dalam bahasa Ceska. Clary tidak paham, tetapi curiga intinya adalah *Cari kamar sendiri sana*.

Jace mengeluarkan suara tak sabar, kemudian dia bergerak menembus kerumunan lagi, menarik Clary di belakangnya dan masuk ke salah satu bilik kecil gelap yang berjejer di dinding.

Ada selusin bilik kecil seperti ini, masing-masing diberi bangku batu dan tirai beledu yang bisa ditutup agar mendapatkan sedikit privasi. Jace menarik menutup tirai dan mereka saling menghempas seperti laut terhadap pantai. Bibir mereka berhantaman dan meluncur bersama. Jace mengangkat Clary sehingga tubuh gadis itu menekan tubuhnya, jari-jari Jace berkelit di dalam kain licin gaun Clary.

Clary sadar akan hangat dan lembut yang terasa, dua tangan mencari dan menemukan, menyerah dan menekan. Kedua tangan Clary berada di balik kaus Jace, kuku-kukunya mencakari punggung Jace, dengan buas dan senang ketika napas Jace tersekat. Jace menggigit bibir bawahnya dan Clary mengecap darah di mulutnya, asin dan hangat. Mereka seperti hendak saling menyayat, pikir Clary, hendak mendaki memasuki tubuh satu sama lain untuk berbagi detak jantung, bahkan sekalipun tindakan itu membuat mereka mati.

Di dalam bilik ini gelap, sangat gelap sehingga Jace hanya berupa garis bayang-bayang dan emas. Tubuhnya menekan tubuh Clary ke dinding.

“Kau sedang apa?” bisik Clary. “Jace?”

Jace menatapnya. Cahaya ganjil di kelab mengubah kedua mata Jace menjadi sederet warna yang retak-retak. Senyumnya nakal. “Kau bisa menyuruhku berhenti kapan pun kau mau,” katanya. “Tapi, kau tak akan melakukannya.” Sebastian menarik tirai beledu yang menutup bilik ke samping, dan tersenyum.

Sebuah bangku berdiri di dalam ruangan melingkar yang kecil itu dan seorang pria duduk di sana, menumpukan kedua sikunya di atas meja batu. Rambutnya yang hitam panjang diikat ke belakang, sebuah bekas luka atau tanda berbentuk daun di pipinya, dan matanya sehiu rumput. Dia mengenakan jas putih dan saputangan dengan bordir daun hijau mengintip dari satu sakunya.

“Jonathan Morgenstern,” sapa Meliorn.

Sebastian tidak meralatnya. Peri sangat mementingkan nama dan tidak akan pernah memanggilnya dengan apa pun selain nama pilihan ayahnya. “Aku tidak yakin kau akan datang pada waktu yang dijanjikan, Meliorn.”

“Dapat aku ingatkan bahwa Bangsa Gaib tidak berdusta,” sahut kesatria itu. Dia mengangkat tangan dan menutup tirai di belakang Sebastian. Musik yang berdentum di luar diredam dengan saksama, walaupun tentu saja masih terdengar. “Mari, bila demikian, dan duduklah. Anggur?”

Sebastian duduk di bangku. “Tidak, tidak perlu.” Anggur, seperti minuman keras dari peri, hanya akan mengaburkan pikirannya, dan peri sepertinya lebih kebal. “Aku akui aku terkejut ketika menerima pesan bahwa kau ingin bertemu denganku di sini.”

“Pastilah kau yang paling paham bahwa sang *Lady* punya ketertarikan khusus kepadamu. Ia mengetahui semua gerak-gerikmu.” Meliorn menyesap anggur. “Ada gangguan besar menyangkut iblis di Praha malam ini. Sang Ratu memperhatikan.”

Sebastian merentangkan kedua tangannya. “Seperti yang kaulihat, aku tidak terluka.”

“Gangguan sebesar itu pasti menarik perhatian *Nephilim*. Sesungguhnya, jika aku tidak keliru, beberapa dari mereka sudah bergerak mendahuluinya.”

“Mendahului apa?” Sebastian bertanya dengan lugu.

Meliorn menyesap anggur lagi dan melotot.

“Oh, benar. Aku selalu lupa cara bicara peri yang lucu. Maksudmu, ada Pemburu Bayangan di antara orang-orang

di luar, menarik, bahkan sebelum gangguan itu. Aku tahu itu. Aku sudah sadar. Sang Ratu tidak cukup memperhitungkanku jika menurutnya aku tidak sanggup mengatasi beberapa *Nephilim* seorang diri.” Sebastian menarik sebuah belati dari sabuknya dan memutar benda itu, cahaya yang sangat sedikit di dalam bilik berkilat di bilah belati.

“Aku akan memberi tahu sang Ratu bahwa kau berkata demikian,” gumam Meliorn. “Harus aku akui, aku tidak tahu apa yang menarik dari dirimu baginya. Aku telah mengukurmu dan menurutku tidak cukup, tapi aku tidak punya selera *lady*-ku.”

“Mengukur di timbangan dan menurutmu kurang?” Dengan geli Sebastian mencondongkan tubuh ke depan. “Aku bocorkan kepadamu, Kesatria Peri. Aku muda. Aku tampan. Dan, aku mau membumihanguskan dunia demi mendapatkan keinginanmu.” Belatinya mengikuti sebuah retakan di meja batu. “Seperti aku, sang Ratu senang melakukan permainan panjang. Tapi, yang ingin aku ketahui adalah ini: ketika senja bagi *Nephilim* tiba, apakah Istana akan memihakku atau melawanku?”

Wajah Meliorn kosong. “Sang *Lady* berkata ia akan memihakmu.”

Mulut Sebastian menekuk di sudut. “Itu kabar sempurna.”

Meliorn mendengus. “Aku selalu menganggap ras manusia akan mengakhiri diri mereka sendiri,” katanya. “Selama seribu tahun, aku telah meramalkan bahwa kalian

akan menjadi penyebab kematian kalian sendiri. Tapi, aku tidak pernah mengira akhirnya seperti ini.”

Sebastian memutar belati terang itu di antara jari-jarinya. “Tidak ada yang pernah.”

“Jace,” bisik Clary. “Jace, orang bisa datang dan melihat kita.”

Kedua tangan Jace tidak menghentikan perbuatannya. “Tidak akan.” Jace membuat jalur ciuman menuruni leher Clary, dengan cepat membuat pikiran gadis itu tercecer. Sulit untuk berpegangan pada hal yang nyata, saat tangan Jace memegang tubuhnya, sementara pikiran dan ingatannya berputar. Jari-jari Clary sendiri dengan sangat erat menggenggam kaus Jace sehingga yakin kainnya akan robek.

Dinding batu terasa dingin di punggung Clary, tetapi Jace menciumi bahunya, melonggarkan tali gaunnya ke bawah. Clary panas, dingin, dan menggigil. Dunia telah hancur berkeping-keping, seperti keping-keping cerah di dalam sebuah kaleidoskop. Ia akan pecah di tangan Jace.

“Jace—” Clary berpegangan pada kaus Jace. Kaus itu lengket, menempel. Ia menunduk menatap kedua tangannya dan sesaat tidak mengerti apa yang dilihatnya di sana. Cairan keperakan, bercampur merah.

Darah.

Ia mendongak. Digantung terbalik dari langit-langit di atas mereka, seperti gantungan *piñata* yang mengerikan, tampak satu mayat manusia, tali tambang mengikat

pergelangan kakinya. Darah menetes dari lehernya yang tergorok.

Clary menjerit, tetapi jeritannya tidak bersuara. Ia mendorong Jace, yang terhuyung mundur. Ada darah di rambut Jace, di kaus Jace, di kulit Clary. Clary menarik tali-tali gaunnya ke bahu dan tergesa-gesa meraih tirai yang menyembunyikan bilik ini, menyentakunya agar terbuka.

Patung malaikat tadi tidak seperti sebelumnya. Sayap hitamnya sayap kelelawar, wajahnya yang semula indah dan penuh kebajikan kini berkerut menyeringai. Dari langit-langit, dibelit tali tambang, berjuntai mayat-mayat pria, wanita, binatang—tersayat terbuka, darah mereka menetes-netes seperti hujan. Air mancur berdenyut menyemburkan darah, dan mengambang di atas cairan itu bukan bunga, melainkan tangan-tangan yang terpotong. Para pedansa yang menggeliat dan mencakar di lantai bersimbah darah.

Di depan mata Clary, satu pasangan berputar, si pria tinggi dan pucat, si wanita lunglai dalam pelukannya, lehernya robek, jelas sudah mati. Si pria menjilat bibirnya sendiri dan membungkuk untuk menggigit lagi. Namun, sebelum melakukannya, dia melirik Clary dan menyeringai dengan wajah bercoreng darah dan perak. Clary merasakan tangan Jace pada lengannya, menariknya ke belakang, tetapi Clary melawan untuk membebaskan diri.

Clary memandang tangki-tangki kaca di sepanjang dinding yang tadinya ia kira berisi ikan berwarna cerah. Air itu tidak jernih, tetapi hitam dan berlumpur, dan mayat-mayat manusia yang tenggelam mengambang di

dalamnya. Rambut mayat-mayat itu berputar di sekeliling mereka bagaikan benang pada tubuh ubur-ubur yang bersinar. Clary teringat Sebastian mengambang di dalam peti kacanya. Jerit menanjak di tenggorokannya, tetapi ia telan kembali ketika keheningan dan kegelapan melandanya.

*



14

SEPERTI ABU

Perlahan-lahan Clary kembali sadar, dengan sensasi pening yang ia ingat pernah dirasakannya di Institut, ketika ia terjaga tanpa tahu di mana dirinya berada. Sekujur tubuhnya nyeri, dan kepalanya terasa seperti dipukul dengan barbel besi. Ia berbaring menyamping, kepalanya berbantalkan sesuatu yang kasar, dan ada berat yang melingkari bahunya. Saat melirik ke bawah, ia melihat satu tangan ramping, ditekan dengan protektif pada tulang dadanya. Ia mengenali Tanda-Tanda itu, bekas-bekas luka putih samar, bahkan pemetaan pembuluh darah biru yang melintang di lengan bawahnya. Berat di dalam dada Clary

mereda, dan ia duduk dengan hati-hati, beringsut keluar dari bawah tangan Jace.

Mereka ada di kamar Jace. Ia mengenali kerapian yang luar biasa, ranjang yang tertata dengan hati-hati dan ujung-ujungnya yang serapi ranjang rumah sakit. Kasur ini tetap tidak menjadi acak. Jace tertidur, kepalanya bersandar di kepala ranjang, masih dengan pakaian yang dikenakannya semalam. Bahkan, sepatunya juga terpasang. Pasti Jace tertidur memeluk Clary walaupun ia tidak ingat itu. Jace masih bernoda percik zat perak aneh dari kelab.

Jace bergerak sedikit, seperti merasakan bahwa Clary tidak ada, lalu memeluk diri sendiri. Jace tidak kelihatan cedera atau terluka, pikir Clary, cuma letih. Bulu matanya yang panjang berwarna emas gelap melengkung dalam cekung bayang-bayang di bawah matanya. Dia kelihatan rapuh saat tidur—seperti anak kecil. Bisa saja dia Jace *miliknya*.

Tetapi, bukan. Clary ingat kelab malam itu, tangan Jace memeganginya di dalam gelap, mayat-mayat, dan darah. Perut Clary bergejolak, dan ia mengangkat satu tangan untuk menutupi mulut, menelan muntah. Ia merasa mual oleh apa yang diingatnya. Di balik mual itu, ada rasa tusukan-tusukan kecil yang mengganggu, rasa bahwa ia kehilangan sesuatu.

Sesuatu yang penting.

“Clary.”

Clary berbalik. Mata Jace setengah terbuka. Dia menatap Clary lewat bulu matanya, warna emas matanya

digelapkan oleh keletihan. “Kenapa kau bangun?” katanya. “Ini masih fajar.”

Tangan Clary menggenggam selimut yang kusut. “Tadi malam,” katanya, suaranya tidak mantap. “Ada mayat—darah—”

“Ada apa?”

“Itu yang kulihat?”

“Aku tidak.” Jace menggeleng. “Obat peri,” katanya. “Kau kan tahu....”

“Kelihatannya sangat nyata.”

“Maafkan aku.” Mata Jace terpejam. “Aku ingin bersenang-senang. Aku bermaksud membuatmu senang. Membuatmu melihat hal-hal indah. Aku pikir kita bisa bersenang-senang bersama.”

“Aku melihat darah,” kata Clary. “Dan orang-orang mati mengambang di dalam tangki—”

Jace menggeleng, bulu matanya bergetar turun. “Tidak ada yang nyata....”

“Bahkan yang terjadi antara kau dan aku—?” Clary berhenti, karena mata Jace tertutup, dadanya naik dan turun dengan teratur. Dia tertidur.

Clary beranjak berdiri, tidak melihat Jace, dan pergi ke kamar mandi. Ia berdiri menatap diri di dalam cermin, kebas menyebari tulangnya. Ia berlumuran sisa zat keperakan. Ia teringat ketika sebuah pena logam rusak di dalam ranselnya, merusak semua isi ranselnya. Salah satu tali branya terlepas, mungkin Jace menariknya semalam.

Matanya dilingkari garis-garis hitam maskara, kulit dan rambutnya juga lengket gara-gara perak.

Dengan perasaan mual dan hendak pingsan, Clary melepas gaun pendek dan pakaian dalamnya, melempar semua ke dalam keranjang sebelum merayap ke dalam air hangat.

Ia membasuh rambutnya berulang kali, berusaha melepaskan sampah perak kering itu. Rasanya seperti berusaha menghapus cat minyak. Baunya menempel juga, seperti air dari vas setelah bunganya membusuk, samar, manis, dan basi pada kulitnya. Sabun sebanyak apa pun sepertinya tidak bisa menghilangkan bau itu.

Akhirnya, sudah yakin ia sebersih yang ia bisa, Clary mengeringkan badan dan pergi ke kamar tidur utama untuk berpakaian. Rasanya lega bisa kembali mengenakan celana *jeans* dan sepatu bot dan sweter katun yang nyaman. Baru saat itu, ketika ia menarik sepatu bot keduanya, perasaan mengganggu tadi kembali, perasaan bahwa ia kehilangan sesuatu. Ia mematung.

Cincinnya. Cincin emas yang membuatnya bisa bicara kepada Simon.

Hilang.

Dengan kalut, ia mencari cincin itu, menggeledah keranjang pakaian kotor untuk melihat apakah cincin itu tersangkut di gaunnya, lalu memeriksa setiap inci kamar Jace tempat pemuda itu tidur dengan damai. Clary menyisir karpet, seprai, memeriksa laci-laci di samping meja tempat tidur.

Akhirnya, ia mundur, jantungnya memukul-mukul dadanya, perutnya terasa mual.

Cincin itu hilang. Hilang, di suatu tempat, entah bagaimana. Ia berusaha mengingat kali terakhir melihat cincin itu. Tentu cincin itu berkilat di tangannya saat ia mengarahkan belati kepada iblis-iblis Elapid. Apakah cincin itu jatuh di toko loak? Di kelab malam?

Ia menekan pahanya yang bercelana *jeans* biru dengan kuku-kukunya hingga rasa sakitnya membuat napasnya tersekat. *Fokus*, katanya kepada diri sendiri. *Fokus*.

Mungkin cincin itu jatuh dari jarinya di tempat lain di apartemen ini. Mungkin Jace menggendongnya ke lantai atas. Kemungkinannya kecil, tetapi setiap kemungkinan harus diselidiki.

Ia beranjak berdiri dan berjalan sepelan mungkin ke lorong. Ia bergerak ke arah kamar Sebastian, dan ragu-ragu. Ia tidak bisa membayangkan kenapa cincin itu bisa ada di sana, dan membangunkan Sebastian malah kontraproduktif saja nanti. Ia berbalik dan menuruni tangga, berjalan dengan hati-hati untuk meredakan suara sepatu botnya.

Benaknya berpacu. Tanpa ada cara untuk menghubungi Simon, apa yang akan dilakukannya? Ia perlu memberi tahu Simon tentang toko loak kemarin, tentang *adamas*. Seharusnya ia bicara kepada Simon lebih cepat. Ia ingin memukul dinding, tetapi ia paksakan otaknya untuk melambat, menimbang pilihan-pilihan yang ada. Sebastian dan Jace mulai memercayainya. Jika ia bisa memisahkan diri dari mereka sebentar, di suatu jalan kota yang ramai,

ia bisa memakai telepon umum untuk *menelepon* Simon. Ia bisa menyelinap ke warung internet dan mengirim surel. Ia lebih mengerti teknologi kaum Fana daripada mereka. Kehilangan cincin tidak berarti semuanya berakhir.

Ia *tidak* akan menyerah.

Benaknya juga penuh dengan pikiran tentang apa yang harus dilakukannya sesudah ini sehingga ia tidak melihat Sebastian, pada awalnya. Untungnya, Sebastian memungginginya. Pemuda itu berdiri di ruang tengah, menghadap dinding.

Setelah berada di di dasar tangga, Clary mematung, lalu berlari menyeberangi lantai dan merapat ke dinding separuh yang memisahkan dapur dari ruangan yang lebih besar. Tidak ada alasan untuk panik, katanya kepada diri sendiri. Ia tinggal di sini. Jika Sebastian melihatnya, ia bisa bilang sedang turun untuk minum air.

Namun, kesempatan untuk mengamati Sebastian tanpa sepengetahuannya terlalu menggoda. Clary berbalik sedikit, mengintip dari atas konter dapur.

Sebastian masih memungginginya. Dia telah berganti pakaian sejak di kelab malam. Jaket tentaranya sudah tidak dipakai, sekarang dia mengenakan kemeja dan celana *jeans*. Saat Sebastian berbalik, dan kemejanya terangkat, Clary bisa melihat bahwa sabuk senjatanya melingkari pinggangnya. Ketika Sebastian mengangkat tangan kanan, Clary melihat bahwa dia memegang *stela*—dan ada sesuatu pada caranya memegang *stela*, sesaat saja, dengan merenung hati-hati, yang mengingatkan Clary kepada cara ibunya memegang kuas.

Clary memejamkan mata. Ia merasa seperti kain dirobek kail saat jantungnya tersentak karena mengenali sesuatu pada diri Sebastian yang membuatnya teringat ibunya atau diri sendiri. Itu mengingatkan Clary bahwa sebanyak apa pun darah Sebastian diracuni, sebanyak itu pula darahnya sama dengan darah yang mengalir pembuluh darah Clary sendiri.

Clary membuka mata lagi, tepat waktu untuk melihat sebuah ambang pintu membentuk di depan Sebastian. Pemuda itu mengambil *scarf* yang digantung di pasak di dinding, lalu keluar menuju kegelapan.

Clary punya waktu sepersekian detik untuk memutuskan. Tetap di sini dan mencari cincinnya, atau mengikuti Sebastian dan melihat ke mana dia pergi. Kakinya membuat keputusan sebelum kepalanya berputar menjauh dari dinding, dan berlari menembus ambang pintu gelap itu beberapa saat saja sebelum ambang itu menutup di belakangnya.

Kamar tempat Luke berbaring hanya diterangi oleh pendar dari lampu-lampu jalanan, yang masuk lewat celah jendela-jendela. Jocelyn tahu ia bisa meminta lampu, tetapi ia lebih suka seperti ini. Kegelapan menyembunyikan seberapa parah luka Luke, pucat wajahnya, betuk sabit yang tenggelam di bawah kedua matanya.

Sesungguhnya, dalam keremangan, Luke sangat mirip dengan pemuda yang Jocelyn kenal di Idris sebelum Lingkaran dibentuk. Ia ingat Luke di halaman sekolah, kurus dan berambut cokelat, dengan mata biru dan tangan

yang gugup. Luke sahabat Valentine, dan karena itu, tidak ada orang yang pernah benar-benar memandangnya. Bahkan Jocelyn pun tidak saat itu. Jika iya, ia tidak akan luar biasa buta sehingga tidak menyadari perasaan Luke kepadanya.

Jocelyn ingat hari pernikahannya dengan Valentine, matahari cerah dan jernih menembus atap kristal Aula Piagam. Ia berumur sembilan belas, sementara Valentine dua puluh tahun. Ia juga ingat betapa orangtuanya tidak senang karena ia memilih untuk menikah sangat muda. Ketidaksetujuan mereka seperti tidak berarti apa-apa baginya—mereka tidak mengerti. Ia yakin sekali bahwa tidak akan ada orang lain untuknya selain Valentine.

Luke menjadi pengiring mempelai pria. Jocelyn ingat wajah Luke ketika dirinya berjalan menuju altar—ia hanya melihat Luke sebentar sebelum mengembalikan perhatian sepenuhnya kepada Valentine. Ia ingat ia berpikir bahwa Luke pasti kurang sehat, bahwa Luke kelihatan seperti sedang sakit. Belakangan, di Alun-alun Malaikat, ketika para tamu berdatangan—sebagian besar anggota Lingkaran ada di situ, dari Maryse dan Robert Lightwood, yang sudah menikah, hingga Jeremy Pontmercy yang baru saja berusia lima belas tahun—dan ia berdiri bersama Luke dan Valentine, lalu seseorang mengucapkan lelucon lawas. Jika mempelai pria tidak muncul, mempelai wanita terpaksa menikahi pengiringnya.

Luke mengenakan busana resmi, dengan rune-rune emas tanda keberuntungan tertera di pakaian itu, dan dia kelihatan sangat tampan. Namun, sementara semua orang

lain tertawa, Luke amat pucat. *Dia pasti sangat tidak senang membayangkan seandainya dia terpaksa menikah denganku*, pikir Jocelyn saat itu. Ia ingat dirinya memegang bahu Luke sambil tertawa.

“Jangan kelihatan seperti itu.” Jocelyn menggoda. “Aku tahu kita sudah saling kenal seumur hidup, tapi aku janji kau tidak akan harus menikah denganku.”

Kemudian, Amatis datang, menyeret Stephen yang tertawa bersamanya. Lalu, Jocelyn lupa segalanya tentang Luke, lupa cara Luke menatapnya—dan cara aneh Valentine menatap *Luke*.

Sekarang, Jocelyn melirik Luke dan terkejut di kursinya. Mata Luke terbuka, untuk kali pertama selama berhari-hari, dan tertuju kepadanya.

“Luke,” bisik Jocelyn.

Luke tampak bingung. “Berapa lama—aku tidur?”

Jocelyn ingin melemparkan diri kepada Luke, tetapi perban-perban tebal yang masih membungkus dada pria itu membuatnya menahan diri. Ia pun mengambil tangan Luke saja dan menempelkannya ke pipi, jari-jari mereka bertautan. Jocelyn memejamkan mata dan, pada saat bersamaan, air mata menggelincir dari bawah kelopak matanya. “Sekitar tiga hari.”

“Jocelyn,” ucap Luke, terdengar benar-benar cemas sekarang. “Kenapa kita di markas? Clary di mana? Aku benar-benar tidak ingat—”

Jocelyn menurunkan tangan mereka yang saling terjalin dan, dengan suara setenang mungkin, menceritakan apa

saja yang telah terjadi—tentang Sebastian dan Jace, dan logam iblis yang tertanam di sisi tubuhnya, juga bantuan dari Praetor Lupus.

“Clary.” Luke langsung berkata, begitu Jocelyn selesai. “Kita harus mengejanya.”

Luke menarik tangannya dari tangan Jocelyn dan mulai berjuang duduk. Bahkan dalam cahaya redup, Jocelyn bisa melihat wajah Luke semakin pucat ketika mengernyit kesakitan.

“Itu mustahil. Luke, berbaringlah, tolong. Kaupikir kalau ada cara untuk mengejanya, aku tidak sudah ke sana?”

Luke mengayunkan kedua kakinya ke sisi ranjang sehingga dia duduk. Kemudian, sambil tersengal, dia kembali bertopang dengan dua tangan di belakang. Dia tampak payah. “Tapi, bahayanya—”

“Kaupikir aku belum memikirkan bahayanya?” Jocelyn menaruh kedua tangannya di bahu Luke dan mendorongnya dengan lembut ke arah bantal. “Simon menghubungiku setiap malam. Clary baik-baik saja. Sungguh. Dan kau sedang tidak sehat untuk melakukan apa pun tentang itu. Mencelakakan dirimu tidak akan membantu Clary. Tolong, percayalah kepadaku, Luke.”

“Jocelyn, aku tidak bisa berbaring saja di sini.”

“Bisa,” sahut Jocelyn, berdiri. “Dan akan kaulakukan, sekalipun aku sendiri harus mendudukimu. Ada apa denganmu, Lucian? Kau sudah hilang akal? Aku sangat mencemaskan Clary, dan aku mengkhawatirkanmu juga.

Tolong jangan begini—jangan melakukan ini kepadaku. Jika sesuatu terjadi kepadamu—”

Luke menatapnya dengan terkejut. Sudah ada noda merah di perban putih yang membungkus dadanya, tempat gerakannya membuat lukanya tertarik terbuka. “Aku....”

“Apa?”

“Aku tidak terbiasa kau mencintaiku,” kata Luke.

Ada kepasrahan dalam ucapan itu yang tidak Jocelyn kenali pada Luke. Jocelyn menatap Luke sesaat sebelum berkata, “Luke. Berbaringlah, tolong.”

Sebagai semacam kompromi, Luke bersandar di bantalnya. Dia bernapas berat. Jocelyn bergegas ke meja samping tempat tidur, menuangkan segelas air, lalu kembali dan mendorong gelas itu ke tangan Luke. “Minumlah,” katanya. “Tolong.”

Luke mengambil gelas itu. Matanya yang biru mengikuti Jocelyn ketika wanita itu duduk kembali di kursi di samping tempat tidurnya. Di kursi itu, Jocelyn hampir tak bergerak selama berjam-jam sehingga ia terkejut dirinya belum menyatu dengan kursi itu. “Kau tahu tadi aku memikirkan apa?” tanya Jocelyn. “Tepat sebelum kau bangun?”

Luke menyesap air. “Kau kelihatan merenung sangat jauh.”

“Aku memikirkan hari pernikahanku dengan Valentine.”

Luke menurunkan gelas. “Hari terburuk dalam hidupku.”

“Lebih buruk daripada hari kau digigit?” tanya Jocelyn, melipat kaki di bawah badannya.

“Lebih buruk.”

“Dulu, aku tidak tahu,” kata Jocelyn. “Dulu, aku tidak tahu perasaanmu. Seandainya dulu tahu. Aku pikir keadaan pasti berbeda.”

Luke menatap Jocelyn dengan tidak percaya. “Bagaimana berbedanya?”

“Aku tidak akan menikah dengan Valentine,” kata Jocelyn. “Tidak jika aku tahu.”

“Tidak mungkin—”

“Tidak akan,” kata Jocelyn dengan ketus. “Aku terlalu bodoh untuk menyadari perasaanmu, tapi aku juga terlalu bodoh untuk menyadari perasaanku. Aku selalu mencintaimu. Bahkan walaupun dulu aku tidak mengetahuinya.” Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Luke dengan lembut, tidak mau menyakiti. Lalu ia menyentuh pipinya pada pipi Luke. “Berjanjilah kau tidak akan membahayakan dirimu. Janji.”

Jocelyn merasakan sebelah tangan Luke di rambutnya. “Aku janji.”

Jocelyn memundurkan punggung, setengah puas. “Seandainya aku bisa kembali ke masa lalu. Memperbaiki semuanya. Menikahi pria yang tepat.”

“Tapi, jika begitu, kita tidak akan punya Clary,” kata Luke mengingatkannya. Jocelyn suka cara Luke mengucapkan “kita”, dengan sangat ringan, seakan-akan selama ini tidak ada keraguan bahwa Clary adalah anak perempuannya juga.

“Seandainya kau lebih lama ada sewaktu ia kecil....” Jocelyn mendesah. “Aku hanya merasa telah salah melakukan segalanya. Aku sangat fokus melindunginya sehingga aku rasa aku telah terlalu melindunginya. Ia menerjang bahaya tanpa berpikir. Ketika kita tumbuh besar, kita melihat teman-teman kita tewas dalam pertempuran. Clary tidak pernah. Dan aku tidak menginginkan itu untuknya, tapi kadang-kadang aku cemas bahwa ia tidak percaya ia *bisa* tewas.”

“Jocelyn.” Suara Luke lembut. “Kau membesarkannya menjadi orang yang baik. Orang yang punya prinsip, orang yang percaya bahwa ada yang baik dan ada yang buruk, dan yang berjuang untuk menjadi baik. Seperti kau selama ini. Kau tidak bisa membesarkan anak untuk percaya pada hal-hal yang bertentangan denganmu. Menurutku, Clary bukan tidak percaya ia bisa tewas. Menurutku, sama seperti kau, ia percaya ada hal-hal yang patut *diperjuangkan* dengan nyawa.”

Clary merunduk mengikuti Sebastian menembus jejaring jalanan sempit, bersembunyi dalam bayang-bayang di samping bangunan. Mereka tidak lagi berada di Praha—hal itu langsung jelas. Jalan raya gelap, langit di atas berwarna biru hampa khas langit dini pagi, dan papan tanda yang digantung di atas toko-toko yang ia lewati semuanya bertulisan bahasa Prancis. Begitu pula papan petunjuk jalan: “RUE DE LA SEINE, RUE JACOB, RUE DE L’ABBAYE”.

Ketika mereka bergerak menerobos kota, orang-orang melewatinya seperti hantu. Sesekali, mobil bergemuruh lewat, truk-truk mundur ke toko, melakukan pengantaran pagi hari. Udara berbau seperti air sungai dan sampah. Ia cukup yakin mereka di mana, tetapi kemudian satu belokan dan gang membawa mereka ke jalan besar, dan sebuah papan petunjuk arah menjulang dari kegelapan yang berkabut. Panah-panah menunjuk ke arah yang berbeda, menunjuk jalan ke Bastille, Notre Dame, dan Latin Quarter.

Paris, pikir Clary, menyelinap ke belakang sebuah mobil yang diparkir ketika Sebastian menyeberangi jalan. *Kami di Paris*.

Ini ironis. Ia selalu ingin pergi ke Paris bersama seseorang yang mengetahui seluk-beluk kota ini. Selalu ingin menapaki jalan-jalannya, melihat sungai, melukis bangunan-bangunannya. Ia tak pernah membayangkan ini. Tak pernah membayangkan dirinya membuntuti Sebastian, menyeberangi Boulevard Saint Germain, melewati *bureau de poste*—kantor pos bercat kuning terang itu, ke jalan besar tempat bar-bar tutup, dengan selokan penuh botol bir dan puntung rokok, lalu menapaki sebuah jalan sempit dengan rumah berjejer di sampingnya. Sebastian berhenti di depan salah satu rumah. Clary turut mematung, merapat ke dinding.

Clary melihat Sebastian mengangkat satu tangan dan mengetukan sebuah kode ke dalam kotak yang terpasang di samping pintu. Mata Clary mengikuti gerakan jari-jarinya. Ada bunyi *klik*; pintu dibuka dan Sebastian masuk. Begitu

pintu itu ditutup, Clary berlari mengejarnya, berhenti untuk memasukkan kode yang sama—X235—dan menunggu hingga mendengar bunyi pelan yang berarti kunci pintu terbuka. Ketika bunyi itu terdengar, ia tidak yakin apakah ia lebih lega atau terkejut. *Seharusnya, tidak semudah ini.*

Sesaat kemudian, ia berdiri di sebuah halaman dalam. Bentuknya persegi, semua sisinya dikelilingi oleh bangunan yang tampak biasa. Tiga tangga kelihatan lewat pintu-pintu yang terbuka. Namun, Sebastian telah menghilang.

Jadi, ini tidak akan semudah itu.

Clary melangkah ke dalam halaman, sadar bahwa ia sedang membawa dirinya keluar dari bayangan yang melindunginya dan masuk ke tempat terbuka, tempat ia bisa terlihat. Langit semakin terang seiring berlalunya waktu. Mengetahui bahwa dirinya bisa terlihat terasa menusuk-nusuk tengkuknya, karena itu ia merunduk ke dalam bayang-bayang tangga pertama yang ditemuinya.

Tangga itu polos, dengan anak tangga kayu yang mengarah ke atas dan ke bawah, serta sebuah cermin murah di dinding tempat Clary bisa melihat wajahnya sendiri yang pucat. Ada bau sampah busuk yang tercium, lalu ia bertanya-tanya sesaat apakah dirinya berada di dekat penyimpanan tempat sampah, sebelum benaknya yang letih menyala dan ia sadar: ini bau kehadiran iblis.

Otot-ototnya yang penat mulai bergetar, tetapi ia mengencangkan kedua tangannya hingga mengepal. Dengan miris, ia sadar bahwa dirinya tidak punya senjata. Ia

menghirup udara yang busuk dalam-dalam dan mulai menuruni tangga.

Bau itu semakin pekat dan udara semakin gelap ketika ia menuruni tangga. Ia berharap membawa *stela* dan memakai rune penglihatan malam. Tetapi, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki ini. Ia terus turun ketika tangga melengkung berputar-putar, dan mendadak ia bersyukur di sini kurang terang ketika menginjak sepetak sesuatu yang lengket.

Ia menggenggam susuran tangga dan berusaha bernapas lewat mulut. Kegelapan semakin pekat, hingga ia berjalan membuta. Jatungnya berdebar sangat keras, sampai-sampai ia yakin bunyinya membocorkan keberadaannya. Jalanan Paris, dunia yang biasa, seakan-akan berjarak sekian eon jauhnya. Hanya ada kegelapan dan dirinya sendiri, terus turun dan turun dan turun.

Kemudian—cahaya berkobar di kejauhan, sebuah titik kecil, seperti ujung sebatang korek api yang menyala. Clary mendekat ke susuran tangga, hampir berjongkok, ketika cahaya bertambah luas. Ia bisa melihat tangannya sendiri sekarang, dan garis luar anak-anak tangga di kakinya. Tinggal sedikit lagi. Ia mencapai dasar tangga dan melirik sekelilingnya.

Kemiripan dengan bangunan apartemen biasa tidak ada lagi. Di tengah jalan, tangga kayu telah berubah menjadi batu. Kini, ia berdiri di sebuah ruangan kecil berdinding batu berpenerangan obor yang memancarkan cahaya kehijauan yang memualkan. Lantai terbuat dari batu,

dipelitur mulus, dan diukir dengan berbagai simbol aneh. Clary memutari simbol-simbol itu ketika menyeberangi ruangan ke satu-satunya jalan keluar, sebuah gapura batu yang melengkung. Di puncaknya, terpasang satu tengkorak manusia di bagian V yang terbentuk dari dua kapak hiasan besar yang disilangkan.

Lewat gapura itu, ia bisa mendengar suara-suara. Suara itu terlalu jauh untuk ia pahami maksudnya, tetapi itu pasti suara. *Lewat sini*, sepertinya mereka berkata. *Ikuti kami*.

Clary menatap tengkorak di atas, dan matanya yang kosong balas menatap dengan mengejek. Gadis itu bertanya-tanya di mana dirinya—apakah Paris masih di atasnya atau ia masuk ke dunia yang sama sekali lain, seperti jika kita masuk ke Kota Hening. Ia teringat Jace, yang ia tinggalkan sedang tidur dan sepertinya berada di kehidupan yang sama sekali berbeda sekarang.

Ia melakukan ini demi Jace, ia mengingatkan diri sendiri. Demi mendapatkan Jace kembali. Ia melangkah melewati lengkungan ke koridor di baliknya, secara naluriah merapat ke dinding. Tanpa suara, ia merayap masuk, suara-suara tadi semakin dan semakin keras. Lorong ini gelap, tetapi tidak tanpa cahaya. Sekitar setiap satu meter, ada obor kehijauan yang menyala, mengeluarkan bau arang.

Sebuah pintu mendadak terbuka di dinding di kirinya, dan suara-suara itu semakin keras.

“... *tidak seperti ayahnya*,” kata satu suara, kata-katanya separau kertas ampelas. “*Valentine tidak akan berurusan*

dengan kita sama sekali. Dia pasti memperbudak kita. Orang ini akan memberi kita dunia ini."

Dengan begitu perlahan, Clary mengintip dari pinggir ambang pintu.

Ruangan itu kosong, berdinding mulus, dan tidak berperabot. Di dalamnya tampak sekelompok iblis. Mereka seperti kadal, dengan kulit cokelat kehijauan, tetapi masing-masing punya enam kaki seperti gurita yang mengeluarkan bunyi kering dan gesit ketika mereka bergerak. Kepala mereka bengkak seperti umbi, seperti *alien*, dan bermata hitam seperti serangga.

Clary menelan ludah pahit. Ia teringat iblis Pebuas yang merupakan iblis pertama yang dilihatnya. Sesuatu dari kombinasi menjijikkan antara kadal, serangga, dan *alien* pada diri mereka membuat perutnya mulas. Ia semakin merapat ke dinding, mendengarkan dengan saksama.

"Itu, kalau kau memercayainya." Sulit untuk mengetahui iblis mana yang bicara. Kaki mereka mengepal dan mengendur ketika bergerak, mengangkat dan menurunkan tubuh mereka yang seperti umbi. Kelihatannya mereka tidak punya mulut, tetapi ada gugusan tentakel kecil yang bergetar ketika mereka bicara.

"Bunda Agung memercayainya. Dia anak Bunda."

Sebastian. Tentu saja mereka sedang membicarakan Sebastian.

"Dia juga Nephilim. Mereka musuh terbesar kita."

"Mereka musuh dia juga. Dia mengandung darah Lilith."

“Tapi, orang yang dia sebut sebagai rekannya mengandung darah musuh kita. Dia berdarah malaikat.” Kata itu diludahkan dengan kebencian yang membuat Clary merasakannya sebagai tamparan.

“Anak Lilith menjamin kita bahwa dia mengendalikan, dan memang rekannya itu patuh.”

Gelak tawa yang kering seperti serangga. *“Kalian yang muda terlalu terisap kecemasan. Nephilim telah lama menjaga dunia ini dari kita. Kekayaannya besar. Kita akan menenggakannya hingga kering dan meninggalkannya sebagai abu. Sementara si anak malaikat, dia akan menjadi orang terakhir di antara kaumnya yang akan mati. Kita akan membakarnya di atas ongkongan kayu bakar hingga tinggal tulang-tulang emasnya yang tersisa.”*

Amarah menanjak di dalam diri Clary. Ia menarik napas—bunyi kecil, tetapi tetap bunyi. Iblis terdekat menyentakkan kepalanya ke atas. Sesaat, Clary mematung, terperangkap dalam mata hitam iblis yang melotot.

Lalu, Clary berbalik dan lari. Lari, kembali ke arah jalan masuk dan tangga, lalu naik ke dalam kegelapan. Ia bisa mendengar kegaduhan di belakangnya, makhluk-makhluk itu berteriak, kemudian bising yang melata dan gesit dari gerakan mereka mengejarnya. Ia melirik ke balik bahu dan sadar bahwa ia tidak akan bisa lolos. Walaupun ia berlari lebih dulu, mereka sudah hampir menyusulnya.

Ia bisa mendengar napasnya sendiri yang parau, seperti menggergaji udara masuk dan keluar. Ketika ia mencapai gapura, ia berputar dan melompat untuk meraih bagian

itu dengan dua tangan. Ia mengayunkan diri ke depan dengan segenap kekuatannya, kakinya yang bersepatu bot didorong ke arah iblis pertama, menjatuhkannya ke belakang saat iblis itu melengking dengan keras. Masih bergantung, Clary menangkap gagang salah satu kapak di bawah tengkorak dan menariknya.

Terpasang erat, kapak itu tidak bergerak.

Clary memejamkan mata, mencengkeram lebih kencang, dan dengan segenap tenaga, *tarik*.

Kapak itu terlepas dari dinding dengan bunyi pecah, menumpahkan bebatuan dan semen. Kehilangan keseimbangan, Clary jatuh, dan mendarat berjongkok, dengan tangan mengangkat kapak di hadapannya. Kapak ini berat, tetapi ia hampir tak merasakannya. Terjadi lagi, apa yang terjadi di toko loak. Melambatnya waktu, bertambah kuatnya sensasi. Ia bisa merasakan setiap bisik udara di kulitnya, setiap titik yang tidak rata pada tanah di bawah kakinya. Ia menyiapkan diri ketika iblis pertama bergegas melewati ambang pintu dan mengangkat kaki seperti tarantula, kaki-kakinya mencakari udara di atas Clary. Di bawah tentakel-tentakel wajahnya, ada sepasang taring yang panjang dan menetes-neteskan cairan.

Kapak di tangannya seperti mengayun ke depan dengan kehendak sendiri, menancap jauh ke dalam dada makhluk itu. Clary langsung ingat Jace pernah memberitahunya agar tidak mengincar musuhnya dengan melukai dada, tetapi memenggal. Tidak semua iblis punya jantung. Namun, dalam kasus ini, ia beruntung. Ia telah mengenai entah

jantung atau organ vital lainnya. Makhluk itu menggelepar dan memekik, darah menggelembung di sekitar lukanya. Kemudian, iblis itu menghilang, membuat Clary terhuyung mundur selangkah, senjatanya yang lengket dengan darah hitam tetap di tangan. Darah iblis itu hitam dan bau, seperti aspal.

Ketika iblis berikutnya menerjang, Clary membungkuk rendah, mengayunkan kapak dan memotong beberapa kakinya. Sambil melolong, iblis itu jatuh ke samping seperti kursi patah. Iblis berikutnya sudah menginjaki tubuh iblis kedua, berusaha mencapai Clary. Gadis itu mengayun lagi, kapaknya menancap di wajah makhluk itu. Darah hitam memercik dan Clary berlari mundur, menekan tubuhnya ke ruang tempat tangga. Jika salah seorang memutar ke belakangnya, tamatlah riwayatnya.

Dengan murka, iblis yang wajahnya tadi Clary sayat menyerbu lagi. Clary mengayunkan kapaknya, memotong salah satu kaki, tetapi kaki lain melingkari pergelangan tangannya. Nyeri yang panas menusuk lengannya. Ia menjerit dan berusaha merenggut tangannya kembali, tetapi cengkeraman iblis itu terlalu kuat. Rasanya seperti ribuan jarum panas menusuk kulitnya. Masih menjerit, Clary mendesakkan lengan kirinya, menghantamkan kepala tangannya ke wajah makhluk itu, ke bagian yang sudah disayat kapaknya. Iblis itu berdesis dan melonggarkan cengkeramannya sedikit. Clary melepaskan tangannya tepat ketika makhluk itu mengangkat kaki—

Lalu, entah dari mana, sebuah bilah yang berkilauan menikam, menancap ke dalam tengkorak iblis itu. Ketika Clary membelalak, iblis itu lenyap, dan ia melihat kakaknya, memegang sebuah pisau *seraph* yang bersinar, darah hitam memerciki bagian depan kemeja pemuda itu. Di belakang Sebastian, ruangan itu kosong kecuali mayat salah satu iblis, masih berkedut-kedut, tetapi dengan cairan hitam meruahkan dari puntung kaki-kakinya yang terpotong seperti minyak meruahkan dari mobil yang tertabrak.

Sebastian. Clary menatapnya dengan tercengang. Sebastian baru saja menyelamatkan nyawanya?

“Menjauh dariku, Sebastian,” desis Clary.

Sebastian tidak tampak mendengarnya. “Tanganmu.”

Clary menunduk menatap pergelangan tangan kanannya, masih berdenyut-denyut nyeri. Satu gelang luka tebal berbentuk cawan melingkarinya di tempat alat pengisap iblis tadi telah melilit kulitnya. Luka itu sudah menggelap, berubah menjadi hitam kebiruan yang membuat mual.

Clary mendongak kembali kepada kakaknya. Rambut putih Sebastian kelihatan seperti lingkaran halo dalam kegelapan. Atau mungkin terlihat demikian karena penglihatan Clary mulai kabur. Cahaya menjadi halo sekeliling obor hijau di dinding juga, dan di sekeliling pisau *seraph* yang menyala di tangan Sebastian. Pemuda itu bicara, tetapi kata-katanya samar, tidak jelas, seakan-akan dia berbicara dari bawah air.

“... racun mematikan,” kata Sebastian. “Apa yang kaupikirkan, Clarissa?” Suaranya memudar, dan kembali

lagi. Clary berjuang untuk fokus. "... melawan enam iblis Dahak dengan kapak hiasan—"

"Racun," ujar Clary membeo, dan sesaat wajah Sebastian menjadi jelas lagi, garis-garis tegang di sekitar mulut dan matanya tegas dan mengejutkan. "Jadi, aku rasa, kau tidak menyelamatkan nyawaku, kan?"

Tangan Clary mengejang, dan kapaknya tergelincir dari genggamannya, berdentang ke lantai. Ia merasakan sweternya tergurat dinding yang kasar ketika ia mulai turun merosot, tidak menginginkan apa-apa selain berbaring di lantai. Namun, Sebastian tidak mau membiarkannya beristirahat. Kedua lengan Sebastian diselipkan ke bawah lengan Clary, mengangkatnya, kemudian Sebastian menggendongnya, lengan Clary yang sehat disampirkan melingkari leher pemuda itu. Clary ingin menggeliat melawannya, tetapi energinya telah meninggalkannya. Ia merasakan sengatan rasa sakit di bagian dalam sikunya, panas—sentuhan sebuah *stela*. Rasa kebas menyebar menembus pembuluh darahnya. Hal terakhir yang ia lihat sebelum memejamkan mata adalah wajah tengkorak di gapura. Ia berani bersumpah bahwa mata yang hampa itu penuh dengan tawa.

*



15

MAGDALENA

Rasa mual dan sakit datang dan pergi dalam pusaran yang semakin kencang. Clary hanya bisa melihat warna-warna kabur di sekelilingnya. Ia sadar bahwa kakaknya menggendongnya, setiap langkah Sebastian menghunjam tengkoraknya seperti penusuk es. Ia sadar bahwa dirinya menempel kepada Sebastian dan tenaga dari lengan pemuda itu terasa nyaman—sadar bahwa adanya sesuatu pada Sebastian yang bisa terasa nyaman adalah ganjil, juga bahwa Sebastian sepertinya berhati-hati agar tidak terlalu mengguncangnya saat berjalan. Dari sangat jauh, Clary

tahu bahwa dirinya terengah-engah, dan ia mendengar kakaknya mengucapkan namanya.

Kemudian, semuanya hening. Sesaat, Clary pikir inilah akhir riwayatnya: ia telah mati, mati melawan iblis, seperti kebanyakan Pemburu Bayangan. Kemudian, ia merasakan panas yang menusuk-nusuk bagian dalam lengannya, dan terpaan sesuatu yang terasa seperti es merebak dalam pembuluh darahnya. Clary memejamkan mata terhadap sakitnya, tetapi dingin itu terasa seperti bila segelas air dilemparkan ke wajahnya. Perlahan, dunia berhenti berputar, pusaran mual dan sakit berkurang hingga tinggal riak dalam ombak darahnya. Ia bisa bernapas lagi.

Sambil tersengal, ia membuka mata.

Langit biru.

Ia berbaring telentang, memandangi langit biru yang tak berujung, disentuh oleh awan-awan seperti kapas, menyerupai lukisan langit pada langit-langit ruang rawat di balai perawatan Institut. Ia merentangkan kedua lengannya yang sakit. Lengan kanan masih berbekas luka yang seperti gelang, walaupun sekarang memudar menjadi merah muda terang. Di lengan kirinya ada sebuah *iratze*, memudar menjadi tak kasatmata, dan ada *mendelin* untuk rasa sakit di lekuk sikunya.

Ia menarik napas dalam-dalam. Udara musim gugur, diwarnai bau dedaunan. Ia bisa melihat puncak-puncak pepohonan, mendengar gumam lalu lintas, dan—

Sebastian. Clary mendengar gelak pelan dan sadar ia tidak sekadar berbaring—ia berbaring di pangkuan

kakaknya. Sebastian, yang hangat dan bernapas, dan lengannya menahan kepala Clary. Sisa tubuh Clary terentang sepanjang bangku kayu yang sedikit lembap.

Clary tersentak duduk. Sebastian tertawa lagi. Pemuda itu duduk di ujung sebuah bangku taman dengan sandaran tangan dari besi yang berhiasan rumit. *Scarf*-nya terlipat di pangkuannya, tempat Clary tadi berbaring, dan lengan yang tadi tidak menahan kepala Clary terentang di sepanjang punggung bangku. Sebastian telah membuka kancing kemejanya untuk menyembunyikan noda bekas darah hitam. Di baliknya, dia mengenakan kaus abu-abu polos. Gelang perak gemerlap di pergelangan tangannya. Matanya yang hitam mengamati Clary dengan geli ketika gadis itu mundur sejauh mungkin di bangku.

“Untung kau pendek,” kata Sebastian. “Kalau kau jauh lebih tinggi, menggendongmu pasti sangat tidak nyaman.”

Clary berusaha keras menjaga suaranya tetap tenang. “Kita di mana?”

“*Jardin du Luxembourg*,” sahut Sebastian. “Taman Luxembourg. Taman yang sangat cantik. Aku harus membawamu ke tempat kau bisa berbaring, dan di tengah jalan sepertinya bukan ide yang bagus.”

“*Yeah*, ada satu kata untuk orang yang meninggalkan korban di tengah jalan. Tabrak lari.”

“Itu dua kata, dan aku rasa cuma disebut tabrak lari kalau kita sendiri yang menabrak.” Dia menggosok kedua tangannya sendiri seperti hendak menghangatkannya. “Lagi pula, untuk apa aku meninggalkanmu untuk mati di

tengah jalan setelah aku bersusah payah menyelamatkan nyawamu?”

Clary menelan ludah, dan menunduk menatap lengannya. Luka-lukanya bahkan lebih pudar sekarang. Jika ia tidak tahu luka-lukanya di mana, mungkin ia tidak akan sadar sama sekali. “Kenapa?”

“Kenapa apa?”

“Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Kau adikku.”

Clary menelan ludah. Dalam cahaya pagi, wajah Sebastian sedikit berwarna. Ada bekas-bekas luka bakar samar memanjang di lehernya di tempat darah iblis telah memercikinya. “Sebelumnya, kau tidak pernah peduli bahwa aku adikmu.”

“Sungguh?” Mata hitam Sebastian memutar ke atas dan ke bawah ke arah Clary. Gadis itu ingat ketika Jace masuk ke rumahnya setelah ia melawan iblis Pebuas dan sekarat keracunan. Jace menyembuhkannya sebagaimana Sebastian tadi, dan menggendongnya dengan cara yang sama. Mungkin mereka lebih mirip daripada yang pernah Clary ingin pikirkan, bahkan sebelum mantra itu mengikat mereka. “Ayah kita sudah mati,” kata Sebastian. “Tidak ada saudara lain. Kau dan aku, kita yang terakhir. Dua Morgenstern terakhir. Kau satu-satunya orang yang darahnya mengalir di dalam pembuluh darahku juga. Seseorang seperti aku.”

“Kau tahu aku menguntitmu,” kata Clary.

“Tentu saja aku tahu.”

“Dan kau membiarkanku.”

“Aku ingin melihat apa yang akan kaulakukan. Dan, aku akui aku tidak menyangka kau akan menguntit sampai ke bawah sana. Kau lebih pemberani daripada yang aku kira.” Sebastian mengambil *scarf* dari pangkuannya dan menarik benda itu melingkari lehernya. Taman mulai ramai, oleh para wisatawan yang memegang peta, orangtua yang menuntun anak-anak, kakek-kakek yang duduk di bangku-bangku lain seperti ini, mengisap pipa. “Kau tidak mungkin memenangi pertarungan tadi.”

“Mungkin saja.”

Sebastian menyeringai, cengiran cepat ke samping, seperti tidak bisa ditahannya. “Mungkin.”

Clary menggesekkan alas sepatu botnya ke rumput, yang basah dengan embun. Ia tidak akan berterima kasih kepada Sebastian. Tidak untuk apa pun. “Kenapa kau berurusan dengan iblis?” tanyanya. “Aku mendengar mereka berbicara tentangmu. Aku tahu apa yang sedang kaulakukan—”

“Tidak, kau tidak tahu.” Seringai itu hilang, nada suara Sebastian yang superior kembali. “Pertama, bukan iblis-iblis tadi yang berurusan denganku. Itu penjaga mereka. Karena itulah mereka berada di ruangan terpisah dan aku tidak ada di situ. Iblis Dahak tidak secerdas itu, walaupun mereka memang jahat, tangguh, dan kuat bertahan. Jadi, mereka tidak benar-benar tahu apa yang sedang terjadi. Mereka hanya mengulang gosip yang mereka dengar dari tuan mereka. Iblis-Iblis Kuat. *Itu* yang aku temui.”

“Dan, itu bisa membuatku merasa lebih baik?”

Sebastian memiringkan tubuhnya ke arah Clary. “Aku tidak sedang berusaha membuatmu merasa lebih baik. Aku berusaha memberitahumu hal yang sebenarnya.”

“Pantas kau kelihatan seperti terkena serangan alergi,” pikir Clary, walaupun itu tidak terlalu tepat. Sebastian kelihatan tenang dengan cara yang menyebalkan. Meski rahangnya yang mengatup dan pelipisnya yang berdenyut memberi tahu Clary bahwa Sebastian tidak setenang lagaknya. “Iblis Dahak bilang kau akan memberikan dunia ini kepada iblis.”

“Nah, itu terdengar seperti sesuatu yang akan aku lakukan?”

Clary cuma menatapnya.

“Aku pikir, kaubilang kau akan memberiku kesempatan,” kata Sebastian. “Aku bukan orang yang kautemui di Alicante.” Pandangannya jernih. “Lagi pula, bukan cuma aku orang kenalanmu yang pernah percaya kepada Valentine. Dia ayahku. Ayah kita. Tidak mudah meragukan hal-hal yang kita percayai ketika tumbuh besar.”

Clary menyilangkan lengan di depan dada; udara segar, tetapi dingin, dengan gigitan musim dingin. “Yah, itu benar.”

“Valentine salah,” kata Sebastian. “Dia begitu terobsesi dengan hal-hal salah yang dia yakin telah Kunci lakukan kepadanya sehingga dia tidak bisa melihat apa pun selain membuktikan bahwa dirinya benar kepada mereka. Dia ingin Malaikat bangkit dan memberi tahu mereka bahwa

dia adalah Jonathan Shadowhunter yang kembali, bahwa dia adalah pemimpin mereka dan jalannya adalah jalan yang benar.”

“Kejadiannya tidak persis seperti itu.”

“Aku tahu apa yang terjadi. Lilith bicara kepadaku tentang itu.” Sebastian mengatakannya begitu saja, seakan-akan berbincang dengan ibu dari semua *warlock* adalah sesuatu yang kadang-kadang dilakukan siapa saja. “Jangan membodohi dirimu dengan berpikir bahwa apa yang telah terjadi disebabkan oleh sifat Malaikat yang penuh belas kasih, Clary. Malaikat itu sedingin jarum es. Raziel marah karena Valentine melupakan misi semua Pemburu Bayangan.”

“Yaitu?”

“Membunuh iblis. Itu mandat kita. Pasti kau sudah mendengar bahwa semakin banyak iblis masuk ke dunia kita akhir-akhir ini? Bahwa kita tidak mengetahui cara mencegah mereka?”

Gema kata-kata kembali kepada Clary, sesuatu yang pernah Jace katakan kepadanya seolah-olah seumur hidup yang lalu, kali pertama mereka mengunjungi Kota Hening. *Kita mungkin bisa menghalangi mereka untuk datang ke sini. Tapi, bahkan tidak ada yang bisa mengungkapkan bagaimana cara melakukannya. Kenyataannya, semakin banyak iblis yang datang. Dulu biasanya hanya ada sedikit serangan iblis di dunia ini sehingga bisa ditangani dengan mudah. Tapi, sekarang, semakin banyak iblis yang menembus penangkis. Kunci selalu harus mengirim Pemburu Bayangan, dan tidak jarang mereka tidak kembali.*

“Perang besar dengan iblis sudah dekat, dan menyedihkan bahwa Kunci sangat tidak siap,” kata Sebastian, dengan lebih lembut daripada yang Clary sangka. “Dan kadang-kadang, situasi ekstrem butuh langkah ekstrem. Untuk menghancurkan musuh, kita perlu memahaminya, bahkan menyenangkannya. Kalau aku bisa membuat Iblis-Iblis Kuat itu memercayaiiku, maka aku bisa memancing mereka ke sini, tempat mereka bisa dihancurkan, juga pengikut-pengikut mereka. Itu akan membalik arus. Iblis akan tahu bahwa dunia ini bukan mangsa empuk seperti yang mereka bayangkan.”

Clary menggeleng. “Dan, kau akan melakukan ini dengan apa, cuma kau dan Jace? Kalian cukup mengesankan, jangan salah sangka dengan ucapanku, tapi kalian berdua sekalipun—”

Sebastian berdiri. “Kau benar-benar tidak mengira aku sudah memikirkan semuanya, ya?” Dia menunduk menatap Clary, angin musim gugur meniup rambut putihnya ke wajahnya. “Ikut denganku. Aku ingin menunjukkan sesuatu.”

Clary ragu-ragu. “Jace—”

“Masih tidur. Percayalah, aku tahu.” Sebastian mengulurkan sebelah tangan. “Ikut denganku, Clary. Kalau aku tidak bisa membuatmu percaya bahwa aku punya rencana, mungkin aku bisa membuktikannya kepadamu.”

Clary tertegun menatapnya. Imaji demi imaji berjatuhan ke benaknya seperti konfeti yang diguncang: toko loak di Praha, cincin daun emasnya yang jatuh ke dalam kegelapan,

Jace memeluknya di bilik di kelab, tangki-tangki kaca berisi mayat. Sebastian dengan pisau *seraph* dalam genggamannya.

Membuktikannya kepadamu.

Clary menyambut tangan Sebastian dan membiarkan pemuda itu menariknya berdiri.

Sudah diputuskan, walaupun bukannya tanpa banyak perdebatan, bahwa untuk memanggil Raziel, Tim Baik harus mencari lokasi yang cukup terasing. “Kita tidak bisa memanggil malaikat setinggi dua puluh meter di tengah Central Park,” komentar Magnus dengan masam. “Orang-orang akan sadar, bahkan di New York yang sibuk ini.”

“Tinggi Raziel dua puluh meter?” tanya Isabelle. Ia merosot di kursi berlengan yang telah ditariknya ke meja. Ada lingkaran di bawah matanya yang gelap. Seperti Alec, Magnus, dan Simon, Isabelle letih. Mereka semua sudah terjaga selama berjam-jam, mempelajari buku-buku Magnus yang sudah sangat tua sehingga kertasnya setipis kulit bawang. Baik Alec maupun Isabelle bisa membaca bahasa Yunani dan Latin. Alec tahu lebih banyak tentang bahasa-bahasa iblis daripada Izzy, tetapi masih banyak buku yang hanya bisa dipahami oleh Magnus.

Sadar bahwa diri mereka lebih berguna di tempat lain, Maia dan Jordan sudah pergi ke markas polisi untuk mengetahui keadaan Luke. Sementara itu, Simon berusaha menjadikan dirinya berguna dengan cara lain—membawakan makanan dan kopi, menyalin simbol-simbol

sesuai instruksi Magnus, mengambilkan kertas dan pensil, bahkan juga memberi makan Chairman Meow, yang berterima kasih kepadanya dengan batuk mengeluarkan sebuah bola rambut ke lantai dapur Magnus.

“Sebenarnya, tingginya cuma sembilan belas meter, tapi dia suka melebih-lebihkannya,” kata Magnus. Keletihan tidak memperbaiki perangnya. Rambutnya mencuat ke atas, dan ada coreng-coreng gemerlap di punggung tangan tempat dia telah menggosok matanya. “Dia malaikat, Isabelle. Kau belum pernah belajar *apa-apa?*”

Isabelle berdecak jengkel. “Valentine memanggil malaikat di loteng rumahnya. Aku tidak mengerti kenapa kau perlu tempat sebesar—”

“Karena Valentine JAUH LEBIH HEBAT daripada aku,” sergah Magnus, menjatuhkan pulpenya. “Dengar—”

“Jangan membentak adikku,” kata Alec. Dia mengucapkan dengan suara pelan, tetapi ada kekuatan di balik kata-katanya. Magnus menatapnya dengan terkejut. Alec melanjutkan, “Isabelle, ketika muncul dalam dimensi duniawi, ukuran malaikat beragam, tergantung kekuatan mereka. Malaikat yang dipanggil Valentine berpangkat lebih rendah daripada Raziel. Dan, jika kita hendak memanggil malaikat berpangkat lebih tinggi lagi, seperti Mikael, atau Gabriel—”

“Aku tidak bisa membuat mantra untuk mengikat mereka, walaupun sementara,” kata Magnus dengan suara lemah. “Sebagian alasan kita memanggil Raziel adalah kita berharap sebagai pencipta Pemburu Bayangan, Raziel

akan memiliki belas kasih khusus—atau, sesungguhnya, benar-benar belas kasih—atas situasi kalian. Pangkatnya juga kira-kira pas. Malaikat yang lebih lemah mungkin tidak bisa membantu kita, tapi malaikat yang lebih kuat... yah, kalau ada masalah....”

“Mungkin, bukan cuma aku yang tewas,” kata Simon.

Magnus tampak nyeri, sementara Alec menunduk menatap kertas-kertas yang bertebaran di meja. Isabelle menaruh satu tangannya di atas tangan Simon. “Aku tidak percaya kita benar-benar duduk berbicara tentang memanggil malaikat,” kata gadis itu. “Seumur hidupnya, kita bersumpah atas nama Malaikat. Kita tahu kekuatan kita berasal dari malaikat. Tapi, gagasan bertemu dengan malaikat..., aku benar-benar tidak bisa membayangkannya. Bila aku berusaha memikirkannya, rasanya itu terlalu besar.”

Keheningan meliputi meja. Ada kelam di mata Magnus yang membuat Simon penasaran apakah *warlock* itu pernah melihat malaikat. Simon bertanya-tanya apakah dia perlu bertanya, tetapi diselamatkan oleh dengung ponselnya.

“Sebentar,” gumam Simon, dan berdiri. Dia membuka ponsel lipat itu dan bersandar di salah satu pilar atap. Ada SMS—beberapa—dari Maia.

KABAR BAIK! LUKE BANGUN DAN BISA BICARA.
KELIHATANNYA DIA AKAN SEMBUH.

Gelombang perasaan lega mengalir Simon. Akhirnya, kabar baik. Dia menutup ponsel dan meraih cincin di tangannya. *Clary?*

Tidak ada jawaban.

Simon menelan kegugupannya. Mungkin Clary sedang tidur. Dia mendongak dan mendapati tiga orang di meja sedang menatapnya.

“Siapa yang menghubungi?” tanya Isabelle.

“Maia. Katanya, Luke sudah bangun dan bisa bicara. Dia akan sembuh.” Ada ocehan suara-suara lega, tetapi Simon masih memandangi cincin di tangannya. “Itu memberiku ide.”

Namun, Isabelle sudah berdiri, menghampiri Simon. Saat mendengar kata-kata itu, Isabelle berhenti, tampak cemas. Simon tidak menyalahkannya. Ide-ide Simon belakangan ini sama dengan rencana bunuh diri. “Apa?” kata Isabelle.

“Apa yang kita perlukan untuk memanggil Raziel? Berapa luas?” tanya Simon.

Magnus berhenti di atas sebuah buku. “Paling tidak sekitar 1,5 kilometer ke semua arah. Air lebih baik. Seperti Danau Lyn—”

“Pertanian Luke,” kata Simon. “Di utara. Satu atau dua jam dari sini. Pasti ditutup sekarang, tapi aku tahu cara ke sana. Dan ada danau. Tidak sebesar Lyn, tapi....”

Magnus menutup buku yang dipegangnya. “Bukan ide yang buruk, Seamus.”

“Beberapa jam?” kata Isabelle, melihat jam dinding. “Kita bisa ke sana dengan—”

“Oh, tidak,” kata Magnus. Dia mendorong buku menjauh darinya. “Walaupun semangatmu tanpa batas dan mengesankan, Isabelle, aku terlalu lelah untuk merapal

mantra pemanggilan saat ini. Dan aku tidak mau mengambil risiko dalam hal ini. Aku rasa kita semua bisa sepakat.”

“Jadi, kapan?” tanya Alec.

“Kita perlu tidur beberapa jam, setidaknya,” lanjut Magnus. “Kataku, kita bisa pergi siang hari. Sementara itu, Sherlock—sori, *Simon*—menelepon Jordan untuk menanyakan apakah truknya bisa dipinjam. Dan sekarang....” Dia mendorong kertas-kertasnya ke samping. “Aku mau tidur. Isabelle, Simon, kalian sangat boleh memakai kamar tamu lagi kalau mau.”

“Kamar berbeda lebih baik,” gumam Alec.

Isabelle menatap Simon dengan mata gelap yang bertanya, tetapi Simon sudah meraih saku untuk mengambil ponselnya. “Oke,” kata Simon. “Aku akan kembali siang nanti, tapi sekarang ada hal penting yang harus aku lakukan.”

Saat hari terang, Paris adalah kota dengan jalanan sempit dan berliku yang membuka ke jalan raya yang lebar. Bangunan-bangunannya berwarna keemasan yang lembut dengan atap berwarna abu-abu batu tulis. Sungai yang berkilauan memotongnya seperti segurat bekas luka perkelahian. Sebastian, walaupun mengklaim hendak membuktikan bahwa dia punya rencana, tidak bicara banyak ketika mereka menapaki jalan yang dijejери galeri-galeri seni dan toko-toko yang menjual buku tua berdebu, hingga tiba di dermaga Quai des Grands Augustins di dekat pinggir sungai.

Angin sejuk bertiup dari Sungai Seine, dan Clary menggigil. Sebastian membuka *scarf* dari lehernya dan menyerahkannya kepada Clary. Bahannya *tweed* berbintik-bintik hitam putih, masih hangat sehabis membungkus leher Sebastian.

“Jangan konyol,” kata Sebastian. “Kau kedinginan. Pakai.”

Clary melingkarkan *scarf* itu ke lehernya. “Terima kasih,” katanya dengan refleksi, lalu mengernyit.

Nah. Ia sudah berterima kasih kepada Sebastian. Ia menunggu petir menembak dari awan dan menyambarnya hingga tewas. Namun, tidak ada yang terjadi.

Sebastian menatapnya dengan aneh. “Kau tidak apa-apa? Kau kelihatan seperti akan bersin.”

“Aku baik-baik saja.” *Scarf* itu berbau seperti kolonye sitrus dan anak laki-laki. Ia tidak yakin semula ia mengira Sebastian akan berbau seperti apa. Mereka mulai berjalan lagi. Kali ini, Sebastian memelankan langkahnya, berjalan di samping Clary, berhenti untuk menjelaskan bahwa perumahan di Paris diberi nomor. Katanya, mereka sedang menyeberang dari perumahan keenam ke perumahan kelima, Latin Quarter, dan bahwa jembatan yang bisa mereka lihat terentang di atas sungai di kejauhan adalah Pont Saint-Michel. Banyak kawula muda berjalan melewati mereka, Clary perhatikan. Gadis-gadis sebayanya dengannya atau lebih tua, dan entah bagaimana mereka bisa tampak modis dalam celana ketat dan sepatu berhak setinggi langit, rambut panjang tertiuip angin dari Sungai Seine. Beberapa

di antara mereka berhenti untuk melirik Sebastian dengan penuh minat, tetapi Sebastian terlihat tidak sadar.

Jace pasti sadar, pikir Clary. Sebastian *memang* memukau, dengan rambutnya yang seputih es dan matanya yang hitam. Clary sendiri menganggap Sebastian tampan pada kali pertama bertemu dengannya, padahal rambutnya dicat hitam waktu itu—warna hitam tidak cocok untuknya, sungguh. Sebastian kelihatan lebih baik seperti ini. Pucat rambutnya memberikan sedikit warna pada kulitnya, menarik mata orang pada rona di sepanjang tulang pipinya yang tinggi, bentuk wajahnya yang anggun. Bulu mata Sebastian luar biasa panjang, satu tingkat lebih gelap daripada rambutnya, dan melengkung sedikit, persis seperti bulu mata Jocelyn—*sangat* tidak adil. Kenapa Clary tidak mendapatkan bulu mata lentik di dalam keluarganya? Dan, kenapa di wajah Sebastian tidak ada bintik satu pun? “Jadi,” sembur Clary, memotong Sebastian di tengah kalimat, “kita ini apa?”

Lama Sebastian melihatnya dari samping. “Apa maksudmu, ‘Kita ini apa?’”

“Katamu, kita dua Morgenstern terakhir. Morgenstern nama Jerman,” ujar Clary. “Jadi, kita ini apa, orang Jerman? Ceritanya bagaimana? Kenapa tidak ada keluarga kita lagi?”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang keluarga Valentine?” Rasa tidak percaya mewarnai suara Sebastian. Dia berhenti di samping tembok yang terentang sepanjang Sungai Seine,

di samping trotoar batu paving. “Ibumu tidak pernah memberitahumu apa-apa?”

“Ibuku kan ibumu juga, dan tidak, ia tidak pernah cerita. Valentine bukan topik pembicaraan kesukaannya.”

“Nama Pemburu Bayangan adalah kata majemuk,” kata Sebastian pelan, lalu dia naik ke atas tembok. Dia mengulurkan tangan ke bawah. Sesaat kemudian, Clary membiarkan Sebastian meraih tangannya dan menariknya ke atas tembok. Seine mengalir hijau kelabu di bawah mereka, perahu-perahu turis yang kelihatan sekecil lalat berderum lewat dengan kecepatan santai. “Fair-child, Light-wood, White-law. ‘Morgenstern’ berarti ‘bintang fajar’. Ini nama Jerman, tapi keluarga Morgenstern dulu berasal dari Swiss.”

“Dulu?”

“Valentine anak tunggal,” kata Sebastian. “Ayahnya—kakek kita—dibunuh oleh Penghuni Dunia Bawah, dan saudara laki-laki kakek kita tewas dalam pertarungan. Dia tidak punya anak. Ini”—dia mengangkat tangan dan menyentuh rambut Clary—“berasal dari garis keturunan Fairchild. Ada darah Inggris di sana. Aku lebih kelihatan seperti garis keturunan Swiss. Seperti Valentine.”

“Kau tahu sesuatu tentang kakek-nenek kita?” Clary bertanya, tak bisa menahan ketertarikannya.

Sebastian menurunkan tangannya dan melompat dari dinding. Dia mengulurkan tangan ke atas untuk Clary, dan gadis itu meraihnya. Sebastian mengatur keseimbangan

ketika Clary melompat ke bawah. Sesaat, Clary bertubrukan dengan dadanya, keras dan hangat di balik bajunya. Seorang gadis yang lewat menghunjam Clary dengan tatapan yang geli dan iri, lalu Clary mundur cepat-cepat. Ia ingin berteriak kepada gadis itu bahwa Sebastian kakaknya, juga bahwa ia toh membenci Sebastian. Tidak ia lakukan.

“Aku tidak tahu apa-apa tentang kakek-nenek dari pihak ibu kita,” sahut Sebastian. “Bagaimana caranya?” Senyum Sebastian melengkung. “Ayo. Aku ingin menunjukkan tempat kesukaanku.”

Clary melambat. “Aku kira kau akan menunjukkan kepadaku kau punya rencana.”

“Semua ada waktunya.” Sebastian mulai berjalan, lalu sesaat kemudian, Clary mengikutinya. *Cari tahu rencananya. Bersikap manis sampai tahu.* “Ayah Valentine sangat mirip dengannya.” Sebastian melanjutkan. “Dia meyakini kekuatan. ‘Kita kesatria pilihan Tuhan’. Itulah keyakinannya. Rasa sakit membuat kita teguh. Kehilangan membuat kita kuat. Ketika dia meninggal....”

“Valentine berubah,” sela Clary. “Luke bilang kepadaku.”

“Dia sayang ayahnya dan dia benci ayahnya. Kadang-kadang, kita bisa mengerti itu dari mengenal Jace. Valentine membesarkan kami sebagaimana ayahnya membesarkannya. Kita selalu kembali kepada apa yang kita tahu.”

“Tapi, Jace,” kata Clary. “Valentine mengajarnya lebih daripada sekadar bertarung. Dia mengajari Jace berbagai bahasa, dan cara bermain piano—”

“Itu pengaruh Jocelyn.” Sebastian mengucapkan nama itu dengan enggan, seperti benci mendengar nama itu disebut. “Ia pikir Valentine harus bisa bicara tentang buku, seni, musik—tidak hanya tentang membunuh. Valentine meneruskan itu kepada Jace.”

Sebuah gerbang biru dari besi tempa menjulang di kiri mereka. Sebastian merunduk ke bawahnya dan memberi isyarat agar Clary mengikuti. Clary tidak perlu merunduk, tetapi mengikutinya, kedua tangannya dijejalkan ke dalam saku. “Bagaimana denganmu?” tanya gadis itu.

Sebastian mengangkat kedua tangannya. Tidak salah lagi tangannya sama dengan tangan ibu mereka—tangkas, berjari panjang, tercipta untuk memegang kuas atau pena. “Aku belajar bermain alat perang,” katanya, “dan mengecat dengan darah. Aku tidak seperti Jace.”

Mereka berada di gang sempit di antara dua deret bangunan yang terbuat dari batu keemasan sebagaimana banyak bangunan lain di Paris. Atap-atapnya berkilau hijau kuningan terkena sinar matahari. Jalan di bawah kaki mereka berkerikil dan tidak ada mobil atau sepeda motor. Di kiri Clary, ada sebuah kafe. Papan nama dari kayu yang berjuntai dari tiang besi menjadi satu-satunya tanda bahwa ada bisnis komersial di jalan yang berkelok-kelok ini.

“Aku suka di sini,” kata Sebastian, mengikuti pandangan Clary, “karena di sini kita seakan-akan berada pada satu abad lalu. Tidak ada bising mobil, tidak ada lampu neon. Cuma ada—kedamaian.”

Clary menatapnya. *Dia bohong, pikir gadis itu. Sebastian tidak punya pikiran seperti itu. Sebastian, yang berusaha membumihanguskan Alicante, tidak peduli tentang “kedamaian”.*

Clary pun membayangkan tempat Sebastian dibesarkan. Ia belum pernah melihat tempat itu, tetapi Jace pernah menggambarkannya. Sebuah rumah kecil—pondok, sesungguhnya—di lembah di luar Alicante. Malam-malam hening di sana dan langit penuh bintang pada malam hari. Namun, apakah Sebastian merindukan itu? *Bisakah?* Apakah perasaan semacam itu bisa dia miliki, bahkan jika sejatinya dia bukan manusia?

Kau tidak merasa terganggu? Clary ingin berkata. Berada di tempat Sebastian Verlac yang asli dulu dibesarkan dan tinggal, hingga kau mengakhiri nyawanya? Menapaki jalanan ini, menggunakan namanya, tahu bahwa di suatu tempat, bibinya berduka untuknya? Dan, apa maksudmu ketika berkata tidak seharusnya dia melawan?

Mata hitam Sebastian memandang Clary dengan merenung. Sebastian punya selera humor, Clary tahu. Ada unsur kejenaakaan yang pedas dalam diri Sebastian yang kadang-kadang tidak berbeda dengan Jace. Namun, Sebastian tidak tersenyum.

“Ayo,” kata Sebastian kemudian, memecahkan lamunan Clary. “Tempat ini menyajikan cokelat hangat terbaik di Paris.”

Clary tidak yakin bagaimana ia bisa tahu apakah ini benar atau tidak, menimbang bahwa ini kali pertama ia

berada di Paris. Namun, begitu mereka duduk, ia harus mengakui bahwa cokelat panasnya sempurna. Minuman ini dibuat di meja pengunjung—yang kecil dan terbuat dari kayu, seperti juga kursinya yang berpunggung tinggi dan kuno—dalam poci keramik berwarna biru, dengan krim, bubuk cokelat, dan gula. Hasilnya adalah kokoa yang sangat kental sehingga sendok kita bisa berdiri di dalamnya. Mereka makan roti *croissant* juga dan mencelupkannya ke dalam minuman cokelat.

“Kalau kau mau *croissant* lagi, bisa dipesankan,” kata Sebastian sambil bersandar ke kursinya. Mereka orang termuda di tempat ini dengan selisih puluhan tahun, Clary sadar. “Kau menyerang roti itu seperti *wolverine*.”

“Aku lapar.” Clary mengangkat bahu. “Dengar, kalau kau ingin bicara kepadaku, bicara saja. Buat aku percaya.”

Sebastian mencondongkan tubuh ke depan, sikunya di atas meja. Clary teringat menatap ke dalam mata Sebastian semalam, teringat melihat cincin perak mengelilingi selaput pelangi matanya. “Aku memikirkan perkataanmu semalam.”

“Aku berhalusinasi semalam. Aku tidak ingat ucapanku kepadamu.”

“Kau bertanya aku milik siapa,” kata Sebastian.

Clary berhenti dengan cangkir cokelat setengah jalan ke mulutnya. “Sungguh?”

“*Yeah*.” Mata Sebastian mengamati wajah Clary dengan tekun. “Dan, aku tidak punya jawabannya.”

Clary menaruh cangkirnya ke meja, mendadak merasa sangat tidak nyaman. “Kau tidak harus menjadi milik siapa-siapa,” kata Clary. “Itu cuma kiasan.”

“Yah, biar aku tanya kau sekarang,” kata Sebastian. “Menurutmu, kau bisa memaafkanku? Maksudku, menurutmu, orang sepertiku bisa diampuni?”

“Aku tidak tahu.” Clary mencengkeram pinggir meja. “Aku—maksudku, aku tidak tahu banyak tentang pengampunan sebagai konsep religius, cuma tahu pengertian umum tentang memaafkan orang lain.” Ia menarik napas dalam-dalam, tahu bahwa dirinya sedang mengoceh. Ada sesuatu dalam kemantapan mata gelap Sebastian yang tertuju kepadanya, seolah-olah pemuda itu benar-benar berharap Clary memberikan jawaban bagi pertanyaan yang tidak bisa dijawab orang lain. “Aku tahu kita harus melakukan beberapa hal, untuk mendapatkan pengampunan. Mengubah diri. Mengakui kesalahan, bertobat—dan membayar kesalahan.”

“Membayar kesalahan.” ujar Sebastian membeo.

“Untuk menebus perbuatanmu.” Clary menunduk menatap *mug*-nya. Tidak ada yang bisa menebus hal-hal yang dilakukan Sebastian, tidak dengan cara apa pun yang masuk akal.

“*Ave atque vale*,” kata Sebastian, menunduk menatap minuman cokelatnya.

Clary mengenali ungkapan yang biasa diucapkan Pemburu Bayangan saat kematian mereka. “Kenapa kau mengucapkan itu? Aku tidak sedang sekarat.”

“Kau tahu itu berasal dari puisi,” sergah Sebastian. “Karya Catullus. *‘Frater, ave atque vale.’* ‘Selamat datang dan selamat tinggal, saudaraku.’ Dia berbicara tentang abu, tentang ritual kematian, dan dukanya sendiri untuk saudara laki-lakinya. Aku diajari puisi itu sewaktu kecil, tapi aku tidak *merasakannya*—baik dukanya, maupun kehilangannya, atau bahkan bertanya-tanya seperti apa jika kita mati dan tidak ada yang berduka untuk kita.” Dia mengangkat matanya ke mata Clary dengan tajam. “Menurutmu, bagaimana jadinya seumpama Valentine membesarkanmu bersamaku? Mungkinkah kau sayang kepadaku?”

Clary sangat senang ia telah menaruh cangkirnya, karena jika belum, ia pasti menjatuhkannya. Sebastian menatapnya bukan dengan malu-malu atau kekikukan alami yang mungkin menyertai pertanyaan seganjil ini, melainkan seolah-olah Clary adalah makhluk tak dikenal yang membuatnya penasaran.

“Yah,” kata Clary. “Kau kakakku. Aku pasti sayang kepadamu. Aku pasti sayang... jika dulu seperti itu.”

Sebastian terus menatapnya dengan pandangan tekun dan bergeming yang sama. Clary bertanya-tanya apakah ia perlu bertanya kepada Sebastian apakah kakaknya itu berpikir akan sayang kepadanya juga. Seperti seorang adik. Namun, Clary punya firasat Sebastian tidak mengerti apa artinya itu.

“Tapi, Valentine tidak membesarkanku,” kata Clary. “Pada kenyataannya, aku membunuhnya.”

Clary tidak yakin kenapa ia berkata begitu. Mungkin ia ingin melihat apakah Sebastian bisa dibuat marah. Lagi pula, Jace pernah bilang bahwa menurutnya mungkin Valentine adalah satu-satunya hal yang pernah Sebastian pedulikan.

Namun, wajah Sebastian tidak berubah. “Sebenarnya,” katanya, “Malaikat yang membunuh Valentine. Walaupun kau penyebabnya.” Jari-jari Sebastian meraba pola di taplak meja yang usang. “Kau tahu, ketika aku bertemu denganmu kali pertama, di Idris, aku berharap—aku kira kau akan seperti aku. Lalu, ketika ternyata kau sama sekali tidak seperti aku, aku membencimu. Kemudian, ketika aku dihidupkan kembali, dan Jace memberitahuku apa yang telah kaulakukan, aku sadar bahwa aku keliru. Kau *memang* seperti aku.”

“Kau bilang begitu semalam,” kata Clary. “Tapi, aku tidak—”

“Kau membunuh ayah kita,” potong Sebastian. Suaranya lembut. “Dan *kau tidak peduli*. Tidak pernah memikirkannya lagi, kan? Valentine menghajar Jace hingga berdarah selama sepuluh tahun pertama hidupnya, dan Jace masih merindukannya. Berduka untuknya, walaupun mereka tidak sedarah sama sekali. Tapi, Valentine ayahmu dan kau membunuhnya dan kau tidak pernah semalam pun tidak tidur karena itu.”

Clary menatapnya dengan mulut menganga. Ini tidak adil. Sangat tidak adil. Valentine tidak pernah menjadi ayahnya—tidak menyayanginya. Valentine adalah monster

yang harus mati. Clary membunuhnya karena ia tidak punya pilihan lain.

Tanpa diundang, muncul bayangan Valentine dalam benak Clary, menusukkan belati ke dalam dada Jace, lalu memeluk Jace saat Jace mati. Valentine menangisi putra yang dibunuhnya. Namun, Clary tidak pernah menangis untuk ayahnya. Bahkan, tidak pernah berpikir untuk melakukannya.

“Aku benar, kan?” kata Sebastian. “Bilang aku salah. Bilang kau tidak seperti aku.”

Clary menunduk menatap cangkir cokelatny, sudah dingin. Ia merasa seperti ada pusaran air terbuka di dalam kepalanya dan mengisap pikiran dan kata-katanya. “Aku kira, kaupikir *Jace* sepertimu,” kata Clary akhirnya dengan suara tercekik. “Aku kira, karena itu kau mau dia bersamamu.”

“Aku perlu Jace,” balas Sebastian. “Tapi, hatinya tidak seperti aku. Kau yang seperti aku.” Dia berdiri. Pasti dia telah membayar tagihan entah kapan tadi, Clary tidak ingat. “Ikut denganku.”

Sebastian mengulurkan tangannya. Clary berdiri tanpa menyambut tangan kakaknya dan melepaskan *scarf* dengan rapi. Cokelat yang telah diminumnya terasa seperti asap yang mengaduk-aduk di dalam perutnya. Ia mengikuti Sebastian keluar dari kafe dan menuju lorong, tempat Sebastian berdiri menatap langit biru di atas kepala.

“Aku tidak seperti Valentine,” kata Clary, berhenti di sampingnya. “Ibu kita—”

“Ibumu,” sela Sebastian, “benci aku. Benci aku. Kau pernah melihatnya. Ia berusaha membunuhku. Kau mau aku bilang kau mirip ibumu, silakan. Jocelyn Fairchild kejam. Selalu. Ia berpura-pura mencintai ayah kita selama berbulan-bulan, bertahun-tahun mungkin, agar bisa mengumpulkan cukup banyak informasi darinya untuk mengkhianatinya. Ia mengatur Pemberontakan dan menyaksikan semua teman suaminya *dibantai*. Ia mencuri ingatanmu. Kau sudah memaafkannya? Dan sewaktu ia lari dari Idris, jujur kau berpikir ia pernah berencana membawaku? Pasti ia lega mengira aku sudah mati—”

“Tidak!” Clary menghardik. “Ia punya kotak berisi barang-barang bayimu. Ia biasa mengeluarkannya dan menangisinya. Setiap tahun pada hari ulang tahunmu. Aku tahu kau menyimpan kotak itu di kamarmu.”

Bibir Sebastian yang tipis dan elok berkedut. Dia berbalik dari Clary dan mulai menapaki lorong itu. “Sebastian!” Clary berseru mengejanya. “Sebastian, *tunggu*.” Clary tidak yakin kenapa ia ingin Sebastian kembali. Memang, ia tidak tahu di mana dirinya atau cara kembali ke apartemen, tetapi ini lebih daripada itu. Ia ingin bertahan dan melawan, membuktikan bahwa ia tidak seperti yang Sebastian katakan. Clary mengeraskan suaranya menjadi berteriak: “*Jonathan Christopher Morgenstern!*”

Sebastian berhenti dan berbalik perlahan, menengok ke arah Clary.

Clary menghampiri Sebastian. Pemuda itu mengamatinya berjalan dengan kepala dimiringkan dan mata hitam menyipit. “Aku bertaruh kau bahkan pasti tidak tahu nama tengahku,” kata Clary.

“Adele.” Ada kemerduan dalam cara Sebastian mengucapkannya, keakraban yang membuat Clary merasa tidak nyaman. “Clarissa Adele.”

Clary tiba disamping Sebastian. “Kenapa Adele? Aku tidak pernah tahu.”

“Aku juga tidak tahu,” timpal Sebastian. “Aku tahu Valentine tidak pernah ingin kau dinamai Clarissa Adele. Dia ingin kau bernama Seraphina, seperti ibunya. Nenek kita.” Dia berbalik dan mulai berjalan lagi, dan sekali lagi Clary mengiringi. “Setelah kakek kita terbunuh, nenek kita meninggal—serangan jantung. Meninggal karena berduka, Valentine selalu bilang begitu.”

Clary teringat Amatis, yang tidak pernah melupakan cinta pertamanya, Stephen. Teringat ayah Stephen, yang meninggal karena berduka. Teringat sang Inkuisitor, yang seluruh hidupnya diabdikan untuk balas dendam. Teringat ibu Jace, yang mengiris pergelangan tangannya ketika suaminya meninggal. “Sebelum aku bertemu *Nephilim*, aku bisa bilang mustahil manusia meninggal karena berduka.”

Sebastian terkekeh masam. “Kami tidak menjalin hubungan seperti kaum Fana,” katanya. “Yah, kadang-kadang iya, tentu. Tidak semua orang sama. Tapi, hubungan di antara kita cenderung lebih kuat dan tak terputuskan.

Karena itulah kita sangat keras terhadap mereka yang bukan kaum kita. Penghuni Dunia Bawah, kaum Fana—”

“Ibuku akan menikah dengan Penghuni Dunia Bawah,” sahut Clary, tersengat. Mereka telah berhenti di depan sebuah bangunan batu berbentuk persegi dengan daun jendela bercat biru, hampir di ujung gang.

“Dulu dia *Nephilim*,” kata Sebastian. “Dan lihat ayah kita. Ibumu mengkhianatinya dan meninggalkannya, dan dia masih menghabiskan sisa hidupnya dengan menunggu untuk mencari ibumu lagi dan membujuknya agar kembali. Lemari yang penuh pakaian itu—” Sebastian menggeleng.

“Tapi, Valentine bilang kepada Jace, cinta adalah kelemahan,” jelas Clary. “Cinta akan menghancurkan kita.”

“Kau tidak akan berpikir begitu? Jika kau menghabiskan separuh hidupmu mengejar seorang wanita yang membencimu, karena kau tidak bisa melupakannya? Kalau kau harus selalu ingat bahwa orang yang paling kaucintai di dunia menikammu dari belakang dan memutar pisau itu?” Sebastian memajukan badan sejenak, cukup dekat sehingga ketika dia bicara, napasnya menggerakkan rambut Clary. “Mungkin, kau memang lebih mirip ibumu daripada ayah kita. Tapi, apa bedanya? Kau punya kekejaman dalam tulangmu dan es dalam hatimu, Clarissa. Jangan bilang tidak.”

Sebastian berputar sebelum Clary bisa menjawabnya, lalu mendaki undakan depan rumah berdaun jendela biru. Sekolom bel listrik terpasang di samping pintu, masing-masing diberi nama dengan tulisan tangan di plakat

di sampingnya. Sebastian menekan tombol di samping nama Magdalena, dan menunggu. Akhirnya, sebuah suara serak terdengar lewat pengeras suara:

*“Qui est là?”*¹

*“C’est le fils et la fille de Valentine,”*² sahut Sebastian.

*“Nous avions rendez-vous?”*³

Ada jeda, kemudian bel berbunyi. Sebastian menarik membuka pintu—dan menahannya tetap terbuka, dengan sopan membiarkan Clary masuk mendahuluinya. Tangga rumah terbuat dari kayu, seusang dan semulus sisi sebuah kapal. Mereka menaiki tangga tanpa bersuara hingga ke lantai puncak, tempat pintu ditahan terbuka sedikit ke depan tangga. Sebastian masuk lebih dulu, lalu Clary.

Clary mendapati dirinya berada di sebuah ruang besar, terang, dan berangin. Dindingnya putih, begitu pula tirainya. Lewat satu jendela, ia bisa melihat jalanan di bawah sana, dijejeri restoran dan butik. Mobil-mobil berdengung lewat, tetapi suara itu sepertinya tidak menerobos ke dalam apartemen. Lantainya kayu mengilap, perabotannya kayu dicat putih dan sofa berlapis kain dengan bantal warna-warni. Satu bagian apartemen ini ditata menjadi semacam studio. Cahaya tumpah dari jendela loteng ke atas sebuah meja kayu panjang. Ada beberapa kuda-kuda kanvas, pakaian disampirkan di atasnya untuk menyembunyikan isinya.

1. “Siapa di situ?”

2. “Ini anak laki-laki dan anak perempuan Valentine,”

3. “Kita sudah punya janji temu?”

Sebuah baju kerja pelukis yang bernoda cat digantung di kait dinding.

Di dekat meja, berdiri seorang wanita. Clary akan menebak usianya sekitar usia Jocelyn seandainya tidak ada beberapa faktor yang menyamarkan usianya. Wanita itu mengenakan baju kerja hitam longgar yang menyembunyikan bentuk tubuhnya—hanya tangannya yang putih serta wajah dan lehernya yang terlihat. Di setiap pipinya, terukir sebuah rune hitam tebal, digambar dari sudut luar matanya ke bibirnya. Clary belum pernah melihat rune-rune itu, tetapi ia bisa merasakan maknanya—kekuatan, keahlian, kecakapan. Wanita ini berambut panjang tebal berwarna coklat kemerahan, jatuh bergelombang hingga pinggang. Ketika dia mengangkat matanya, mata itu berwarna oranye pudar yang aneh, seperti api yang melemah.

Wanita itu menepuk tangan di depan baju kerjanya. Dengan suara yang gugup dan merdu, ia berkata, “*Tu dois être Jonathan Morgenstern. Et elle, c’est ta sœur? Je pensais que—*”⁴

“Aku Jonathan Morgenstern,” sahut Sebastian. “Dan, ya, ini adikku. Clarissa. Tolong bicara dengan bahasa Inggris di depannya. Ia tidak mengerti bahasa Prancis.”

Wanita itu berdeham. “Bahasa Inggris-ku karatan. Sudah bertahun-tahun sejak kali terakhir aku memakainya.”

“Kedengarannya cukup bagus bagiku. Clarissa, ini Saudari Magdalena. Salah seorang Saudari Besi.”

4. “Kau pasti Jonathan Morgenstern. Dan ia, ini adikmu? Aku kira—”

Clary terperanjat bicara. “Tapi, aku kira, Saudari Besi tidak pernah keluar dari benteng mereka—”

“Memang tidak,” kata Sebastian. “Kecuali Saudari yang malu karena diketahui punya andil dalam Pemberontakan. Kaupikir siapa yang mempersenjatai Lingkaran?” Dia tersenyum pahit kepada Magdalena. “Para Saudari Besi adalah Pembuat, bukan petarung. Tapi, Magdalena melarikan diri dari Benteng sebelum andilnya dalam Pemberontakan diketahui.”

“Aku belum bertemu *Nephilim* lain selama lima belas tahun hingga kakakmu menghubungiku,” jelas Magdalena. Sulit untuk tahu siapa yang sedang ditatap wanita itu saat bicara. Matanya yang kosong tampak tidak fokus, tetapi jelas ia tidak buta. “Apakah benar? Kau punya... bahannya?”

Sebastian memasukkan tangan ke dalam kantong yang digantung di sabuk senjatanya dan dari sana, ia mengambil sebongkah bahan yang kelihatan seperti kuarsa. Dia menaruh benda itu di atas meja panjang. Sepetak sinar matahari liar, lewat jendela loteng, jatuh menerangi sehingga seolah-olah benda itu bersinar sendiri. Napas Clary tersekat. Itu *adamas* dari toko loak di Praha.

Magdalena menarik napas berdesis.

“*Adamas* murni,” kata Sebastian. “Belum ada rune yang pernah menyentuhnya.”

Sang Saudari Besi memutar meja dan menaruh kedua tangannya di atas *adamas*. Kedua tangannya, juga berbekas

luka dari beragam rune, gemetar. “*Adamas pur*,”⁵ bisiknya. “Sudah bertahun-tahun sejak aku menyentuh bahan suci ini.”

“Ini milikmu untuk kautempa,” kata Sebastian. “Setelah kau selesai, aku akan membayarmu dengan lebih banyak lagi *adamas*. Itu pun kalau kau yakin kau bisa membuatkan senjata yang aku minta?”

Magdalena menegakkan badan. “Bukankah aku Saudari Besi? Tidakkah dulu aku bersumpah? Tidakkah tanganku membentuk zat Surgawi? Aku bisa menghasilkan apa yang aku janjikan, putra Valentine. Tidak ada keraguan.”

“Senang mendengarnya.” Ada sedikit humor dalam suara Sebastian. “Aku akan kembali malam ini, kalau begitu. Kau tahu cara memanggilku jika kau perlu.”

Magdalena menggeleng. Semua perhatiannya kembali ke zat yang tembus cahaya itu, *adamas*. Ia mengelus zat itu dengan jari-jarinya. “Ya. Silakan pergi.”

Sebastian mengangguk dan mundur selangkah. Clary ragu-ragu. Ia ingin merenggut wanita itu, ingin bertanya apa yang Sebastian minta ia buatkan, bertanya kenapa ia sampai melanggar Hukum Perjanjian untuk bekerja sama dengan Valentine. Magdalena, seperti merasakan keraguan Clary, mendongak dan tersenyum tipis.

“Kalian berdua,” kata Magdalena, dan untuk sesaat Clary pikir wanita itu akan berkata ia tidak mengerti kenapa mereka bersama, bahwa ia telah mendengar betapa

5. “*Adamas murni*,”

mereka saling membenci, bahwa putri Jocelyn adalah Pemburu Bayangan, sementara putra Valentine adalah seorang kriminal. Namun, wanita itu hanya menggeleng. “*Mon Dieu*,”⁶ katanya, “kalian mirip sekali dengan orangtua kalian.”

*

6. “Tuhanku,”



16

SAUDARA DAN SAUDARI

Ketika Clary dan Sebastian kembali ke apartemen, ruang tengah kosong. Namun, ada piring-piring di bak cuci piring, padahal sebelumnya tidak ada.

“Aku kira kaubilang Jace sedang tidur,” kata Clary kepada Sebastian, nada suaranya menuduh.

Sebastian mengangkat bahu. “Waktu aku bilang, benar dia sedang tidur.” Ada ejekan ringan dalam suaranya, tetapi tidak ada sikap jahat yang serius. Mereka telah berjalan pulang dari rumah Magdalena tanpa bicara hampir sepanjang perjalanan, tetapi itu bukan keheningan yang buruk. Clary membiarkan pikirannya berkeliaran, dan

baru tersentak kembali ke dunia nyata saat sadar bahwa ia sedang berjalan di samping Sebastian. “Aku cukup yakin bahwa aku tahu dia di mana.”

“Di kamarnya?” Clary mulai menaiki tangga.

“Tidak.” Sebastian bergerak ke depannya. “Ayo. Aku tunjukkan jalannya.”

Sebastian menaiki tangga dengan kecepatan tinggi, lalu masuk ke kamar utama, Clary membuntuti. Sementara Clary menyaksikan dengan bingung, Sebastian mengetuk sisi lemari. Perabot itu meluncur menjauh, memperlihatkan serangkaian tangga di belakangnya. Sebastian melempar senyum angkuh dari balik bahu kepada Clary ketika gadis itu menaiki tangga di belakangnya. “Kau bercanda,” kata Clary. “Tangga rahasia?”

“Jangan bilang ini hal teraneh yang kaulihat hari ini.” Sebastian menaiki anak tangga dua-dua, dan Clary, walaupun letih sampai ke tulang, mengikutinya. Tangga itu melengkung berputar dan membuka ke sebuah ruangan lebar dengan lantai kayu mengilap dan dinding tinggi. Segala macam senjata digantung di dinding, sama seperti di ruang latihan di Institut—*kindjal* dan cakram, gada dan pedang dan belati, busur dan *kerakeling* kuningan, *shuriken* dan kapak dan pedang samurai.

Lingkar-lingkar latihan dicat dengan rapi di lantai. Di tengahnya, berdiri Jace, memunggungi pintu. Dia tidak berbaju dan tidak beralas kaki, hanya mengenakan celana *training*, satu pisau di masing-masing tangannya. Satu imaji berkelebat dalam kepala Clary: punggung telanjang

Sebastian, berbekas luka dalam bentuk jalur-jalur putih yang pasti disebabkan cambuk. Punggung Jace mulus, kulit emas pucat membungkus otot, hanya ditandai bekas-bekas luka yang biasa ada pada Pemburu Bayangan—dan gurat kuku Clary sendiri bekas semalam. Clary merasakan wajahnya merona, tetapi benaknya masih memikirkan pertanyaan itu: kenapa Valentine mencambuk satu anak, tetapi tidak mencambuk anak yang satu lagi?

“Jace,” ucap Clary.

Jace berbalik. Dia bersih. Cairan keperakan sudah tidak ada, dan rambut emasnya hampir berwarna gelap perunggu, lembap menempel di kepalanya. Kulitnya berkilat dengan keringat. Raut wajahnya siaga. “Kau ke mana tadi?”

Sebastian berjalan ke dinding dan mulai memeriksa senjata-senjata di sana, menyusurkan tangannya ke sepanjang bilah demi bilah. “Aku pikir Clary mau melihat-lihat Paris.”

“Kau bisa meninggalkan pesan untukku,” kata Jace. “Situasi kita sedang tidak aman sekali, Jonathan. Aku lebih senang jika tidak harus mencemaskan Clary—”

“Aku membuntuti dia,” sela Clary.

Jace berbalik dan menatap Clary. Sekilas, ia menangkap di mata Jace pemuda yang di Idris berteriak kepadanya bahwa ia telah mengacaukan rencana yang saksama untuk membuatnya tetap aman. Namun, Jace yang ini berbeda. Tangan pemuda itu tidak bergetar ketika menatap Clary, dan denyut di lehernya tetap teratur. “Kau apa?”

“Aku membuntuti Sebastian,” ulang Clary. “Saat itu, aku sudah bangun dan ingin melihat ke mana dia pergi.” Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans* dan menatap Jace dengan membangkang. Mata Jace menyerap Clary, dari rambutnya yang diacak angin hingga sepatu botnya, dan gadis itu merasakan darah merambat ke wajahnya. Celana *training* Jace dilipat di pinggang, menunjukkan lekuk V di tulang pinggulnya. Clary ingat seperti apa rasanya dipeluk oleh Jace, ditekan cukup rapat ke tubuh pemuda itu sehingga ia bisa merasakan setiap detail tulang dan otot Jace pada tubuhnya—

Clary merasakan gelombang perasaan malu yang sangat tajam, membuatnya pening. Hal yang membuatnya merasa semakin payah adalah bahwa Jace tidak kelihatan kikuk sama sekali, atau seolah-olah kejadian semalam tidak terlalu memengaruhi Jace sebagaimana Clary. Jace hanya tampak... jengkel. Jengkel, dan berkeringat, dan seksi.

“*Yeah*, kalau begitu,” kata Jace, “kali berikutnya kau memutuskan untuk menyelip keluar dari apartemen kita yang diberi penangkis sihir lewat pintu yang seharusnya tidak ada, tinggalkan pesan.”

Clary mengangkat kedua alisnya. “Kau sedang menyindir?”

Jace melempar salah satu pisau ke udara dan menangkap benda itu. “Mungkin.”

“Aku mengajak Clary bertemu Magdalena,” ujar Sebastian. Dia telah mengambil sebuah *shuriken* dari

dinding dan sedang mengamatinya. “Kami membawakan *adamas*.”

Jace telah melempar pisau kedua ke udara—dia gagal menangkapnya kali ini, dan pisau itu jatuh dengan ujung tajamnya menancap ke dalam lantai. “Sungguh?”

“Sungguh,” sahut Sebastian. “Aku juga memberitahukan rencana kita kepada Clary. Aku bilang, kita sedang berencana memancing Iblis-Iblis Kuat ke sini agar kita bisa menghancurkannya.”

“Tapi, tidak tentang caramu melakukan itu,” kata Clary. “Kau tidak pernah memberitahuku bagian *itu*.”

“Aku pikir lebih baik memberitahumu bersama Jace di sini,” balas Sebastian. Dia menjentikkan pergelangan tangannya ke depan secara mendadak, dan *shurikan* terbang ke arah Jace, yang menghalaunya dengan gerakan pisaunya yang cepat. *Shurikan* itu jatuh bergemerengcing ke lantai. Sebastian bersiul. “Cepat.” Dia berkomentar.

Clary berputar ke arah kakaknya. “Kau bisa melukainya tadi—”

“Apa pun yang melukainya juga melukaiku,” kata Sebastian. “Tadi, aku menunjukkan kepadamu seberapa besar aku percaya kepada Jace. Sekarang, aku ingin kau percaya kepada *kami*.” Matanya yang hitam menyelidik ke dalam mata Clary. “*Adamas*,” kata pemuda itu. “Barang yang aku bawa untuk Saudari Besi hari ini. Kau tahu apa yang terbuat dari *adamas*?”

“Tentu saja. Pisau *seraph*. Menara iblis di Alicante. *Stela*...”

“Juga Piala Mortal.”

Clary menggeleng. “Piala Mortal terbuat dari emas. Aku sudah pernah lihat.”

“*Adamas* yang dicelup ke dalam emas. Pedang Mortal juga, punya gagang yang terbuat dari *adamas*. Konon, ini bahan bangunan istana-istana di Surga. Dan tidak mudah untuk mendapatkannya. Hanya Saudari Besi yang bisa mengerjakannya, dan hanya mereka yang seharusnya bisa mengakses bahan baku ini.”

“Jadi, kenapa kauberikan sebagian kepada Magdalena?”

“Agar ia bisa membuat Piala kedua,” kata Jace.

“Piala Mortal kedua?” Clary bergantian melihat kedua pemuda itu, tidak percaya. “Tapi, kalian tidak bisa melakukannya. Tidak bisa membuat Piala Mortal. Kalau kita bisa, Kunci pasti tidak akan terlalu panik ketika Piala Mortal yang asli hilang. Valentine tidak akan terlalu memerlukannya—”

“Itu cuma piala,” kata Jace. “Bagaimanapun pembuatannya, benda itu selalu cuma piala sampai Malaikat dengan sukarela menuangkan darahnya ke dalamnya. Itulah yang menjadikannya Piala Mortal.”

“Dan, kalian pikir kalian bisa membuat Raziel secara sukarela menuangkan darahnya ke dalam piala kedua untuk kalian?” Clary tidak bisa menyembunyikan ketajaman perasaan tidak percaya dari suaranya. “Semoga beruntung.”

“Ini trik, Clary,” kata Sebastian. “Kau tahu bagaimana semuanya punya aliansi? Aliansi malaikat atau iblis? Apa yang dipercaya oleh iblis-iblis itu adalah kami ingin

membuat Raziel versi iblis. Iblis yang sangat kuat yang akan mencampurkan darahnya dengan darah kami, lalu menciptakan ras baru Pemburu Bayangan. Ras yang tidak terikat oleh Hukum, atau Perjanjian, atau aturan-aturan Kunci.”

“Kaubilang kepada mereka bahwa kau mau membuat... kebalikan Pemburu Bayangan?”

“Kira-kira begitu.” Sebastian tertawa, menggaruk rambutnya yang pirang dengan jari-jarinya. “Jace, kau mau membantuku menjelaskan?”

“Valentine itu maniak,” kata Jace. “Dia salah tentang banyak salah. Dia salah tentang ingin membunuh Pemburu Bayangan. Dia salah tentang Penghuni Dunia Bawah. Tapi, dia tidak salah tentang Kunci atau Dewan. Setiap Inkuisitor yang kita punya rusak. Hukum yang diwariskan oleh Malaikat itu sewenang-wenang dan tidak masuk akal, dan hukumannya lebih parah. ‘Hukum itu keras, tapi itulah Hukum.’ Sudah berapa kali kau mendengar itu? Berapa kali kita harus merunduk dan menghindari Kunci dan Hukum-nya, bahkan ketika kita sedang berusaha menyelamatkannya? Siapa yang menjebloskanku ke penjara?—Inkuisitor. Siapa yang menjebloskan *Simon* ke penjara? Kunci. Siapa yang akan membiarkannya terbakar?”

Jantung Clary mulai berdebar kencang. Suara Jace, yang sangat ia kenal, mengucapkan kata-kata ini, membuat tulangnya terasa lemas. Jace benar sekaligus salah. Seperti Valentine dulu. Namun, Clary ingin memercayai Jace dengan cara ia dulu tidak ingin memercayai Valentine.

“Baik,” kata Clary. “Aku mengerti bahwa Kunci rusak. Tapi, aku tidak mengerti apa hubungannya dengan berurusan dengan iblis.”

“Mandat kita adalah menghancurkan iblis,” jelas Sebastian. “Tapi, Kunci mencurahkan semua energinya untuk tugas lain. Penangkis melemah, dan semakin banyak saja iblis masuk ke Bumi, tapi Kunci menutup mata. Kami telah membuka sebuah gerbang, jauh di utara, di Pulau Wrangle, dan kami akan memancing iblis lewat gerbang itu dengan menjanjikan Piala ini. Hanya saja, ketika mereka menuangkan darah mereka ke dalamnya, mereka akan hancur. Ketika Jace dan aku telah membunuh mereka, Kunci akan melihat bahwa kami adalah kekuatan yang patut diperhitungkan. Kunci akan mendengarkan kami.”

Clary tertegun. “Membunuh Iblis Kuat tidak semudah itu.”

“Aku melakukannya tadi,” kata Sebastian. “Karena itulah kita berdua tidak kesulitan membunuh semua iblis pengawal itu. Aku sudah membunuh majikan mereka.”

Clary melihat bergantian dari Jace kepada Sebastian dan kembali lagi. Mata Jace dingin, tertarik. Mata Sebastian lebih kuat. Rasanya seperti Sebastian sedang berusaha melihat ke dalam kepala Clary. “Yah,” kata Clary perlahan. “Banyak sekali yang harus dicerna. Dan, aku tidak senang kalian menempatkan diri dalam bahaya seperti itu. Tapi, aku senang kalian cukup percaya kepadaku untuk memberitahuku.”

“Aku sudah bilang,” kata Jace. “Aku sudah bilang Clary akan mengerti.”

“Aku tidak pernah bilang tidak akan.” Sebastian tidak melepaskan matanya dari wajah Clary.

Clary menelan ludah keras-keras. “Aku kurang tidur semalam,” katanya. “Aku perlu istirahat.”

“Sayang sekali,” kata Sebastian. “Aku baru saja mau bertanya apakah kau mau mendaki Menara Eiffel.” Matanya kelam, tidak terbaca, hingga Clary tidak tahu dia sedang bercanda atau tidak. Sebelum Clary sempat mengucapkan jawaban apa pun, tangan Jace menyelip ke dalam tangannya.

“Aku ikut denganmu,” kata Jace. “Aku sendiri juga kurang tidur.” Dia mengangguk kepada Sebastian. “Sampai jumpa saat makan malam nanti.”

Sebastian tidak menjawab. Mereka sudah hampir sampai di tangga ketika Sebastian memanggil, “Clary.”

Clary berputar, menarik tangannya keluar dari tangan Jace. “Apa?”

“*Scarf*-ku.” Sebastian mengulurkan tangan.

“Oh. Benar.” Seraya berjalan beberapa langkah ke arah Sebastian, Clary menarik simpul kain yang melingkari lehernya. Setelah mengamati Clary sesaat, Sebastian mengeluarkan suara tidak sabar dan berjalan menyeberangi ruangan ke arah Clary. Kakinya yang panjang menghabiskan jarak di antara mereka dengan cepat. Clary menegang ketika Sebastian mengangkat tangan ke lehernya dan dengan cekatan melepaskan simpul dengan beberapa gerakan,

lalu mengambil *scarf* itu. Untuk sesaat, Clary merasa gerakan Sebastian melambat sebelum melepaskan *scraf* itu sepenuhnya, jari-jari Sebastian mengusap lehernya—

Clary teringat Sebastian menciumnya di bukit di dekat sisa-sisa rumah *manor* Fairchild yang sudah hangus, juga bagaimana Clary merasa jatuh ke tempat yang gelap dan kosong, tersesat dan ketakutan. Clary mundur dengan tergesa, dan *scraf* itu terjatuh dari lehernya ketika ia berbalik.

“Terima kasih sudah meminjamkannya kepadaku,” kata Clary, lalu ia berlari mengejar Jace menuruni tangga, tanpa menengok untuk melihat sang kakak mengamatnya pergi, sambil memegang *scraf*, dengan raut wajah bingung.

Simon berdiri di atas dedaunan mati dan mendongak melihat jalan. sekali lagi, dorongan manusiawi untuk menarik napas dalam-dalam menerpanya. Dia berada di Central Park, di dekat Taman Shakespeare. Pepohonan telah kehilangan kilau musim gugur mereka. Warna emas, hijau, dan merah sekarang berubah menjadi cokelat dan hitam. Sebagian besar dahan sudah gundul.

Simon menyentuh cincin di jarinya lagi. *Clary?*

Lagi-lagi, tidak ada jawaban. Otot-otot Simon terasa setegang kawat. Sudah terlalu lama sejak Simon bisa menghubungi Clary lewat cincin. Berulang kali Simon berkata dalam hati bahwa mungkin Clary sedang tidur, tetapi tidak ada yang bisa membuka simpul ketegangan yang sangat kencang di perutnya. Cincin ini adalah satu-satunya

penghubung Simon dengan Clary, lalu sekarang, benda itu terasa tidak lebih daripada seongkah logam mati.

Simon menjatuhkan kedua tangannya ke sisi badan dan mulai melangkah, menapaki jalan, melewati sekian banyak patung dan bangku berukiran bait-bait dari aneka drama gubahan Shakespeare. Jalan berbelok melengkung ke kanan. Mendadak, Simon bisa melihat gadis itu, duduk di sebuah bangku di depan, menatap menjauh dari Simon, rambut gelapnya menjadi satu keping panjang yang menuruni punggung. Gadis itu sangat kaku, menunggu. Menunggu Simon.

Simon menegakkan punggungnya dan berjalan ke sana, walaupun setiap langkah terasa seperti dibebani timah.

Gadis itu mendengar ketika Simon mendekat dan berbalik, wajahnya menjadi semakin pucat ketika Simon duduk di sampingnya. “Simon,” kata gadis itu sambil mengembuskan napas. “Aku tidak yakin kau akan datang.”

“Hai, Rebecca,” kata Simon.

Gadis itu mengulurkan tangan, dan Simon menyambutnya. Dalam hati, Simon bersyukur sempat memakai sarung tangan pagi tadi sehingga ketika dia menyentuh Rebecca, kakaknya itu tidak akan merasakan dingin pada kulitnya. Belum lama sejak Simon bertemu Rebecca untuk kali terakhir—mungkin empat bulan—tetapi Rebecca sudah kelihatan seperti foto seseorang yang dikenalnya dahulu sekali, walaupun segala hal pada gadis itu ia kenal baik—rambutnya yang gelap, matanya yang cokelat, dengan bentuk dan warna yang sama dengan mata Simon sendiri,

bercak bintik-bintik di hidungnya. Rebecca mengenakan celana *jeans*, jaket parka kuning terang, dan *scraf* hijau dengan bunga-bunga katun kuning besar. Clary menyebut gaya Becky sebagai “*hippie-chic*”—sekitar setengah pakaian Rebecca berasal dari toko *vintage*, dan setengahnya lagi dia jahit sendiri.

Ketika Simon mengelus tangan Rebecca, mata gelap gadis itu bergenang air mata. “Si,” kata Rebecca, lalu kedua tangannya melingkari tubuh Simon dan memeluknya. Simon membiarkannya, menepuk kedua lengan dan punggung kakaknya dengan canggung. Ketika Rebecca menarik tangannya sendiri, menyeka mata, gadis itu mengerutkan dahi. “Ya Tuhan, wajahmu dingin,” katanya. “Kau harus memakai *scraf*.” Ia menatap Simon dengan sorot mata menuduh. “Omong-omong, ke mana saja kau?”

“Aku sudah bilang,” kata Simon. “Aku tinggal bersama teman.”

Rebecca tertawa keras sebentar. “Oke, Simon, itu sama sekali tidak menjelaskan,” katanya. “Apa yang terjadi?”

“Becks....”

“Aku menelepon ke rumah soal Thanksgiving,” kata Rebecca, menatap lurus ke pepohonan. “Kau tahulah, aku bertanya kereta apa yang harus aku naiki nanti, hal semacam itu. Dan kau tahu Mama bilang apa? Katanya, jangan pulang, tidak akan ada Thanksgiving. Jadi, aku meneleponmu. *Kau* tidak mengangkat telepon. Aku menelepon Mama untuk bertanya kau di mana. Ia menutup teleponku. Menutup—teleponku—begitu saja. Jadi, aku

pulang. Saat itulah aku melihat semua keanehan tanda agama di pintu. Aku panik dan bertanya kepada Mama, dan ia bilang kau sudah *mati*. Mati. Adikku sendiri. Katanya, kau sudah mati dan digantikan oleh monster.”

“Apa yang kaulakukan waktu itu?”

“Aku keluar dari sana,” kata Rebecca. Simon tahu kakaknya berusaha terdengar tegar, tetapi suaranya mengandung unsur ketakutan yang samar. “Cukup jelas Mama sudah kehilangan akal.”

“Oh,” kata Simon. Rebecca dan ibunya selalu punya hubungan sulit. Rebecca sering menyebut ibu mereka sebagai “sinting” atau “wanita gila”. Namun, ini kali pertama Simon merasa Rebecca mengatakannya dengan serius.

“Pasti benar, *oh*,” Rebecca menggerutu. “Aku kalut. Aku mengisim SMS kepadamu lima menit sekali. Akhirnya, aku mendapatkan SMS basi itu darimu tentang kau tinggal bersama teman. Sekarang, kau ingin bertemu denganku di sini. Ada apa, Simon? Sudah berapa lama ini terjadi?”

“Berapa lama apa terjadi?”

“Menurutmu, apa? Mama menjadi sinting.” Jari-jari kecil Rebecca menggaruki *scraf*-nya sendiri. “Kita harus melakukan sesuatu. Bicara kepada seseorang. Dokter. Mencarikan obat atau semacamnya. Aku tidak tahu harus melakukan *apa*. Tidak tanpamu. Kau adikku.”

“Aku tidak bisa,” kata Simon. “Maksudku, aku tidak bisa membantumu.”

Suara Rebecca melembut. “Aku tahu keadaan ini buruk dan kau masih SMA, tapi, Simon, kita harus membuat keputusan bersama-sama.”

“Maksudku, aku tidak bisa membantumu mencari obat untuk Mama,” kata Simon. “Atau membawanya ke dokter. Karena Mama benar. Aku monster.”

Mulut Rebecca menganga. “Mama mencuci otakmu?”

“Tidak—”

Suara Rebecca goyah. “Kau tahu, aku pernah berpikir mungkin Mama melukaimu—dari caranya bicara—tapi lalu aku berpikir. *Tidak, ia tidak mungkin melakukan itu, apa pun keadaannya.* Tapi, kalau benar—kalau Mama menyentuhmu, Simon, percayalah—”

Simon tidak sanggup lagi. Dia melepaskan sebelah sarung tangan dan mengulurkan tangannya kepada kakaknya. Kakaknya, yang pernah menggenggam tangannya di pantai ketika dia masih terlalu kecil untuk berjalan ke laut tanpa dibantu. Yang pernah menyeka darahnya setelah latihan sepak bola, dan menyeka air matanya setelah ayah mereka meninggal dan ibu mereka menjadi *zombie* yang berbaring di kamar memandangi langit-langit saja. Yang membacakan buku cerita di tempat tidurnya yang berbentuk mobil balap ketika dia masih mengenakan piyama anak-anak. *Aku Lorax. Aku berbicara mewakili pepohonan.*⁷ Yang tidak sengaja mengerutkan semua pakaian Simon menjadi ukuran boneka ketika ia berusaha mengurus rumah tangga. Yang

7. Kutipan dari salah satu buku anak-anak karangan Dr. Seuss.

mengemas makan siangnya ketika ibu mereka tidak sempat. *Rebecca*, pikir Simon. Tali terakhir yang harus dipotongnya.

“Pegang tanganku,” kata Simon.

Rebecca memegangnya, dan mengernyit. “Kau dingin sekali. Kau sakit?”

“Bisa dibilang begitu.” Simon menatap kakaknya, ingin kakaknya merasakan sesuatu yang tidak beres dengannya, *benar-benar* tidak beres, tetapi Rebecca hanya balas menatapnya dengan mata cokelat yang percaya. Simon menelan gejolak ketidaksabaran dalam dirinya. Ini bukan salah Rebecca. Kakaknya tidak tahu. “Pegang denyut nadiku,” kata Simon.

“Aku tidak tahu cara mencari denyut nadi orang, Simon. Aku kuliah jurusan sejarah seni.”

Simon memindahkan jari-jari Rebecca ke pergelangan tangannya. “Tekan. Kau merasakan sesuatu?”

Sesaat, Rebecca bergeming, poninya berayun di dahinya. “Tidak. Seharusnya iya?”

“Becky—” Simon menarik pergelangan tangannya ke belakang dengan frustrasi. Tidak ada cara lain. Hanya ada satu cara. “Tatap aku,” kata Simon, dan ketika mata Rebecca berayun ke atas kepada wajah Simon, Simon membiarkan taringnya keluar.

Rebecca menjerit.

Rebecca menjerit, lalu jatuh dari bangku ke tanah yang keras dan dedaunan. Beberapa orang lewat menatap mereka dengan penasaran. Namun, ini New York dan mereka tidak berhenti atau mengamati, sekadar lewat saja.

Simon merasa hancur. Inilah yang dia inginkan, tetapi benar-benar berbeda rasanya melihat Rebecca meringkuk di situ, sangat pucat sehingga bintik-bintik wajahnya menonjol seperti bintik tinta, tangannya menutupi mulutnya. Sama seperti ibu Simon. Simon ingat pernah berkata kepada Clary bahwa tidak ada perasaan yang lebih buruk daripada tidak memercayai orang yang kita kasihi. Dia salah. Bahwa orang yang kita kasihi takut kepada kita jauh lebih buruk. “Rebecca,” kata Simon, dan suaranya pecah. “Becky—”

Rebecca menggeleng, tangannya masih menutupi mulut. Ia duduk di tanah, *scraf*-nya terseret dedaunan. Dalam keadaan lain, posisi ini mungkin lucu.

Simon turun dari bangku dan berlutut di samping kakaknya. Taring Simon sudah hilang, tetapi Rebecca menatapnya seakan-akan taring itu masih ada. Dengan sangat ragu-ragu, Simon mengulurkan tangan dan menyentuh bahu kakaknya.

“Becks,” kata Simon. “Aku tidak akan pernah melukai-mu. Aku tidak akan pernah melukai Mama juga. Aku cuma ingin melihatmu untuk kali terakhir untuk bilang bahwa aku akan pergi dan kalian tidak perlu melihatku lagi. Aku akan meninggalkan kalian berdua. Kalian bisa merayakan Thanksgiving. Aku tidak akan datang. Aku tidak akan berusaha menghubungi kalian. Aku tidak akan—”

“Simon.” Rebecca mencengkeram lengan Simon, lalu menarik Simon kepadanya, seperti ikan pada pancingan. Simon setengah jatuh ke tubuh Rebecca, dan gadis itu memeluknya, kedua lengannya melingkari Simon. Kali

terakhir Rebecca memeluk Simon seperti ini adalah pada hari pemakaman ayah mereka ketika Simon menangis seperti tidak akan pernah berhenti. “Aku tidak mau tidak pernah bertemu denganmu lagi.”

“Oh,” kata Simon. Dia memundurkan punggungnya, sangat terkejut sehingga benaknya sontak kosong. Rebecca memeluknya lagi, dan Simon membiarkan dirinya bersandar kepada sang Kakak—walaupun Rebecca lebih kurus daripada dirinya. Rebecca pernah menggendong Simon ketika mereka kecil dan ia bisa melakukannya lagi. “Aku kira, kau tidak akan mau melihatku lagi.”

“Kenapa?” kata Rebecca.

“Aku vampir,” kata Simon. Aneh rasanya, mendengar perkataan itu, terucap.

“Jadi, vampir itu ada?”

“Manusia serigala juga. Dan hal-hal lain yang lebih aneh. Ini—terjadi saja. Maksudku, aku diserang. Aku tidak memilih untuk menjadi vampir, tapi itu tidak jadi soal. Inilah aku yang sekarang.”

“Kau....” Rebecca ragu-ragu, dan Simon merasakan bahwa inilah pertanyaan besar itu, pertanyaan yang benar-benar penting. “Menggigit manusia?”

Simon teringat Isabelle, lalu menghalau imaji mental itu cepat-cepat. *Aku juga pernah menggigit anak perempuan tiga belas tahun. Dan seorang laki-laki. Kedengarannya tidak seaneh itu.* Tidak. Ada hal-hal yang tidak perlu kakaknya tahu. “Aku minum darah dari botol. Darah binatang. Aku tidak memburu manusia.”

“Oke.” Rebecca menarik napas dalam-dalam. “Oke.”

“Sungguh? Oke, maksudku?”

“*Yeah*. Aku sayang kamu,” kata Rebecca. Ia menggosok punggung Simon dengan canggung. Simon merasakan sesuatu yang lembap di tangannya sendiri dan menunduk. Rebecca menangis. Salah satu air mata telah memercik ke jari-jari Simon. Satu lagi menyusul, dan Simon menutup tangan untuk menggenggam air mata itu. Simon menggigil, tetapi bukan karena kedinginan. Tetap saja, Rebecca melepaskan *scraf*-nya dan membungkuskan *scraf* itu ke tubuh mereka berdua. “Kita akan cari cara,” kata Rebecca. “Kau adikku, dasar idiot. Aku sayang kamu apa pun keadaannya.”

Mereka duduk bersama, bersisian, menatap bayang-bayang di antara pepohonan.

Kamar Jace terang, sinar matahari tengah hari masuk lewat jendela-jendela yang terbuka. Saat Clary masuk, tumit sepatu botnya berketuk-ketak di lantai kayu *hardwood*, Jace menutup pintu dan menguncinya di belakang Clary. Ada bunyi gemerencing ketika Jace menjatuhkan pisau-pisau ke meja di samping tempat tidur. Clary mulai berbalik, untuk bertanya apakah Jace baik-baik saja, ketika Jace menangkap pinggang gadis itu dan menariknya rapat.

Sepatu bot memberi Clary tinggi badan tambahan, tetapi Jace masih harus membungkuk untuk menciumnya. Tangan Jace, pada pingang Clary, mengangkat gadis itu kepadanya—sedetik kemudian, bibir Jace lekat pada bibir

Clary dan gadis itu melupakan segala isu tentang tinggi badan dan kecanggungan. Jace terasa seperti garam dan api. Clary berusaha memadamkan segalanya selain sensasi—aroma yang familier dari kulit dan keringat Jace, dingin dari rambut Jace yang lembap di pipinya, bentuk bahu dan punggung Jace pada kedua tangannya, bagaimana tubuhnya pas di tubuh Jace.

Jace menarik sweter Clary melewati kepalanya. Kaus Clary bertangan pendek, dan gadis itu merasakan panas dari tubuh Jace pada kulitnya. Bibir Jace membuka bibirnya, dan ia merasakan dirinya tercerai-berai ketika tangan Jace menyelinap ke kancing atas celana *jeans*-nya.

Butuh segenap kendali diri yang ia punya untuk menangkap pergelangan tangan Jace dengan tangannya, dan menahannya. “Jace,” kata Clary. “Jangan.”

Jace menjauh, cukup jauh untuk Clary melihat wajahnya. Mata Jace berkaca, tidak fokus. Jantung Jace berdebar pada jantung Clary. “Kenapa?”

Clary memejamkan mata. “Semalam—jika kita tidak—jika aku tidak pingsan, aku tidak tahu apa yang akan terjadi, padahal kita sedang di tengah ruangan yang penuh orang lain. Kau benar-benar berpikir aku ingin kali pertamaku denganmu—atau *keberapa kali pun* denganmu—dilakukan di depan segerombolan orang asing?”

“Itu bukan salah kita,” kata Jace senbari mendorong jari-jarinya dengan lembut ke dalam rambut Clary. Telapak tangan Jace yang berbekas luka menggores pipinya dengan ringan. “Zat perak itu obat peri, aku sudah bilang. Kita

sedang mabuk waktu itu. Tapi, aku sadar sekarang dan kau sadar sekarang....”

“Dan Sebastian di lantai atas, dan aku lelah, dan....”
Dan, ini akan menjadi sesuatu yang amat sangat mengerikan dan kita berdua sesali. “Dan aku sedang tidak mau.”
Clary berbohong.

“Kau sedang tidak mau?” Sangsi mewarnai suara Jace.

“Aku minta maaf jika tidak pernah ada orang bilang begitu kepadamu Jace, tapi, tidak, aku sedang tidak mau.”
Clary menunduk menatap tangan Jace dengan tajam, yang masih memegang pinggang celana *jeans* Clary. “Lalu, sekarang, aku semakin tidak merasa mau.”

Jace mengangkat kedua alisnya, tetapi alih-alih mengatakan sesuatu, dia hanya melepaskan Clary.

“Jace....”

“Aku mau mandi air dingin,” kata Jace, mundur menjauh dari Clary. Wajah Jace kosong, tidak terbaca. Ketika pintu kamar mandi dibanting menutup di belakang Jace, Clary berjalan ke ranjang—tertata rapi, tidak ada bekas perak di seprainya—dan membenamkan diri, menaruh kepala di dalam kedua tangannya. Tidak berarti ia dan Jace tidak pernah bertengkar. Ia selalu berpikir mereka berdebat sesering pasangan normal, biasanya berdebat dengan ramah, dan mereka tidak pernah saling marah yang serius. Namun, ada sesuatu dari kesan dingin di balik mata Jace yang mengguncang Clary, sesuatu yang jauh dan tak tergapai sehingga semakin sulit sulit baginya untuk menghalau pertanyaan yang selalu menghantui pikirannya:

Apakah Jace yang asli masih ada di sana? Apakah masih ada yang bisa diselamatkan?

* * *

*Inilah Hukum Rimba,
setua dan setulen langit,
Serigala yang menjunjungnya akan sejahtera,
tapi Serigala yang melanggarnya mesti mati.
Bagai tanaman rambat yang melilit pohon,
Hukum menjulur ke kiri dan ke kanan;
Karena kekuatan Kawanannya adalah Serigala,
dan kekuatan Serigala adalah Kawanannya.*

Dengan mata kosong, Jordan menatap puisi yang disematkan ke dinding kamarnya. Itu cetakan lama yang dia temukan di toko buku bekas, kata-katanya dikelilingi oleh pagar daun yang rumit. Puisi itu karya Rudyard Kipling, dan dengan sangat tepat merangkum aturan hidup manusia serigala, Hukum yang mengikat tindak tanduk mereka. Jordan pun penasaran apakah Kipling sendiri Penghuni Dunia Bawah, atau setidaknya tahu tentang Piagam. Saat menemukannya, Jordan merasa terdorong untuk membeli hiasan itu dan memasangnya di dinding—walaupun dia bukan penggemar puisi.

Dia sudah mondar-mandir di apartemennya selama satu jam terakhir, kadang-kadang mengambil ponselnya

untuk memeriksa apakah Maia mengirim SMS, di antara membuka kulkas dan melihat ke dalamnya apakah muncul sesuatu yang pantas dimakan. Tidak ada, tetapi dia tidak mau keluar untuk mencari makanan karena khawatir Maia datang ketika dia keluar. Dia juga mandi, membersihkan dapur, berusaha menonton teve dan gagal, lalu mulai menata koleksi DVD berdasarkan warna.

Dia gelisah. Gelisah seperti yang kadang-kadang dirasakannya sebelum bulan purnama, tahu bahwa Perubahan akan terjadi, merasakan dorongan ombak dalam darahnya. Namun, bulan sedang menipis, tidak menebal, dan bukan Perubahan yang membuatnya merasa seperti sedang berganti kulit. Ini gara-gara Maia. Ini perasaan tidak bersama Maia, setelah hampir dua hari penuh bersama gadis itu, tidak pernah lebih daripada beberapa meter lebih jauh darinya.

Maia sudah pergi ke markas polisi tanpanya, setelah berkata bahwa sekarang bukan waktunya membuat kawan gelisah dengan membawa serigala dari luar, walaupun Luke mulai pulih. Tidak perlu Jordan ikut, ujar Maia mendebat, karena gadis itu hanya akan bertanya apakah Luke tidak keberatan jika Simon dan Magnus mengunjungi pertanian besok. Kemudian, Maia akan menelepon ke pertanian dan memperingatkan siapa pun anggota kawanannya yang tinggal di sana untuk menjauh.

Maia benar, Jordan tahu itu. *Memang* tidak ada alasan bagi Jordan untuk pergi bersamanya, tetapi begitu Maia pergi, kegelisahan melanda dirinya. Apakah Maia pergi karena muak bersamanya? Apakah Maia berpikir ulang dan

memutuskan bahwa anggapan Maia dulu tentang dirinya sudah benar? Lantas, apa yang akan terjadi di antara mereka? Apakah mereka berpacaran? *Mungkin seharusnya kau bertanya dulu sebelum kalian tidur bersama, dasar genius*, kata Jordan kepada diri sendiri, dan sadar dia berdiri di depan kulkas lagi. Isi kulkas tidak berubah—botol-botol berisi darah, satu *pound* daging sapi giling yang sedang dihilangkan kebekuannya, dan sebutir apel penyok.

Kunci berputar di pintu depan, dan Jordan terlompat dari kulkas, berputar. Dia menunduk menatap diri sendiri. Dia tidak beralas kaki, hanya bercelana *jeans* dan kaus. Kenapa selagi Maia pergi dia tidak menyempatkan diri untuk bercukur, membersihkan diri, memperbaiki penampilan, memakai kolonye atau *sesuatu*? Dia sedang menyugar rambut dengan kedua tangan ketika Maia masuk ke ruang tengah dan menjatuhkan kunci cadangan ke meja rendah. Maia telah berganti pakaian, menjadi sweter merah muda lembut dan celana *jeans*. Pipinya merah muda karena dingin, bibirnya merah dan matanya cerah. Jordan ingin sekali mencium Maia sampai dirinya sendiri terasa sakit.

Dia malah menelan ludah. “Jadi—bagaimana?”

“Bagus. Magnus boleh menggunakan pertanian Luke. Aku sudah kirim SMS kepada Magnus.” Maia mendekati Jordan dan menyandarkan sikunya di atas konter. “Aku juga sudah memberi tahu Luke perihal omongan Raphael tentang Maureen. Semoga itu tidak apa-apa.”

Jordan bingung. “Kenapa kaupikir dia perlu tahu?”

Maia langsung tampak ciut. “Oh, ya Tuhan. Jangan bilang seharusnya aku merahasiakan itu.”

“Tidak—aku cuma ingin tahu—”

“Yah, jika benar ada vampir liar berkeliaran di kawasan Lower Manhattan, kawanan harus tahu. Itu wilayah mereka. Lagi pula, aku ingin saran Luke tentang apakah kita harus memberi tahu Simon atau tidak.”

“Bagaimana dengan saranku?” Jordan sedang berpura-pura sakit hati, tetapi ada sedikit bagian dari dirinya yang bersungguh-sungguh. Mereka sudah membahas hal ini—apakah Jordan harus melakukan tugasnya, memberi tahu Simon bahwa Maureen berkeliaran dan membunuh orang-orang, atau apakah kabar ini hanya akan menjadi beban baru di samping segala masalah Simon sekarang. Jordan sudah memilih tidak memberi tahu Simon—lagi pula, apa yang bisa Simon lakukan?—tetapi Maia tidak begitu yakin.

Maia melompat ke atas konter dan berputar untuk menghadap Jordan. Dengan duduk, Maia lebih tinggi daripadanya dengan posisi ini, matanya yang cokelat berkilau menunduk menatap mata Jordan. “Aku ingin saran dari orang *dewasa*.”

Jordan menangkap kedua kaki Maia yang berayun dan menyusurkan kedua tangannya di keliman celana *jeans* gadis itu. “Aku delapan belas tahun—tidak cukup dewasa untukmu?”

Maia menaruh kedua tangannya di bahu Jordan dan melenturkan bahu itu, seperti sedang menguji otot Jordan. “Yah, kau memang sudah *dewasa*....”

Jordan menarik Maia turun dari konter, menangkap pinggangnya dan menciumnya. Api berdesis naik turun dalam pembuluh darah Jordan ketika Maia balas menciumnya, tubuh Maia meleleh di tubuhnya. Jordan meluncurkan tangannya ke dalam rambut Maia, menjatuhkan topi rajut gadis itu dan membiarkan ikal-ikal rambut Maia terlompat lepas. Diciumnya leher Maia ketika gadis itu menarik kausnya ke atas kepala dan menyusurkan dua tangan ke seluruh tubuhnya—bahu, punggung, lengan, mendengkur seperti kucing. Jordan merasa seperti balon gas—mabuk karena menciumi Maia, dan ringan karena lega. Jadi, Maia tidak sudah selesai dengannya.

“Jordy,” kata Maia. “Tunggu.”

Maia hampir tidak pernah memanggilnya begitu, kecuali dalam keadaan serius. Jantung Jordan, yang sudah berdetak liar, bertambah cepat. “Apa yang salah?”

“Cuma—jika setiap kali kita bertemu, kita jatuh ke ranjang—dan aku tahu aku yang memulai, aku tidak menyalahkanmu atau semacamnya—hanya saja, mungkin kita harus *bicara*.”

Jordan menatapnya, menatap matanya yang gelap dan besar, denyut lehernya yang bergetar, rona pipinya. Dengan susah payah, Jordan berbicara dengan suara tenang. “Oke. Kau mau bicara apa?”

Maia cuma menatapnya. Sesaat kemudian, gadis itu menggeleng dan berkata, “Tidak ada.” Ia menautkan kedua tangannya di belakang kepala Jordan dan menarik pemuda itu mendekat, menciumnya keras-keras, merapatkan tubuhnya sendiri ke tubuh Jordan. “Tidak ada sama sekali.”

Clary tidak tahu berapa lama hingga Jace keluar dari kamar mandi, mengeringkan rambutnya yang basah. Clary mendongak kepada Jace dari tempat ia masih duduk di pinggir tempat tidur. Jace meluncurkan selembar kaus katun biru ke kulitnya yang berwarna keemasan mulus dengan ditandai bekas-bekas luka putih.

Clary segera mengalihkan matanya ketika Jace nyeberangi kamar dan duduk di sampingnya di ranjang, berbau sabun pekat.

“Maafkan aku,” kata Jace.

Sekarang Clary menatapnya, terkejut. Clary sudah penasaran apakah Jace bisa minta maaf, dalam keadaannya yang seperti ini. Raut wajah pemuda itu serius, sedikit penasaran, tetapi bukan tak tulus.

“Wah,” kata Clary. “Mandi air dinginmu pasti brutal.”

Bibir Jace menekuk di satu sisi, tetapi raut wajahnya hampir langsung menjadi serius lagi. Dia menaruh satu tangan di bawah dagu Clary. “Seharusnya aku tidak mendesakmu. Yah, baru saja—sepuluh minggu lalu, sekadar berpegangan tangan saja pasti tak terpikirkan.”

“Aku tahu.”

Jace menangkup wajah Clary dalam dua tangannya, jari-jarinya yang panjang terasa dingin di pipi Clary. Jace memiringkan wajah Clary ke atas. Jace menunduk menatap Clary, dan segala hal pada diri pemuda itu terasa sangat akrab—warna emas pucat di selaput pelangi matanya, belas luka di pipinya, bibir bawahnya yang penuh, sedikit gompal di satu gigi yang membuat wajahnya tidak terlalu sempurna sehingga menjengkelkan. Namun, entah bagaimana, Clary merasa kembali ke rumah yang pernah ia huni sewaktu kecil, dan tahu bahwa walaupun tampak luarnya sama, keluarga yang tinggal di dalamnya sekarang berbeda.

“Aku tidak pernah peduli,” kata Jace. “Aku menginginkanmu. Aku selalu menginginkanmu. Tidak ada yang berarti bagiku selain kau. Tidak pernah.”

Clary menelan ludah. Perutnya bergetar, tidak hanya karena seolah dipenuhi kupu-kupu seperti yang biasa ia rasakan bila di dekat Jace, tetapi karena kegelisahan sungguhan.

“Tapi, Jace. Itu tidak benar. Kau peduli kepada keluargamu. Dan—aku selalu menganggap kau bangga menjadi *Nephilim*. Salah seorang malaikat.”

“Bangga?” kata Jace. “Menjadi separuh malaikat, separuh manusia—kita selalu menyadari ketidakpantasan kita sendiri. Kita bukan malaikat. Kita tidak dicintai Surga. Raziel tidak peduli kepada kita. Kita bahkan tidak bisa berdoa kepadanya. Kita tidak berdoa kepada apa-apa. Kita berdua tidak *untuk* apa-apa. Ingat ketika aku bilang aku kira darahku mengandung darah iblis, karena itu menjelaskan

kenapa aku merasakan apa yang aku rasakan kepadamu? Sedikit banyak, itu membuatku lega, pemikiran itu. Aku tidak pernah menjadi malaikat, mendekati pun tidak. Yah,” Jace menambahkan. “Mungkin, malaikat yang dikutuk.”

“Malaikat yang dikutuk adalah iblis.”

“Aku tidak mau menjadi *Nephilim*,” kata Jace. “Aku mau menjadi sesuatu yang lain. Lebih kuat, lebih cepat, lebih baik daripada manusia. Tapi, berbeda. Tidak tunduk terhadap Hukum buatan malaikat yang tidak peduli kepada kita. Bebas.” Dia menyusurkan satu tangannya menembus satu ikal rambut Clary. “Aku bahagia sekarang, Clary. Itu tidak menjadi perbedaan?”

“Aku kira dulu kita bahagia bersama,” kata Clary.

“Aku selalu bahagia bersamamu,” kata Jace. “Tapi, aku tidak pernah berpikir aku layak merasa bahagia.”

“Dan sekarang iya?”

“Dan sekarang, perasaan itu hilang,” kata Jace. “Aku hanya tahu aku mencintaimu. Dan untuk kali pertama, perasaan itu cukup.”

Clary memejamkan mata. Sesaat kemudian, Jace menciumnya lagi, kali ini dengan sangat lembut, mulut Jace meraba bentuk mulutnya. Clary merasakan dirinya melemah di tangan Jace. Ia merasakan napas Jace bertambah cepat dan denyut nadinya sendiri melompat. Kedua tangan Jace mengusap ke dalam rambutnya, ke punggungnya, ke pinggangnya. Sentuhan Jace menenangkan—merasakan detak jantung Jace pada jantungnya sendiri terasa bagaikan

musik yang akrab—dan jika kunci musiknya sedikit berbeda, dengan mata terpejam pun ia bisa tahu.

Darah mereka sama, di balik kulit, pikir Clary, seperti kata Ratu Seelie dulu. Jantungnya berpacu ketika jantung Jace berpacu, hampir berhenti ketika jantung Jace berhenti. Jika harus melakukannya lagi, pikir Clary, di bawah pandangan Raziel yang tanpa ampun, ia akan melakukan hal yang sama.

Kali ini, Jace mundur, membiarkan jari-jarinya menetap di pipi Clary. “Aku mau apa yang kau mau,” kata pemuda itu. “Kapan pun kau mau.”

Clary merasakan gigitan menuruni tulang punggungnya. Kata-kata itu sederhana, tetapi ada undangan yang berbahaya dan menggoda pada nada naik turun suaranya: *Apa pun yang kau mau, kapan pun kau mau*. Tangan Jace merapikan rambut Clary ke belakang, bertahan di pinggangnya. Clary menelan ludah. Sedikit saja kemungkinan ia bisa bertahan.

“Bacakan buku untukku,” kata Clary tiba-tiba.

Jace mengerjapkan mata kepadanya. “Apa?”

Clary melihat melewati Jace, ke arah buku-buku di meja samping tempat tidurnya. “Banyak sekali yang harus aku cerna,” kata Clary. “Perkataan Sebastian, kejadian semalam, semuanya. Aku perlu tidur, tapi aku terlalu tegang. Sewaktu aku kecil dan tidak bisa tidur, ibuku biasa membacakan buku agar aku relaks.”

“Dan aku mengingatkanmu kepada ibumu sekarang? Aku harus mencari kolonnye yang lebih jantan.”

“Tidak, cuma—aku pikir pasti menyenangkan.”

Jace merangkak mundur ke bantal, meraih tumpukan buku di dekat ranjang. “Ada buku yang mau kaudengar?” Dengan gerakan melambai, dia mengambil buku yang terletak paling atas. Buku itu kelihatan tua, dengan jilid kulit, judulnya tertera dalam huruf emas di sampul depan. *A Tale of Two Cities*. “Dickens selalu menjanjikan....”

“Aku sudah pernah baca itu. Tugas sekolah,” Clary mengingat. Ia merangkak naik ke bantal di samping Jace. “Tapi, aku tidak ingat isinya sedikit pun, jadi aku tidak keberatan mendengarnya lagi.”

“Sempurna. Kata orang, aku punya suara yang manis dan merdu saat membaca.” Jace membuka buku ke halaman depan, tempat judulnya tercetak dalam huruf yang indah. Di halaman seberangnya, ada ucapan penghargaan yang panjang, tintanya sudah memudar dan hampir tak terbaca, walaupun Clary bisa membaca tanda tangannya: *Akhirnya dengan harapan, William Herondale*.

“Leluhurmu,” kata Clary, mengusapkan jarinya di halaman itu.

“Ya. Aneh juga Valentine punya ini. Ayahku pasti memberikan buku ini kepadanya.” Jace membuka sebuah halaman acak dan mulai membaca:

“Dia menyingkap wajahnya beberapa saat kemudian, dan berbicara dengan mantap. ‘Jangan takut saat mendengarkan aku. Jangan kalut dengan apa pun ucapanku. Aku seperti orang yang mati muda. Hidupku akan segera berakhir.’”

“Tidak, Tuan Carton. Aku yakin kau masih punya kesempatan hidup yang lebih baik. Aku yakin mungkin kau sedang khawatir.”

“Oh, aku ingat cerita ini sekarang,” kata Clary. “Cinta segitiga. Tokoh utamanya memilih pria yang membosankan.”

Jace tertelak pelan. “Membosankan bagimu. Siapa yang tahu apa yang membuat wanita zaman Victoria merasa panas di balik rok mereka?”

“Kau benar.”

“Apa, tentang rok?”

“Bukan. Suaramu manis saat membaca.” Clary membalik wajahnya ke bahu Jace. Saat-saat seperti inilah, melebihi ketika Jace menciumnya, yang terasa sakit—saat-saat ketika Jace bisa jadi adalah Jace miliknya. Asalkan ia tetap menutup mata.

“Itu semua, ditambah otot perut baja,” kata Jace, membalik halaman lain. “Kurang apa lagi?”

*



17

SALAM PERPISAHAN

*As I strolled down along the quay
All in the lateness of the day
I heard a lovely maiden say:
“Alack, for I can get no play.”
A minstrel boy heard what she said
And straight he rushed to her aid...*

“Harus, ya, kita mendengarkan musik yang berteriak-teriak ini terus?” Isabelle bertanya, kakinya yang bersepatu bot mengetuk dasbor truk Jordan.

“Kebetulan aku suka musik yang berteriak-teriak ini, Sayang, dan karena aku yang menyetir, *aku* yang memilih lagu,” sahut Magnus dengan angkuh. Dia memang sedang menyetir. Simon terkejut Magnus tahu cara menyetir, walaupun dia tidak yakin kenapa. Magnus sudah hidup berabad-abad. Pasti Magnus pernah menyempatkan waktu beberapa minggu untuk belajar menyetir. Walaupun Simon tidak tahan untuk tidak penasaran dengan tanggal lahir yang tercantum di SIM milik Magnus.

Isabelle memutar bola matanya, mungkin karena tempatnya tidak cukup luas untuk melakukan hal lain, dengan mereka berempat terjejal di kursi penumpang. Sejujurnya, Simon tidak mengira Isabelle akan datang. Dia tidak mengira siapa pun akan ikut ke pertanian bersamanya selain Magnus—walaupun Alec bersikeras untuk ikut juga (dan membuat Magnus sangat jengkel karena Alec menganggap usaha mereka ini “terlalu berbahaya”). Tepat ketika Magnus telah menyalakan mesin truk, Isabelle turun dengan bunyi keras di tangga apartemen Magnus dan menghempaskan diri melewati pintu depan, terengah-engah dan kehabisan napas. “Aku ikut juga.” Gadis itu mengumumkan.

Begitulah kejadiannya. Tidak ada orang yang bisa membujuk atau merayunya. Isabelle tidak mau menatap Simon saat mengotot, atau menjelaskan kenapa ia ingin ikut, tetapi ia ikut, dan di sinilah ia. Ia mengenakan celana *jeans* dan jaket kulit *suede* berwarna ungu yang diikat di pinggulnya. Ia terimpit di dekat Simon, yang sisi lain

tubuhnya terdesak ke pintu mobil. Sehelai rambut Isabelle terbang dan menggelitik wajah Simon.

“Apa sih ini?” kata Alec, mengerutkan dahi ke pemutar CD, yang sedang memutar lagu walaupun tanpa CD di dalamnya. Magnus cuma mengetuk mesin itu dengan satu jari berkilat biru, dan benda itu mulai mengeluarkan musik. “*Band* peri?”

Magnus tidak menjawab, tetapi musiknya berputar semakin keras.

*To mirror went she straightaway
And did her ebon hair array
And for her gown she much did pay.
Then down she walked along the street,
A handsome lad she chanced to meet,
And sore by dawn were her dainty feet,
But all the boys were gay.*

Isabelle mendengus. “Semua cowok *memang* gay. Di truk ini. Yah, kau tidak, Simon.”

“Rupanya kau memperhatikan,” kata Simon.

“Aku menganggap diriku biseksual yang bebas lepas,” kata Magnus.

“Tolong jangan pernah bilang begitu di depan orangtuaku,” kata Alec. “Terutama ayahku.”

“Aku kira orangtuamu sudah oke dengan, kau tahulah, kejujuranmu,” kata Simon, sedikit mencondongkan tubuh melewati Isabelle agar bisa menatap Alec, yang sedang—

seperti yang sering dilakukannya—mengerutkan dahi, dan mengibaskan rambut hitamnya yang terkulai dari matanya. Selain sesekali bertukar pendapat, Simon tidak pernah benar-benar mengobrol dengan Alec. Alec bukan orang yang mudah didekati. Namun, Simon mengakui dalam hati, bahwa faktor ibunya sendiri yang akhir-akhir ini menjauhinya membuat dia lebih penasaran dengan jawaban Alec.

“Ibuku kelihatannya sudah menerima,” kata Alec. “Tapi, ayahku—tidak, tidak terlalu. Pernah dia bertanya menurutku apa yang mengubahku menjadi *gay*.”

Simon merasakan Isabelle menegang di sampingnya. “*Mengubahmu menjadi gay?*” Gadis itu terdengar tak percaya. “Alec, kau tidak bilang kepadaku tentang itu.”

“Semoga kau bilang kepadanya bahwa kau digigit laba-laba *gay*,” kata Simon.

Magnus mendengus, Isabelle tampak bingung.

“Aku pernah baca tumpukan komik Magnus,” kata Alec, “jadi sebenarnya, aku tahu apa maksudmu.” Senyum kecil bermain di mulutnya. “Jadi, apakah itu berarti aku mendapatkan sifat *gay* yang proporsional dari laba-laba?”

“Hanya jika itu *benar-benar* laba-laba *gay*,” kata Magnus, dan dia berteriak ketika Alec meninju lengannya. “Ow, oke, lupakan!”

“Yah, terserah,” kata Isabelle, jelas jengkel karena tidak mengerti lelucon itu. “Papa toh tidak akan pernah kembali dari Idris.”

Alec mendesah. “Maaf merusak bayanganmu tentang keluarga kita yang bahagia. Aku tahu kau ingin berpikir Papa baik-baik saja dengan keadaanmu yang *gay*, tapi sebenarnya tidak.”

“Tapi, kalau kau tidak *beri tahu* aku ketika orang bicara seperti itu kepadamu, atau melakukan sesuatu yang menyakitimu, bagaimana aku bisa membantumu?” Simon bisa merasakan gejolak diri Isabelle. “Bagaimana aku bisa—”

“Iz,” kata Alec dengan letih. “Ini bukan satu hal buruk yang besar. Ini terdiri dari banyak hal kecil yang tak kelihatan. Ketika Magnus dan aku berwisata, dan aku menelepon di jalan, Papa tidak pernah menanyakan kabar Magnus. Ketika aku mendapat kesempatan bicara di rapat-rapat Kunci, tidak ada yang mendengarkan, dan aku tidak tahu apakah itu karena aku masih muda atau ada penyebab lain. Aku melihat Mama bicara dengan temannya tentang cucu dan begitu aku masuk ke dalam ruangan, mereka diam. Irina Cartwright bilang kepadaku sayang sekali tidak akan ada yang mewarisi mata biruku.” Dia mengangkat bahu dan melihat ke arah Magnus, yang melepaskan satu tangan dari kemudi sesaat untuk menaruhnya di atas tangan Alec. “Ini bukan satu tikaman yang bisa kauhindarkan dariku. Ini sejuta sayatan kecil setiap hari.”

“Alec,” Isabelle mulai bicara, tetapi sebelum ia sempat bicara lebih banyak, papan jalan untuk belokan membayang di depan: sebuah plakat berbentuk panah dengan tulisan

“PERTANIAN TIGA PANAHA” yang dicat dalam huruf cetak. Simon ingat Luke berlutut di lantai rumah pertaniannya, dengan susah payah mengeja kata-kata itu dalam cat hitam, sementara Clary menambahkan—sekarang sudah termakan cuaca dan hampir tak terlihat—pola bunga-bunga di sepanjang dasarnya.

“Belok kiri,” kata Simon, sambil mengayun tangannya ke luar dan hampir memukul Alec. “Magnus, kita sudah sampai.”

Perlu beberapa bab novel Dickens sebelum Clary akhirnya menyerah kepada kelelahan dan tertidur di bahu Jace. Setengah dalam mimpi dan setengah dalam dunia nyata, Clary ingat Jace menggendongnya ke bawah dan membaringkannya di kamar tempatnya terjaga pada hari pertama di apartemen ini. Jace menarik tirai dan menutup pintu saat pergi, menjadikan kamarnya gelap. Ia pun tertidur saat terdengar suara Jace di lorong, memanggil Sebastian.

Clary memimpikan danau beku lagi, dan Simon berteriak memanggilnya, dan kota seperti Alicante, tetapi menara-menara iblisnya terbuat dari tulang manusia dan kanal-kanalnya dialiri darah. Ia bangun dengan seprai dan selimut acak-acakan, rambutnya menjadi gumpalan kusut, dan cahaya di luar jendela redup menjadi gelap senja. Semula ia kira suara-suara di luar pintunya merupakan bagian dari mimpi. Namun, ketika suara itu semakin keras, ia mengangkat kepala untuk mendengarkan, kepalanya masih berat dan pikirannya setengah terjatuh dalam jejaring tidur.

“Hei, Adik.” Itu suara Sebastian, mengalir lewat bawah pintu Clary dari ruang tengah. “Sudah selesai?”

Ada hening panjang. Lalu, suara Jace, anehnya datar dan tanpa warna. “Selesai.”

Napas Sebastian ditarik tajam. “Dan wanita tua itu—ia membuat permintaan kita? Membuat Piala?”

“Ya.”

“Tunjukkan kepadaku.”

Gerisik. Hening. Jace berkata, “Dengar, ambil saja kalau kau mau.”

“Tidak.” Ada keseriusan yang ganjil dalam nada suara Sebastian. “Kau yang simpan untuk sementara. Lagi pula, kau yang berhasil mendapatkannya kembali. Benar, kan?”

“Tapi itu rencanamu.” Ada sesuatu dalam suara Jace, sesuatu yang membuat Clary mencondongkan tubuh ke depan dan menekankan telinganya ke dinding, mendadak ingin sekali mendengar lebih banyak. “Dan aku menjalankannya, persis seperti maumu. Sekarang, kalau kau tidak keberatan—”

“Aku keberatan.” Ada gerisik. Clary membayangkan Sebastian berdiri, menunduk menatap Jace dari selisih perbedaan tinggi badan mereka yang sekitar satu inci. “Ada yang tidak beres. Aku tahu. Aku bisa membacamu, tahu kan.”

“Aku capek. Dan, tadi, ada banyak darah. Dengar, aku cuma perlu mandi, dan tidur. Dan....” Suara Jace padam.

“Dan bertemu adikku.”

“Ya, aku mau bertemu dengannya.”

“Ia tidur. Sudah berjam-jam.”

“Aku perlu minta izin darimu?” Ada ketajaman dalam suara Jace, sesuatu yang mengingatkan Clary pada cara bicaranya kepada Valentine dulu. Sesuatu yang sudah lama tidak ia dengar dalam cara Jace berbicara kepada Sebastian.

“Tidak.” Sebastian terdengar terkejut, hampir lengah. “Aku rasa kalau kau mau menyerbu masuk dan menatap wajah tidurnya dengan sendu, silakan saja. Aku tidak akan pernah mengerti kenapa—”

“Tidak,” kata Jace. “Kau tidak akan pernah mengerti.”

Hening. Clary bisa dengan sangat jelas membayangkan Sebastian memandang Jace dari belakang, dengan wajah bingung, sehingga butuh sesaat sebelum ia sendiri sadar bahwa Jace pasti mendatangi kamarnya. Ia hanya punya waktu untuk melempar diri ke atas kasur dan memejamkan mata sebelum pintu dibuka, memasukkan seiris cahaya putih kekuningan yang sesaat menyilaukan matanya. Ia mengeluarkan bunyi bangun tidur yang semoga saja realistis dan berguling, tangannya menutupi wajah. “Apa yang...?”

Pintu ditutup. Kamar gelap lagi. Ia bisa melihat Jace hanya sebagai bentuk yang bergerak perlahan ke arah tempat tidurnya sampai Jace berdiri di sampingnya. Mau tak mau, ia ingat malam itu ketika Jace datang ke kamarnya selagi ia tidur. *Jace berdiri di dekat kepala tempat tidurnya, masih mengenakan pakaian duka putih, dan tidak ada cahaya atau sindiran atau kejauhan dalam cara Jace menatapnya* “*Aku berkeliaran semalaman—aku tidak bisa tidur—dan aku terus-terusan berjalan ke sini. Kepadamu.*”

Jace hanya terlihat berupa sketsa sekarang, sketsa dengan rambut terang yang bersinar dalam cahaya samar yang tersaring dari bawah pintu. “Clary,” bisiknya. Ada bunyi debum, dan Clary sadar Jace telah jatuh berlutut di sampingnya. Gadis itu tak bergerak, tetapi tubuhnya menegang. Suara Jace berbisik. “Clary, ini aku. Ini *aku*.”

Kelopak mata Clary bergetar membuka, lebar, dan pandangan mereka bertemu. Clary menatap Jace. Dengan Jace berlutut di samping tempat tidurnya, mata Jace sejajar dengannya. Jace mengenakan mantel wol gelap panjang, terkancing hingga leher, tempat ia bisa melihat Tanda-Tanda hitam—Tak Bersuara, Ketangkasan, Ketepatan—seperti semacam kalung di kulitnya. Mata Jace begitu keemasan dan sangat lebar, dan lewat mata itu, Clary bisa melihat *Jace*—Jace miliknya. Jace yang menggendongnya ketika ia sekarat akibat racun Pebuas, Jace yang melihatnya memeluk Simon pada saat terbitnya matahari di Sungai East, Jace yang bercerita kepadanya tentang anak laki-laki dan burung elang yang dibunuh ayahnya. Jace yang ia cintai.

Jantung Clary seperti langsung berhenti. Ia bahkan tidak bisa terkesiap.

Mata Jace sarat dengan kegentingan dan kepedihan. “Kumohon,” gumam Jace. “Kumohon percayalah kepadaku.”

Clary memercayainya. Mereka punya darah yang sama, mencintai dengan cara yang sama. Ini Jace *miliknya*, sama dengan tangannya adalah miliknya, jantungnya adalah miliknya. Tetapi—“*Bagaimana?*”

“Clary, shh—”

Clary mulai berusaha berdiri, tetapi Jace mengulurkan tangan dan mendorong bahu Clary agar kembali tidur. “Kita tidak bisa bicara sekarang. Aku harus pergi.”

Clary mencengkeram lengan baju Jace, merasakan pemuda itu mengernyit. “*Jangan tinggalkan aku.*”

Jace menunduk sesaat saja. Ketika dia mengangkat kepalanya lagi, matanya kering, tetapi raut wajahnya membungkam Clary. “Tunggu beberapa saat setelah aku pergi,” bisiknya. “Lalu, menyelinaplah keluar dan naik ke kamarku. Sebastian tidak boleh tahu kita bersama-sama. Jangan malam ini.” Dia menyeret diri untuk berdiri, matanya memohon. “Jangan sampai dia mendengarmu.”

Clary duduk. “*Stela*-mu. Tinggalkan *stela*-mu.”

Keraguan berkelip di mata Jace. Clary menahan pandangannya dengan mantap, lalu mengulurkan tangan. Sesaat kemudian, Jace memasukkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan alat yang berpendar redup. Dia letakkan benda itu di telapak tangan Clary. Sesaat, kulit mereka bersentuhan, dan Clary bergidik—seusap tangan Jace yang ini saja hampir sekuat semua cium dan cakar yang telah saling mereka lakukan di kelab pada malam itu. Clary tahu Jace merasakannya juga karena pemuda itu menyentak tangannya menjauh dan mulai mundur ke pintu. Clary bisa mendengar napas Jace, serak dan cepat. Jace terburu-buru mencari kenop pintu di belakang tubuhnya dan keluar, matanya tertuju pada wajah Clary hingga saat terakhir, ketika pintu ditutup di antara mereka dengan bunyi *klik* tegas.

Clary duduk dalam kegelapan. Darahnya terasa seperti telah mengental di dalam pembuluh darah dan jantungnya harus bekerja dua kali lebih cepat agar tetap berdetak. *Jace. Jace-ku.*

Tangan Clary mengencang pada *stela* itu. Sesuatu pada benda ini, bahannya yang keras dan dingin, seperti membuat pikirannya fokus dan tajam. Ia menunduk menatap diri sendiri. Ia mengenakan kaus tanpa lengan dan celana piyama. Bulu roma berdiri di kedua lengannya, tetapi bukan karena sekarang dingin. Ia menyentuhkan ujung *stela* ke bagian dalam lengan dan menggambari kulitnya pelan-pelan, mendapati rune Tak Bersuara membentuk spiral di kulitnya yang pucat dan berpembuluh darah biru.

Clary membuka pintu secelah saja. Sebastian tidak ada, kemungkinan besar pergi tidur. Terdengar musik samar dari perangkat televisi—sesuatu yang klasik, jenis musik piano yang disukai Jace. Clary penasaran apakah Sebastian menghargai musik, atau macam seni apa pun. Sepertinya, itu kemampuan yang *manusiawi*.

Walaupun jelas ke mana Sebastian pergi, kaki Clary membawanya ke lorong yang menuju dapur—lalu ia menyebrangi ruang tengah dan bergegas menaiki tangga kaca, kakinya tidak bersuara ketika sampai di puncak dan berlari cepat di lorong ke kamar Jace. Lalu, ia membuka pintu dan menyelinap ke dalam, pintu berbunyi *klik* saat menutup di belakangnya.

Jendela-jendela terbuka. Melalui jendela itu, Clary bisa melihat atap-atap rumah dan sebuah bulan sabit yang

melengkung, malam Paris yang sempurna. Batu rune suluh sihir Jace terletak di meja samping tempat tidur. Batu itu berpendar dengan energi redup yang menyorotkan cahaya lebih jauh ke kamar. Cukup terang bagi Clary untuk melihat Jace, yang berdiri di antara dua jendela panjang. Jace telah melepaskan mantel hitam panjangnya, yang tergeletak menjadi tumpukan kusut di kakinya.

Clary langsung sadar kenapa Jace tidak melepaskan mantel itu ketika masuk ke dalam rumah, kenapa dia mengancingkannya hingga leher. Karena di baliknya, dia hanya mengenakan kemeja abu-abu dan celana *jeans*—dan keduanya lengket dan bersimbah darah. Beberapa bagian kemejanya robek menjadi pita-pita, seperti telah disayat dengan bilah yang sangat tajam. Lengan baju kirinya digulung ke atas, dan ada perban putih membungkus tangannya—dia pasti baru saja memasangnya—ujung-ujung perban itu sudah menggelap dengan darah. Kakinya tanpa alas, sepatunya sudah dilepas, dan lantai tempat dia berdiri berceceran darah, seperti air mata berwarna merah. Clary menaruh *stela* di meja samping tempat tidur dengan bunyi detik.

“Jace,” ucap Clary pelan.

Mendadak, terkesan sinting bahwa ada jarak sebanyak ini di antara mereka, bahwa Clary berdiri di seberang ruangan dari Jace, dan bahwa mereka tidak bersentuhan. Clary mulai menghampirinya, tetapi Jace mengangkat satu tangan untuk menghentikannya.

“Jangan.” Suara Jace pecah. Lalu, jari-jarinya memegang kancing kemejanya, melepaskannya, satu demi satu. Jace

melepaskan kain bernoda darah itu dari bahunya dan membiarkannya jatuh ke lantai.

Clary membelalak. Rune Lilith masih di tempatnya, di atas jantungnya. Alih-alih berkilau perak kemerahan, rune itu kelihatan seperti ujung panas sebuah tongkat pengorek api yang telah menggores kulit, menghanguskannya. Clary memegang dadanya sendiri tanpa sadar, jari-jarinya terentang di atas jantungnya. Ia bisa merasakan jantungnya berdetak, keras dan kencang. “Oh.”

“*Yeah*. Oh,” kata Jace datar. “Ini tidak akan lama, Clary. Aku menjadi diriku lagi, maksudku. Hanya selama ini belum sembuh.”

“Aku—aku pernah berpikir,” gagap Clary. “Sebelum—saat kau tidur—aku berpikir untuk mengiris rune itu seperti yang aku lakukan ketika kita melawan Lilith. Tapi, aku takut Sebastian akan merasakannya.”

“Pasti.” Mata emas Jace sehampa suaranya. “Dia tidak merasakan ini karena luka ini berasal dari *pugio*—belati yang direbus dalam darah malaikat. Luar biasa langka. Aku bahkan belum pernah melihatnya secara nyata sebelum ini.” Dia menyugar rambutnya. “Bilah itu menjadi abu panas setelah menyentuhku, tapi sudah menyebabkan luka yang diperlukannya.”

“Kau habis bertarung. Dengan iblis? Kenapa Sebastian tidak pergi bersama—”

“Clary.” Suara Jace tak sampai berupa bisik. “Ini—perlu waktu lebih lama daripada luka biasa untuk sembuh..., tapi tidak selamanya. Kemudian, aku akan menjadi *dia* lagi.”

“Berapa lama? Sebelum kau kembali seperti tadi?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Tapi aku ingin—aku perlu bersamamu, seperti ini, seperti diriku sendiri, selama mungkin.” Dia mengulurkan tangan kepada Clary dengan kaku, seperti tidak yakin akan diterima. “Menurutmu, aku bisa—”

Clary sudah berlari menyeberangi kamar menuju Jace. Ia melemparkan kedua tangan melingkari leher pemuda itu. Jace menangkap Clary dan mengayunnya ke atas, membenamkan wajah ke lekuk lehernya. Clary menghirup Jace bagaikan udara. Jace berbau darah dan keringat, juga abu dan Tanda.

“Ini kau,” bisik Clary. “Ini benar-benar kau.”

Jace menarik diri untuk menatap Clary. Dengan tangannya yang kosong, dia meraba tulang pipi Clary dengan lembut. Clary merindukan itu, kelembutan Jace. Ini termasuk hal yang membuatnya jatuh cinta kepada Jace pada awalnya—menyadari bahwa pemuda bermulut pedas yang berbekas luka ini bersikap lembut terhadap hal-hal yang dia cintai.

“Aku rindu kamu,” kata Clary. “Aku sangat rindu kamu.”

Jace memejamkan mata seakan kata-kata itu melukainya. Clary memegang satu pipi Jace. Jace menyandarkan kepalanya ke dalam telapak tangan Clary, rambut Jace menggelitik buku-buku jari Clary, dan gadis itu sadar wajah Jace basah juga.

Anak itu tidak pernah menangis lagi.

“Ini bukan salahmu,” kata Clary. Ia mencium pipi Jace dengan kelembutan seperti yang tadi Jace tunjukkan kepadanya. Clary mengecap garam—darah dan air mata. Jace belum bicara, tetapi Clary bisa merasakan detak liar jantung pemuda itu pada dadanya sendiri. Kedua lengan Jace erat melingkarinya, seperti tidak pernah ingin melepaskannya. Clary mencium tulang pipi Jace, rahangnya, dan akhirnya mulutnya, tekanan ringan bibir di bibir.

Di sini, sama sekali tidak ada hiruk-pikuk seperti di kelab malam. Ciuman ini bermaksud memberikan pelipur lara, mengucapkan segala hal yang tak sempat terucap. Jace balas mencium Clary, semula dengan ragu-ragu, lalu dengan lebih mendesak, tangannya mencuri naik ke dalam rambut gadis itu, memutar ikal-ikal di antara jari-jarinya. Ciuman-ciuman mereka bertambah dalam dengan perlahan, dengan lembut, semakin intens di antara mereka seperti biasa, bagaikan kobaran api yang bermula dari satu korek api dan membara menjadi api liar.

Clary tahu betapa kuatnya Jace, tetapi gadis itu tetap terkejut ketika Jace membawanya ke ranjang dan membaringkannya dengan lembut di antara bantal-bantal yang berserakan. Pemuda itu meluncurkan tubuhnya di atas tubuh Clary, satu gerakan mulus yang mengingatkan Clary tentang arti semua Tanda di tubuh Jace. Kekuatan. Keanggunan. Ringan sentuhannya. Clary menghirup napas Jace saat mereka berciuman, setiap ciuman terulur sekarang, tak kunjung berakhir, menjelajah. Kedua tangan Clary naik ke tubuh Jace, bahunya, otot-otot lengannya,

punggungnya. Kulit Jace terasa seperti sutra hangat di bawah telapak tangannya.

Ketika kedua tangan Jace menemukan kelim *tank top* Clary, Clary merentangkan kedua tangannya, melengkungkan punggungnya, ingin setiap pembatas di antara mereka hilang. Begitu pembatas itu tiada, Clary menarik Jace kembali kepadanya, ciuman mereka lebih kuat sekarang. Mereka seakan sedang berjuang meraih tempat tersembunyi di dalam diri satu sama lain. Clary tidak mengira mereka bisa menjadi lebih dekat lagi. Namun, entah bagaimana, saat mereka berciuman, mereka saling membelit seperti benang kusut, setiap cium semakin lapar, semakin dalam daripada yang sebelumnya.

“Clary.” Jace menarik diri. Tubuhnya gemeteran. “Aku tidak bisa.... Kalau kita tidak berhenti sekarang, kita tidak akan bisa.”

“Kau tidak mau?” Clary menatapnya dengan terkejut. Wajah Jace memerah, rambutnya berantakan, rambutnya yang pirang itu kini menjadi emas yang lebih gelap pada tempat keringat telah menempelkannya ke dahi dan pelipis. Clary bisa merasakan jantung Jace bergetar dalam dadanya.

“Ya, hanya saja aku belum pernah—”

“Belum pernah?” Clary terkejut. “Melakukan ini?”

Jace menarik napas dalam-dalam. “Pernah.” Matanya menyelidiki wajah Clary, seperti sedang mencari penghakiman, ketidaksetujuan, bahkan kejjikan. Clary balas menatapnya dengan datar. Gadis itu sudah menduganya. “Tapi, tidak ada yang berarti.” Dia menyentuh pipi Clary

dengan jari-jarinya, seringan bulu. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana....”

Clary tertawa pelan. “Aku rasa, baru saja ditetapkan bahwa kau tahu.”

“Bukan itu maksudku.” Jace menangkap tangan Clary dan membawa tangan itu ke wajahnya. “Aku menginginkanmu,” tuturnya, “lebih daripada apa pun yang pernah aku inginkan dalam hidupku. Tapi, aku....” Dia menelan ludah. “Demi nama Malaikat. Nanti, aku akan menendang dirimu sendiri untuk ini.”

“Jangan bilang kau sedang berusaha melindungiku,” kata Clary dengan sengit. “Karena aku—”

“Bukan begitu,” kata Jace. “Aku tidak sedang mengorbankan diri. Aku... cemburu.”

“Kau—cemburu? Kepada siapa?”

“Diriku sendiri.” Wajah Jace mengerut. “Aku benci membayangkan dia bersamamu. *Dia*. Diriku yang lain. Diriku yang dikendalikan Sebastian.”

Clary merasakan wajahnya sendiri mulai panas. “Di kelab... semalam....”

Jace menjatuhkan kepala di bahu Clary. Dengan sedikit bingung, Clary mengelus punggung Jace, merasakan goresan-goresan tempat kuku-kukunya melukai kulit Jace di kelab malam. Ingatan itu membuat wajah Clary semakin merah. Begitu pula pengetahuan bahwa Jace bisa menghapus goresan itu dengan *iratze* jika mau. Namun, dia tidak melakukannya. “Aku ingat *semua* tentang semalam,” kata Jace. “Dan itu membuatku gila, karena itu aku, tapi

bukan aku. Ketika kita bersama, aku mau itu kau yang asli. Aku yang asli.”

“Bukankah sekarang kita begitu?”

“Ya.” Jace mengangkat kepalanya, mencium bibir Clary. “Tapi, berapa lama? Aku bisa kembali menjadi *dia* kapan pun. Aku tidak bisa melakukan itu kepadamu. Kepada kita.” Suaranya getir. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana kau sanggup, bersama *makhluk* yang bukan aku ini—”

“Bahkan kalau pun kau kembali menjadi *dia* dalam lima menit,” kata Clary, “pasti sepadan dengan bersamamu seperti ini lagi. Tidak berakhir di atap sebelum kau pergi. Karena ini kau, dan bahkan dalam dirimu yang lain itu—ada kepingan-kepingan dirimu yang asli. Rasanya seperti aku melihat menembus jendela yang samar kepadamu di baliknya, tapi itu *bukan* kau yang asli. Dan setidaknya, sekarang aku tahu.”

“Apa maksudmu?” Kedua tangan Jace mengencang pada bahu Clary. “Apa maksudmu setidaknya kau tahu?”

Clary menarik napas dalam-dalam. “Jace, pada awal kita bersama, maksudku benar-benar *bersama*, kau sangat bahagia selama sebulan pertama. Dan semua yang kita lakukan bersama itu lucu, seru, dan hebat. Kemudian, semua kebahagiaan itu seperti mulai terkuras darimu. Kau tidak mau bersamaku atau menatapku—”

“Waktu itu aku takut aku akan *melukaimu*. Aku kira aku mulai gila.”

“Kau tidak tersenyum atau tertawa atau bergurau. Dan aku tidak sedang menyalahkanmu. Lilith sedang merayap

ke dalam benakmu, mengendalikanmu. Mengubahmu. Tapi, kau harus ingat—aku tahu ini terdengar konyol—aku belum pernah punya pacar. Aku kira mungkin itu normal. Mungkin kau cuma bosan denganku.”

“Tidak mungkin aku—”

“Aku tidak sedang meminta diyakinkan,” kata Clary. “Percayalah. Ketika kau—seperti sekarang, dikendalikan—kau kelihatan *bahagia*. Aku datang ke sini karena aku ingin menolongmu.” Suara Clary begitu dipelankan. “Tapi, aku mulai bertanya-tanya aku sedang menolongmu dari apa. Bagaimana aku bisa membawamu kembali ke kehidupan tempat kau kelihatan sangat tidak bahagia.”

“Tidak bahagia?” Jace menggeleng. “Aku beruntung. Amat sangat beruntung. Dan aku tidak bisa melihatnya waktu itu.” Mata Jace bertemu mata Clary. “Aku mencintaimu,” katanya. “Dan kau membuatku lebih bahagia daripada kebahagiaan yang aku kira bisa aku dapatkan. Lalu, sekarang, aku tahu bagaimana rasanya menjadi orang lain—kehilangan diriku—aku menginginkan hidupku kembali. Keluargaku. Kau. Semuanya.” Matanya menggelap. “Aku menginginkannya *kembali*.”

Mulut Jace turun ke mulut Clary, dengan tekanan keras, bibir mereka membuka, panas dan lapar. Kedua tangan Jace mencengkeram pinggang Clary—kemudian, seprai di kedua sisi Clary, hampir merobeknya. Jace menarik diri, terengah-engah. “Kita *tidak bisa*—”

“Kalau begitu, berhenti menciumku!” Clary tersengal. “Sebenarnya—” Clary merunduk keluar dari pegangan Jace, mengambil *tank top*. “Aku segera kembali.”

Clary melewati Jace dan berlari ke kamar mandi, mengunci pintu di belakangnya. Ia menekan lampu, dan menatap diri sendiri di cermin. Matanya membelalak, rambutnya kusut, bibirnya bengkak karena habis berciuman. Wajahnya memerah dan ia mengenakan baju atasannya lagi, memercikkan air dingin ke wajahnya, mengikat rambutnya kembali. Ketika ia yakin sudah tidak kelihatan seperti wanita bergairah di sampul novel romansa, ia mencari handuk tangan—tidak ada yang romantis tentang *itu*—mengambil satu dan membasahinya, lalu menggosokkannya dengan sabun.

Ia kembali ke kamar. Jace sedang duduk di pinggir kasur, bercelana *jeans* dan kemeja bersih yang tidak dikancing. Rambutnya yang berantakan ditegaskan oleh cahaya bulan. Jace kelihatan seperti patung malaikat. Hanya saja, malaikat biasanya tidak bernoda darah.

Clary melangkah untuk berdiri di depannya. “Baik,” kata Clary. “Lepas bajumu.”

Jace mengangkat kedua alisnya.

“Aku tidak akan menyerangmu,” kata Clary dengan tidak sabar. “Aku bisa melihat dada telanjangmu tanpa jatuh pingsan.”

“Kau yakin?” kata Jace, dengan patuh meluncurkan kemejanya dari bahu hingga lepas. “Karena melihat dada

telanjangku telah menyebabkan banyak wanita terluka parah saat berebut mendekatiku.”

“*Yeah*, aku tidak lihat ada orang selain aku di sini. Dan, aku cuma ingin membersihkan darah darimu.”

Dengan patuh, Jace memiringkan badan ke belakang, menopang tubuh dengan dua tangan. Darah telah menembus kemeja yang ia kenakan dan membercaki dadanya dan bidang rata di perutnya. Namun, ketika Clary menyusurkan jari-jari dengan hati-hati pada Jace, gadis itu bisa merasakan bahwa sebagian besar lukanya tidak dalam. *Iratze* yang Jace torehkan tadi sudah membuat luka-lukanya pudar.

Jace menoleh untuk menghadap wajah Clary, matanya terpejam, ketika Clary menyusurkan kain lembap itu di kulitnya. Darah menjadi merah muda di katun putih itu. Clary menggosok bekas darah kering di leher Jace, memeras kain itu, mencelupkannya ke dalam segelas air di meja samping tempat tidur, dan kembali membersihkan dada Jace.

Jace duduk dengan kepala dimiringkan ke belakang, mengamati Clary ketika kain itu meluncuri otot-otot bahunya, garis halus lengannya, tangannya, dadanya yang keras dan berbekas luka garis-garis putih, juga hitam akibat Tanda-Tanda yang permanen.

“Clary,” ucap Jace.

“*Ya?*”

Riang telah hilang dari suara Jace. “Aku tidak akan ingat ini,” katanya. “Ketika aku kembali—seperti sebelumnya, dikendalikan oleh *dia*, aku tidak akan ingat menjadi

diriku sendiri. Aku tidak akan ingat pernah bersamamu, atau berbicara denganmu seperti ini. Jadi, beri tahu aku—semuanya baik-baik saja? Keluargaku? Mereka tahu—”

“Apa yang terjadi kepadamu? Sedikit. Dan tidak, mereka tidak baik-baik saja.”

Mata Jace menutup.

“Aku bisa berbohong kepadamu,” kata Clary. “Tapi, kau harus tahu. Mereka sangat sayang kepadamu, dan mereka ingin kau kembali.”

“Tidak seperti ini,” kata Jace.

Clary menyentuh bahu Jace. “Kau mau menceritakan kepadaku apa yang terjadi? Bagaimana kau mendapatkan luka-luka ini?”

Jace menarik napas dalam-dalam. Bekas luka di dadanya menonjol, ungu dan gelap. “Aku membunuh seseorang.”

Clary merasakan syok dari perkataan Jace menembus tubuhnya seperti tolakan balik senjata api. Gadis itu menjatuhkan handuk yang berdarah, lalu membungkuk untuk mengambilnya. Ketika ia mendongak, Jace sedang menatapnya. Dalam cahaya bulan, garis-garis wajah Jace halus dan tajam dan sedih. “Siapa?” tanya Clary.

“Kau sudah bertemu dengannya.” Jace melanjutkan, se-tiap katanya bagaikan batu beban. “Wanita yang kau kunjungi bersama Sebastian. Saudari Besi. Magdalena.” Dia berputar menjauh dari Clary dan meraih sesuatu di belakang yang terjat di antara selimut. Otot-otot lengan dan punggungnya

bergerak di bawah kulit ketika dia mengambil benda itu dan berbalik kepada Clary, benda itu berkilat di tangannya.

Benda itu sebuah piala yang bening dan tembus cahaya—tiruan persis Piala Mortal, kecuali bahwa piala ini tidak terbuat dari emas tetapi *adamas* putih keperakan.

“Sebastian mengirimku—mengirim *dia*—untuk mengambil ini dari Magdalena semalam,” kata Jace. “Dia juga memberiku perintah untuk membunuh wanita itu. Magdalena tidak menyangka. Ia tidak mengira akan ada kekerasan, cuma jual beli. Ia kira kami di pihak yang sama. Aku membiarkannya memberiku Piala, lalu kuambil belatiku dan aku—” Dia menarik napas dengan tajam, seakan-akan ingatan itu melukainya.

Jace melanjutkan, “Aku menikamnya. Aku bermaksud menusuk jantungnya, tapi ia berbalik dan aku meleset beberapa inci. Ia terhuyung mundur dan mencengkeram meja kerjanya—ada *adamas* bubuk di situ—ia melemparkannya kepadaku. Aku rasa ia bermaksud membuatku buta. Aku berpaling menghindar, dan ketika aku menoleh lagi, ia sudah memegang *aegis*. Aku pikir aku tahu itu apa. Cahayanya membuat mataku sakit. Aku berteriak ketika ia mendorong senjata itu ke arah dadaku—aku merasakan sakit yang merobek kulit di Tanda Lilith, kemudian bilah itu pecah.”

Jace menunduk dan tertawa pahit. “Lucunya, seandainya aku mengenakan baju tempur, ini tidak akan terjadi. Aku tidak mengenakannya karena aku pikir tidak perlu repot-repot. Aku kira ia tidak bisa melukaiku. Tapi, begitu *aegis* membakar Tanda—Tanda Lilith—mendadak aku

kembali menjadi diri sendiri, berdiri di dekat mayat wanita itu dengan belati berdarah di tanganku dan Piala di tangan yang lain.”

“Aku tidak mengerti,” kata Clary. “Kenapa Sebastian menyuruhmu membunuhnya? Magdalena akan *memberikan* Piala kepadamu. Kepada Sebastian. Magdalena bilang—”

Jace mengembuskan napas parau. “Kau ingat cerita Sebastian tentang jam di Alun-alun Kota Tua? Di Praha?”

“Raja menyuruh mata si pembuat jam dicungkil setelah jam ini selesai, agar dia tidak pernah bisa membuat apa pun yang sama indahnya lagi,” kata Clary. “Tapi, aku tidak melihat apa—”

“Sebastian ingin Magdalena mati agar wanita itu tidak bisa membuat benda seperti ini lagi,” kata Jace. “Juga agar ia tidak bisa memberi tahu orang lain.”

“Memberi tahu apa?” Clary meraih ke atas, memegang dagu Jace, dan menolahkan wajah Jace ke bawah agar pemuda itu menatapnya. “Jace, *apa yang sebenarnya Sebastian rencanakan?* Cerita yang dia sampaikan di ruang latihan, tentang ingin memanggil iblis agar bisa menghancurkan mereka—”

“Sebastian memang ingin memanggil iblis.” Suara Jace muram. “Satu iblis istimewa. Lilith.”

“Tapi, Lilith sudah mati. Simon menghancurkannya.”

“Iblis Kuat tidak mati. Tidak benar-benar mati. Iblis Kuat menghuni ruang antardunia, yaitu Nihil yang luas, kehampaan. Tindakan Simon memang memecah kekuatan Lilith, mengirimnya tercabik-cabik kembali ke kehampaan

tempatnyanya berasal. Tapi, perlahan-lahan bahkan kembali terbentuk di sana. Terlahir kembali. Perlu waktu berabad-abad, tapi tidak selama itu jika Sebastian membantunya.”

Perasaan dingin tumbuh di dasar perut Clary. “Membantunya bagaimana?”

“Dengan memanggilnya kembali ke dunia ini. Sebastian ingin mencampur darah Lilith dan darahnya sendiri di dalam piala dan membuat pasukan *Nephilim* gelap. Dia ingin menjadi Jonathan Shadowhunter yang bereinkarnasi kembali, tapi di pihak iblis, bukan malaikat.”

“Pasukan *Nephilim* gelap? Kalian berdua memang kuat, tapi kalian bukan pasukan.”

“Ada sekitar empat puluh atau lima puluh *Nephilim* yang pernah setia kepada Valentine, atau membenci arah Kunci sekarang ini dan mau mendengar perkataan Sebastian. Dia sudah menjalin kontak dengan mereka. Ketika dia membangkitkan Lilith, mereka akan hadir.” Jace menarik napas dalam-dalam. “Sesudah itu? Dengan kekuatan Lilith di belakangnya? Entah siapa lagi yang akan bergabung dengan misinya? Dia *ingin* perang. Dia yakin dia akan memenangnya, dan aku tidak yakin dia tidak akan menang. Dengan setiap *Nephilim* gelap yang dibuatnya, semakin besar kekuatan Sebastian. Tambahkan itu dengan jumlah iblis yang sudah bersekutu dengannya, dan aku tidak tahu apakah Kunci siap menghadangnya.”

Clary menjatuhkan tangannya. “Sebastian tidak pernah berubah. Darahmu tidak pernah mengubahnya. Dia sama

seperti dulu.” Mata Clary melesat ke arah Jace. “Tapi, kau. Kau juga berbohong kepadaku.”

“*Dia* berbohong kepadamu.”

Benak Clary berputar. “Aku tahu. Aku tahu Jace yang itu bukan kau—”

“*Dia* pikir itu demi kebaikanmu dan kau akan lebih bahagia pada akhirnya, tapi dia memang berbohong kepadamu. Dan, aku tidak akan pernah melakukan itu.”

“*Aegis*,” kata Clary. “Jika *aegis* bisa melukaimu, tapi Sebastian tidak merasakannya, bisakah *aegis* membunuhnya, tapi tidak menyakitimu?”

Jace menggeleng. “Aku rasa tidak bisa. Jika aku punya *aegis*, aku mau mencoba, tapi—tidak. Daya hidup kami saling terikat. Luka saja tidak apa-apa. Tapi, jika dia mati....” Suaranya menegang. “Kau tahu cara termudah untuk mengakhiri ini. Tikam jantungku dengan belati. Aku terkejut kau tidak melakukannya selagi aku tidur.”

“Kau sanggup? Seumpama itu aku?” Suara Clary bergetar. “Aku yakin ada cara untuk memecahkan masalah ini. Aku masih percaya. Berikan *stela*-mu, aku akan membuat Portal.”

“Kita tidak bisa membuat Portal dari dalam sini,” kata Jace. “Tidak akan berhasil. Satu-satunya cara keluar dan masuk apartemen ini adalah lewat dinding di lantai bawah, di dekat dapur. Cuma dari sana juga kita bisa menggerakkan apartemen ini.”

“Kau bisa memindahkan kita ke Kota Hening? Kalau kita kembali, para Saudara Hening bisa mencari cara untuk

memisahkanmu dari Sebastian. Kita akan memberitahukan rencana Sebastian kepada Kunci agar mereka siap—”

“Aku bisa memindahkan kita ke salah satu jalan masuk,” kata Jace. “Dan, aku akan melakukannya. Aku akan pergi. Kita akan pergi bersama. Tapi, agar tidak ada rahasia di antara kita, Clary, kau harus tahu bahwa mereka akan membunuhku. Setelah aku memberi tahu mereka apa yang aku tahu, mereka akan membunuhku.”

“Membunuhmu? Tidak, mereka tidak akan—”

“Clary.” Suara Jace lembut. “Sebagai Pemburu Bayangan yang baik, aku harus *menawarkan diri* untuk mati demi menghentikan apa yang akan Sebastian lakukan. Sebagai Pemburu Bayangan yang baik, aku akan menawarkan diri.”

“Tapi, tidak ada yang merupakan kesalahanmu.” Suara Clary meninggi, lalu ia memaksa suaranya agar turun kembali, tidak mau Sebastian mendengar mereka dari lantai bawah. “Kau tidak bisa mencegah apa yang dilakukan kepadamu. Kau korban dalam hal ini. Ini bukan *kau*, Jace. Ini orang lain, orang yang memakai wajahmu. Tidak seharusnya kau dihukum—”

“Ini bukan perkara hukuman. Ini kepraktisan. Bunuh aku, maka Sebastian mati. Tidak ada bedanya dengan mengorbankan diriku dalam pertempuran. Baik sekali kau berkata ini bukan kesalahanku. Nasi sudah menjadi bubur. Dan aku yang sekarang, diriku, akan pergi sebentar lagi. Dan, Clary, aku tahu ini tidak masuk akal, tapi aku ingat—aku ingat semuanya. Aku ingat berjalan bersamamu di Venice, dan malam itu di kelab, dan tidur di kasur ini

bersamamu, dan kau tidak mengerti? Aku *menginginkan ini*. Semua ini adalah yang *pernah* aku inginkan, hidup bersamamu seperti ini, berdua denganmu seperti ini. Apa yang harus aku pikirkan, jika hal terburuk yang pernah menimpaku justru memberiku persis keinginanmu? Mungkin, Jace Lightwood bisa melihat dengan jelas bahwa ini salah dan kacau, tapi Jace Wayland, putra Valentine... mencintai kehidupan ini.”

Matanya tampak melebar dan berwarna emas saat menatap Clary, dan Clary teringat Raziel, teringat tatapan sang Malaikat yang seperti menyimpan segala kebajikan dan segala kesedihan di dunia. “Dan karena itulah aku harus pergi,” kata Jace. “Sebelum ini pudar. Sebelum aku menjadi *dia* lagi.”

“Ke mana?”

“Ke Kota Hening. Aku harus menyerahkan diriku—juga Piala.”

*



BAGIAN 3

Semua Berubah

*Semua berubah, berubah sama sekali:
Keindahan yang mencekam menjelma.*

—Willam Butler Yeats, “Easter, 1916”





18

RAZIEL

“Clary?”

Simon duduk di undakan serambi belakang rumah pertanian milik Luke. Dia menatap jalan yang menembus perkebunan apel hingga ke danau. Isabelle dan Magnus ada di jalan itu, Magnus melirik ke arah danau, lalu mendongak ke arah pegunungan rendah yang melingkari daerah ini. *Warlock* itu sedang mencatat di buku catatan kecil dengan pulpen yang ujungnya berkilau hijau kebiruan. Alec berdiri sedikit jauh, menatap pepohonan yang berjejer di punggung perbukitan yang memisahkan rumah pertanian dari jalan raya. Dia tampak berdiri sejauh mungkin dari

Magnus tanpa berada di luar jangkauan pendengaran. Simon merasa—walaupun mengaku sebagai orang yang tidak pandai mengamati hal-hal seperti ini—bahwa walaupun Alec bergurau di mobil, baru-baru ini ada jarak yang tercipta antara Magnus dan Alec, jarak yang tidak bisa dia tunjukkan, tetapi dia tahu jarak itu ada.

Tangan kanan Simon ditaruh di dalam tangan kirinya, melingkari cincin emasnya.

Clary, kumohon.

Simon berusaha menghubungi Clary satu jam sekali sejak mendapatkan pesan dari Maia tentang Luke. Tidak ada balasan apa-apa. Tidak ada tanggapan sedikit pun.

Clary, aku di rumah pertanian. Aku ingat kau di sini dulu, bersamaku.

Hari itu hangat tidak sesuai musim, dan seembus angin pelan menggerisik dedaunan terakhir di dahan-dahan pohon. Setelah terlalu lama menghabiskan waktu untuk memilih pakaian apa yang sebaiknya dikenakan untuk bertemu malaikat—jas sepertinya berlebihan, walaupun dia punya satu dari pesta pertunangan Jocelyn dan Luke—Simon mengenakan celana *jeans* dan kaus, lengannya terpapar sinar matahari.

Dia menyimpan banyak sekali kenangan bahagia yang berhubungan dengan tempat ini, rumah ini. Sepanjang yang bisa dia ingat, ia dan Clary datang ke sini bersama Jocelyn setiap musim panas. Mereka berenang di danau. Kulit Simon menjadi cokelat, dan kulit pucat Clary terbakar berulang kali. Bahu dan lengan Clary mendapat sejuta bercak

tambahan. Mereka bermain “bisbol apel” di perkebunan, permainan yang berantakan dan seru, juga Scrabble dan poker di rumah pertanian, yang selalu dimenangi Luke.

Clary, sebentar lagi aku akan melakukan sesuatu yang bodoh dan berbahaya dan mungkin sama dengan bunuh diri. Seburuk itukah jika aku ingin bicara denganmu untuk kali terakhir? Aku melakukan ini agar kau tetap aman, dan aku bahkan tidak tahu apakah kau masih hidup untuk aku bantu. Tapi, kalau kau meninggal, aku pasti tahu, kan? Aku pasti merasakannya.

“Baiklah. Ayo berangkat,” kata Magnus, muncul di kaki undakan. Dia mengamati cincin di tangan Simon, tetapi tidak berkomentar.

Simon berdiri dan menyeka celana *jeans*-nya, lalu memimpin jalan melewati perkebunan. Danau berkilauan di depan seperti koin berwarna biru dingin. Ketika mendekat, Simon bisa melihat dermaga tua menjorok ke air. Dulu, di sana, mereka mengikat perahu-perahu kayak sebelum sepotong besar dermaga patah dan mengapung jauh. Simon merasa hampir bisa mendengar dengung malas lebah dan merasakan berat musim panas di bahunya. Ketika mereka sampai di pinggir danau, Simon berputar dan mendongak menatap rumah pertanian Luke, susunan papan bercat putih dengan daun jendela hijau, dan serambi tua beratap dengan perabot usang putih dari anyaman.

“Kau benar-benar senang di sini, ya?” kata Isabelle. Rambut hitamnya melecut seperti spanduk dalam angin sepoi-sepoi dari danau.

“Kok tahu?”

“Raut wajahmu,” kata Isabelle. “Seperti sedang mengingat sesuatu yang menyenangkan.”

“Memang menyenangkan,” kata Simon. Dia mengangkat tangan untuk menaikkan kacamata ke hidung. Namun, dia ingat dirinya sudah tidak berkacamata, lalu menurunkan tangannya. “Dulu, aku beruntung.”

Isabelle menatap danau. Ia mengenakan anting-anting lingkaran emas kecil—satu tersangkut dalam sedikit rambutnya. Simon ingin mengulurkan tangan dan membebaskan rambut itu, menyentuh sisi wajah Isabelle dengan jari-jarinya. “Dan sekarang tidak?” tanya gadis itu.

Simon mengangkat bahu. Dia mengamati Magnus, yang sedang memegang sesuatu yang mirip tongkat yang panjang dan lentur, dan menggambari pasir basah pinggir danau. *Warlock* itu membawa buku mantra yang terbuka dan merapal sambil menggambar. Alec mengawasinya, dengan raut wajah seseorang yang sedang mengawasi orang asing.

“Kau takut?” tanya Isabelle, bergerak sedikit lebih dekat kepada Simon. Simon bisa merasakan kehangatan lengan Isabelle pada lengannya sendiri.

“Aku tidak tahu. Ketakutan lebih terasa secara fisik. Jantung kita bertambah cepat, keringat keluar, denyut nadi berpacu. Aku tidak merasakan semua itu.”

“Sayang sekali,” gumam Isabelle, menatap air. “Cowok yang berkeringat itu seksi.”

Simon setengah tersenyum kepada Isabelle. Ini lebih sulit daripada yang dia kira. Mungkin, dia takut. “Sudah cukup dengan kelancangan dan kekurangajaranmu, Nona.”

Bibir Isabelle menekuk seperti hendak tersenyum. Lalu gadis itu mendesah. “Kau tahu apa yang bahkan tak pernah terlintas dalam benakku?” katanya. “Cowok yang bisa membuatku tertawa.”

Simon berbalik menghadap Isabelle, meraih tangannya, sesaat tidak peduli bahwa kakaknya sedang mengawasi. “Izzy....”

“Baik!” Magnus berseru. “Aku sudah selesai. Simon, ke sini.”

Mereka berbalik. Magnus berdiri di dalam lingkaran, yang bersinar dengan cahaya putih samar. Sesungguhnya, ada dua lingkaran, lingkaran yang lebih kecil di dalam lingkaran yang lebih besar. Di antara kedua lingkaran, lusinan simbol telah ditulis. Simbol-simbol itu juga bersinar, dengan cahaya putih kelabu biru yang seperti pantulan danau.

Simon mendengar Isabelle menarik napas pelan, lalu dia melangkah menjauh dari gadis itu sebelum bisa menatapnya. Ini hanya akan membuat segalanya lebih sulit. Simon maju, melewati batas lingkaran, ke dalam pusatnya, di samping Magnus. Melihat dari pusat lingkaran seperti melihat menembus air. Dunia tampak terombang-ambing dan tidak jelas.

“Ini.” Magnus mendorong bukunya ke tangan Simon. Kertasnya tipis, penuh dengan rune-rune tulisan tangan,

tetapi Magnus telah menempelkan kertas di atas mantra, berisi ejaan bunyi kata-kata itu.

Sambil mendekapkan buku itu ke dada, Simon melepaskan cincin emas yang menghubungkannya dengan Clary, lalu menyerahkannya kepada Magnus. “Kalau ini tidak berhasil,” kata Simon, heran dari mana asalnya ketenangannya yang ganjil, “harus ada orang yang mengambil ini. Ini satu-satunya penghubung kita dengan Clary, juga satu-satunya yang ia tahu.”

Magnus mengangguk dan menyelipkan cincin itu di jarinya. “Siap, Simon?”

“Hei,” kata Simon. “Kau ingat namaku.”

Magnus meliriknyanya dengan tatapan tak terbaca di mata yang berwarna emas kehijauan itu, lalu melangkah keluar dari lingkaran. Segera saja Magnus menjadi samar dan tidak jelas. Alec bergabung dengan Magnus di satu sisi, Isabelle di sisi lain. Isabelle memeluk sikunya sendiri, dan bahkan lewat udara yang bergoyang ini, Simon bisa tahu betapa tidak bahagia wajah gadis itu.

Simon berdeham. “Aku rasa, kalian sebaiknya pergi.”

Tetapi mereka tidak bergerak. Sepertinya mereka menunggunya mengatakan hal lain.

“Terima kasih sudah datang ke sini bersamaku,” kata Simon akhirnya, setelah memeras otak untuk mencari kata-kata yang bermakna—sepertinya mereka menunggu itu. Dia bukan tipe orang yang membuat pidato perpisahan yang bergelora atau mengucapkan selamat tinggal yang dramatis. Dia menatap Alec lebih dulu. “Mm, Alec. Aku

selalu lebih senang kepadamu ketimbang Jace.” Dia beralih kepada Magnus. “Magnus, seandainya aku punya nyali untuk memakai celana seperti punyamu.”

Dan terakhir, Izzy. Simon bisa melihat gadis itu mengawasinya lewat kabut, mata Izzy sehitam batu obsidian.

“Isabelle,” kata Simon. Dia menatap gadis itu. Dia melihat pertanyaan di mata Isabelle, tetapi sepertinya tidak ada yang bisa dia ucapkan di depan Alec dan Magnus, tidak ada yang bisa merangkum perasaannya. Dia mundur, menuju tengah lingkaran, mengangguk. “Selamat tinggal, aku rasa.”

Dia pikir mereka balas berbicara kepadanya, tetapi kabut yang bergoyang di antara mereka membuat kata-kata itu samar. Dia melihat mereka berbalik, kembali ke jalan yang menembus perkebunan, kembali menuju rumah, hingga mereka tinggal bintik-bintik hitam. Hingga Simon benar-benar tidak lagi bisa melihat mereka.

Tak sanggup dia membayangkan tidak bicara kepada Clary untuk kali terakhir sebelum mati—dia bahkan tidak ingat kata-kata terakhir di antara mereka. Namun, jika dia memejamkan mata, dia bisa mendengar tawa Clary mengambang dari perkebunan. Dia bisa ingat seperti apa rasanya, sebelum mereka besar dan semuanya berubah. Jika dia mati di sini, mungkin ini tempat yang tepat. Sebagian kenangan terbaiknya memang ada di sini. Jika sang Malaikat menyerangnya dengan api, abunya akan tersebar ke perkebunan apel dan ke atas danau. Sesuatu dari gagasan itu sepertinya membawa damai.

Dia memikirkan Isabelle. Kemudian, keluarganya—ibunya, ayahnya, dan Becky. *Clary*, pikirnya. *Di mana pun kau sekarang, kau sahabatku. Kau akan selalu menjadi sahabatku.*

Dia mengangkat buku mantra itu dan mulai merapal.

“Tidak!” *Clary* berdiri, menjatuhkan handuk basah di tangannya. “Jace, jangan. Mereka akan membunuhmu.”

Jace mengambil kemeja baru dan mengenakannya, tanpa menatap *Clary* saat memasang kancing. “Mereka akan berusaha memisahkanku dari Sebastian dulu,” kata Jace, walaupun dia tidak terdengar cukup yakin. “Jika itu tidak berhasil, *lalu* mereka membunuhku.”

“Tidak cukup baik.” *Clary* meraih Jace, tetapi Jace berbalik menjauh darinya, menjejalkan kaki ke dalam sepatu bot. Ketika berbalik kembali, raut wajah Jace muram.

“Aku tidak punya pilihan, *Clary*. Ini tindakan yang tepat.”

“Ini gila. Kau aman di sini. Kau tidak bisa membuang nyawamu—”

“Menyelamatkan diriku adalah pengkhianatan. Itu sama dengan memberikan senjata kepada musuh.”

“Siapa yang peduli tentang pengkhianatan? Atau Hukum?” desak *Clary*. “Aku peduli tentangmu. Kita akan mencari jalan keluar bersama-sama—”

“Kita tidak bisa mencari jalan keluar.” Jace mengantungi *stela* di meja samping tempat tidur, lalu mengambil Piala Mortal. “Karena aku hanya akan menjadi *aku* sebentar

lagi. Aku cinta padamu, Clary.” Dia menengadahkan wajah Clary dan mencium gadis itu, berlama-lama. “Lakukan ini untukku,” bisiknya.

“Tidak akan,” kata Clary. “Aku tidak akan berusaha membantumu agar kau dibunuh.”

Namun, Jace sudah melangkah ke arah pintu. Dia menarik Clary bersamanya, dan mereka tersandung di lorong, berbicara berbisik.

“Ini gila,” desis Clary. “Menempatkan dirimu dalam bahaya—”

Jace mengembuskan napas jengkel. “Seakan-akan kau tidak.”

“Benar, dan itu membuatmu *marah*,” bisik Clary ketika berlari mengejarnya menuruni tangga. “Ingat perkataanmu kepadaku di Alicante—”

Mereka sudah sampai di dapur. Jace menaruh Piala di konter, mengambil *stela*-nya. “Aku tidak berhak bilang begitu,” katanya kepada Clary. “Clary, inilah *kita*. Kita Pemburu Bayangan. Inilah yang kita lakukan. Ada risiko yang kita ambil yang bukan cuma risiko yang kita temukan di pertarungan.”

Clary menggeleng, mencengkeram kedua pergelangan tangan Jace. “Aku tidak akan membiarkanmu.”

Raut wajah pedih terlintas di wajah Jace. “Clarissa—”

Clary menarik napas dalam, hampir tak memercayai apa yang hendak dilakukannya. Namun, di dalam benaknya, terbayang rumah makam di Kota Hening, jasad-jasad Pemburu Bayangan direntangkan di atas lempeng batu pualam,

dan ia tidak sanggup membayangkan Jace menjadi salah satu dari mereka. Semua yang telah ia lakukan—datang ke sini, menanggung segala hal yang dialaminya—adalah untuk menyelamatkan nyawa Jace, bukan untuk dirinya sendiri. Ia teringat Alec dan Isabelle, yang telah membantunya, juga Maryse, yang menyayangi Jace. Hampir tanpa tahu bahwa ia hendak melakukannya, ia mengeraskan suara dan berseru,

“Jonathan!” Ia berteriak. *“Jonathan Christopher Morgenstern!”*

Mata Jace melebar menjadi lingkaran. *“Clary—”* Jace mulai bicara, tetapi sudah terlambat. Clary telah melepaskannya dan mundur. Mungkin, Sebastian sudah menuju tempat itu. Tidak ada cara untuk memberi tahu Jace bahwa Clary melakukan ini bukan karena memercayai Sebastian, melainkan karena Sebastian adalah satu-satunya senjata yang ia punya yang bisa membuat Jace tetap di sini.

Ada keibat gerakan, dan Sebastian berada di sana. Sebastian tidak repot-repot berlari menuruni tangga, tinggal melompat dari samping dan mendarat di antara mereka. Rambutnya kusut sehabis tidur. Dia berkaus gelap dan bercelana hitam, dan Clary sempat penasaran apakah dia tidur berpakaian seperti ini. Sebastian melirik antara Clary dan Jace, mata hitamnya mencerna situasi. *“Pertengkaran kekasih?”* tanyanya. Sesuatu berkilat di tangannya. Pisau?

Suara Clary bergetar. *“Rune-nya rusak. Di sini.”* Ia menaruh tangan ke atas jantungnya sendiri. *“Dia berusaha pergi, untuk menyerahkan diri kepada Kunci—”*

Tangan Sebastian melesat keluar dan mencengkeram Piala dari tangan Jace. Dia banting benda itu ke konter dapur. Jace, masih pucat karena syok, mengawasinya. Satu pun otot Jace tidak bergerak ketika Sebastian mendekat dan menjangkau bagian depan kemeja Jace. Kancing-kancing atas kemeja Jace terbuka, memaparkan tulang selangkanya, lalu Sebastian mengiriskan ujung *stela*-nya di sana, menggoreskan *iratze* ke dalam kulit Jace. Jace menggigit bibirnya, matanya penuh kebencian ketika Sebastian melepaskannya dan mundur selangkah, *stela* di tangan.

“Sejujurnya, Jace,” kata Sebastian. “Aku hampir pingsan mengetahui kau berpikir bisa kabur dengan cara seperti ini.”

Kedua tangan Jace mengencang menjadi tinju ketika *iratze*, sehitam arang, mulai terbenam ke dalam kulitnya. Kata-katanya diucapkan dengan susah payah, kehabisan napas. “Kali lain... kau ingin dibuat pingsan... dengan senang hati akan aku bantu. Mungkin, dengan batu bata.”

Sebastian mengeluarkan bunyi decak. “Kau akan berterima kasih kepadaku nanti. Bahkan, harus kau akui keinginanmu untuk mati agak ekstrem.”

Clary mengira Jace akan balas menghardik lagi. Tetapi, tidak. Mata Jace menyusuri wajah Sebastian pelan-pelan. Pada saat itu, hanya ada mereka berdua di ruangan ini. Ketika Jace bicara, kata-katanya dingin dan jernih. “Aku tidak akan ingat ini nanti,” katanya. “Tapi, kau akan ingat. Orang itu yang bertingkah seperti temanmu—” Dia maju selangkah, menutup jarak antara dirinya dan Sebastian. “Orang itu yang bertingkah seakan *menyukaimu*.”

Orang itu tidak nyata. Ini nyata. Ini aku. Dan aku benci kau. Aku akan selalu membencimu. Dan tidak ada sihir maupun mantra di dunia ini atau dunia lain yang bisa mengubah itu.”

Untuk sesaat, seringai pada wajah Sebastian goyah. Namun, Jace tidak. Sebaliknya, Jace melepaskan pandangannya dari Sebastian dan menatap Clary. “Aku ingin kau tahu,” katanya, “hal yang sebenarnya—aku belum memberitahumu semuanya.”

“Kebenaran itu berbahaya,” kata Sebastian sambil memegang *stela* di depannya seperti pisau. “Hati-hati dengan ucapanmu.”

Jace mengernyit. Dadanya naik dan turun dengan cepat. Jelas bahwa pulihnya rune di dadanya menyebabkan kesakitan fisik. “Rencana itu,” kata Jace. “Untuk membangkitkan Lilith, untuk membuat Piala baru, untuk menciptakan pasukan gelap—itu bukan rencana Sebastian. *Itu rencanaku.*”

Clary mematung. “Apa?”

“Sebastian tahu apa yang dia inginkan,” kata Jace. “Tapi, aku yang menemukan cara untuk melakukannya. Piala Mortal baru—aku yang memberinya ide itu.” Dia tersentak kesakitan. Clary bisa membayangkan apa yang terjadi di balik kain kausnya: kulitnya menyatu, sembuh. Rune Lilith utuh dan bersinar lagi. “Atau, lebih tepatnya, *dia* yang membuat rencana. Makhluik itu yang kelihatan seperti aku, tapi bukan aku? Dia akan membunuh dan menghancurkan dunia jika Sebastian menyuruhnya, dan tertawa saat dia

melakukannya. Itu yang kauselamatkan, Clary. *Itu*. Kau mengerti? Lebih baik aku mati—”

Suara Jace tersedak ketika dia membungkuk. Otot kedua bahunya mengencang ketika riak yang kelihatan seperti kesakitan menusuknya. Clary ingat memeluk Jace di Kota Hening ketika para Saudara menggeledah benak Jace untuk mencari jawaban—sekarang, Jace mendongak, raut wajahnya bingung.

Tatapan pertama Jace tidak beralih kepada Clary, melainkan kepada Sebastian. Clary merasakan jantungnya berjungkir walaupun ia tahu ini perbuatannya sendiri.

“Ada apa?” kata Jace.

Sebastian menyeringai kepadanya. “Selamat datang kembali.”

Jace mengerjap, sesaat tampak bingung—kemudian, pandangannya seperti tergelincir ke dalam, seperti setiap kali Clary berusaha mengungkit sesuatu yang tidak bisa dicerna olehnya—pembunuhan Max, perang di Alicante, kepedihan yang dirasakan keluarganya karena kepergiannya.

“Sudah waktunya?” katanya.

Sebastian berpura-pura melihat jam tangan. “Sedikit lagi. Bagaimana kalau kau berangkat lebih dulu, nanti kami menyusul? Kau bisa melakukan persiapan.”

Jace melirik ke sekeliling. “Piala—di mana?”

Sebastian mengambil Piala dari konter dapur. “Di sini. Merasa sedikit linglung?”

Mulut Jace menekuk di sudut, dan dia merebut Piala itu kembali. Dengan ramah. Tidak ada jejak dari pemuda

yang berdiri di hadapan Sebastian beberapa saat lalu dan mengungkapkan kebenciannya. “Baik. Kita bertemu di sana.” Dia berbalik kepada Clary, yang masih mematung karena syok, dan mencium pipi gadis itu. “Kau juga.”

Jace mundur dan mengedip kepada Clary. Ada kasih sayang dalam mata Jace, tetapi itu tidak penting. Ini bukan Jace miliknya, sangat jelas bukan Jace miliknya, dan Clary mengamati dengan mati rasa saat Jace menyeberangi ruangan. *Stela* Jace berkilat, lalu sebuah pintu terbuka di dinding. Sekilas Clary melihat langit dan dataran berbatu-batu, kemudian Jace melewati pintu dan pergi.

Clary memasukkan kuku-kukunya ke dalam telapak tangan.

Makhluk itu yang kelihatan seperti aku, tapi bukan aku? Dia akan membumihanguskan dunia jika Sebastian menyuruhnya, dan tertawa saat dia melakukannya. Itu yang kauselamatkan, Clary. Itu. Kau mengerti? Lebih baik aku mati.

Air mata membakar bagian belakang tenggorokan Clary, dan itu saja yang bisa ia lakukan untuk menahannya ketika kakaknya berpaling kepadanya. Mata Sebastian yang hitam sangat cerah. “Kau memanggilku,” katanya.

“Dia ingin menyerahkan diri kepada Kunci,” bisik Clary, tidak yakin ia sedang membela diri kepada siapa. Ia telah melakukan apa yang harus dilakukannya, menggunakan satu-satunya senjata yang ia punya, sekalipun itu sesuatu yang ia benci. “Mereka pasti membunuhnya.”

“Kau memanggilku,” kata Sebastian lagi, lalu mendekati Clary selangkah. Dia mengulurkan tangan dan mengangkat sejumput panjang rambut Clary dari wajahnya, menyelipkan rambut itu kembali ke belakang telinga. “Berarti di sudah memberitahumu? Rencananya? Semuanya?”

Clary melawan dorongan untuk merinding. “Tidak semuanya. Aku tidak tahu apa yang terjadi malam ini. Apa maksud Jace ‘sudah waktunya?’”

Sebastian mencondongkan tubuh ke depan dan mencium dahi sang adik. Clary merasakan ciuman itu membakar, seperti cap panas di antara matanya. “Kau akan tahu,” kata Sebastian. “Kau sudah mendapatkan hak untuk berada di sana, Clarissa. Kau bisa menyaksikan semuanya di sisiku, malam ini, di Situs Sakral Ketujuh. *Kedua* anak Valentine, bersama... pada akhirnya.”

Simon menahan matanya agar tetap tertuju pada kertas, merapalkan kata-kata yang telah dituliskan Magnus untuknya. Kata-kata itu berirama seperti musik, ringan, tajam, dan halus. Dia teringat membaca jatah bacaan *haftarah*-nya saat upacara *bar mitzvah* dirinya, walaupun saat itu dia tahu arti kata-kata yang dilagukannya, sementara sekarang tidak.

Dengan berlanjutnya rapalan, dia merasakan sesuatu mengimpit di sekelilingnya, seakan-akan udara menjadi semakin pekat dan berat. Berat itu menekan dada dan bahunya. Udara juga semakin panas. Seandainya dia manusia, panas ini mungkin tak tertahankan. Sekarang

saja dia bisa merasakan panasnya di kulit, menghanguskan bulu matanya, kausnya. Dia menjaga matanya tetap terpaku pada kertas di hadapannya ketika setitik darah mengalir dari ubun-ubunnya untuk menetes ke kertas.

Kemudian, dia selesai. Kata terakhirnya—“Raziel”—terucap, lalu dia mengangkat kepala. Dia bisa merasakan darah mengalir wajahnya. Kabut di sekelilingnya telah menipis, dan di depannya, dia melihat air danau, biru dan gemerlap, setenang kaca.

Kemudian, danau itu meledak.

Pusat danau berubah menjadi emas, lalu hitam. Air terdorong dari sana, meruah ke arah pinggir danau, terbang ke udara hingga Simon menatap sebuah cincin air, seperti lingkaran air terjun yang tak putus, semuanya berkilauan dan tercurah ke atas dan ke bawah, efeknya aneh sekaligus indah. Tetes-tetes air pecah menerpanya, mendinginkan kulitnya yang terbakar. Dia memiringkan kepala ke belakang, tepat ketika langit menjadi hitam—segala warna biru hilang, tertelan kegelapan yang mendadak datang dan awan-awan kelabu yang ribut. Air mengempas kembali ke dalam danau, lalu dari bagian tengah danau, dari warna peraknya yang paling pekat, bangkitlah satu sosok yang serbaemas.

Mulut Simon menjadi kering. Sudah tak terhitung jumlah lukisan malaikat yang pernah dilihatnya. Dia juga percaya pada keberadaan mereka dan telah mendengar peringatan Magnus. Tetap saja dia merasa ditikam tombak ketika di hadapannya sepasang sayap tersibak. Sayap itu

seperti terentang ke langit. Keduanya lebar, berwarna putih, emas, dan perak, bulu-bulunya mempunyai mata keemasan yang membara. Mata-mata itu memandang Simon dengan sorot menghina. Kemudian, sayap terangkat, membuat awan di depannya tercerai-berai, lalu sayap itu dilipat lagi. Sosok seorang pria—atau bentuk seorang pria—menjulang dan entah setinggi berapa tingkat, membuka dan mulai berdiri.

Gigi Simon mulai bergemeletuk. Dia tidak yakin kenapa. Namun, gelombang kekuatan, sesuatu yang lebih daripada kekuatan—dari kekuatan alam semesta—seperti menggulung keluar dari sang Malaikat yang menegakkan badan hingga keseluruhan tingginya. Pikiran pertama Simon yang sedikit ganjil adalah bahwa ini seperti bila Jace diperbesar hingga seukuran papan iklan raksasa. Hanya saja, sang Malaikat tidak tampak seperti Jace sama sekali. Raziel serbaemas, dari sayapnya hingga kulitnya hingga matanya, yang tanpa putih sama sekali, hanya selapis emas seperti membran tipis. Rambutnya emas seperti dipotong dari keping-keping logam yang mengikal seperti hasil besi tempa. Dia janggal dan menakutkan. Apa pun yang terlalu banyak bisa menghancurkan kita, pikir Simon. Terlalu banyak kegelapan bisa mematikan, tetapi terlalu banyak cahaya bisa membutakan.

Siapa yang berani memanggilku? Sang Malaikat berbicara dalam benak Simon, dengan suara yang seperti bunyi genta-genta besar.

Pertanyaan menjebak, pikir Simon. Seandainya dia Jace, dia bisa berkata, “Salah seorang *Nephilim*,” dan

seandainya dia Magnus, dia bisa berkata dia salah seorang anak Lilith dan seorang *Warlock* Tinggi. Clary dan sang Malaikat sudah pernah bertemu, jadi dia rasa mereka bisa langsung berbicara lebih dekat. Namun, dia Simon, tanpa gelar bagi namanya atau jasa besar pada masa lalunya. “Simon Lewis.” Dia berkata pada akhirnya, sambil menaruh buku mantra dan menegakkan badan. “Anak Malam, dan... pelayanmu.”

Pelayanku? Suara Raziel beku dengan ketidaksetujuan yang sedingin es. Kau memanggilku seperti anjing dan berani menyebut dirimu pelayanku? Kau harus diledakkan dari dunia ini sehingga nasibmu menjadi peringatan bagi orang lain agar tidak meniru. Terlarang bagi Nephilim-ku sendiri untuk memanggilku. Kenapa harus berbeda bagimu, Pengembara Siang?

Simon merasa seharusnya dia tidak kaget bahwa sang Malaikat tahu siapa dirinya, tetapi tetap mengejutkan, sama mengejutkannya dengan ukuran sang Malaikat. Entah bagaimana, dia kira Raziel akan lebih menyerupai manusia. “Aku—”

Kaupikir karena kau mengandung darah salah seorang keturunanku, aku harus berbelas kasih kepadamu? Jika demikian, kau telah bertaruh dan kalah. Belas kasih Surga hanya untuk mereka yang pantas. Bukan untuk orang yang melanggar Hukum Perjanjian.

Sang Malaikat mengangkat satu tangan, jarinya ditudingkan ke arah Simon.

Simon bersiap. Kali ini, dia tidak berusaha berucap, hanya memikirkan kata-kata itu. *Dengarlah, wahai Israel! Tuhan adalah Tuhan kita, Tuhan adalah satu—*

Tanda apa itu? Suara Raziel bingung. *Di dahimu, Nak.*

“Ini Tanda itu.” Simon tergagap. “Tanda pertama. Tanda *Cain*.”

Tangan Raziel yang besar diturunkan perlahan. *Aku mau membunuhmu, tetapi Tanda itu menghalangiku. Tanda itu seharusnya dipasang di antara alismu dengan tangan Surga, tapi aku tahu itu bukan. Bagaimana mungkin?*

Kebingungan sang Malaikat yang jelas ini membuat Simon berani. “Salah seorang anakmu, *Nephilim*,” katanya. “Seorang yang berbakat istimewa. Ia yang memasangnya di sini, untuk melindungiku.” Dia mendekat selangkah ke tepi lingkaran. “Raziel, aku datang untuk meminta tolong darimu, atas nama para *Nephilim*. Mereka sedang menghadapi bahaya genting. Salah seorang di antara mereka telah—telah berpaling kepada kegelapan, lalu dia mengancam semua yang lainnya. Mereka butuh bantuanmu.”

Aku tidak ikut campur.

“Tapi, kau pernah ikut campur,” kata Simon. “Ketika Jace mati, kau menghidupkannya kembali. Tidak berarti kami tidak senang dengan itu. Tapi, jika itu tidak dilakukan, semua ini tidak akan terjadi. Maka dapat dikatakan kaulah yang patut meluruskannya.”

Mungkin, aku tidak bisa membunuhmu, Raziel merenung. Tapi, tidak ada alasan aku harus mewujudkan keinginanmu.

“Aku bahkan belum mengucapkan keinginanku,” kata Simon.

Kau menginginkan senjata. Sesuatu yang bisa memutus Jonathan Morgenstern dari Jonathan Herondale. Kau akan membunuh yang satu dan menyelamatkan yang lain. Cara termudah adalah membunuh mereka berdua sekaligus. Jonathan kalian sudah mati, dan mungkin kematian masih merindukannya, dan dia merindukan kematian. Pernahkah itu terlintas dalam benakmu?

“Tidak,” kata Simon. “Aku tahu kami tidak berarti dibandingkan denganmu, tapi kami tidak membunuh teman kami. Kami berusaha menyelamatkan mereka. Jika Surga tidak menginginkan keadaan ini, pasti kami tidak pernah diberi kemampuan untuk mencintai.” Dia mendorong rambutnya ke belakang, menunjukkan Tanda Cain dengan lebih utuh. “Tidak, kau tidak harus membantuku. Tapi, jika kau tidak membantuku, tidak ada yang bisa menghalangiku untuk memanggilmu lagi dan lagi, karena kini aku tahu kau tidak bisa membunuhku. Anggap saja aku bersandar pada bel pintu Surgawi-mu... selamanya.”

Raziel, tak bisa dipercaya, seperti tergelak mendengar itu. *Kau keras kepala, katanya. Kesatria sejati di antara kaummu, seperti dia yang namanya kaugunakan, Simon Maccabeus. Dan, sebagaimana dia memberikan segalanya untuk saudaranya yang bernama Jonathan, akankah kau*

juga memberikan segalanya demi Jonathan-mu. Atau kau tidak rela?

“Ini tidak hanya untuk dia,” kata Simon, sedikit bingung. “Tapi, ya, apa pun yang kauinginkan. Aku akan memberikannya kepadamu.”

Jika aku memberikan yang kauinginkan, akankah kau juga berjanji tidak akan pernah menggangguku lagi?

“Aku pikir,” kata Simon, “itu bukan masalah.”

Baiklah, kata sang Malaikat. Aku akan memberitahumu kehendakku. Aku menghendaki Tanda di dahimu yang nista itu. Aku akan mengambil Tanda Cain darimu karena kau tidak pernah berhak memilikinya.

“Aku—tapi jika kauambil Tanda ini, kau bisa membunuhku,” kata Simon. “Bukankah ini satu-satunya hal yang menghalangi aku dari angkara Surgawi-mu?”

Sang Malaikat berhenti untuk berpikir sejenak. *Aku bersumpah tidak akan melukaimu. Entah kau memiliki tanda atau tidak.*

Simon ragu-ragu. Raut wajah sang Malaikat berubah murka. *Sumpah seorang Malaikat Surga adalah sumpah paling keramat yang ada. Kau berani tidak memercayaku, Penghuni Dunia Bawah?*

“Aku....” Simon berhenti selama satu saat yang menyiksa. Matanya dipenuhi Clary berjinjit saat menekankan *stela* ke dahinya, kali pertama dia melihat Tanda ini bekerja, ketika dia merasakannya seperti konduktor bagi kilat petir, energi murni menembus dirinya dengan kekuatan mematikan. Ini kutukan, kutukan yang telah membuatnya ngeri dan

menjadikannya objek yang diinginkan dan ditakuti. Dia benci Tanda ini. Namun, sekarang, dia berhadapan dengan kesempatan untuk melepaskannya, Tanda yang telah membuatnya istimewa....

Simon menelan ludah keras-keras. “Baik. Ya. Aku setuju.”

Sang Malaikat tersenyum, dan senyumnya sangat kuat, seperti menatap langsung kepada matahari. *Maka, aku bersumpah tidak akan melukaimu, Simon Maccabeus.*

“Lewis,” kata Simon. “Nama belakangku Lewis.”

Tetapi, kau sedarah dan seiman dengan keluarga Maccabeus. Sebagian orang berkata keluarga Maccabeus diberi Tanda oleh tangan Tuhan. Bagaimanapun kau adalah kesatria Surga, Pengembara Siang, suka atau tidak suka.

Sang Malaikat bergerak. Mata Simon menggenang karena Raziel seperti menarik langit bersamanya bagaikan kain, dalam pusaran hitam, perak, dan putih berawan. Udara di sekelilingnya bergetar. Sesuatu berkilat di atas kepala seperti kilau cahaya memantul di logam, dan sebuah benda menghantam pasir dan bebatuan di samping Simon dengan bunyi gemerencing logam.

Benda itu sebuah pedang—tidak ada yang istimewa pada pedang itu untuk dilihat, hanya sebuah pedang besi tua yang tampak aus dengan gagang menghitam. Pinggirannya bergerigi, seperti telah dimakan asam walaupun ujungnya tajam. Pedang itu kelihatan seperti sesuatu yang bisa ditemukan dalam penggalian arkeologis, temuan yang belum dibersihkan dengan benar.

Sang Malaikat bicara. *Dahulu, ketika Yosua berada di dekat Jerikho, dia mendongak dan melihat seorang pria berdiri di hadapannya dengan pedang terhunus di tangan. Yosua mendatangnya dan berkata, “Apakah kau salah seorang dari kami, atau salah seorang dari musuh?” Pria itu menjawab, “Tidak keduanya, tapi sebagai komandan tentara Tuhan, kini aku datang.”*

Simon menunduk menatap benda yang tidak menarik di kakinya itu. *“Ini pedang itu?”*

Inilah pedang milik Penghulu Malaikat Mikael, komandan tentara Surga. Pedang ini mengandung kekuatan api Surga. Serang musuhmu dengan ini, maka ini akan membakar kejahatan darinya. Jika kejahatannya melebihi kebajikannya, lebih berat kepada Neraka daripada Surga, pedang ini juga akan membakar nyawa darinya. Pedang ini pasti akan memutus ikatan dia dengan temanmu—dan hanya bisa melukai salah seorang di antara mereka pada satu waktu.

Simon membungkuk dan memungut. Pedang itu mengirim gelombang kejut ke tangannya, lengannya, masuk ke dalam jantungnya yang tak bergerak. Secara naluriah, dia mengangkat pedang itu, lalu awan-awan di atas seperti terbelah sesaat. Seberkas cahaya turun untuk mengenai logam kusam pedang itu dan menjadikannya mendesing.

Sang Malaikat menunduk menatapnya dengan mata dingin. *Nama pedang ini tidak bisa diucapkan oleh lidah manusiamu yang tipis. Kau boleh menyebutnya Glorious.*

“Aku....” Simon memulai. *“Terima kasih.”*

Jangan berterima kasih kepadaku. Aku pasti telah membunuhmu, Pengembara Siang, tetapi Tanda-mu, dan sekarang sumpahku, mencegahku. Tanda itu seharusnya dipasang di antara alismu dengan tangan Surga, tapi aku tahu tidak demikian adanya. Tanda itu akan dihapus dari keningmu, perlindungannya ditiadakan. Dan, jika kau memanggilku lagi, aku tidak akan membantumu.

Langsung saja cahaya yang menyorot dari awan bertambah kuat, menyerang pedang di tangan Simon laksana cambuk api, mengepung Simon dalam sangkar panas dan cahaya yang cemerlang. Pedang itu terbakar. Simon berteriak dan jatuh ke tanah, rasa sakit menembus kepalanya. Rasanya seperti ada orang menusukkan sebatang jarum panas merah ke antara matanya. Dia menutupi wajah, membenamkan kepala di dalam kedua tangan, membiarkan rasa sakit menyiraminya. Ini penderitaan terparah yang pernah dirasakannya sejak malam kematiannya.

Rasa sakit ini memudar perlahan, menyusut seperti ombak. Dia berguling telentang, memandang ke atas, kepalanya masih sakit. Awan hitam mulai bergulung ke belakang, menunjukkan secarik biru yang melebar. Sang Malaikat sudah pergi, danau bergejolak di bawah cahaya yang bertambah kuat seakan-akan airnya mendidih.

Simon mulai duduk perlahan, matanya mengerling kesakitan ke arah langit. Dia bisa melihat seseorang berlari di jalan dari rumah pertanian ke danau. Seseorang berambut hitam panjang dan berjaket ungu yang mengirai di belakangnya seperti sayap. Orang itu mencapai ujung

jalan dan melompat ke tepi danau, sepatu botnya membuat kepulan pasir di belakangnya. Ia mencapai Simon dan menghempaskan diri ke bawah, membungkuskan kedua lengan kepadanya. “Simon,” bisik Isabelle.

Simon bisa merasakan detak jantung Isabelle yang kuat dan teratur.

“Aku kira kau mati.” Gadis itu melanjutkan. “Aku melihatmu jatuh, dan—aku kira kau mati.”

Simon membiarkan Isabelle memeluknya, menopang tubuhnya dengan dua tangan. Simon sadar dirinya miring seperti kapal yang berlubang di samping, dan berusaha tidak bergerak. Dia takut bahwa jika dia bergerak, dia akan jatuh. “Aku *memang* mati.”

“Aku *tabu!*” Izzy menghardik. “Maksudku, lebih mati daripada biasanya.”

“Iz.” Simon mengangkat wajah ke wajah gadis itu. Isabelle berlutut di atasnya, kedua kaki Isabelle di kanan kiri kakinya, kedua lengan Isabelle melingkari lehernya. Posisi ini kelihatan tidak nyaman. Simon membiarkan dirinya jatuh kembali ke pasir, membawa Isabelle bersamanya. Simon berdebuk telentang di pasir yang dingin dengan Isabelle di atas tubuhnya dan menatap ke dalam mata gelap gadis itu. Kedua bola mata itu seperti menggantikan seluruh langit.

Isabelle menyentuh dahi Simon dengan takjub. “Tandamu tidak ada.”

“Raziel mengambilnya. Sebagai penukar pedang.” Simon memberi isyarat ke arah pedang tadi. Di rumah pertanian, Simon bisa melihat dua titik gelap berdiri di

depan serambi, mengawasi mereka. Alec dan Magnus. “Ini pedang Penghulu Malaikat Mikael. Namanya Glorious.”

“Simon....” Isabelle mencium pipinya. “Kau berhasil. Kau memanggil Malaikat. Kau mendapatkan pedang.”

Magnus dan Alec telah mulai menapaki jalan ke danau. Simon memejamkan mata, letih. Isabelle membungkuk di atasnya, rambut gadis itu mengusap kedua sisi wajahnya. “Jangan bicara.” Isabelle berbau seperti air mata. “Kau tidak terkutuk lagi,” bisiknya. “Kau tidak terkutuk.”

Simon menautkan jari-jarinya dengan jari-jari Isabelle. Simon merasa seperti mengambang di sungai yang gelap, bayang-bayang merapat di sekelilingnya. Hanya tangan Isabelle yang menjadi jangkarnya ke tanah. “Aku tahu.”

*



19

CINTA DAN DARAH

Dengan teratur dan hati-hati, Clary membongkar kamar Jace. Ia masih mengenakan *tank top* walaupun sudah bercelana *jeans*. Rambutnya ditarik ke belakang menjadi satu gelung yang berantakan, dan kuku-kukunya berbedak debu. Ia telah mencari *stela* di bawah tempat tidur, di dalam semua laci dan lemari, merangkak ke bawah lemari baju dan meja, dan memeriksa saku semua pakaian Jace, tetapi tidak menemukan apa-apa.

Ia sudah bilang kepada Sebastian bahwa ia lelah, bahwa ia perlu ke atas dan berbaring; Sebastian tampak sedang memikirkan hal lain dan mengibaskan tangan agar

Clary pergi. Wajah Jace terus-menerus berkelebat di balik kelopak mata setiap kali Clary memejamkan mata—cara Jace menatapnya, merasa dikhianati, seakan-akan tidak mengenalinya lagi.

Namun, tidak ada gunanya merenungi hal itu. Ia bisa saja duduk di pinggir tempat tidur dan menangis, memikirkan perbuatannya, tetapi itu tidak ada gunanya. Ia berutang kepada Jace, kepada diri sendiri, untuk tetap berusaha. Mencari. Seandainya ia bisa menemukan *stela*—

Ia sedang mengangkat kasur, mencari di sela antara kasur dan kerangka ranjang, ketika terdengar ketukan di pintu.

Ia menjatuhkan kasur, walaupun tetap sempat melihat bahwa tidak ada apa-apa di bawahnya. Ia mengepalkan kedua tangan, menarik napas dalam-dalam, berjalan ke pintu dan membukanya.

Sebastian berdiri di ambang pintu. Untuk kali pertama dia mengenakan sesuatu yang bukan hitam dan putih. Celana panjang dan sepatu bot hitamnya sama memang, tetapi dia mengenakan baju tunik merah terang dari kulit, berhiasan rumit rune-rune emas dan perak, dan disemat dengan jepitan-jepitan logam di bagian depan. Ada gelang-gelang perak di setiap pergelangan tangannya, dan dia memakai cincin Morgenstern.

Clary mengerjap kepadanya. “Merah?”

“Warna upacara,” jawab Sebastian. “Warna punya makna berbeda bagi Pemburu Bayangan daripada bagi

manusia.” Dia mengucapkan kata “manusia” dengan menghina. “Kau tahu sajak anak-anak *Nephilim*, kan?”

*Hitam untuk berburu kala malam
Kematian dan duka, putih warnanya,
Emas untuk gaun pernikahan,
Dan merah saat membaca mantra.”*

“Pemburu Bayangan menikah dengan warna emas?” tanya Clary. Tidak berarti ia benar-benar peduli, tetapi ia sedang berusaha menggeser tubuhnya untuk menutupi celah antara pintu dan bingkainya agar Sebastian tidak bisa melihat ke baliknya. Jangan sampai Sebastian melihat ia sudah membuat kamar Jace yang biasanya rapi menjadi berantakan.

“Maaf aku menghancurkan impianmu tentang pernikahan dengan warna putih.” Sebastian menyeringai kepadanya. “Omong-omong, aku membawakan sesuatu untuk kaupakai.”

Sebastian menarik satu tangannya dari balik punggung, dia memegang selipat pakaian. Clary mengambil dan membiarkan lipatannya terbuka, menjadi pilar kain merah terang dengan lapisan tipis berwarna keemasan yang ganjil, seperti pinggir lidah api. Tali-talinya emas.

“Ibu kita dulu mengenakan ini ke upacara-upacara Lingkaran sebelum mengkhianati ayah kita,” kata Sebastian. “Pakailah. Aku mau kau memakainya malam ini.”

“Malam ini?”

“Yah, kau tidak bisa pergi ke upacara dengan baju yang kaupakai sekarang.” Mata Sebastian menyisir Clary, dari kakinya yang tanpa alas hingga *tank top* yang melekat ke badannya dengan keringat, sampai celana *jeans*-nya yang berdebu. “Penampilanmu malam ini—kesan darimu di mata pengikut-pengikut baru kita—penting. Pakailah.”

Benak Clary berputar. *Upacara malam ini. Pengikut-pengikut baru kita.* “Berapa banyak waktu yang aku punya—untuk bersiap?” tanyanya.

“Satu jam, mungkin,” kata Sebastian. “Kita harus berada di situs keramat sebelum tengah malam. Orang-orang lain akan berkumpul di sana. Tidak baik jika kita terlambat.”

Satu jam. Dengan jantung bertalu-talu, Clary melempar pakaian itu ke kasur, membuatnya berkilauan seperti baju zirah rantai. Ketika ia berbalik, Sebastian masih di ambang pintu, wajahnya tersenyum miring, seperti berniat menunggu di situ sampai Clary berganti baju.

Clary mendekat untuk menutup pintu. Sebastian menangkap pergelangan tangannya. “Malam ini,” kata Sebastian, “kaupanggil aku Jonathan. Jonathan Morgenstern. Kakakmu.”

Gigilan menjalari sekujur tubuh Clary, dan ia menurunkan matanya, berharap Sebastian tidak bisa melihat kebencian di dalam matanya. “Terserah kau saja.”

Begitu Sebastian pergi, Clary mengambil salah satu jaket kulit Jace. Ia kenakan jaket itu, meresapi kenyamanan dalam kehangatan dan bau Jace yang akrab. Ia memasukkan kaki ke dalam sepatu dan merayap ke lorong, berandai-andai

punya *stela* dan rune Tak Bersuara yang baru. Ia bisa mendengar air mengalir di bawah dan Sebastian bersiul sumbang, tetapi langkah kakinya sendiri masih terdengar seperti ledakan meriam di telinganya. Ia tetap berjalan dengan hati-hati, merapat ke dinding, hingga sampai di pintu kamar Sebastian dan menyelinap masuk.

Kamar itu remang-remang. Satu-satunya penerangan adalah lampu kota sekitar yang masuk lewat jendela-jendela, yang tirainya dibuka. Kamar ini berantakan, sama seperti kali pertama ia masuk. Ia mulai mencari di lemari baju, yang sesak dengan pakaian mahal—kemeja sutra, jaket kulit, jas Armani, sepatu Bruno Magli. Di lantai lemari, ada selembar kemeja putih, sudah diremas dan bernoda darah—darah yang sudah cukup lama untuk mengering menjadi cokelat. Clary menatap kemeja itu lama-lama dan menutup pintu lemari.

Berikutnya, ia mengincar meja, menarik laci-laci, menyisir kertas-kertas. Ia lebih mengharapkan sesuatu yang sederhana, seperti selembar kertas dari buku catatan dengan tulisan “RENCANA JAHATKU”, tetapi ia tidak beruntung. Ada lusinan kertas dengan angka dan simbol alkimia yang rumit, dan bahkan sepotong alat tulis yang diawali “*Si Cantikku*” dengan tulisan tangan Sebastian yang kecil-kecil dan berantakan. Clary menyempatkan diri untuk bertanya-tanya siapakah Si Cantik bagi Sebastian—ia tidak menganggap Sebastian sebagai orang yang pernah punya perasaan romantis tentang siapa pun—sebelum berbalik ke meja samping tempat tidur.

Ia menarik laci. Di dalamnya ada setumpuk catatan. Di atas catatan itu, sesuatu berkelip redup. Sesuatu yang berbentuk lingkaran dan terbuat dari logam.

Cincin perinya.

Isabelle duduk dengan satu tangan merangkul Simon ketika mereka berkendara pulang menuju Brooklyn. Simon letih, kepalanya berdenyut-denyut, tubuhnya ditusuk-tusuk rasa nyeri. Walaupun Magnus telah mengembalikan cincinnya di danau, dia belum bisa menghubungi Clary. Hal yang paling buruk, dia lapar. Dia suka betapa dekatnya Isabelle kepadanya, cara gadis itu menaruh tangan tepat di atas lekuk sikunya, meraba pola-pola di sana, kadang-kadang meluncurkan jari-jarinya ke pergelangan tangannya. Namun, aroma Isabelle—parfum dan darah—membuat perutnya menggeram.

Di luar sudah mulai gelap, senja akhir musim gugur sudah dekat di penghujung hari, membuat interior truk ini remang-remang. Suara Alec dan Magnus menjadi gumam-gumam di dalam gelap. Simon membiarkan matanya bergetar menutup, melihat sang Malaikat tercetak di balik kelopak matanya, semburan cahaya putih.

Simon! Suara Clary meledak di dalam kepalanya, menyentakinya langsung terjaga. *Kau di sana?*

Sengal napas tajam lolos dari bibirnya. *Clary? Aku sangat cemas—*

Sebastian mengambil cincinku. Simon, mungkin tidak banyak waktu. Aku harus memberitahumu. Mereka punya

Piala Mortal kedua. Mereka berencana membangkitkan Lilith dan membuat pasukan Pemburu Bayangan gelap—pasukan yang kekuatannya setara dengan Nephilim, tapi bersekutu dengan dunia iblis.

“Kau bercanda,” kata Simon. Perlu sesaat hingga dia sadar dia berbicara tidak di dalam hati. Isabelle bergerak pada tubuhnya, dan Magnus menengok dengan penasaran.

“Kau baik-baik saja, Vampir?”

“Ini Clary,” kata Simon. Mereka bertiga menatapnya dengan raut wajah terkejut yang serupa. “Ia sedang berusaha bicara kepadaku.” Simon menutup telinga dengan dua tangan, merosot di kursi dan berusaha berkonsentrasi pada kata-kata Clary. *Kapan mereka akan melakukannya?*

Malam ini. Sebentar lagi. Aku tidak tahu kami di mana—tapi, di sini sekitar pukul sepuluh malam.

Berarti, kau sekitar lima jam lebih dulu daripada kami. Kau di Eropa?

Aku bahkan tidak bisa menebak. Sebastian menyebut sesuatu yang bernama Situs Keramat Ketujuh. Aku tidak tahu itu apa, tapi aku menemukan beberapa catatannya dan rupanya itu sebuah pusara kuno. Sepertinya, itu semacam ambang pintu, dan iblis bisa dipanggil melalui tempat itu.

Clary, aku belum pernah mendengar apa pun yang seperti itu—

Tapi, Magnus atau yang lain mungkin pernah. Kumohon, Simon. Beri tahu mereka secepat mungkin. Sebastian akan membangkitkan Lilith kembali. Dia ingin perang, perang habis-habisan melawan Pemburu Bayangan. Ada empat puluh

atau lima puluh Nephilim yang siap mengikutinya. Mereka akan hadir di sana. Simon, dia ingin membunuh dunia. Kita harus melakukan apa pun yang kita bisa untuk menghentikannya.

Kalau keadaannya seberbahaya itu, kau harus keluar dari sana.

Clary terdengar letih. Aku sedang berusaha. Tapi, sepertinya terlambat.

Samar-samar Simon sadar bahwa semua orang di truk menatapnya, wajah mereka cemas. Dia tidak peduli. Suara Clary di kepalanya bagaikan tali tambang yang dilempar ke jurang. Jika dia bisa menggenggam ujungnya, mungkin dia bisa menarik Clary ke tempat aman, atau setidaknya, mencegah sahabatnya tergelincir jatuh.

Clary, dengar. Aku tidak bisa menceritakan caranya, ceritanya terlalu panjang, tapi kami punya senjata. Pedang ini bisa digunakan terhadap Jace atau Sebastian tanpa melukai yang satunya, dan menurut... orang yang memberikannya kepada kami, pedang ini mungkin bisa memisahkan mereka.

Memisahkan mereka? Caranya?

Katanya, pedang ini akan membakar semua kejahatan pada orang yang terkena olehnya. Jadi, jika kita menggunakannya pada Sebastian, aku tebak, pedang ini akan membakar ikatan di antara mereka karena ikatan itu terkutuk. Simon merasakan kepalanya berdenyut, dan berharap dia terdengar lebih percaya diri daripada perasaannya. Aku tidak yakin. Tapi, pedang ini sangat kuat. Namanya Glorious.

Dan kau akan menggunakannya terhadap Sebastian? Pedang ini akan membakar dan memisahkan mereka tanpa membunuh mereka?

Yah, idenya begitu. Maksudku, ada kemungkinan pedang ini bisa menghancurkan Sebastian. Tergantung, apakah ada kebaikan tersisa pada dirinya. Jika dia “lebih berat kepada Neraka daripada Surga” Aku rasa, itu kata sang Malaikat—

Sang Malaikat? Kekhawatiran Clary sangat jelas. Simon, apa yang telah kau—

Suara Clary terputus, dan mendadak Simon dipenuhi hiruk pikuk emosi—terkejut, marah, ngeri. Sakit. Simon berteriak, duduk tegak.

Clary?

Namun, hanya ada hening, berdenging di kepalanya.

Clary! Dia berteriak, kemudian, dia berkata tidak di dalam hati: “Sial. Ia pergi lagi.”

“Apa yang terjadi?” tanya Isabelle. “Ia tidak apa-apa? Ada apa?”

“Aku rasa, waktu kita jauh lebih sedikit daripada yang kita kira,” kata Simon dengan suara yang jauh lebih tenang daripada perasaannya. “Magnus, parkirkan truknya. Kita harus bicara.”

“Nah,” kata Sebastian, memenuhi ambang pintu ketika menatap Clary. “Bukankah ini *déjà vu* jika aku tanya kau sedang apa di kamarku, Adik?”

Clary menelan ludah di tenggorokannya yang mendadak kering. Lampu di lorong tampak terang di belakang Sebastian, mengubahnya menjadi siluet. Clary tidak bisa melihat raut wajahnya. “Mencarimu?” Ia menebak.

“Kau duduk di tempat tidurku,” kata Sebastian. “Kau pikir, aku di bawahnya?”

“Aku....”

Sebastian masuk ke dalam ruangan—berjalan dengan lambat, sesungguhnya, seperti mengetahui sesuatu yang Clary tidak tahu. Sesuatu yang tidak diketahui siapa pun. “Jadi, kenapa kau mencariku? Dan kenapa kau belum berganti baju untuk upacara?”

“Gaunnya,” kata Clary. “Gaunnya—tidak muat.”

“Tentu saja muat,” kata Sebastian, duduk di kasur di samping Clary. Dia berbalik untuk menghadap gadis itu, punggungnya menghadap kepala ranjang. “Semua baju lain di kamar itu muat untukmu. Gaun itu pasti muat juga.”

“Bahannya sutra dan sifon. Tidak melar.”

“Kau kan kurus kecil. Pasti tidak perlu melar.” Sebastian mengambil pergelangan tangan sang Adik, dan Clary menekuk jari-jarinya, setengah mati berusaha menyembunyikan cincin. “Lihat, jari-jariku bisa melingkari pergelangan tanganmu.”

Kulit Sebastian terasa panas pada kulit Clary, mengirim tusukan-tusukan kecil yang tajam ke saraf gadis itu. Clary

ingat bagaimana sentuhan Sebastian membakarnya seperti asam di Idris. “Situs Keramat Ketujuh,” kata Clary, tidak menatap Sebastian. “Ke sana Jace pergi tadi?”

“Ya. Aku mengirimnya lebih dulu. Dia sedang bersiap-siap untuk kedatangan kita. Kita akan bertemu dengannya di sana.”

Jantung Clary terjun di dalam dadanya. “Dia tidak akan kembali?”

“Tidak sebelum upacara.” Mata Clary menangkap ujung senyum Sebastian yang menekuk. “Itu bagus karena dia akan sangat kecewa ketika aku memberitahunya tentang *ini*.” Dia meluncurkan tangannya dengan cepat ke atas tangan Clary, membuka jari-jari Clary. Cincin emas peri menyala di situ, seperti api suar. “Kaupikir aku tidak akan mengenali buatan peri? Kaupikir sang Ratu bodoh sehingga mengirimmu untuk mengambil cincin itu tanpa tahu kau akan menyimpannya sendiri? Ia *mau* kau membawa cincin ini ke sini agar aku menemukannya.” Dia mengambil cincin itu dari jari Clary sambil menyeringai angkuh.

“Kau melakukan kontak dengan sang Ratu?” tanya Clary. “Bagaimana?”

“Dengan cincin ini.” Sebastian mendengarkan.

Clary pun teringat sang Ratu berkata dengan suaranya yang tinggi dan manis, *Jonathan Morgenstern bisa menjadi sekutu yang kuat jika aku tidak menjadikannya musuh lebih dulu. Kenapa membahayakan dia atau menjadi sasaran amarahnya tanpa keuntungan bagi kami sendiri? Bangsa Gaib adalah makhluk yang tua. Kami tidak mengambil*

keputusan yang tergesa-gesa, tapi menunggu lebih dulu untuk melihat ke arah mana angin bertiup.

“Kaupikir ia akan membiarkanmu mendapatkan sesuatu untuk berkomunikasi dengan teman-teman kecilmu tanpa ia sendiri bisa mendengarkan? Sejak aku mengambilnya darimu, aku bicara kepadanya, ia bicara kepadaku—kau bodoh memercayaiiku, Adik. Ia senang berada di pihak yang akan menang, sang Ratu Seelie itu. Dan pihak itu akan menjadi pihak kita, Clary. *Kita.*” Suaranya pelan dan lembut. “Lupakan mereka, lupakan teman-teman Pemburu Bayangan-mu. Tempatmu adalah bersama kami. Bersamaku. Darahmu berteriak menginginkan kekuatan, sebagaimana darahku. Apa pun yang mungkin telah ibumu lakukan untuk memuntir kesadaranmu, kau tahu siapa dirimu.” Tangannya menangkap pergelangan tangan Clary lagi, menarik gadis itu ke arahnya. “Semua keputusan Jocelyn keliru. Ia memihak Kunci untuk menentang keluarganya. Ini kesempatanmu untuk memperbaiki kesalahannya.”

Clary berusaha menarik lengannya kembali. “Lepaskan aku, Sebastian. Aku serius.”

Tangan Sebastian menggelincir naik dari pergelangan tangan Clary, melingkari lengan atas gadis itu dengan jari-jarinya. “Kau kecil mungil. Siapa yang menyangka kau galak? Terutama, di ranjang.”

Clary melompat berdiri, menjauh dari Sebastian. “*Apa* katamu tadi?”

Sebastian beranjak juga, bibirnya menekuk di kedua ujung. Dia jauh lebih tinggi daripada Clary, hampir sama

tinggi dengan Jace. Dia mencondongkan tubuhnya mendekat kepada Clary ketika bicara, dan suaranya pelan dan serak. “Semua yang membekas pada Jace, membekas padaku,” katanya. “Hingga kuku jarimu.” Dia menyeringai. “Delapan goresan sejajar di punggungku, Adik. Kau mau bilang bukan kau yang membuatnya?”

Satu ledakan halus terjadi di kepala Clary, seperti kembang api amarah yang tidak terang. Ia menatap wajah Sebastian yang tertawa, lalu ia teringat Jace, dan Simon, dan kata-kata yang baru saja saling mereka sampaikan. Jika sang Ratu benar-benar bisa menguping pembicaraan mereka, mungkin ia sudah tahu tentang Glorious. Namun, Sebastian tidak tahu. Pasti tidak.

Clary menyambar cincin dari tangan Sebastian, melemparnya ke lantai. Ia mendengar Sebastian berteriak, tetapi ia sudah menginjakkan kakinya, merasakan cincin itu kalah, emasnya lumat menjadi bubuk.

Sebastian menatapnya dengan tak percaya ketika ia menarik kakinya kembali. “Kau—”

Clary menarik tangan kanannya ke belakang, tangan yang paling kuat, dan mendorong tinjunya ke perut Sebastian.

Sebastian lebih tinggi, lebih besar, dan lebih kuat daripadanya, tetapi serangannya mengandung unsur kejutan. Sebastian membungkuk, tersedak, dan Clary menyambar *stela* dari sabuk senjata kakaknya. Lalu, ia berlari.

Magnus memutar kemudi ke samping begitu cepat sehingga roda-roda berdecit. Isabelle memekik. Mereka terlonjak ke bahu jalan, di bawah bayangan segerombol pohon yang sebagian tak berdaun.

Tahu-tahu, pintu terbuka dan semua orang terjungkal ke aspal. Matahari sedang terbenam. Lampu depan truk menyala, menyinari mereka dengan pendar yang menyeramkan.

“Baiklah, Bocah Vampir,” kata Magnus sambil menggelengkan kepalanya cukup keras untuk merontokkan *glitter*. “Apa yang terjadi?”

Alec bersandar di truk ketika Simon menjelaskan, mengulang percakapan dengan Clary setepat mungkin sebelum seluruhnya terbang dari kepalanya.

“Dia mengatakan sesuatu tentang mengeluarkan dirinya dan Jace dari sana?” Isabelle bertanya ketika Simon selesai, wajahnya pucat dalam sinar kekuningan dari lampu truk.

“Tidak,” kata Simon. “Dan Iz—aku rasa Jace tidak mau keluar. Dia ingin berada di tempatnya.”

Isabelle bersedekap dan menunduk menatap sepatu botnya, rambutnya yang hitam mengayun ke wajahnya.

“Apa sih Situs Keramat Ketujuh ini?” kata Alec. “Aku tahu tujuh keajaiban dunia, tapi tujuh situs keramat?”

“*Warlock* lebih tahu tentang ini daripada *Nephilim*,” kata Magnus. “Setiap situs adalah tempat berkumpulnya jalur khayal sihir yang membentuk matriks—semacam jaringan—dan di situ mantra sihir bertambah kuat. Situs ketujuh adalah sebuah pusara batu di Irlandia, di Poll na

mBrón. Nama itu berarti ‘Gua Kesedihan’. Letaknya di daerah yang suram dan tak berpenghuni yang disebut The Burren. Tempat yang bagus untuk membangkitkan iblis, jika iblisnya besar.” Dia menarik satu paku rambutnya. “Ini buruk. Sangat buruk.”

“Menurutmu, dia bisa melakukannya? Membuat—Pemburu Bayangan gelap?” tanya Simon.

“Semua punya aliansi, Simon. Aliansi *Nephilim* adalah malaikat. Jika menjadi iblis, mereka tetap akan sekuat dan sehebat sekarang. Tapi, mereka akan mengabdikan kepada kehancuran umat manusia daripada penyelamatannya.”

“Kita harus ke sana,” kata Isabelle. “Kita harus menghentikan mereka.”

“‘Dia’, maksudmu,” kata Alec. “Kita harus menghentikan dia. Sebastian.”

“Jace bersekutu dengannya sekarang. Kau harus menerima itu, Alec,” kata Magnus. Gerimis ringan yang diiringi berkabut telah mulai jatuh. Tetes-tetes air berkilat seperti emas dalam sinar lampu depan. “Irlandia berjarak lima jam dari sini. Mereka akan melakukan upacara pada tengah malam. Sekarang pukul lima di sini. Kita punya waktu satu setengah jam—dua jam, paling banyak—untuk menghentikan mereka.”

“Kalau begitu, tunggu apa lagi. Kita harus pergi,” kata Isabelle, panik mewarnai suaranya. “Jika kita hendak menghentikannya—”

“Iz, kita hanya berempat,” kata Alec. “Kita bahkan tidak tahu berapa banyak yang akan kita hadapi—”

Simon melirik Magnus, yang mengawasi Alec dan Isabelle dengan raut wajah yang sangat jauh. “Magnus,” kata Simon. “Kenapa kita tidak membuat Portal saja ke pertanian? Dulu kau bisa membuat Portal untuk setengah penduduk Idris ke Dataran Brocelind.”

“Aku ingin memberi kalian cukup banyak waktu untuk berubah pikiran,” kata Magnus, tidak melepaskan mata dari pacarnya.

“Tapi, kita bisa membuat Portal dari sini,” kata Simon. “Maksudku, kau bisa melakukan itu untuk kami.”

“*Yeah*,” kata Magnus. “Tapi, seperti kata Alec, kita tidak tahu berapa banyak yang akan kita hadapi. Aku *warlock* yang cukup kuat, tapi Jonathan Morgenstern bukan Pemburu Bayangan biasa, begitu pula Jace. Dan jika mereka berhasil membangkitkan Lilith—ia akan jauh lebih lemah daripada dulu, tapi ia tetap Lilith.”

“Tapi, ia sudah mati,” kata Isabelle. “Simon membunuhnya.”

“Iblis Kuat tidak mati,” kata Magnus. “Simon... membuatnya terurai ke antardunia. Perlu waktu lama baginya untuk kembali terbentuk dan ia akan menjadi lemah selama bertahun-tahun. Kecuali jika Sebastian memanggilnya lagi.” Dia mendorong satu tangan menembus rambutnya yang basah dan berbentuk paku.

“Kita punya pedang dari Malaikat,” kata Isabelle. “Kita bisa menghabisi Sebastian. Kita punya Magnus, dan Simon—”

“Kita bahkan tidak tahu apakah pedang ini akan ampuh,” kata Alec. “Dan tidak banyak berguna jika kita tidak bisa mencapai Sebastian. Dan Simon bahkan bukan Tuan Tak Terhancurkan lagi. Dia bisa dibunuh sama seperti kita.”

Mereka semua menatap Simon. “Kita harus berusaha,” kata Simon. “Begini—kita tidak tahu berapa banyak orang akan ada di sana. Kita punya sedikit waktu. Tidak banyak, tapi cukup—jika kita membuat Portal—untuk menjemput beberapa bala bantuan.”

“Bala bantuan dari mana?” tanya Isabelle.

“Aku akan pergi menemui Maia dan Jordan di apartemen,” kata Simon, benaknya dengan cepat menghitung kemungkinan yang ada. “Bertanya apakah Jordan bisa mendapatkan bantuan dari Praetor Lupus. Magnus, pergi ke markas polisi di pusat kota, buat daftar siapa saja anggota kawanan yang ada. Isabelle dan Alec—”

“Kau memencar kita?” tanya Isabelle, suaranya meninggi. “Bagaimana dengan pesan api, atau—”

“Tidak akan ada orang yang akan percaya pada pesan api untuk urusan seperti ini,” kata Magnus. “Lagi pula, pesan api itu untuk Pemburu Bayangan. Kau benar-benar mau mengomunikasikan informasi ini kepada Kunci lewat pesan api ketimbang pergi ke Institut sendiri?”

“Baik.” Isabelle berjalan memutar sampin mobil. Ia menarik pintu, tetapi tidak masuk—ia malah memasukkan tangan dan mengeluarkan Glorious. Pedang itu bersinar dalam cahaya yang remang-remang seperti kilat petir gelap,

kata-kata terukir di bilahnya yang berkelip terkena lampu mobil: *Quis ut Deus?*

Hujan mulai menempelkan rambut hitam Isabelle ke lehernya. Ia tampak menggentarkan ketika berjalan untuk bergabung kembali dengan kelompok. “Berarti, kita tinggalkan mobil di sini. Kita berpencar, tapi kita berkumpul di Institut satu jam lagi. Saat itulah kita pergi, siapa pun yang ikut bersama kita.” Ia menatap mata setiap rekannya, satu demi satu, menantang mereka untuk menentangnya. “Simon, bawa ini.”

Ia mengulurkan Glorious kepada Simon, dengan pangkal di depan.

“Aku?” Simon terperangah. “Tapi, aku tidak—aku belum pernah benar-benar menggunakan pedang.”

“Kau yang memanggilnya,” kata Isabelle, mata gelapnya berkilat dalam hujan. “Sang Malaikat memberikannya kepadamu, Simon, dan kaulah yang akan membawanya.”

Clary berlari di lorong dan menuruni tangga dengan ribut, bergegas menuju lantai bawah dan menuju tempat di dinding yang menurut Jace merupakan satu-satunya jalan masuk dan keluar dari apartemen.

Tidak terbayang oleh Clary bahwa ia akan bisa lolos. Ia hanya perlu beberapa saat untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Ia mendengar sepatu bot Sebastian berbunyi keras di tangga kaca di belakangnya, lalu mendadak ia menambah kecepatan, hampir membanting diri ke dinding. Clary menjejalkan *stela* ke dinding dengan ujung di depan,

menggambar dengan kalut: *Ini pola yang sesederhana sebuah salib dan baru bagi dunia—*

Kepalan tangan Sebastian menutup di punggung jaket Clary, menariknya ke belakang, *stela* terbang dari tangannya. Clary tersengal ketika Sebastian mengayunnya ke atas dan membantingnya ke dinding, membuat napas Clary teremas keluar. Sebastian melirik tanda yang dibuatnya di dinding, dan bibir pemuda itu menekuk menjadi seringai mengejek.

“Rune Pembuka?” ujar Sebastian. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik ke dalam telinga Clary. “Dan kau bahkan belum menyelesaikannya. Tapi, itu tidak penting. Kau benar-benar berpikir kau bisa pergi ke tempat yang tidak bisa aku cari?”

Clary menanggapi dengan julukan yang pasti membuatnya ditendang keluar kelas di SMA St. Xavier’s. Tepat ketika Sebastian mulai tertawa, Clary mengangkat tangan dan menampar wajah kakaknya keras-keras, jari-jarinya tersengat. Karena terkejut, Sebastian mengendurkan cengkeramannya, dan Clary menjauh darinya lalu melemparkan diri ke meja, berlari ke kamar tidur bawah, yang setidaknya bisa dikunci—

Dan Sebastian berada di depannya, mencengkeram kelepak jaket gadis itu dan mengayunkannya. Kaki Clary tergelincir, dan ia pasti terjatuh kalau Sebastian tidak menekannya ke dinding dengan tubuh Sebastia sendiri. Kedua lengan Pemuda itu berada di kedua sisi, mengurungnya.

Seringai Sebastian licik. Hilanglah pemuda modis yang berjalan-jalan di Seine bersamanya, minum cokelat

hangat dan berbicara tentang menjadi milik seseorang. Mata Sebastian hitam sepenuhnya, tidak ada bola mata, seperti terowongan. “Ada apa, Dik? Kau kelihatan kesal.”

Clary hampir tidak bisa menarik napas. “Rusak... cat... kukuku gara-gara menampar... wajah jelekmu. Lihat?” Ia menunjukkan jarinya—satu saja.

“Manis,” dengus Sebastian. “Kau tahu bagaimana aku tahu kau akan mengkhianati kami? Bagaimana aku tahu kau tidak akan tahan? Karena kau terlalu mirip aku.”

Sebastian menekan punggung Clary lebih keras ke dinding. Clary bisa merasakan dada Sebastian naik dan turun pada tubuhnya. Mata Clary sejajar dengan garis tulang selangka Sebastian yang lurus dan tajam. Tubuh Sebastian terasa seperti penjara yang mengurungnya, menghimpitnya di tempat. “Aku tidak seperti kau sama sekali. Lepaskan aku—”

“Kau segalanya seperti aku,” geram Sebastian ke dalam telinganya. “Kau menyusupi kami. Kau berpura-pura menjadi teman, berpura-pura peduli.”

“Aku tidak pernah harus berpura-pura peduli tentang *Jace*.”

Clary melihat sesuatu berkilat di mata Sebastian, kecemburuan yang kelam, dan ia bahkan tidak yakin Sebastian cemburu kepada siapa. Sebastian menaruh bibir di pipi Clary, cukup dekat sehingga gadis itu merasakan bibir sang kakak bergerak ketika berbicara. “Kau mengacaukan kita,” gumamnya. Tangan Sebastian memegang lengan kiri Clary seperti capit. Perlahan dia mulai menggerakkan

tangannya ke bawah. “Mungkin, secara harfiah, merusak Jace selamanya—”

Clary tidak bisa menahan diri, ia mengernyit. Ia merasakan Sebastian menghirup napas dengan tajam. “Kau melakukannya,” kata Sebastian. “Kau tidur dengannya.” Dia terdengar hampir terkhiyati.

“Itu bukan urusanmu.”

Sebastian menangkap wajah Clary, memalingkan gadis itu untuk menatapnya, jari-jarinya membenam di dagu sang adik. “Kau tidak bisa *meniduri* seseorang agar dia jadi baik. Tapi, itu langkah tanpa hati yang bagus.” Mulutnya yang indah melengkung menjadi senyum dingin. “Kau tahu dia tidak ingat apa-apa, kan? Dia memberimu waktu yang menyenangkan, setidaknya? Karena itulah yang pasti kulakukan.”

Clary menelan pahit di tenggorokannya. “Kau kakakku.”

“Kata-kata itu tidak berarti apa-apa dalam kasus kita. Kita bukan manusia. Peraturan mereka tidak berlaku bagi kita. Hukum konyol tentang DNA apa bisa bercampur dengan apa. Munafik, sungguh, kalau dipikir-pikir. Kita makhluk percobaan. Para penguasa Mesir Kuno biasa menikahi saudara kandung mereka, tahu. Cleopatra menikah dengan saudara laki-lakinya. Memperkuat garis keturunan.”

Clary menatapnya dengan benci. “Aku tahu kau gila,” katanya. “Tapi, aku tidak sadar kau sudah benar-benar dan bukan kepalang hilang akal.”

“Oh, menurutku, tidak ada yang gila tentang ini. Milik siapakah kita kalau bukan satu sama lain?”

“Jace,” kata Clary. “Aku milik Jace.”

Sebastian membuat suara meremehkan. “Kau bisa memiliki Jace.”

“Aku kira kau butuh dia.”

“Benar. Tapi, tidak sama dengan kebutuhanmu terhadap dia.” Kedua tangannya mendadak memegang pinggang Clary. “Kita bisa berbagi Jace. Aku tidak peduli apa yang kaulakukan. Asalkan kau tahu kau milikku.”

Clary mengangkat kedua tangannya sendiri, bermaksud mendorong Sebastian. “Aku bukan milikmu. Aku milik *diriku*.”

Sorot di mata Sebastian membuat Clary mematung di tempat. “Aku kira kau lebih paham,” kata Sebastian lalu dia menurunkan bibirnya ke bibir Clary, keras-keras.

Sesaat, Clary merasa kembali di Idris, berdiri di depan rumah *manor* keluarga Fairchild yang terbakar, dan Sebastian menciumnya. Saat itu, ia merasa jatuh ke dalam kegelapan, ke dalam terowongan yang tak berujung. Saat itu, ia kira ada yang salah dengan dirinya. Bahwa ia tidak bisa mencium siapa pun selain Jace. Bahwa dirinya rusak.

Sekarang, ia paham. Mulut Sebastian bergerak pada mulutnya, sekeras dan sedingin irisan silet di dalam gelap, lalu Clary berjinjit, dan menggigit bibir Sebastian keras-keras.

Sebastian berteriak dan berputar menjauh dari Clary, tangannya memegang mulut. Clary bisa mengecap darah

Sebastian, pahit seperti tembaga. Darah menetes di dagu Sebastian saat pemuda itu melotot dengan mata tak percaya. “Kau—”

Clary berputar dan menendang perut Sebastian, keras-keras, berharap perut kakaknya masih sakit bekas ditinjunya tadi. Ketika Sebastian terbungkuk, Clary melesat melewatinya, berlari menaiki tangga. Ia sudah setengah jalan ketika merasakan Sebastian mencengkeram belakang kerahnya. Sebastian memutarnya seperti sedang mengayunkan pemukul bisbol dan melemparnya ke dinding. Clary menabrak dinding dengan keras dan merosot berlutut, napasnya tersengal keluar.

Sebastian mulai menghampiri Clary. Kedua tangannya dilenturkan di sampingnya, matanya berkilau hitam seperti mata hiu. Dia tampak mengerikan. Clary tahu seharusnya merasa ngeri, tetapi perasaan yang dingin, beku, dan jauh telah melandanya. Waktu seperti melambat. Ia ingat pertarungan di toko loak di Praha, bagaimana ia menghilang ke dalam dunianya sendiri, dunia tempat setiap gerakan setepat gerakan jarum jam. Sebastian meraih ke arahnya, dan Clary mengangkat tubuh dari lantai, mengayunkan kedua kakinya ke samping, menjatuhkan kaki Sebastian.

Sebastian jatuh ke depan, dan Clary berguling menjauh, melompat berdiri. Clary tidak repot-repot berusaha berlari kali ini. Ia malah menyambar vas porselen dari meja dan, ketika Sebastian berdiri, ia mengayunkan benda itu ke kepala kakaknya. Vas itu pecah, memercikkan air

dan dedaunan. Sebastian pun terhuyung mundur, darah mengembang di rambutnya yang perak keputihan.

Sebastian menggeram dan melompat ke arah Clary. Rasanya seperti ditumbuk oleh bola beton penghancur bangunan. Clary melayang ke belakang, menabrak permukaan meja kaca, dan menghantam lantai dalam ledakan serpih kaca dan kesakitan. Ia menjerit ketika Sebastian mendarat di atas tubuhnya, mendorong tubuhnya ke dalam kaca yang pecah, bibir Sebastian ditarik ke belakang untuk menggeram. Sebastian menurunkan tangan dengan punggung tangan ke depan dan meninju wajah Clary. Darah membutakan gadis itu. Ia tersedak saat mengecap darah dalam mulutnya, dan asinnya menyengat mata. Ia menyentak lututnya ke atas, mengenai perut Sebastian, tetapi rasanya seperti menendang dinding. Sebastian mencengkeram kedua tangan gadis itu, menahan keduanya di samping badan.

“Clary, Clary, Clary,” kata Sebastian. Dia terengah-engah. Setidaknya, Clary membuatnya sulit bernapas. Darah mengalir dalam rintik pelan dari luka yang terbuka di sisi kepalanya, menodai rambutnya menjadi merah terang. “Lumayan. Kau bukan petarung sewaktu di Idris dulu.”

“Pergi dariku—”

Sebastian mendekatkan wajahnya ke wajah Clary. Lidah Sebastian keluar. Clary berusaha menjauh, tetapi tidak bisa bergerak cukup cepat ketika Sebastian menjilat darah dari sisi wajahnya, dan menyeringai. Seringai itu membelah bibir Sebastian sehingga lebih banyak darah merintiki dagunya. “Kau bertanya aku milik siapa,” bisiknya. “Aku milikmu.”

Darahmu darahku, tulangmu tulangku. Kali pertama kau melihatku, aku tampak tak asing, kan? Sama seperti kau tampak tak asing bagiku.”

Clary menganga kepadanya. “Kepalamu tidak beres.”

“Ada di Alkitab,” kata Sebastian. “Kidung Agung. *‘Engkau mendebarkan hatiku, Dinda, pengantinku, engkau mendebarkan hati dengan satu kejapan mata, dengan seuntai kalung dari perhiasan lehermu.’*” Jari-jari Sebastian mengusap leher Clary, membuat simpul dengan rantai di situ, rantai yang dulu membawa cincin Morgenstern. Clary bertanya-tanya apakah Sebastian hendak menghancurkan batang tenggorokannya. “*Aku tidur, tetapi hatiku bangun. Dengarlah, kekasihku mengetuk. Bukalah pintu, Dinda, Manisku.*” Darah Sebastian menetes ke wajah Clary. Clary memaksa diri bergeming, tubuhnya seperti berdengung akibat usahanya itu, ketika tangan Sebastian turun dari lehernya, sepanjang sisi tubuhnya, ke pinggangnya. Clary bisa merasakan Sebastian menginginkannya.

“Kau tidak mencintaiku,” kata Clary. Suaranya lemah—Sebastian meremas keluar udara dari paru-parunya. Clary ingat perkataan ibunya, bahwa setiap emosi yang ditunjukkan Sebastian adalah pura-pura belaka. Pikiran Clary sejernih kristal. Dalam hati, ia bersyukur atas euforia pertarungan yang membuatnya tetap fokus, sementara Sebastian membuatnya mual dengan sentuhannya.

“Dan kau tidak peduli bahwa aku kakakmu,” kata Sebastian. “Aku tahu perasaanmu tentang Jace, bahkan

ketika kaupikir dia kakakmu. Kau tidak bisa berbohong kepadaku.”

“Jace lebih baik daripada kau.”

“Tidak ada yang lebih baik daripada aku.” Sebastian menyeringai, dengan gigi putih dan darah. “‘Dinda, kebun tertutup engkau, kebun tertutup dan mata air termeterai.’ Tapi, tidak lagi, kan? Jace sudah mengurus masalah itu.” Sebastian berusaha membuka kancing celana *jeans* Clary. Gadis itu memanfaatkan kesibukan Sebastian untuk mengambil sepotong kaca segitiga yang cukup besar dari lantai dan menikamkan pinggirannya yang bergerigi ke dalam bahu Sebastian.

Kaca itu meluncur sepanjang jari-jari Clary sendiri, mengirisnya. Sebastian berteriak, tersentak mundur, tetapi lebih karena kaget daripada karena kesakitan—baju tempur melindunginya. Clary menyayatkan kaca itu lebih keras, kali ini ke dalam paha Sebastian. Ketika pemuda itu menegakkan tubuh, Clary mendorong sikunya yang satu lagi ke leher Sebastian. Pemuda itu terhuyung ke samping, tersedak, dan Clary berguling, menjepit Sebastian di bawahnya ketika ia sendiri menyentak kaca berdarah itu dari kaki Sebastian. Clary mendorong serpih kaca ke arah pembuluh darah yang berdenyut di leher Sebastian—dan berhenti.

Sebastian tertawa. Dia tergeletak di bawah Clary, dan dia tertawa, tawanya bergetar menembus tubuh Clary sendiri. Kulit Sebastian berceceran darah—darah Clary, yang menetes di Sebastian, darah Sebastian sendiri di tempat Clary telah melukainya, rambutnya yang putih

keperakan lengket dengan darah. Sebastian membiarkan kedua tangannya jatuh ke samping, terentang seperti sayap, malaikat yang rusak, terjatuh dari langit.

Katanya, “Bunuh aku, Adik. Bunuh aku, maka kau membunuh Jace juga.”

Clary menikamkan pecahan kacanya.

*



20

SEBUAH PINTU KE DALAM KEGELAPAN

Clary berteriak keras-keras dengan begitu frustrasi ketika pecahan kaca menancap di lantai kayu, beberapa inci dari leher Sebastian.

Ia merasakan Sebastian tertawa di bawahnya. “Kau tidak bisa melakukannya,” kata pemuda itu. “Kau tidak bisa membunuhku.”

“Persetan denganmu,” geram Clary. “Aku tidak bisa membunuh *Jace*.”

“Sama saja,” kata Sebastian, lalu dia duduk dengan begitu cepat sehingga Clary hampir tak melihatnya bergerak. Sebastian mendera wajah Clary cukup kuat untuk membuat gadis itu tergelincir melintasi lantai yang bertebaran kaca. Gerak luncur Clary terhenti ketika ia menabrak dinding, tersedak, dan batuk darah. Clary membenamkan kepala ke lengan bawahnya, rasa dan bau darahnya sendiri ada di mana-mana, membuatnya mual dan berbau seperti logam. Sesaat kemudian, tangan Sebastian terkepal pada jaket Clary dan pemuda itu menariknya berdiri.

Clary tidak melawannya. Untuk apa? Untuk apa melawan seseorang yang mau membunuh kita dan tahu kita tidak mau membunuhnya, atau bahkan membuatnya terluka parah? Mereka selalu menang. Clary berdiri bergeming ketika Sebastian memeriksanya. “Tidak terlalu parah,” kata Sebastian. “Kelihatannya jaket itu menjagamu dari kerusakan serius.”

Kerusakan *serius*? Sekujur tubuh Clary terasa seperti diiris dengan pisau-pisau tipis. Ia melotot kepada Sebastian lewat bulu matanya ketika pemuda itu mengangkatnya ke dalam gendongan. Ini seperti di Paris, ketika Sebastian membawanya dari para iblis Dahak, tetapi saat itu ia—kalaupun tidak berterima kasih—setidaknya bingung, sementara kini ia penuh dengan kebencian yang mendidih. Clary menahan tubuhnya tetap tegang, sementara Sebastian menggendongnya ke lantai atas. Sepatu bot Sebastian berdenting menapak kaca. Clary berusaha melupakan bahwa ia sedang bersentuhan dengan Sebastian, bahwa

lengan Sebastian memegangi pahanya, kedua tangan Sebastian memegangi punggungnya dengan posesif.

Aku akan membunuhnya, pikir Clary. Aku akan mencari cara, dan aku akan membunuhnya.

Sebastian masuk ke kamar Jace dan mencampakkan Clary ke lantai. Clary terhuyung mundur selangkah. Sebastian menangkap gadis itu dan melepaskan jaketnya. Di balik itu, Clary hanya memakai kaus. Kaus itu tercabik seakan dikeruk pamarut keju, dan bernoda darah di mana-mana.

Sebastian bersiul.

“Kau berantakan, Adik,” katanya. “Lebih baik kau masuk kamar mandi dan membersihkan darah itu.”

“Tidak,” kata Clary. “Biar mereka melihatku seperti ini. Biar mereka melihat apa yang harus kaulakukan agar aku mau ikut denganmu.”

Tangan Sebastian melesat keluar dan menggenggam bawah dagu Clary, memaksa wajah gadis itu mendongak kepadanya. Wajah mereka berjarak beberapa inci. Clary ingin memejamkan mata, tetapi tidak mau memberikan kepuasan itu kepada Sebastian. Ia balas menatap Sebastian, menatap lingkaran-lingkaran perak di dalam mata Sebastian yang hitam, darah pada bibirnya, tempat Clary telah menggigitnya. “Kau milikku,” kata Sebastian. “Dan aku akan memilikimu di sisiku, sekeras apa pun aku harus memaksamu.”

“Kenapa?” tanya Clary, angkara getir di lidahnya seperti rasa darah. “Apa pedulimu? Aku tahu kau tidak bisa membunuh Jace, tapi kau bisa membunuhku. Kenapa kau tidak *melakukannya* saja?”

Sesaat saja, mata Sebastian jauh, hampa, seperti melihat sesuatu yang tak kasatmata bagi Clary. “Dunia ini akan dilahap api neraka,” kata Sebastian. “Tapi, aku akan membawamu dan Jace dengan aman melewati api, asalkan kau menurut kepadaku. Ini kebaikan yang tidak aku tawarkan kepada orang lain nama pun. Kau tidak mengerti betapa bodohnya kau menolak ini?”

“Jonathan,” kata Clary. “Kau tidak mengerti betapa mustahilnya bagiku untuk bertarung di pihakmu, sementara kau ingin *membumihanguskan* dunia?”

Mata Sebastian kembali fokus pada wajah Clary. “Tapi, kenapa?” Suara pemuda itu hampir sendu. “Kenapa dunia ini sangat berharga bagimu? Kau *tahu* ada dunia-dunia lain.” Darah Sebastian sendiri sangat merah pada kulitnya yang putih dingin. “Katakan kau mencintaiku. Katakan kau mencintaiku dan akan bertarung bersamaku.”

“Aku tidak akan pernah mencintaimu. Kau salah ketika bilang darah kita sama. Darahmu racun. Racun iblis.” Clary meludahkan kalimat terakhir itu.

Sebastian hanya tersenyum, matanya bersinar dengan kelam. Clary merasakan sesuatu yang membakar di lengan atasnya, dan ia terlompat sebelum sadar bahwa itu *stela*—Sebastian sedang membuat *iratze* di kulitnya. Clary membenci Sebastian, bahkan ketika rasa sakitnya memudar. Gelang Sebastian berdenting di pergelangan tangannya ketika dia menggerakkan tangan dengan tangkas, menyelesaikan rune itu.

“Aku tahu kau bohong,” kata Clary kepadanya tiba-tiba.

“Aku banyak berbohong, Manis,” kata Sebastian.
“Yang mana persisnya?”

“Gelangmu,” kata Clary. “‘*Acheronta movebo*’. Artinya bukan ‘Demikianlah selalu para tiran.’ Itu ‘*sic semper tyrannis*.’ Ini kutipan dari karya Virgil. ‘*Flectere si nequeo superos, Acheronta movebo*.’ ‘Jika aku tidak bisa memindahkan Surga, aku akan membangkitkan Neraka.’”

“Bahasa Latin-mu lebih baik daripada yang aku kira.”

“Aku cepat belajar.”

“Tidak cukup cepat.” Sebastian melepaskan genggamannya pada dagu Clary. “Sekarang, masuk ke kamar mandi dan bersihkan dirimu,” katanya, mendorong Clary mundur. Dia mengambil gaun upacara ibu Clary dari ranjang dan melemparkan baju itu ke tangan adiknya. “Waktu semakin singkat, dan kesabaranku semakin tipis. Kalau kau tidak keluar dalam sepuluh menit, aku akan menyusulmu. Dan, percayalah, kau tidak akan suka itu.”

“Aku kelaparan,” kata Maia. “Rasanya seperti belum makan sehari-hari.” Ia menarik pintu kulkas dan mengintip ke dalam. “Oh, oek.”

Jordan menariknya ke belakang, memeluknya, dan menyeruduk tengkuknya. “Kita bisa memesan makanan. Piza, Thailand, Meksiko, apa pun yang kau mau. Asalkan tidak lebih dari dua puluh lima dolar.”

Maia berbalik dalam pelukan Jordan, tertawa. Ia mengenakan salah satu baju Jordan—sedikit kebesaran bagi Jordan sendiri, dan bagi Maia baju itu menggantung

hampir mencapai lutut. Rambut Maia diikat di tengkuknya. “Pemboros,” kata Maia.

“Demi kau, apa pun.” Jordan mengangkat Maia di pinggang dan menaruh gadis itu di atas salah satu kursi konter. “Kau bisa makan *taco*.” Dia mencium Maia. Bibir Jordan manis, sedikit ada rasa *mint* bekas pasta gigi. Maia merasakan dengung tubuhnya sendiri akibat menyentuh Jordan, yang berawal dari pangkal tulang punggungnya dan menembus seluruh sarafnya dengan cepat.

Maia mengekeh pada mulut Jordan, melingkari leher pemuda itu dengan kedua lengannya. Bunyi dering tajam memotong dengung di darah Maia ketika Jordan menarik diri, mengerutkan dahi. “Ponselku.” Sambil berpegangan kepada Maia dengan satu tangan, Jordan meraba-raba ke belakang tubuhnya sendiri di konter hingga menemukan benda itu. Ponselnya telah berhenti berdering, tetapi dia tetap mengangkatnya, mengerutkan kening. “Ini Praetor.”

Praetor tidak pernah menelepon, atau paling tidak jarang. Hanya terjadi jika ada sesuatu yang pentingnya menyangkut nyawa. Maia mendesah dan memundurkan punggung. “Terima.”

Jordan mengangguk, sudah mengangkat ponsel itu ke telinganya. Suaranya berupa gumam lembut di bagian belakang kesadaran Maia ketika gadis itu melompat turun dari konter dan berjalan ke kulkas, tempat menu-menu pesan-antar disematkan. Maia membalik-baliknya hingga menemukan menu restoran Thailand setempat yang ia sukai, dan berbalik sambil membawa menu itu.

Jordan kini berdiri di pusat ruang tengah, wajahnya pucat, dengan ponsel terlupakan di tangannya. Maia bisa mendengar suara kecil dan jauh dari ponsel itu, menyebut nama Jordan.

Maia menjatuhkan menu dan bergegas melintasi ruangan menuju Jordan. Ia mengambil ponsel dari tangan Jordan, memutus sambungannya, dan menaruh benda itu ke atas konter. “Jordan? Apa yang terjadi?”

“Teman sekamarku—Nick—kauingat?” kata Jordan, ada sangsi di matanya yang cokelat *hazel*. “Kau tidak pernah bertemu dengannya, tapi—”

“Aku pernah melihat foto-fotonya,” kata Maia. “Sesuatu terjadi?”

“Dia meninggal.”

“Bagaimana?”

“Lehernya tercabik, semua darahnya habis. Mereka pikir Nick mencari orang yang ditugaskan kepadanya dan orang itu membunuhnya.”

“Maureen?” Maia syok. “Tapi, Maureen cuma gadis kecil.”

“Ia vampir sekarang.” Jordan menarik napas parau. “Maia...”

Maia menatapnya. Mata Jordan hampa, rambutnya kusut. Gelombang kepanikan mendadak membubung dalam diri Maia. Berciuman dan berpelukan, dan bahkan seks, tidak sama dengan menghibur seseorang ketika kehilangan sesuatu. Ini berarti komitmen. Ini berarti peduli. Ini berarti kita ingin meredakan sakitnya, dan pada saat bersamaan,

kita bersyukur kepada Tuhan bahwa apa pun hal buruk yang terjadi, itu tidak terjadi kepada *mereka*.

“Jordan,” kata Maia dengan lembut, dan berjinjit. Ia memeluk pemuda itu. “Aku turut berduka.”

Jantung Jordan berdebar kencang pada jantung Maia. “Nick baru tujuh belas tahun.”

“Dia seorang Praetor, seperti kau,” kata Maia dengan lembut. “Dia tahu ini berbahaya. *Kau* baru delapan belas tahun.” Jordan mempererat pelukan kepada Maia, tetapi tidak mengatakan apa-apa. “Jordan,” kata Maia. “Aku sayang kamu. Aku sayang kamu dan aku turut berduka.”

Maia merasakan Jordan mematung. Ini kali pertama Maia mengucapkan kata-kata itu sejak beberapa minggu sebelum ia digigit. Jordan seperti menahan napas. Akhirnya, Jordan melepaskan napas dengan tertahan.

“Maia,” ucap Jordan dengan suara parau. Kemudian, sukar dipercaya, sebelum Jordan sempat berkata lagi, ponsel Maia berdering.

“Lupakan,” kata Maia. “Aku diamkan saja.”

Jordan melepaskan Maia, wajah pemuda itu lembut, bingung akibat rasa duka dan terkejut. “Jangan,” kata Jordan. “Jangan, mungkin itu penting. Kauangkat dulu.”

Maia mendesah dan berjalan ke konter. Ponselnya berhenti berdering pada saat ia sampai di konter, tetapi ada SMS mengerjap di layar. Ia merasakan otot perutnya menegang.

“Apa itu?” tanya Jordan, seperti telah merasakan ketegangan yang mendadak melanda Maia. Mungkin memang sudah.

“Panggilan 911. Keadaan darurat.” Maia berbalik kepada Jordan, masih memegang ponsel. “Panggilan untuk bertarung. Disampaikan kepada semua orang di kawan. Dari Luke—dan Magnus. Kita harus pergi sekarang juga.”

Clary duduk di lantai kamar mandi Jace, punggungnya bersandar ke dinding bak mandi, kakinya terentang di depannya. Ia telah membersihkan darah dari wajah dan tubuhnya, dan mencuci rambutnya yang berdarah di wastafel. Ia mengenakan gaun upacara ibunya. Gaun itu ia tarik sampai ke pahanya, dan lantai ubin terasa dingin pada kaki dan betisnya yang terbuka.

Ia menunduk menatap tangannya. Terlihat berbeda, pikirnya. Namun, ini tangan yang sama dengan yang sejak dulu ia punya, jari kurus, kuku rata persegi—seniman tidak senang berkuku panjang—dan bintik-bintik di punggung buku jarinya. Wajahnya terlihat sama juga. Seluruh dirinya kelihatan sama, tetapi sebenarnya tidak. Beberapa hari belakangan telah mengubahnya dalam cara-cara yang belum sepenuhnya ia pahami.

Ia berdiri dan menatap diri di cermin. Ia pucat, antara warna rambut dan gaunnya yang menyala terang. Memar menghiasi bahu dan lehernya.

“Sedang mengagumi diri sendiri?”

Clary tidak mendengar Sebastian membuka pintu, tetapi di sanalah pemuda itu, menyeringai angkuh tak tertahankan seperti biasa, bersandar di bingkai pintu. Sebastian mengenakan semacam baju tempur yang belum pernah Clary lihat: bahan baju yang kuat seperti biasa, tetapi berwarna merah terang seperti darah segar. Dia juga menambahkan aksesoris di pakaiannya—sebuah busur melengkung. Dia memegangnya dengan santai di satu tangan, walaupun senjata itu pasti berat. “Kau kelihatan cantik, Adik. Pendamping yang cocok untukku.”

Clary menelan sanggahannya bersama rasa darah yang masih ada di mulutnya, dan menghampiri kakaknya. Sebastian menangkap lengan Clary ketika gadis itu berusaha melewatinya di ambang pintu. Tangan Sebastian menelusuri bahu Clary yang terbuka. “Bagus,” kata Sebastian. “Kau tidak punya Tanda di sini. Aku benci bila wanita merusak kulit mereka dengan bekas luka. Buat Tanda di lengan dan kakimu saja.”

“Aku lebih suka kau tidak menyentuhku.”

Sebastian mendengus, dan mengayunkan busurnya ke atas. Anak panah sudah terpasang di sana, siap ditembakkan. “Jalan,” kata Sebastian. “Aku tepat di belakangmu.”

Dibutuhkan segenap kekuatan yang Clary miliki untuk tidak tersentak menjauhi Sebastian. Clary berbalik dan berjalan ke arah pintu, merasakan panas di antara belikatnya, tempati ia bayangkan busur Sebastian diarahkan. Mereka bergerak seperti itu saat menuruni tangga kaca, lalu melewati dapur dan ruang tengah. Sebastian menggerutu

geram saat melihat coretan rune Clary di dinding. Dia mengulurkan tangan melewati Clary, lalu di bawah tangan pemuda itu, muncul ambang pintu. Pintu itu sendiri mengayun membuka ke sepetak kegelapan.

Busur Sebastian meninju punggung Clary dengan keras. “Maju.”

Sambil menarik napas dalam-dalam, Clary melangkah memasuki dalam kegelapan.

Alec memukulkan tangannya ke tombol di sangkar kecil lift, dan merosot kembali ke dinding. “Berapa sisa waktu kita?”

Isabelle memeriksa layar ponselnya yang bersinar. “Sekitar empat puluh menit.”

Lift naik mendadak. Isabelle diam-diam melirik kakaknya. Alec terlihat letih—lingkaran hitam tampak di bawah matanya. Walaupun tinggi dan kuat, Alec, dengan mata biru dan rambut hitam halus yang panjangnya hampir sekerah, kelihatan lebih rapuh daripada sesungguhnya. “Aku baik-baik saja,” kata Alec, menjawab pertanyaan Isabelle yang tak terucap. “Kau yang akan kena masalah karena lama tidak pulang. Aku sudah delapan belas tahun ke atas. Aku bisa melakukan apa saja.”

“Aku mengirim SMS kepada Mama setiap malam dan bilang aku bersamamu dan Magnus,” kata Isabelle ketika lift berhenti. “Tidak berarti Mama tidak tahu aku di mana. Dan omong-omong tentang Magnus....”

Alec mengulurkan tangan menyeberangi adiknya dan menarik pintu dalam sangkar lift untuk membukanya. “Apa?”

“Kalian berdua oke? Maksudku, hubungan kalian baik-baik saja?”

Alec menatapnya dengan heran ketika keluar dari lift. “Dunia sedang dibawa ke neraka dengan keranjang, dan kau mau tahu tentang hubunganku dengan Magnus?”

“Aku selalu heran dengan ungkapan itu,” kata Isabelle merenung sembari bergegas mengejar kakaknya di lorong. Kaki Alec amat panjang dan walaupun Isabelle cepat, sulit berusaha tidak tertinggal ketika Alec sedang menginginkannya. “Aku tahu maksudnya adalah keadaan memburuk dengan cepat, tapi kenapa memakai kata ‘keranjang’? Dan kenapa keranjang menjadi alat transportasi?”

Alec, yang sudah cukup lama menjadi *parabatai* Jace untuk belajar tidak menghiraukan penyimpangan dalam percakapan, berkata, “Magnus dan aku oke, aku rasa.”

“He-eh,” sahut Isabelle. “Oke, kaurasa? Aku tahu apa artinya kalau orang bilang begitu. Ada apa? Kalian bertengkar?”

Alec mengetukkan jari-jarinya ke dinding saat mereka berjalan dengan bergegas, tanda pasti bahwa dia merasa tidak nyaman. “Berhentilah berusaha ikut campur dalam kehidupan percintaanmu, Iz. Bagaimana denganmu? Kenapa kau dan Simon tidak menjadi pasangan? Terang-terangan kau suka dia.”

Isabelle memekik. “Aku *tidak* terang-terangan.”

“Iya, sebenarnya,” kata Alec, terdengar seperti terkejut juga setelah memikirkan itu sekarang. “Kau memandangnya dengan mata melamun. Kau panik di danau ketika sang Malaikat muncul—”

“Aku kira Simon mati.”

“Apa, *lebih* mati?” kata Alec dengan tega. Saat melihat raut wajah adiknya, Alec mengangkat bahu. “Dengar, kalau kau suka dia, tidak apa-apa. Aku cuma tidak mengerti kenapa kalian tidak berpacaran.”

“Karena dia tidak suka *aku*.”

“Tentu saja suka. Cowok selalu suka kepadamu.”

“Maaf kalau aku pikir pendapatmu tidak netral.”

“Isabelle,” kata Alec, dan sekarang ada kebaikan dalam suaranya, nada yang Isabelle hubungkan dengan kakaknya—perasaan sayang dan jengkel menyatu. “Kau tahu kau cantik. Cowok-cowok sudah menjejarmu sejak... selamanya. Kenapa Simon berbeda?”

Isabelle mengangkat bahu. “Entahlah. Tapi, dia memang berbeda. Aku rasa bolanya ada di dia. Dia tahu perasaanku. Tapi, aku rasa dia tidak bergegas untuk melakukan apa-apa tentang hal ini.”

“Sejujurnya, dia tidak kelihatan sedang dekat dengan orang lain.”

“Aku tahu, tapi—dia selalu seperti ini. Clary—”

“Menurutmu, dia masih cinta Clary?”

Isabelle menggigit bibirnya. “Aku—tidak persis begitu. Aku rasa Clary adalah satu hal yang masih dia miliki dari kehidupan manusianya, dan dia tidak bisa melepaskan

Clary. Dan selama dia tidak bisa melepaskan Clary, aku tidak tahu apakah ada ruang untukku.”

Mereka hampir sampai di perpustakaan. Alec melirik kepada Isabelle di sampingnya dari balik bulu matanya. “Tapi, jika mereka hanya berteman—”

“Alec.” Isabelle mengangkat sebelah tangan, memberi tanda bahwa kakaknya harus diam. Suara-suara terdengar dari perpustakaan, suara pertama nyaring dan langsung dikenali sebagai suara ibu mereka.

“Apa maksudmu ia hilang?”

“Tidak ada orang yang melihatnya selama dua hari ini,” kata suara lain—halus, perempuan, dan sedikit bernada meminta maaf. “Ia tinggal sendirian, jadi orang-orang tidak yakin—tapi kami pikir, karena kau kenal adiknya—”

Tanpa berhenti, Alec membuka pintu perpustakaan dengan dorongan tangan yang diluruskan. Isabelle merunduk melewati Alec dan melihat ibu mereka duduk di belakang meja belajar besar dari kayu mahoni di tengah ruangan. Di depannya, berdiri dua sosok yang tak asing: Aline Penhallow, memakai seragam tempur, dan di sampingnya Helen Blackthorn, rambut ikalnya berantakan. Mereka berdua berbalik, tampak terkejut, saat pintu dibuka. Helen, di balik bintik-bintik wajahnya, pucat. Ia juga mengenakan seragam tempur, yang semakin menguras warna dari kulitnya.

“Isabelle,” kata Maryse, beranjak berdiri. “Alexander. Ada apa?”

Aline meraih tangan Helen. Cincin emas berkilat di jari kedua gadis itu. Cincin Penhallow, dengan desain

pegunungan, berkilat pada jari Helen, sementara pola duri berbelit dari cincin keluarga Blackthorn menghiasi tangan Aline. Isabelle merasakan kedua alisnya naik—pertukaran cincin keluarga adalah urusan serius. “Jika kami mengganggu, kami bisa pergi—” Aline mulai bicara.

“Tidak, tetap di sini,” kata Izzy sambil maju dengan langkah-langkah panjang. “Mungkin kami butuh kalian.”

Maryse duduk kembali di kursinya. “Jadi,” katanya. “Anak-anakku dengan baik hatinya menengokku. Ke mana saja kalian berdua selama ini?”

“Aku sudah bilang,” kata Isabelle. “Kami di tempat Magnus.”

“Kenapa?” tanya Maryse. “Dan aku tidak bertanya kepadamu, Alexander. Aku bertanya kepada anak perempuanku.”

“Karena Kunci berhenti mencari Jace,” kata Isabelle. “Tapi, kami tidak.”

“Dan Magnus mau membantu,” imbuah Alec. “Dia bergadang bermalam-malam, memeriksa buku-buku mantra, berusaha mencari tahu Jace mungkin berada di mana. Dia bahkan membangkitkan—”

“Tidak.” Maryse mengangkat sebelah tangan untuk membungkam Alec. “Jangan beri tahu aku. Aku tidak mau tahu.” Telepon hitam di mejanya mulai berdering. Mereka semua memandangi benda itu. Panggilan lewat telepon hitam pasti berasal dari Idris. Tidak ada yang bergerak untuk menjawabnya, lalu sesaat kemudian, benda itu diam.

“Kenapa kalian di sini?” tanya Maryse, mengembalikan perhatiannya kepada keturunannya.

“Kami sedang mencari Jace—” Isabelle memulai lagi.

“Tugas Kunci untuk mencarinya!” hardik Maryse. Ia tampak letih, Isabelle sadar, kulit terentang tipis di bawah mata Maryse. Garis-garis di kedua sudut mulut ibunya menarik bibir menjadi mengerut. Maryse cukup kurus sehingga tulang pergelangan tangannya kelihatan menonjol. “Bukan tugas kalian.”

Alec menggebrakkan tangannya ke meja, cukup keras untuk membuat laci-laci berderak. “Tolong *dengarkan* kami? Kunci tidak menemukan Jace, tapi kami berhasil. Dan Sebastian tepat bersamanya. Dan, sekarang kami tahu rencana mereka, dan kita,”—dia melirik jam dinding—“hampir kehabisan waktu untuk mencegah mereka. Mama mau bantu atau tidak?”

Telepon hitam berdering lagi. Lagi-lagi, Maryse bahkan tidak bergerak untuk mengangkatnya. Ia menatap Alec, wajah wanita itu pucat karena syok. “Kalian apa?”

“Kami tahu Jace di mana, Ma,” kata Isabelle. “Atau setidaknya, dia akan berada di mana. Dan apa yang akan dia lakukan. Kami tahu rencana Sebastian, dan dia harus dihentikan. Oh, kami juga tahu cara kami bisa membunuh Sebastian, tapi tidak melukai Jace—”

“Berhenti.” Maryse menggeleng. “Alexander, jelaskan. Dengan ringkas, dan tanpa histeria. Terima kasih.”

Alec meluncur ke dalam cerita—melewatkan semua bagian yang *bagus*, pikir Isabelle, dan karena itulah

Alec berhasil merangkum semuanya dengan sangat rapi. Walaupun penjelasan Alec singkat, baik Aline maupun Helen sama-sama menganga pada akhirnya. Maryse berdiri sangat tegang, wajahnya kaku. Ketika Alec usai, Maryse berkata dengan suara tertahan:

“Kenapa kalian melakukan semua ini?”

Alec tampak terperanjat.

“Demi Jace,” kata Isabelle. “Untuk mendapatkannya kembali.”

“Kau sadar bahwa dengan menempatkanku di posisi ini, kalian tidak memberiku pilihan untuk tidak memberi tahu Kunci,” kata Maryse, tangannya ditaruh di atas telepon hitam. “Seandainya kalian tidak datang ke sini.”

Mulut Isabelle menjadi kering. “Serius Mama marah kepada kami karena akhirnya memberitahukan apa yang terjadi?”

“Jika aku memberi tahu Kunci, mereka akan mengirim semua bala bantuan. Jia tidak punya pilihan selain memberi mereka instruksi untuk membunuh Jace begitu terlihat. Kalian tahu berapa banyak Pemburu Bayangan yang menjadi pengikut putra Valentine?”

Alec menggeleng. “Mungkin empat puluh, kedengarannya begitu.”

“Misalkan kita membawa dua kali lebih banyak. Kita bisa cukup percaya diri akan mengalahkan pasukannya, tapi sebesar apa kemungkinan yang Jace punya? Hampir tidak mungkin dia akan selamat hidup-hidup. Mereka akan membunuhnya untuk memastikan.”

“Kalau begitu, kita tidak bisa memberi tahu mereka,” kata Isabelle. “Kita pergi sendiri. Kita lakukan ini tanpa Kunci.”

Namun Maryse, sambil menatap Isabelle, menggeleng. “Hukum berkata kita harus memberi tahu mereka.”

“Aku tidak peduli Hukum—” Isabelle memulai dengan marah. Matanya menangkap Aline menatapnya, lalu Isabelle menutup mulut dengan cepat.

“Jangan khawatir,” kata Aline. “Aku tidak akan bilang apa-apa kepada ibuku. Aku berutang budi kepada kalian. Terutama kau, Isabelle.” Rahang Aline mengencang, lalu Isabelle ingat kegelapan di bawah jembatan di Idris, dan cambuknya merobek satu iblis, cakar iblis itu mengunci Aline. “Lagi pula, Sebastian membunuh sepupuku. Sebastian Verlac yang *asli*. Aku punya alasan sendiri untuk membunuhnya.”

“Bagaimanapun,” kata Maryse. “Kalau kita tidak memberi tahu mereka, kita akan melanggar Hukum. Kita bisa diberi sanksi, atau lebih buruk lagi.”

“Lebih buruk?” kata Alec. “Maksud Mama apa? Diasingkan?”

“Entahlah, Alexander,” kata ibunya. “Itu tergantung pada Jia Penhallow, dan siapa pun yang memenangi jabatan Inkuisitor, untuk memutuskan hukuman kita.”

“Mungkin Papa yang menjabat,” gumam Izzy. “Mungkin Papa akan meringankan hukuman kita.”

“Jika kita tidak memberi tahu mereka tentang situasi ini, Isabelle, tidak mungkin ayahmu menjadi Inkuisitor. Tidak mungkin,” kata Maryse.

Isabelle menarik napas dalam-dalam. “Mungkinkah Tanda-Tanda kita dihapus?” katanya. “Mungkinkah kita... kehilangan Institut?”

“Isabelle,” kata Maryse. “Kita bisa kehilangan *segalanya*.”

Clary mengerjap, matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan. Ia berdiri di atas dataran berbatu, dicambuk angin, tanpa ada yang memecah kekuatan angin kencang itu. Petak-petak rumput tumbuh di antara lempeng-lempeng batu besar abu-abu. Di kejauhan yang suram, perbukitan berbatu karst menjulang, berwarna hitam dan warna besi dengan dilatari langit malam. Ada sumber-sumber cahaya di atas sana. Clary mengenali putih menyengat yang bergoyang dari suluh sihir ketika pintu apartemen menutup di belakangnya.

Ada bunyi ledakan lemah. Clary berputar dan melihat bahwa pintu telah lenyap, digantikan petak debu dan rumput yang hangus, masih membara. Sebastian menatapnya dengan terperangah. “Apa yang—”

Clary tertawa. Kegembiraan yang kelam naik ke lehernya saat melihat wajah Sebastian. Clary tidak pernah melihat Sebastian syok seperti itu, lagaknya hilang, ekspresinya rapuh dan ngeri.

Sebastian mengayunkan busurnya ke atas lagi, hanya beberapa inci dari dada Clary. Jika Sebastian menembak dari jarak ini, panah akan merobek menembus jantung Clary, membunuh gadis itu di tempat. “Apa yang kaulakukan?”

Clary menatapnya dengan perasaan menang yang kelam. “Rune tadi. Rune yang kaukira rune Pembuka yang belum selesai. Itu bukan Pembuka. Itu rune yang belum pernah kaulihat. Itu rune yang aku ciptakan.”

“Rune untuk *apa?*”

Clary ingat menyentuhkan *stela* ke dinding, bentuk rune yang telah ia ciptakan pada malam ketika Jace mendatangnya di rumah Luke. “Menghancurkan apartemen begitu seseorang membuka pintu. Apartemenmu sudah hancur. Kau tidak bisa menggunakannya lagi. Tidak ada yang bisa.”

“*Hancur?*” Busur bergetar, bibir Sebastian berkedut, matanya membelalak. “Dasar *jalang*. Dasar jalang kecil—”

“Bunuh aku,” kata Clary. “Silakan. Lalu, jelaskan kepada Jace sesudahnya. *Aku tantang kau.*”

Sebastian menatap Clary. Dada pemuda itu naik turun, jari-jarinya bergetar di busur. Perlahan, dia meluncurkan tangan menjauh dari busur. Matanya menyipit dan berang. “Ada hal-hal yang lebih buruk daripada mati,” katanya. “Dan, aku akan melakukan semuanya kepadamu, Adik, begitu kau sudah minum dari Piala. *Dan kau akan menyukainya.*”

Clary meludah kepadanya. Sebastian mendorong dada Clary keras-keras, menyakitkan, dengan ujung busur. “Berputar,” geram Sebastian. Clary pun menurut, pening akibat campuran rasa ngeri dan menang sementara Sebastian mendesaknya menuruni lereng berbatu. Clary mengenakan sandal tipis, dan ia merasakan setiap kerikil dan retakan

di antara bebatuan besar. Ketika mereka sampai di dekat suluh sihir, Clary melihat pemandangan itu terbentang di hadapan mereka.

Di depannya, tanah menjulang menjadi sebuah bukit rendah. Di puncak bukit, menghadap ke utara, ada sebuah pusara batu tua yang sangat besar. Monumen ini sedikit mengingatkannya akan Stonehenge: dua batu ramping berdiri menjunjung sebuah batu rata di atasnya. Di depan pusara, lempengan batu rata terhampar di atas rumput dan serpih batu seperti lantai panggung. Di depan batu rata, sekitar empat puluh *Nephilim*, dengan jubah merah dan membawa obor suluh sihir, membentuk setengah lingkaran. Di dalam setengah lingkaran itu, dilatari tanah gelap, menyala sebuah pentagram putih kebiruan.

Di atas batu rata itu, berdirilah Jace. Dia mengenakan baju tempur merah seperti Sebastian—mereka tidak pernah kelihatan semirip ini.

Clary bisa melihat terang rambut Jace bahkan dari kejauhan. Jace berjalan-jalan di pinggir batu rata itu, dan ketika mereka mendekat, Clary didorong maju oleh Sebastian, gadis itu bisa mendengar perkataan Jace.

“... Terima kasih atas kesetiaan kalian, bahkan selama tahun-tahun sulit ini, dan terima kasih atas keyakinan kalian kepada ayah kami, dan kini kepada kedua putranya. Juga putrinya.”

Gumam menjalari alun-alun. Sebastian mendorong Clary maju, dan mereka bergerak menembus bayang-bayang, kemudian memanjat ke batu di belakang Jace. Jace

melihat mereka dan memiringkan kepala sebelum berbalik menghadap kerumunan. Dia tersenyum.

“Kalianlah yang akan diselamatkan,” kata Jace. “Seribu tahun lalu, sang Malaikat memberi kita darahnya, untuk menjadikan kita istimewa, menjadikan kita kesatria. Tapi, itu tidak cukup. Seribu tahun telah berlalu, dan kita masih bersembunyi di dalam bayang-bayang. Kita melindungi kaum Fana yang tidak kita cintai dari kekuatan yang masih tidak mereka ketahui, sementara Hukum yang kuno dan kaku menghalangi kita untuk mengungkapkan diri kita sebagai penyelamat mereka. Ratusan dari kita mati, tanpa ucapan terima kasih, tanpa menerima belasungkawa selain dari kaum kita sendiri, dan tanpa bisa meminta tolong kepada sang Malaikat yang menciptakan kita.”

Jace bergerak mendekati pinggir panggung batu. Para Pemburu Bayangan di depannya berdiri dalam setengah lingkaran. Rambut Jace kelihatan seperti api pucat. “Ya. Aku berani mengucapkannya. Sang Malaikat yang menciptakan kita tidak akan membantu kita, dan kita sendirian. Bahkan lebih sendirian daripada kaum Fana. Karena seperti yang pernah dikatakan salah seorang ilmuwan hebat mereka, mereka seperti anak-anak yang bermain dengan kerikil di tepi pantai, sementara di sekeliling mereka samudra kebenaran yang luas terbentang belum terungkap. Tapi, kita tahu kebenaran itu. Kitalah penyelamat Bumi ini, *dan kita harus menguasainya.*”

Jace mahir berpidato dengan cara yang sama seperti Valentine, pikir Clary dengan jantung nyeri. Ia dan

Sebastian berada di belakang Jace sekarang, menghadap tanah datar dan kerumunan. Clary bisa merasakan tatapan para Pemburu Bayangan yang berkumpul tertuju kepada mereka berdua.

“Ya. Menguasai dunia.” Jace tersenyum, senyum ringan yang manis, penuh pesona, dihiasi kegelapan. “Raziel jahat dan tidak peduli penderitaan kita. Sudah waktunya kita berpaling darinya. Berpaling kepada Lilith, Bunda Agung, yang akan memberi kita kekuatan tanpa hukuman, kepemimpinan tanpa Hukum. Hak lahir kita adalah kekuatan. Inilah saat untuk mengklaimnya.”

Dia melihat ke samping sambil tersenyum ketika Sebastian melangkah kedepan. “Dan sekarang, kupersilakan kalian mendengar sisanya dari Jonathan, yang memiliki mimpi ini,” kata Jace dengan lancar, lalu dia mundur, membiarkan Sebastian maju dengan mudah menggantikan tempatnya. Jace mundur selangkah lagi. Sekarang, dia berada di samping Clary, tangannya meraih ke bawah untuk berpegangan dengan saling menjalin jemari.

“Pidatomu bagus,” gumam Clary. Sebastian sekarang berbicara. Clary tidak menghiraukannya, fokus kepada Jace saja. “Sangat meyakinkan.”

“Menurutmu begitu? Aku sempat ingin memulainya dengan ‘Kawan-kawan, orang-orang Roma, pelaku kejahatan...’ tapi aku rasa mereka tidak akan memahami kelucuannya.”

“Menurutmu, mereka pelaku kejahatan?”

Jace mengangkat bahu. “Kunci akan berpikir begitu.” Dia berpaling dari Sebastian, menunduk menatap Clary. “Kau tampak cantik,” katanya, tetapi anehnya, suaranya datar. “Apa yang terjadi?”

Clary lengah. “Apa maksudmu?”

Jace membuka jaketnya. Di balik jaket, dia mengenakan kemeja putih. Baju itu bernoda merah di sisi dan di bagian lengan baju. Clary sadar Jace berhati-hati untuk berbalik dari kerumunan saat menunjukkan darah itu. “Aku merasakan apa yang dia rasakan,” kata Jace. “Atau kau lupa? Aku harus membuat *iratze* untuk diri sendiri tanpa ada yang melihat. Aku merasa ada orang mengiris kulitku dengan silet.”

Clary menyambut tatapan Jace. Tidak ada gunanya berbohong, kan? Tidak ada jalan mundur, secara harfiah maupun kiasan. “Sebastian dan aku berkelahi.”

Mata Jace menyelidiki wajah Clary. “Yah,” katanya, membiarkan jaketnya jatuh menutup. “Semoga kalian sudah berdamai, apa pun penyebabnya.”

“Jace....” Clary mulai bicara, tetapi Jace telah mengembalikan perhatiannya kepada Sebastian. Wajahnya dingin dan bersih dalam cahaya bulan, seperti siluet yang dipotong dari kertas gelap. Di depan mereka, Sebastian telah meletakkan busurnya dan kini mengangkat kedua tangan.

“Kalian bersamaku?” Sebastian berteriak.

Gumaman menjalari alun-alun, dan Clary menegang. Seorang dari kelompok *Nephilim* itu, seorang tua, melempar tudungnya ke belakang dan mengerutkan dahi. “Ayahmu

menjanjikan banyak hal kepada kami. Tidak ada yang terpenuhi. Kenapa kami harus memercayaimu?”

“Karena aku akan memenuhi janji-janjiku sekarang. Malam ini juga,” kata Sebastian, lalu dari baju tuniknya, dia mengeluarkan Piala Mortal tiruan. Piala itu berpendar lembut di bawah cahaya bulan.

Gumaman semakin keras sekarang. Terlindung oleh suara itu, Jace berkata, “Semoga ini berjalan lancar. Rasanya aku tidak tidur sama sekali semalam.”

Jace menghadap kerumunan dan pentagram, wajahnya sangat tertarik. Cahaya suluh sihir membuat wajahnya tampak kurus dan halus. Clary bisa melihat bekas luka di pipinya, cekung di kedua pelipisnya, bentuk mulutnya yang indah. *Aku tidak akan ingat ini nanti*, Jace pernah berkata. *Ketika aku kembali—seperti sebelumnya, dikendalikan oleh dia, aku tidak akan ingat menjadi diriku sendiri.* Dan itu benar. Jace telah lupa setiap detailnya. Entah bagaimana, walaupun Clary sudah tahu, sudah melihat Jace lupa, kenyataan ini terasa amat perih.

Sebastian melangkah turun dari batu dan bergerak menuju pentagram. Di ujung pentagram, dia mulai merapal. *“Abyssum invoco. Lilith invoco. Mater mea, invoco.”*

Dia menarik sebuah belati tipis dari sabuknya. Dengan menjejalkan Piala ke dalam lekuk lengannya, dia menggunakan pinggir belati untuk mengiris telapak tangannya sendiri. Darah menggenang, hitam dalam cahaya bulan. Dia menyelipkan pisaunya kembali ke dalam sabuk dan

mengangkat tangannya yang berdarah ke atas Piala, masih merapal dalam bahasa Latin.

Sekarang atau tidak selamanya. “Jace,” bisik Clary. “Aku tahu ini bukan kau yang sebenarnya. Aku tahu ada bagian dari dirimu yang pasti tidak setuju dengan semua ini. Coba ingat siapa kau, Jace Lightwood.”

Kepala Jace sontak berpaling, dan dia menatap Clary dengan heran. “Apa maksudmu?”

“Tolong cobalah ingat, Jace. Aku cinta kau. Kau cinta aku—”

“Aku mencintaimu, Clary,” kata Jace, suaranya tajam. “Tapi, kaubilang kau mengerti. Inilah dia. Inilah puncak dari segala hal yang telah kita usahakan.”

Sebastian melempar isi Piala ke pusat Pentagon. “*Hic est enim calix sanguinis mei.*”

“Bukan *kita*,” bisik Clary. “Aku bukan bagian dari ini. Kau juga bukan—”

Jace menarik napas dengan tajam. Untuk sesaat, Clary mengira itu disebabkan perkataannya—bahwa mungkin, entah bagaimana, ia berhasil menerobos cangkang Jace—tetapi ia mengikuti pandangan Jace dan melihat bahwa sebuah bola api yang berputar telah muncul di pusat pentagram. Bola itu seukuran bola bisbol, tetapi Clary melihatnya membesar, memanjang, dan membentuk sendiri, hingga akhirnya menjadi garis bentuk seorang wanita, seluruhnya dari api.

“Lilith,” kata Sebastian dengan suara nyaring. “Sama dengan kau menghadirkanku, sekarang aku menghadirkan-

mu. Sama dengan kau memberiku nyawa, maka kuberikan nyawa kepadamu.”

Perlahan-lahan, lidah api menggelap. Ia berdiri di hadapan mereka semua sekarang, Lilith, separuh tinggi manusia biasa, telanjang dengan rambut hitam menyerupai air terjun di punggung hingga mata kaki. Tubuhnya berwarna abu, retak-retak dengan garis-garis hitam seperti lava vulkanis. Ia memalingkan mata kepada Sebastian, dan di dalam mata itu menggeliat ular-ular hitam.

“Anakku,” bisik Lilith.

Sebastian seperti bersinar, bagaikan suluh sihir—kulit pucat, rambut pucat, dan pakaiannya kelihatan hitam dalam cahaya bulan. “Ibu, aku telah memanggilmu seperti yang kauinginkan dariku. Malam ini, kau tidak hanya akan menjadi ibuku, tapi juga ibu bagi satu ras baru.” Dia memberi tanda kepada para Pemburu Bayangan yang menunggu, yang bergeming, mungkin karena syok. Mengetahui bahwa Iblis Kuat akan dipanggil tidak sama dengan melihat Iblis Kuat hidup-hidup. “Piala,” kata Sebastian, lalu dia mengulurkan benda itu kepada Lilith, pinggirannya yang putih pucat bernoda darahnya.

Lilith terkekeh. Suaranya seperti batu-batu besar yang saling menggilas. Ia mengambil Piala dan, sesantai orang mengambil serangga dari daun, menorehkan luka di pergelangan tangannya yang kelabu abu dengan giginya. Dengan sangat perlahan, darah hitam menetes, memercik ke dalam Piala, yang tampak berubah, menggelap dengan

sentuhan Lilith, warnanya yang tembus pandang berubah menjadi warna lumpur.

“Sebagaimana Piala Mortal bagi Pemburu Bayangan, menjadi jimat sekaligus moda transformasi, begitu pula Piala Infernal ini bagi kalian,” kata Lilith dengan suaranya yang seperti hangus dan tertiup angin. Ia berlutut, mengulurkan Piala kepada Sebastian. “Ambil darahku dan minum.”

Sebastian mengambil Piala dari kedua tangan Lilith. Benda itu telah berubah sekarang, menjadi hitam berkilauan seperti batu hematit.

“Dengan bertambahnya tentaramu, bertambah juga kekuatanku,” desis Lilith. “Dalam waktu dekat, aku akan cukup kuat untuk benar-benar kembali—dan kita akan berbagi api kekuatan, putraku.”

Sebastian memiringkan kepalanya. “Kami mengumumkan Kematian bagimu, ibuku, dan mengakui kau bangkit kembali.”

Lilith tertawa, mengangkat kedua tangannya. Api menjilat tubuhnya, lalu ia meluncur ke udara, meledak menjadi selusin partikel cahaya berputar yang memudar seperti bara api dari api yang hampir padam. Ketika partikel-partikel ini sudah seutuhnya sirna, Sebastian menendang pentagram, merusak kesinambungannya, dan mengangkat kepala. Ada senyum jahat di wajahnya.

“Cartwright,” katanya. “Bawa orang pertama.”

Kerumunan terbelah, lalu seorang pria berjubah mendesak maju, seorang wanita tersandung-sandung di sisinya. Seutas rantai mengikat wanita itu ke lengan si pria,

rambut panjang dan kusut menyembunyikan wajahnya dari pandangan. Sekujur tubuh Clary tegang. “Jace, apa ini? Apa yang sedang terjadi?”

“Bukan apa-apa,” kata Jace, melihat ke depan tanpa sadar. “Tidak akan ada yang terluka. Cuma berubah. Lihat.”

Cartwright, yang namanya samar-samar Clary ingat dari masanya di Idris, memegang kepala tawanannya dan memaksa wanita itu berlutut. Lalu, Cartwright membungkuk dan menjambak rambut si wanita, menarik kepalanya. Wanita itu mendongak kepada Sebastian, mengerjapkan mata dengan sorot ngeri dan membangkang, garis-garis wajahnya tergambar jelas oleh cahaya bulan.

Clary menarik napas. “*Amatis.*”

*



21

MEMBANGKITKAN NERAKA

Kakak perempuan Luke itu mendongak, tatapan matanya yang biru—sangat mirip mata Luke—terpaku pada Clary. Amatis kelihatan pusing, syok, ekspresinya sedikit tidak fokus, seolah-olah dia diberi obat. Dia berusaha berdiri, tetapi Cartwright mendorongnya kembali. Sebastian mulai menghampiri mereka, Piala di tangannya.

Clary berusaha maju, tetapi Jace menangkap lengannya, menariknya mundur. Clary menendangnya, tetapi Jace sudah menarik gadis itu ke dalam pelukannya, tangannya menutup

mulut Clary. Sebastian berbicara kepada Amatis dengan suara yang lirih dan menghipnotis. Amatis menggeleng kuat-kuat, tetapi Cartwright menangkap rambutnya yang panjang dan menyentakannya ke belakang. Clary mendengar Amatis berteriak, suaranya tipis di atas angin.

Clary teringat malam ia terjaga mengamati dada Jace naik dan turun, berpikir bagaimana ia bisa mengakhiri semua ini dengan satu tikaman pisau. Namun, *semua ini sebelumnya* tidak punya wajah, suara, rencana. Sekarang setelah *semua ini* mengenakan wajah kakak perempuan Luke, setelah Clary tahu rencana Sebastian, sudah terlambat.

Sebastian mengepalkan satu tangan di bagian belakang rambut Amatis, Piala dijejalkan ke mulut Amatis. Ketika dia mencekikkan isi Piala ke tenggorokan Amatis, wanita itu muntah dan batuk, cairan hitam menetes dari dagunya.

Sebastian menarik Piala lagi, tetapi pusaka itu telah melaksanakan tugasnya. Amatis mengeluarkan suara batuk yang mengerikan, tubuhnya tersentak tegak. Matanya menonjol, berubah menjadi segelap mata Sebastian. Ia menutup wajah dengan kedua tangan, lolongan lepas dari mulutnya, dan Clary tercengang melihat rune Waskita memudar dari tangannya—memudar menjadi pucat—kemudian hilang.

Amatis menjatuhkan kedua tangannya. Raut wajahnya telah menjadi mulus dan matanya biru lagi. Matanya terpaku kepada Sebastian.

“Lepaskan ia,” kata Sebastian kepada Cartwright, pandangannya tertuju kepada Amatis. “Biarkan ia datang kepadaku.”

Cartwright memutuskan rantai yang mengikat dirinya dengan Amatis dan melangkah mundur. Wajahnya merupakan campuran ketakutan dan ketakjuban yang penasaran.

Amatis bergeming sesaat, kedua tangannya lunglai di sisi tubuhnya. Kemudian, ia berdiri dan menghampiri Sebastian. Ia berlutut di hadapan pemuda itu, rambutnya menyapu tanah. “Tuan,” kata Amatis. “Bagaimana aku bisa melayanimu?”

“Bangun,” ujar Sebastian, dan Amatis berdiri dari tanah tanpa canggung. Ia seperti mempunyai cara bergerak yang baru, tiba-tiba saja. Semua Pemburu Bayangan tangkas, tetapi Amatis kini bergerak dengan keluwesan tanpa suara yang bagi Clary terasa menyeramkan. Amatis berdiri tepat di depan Sebastian. Untuk kali pertama Clary melihat yang tadinya ia kira gaun putih panjang ternyata adalah baju tidur, seolah-olah Amatis dibangunkan dan dibawa paksa dari tempat tidurnya. Benar-benar mimpi buruk, terbangun di sini, di antara sosok-sosok bertudung ini, di tempat yang dingin dan terpencil ini. “Kemari.” Sebastian memberi isyarat, lalu Amatis melangkah mendekatnya. Amatis setidaknya satu kepala lebih pendek daripada Sebastian dan ia menjulurkan kepala saat pemuda itu berbisik kepadanya. Senyum dingin membelah wajahnya.

Sebastian mengangkat satu tangan. “Kau mau melawan Cartwright?”

Cartwright menjatuhkan rantai yang dipegangnya, tangannya pindah ke sabuk senjata lewat celah di jubahnya.

Dia seorang pria muda, dengan rambut cukup terang, dan wajah lebar dengan rahang persegi. “Tapi, aku—”

“Tentu demonstrasi kekuatan Amatis akan berguna,” sela Sebastian. “Ayo, Cartwright, ia wanita, dan lebih tua daripada kau. Kau takut?”

Cartwright tampak bingung, tetapi dia menarik sebuah belati panjang dari ikat pinggangnya. “Jonathan—”

Mata Sebastian berkilat. “Lawan dia, Amatis.”

Bibir Amatis menekuk. “Dengan senang hati,” katanya, lalu ia melompat. Kecepatannya mengejutkan. Ia melompat ke udara dan mengayunkan kakinya ke depan, menjatuhkan belati dari genggamannya. Clary menyaksikan dengan takjub saat Amatis melesat ke tubuh Cartwright, mendorong lututnya ke perut Cartwright. Pria muda itu terhuyung mundur, lalu Amatis menghantamkan kepalanya sendiri ke kepala Cartwright, memutar tubuh pria itu untuk menarik punggung jubahnya keras-keras, menyentakkannya ke tanah. Cartwright mendarat di kaki Amatis dengan bunyi *krak* yang membuat mual, lalu mengerang kesakitan.

“Dan *itu* balasan karena kau menyeretku dari tempat tidur pada tengah malam,” ujar Amatis, lalu ia menyeka bibir dengan punggung tangannya, yang berdarah sedikit. Gumam tawa tertahan yang samar melanda kerumunan.

“Maka, kalian sudah lihat.” Sebastian membuka suara lagi. “Bahkan seorang Pemburu Bayangan tanpa keahlian atau kekuatan khusus—mohon maaf, Amatis—bisa menjadi lebih kuat, lebih cepat, daripada rekan-rekan mereka yang bersekutu dengan Malaikat.” Dia meninju

telapak tangannya sendiri dengan tangan lain. “Kekuatan. Kekuatan *sejati*. Siapa yang siap?”

Sesaat ada keraguan, kemudian Cartwright tersandung berdiri, dengan satu tangan memegang perutnya dengan protektif. “Aku,” katanya, menatap Amatis dengan penuh racun. Wanita itu hanya tersenyum.

Sebastian mengangkat Piala Infernal. “Kalau begitu, majulah.”

Cartwright berjalan menuju Sebastian. Saat dia maju, para Pemburu Bayangan lain memecah formasi mereka, menggelora menuju tempat Sebastian berdiri, membentuk sebuah antrean yang tidak rapi. Amatis berdiri dengan khidmat di samping, kedua tangannya terlipat. Clary menatapnya, ingin wanita itu menatapnya juga. Itu kakak Luke. Seandainya rencana terlaksana, ia sudah menjadi bibi tiri Clary.

Amatis. Clary teringat rumah kanal kecil milik Amatis di Idris, bagaimana Amatis sangat baik waktu itu, bagaimana Amatis pernah sangat mencintai ayah Jace. *Kumohon, tatap aku*, pikir Clary. *Kumohon, tunjukkan kau masih dirimu sendiri*. Seakan-akan mendengar doa di dalam hati Clary, Amatis mengangkat kepala dan menatap lurus kepada gadis itu.

Dan tersenyum. Bukan senyum yang ramah atau menenangkan. Senyumnya kelam, dingin, dan amat geli. Itu senyum orang yang memandang rendah kepada kita, pikir Clary, dan tidak akan mengangkat satu jari pun

untuk membantu. Itu bukan senyum Amatis. Itu bukan Amatis sama sekali. Amatis telah pergi.

Jace telah melepaskan tangannya dari mulut Clary, tetapi Clary tidak merasakan keinginan untuk menjerit. Tidak ada orang di sini yang akan membantunya, dan orang yang berdiri dengan dua tangan melingkarinya, memenjara dirinya dengan tubuhnya, bukan Jace. Seperti pakaian mempertahankan bentuk pemiliknya walaupun sudah bertahun-tahun tidak dipakai, atau bantal yang masih mempunyai garis kepala orang yang pernah tidur di sana meskipun sudah lama meninggal, demikianlah Jace. Cangkang kosong yang Clary isi dengan harapan, cinta, dan impian.

Dan demi itu ia telah melakukan kesalahan besar terhadap Jace yang asli. Demi misinya menyelamatkan Jace, ia hampir lupa siapa yang sedang diselamatkannya. Ia juga ingat perkataan Jace kepadanya pada saat-saat singkat ketika Jace menjadi dirinya sendiri. *Aku benci membayangkan dia bersamamu. Dia. Diriku yang lain.* Jace tahu mereka dua orang yang berbeda—bahwa dirinya dengan jiwa yang direnggut keluar bukanlah dirinya sama sekali.

Jace telah berusaha menyerahkan diri kepada Kunci, dan Clary tidak membiarkannya. Ia tidak mendengarkan keinginan Jace. Ia menentukan pilihan untuk Jace—dalam satu momen yang kalut dan panik, tetapi ia melakukannya—tanpa menyadari bahwa Jace miliknya lebih rela mati daripada menjadi seperti ini. Juga bahwa ia sebenarnya

tidak menyelamatkan nyawa Jace tetapi mengutuk Jace dengan eksistensi yang Jace sendiri benci.

Clary merosot bersandar kepada Jace, sementara Jace—yang menganggap pergeseran tubuh Clary yang mendadak itu sebagai tanda bahwa Clary tidak melawannya lagi—mengendurkan genggamannya. Para Pemburu Bayangan terakhir berada di depan Sebastian, dengan bersemangat meraih Piala Infernal saat diulurkan pemuda itu. “Clary—” Jace membuka suara.

Clary tidak pernah tahu apa yang hendak Jace katakan. Ada teriakan, dan Pemburu Bayangan yang sedang meraih Piala terhuyung mundur dengan anak panah di lehernya. Dengan tak percaya, Clary mengentakkan kepalanya ke sekeliling. Dan ia pun melihat, di atas dolmen batu, berdiri Alec—berseragam tempur—memegang busur. Alec menyeringai puas dan mengangkat tangan ke atas bahu untuk mengambil anak panah lagi.

Kemudian, datang dari belakang Alec, rekan-rekannya meruah ke dataran. Sekawanan serigala, berlari dengan badan rendah ke tanah, bulu mereka yang cokelat bersinar dalam cahaya yang beraneka warna. Maia dan Jordan ada di antara mereka, tebak Clary. Di belakang mereka, berjalanlah para Pemburu Bayangan yang Clary kenal dalam satu garis yang tak putus: Isabelle dan Maryse Lightwood, Helen Blackthorn dan Aline Penhallow, serta Jocelyn, rambut merahnya terlihat bahkan dari kejauhan. Bersama mereka ada Simon, pangkal sebuah pedang perak

menonjol di atas garis bahunya, juga Magnus, dengan kedua tangannya meretih dengan api biru.

Jantung Clary terlompat di dadanya. “Aku di sini!” Ia berseru kepada mereka. “*Aku di sini!*”

“Kau bisa melihat Clary?” tanya Jocelyn. “Ia ada di sana?”

Simon berusaha fokus pada kegelapan yang pekat di depannya, indra vampirnya bertambah tajam untuk membedakan bau darah. Berbagai macam darah bercampur—darah Pemburu Bayangan, iblis, dan pahitnya darah Sebastian. “Aku melihatnya,” sahut Simon. “Jace memegangnya. Dia menarik Clary ke belakang garis Pemburu Bayangan di sana.”

“Jika mereka setia kepada Jonathan seperti Lingkaran kepada Valentine, mereka akan membuat pagar manusia untuk melindunginya, dan Clary dan Jace bersamanya.” Jocelyn menjadi ibu yang murka, mata hijaunya membara. “Kita harus menerobos untuk mencapai mereka.”

“Kita harus mencapai Sebastian,” timpal Isabelle. “Simon, kami akan membuatkan jalan untukmu. Kau serang Sebastian dan tusuk dengan Glorious. Begitu dia jatuh—”

“Pasukannya mungkin akan tercerai-berai,” kata Magnus. “Atau, tergantung seberapa terikat mereka kepada Sebastian, mungkin mereka mati atau roboh bersamanya. Kita bisa berharap, setidaknya.” Dia menjulurkan kepalanya ke belakang. “Omong-omong soal harapan, tadi kalian lihat tembakan Alec dengan busurnya? Itu pacarku.” Dia berseri-seri dan menggoyangkan jari-jarinya. Bunga api biru

memercik dari jemari itu. Sekujur tubuhnya bersinar. Cuma Magnus, pikir Simon dengan pasrah, yang bisa mempunyai baju pelindung berkilauan.

Isabelle membuka lilitan cambuk dari pergelangan tangannya. Cambuk itu memecut ke depannya, menjadi lidah api keemasan. “Oke, Simon,” kata gadis itu. “Kau siap?”

Bahu Simon mengencang. Mereka masih agak jauh dari garis tentara musuh—Simon tidak tahu harus menganggap mereka apa lagi—yang membentuk barisan dengan baju tempur dan jubah merah mereka. Tangan musuh mereka itu dengan senjata, sementara sebagian dari mereka berteriak bingung. Simon tidak tahan untuk tidak senyum lebar.

“Demi nama Malaikat, Simon,” kata Izzy. “Apa yang bisa disenyumkan?”

“Pisau *seraph* mereka tidak bisa dipakai lagi,” jawab Simon. “Mereka sedang mencari tahu alasannya. Sebastian cuma berteriak agar mereka menggunakan senjata lain.” Teriakan terdengar dari barisan ketika sebatang panah lagi menukik dari makam dan menancap ke punggung seorang Pemburu Bayangan bertubuh kekar dan berjubah merah, yang roboh ke depan. Barisan itu tersentak dan membuka sedikit, seperti satu retakan di dinding. Simon, melihat kesempatannya, berlari maju, sementara teman-temannya pun bergegas berlari bersamanya.

Rasanya seperti menyelam ke dalam samudra hitam pada malam hari, samudra yang penuh dengan hiu dan makhluk laut bergigi tajam yang saling bertubrukan. Ini

bukan pertempuran pertama Simon, tetapi dalam Perang Mortal dia baru saja dipasangkan ditaindai dengan Tanda *Cain*. Saat itu Tanda Cain Simon belum benar-benar mulai bekerja walaupun banyak iblis menyingkir begitu melihatnya. Simon tidak pernah mengira akan merindukan Tanda itu. Namun, sekarang, dia merindukannya, saat dia berusaha maju menembus para Pemburu Bayangan yang berkerumun erat, yang melibasnya dengan belati dan pedang. Isabelle berada di satu sisi, sementara Magnus di sisinya yang lain, melindunginya—melindungi Glorious. Bunyi cambuk Isabelle mendesing kuat dan mantap, sementara kedua tangan Magnus meludahkan api, merah, hijau, dan biru. Kibasan-kibasan api berwarna mendera kaum *Nephilim* gelap, membakar mereka di tempat. Para Pemburu Bayangan lain berteriak ketika serigala kawan Luke menyelinap di antara mereka, menerkam dan menggigit, menerjang leher mereka.

Sebuah belati melesat dengan kecepatan mengejutkan dan mengiris bagian samping tubuh Simon. Dia berteriak, tetapi tetap maju, tahu bahwa luka itu akan menutup sendiri dalam hitungan detik. Dia mendesak maju—

Dan mematung. Satu wajah tak asing di hadapannya. Kakak perempuan Luke, Amatis. Ketika mata Amatis menetap padanya, dia melihat wanita itu mengenalinya. Sedang apa Amatis di sini? Apakah Amatis datang untuk bertarung di pihak mereka? Tetapi—

Amatis menerjang Simon, sebuah belati berkilat gelap di tangannya. Amatis *cepat*—tetapi tidak cukup cepat sehingga

refleks vampir Simon masih bisa menyelamatkannya, seandainya Simon tidak terlalu kaget untuk bergerak. Amatis kakak Luke. Simon kenal wanita itu, dan satu momen kesangsian itu bisa saja menjadi akhir riwayat Simon jika Magnus tidak melompat ke depannya, mendorong Simon ke belakang.

Api biru ditembakkan dari sebelah tangan Magnus, tetapi Amatis lebih cepat daripada sang *warlock* juga. Amatis berputar menghindari dari api dan merunduk ke bawah lengan Magnus. Mata Simon menangkap cahaya bulan yang berkilat di bilah pisau Amatis. Mata Magnus melebar karena syok saat belati Amatis yang berwarna kegelapan tengah malam didorong ke bawah, mengiris menembus baju pelindungnya. Amatis menyentak pisaunya ke belakang, belatinya kini lengket dengan darah yang memantulkan cahaya. Isabelle berteriak ketika Magnus jatuh berlutut.

Simon berusaha berbalik ke arah *warlock* itu, tetapi dorongan dan desakan kerumunan yang sedang bertarung membawanya menjauh. Dia meneriakkan nama Magnus ketika Amatis membungkuk di atas *warlock* yang terjatuh itu dan mengangkat belatinya lagi, mengincar jantung Magnus.

“Lepaskan aku!” Clary berteriak, menggeliat dan menendang-nendang saat berusaha sekuat-kuatnya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Jace. Gadis itu hampir tak bisa melihat apa pun di atas kerumunan Pemburu Bayangan berjubah merah yang bergerak maju dari depan

dirinya, Jace, dan Sebastian, sehingga menghalangi keluarga dan teman-temannya. Mereka bertiga berada satu-dua meter di balik barisan pertempuran. Jace memegangnya erat-erat saat ia melawan, sementara Sebastian di sisi mereka menonton semua kejadian dengan amarah pada wajahnya. Bibir Sebastian bergerak. Clary tidak tahu apakah Sebastian sedang menyumpah, berdoa, atau merapalkan mantra. “Lepaskan aku, dasar—”

Sebastian berbalik, raut wajahnya mengerikan, antara seringai dan geraman. “Bungkam ia, Jace.”

Jace, masih mencengkeram Clary, berkata, “Kita hanya akan berdiri di belakang sini dan membiarkan mereka melindungi kita?” Dia menunjuk dengan dagunya ke arah barisan Pemburu Bayangan.

“Ya,” sahut Sebastian. “Kita terlalu penting untuk mengambil risiko terluka, kau dan aku.”

Jace menggeleng. “Aku tidak suka ini. Jumlah pihak lawan terlalu banyak.” Dia mengulurkan leher untuk melihat ke atas kerumunan. “Bagaimana dengan Lilith? Kau bisa memanggilnya kembali, memintanya membantu kita?”

“Apa, ke sini?” Ada kejjikan dalam nada suara Sebastian. “Tidak. Lagi pula, sekarang ia terlalu lemah untuk bisa banyak membantu. Dulu ia bisa menghantam satu pasukan, tapi si Penghuni Dunia Bawah sampah dengan Tanda *Cain* itu menyerakkan esensinya ke ruang-ruang hampa antardunia. Hanya muncul dan memberikan darahnya saja yang bisa ia lakukan.”

“Dasar pengecut!” Maki Clary kepada Sebastian. “Kau mengubah semua orang ini menjadi budakmu dan kau bahkan tidak mau bertarung untuk melindungi mereka—”

Sebastian mengangkat satu tangan seperti bermaksud menampar wajah Clary dengan punggung tangan. Clary berharap Sebastian akan melakukannya, berharap Jace bisa melihat kejadiannya, tetapi seringai angkuh malah berkilat di mulut Sebastian. Dia menurunkan tangannya. “Dan kalau Jace melepaskanmu, aku rasa kau pasti bertarung?”

“Tentu saja—”

“*Di pihak mana?*” Sebastian maju selangkah mendekatnya dengan cepat, mengangkat Piala Infernal. Clary bisa melihat isinya. Walaupun telah banyak orang minum dari piala itu, darah di dalamnya tetap sama banyaknya seperti semula. “Angkat kepalanya, Jace.”

“Tidak!” Clary menambah usahanya untuk melepaskan diri menjadi dua kali lebih kuat. Tangan Jace melesat ke bawah dagunya, tetapi ia merasakan keraguan dalam sentuhan pemuda itu.

“Sebastian,” kata Jace. “Jangan—”

“*Sekarang,*” kata Sebastian. “Tidak perlu kita tetap berada di sini. *Kita* yang penting, bukan para serdadu umpan itu. Kita telah membuktikan khasiat Piala Infernal. Itu yang penting.” Dia menangkap bagian depan gaun Clary. “Tapi, akan lebih mudah melarikan diri,” kata Sebastian, “tanpa yang satu ini menendang dan menjerit dan memukul setiap langkah.”

“Kita bisa memaksanya minum nanti—”

“Tidak.” Sebastian menggeram. “Tahan ia.” Lalu, dia mengangkat Piala dan menjejalkannya ke bibir Clary, berusaha membuka mulut gadis itu. Clary melawan Sebastian, menggemeretakkan gigi. “Minum,” ujar Sebastian dengan bisik keji, suaranya sangat lirih sehingga Clary tidak yakin Jace bisa mendengarnya. “Aku sudah bilang bahwa pada penghujung malam ini kau akan melakukan apa pun yang aku inginkan. *Minum.*” Mata hitam Sebastian menggelap, lalu dia mendesakan Piala, menyayat bibir bawah Clary.

Clary mengecap darah ketika ia meraih ke belakang tubuhnya, mencengkeram kedua bahu Jace, menggunakan tubuh Jace sebagai tolakan saat ia menendang dengan kedua kakinya. Ia merasakan kelim gaunnya robek dan kakinya telak mengenai rongga dada Sebastian. Pemuda itu terhuyung mundur dengan napas tersengal, tepat ketika Clary menyentak kepala ke belakang, mendengar bunyi *krak* yang keras saat tengkoraknya beradu dengan wajah Jace. Jace berteriak dan melonggarkan genggamannya pada Clary sehingga gadis itu bisa melepaskan diri. Clary menjauh darinya dan menerjunkan diri ke dalam pertarungan tanpa menoleh ke belakang.

Maia berlari sepanjang tanah yang berbatu. Cahaya bintang membentuk jari-jari dingin yang menembus bulu Maia yang telah berubah sosok, aroma kuat dari pertarungan menyerang hidungnya yang sensitif—darah, keringat, dan bau amis sihir hitam yang seperti karet terbakar.

Kawanan telah menyebar luas di tanah lapang itu, melompat dan membunuh dengan gigi dan cakar yang mematikan. Maia tetap berada di dekat Jordan, bukan karena ia butuh perlindungan Jordan, melainkan karena ia sekarang mengetahui bahwa bila bersama-sama, mereka bertarung lebih baik dan lebih efektif. Maia baru bertarung satu kali, di Dataran Brocelind—pertarungan yang kacau-balau seperti pusaran iblis dan Penghuni Dunia Bawah. Petarung di sini lebih sedikit. Namun, kekuatan para Pemburu Bayangan gelap menggentarkan. Mereka mengayunkan pedang dan belati dengan kekuatan yang cepat dan mengerikan. Maia telah melihat seorang pria kurus menggunakan belati berbilah pendek untuk memancung kepala seekor serigala yang tengah melompat—jatuhlah ke tanah satu jasad manusia, berdarah-darah dan tak bisa dikenali.

Bahkan saat Maia berpikir, salah seorang *Nephilim* berjubah merah terang membayang di hadapan mereka, pedang bermata ganda terenggam di tangannya. Bilah pedang tampak bernoda hitam kemerahan di bawah cahaya bulan. Jordan, di samping Maia, menggeram, tetapi Maia yang melesatkan diri ke arah pria itu. Pria itu merunduk menghindari, menyayat dengan pedangnya. Maia merasakan sakit yang tajam di bahunya, lalu ia menghantam tanah dengan empat kaki, rasa sakit menikam dirinya. Ada bunyi gemerencing dan ia tahu bahwa ia telah menjatuhkan pedang pria itu dari tangannya. Maia menggeram puas dan berputar, tetapi Jordan sudah menerjang leher *Nephilim* itu—

Pria itu pun menangkap leher Jordan, di udara, seakan-akan sedang menahan seekor anak anjing yang pemberontak. “Dasar Penghuni Dunia Bawah sampah!” Dia meludah, dan walaupun ini bukan kali pertama Maia mendengar hinaan itu, ada sesuatu dalam kebencian sedingin es dalam nada suara pria itu yang membuatnya bergidik. “Kalian seharusnya menjadi mantel bulu. Aku akan *memakai* kalian.”

Maia menancapkan gigi ke kaki pria itu. Darah berwarna tembaga meledak ke dalam mulutnya, sementara pria itu berteriak kesakitan dan terhuyung mundur, menendangi Maia, cengkeramannya pada Jordan tergelincir. Maia menggigitnya kuat-kuat sementara Jordan melompat lagi. Kali ini, teriakan marah si Pemburu Bayangan segera terpotong ketika cakar-cakar sang manusia serigala mengoyak lehernya.

Amatis mendorong pisau ke arah jantung Magnus—tepat ketika sebatang panah berdesing menembus udara dan menancap di bahunya, menghantamnya ke samping dengan kekuatan yang membuatnya berputar setengah lingkaran dan jatuh tengkurap ke tanah berbatu. Ia menjerit, dengan suara yang segera tenggelam oleh denting-denting senjata di sekitar mereka.

Isabelle berlutut di samping Magnus. Simon mendongak, melihat Alec di atas makam batu, berdiri mematung dengan busur di dua tangan. Mungkin Alec terlalu jauh untuk melihat Magnus dengan jelas. Isabelle memegang dada *warlock* itu dengan dua tangan, tetapi Magnus—Magnus, yang selalu

sangat aktif bergerak, sangat meluap-luap energinya—sama sekali bergeming saat diurus Isabelle. Gadis itu mendongak dan melihat Simon sedang memandangi mereka. Kedua tangan Isabelle merah dengan darah, tetapi ia menggeleng kepada Simon.

“*Terus maju!*” teriak Isabelle. “*Cari Sebastian!*”

Dengan gesit Simon berputar dan menceburkan diri kembali ke dalam pertempuran. Barisan rapat Pemburu Bayangan berjubah merah telah mulai terurai. Para serigala melesat ke sana kemari, menggembala Pemburu Bayangan untuk saling menjauh. Jocelyn berhadapan, saling memegang pedang, dengan pria yang menggeram dengan sebelah tangannya yang tanpa pedang meneteskan darah. Dan Simon menyadari sesuatu yang ganjil saat bersusah payah maju, mendesak menembus celah-celah sempit di antara perkelahian-perkelahian kecil: *tidak ada Nephilim berjubah merah yang memakai Tanda*. Kulit mereka bebas hiasan.

Dari sudut matanya, Simon melihat salah satu Pemburu Bayangan musuh menerjang Aline dengan gada ayun, hanya untuk dibantai oleh Helen yang berlari dari samping. Saat melihat itu, Simon sadar bahwa para Pemburu Bayangan gelap juga jauh lebih cepat daripada *Nephilim* mana pun yang pernah dia lihat, kecuali Jace dan Sebastian. Mereka bergerak dengan kegesitan vampir, pikir Simon, ketika salah seorang dari mereka menyayat seekor serigala yang sedang melompat, membelah perutnya. Manusia serigala yang mati itu menghantam tanah, sekarang menjadi mayat seorang pria pendek kekar dengan rambut pirang ikal. *Bukan Maia*

atau Jordan. Perasaan lega membanjiri Simon, kemudian perasaan bersalah. Dia terhuyung maju, bau darah pekat di sekelilingnya. Sekali lagi, dia merindukan Tanda *Cain*. Jika dia masih memiliki Tanda itu, pikir Simon, dia bisa membakar semua *Nephilim* musuh ini di tempat mereka berdiri—

Salah seorang *Nephilim* gelap berdiri di hadapannya, mengayunkan sebuah pedang besar bermata tunggal. Simon merunduk, tetapi tidak perlu. Pria itu belum setengah jalan mengayunkan pedang ketika sebatang panah menancap di lehernya dan dia jatuh, berdeguk darah. Kepala Simon tersentak ke atas, dan dia melihat Alec, masih di atas makam. Wajah Alec seperti topeng batu, dan dia menembakkan panah demi panah dengan ketepatan seperti mesin. Tangannya secara otomatis meraih anak panah lain di belakangnya, memasang anak panah ke busur, dan melepaskannya. Anak panah itu melesat. Setiap anak panah mengenai sasaran, tetapi Alec hampir tak tampak menyadari hal itu. Ketika anak panah melesat, dia sedang mengambil anak panah lain. Simon mendengar sebatang anak panah berdesing di dekatnya dan menikam ke dalam satu tubuh saat ia berlari maju, mencapai bidang terbuka di medan perang ini—

Simon mematung. Itu dia. Clary, sosok mungil yang berjuang menembus kerumunan dengan tangan kosong, menendang dan mendorong agar bisa lewat. Ia mengenakan gaun merah yang robek, rambutnya kusut. Ketika melihat

Simon, tatapan takjub tak percaya melintasi wajahnya. Bibirnya membentuk nama Simon.

Tepat di belakangnya, ada Jace. Wajah Jace berdarah. Kerumunan Pemburu Bayangan membelah ketika Jace menerobos, membiarkan pemuda itu lewat. Di belakangnya, di celah yang dibuka oleh Jace, Simon bisa melihat kemilau merah dan perak—satu sosok yang tak asing, kini dipuncaki rambut berkilat putih seperti rambut Valentine.

Sebastian. Masih bersembunyi di balik barisan terakhir pertahanan para Pemburu Bayangan gelap. Begitu melihat Sebastian, Simon meraih ke balik bahu dan menarik Glorious dari sarungnya. Sesaat kemudian, dorongan dari kerumunan melempar Clary ke arahnya. Mata Clary hampir hitam akibat adrenalin, tetapi kegembiraannya melihat Simon begitu tulus. Perasaan lega meresapi diri Simon dan dia sadar bahwa sejak tadi ia bertanya-tanya apakah Clary masih dirinya sendiri, atau telah berubah, seperti Amatis.

“Berikan pedangnya kepadaku!” teriak Clary, suaranya hampir tenggelam oleh dentang logam bertemu logam. Clary mendorong satu tangannya ke depan untuk mengambil senjata itu. Pada momen itu, ia bukan lagi Clary—teman Simon sejak kecil—melainkan seorang Pemburu Bayangan, seorang malaikat penuntut balas yang berhak atas pedang itu.

Simon mengulurkan pedang itu kepadanya, dengan pangkal pedang di muka.

Pertempuran bagaikan pusaran air, pikir Jocelyn, sambil menebas jalan menembus kerumunan yang mendesak, dengan *kindjal* milik Luke menyayat setiap merah yang dilihatnya. Apa saja mendatangi kita, kemudian terdorong pergi dengan sangat cepat. Kita hanya benar-benar menyadari perasaan adanya bahaya yang tak terkendali, dan berjuang untuk tetap hidup dan tidak tenggelam.

Arah mata Jocelyn dengan kalut berpindah-pindah kepada kumpulan petarung, mencari anak perempuannya, mencari kilatan rambut merah—atau bahkan mencari Jace, karena di mana ada Jace, pastilah di sana ada Clary juga. Batu-batu besar tersebar di tanah datar, seperti gunung es terapung di laut yang bergeming. Ia menaiki pinggir kasar salah satu batu itu, berusaha melihat medan pertempuran dengan lebih baik. Namun, ia hanya bisa melihat tubuh-tubuh yang berdesakan, kilat senjata, dan sosok para serigala yang berlari di atas tanah di antara para petarung.

Ia berbalik untuk turun dari batu—

Hanya untuk mendapati seseorang menantinya di bawah. Jocelyn langsung berhenti, membelalak.

Pria itu mengenakan jubah merah. Ada bekas luka hitam kelabu sepanjang salah satu pipinya, peninggalan dari pertempuran yang tidak Jocelyn ketahui. Wajah pria itu kurus dan sudah tidak muda, tetapi tidak salah lagi. “Jeremy,” ucap Jocelyn pelan, suaranya hampir tak terdengar di antara hiruk pikuk pertarungan. “Jeremy Pontmercy.”

Pria yang dulu merupakan anggota termuda di Lingkaran itu menatap Jocelyn dengan mata semerah darah. “Jocelyn Morgenstern. Kau datang untuk bergabung dengan kami?”

“Bergabung dengan kalian? Jeremy, tidak—”

“Dulu, kau anggota Lingkaran,” kata pria itu, melangkah mendekat kepadanya. Sebuah belati panjang dengan tepi seperti pisau cukur lipat bergantung dari tangan kanannya. “Dulu, kau salah satu dari kami. Dan sekarang kami mengikuti putramu.”

“Aku menjauhimu ketika kau mengikuti suamiku,” kata Jocelyn. “Kenapa kau pikir aku akan mengikutimu karena sekarang putraku memimpinmu?”

“Antara kau berpihak atau menentang kami, Jocelyn.” Wajah pria itu mengeras. “Kau tidak bisa melawan putramu.”

“Jonathan,” kata Jocelyn pelan. “Dia kejahatan terbesar yang pernah Valentine lakukan. Aku tidak akan pernah bisa memihaknya. Pada akhirnya, aku tidak pernah memihak Valentine. Jadi, apa yang bisa kauharapkan dengan membujukku sekarang?”

Jeremy menggeleng. “Kau salah paham,” katanya. “Maksudku, kau tidak bisa melawan dia. Melawan kami. Kunci tidak bisa. Mereka tidak siap. Tidak untuk apa yang bisa kami lakukan. Yang *mau* kami lakukan. Darah akan mengalir di jalanan setiap kota. Dunia akan terbakar. Segala yang kauketahui akan hancur. Dan kami akan bangkit dari abu kekalahan kalian, si burung *phoenix*

akan berjaya. Ini kesempatanmu satu-satunya. Aku ragu putramu akan memberimu kesempatan lain.”

“Jeremy,” kata Jocelyn. “Kau masih sangat muda ketika Valentine merekrutmu. Kau bisa kembali, bahkan kembali kepada Kunci. Mereka akan lunak terhadap—”

“Aku tidak pernah bisa kembali kepada Kunci,” kata Jeremy dengan kepuasan yang keras hati. “Kau tidak mengerti? Kami yang berpihak kepada putramu, kami bukan *Nephilim* lagi.”

Bukan Nephilim lagi. Jocelyn hendak menjawab, tetapi sebelum ia sempat bicara, darah menyembur dari mulut Jeremy. Pria itu ambruk. Bersamaan dengan itu, Jocelyn melihat seseorang berdiri di belakang Jeremy sambil membawa sebuah pedang besar, Maryse.

Kedua wanita itu bertatapan sejenak di atas jasad Jeremy. Kemudian, Maryse berbalik dan berjalan kembali menuju pertempuran.

Pada saat jari-jari Clary merangkum pangkal pedang, pedang itu meledak dengan cahaya keemasan. Nyala api menjalari bilah dari ujungnya, menerangi kata-kata yang diukir hitam ke sisi bilah—*Quis ut Deus?*—dan membuat pangkal pedang bersinar seperti mengandung cahaya matahari. Clary hampir menjatuhkannya, mengira pedang itu terbakar, tetapi api itu seperti terkandung di dalam pedang, sedangkan logamnya terasa dingin di telapak tangannya.

Semua yang terjadi sesudah itu seperti berlangsung sangat perlahan. Ia berbalik, pedang menyala dalam

genggamannya. Matanya setengah mati mencari-cari Sebastian di kerumunan. Ia tak bisa melihat kakaknya, tetapi ia tahu Sebastian berada di belakang simpul erat para Pemburu Bayangan yang tadi dihantamnya untuk bisa sampai di sini. Sambil menggenggam pedang, Clary bergerak ke arah mereka, hanya untuk mendapati jalannya dihalangi.

Oleh Jace.

“Clary,” ucap Jace. Sepertinya mustahil Clary bisa mendengarnya—bunyi-bunyi di sekeliling mereka memekakkan telinga: jeritan dan geraman, denting logam bertemu logam. Namun, lautan sosok yang bertarung seperti menjauh dari mereka, bagaikan Laut Merah yang membelah, menyisakan ruang kosong di sekeliling Clary dan Jace.

Pedang Sang Malaikat membara, licin dalam gengaman Clary. “Jace. Menyingkir.”

Clary mendengar Simon, di belakangnya, meneriakkan sesuatu. Jace menggeleng. Matanya yang keemasan datar, tak terbaca. Wajahnya berdarah—Clary sudah membenturkan kepalanya ke tulang pipi Jace sehingga kulit Jace bengkak dan menggelap. “Berikan pedang itu, Clary.”

“Tidak.” Clary menggeleng, mundur selangkah. Glorious menerangi ruang tempat mereka berdiri, menerangi rumput yang terinjak-injak dan bernoda darah di sekeliling Clary, menerangi Jace yang mendekati gadis itu. “Jace. Aku bisa memisahkanmu dari Sebastian. Aku bisa membunuhnya tanpa melukaimu—”

Wajah Jace mengerut. Matanya sewarna dengan api pedang di tangan Clary, atau mata itu memantulkan api, Clary tidak yakin yang mana. Namun, ketika ia menatap Jace, ia sadar bahwa itu tidak penting. Ia sedang melihat Jace dan bukan-Jace: kenangannya tentang Jace, pemuda rupawan yang kali pertama ia temui dulu, yang gegabah terhadap diri sendiri dan orang lain, yang belajar untuk peduli dan berhati-hati. Clary ingat malam yang mereka habiskan bersama di Idris, berpegangan tangan di ranjang sempit, dan pemuda bernoda darah yang menatapnya dengan mata kosong dan mengaku telah menjadi pembunuh di Paris. “*Membunuh Sebastian?*” Jace-yang-bukan-Jace bertanya sekarang. “Kau sudah gila?”

Lalu, Clary ingat malam itu di dekat Danau Lyn, Valentine mendorong pedang ke dalam tubuh Jace, dan bagaimana nyawa Clary sendiri seperti merembes keluar bersama darah Jace.

Clary pernah melihat Jace mati, di tepi danau di Idris sana. Lalu, sesudah itu, ketika Clary menghidupkannya kembali, Jace merangkak kepadanya dan menatapnya dengan mata yang membara seperti Pedang, seperti darah malaikat yang berpijar.

Tadi, aku berada di dalam gelap, kata Jace waktu itu. Tidak ada apa-apa di sana selain bayang-bayang, dan aku menjadi sebuah bayangan. Lalu, aku mendengar suaramu.

Namun, suara itu pudar menjadi suara lain, menjadi suara yang lebih baru: Jace memandang Sebastian di ruang tengah apartemen Valentine, berkata kepada Clary bahwa

dia lebih baik mati daripada hidup seperti ini. Clary bisa mendengar Jace sekarang, berbicara, menyuruhnya memberikan pedang, bahwa jika gadis itu tidak memberikannya, Jace akan mengambil pedang itu darinya. Suara Jace ketus, tidak sabar, suara orang yang berbicara kepada anak-anak.

Pada momen itu, Clary pun tahu bahwa ini bukan Jace, bahwa Clary yang Jace ini cintai bukanlah dirinya. Jace yang ini mencintai kenangan tentang Clary, kenangan yang buram dan rusak: citra seseorang yang penurut, patuh; seseorang yang tidak mengerti bahwa cinta yang diberikan tanpa kehendak bebas atau ketulusan bukanlah cinta sama sekali.

“Berikan pedang itu kepadaku.” Tangan Jace terulur, dagunya diangkat, nada suaranya memerintah. “Berikan kepadaku, Clary.”

“Kau mau ini?”

Clary mengangkat Glorious, dengan cara yang Jace ajarkan kepadanya, menyeimbangkan berat pedang, walaupun terasa berat di tangannya. Api di dalam pedang bertambah terang hingga akhirnya seperti meraih ke atas dan menyentuh bintang-bintang. Jace hanya berjarak sepanjang pedang dari Clary, matanya yang keemasan sangsi. Bahkan sekarang dia tidak percaya Clary bisa melukainya, benar-benar melukainya.

Clary menarik napas dalam-dalam. “Ambil.”

Clary melihat mata Jace bersinar seperti pada hari itu di tepi danau, kemudian ia menghunjamkan pedang ke dalam tubuh Jace, tepat seperti yang dulu dilakukan Valentine.

Kini Clary mengerti bahwa dulu pun ini harus terjadi. Jace pernah mati seperti ini, lalu Clary merenggutnya kembali dari kematian. Dan sekarang, ini terjadi lagi.

Kau tidak bisa mencurangi kematian. Pada akhirnya, kematian akan menemukan jalannya sendiri.

Glorious membenam dalam dada Jace. Clary merasakan tangannya yang berdarah menggelincir di pangkal pedang ketika bilah mengertak dan menghantam tulang-tulang iga Jace. Clary menghunjamkan pedang itu menembus tubuh Jace hingga kepala tangannya membentur tubuh Jace dan ia mematung. Jace tidak bergerak, dan Clary berimpitan dengannya sekarang, menggenggam Glorious, sementara darah mulai tumpah dari luka di dada Jace.

Terdengar jeritan—suara murka dan sakit dan ngeri, suara seseorang dicabik dengan brutal. *Sebastian*, pikir Clary. Sebastian, yang menjerit ketika ikatannya dengan Jace terputus.

Namun, Jace. Jace tidak mengeluarkan suara. Bertentangan dengan keadaannya, wajahnya tenang dan damai, seperti wajah patung. Jace menunduk menatap Clary, dan matanya bersinar, seakan-akan dipenuhi cahaya.

Kemudian, Jace mulai terbakar.

Alec tidak ingat saat ia turun dari atas makam batu, atau bersusah payah melintasi dataran berbatu di antara mayat-mayat: Pemburu Bayangan gelap dan manusia serigala yang mati atau terluka. Matanya mencari satu orang semata. Dia tersandung dan hampir jatuh. Ketika dia mendongak,

matanya menyisir medan di hadapannya. Dia melihat Isabelle, berlutut di samping Magnus di tanah berbatu.

Rasanya seperti tidak ada udara di dalam paru-parunya. Dia belum pernah melihat Magnus sepuat ini atau sediam ini. Ada darah dalam baju pelindung Magnus, juga darah di tanah di bawah tubuhnya. Tapi, mustahil, Magnus sudah hidup lama sekali. Dia kekal. Dia tetap. Di dunia mana pun, Alec tidak bisa membayangkan Magnus mati sebelum dirinya.

“Alec.” Itu suara Izzy, mengalir ke arahnya seperti menembus air. “Alec, dia bernapas.”

Alec melepaskan napasnya sendiri dengan tertahan dan bergetar. Dia mengulurkan sebelah tangan kepada adiknya. “Belati.”

Tanpa bersuara, Isabelle menyerahkan sebilah belati kepada Alec. Isabelle tidak pernah memberikan perhatian sebanyak Alec dalam pelajaran pertolongan pertama di medan pertempuran—Gadis itu selalu bilang rune akan menyembuhkan luka mereka. Alec membuka baju pelindung Magnus yang terbuat dari kulit, kemudian kaus di baliknya, sambil menggemeretakkan gigi. Mungkin baju pelindung ini saja yang membuat Magnus masih hidup.

Alec membuka sisi-sisi baju Magnus dengan hati-hati, terkejut dengan ketenangan tangannya sendiri. Ada banyak darah dan sebuah luka lebar di bawah bagian kanan tulang-tulang iga Magnus. Namun, dari irama napas Magnus, jelas bahwa paru-parunya tidak tertusuk. Alec menarik

jaketnya sendiri, menggulungnya, dan menekankannya ke luka yang masih berdarah itu.

Mata Magnus bergetar terbuka. “Aduh,” ucapnya lemah. “Jangan bersandar kepadaku.”

“*Raziel*,” bisik Alec dengan penuh syukur. “Kau tidak apa-apa.” Dia menyelipkan tangannya yang kosong ke bawah kepala Magnus, ibu jarinya mengusap pipi Magnus yang berdarah. “Aku kira....”

Dia mendongak untuk melirik adiknya sebelum mengatakan sesuatu yang terlalu memalukan. Namun, Isabelle sudah pergi diam-diam.

“Tadi, aku melihat kau jatuh,” ucap Alec pelan. Dia membungkuk dan mencium bibir Magnus dengan ringan, tidak mau melukainya. “Aku kira kau mati.”

Magnus tersenyum miring. “Apa, gara-gara goresan?” Dia melirik jaket yang memerah di tangan Alec. “Oke, goresan dalam. Dari kucing yang amat sangat besar.”

“Kau mengigau?” kata Alec.

“Tidak.” Alis Magnus menyatu. “Amatis mengincar jantungku, tapi ia tidak mengenai bagian yang vital. Masalahnya, pendarahan ini menguras energi dan kemampuanku untuk menyembuhkan diri.” Dia menarik napas dalam-dalam yang berakhir dengan batuk. “Sini, kemarikan tanganmu.” Magnus mengangkat tangan, dan Alec menjalin jari-jari mereka, telapak tangan Magnus terasa keras di telapak tangannya. “Kau ingat, malam pertempuran di kapal Valentine, saat aku perlu sebagian kekuatanmu?”

“Kau memerlukannya lagi sekarang?” kata Alec.
“Karena kau boleh mengambilnya.”

“Aku selalu memerlukan kekuatanmu, Alec,” kata Magnus. Lalu dia memejamkan mata ketika jari-jari mereka yang saling terjalin mulai bersinar, seolah-olah mereka sedang menggenggam cahaya bintang.

Api meledak merambati pangkal pedang malaikat dan sepanjang bilahnya. Lidah api menjalar lengan Clary bagaikan kilat listrik, menjatuhkannya ke tanah. Petir panas berdesis naik turun di pembuluh darah Clary. Lalu ia meringkuk kesakitan, mencengkeram diri sendiri seakan-akan bisa mencegah tubuhnya meledak berkeping-keping.

Jace jatuh berlutut. Pedang masih menusuknya. Sekarang membakarnya, dengan api emas keputihan. Api itu memenuhi tubuhnya bagaikan air berwarna yang mengisi sebuah kendi kaca bening. Lidah api keemasan ditembakkan menembus dirinya, mengubah kulitnya menjadi tembus pandang. Rambutnya perunggu, tulang-tulanganya menjadi bahan mudah terbakar yang keras dan bersinar, terlihat di balik kulitnya. Glorious sendiri terbakar, larut menjadi tetes-tetes cair seperti emas yang meleleh dalam wadah pelebur logam. Kepala Jace menyentak ke belakang, tubuhnya melengkung seperti busur ketika amukan api melanda tubuhnya.

Clary berusaha menyeret diri mendekati Jace melintasi tanah berbatu, tetapi panas yang memancar dari tubuh terlalu menyengat. Kedua tangan Jace mencengkeram dada, dan sungai darah keemasan keluar dari ujung-ujung jarinya.

Batu tempatnya berlutut menjadi gelap, retak, berubah menjadi abu. Kemudian Glorious terbakar habis seperti api unggun terakhir, dalam hujan bunga api, dan Jace roboh ke depan, ke atas bebatuan.

Clary berusaha berdiri, tetapi kakinya tertekuk di bawah tubuhnya. Pembuluh darahnya masih terasa seperti dijalar api. Rasa sakit melesat menyapu permukaan kulitnya seperti sentuhan-sentuhan besi pengorek api. Ia menarik dirinya maju, membuat jari-jarinya berdarah, mendengar bunyi gaun upacaranya robek, hingga ia mencapai Jace.

Jace berbaring menyamping dengan kepala berbantalkan satu lengan, lengannya yang lain terentang lebar. Clary roboh di samping Jace. Panas memancar dari tubuh Jace seakan-akan pemuda itu adalah onggokan batu bara yang mulai padam, tetapi Clary tidak peduli. Gadis itu bisa melihat robekan di punggung baju tempur Jace di tempat Glorious telah menembusnya. Ada abu dari batu-batu yang terbakar, bercampur dengan emas rambut Jace, juga darah.

Clary bergerak perlahan-lahan. Setiap gerakan menimbulkan sakit seolah-olah ia sudah tua, seolah-olah usianya bertambah satu tahun dengan setiap detik Jace terbakar. Clary menarik Jace kepadanya sehingga Jace telentang di atas batu yang bernoda darah dan menghitam. Clary menatap wajah Jace, tidak keemasan lagi dan diam, tetapi tetap rupawan.

Clary menaruh satu tangan di dada Jace. Di sana, warna merah darahnya menonjol dilatari warna merah yang lebih gelap di baju tempurnya. Clary telah merasakan

mata pedang mengertak dan menghantam tulang-tulang iga Jace. Clary telah melihat darah Jace keluar dari jari-jarinya, darah yang sangat banyak sehingga menodai batu-batu di bawahnya menjadi hitam dan membuat ujung-ujung rambutnya kaku.

Namun. *Tidak jika dia lebih berat kepada Surga daripada Neraka.*

“Jace,” bisik gadis itu. Di sekeliling mereka, kaki-kaki berlarian. Sisa-sisa pasukan kecil Sebastian yang bercerai-berai kini berlari kabur melintasi The Burren, menjatuhkan senjata mereka sambil berlari. Clary tidak menghiraukan mereka. “*Jace.*”

Jace tidak bergerak. Wajahnya bergeming, damai di bawah sinar matahari. Bulu matanya membuat bayang-bayang gelap dan tirus pada puncak tulang pipinya.

“Kumohon,” kata Clary, suaranya terasa seperti mengikis tenggorokannya. Ketika ia bernapas, paru-parunya terbakar. “Tatap aku.”

Clary memejamkan mata. Ketika ia membuka mata lagi, ibunya berlutut di sampingnya, menyentuh bahunya. Air mata mengalir wajah Jocelyn. Tetapi, itu mustahil—Kenapa ibunya menangis?

“Clary,” bisik ibunya. “Lepaskan dia. Dia sudah meninggal.”

Di kejauhan, Clary melihat Alec berlutut di samping Magnus. “Tidak,” kata Clary. “Pedangnya—pedang ini membakar yang jahat. Mungkin, dia masih hidup.”

Jocelyn membelai punggung Clary, jari-jarinya membelai dalam ikal-ikal rambut Clary yang kotor. “Clary, tidak....”

Jace, pikir Clary dengan sengit, kedua tangannya mencengkeram lengan Jace. *Kau lebih kuat daripada ini. Jika ini kau, benar-benar kau, kau akan membuka mata dan menatapku.*

Tiba-tiba saja Simon sudah disana, berlutut di sisi lain Jace, wajah Simon penuh darah dan debu lengket. Dia meraih Clary. Gadis itu mendongak untuk melotot kepada Simon, kepada Simon dan ibunya, lalu melihat Isabelle berjalan pelan dari belakang mereka, mata gadis jangkung itu membelalak. Bagian depan baju tempurnya bernoda darah. Tak sanggup menghadap Izzy, Clary berpaling, matanya tertuju pada warna emas rambut Jace.

“Sebastian,” kata Clary, atau dia berusaha berkata. Suaranya keluar seperti kuak katak. “Harus ada orang yang mengejanya.” *Dan meninggalkanku sendirian.*

“Mereka sedang mencarinya sekarang.” Ibunya merapat, cemas, matanya lebar. “Clary, lepaskan dia. Clary, *Sayang....*”

“Biarkan Clary.” Clary mendengar Isabelle berkata dengan ketus. Ia mendengar ibunya protes, tetapi semua yang mereka lakukan seperti terjadi di tempat yang sangat jauh, seakan-akan Clary sedang menonton sebuah pertunjukan dari baris penonton paling belakang. Tidak ada yang berarti selain Jace. Jace, terbakar. Air mata memanaskan bagian belakang matanya. “Jace, sialan,” umpat Clary, suaranya serak. *“Kau tidak mati.”*

“Clary,” ucap Simon dengan lembut. “Itu sudah nasib....”

Menjauh dari Jace. Itu permintaan Simon, tetapi Clary tidak sanggup. Clary tidak mau. “Jace,” bisik Clary. Itu seperti mantra, seperti Jace memeluknya di Renwick’s dan merapalkan namanya berulang kali. “*Jace Lightwood....*”

Clary terpaku. Itu dia. Satu gerakan yang sangat kecil sehingga hampir bukan gerakan sama sekali. Getar sehelai satu bulu mata. Clary mencondongkan tubuh ke depan, hampir terjungkir karena tidak seimbang. Ia menekankan tangannya ke kain robek di dada Jace, seakan-akan dengan begitu ia bisa memulihkan luka yang telah ia buat. Ia malah merasakan—sangat menakjubkan sehingga untuk sesaat itu tidak masuk akal baginya, tidak mungkin terjadi—di bawah jari-jarinya, irama jantung Jace.

* * *



EPILOG

Mula-mula, Jace tidak menyadari apa pun. Kemudian, ada kegelapan, dan di dalam kegelapan itu, ada rasa sakit yang membara. Rasanya seperti dia telah menelan api, lalu api itu membuatnya tersedak dan membakar tenggorokannya. Setengah mati dia menghirup udara, menarik napas yang bisa mendinginkan api itu, dan matanya sontak membuka.

Dia melihat kegelapan dan bayang-bayang—sebuah ruangan dengan penerangan remang-remang, ruangan yang dia kenal sekaligus tidak dia kenal, dengan berbaris-baris ranjang dan sebuah jendela yang memasukkan cahaya biru kosong. Dia berada di salah satu ranjang, selimut dan seprai tertarik dan melilit tubuhnya seperti tali tambang. Dadanya sakit seolah-olah beban berat ditaruh di atasnya. Dengan susah payah dia mengangkat tangan untuk mencari tahu itu apa, tetapi hanya menemukan perban tebal membungkus kulitnya. Dia menarik napas lagi, napas yang mendinginkan apinya lagi.

“Jace.” Suara itu tak asing baginya, seperti suaranya sendiri, kemudian ada tangan menggenggam tangannya, jari-jari terjalin dengan jari-jarinya. Dengan gerakan refleks yang terlahir dari bertahun-tahun cinta dan keakraban, Jace balas menggenggam tangan itu.

“Alec,” ucap Jace, dan dia hampir syok mendengar suaranya sendiri di telinganya. Suaranya tidak berubah. Dia merasa seperti telah dihanguskan, dileburkan, dan diciptakan kembali seperti emas di wadah pelebur—tetapi sebagai apa? Bisakah dia menjadi dirinya sendiri lagi? Dia mendongak menatap mata biru Alec yang cemas, dan tahu di mana dirinya. Di balai perawatan di Institut. “Aku minta maaf...”

Satu tangan yang ramping dan kapalan mengelus pipi Jace, lalu suara kedua yang juga tak asing berkata, “Jangan minta maaf. Kau tidak perlu minta maaf untuk apa-apa.”

Jace setengah menutup mata. Beban di dadanya masih ada: separuh luka dan separuh rasa bersalah. “Izzy.”

Napas gadis itu tersekat. “Ini benar-benar kau, kan?”

“Isabelle.” Alec membuka suara, seperti hendak mengingatkan adiknya agar tidak menyinggung Jace, tetapi Jace menyentuh tangan gadis itu. Jace bisa melihat mata gelap Izzy bersinar dalam cahaya fajar, wajah gadis itu penuh harapan. Inilah Izzy yang hanya diketahui oleh keluarganya, Izzy yang penuh kasih dan kecemasan.

“Ini aku,” ucap Jace, lalu dia berdeham. “Aku bisa maklum jika kau tidak percaya aku, tapi aku bersumpah demi sang Malaikat, Iz, ini aku.”

Alec tidak mengatakan apa-apa, tetapi genggamannya pada tangan Jace bertambah erat. “Kau tidak perlu bersumpah,” kata Alec, lalu dengan tangan kosong dia menyentuh rune *parabatai* di dekat tulang selangkanya sendiri. “Aku tahu. Aku bisa merasakannya. Aku tidak merasa seperti menjadi bagian yang hilang lagi.”

“Aku merasakannya juga.” Jace menarik napas parau. “Sesuatu yang hilang. Aku merasakannya, bahkan saat bersama Sebastian, tapi aku tidak tahu apa yang hilang. Tapi, sebenarnya itu kau. *Parabatai*-ku.” Dia menatap Izzy. “Dan kau. Saudaraku. Dan....” Kelopak matanya mendadak terbakar dengan cahaya yang menghanguskan: luka di dadanya berdenyut, dan dia melihat wajahnya, diterangi kobaran pedang. Api yang aneh menyebar menembus pembuluh darah Jace, bagaikan api putih. “Clary. Tolong beri tahu aku—”

“Ia baik-baik saja,” kata Isabelle cepat-cepat. Ada sesuatu dalam suaranya—terkejut, gelisah.

“Bersumpahlah. Kau tidak sekadar bilang begitu agar aku tidak cemas.”

“*Ia menikammu*,” Isabelle mengingatkan.

Jace tertawa serak—sakit. “Ia menyelamatkan aku.”

“Benar.” Alec sepakat.

“Kapan aku bisa bertemu dengannya?” Jace berusaha tidak terdengar terlalu bersemangat.

“Ini *benar* kau,” kata Isabelle, suaranya geli.

“Para Saudara Hening sudah masuk keluar, memeriksamu,” jelas Alec. “Memeriksa ini”—dia menyentuh perban

dada Jace—“dan memeriksa apakah kau sudah bangun. Kalau mereka tahu kau sudah bangun, mungkin mereka ingin bicara denganmu sebelum mereka mengizinkanmu menemui Clary.”

“Sudah berapa lama aku tidak sadar?”

“Sekitar dua hari,” jawab Alec. “Sejak kami membawamu pulang dari The Burren dan cukup yakin kau tidak akan mati. Ternyata, tidak semudah itu menyembuhkan sepenuhnya luka dari pedang penghulu malaikat.”

“Jadi, maksudmu aku akan punya bekas luka.”

“Bekas luka yang besar dan jelek,” sahut Isabelle. “Tepat melintang di dadamu.”

“Wah, sial,” balas Jace. “Padahal, aku mengandalkan uang dari jadi model peragaan busana pakaian dalam dengan bertelanjang dada yang sudah aku daftarkan itu.” Dia berbicara dengan masam, tetapi dia pikir itu benar, entah bagaimana, bahwa dia punya bekas luka: bahwa dia *harus* ditandai oleh apa yang telah terjadi terhadapnya, baik secara fisik maupun secara mental. Dia hampir kehilangan jiwanya, dan bekas luka itu akan mengingatkannya tentang rapuhnya kehendak, dan sulitnya kebaikan.

Juga tentang hal-hal yang lebih kelam. Tentang apa yang menanti di depan dan apa yang tidak bisa dia biarkan terjadi. Kekuatannya sedang kembali—dia bisa merasakannya, dan dia akan mengarahkan semuanya untuk melawan Sebastian. Mengetahui itu, tiba-tiba, dia merasa lebih ringan, sedikit beban hilang dari dadanya. Dia menoleh, cukup untuk menatap mata Alec.

“Aku tidak pernah mengira akan bertarung di pihak yang berlawanan denganmu,” kata Jace dengan serak. “Tidak pernah.”

“Dan kau tidak akan pernah melakukannya lagi,” jawab Alec, rahangnya terkutup.

“Jace,” ucap Isabelle. “Tetap tenang, ya? Hanya saja....”
Sekarang apa? “Ada masalah lagi?”

“Yah, kau bersinar sedikit,” imbuh Isabelle. “Maksudku, cuma sedikit sekali. Sinarnya.”

“*Bersinar?*”

Alec mengangkat tangan yang menggenggam tangan Jace. Jace bisa melihat, dalam kegelapan, kemilau samar di tangannya yang kelihatan mengikuti garis pembuluh darahnya seperti peta. “Kami pikir, ini pengaruh yang tersisa dari pedang penghulu malaikat,” jelas Alec. “Mungkin ini segera memudar, tapi para Saudara Hening penasaran. Tentu saja.”

Jace mendesah dan membiarkan kepalanya jatuh ke bantal. Dia terlalu letih untuk tertarik pada keadaan barunya yang bersinar ini. “Itu berarti kalian harus pergi?” tanyanya. “Kalian harus memanggil para Saudara?”

“Mereka memberi instruksi agar kami memanggil mereka begitu kau bangun,” kata Alec, tetapi dia menggeleng, bahkan seraya berbicara. “Tapi, tidak akan kami panggil jika kau tidak mau.”

“Aku letih.” Jace mengaku. “Kalau aku boleh tidur beberapa jam lagi....”

“Tentu saja. Tentu saja boleh.” Jari-jari Isabelle mendorong rambut Jace ke belakang, dari matanya. Nada suara Isabelle tegas, mutlak: seteguh ibu beruang yang melindungi anaknya.

Mata Jace mulai terpejam. “Dan kalian tidak akan meninggalkan aku?”

“Tidak,” sahut Alec. “Tidak, kami tidak akan pernah meninggalkanmu. Kau tahu itu.”

“Tidak akan pernah.” Isabelle mengambil tangan Jace, tangan yang tidak sedang digenggam Alec, dan meremas tangan itu dengan kuat. “Lightwood, bersama-sama,” bisiknya. Tangan Jace mendadak lembap di bagian yang Isabelle genggam. Jace menyadari bahwa gadis itu sedang menangis, air matanya memercik ke bawah—menangisi Jace, karena Isabelle sayang kepadanya—bahkan setelah segala yang telah terjadi, Isabelle masih menyayangnya.

Mereka berdua menyayangnya.

Jace tertidur seperti itu, dengan Isabelle di satu sisi dan Alec di sisi lain, ketika matahari terbit bersama fajar.

“Apa maksudmu, aku tetap belum bisa bertemu dengannya?” desak Clary. Ia duduk di pinggir sofa di ruang tengah Luke, tali telepon sangat erat membungkus jari-jarinya sehingga ujung-ujung jarinya memucat.

“Ini baru tiga hari, dan dia tidak sadar selama dua hari,” kata Isabelle. Ada suara-suara di belakangnya, dan Clary menajamkan telinga untuk mendengar siapa yang berbicara. Ia pikir ia bisa mengenali suara Maryse, tetapi

apakah Maryse sedang bicara kepada Jace? Alec? “Para Saudara Hening masih memeriksanya. Mereka belum mengizinkan Jace dijenguk.”

“Persetan dengan Saudara Hening.”

“Jangan begitu. Mereka kuat dan hening, dan mereka seram.”

“Isabelle!” Clary duduk kembali dengan bersandar pada bantal-bantal yang empuk. Ini hari musim gugur yang cerah, dan cahaya matahari mengalir masuk lewat jendela-jendela ruang tengah, walaupun itu tidak mempercerah suasana hati Clary sedikit pun. “Aku cuma ingin tahu apakah dia baik-baik saja. Bahwa dia tidak terluka secara permanen, dan dia tidak membengkak seperti melon—”

“Tentu saja dia tidak membengkak seperti melon, jangan konyol.”

“Aku kan tidak tahu. Aku tidak tahu karena tidak ada orang yang memberitahuku.”

“Dia baik-baik saja,” kata Isabelle, walaupun ada sesuatu dalam suaranya yang membuat Clary tahu bahwa gadis itu menyembunyikan sesuatu. “Selama ini, Alec tidur di ranjang di sampingnya, sementara Mama dan aku bergiliran menemaninya saat siang. Para Saudara Hening tidak sedang *menyiksanya*. Mereka cuma ingin tahu apa yang dia tahu. Tentang Sebastian, apartemen, semuanya.”

“Tapi, aku tidak percaya Jace tidak meneleponku jika dia bisa. Kecuali karena dia tidak mau bertemu denganku.”

“Mungkin, memang tidak mau,” sahut Isabelle.
“Mungkin karena kau menikamnya.”

“Isabelle—”

“Aku cuma bercanda, percaya tidak percaya. Demi nama Malaikat, Clary, kau tidak bisa bersabar?” Isabelle mendesah. “Lupakan saja. Tadi aku lupa aku sedang bicara dengan siapa. Dengar, Jace bilang—tapi seharusnya aku tidak mengatakannya kepadamu, ingat ya—dia perlu bicara langsung denganmu. Seandainya kau mau menunggu—”

“Itu saja yang aku lakukan selama ini,” kata Clary. “Menunggu.” Itu benar. Ia menghabiskan dua malam terakhir berbaring di kamarnya di rumah Luke, menunggu kabar tentang Jace dan menghidupkan kembali seminggu terakhir dalam hidupnya berulang kali secara mendetail yang menyiksa. Perburuan Liar, toko barang antik di Praha, air mancur penuh darah, terowongan mata Sebastian, tubuh Jace pada tubuhnya, Sebastian menjejalkan Piala Infernal ke bibirnya dan berusaha membuka bibirnya, bau amis darah hitam iblis yang pahit. Glorious membakar lengannya, menombak menembus tubuh Jace bagaikan petir api, detak jantung Jace di ujung-ujung jarinya. Jace bahkan tidak membuka mata, tetapi Clary berteriak bahwa Jace hidup, bahwa jantungnya berdetak. Lalu, keluarga Jace mendatangi mereka, bahkan Alec, setengah menopang Magnus yang sangat pucat. “Sepanjang waktu, aku cuma berputar-putar di dalam kepalaku. Ini membuatku gila.”

“Jadi, di sini kita membuat kesepakatan. Kau tahu, Clary?”

“Apa?”

Ada jeda. “Kau tidak perlu izinku untuk datang dan menjenguk Jace,” sahut Isabelle. “Kau tidak perlu izin siapa pun untuk melakukan apa pun. Kau Clary Fray. Kau menyerbu setiap situasi tanpa tahu bagaimana jadinya nanti, lalu kau berhasil melewatinya dengan kenekatan dan kegilaan belaka.”

“Tidak untuk kehidupan pribadiku, Iz.”

“Huh,” gerutu Isabelle. “Yah, mungkin termasuk.” Lalu, ia menutup telepon.

Clary memandangi gagang teleponnya, mendengar dengung kecil jauh, nada telepon terputus. Lalu, sambil mendesah, ia menutup telepon dan menuju kamar tidurnya.

Simon menggeletak di kasur, kakinya di atas bantal Clary, dagunya disangga di atas dua tangan. Laptopnya terbuka di kaki ranjang, membeku pada salah satu adegan *The Matrix*. Simon mendongak ketika Clary masuk. “Ada kemajuan?”

“Tidak juga.” Clary menghampiri lemari bajunya. Ia sudah berpakaian dengan kemungkinan bertemu Jace hari ini, dengan celana *jeans* dan sweter biru muda yang ia tahu disukai Jace. Ia memakai jaket korduroi dan duduk di tempat tidur di samping Simon, memasukkan kaki ke dalam sepatu bot. “Isabelle tidak mau memberitahuku apa-apa. Para Saudara Hening tidak mau ada yang menengok Jace, tapi terserah. Aku tetap akan pergi.”

Simon menutup laptop dan berguling telentang. “Ini baru penguntit kecilku yang pemberani.”

“Diam,” ujar Clary. “Kau mau ikut denganku? Bertemu Isabelle?”

“Aku akan bertemu Becky,” kata Simon. “Di apartemen.”

“Bagus. Aku titip salam cinta, ya.” Clary selesai mengikat tali sepatu botnya dan mengangkat tangan untuk menyeka rambut Simon dari dahi pemuda itu. “Mula-mula, aku harus terbiasa dengan Tanda di dahimu. Sekarang, aku harus terbiasa dengan tidak ada Tanda di dahimu.”

Mata Simon yang cokelat gelap menyelidik wajah Clary. “Dengan atau tanpa Tanda, aku tetap aku.”

“Simon, kauingat tulisan di bilah pedang itu? Glorious?”

“*Quis ut Deus.*”

“Itu bahasa Latin,” kata Clary. “Aku sudah mencari artinya. Artinya *Siapa yang seperti Dewa?* Itu pertanyaan jebakan. Jawabannya tidak ada—tidak seorang pun seperti dewa. Kau tidak mengerti?”

Simon menatapnya. “Mengerti apa?”

“Tadi, kau mengucapkannya. *Deus*. Tuhan.”

Simon membuka mulut, lalu menutupnya lagi. “Aku....”

“Aku tahu Camille bilang ia bisa mengucapkan nama Tuhan karena ia tidak percaya kepada Tuhan, tapi aku rasa itu persoalan apa yang kaupercaya tentang dirimu sendiri. Kalau kaupercaya kau terkutuk, berarti kau terkutuk. Tapi, kalau tidak....”

Clary menyentuh tangan Simon. Sahabatnya itu mengelus jari-jarinya sebentar dan melepaskannya, wajah Simon berat. “Aku perlu waktu untuk memikirkannya.”

“Apa pun yang kau perlukan. Tapi, aku ada jika kau perlu bicara.”

“Aku juga ada jika *kau* perlu bicara. Apa pun yang terjadi denganmu dan Jace di Institut..., kau tahu kau selalu bisa datang ke tempatku jika kau mau bicara.”

“Bagaimana kabar Jordan?”

“Cukup baik,” jawab Simon. “Dia dan Maia jelas sudah berpasangan. Mereka sedang dalam tahap menjijikkan dan aku merasa harus memberi mereka kesempatan berduaan sepanjang waktu.” Dia mengerutkan hidung. “Ketika tidak ada Maia, Jordan mengeluh tentang betapa dia merasa tidak aman karena Maia sudah berkenan dengan segerombolan cowok. Sementara itu, dia menghabiskan tiga tahun latihan ala militer untuk Praetor dan berpura-pura menjadi aseksual.”

“Oh, ayolah. Aku tidak yakin Maia peduli tentang itu.”

“Kau tahu cowok seperti apa. Ego kami rapuh.”

“Aku tidak akan menganggap ego Jace rapuh.”

“Tidak, ego Jace adalah ego laki-laki berbentuk tank artileri antipesawat udara,” kata Simon mengakui. Dia berbaring dengan tangan kanan terentang di perut, dan cincin peri emas gemerlap di jarinya. Sejak cincin pasangannya dihancurkan, cincin ini sepertinya tidak punya kekuatan lagi, tetapi Simon tetap memakainya. Berdasarkan dorongan hatinya, Clary membungkuk dan mencium dahi Simon.

“Kau teman terbaik yang bisa dimiliki siapa pun, kau tahu kan?” kata gadis itu.

“Aku tahu, tapi selalu senang mendengarnya lagi.”

Clary tertawa dan berdiri. “Yah, sebaiknya kita mengobrol sambil berjalan bareng ke *subway*. Kecuali, kau mau tetap di sini duduk-duduk bersama orangtua alih-alih di apartemen bujangmu yang keren di pusat kota.”

“Benar. Bersama teman sekamarku yang sedang kasmaran dan kakak perempuanku.” Simon meluncur turun dari tempat tidur dan mengikuti Clary saat berjalan ke ruang tengah. “Kau tidak pakai Portal saja?”

Clary mengangkat bahu. “Entahlah. Kesannya... boros.” Ia menyeberangi lorong dan, setelah mengetuk dengan cepat, melongokkan kepalanya ke dalam kamar tidur utama. “Luke?”

“Masuk.”

Clary masuk, Simon di sampingnya. Luke duduk di ranjang. Garis luar gumpal perban yang membungkus dada Luke terlihat di balik kemeja flanelnya. Ada setumpuk majalah di depannya. Simon mengambil satu. “*Berkilau Seperti Putri Negeri Es: Pengantin Musim Dingin*,” katanya membaca. “Entahlah, Luke. Aku tidak yakin mahkota keping salju akan terlihat bagus jika kaupakai.”

Luke melirik ke sekeliling kasur dan mendesah. “Jocelyn pikir merencanakan pernikahan akan baik bagi kami. Kembali pada kehidupan normal dan lain-lain.” Ada bayangan di bawah matanya yang biru. Jocelyn yang memberitahunya tentang Amatis, ketika Luke masih di markas polisi. Walaupun Clary menyambut Luke dengan pelukan ketika pria itu pulang, Luke tidak menyebut

kakaknya sekali pun, begitu pula Clary. “Seandainya ini terserah aku, aku mau kawin lari ke Vegas dan menggelar pernikahan bertema bajak laut seharga lima puluh dolar dengan dipimpin Elvis.”

“Aku bisa menjadi gadis pendamping.” Clary mengusulkan. Ia menatap Simon dengan berharap. “Dan kau bisa menjadi....”

“Oh, tidak,” ujar Simon. “Aku *hipster*. Aku terlalu keren untuk ikut pernikahan bertema.”

“Kau bermain Dungeons and Dragons. Kau ini *geek*.” Clary meralatnya dengan sayang.

“*Geek* itu *chic*.” Simon mengumumkan. “Perempuan suka laki-laki *nerd*.”

Luke berdeham. “Aku tebak kau ke sini untuk memberitahuku sesuatu?”

“Aku mau pergi ke Institut untuk menengok Jace,” sahut Clary. “Kau mau titip sesuatu?”

Luke menggeleng. “Ibuku sedang di toko, mengisi persediaan.” Dia mencondongkan tubuh ke depan untuk mengacak rambut Clary, lalu mengernyit. Dia sudah mulai sembuh, tetapi pelan-pelan. “Selamat bersenang-senang.”

Clary memikirkan apa yang mungkin akan ia hadapi di Institut—Maryse yang marah, Isabelle yang letih, Alec yang linglung, dan Jace yang tidak mau melihatnya—dan mendesah. “Pasti.”

Terowongan kereta bawah tanah berbau seperti musim dingin yang akhirnya datang ke kota ini—logam dingin, lembap, tanah basah, dan bau asap samar. Saat berjalan sepanjang jalur itu, Alec melihat napasnya mengepul di depan wajahnya menjadi awan-awan putih, lalu dia menjejalkan tangannya yang kosong ke dalam saku mantel *peacoat* agar hangat. Suluh sihir yang dia pegang di tangan lain menerangi terowongan—ubin berwarna hijau dan krem yang memudar dimakan usia, dan kawat mencuat yang menjuntai seperti sarang laba-laba dari dinding. Sudah lama sejak terowongan ini melihat kereta api yang melaju.

Alec sudah bangun sebelum Magnus terjaga, lagi. Magnus tidur lama—dia beristirahat dari pertarungan di The Burren. Dia sudah menggunakan banyak energi untuk menyembuhkan diri, tetapi belum sepenuhnya sehat. *Warlock* memang abadi, tetapi bukan tak bisa dilukai, dan “Beberapa inci lebih ke atas dan tamatlah riwayatku,” kata Magnus tadi dengan penuh penyesalan sewaktu memeriksa luka tusukan itu. “Pasti jantungku berhenti.”

Ada beberapa saat—beberapa menit, bahkan—ketika Alec benar-benar menyangka Magnus sudah mati. Padahal sudah banyak waktu yang dia habiskan untuk cemas bahwa dirinya akan tua dan mati sebelum Magnus. Itu akan menjadi ironi yang pahit. Hal yang patut didapatkannya karena pernah serius memikirkan tawaran Camille, meskipun sedetik.

Alec bisa melihat cahaya di depan—stasiun Balai Kota diterangi kandil dan kaca atap. Dia hendak memadamkan

suluh sihirnya ketika mendengar suara yang tak asing di belakangnya.

“Alec,” panggil suara itu. “Alexander Gideon Lightwood.”

Alec merasakan jantungnya melonjak. Dia berputar perlahan. “Magnus?”

Magnus melangkah maju, memasuki lingkaran cahaya yang diciptakan suluh sihir Alec. Magnus kelihatan muram yang tidak biasa baginya, matanya gelap. Rambutnya yang berpaku-paku kini kusut. Dia hanya mengenakan jas di atas kaus, dan mau tidak mau Alec bertanya-tanya apakah Magnus kedinginan.

“Magnus,” kata Alec lagi. “Aku kira kau sedang tidur.”

“Itu jelas,” sahut Magnus.

Alec menelan ludah. Dia tidak pernah melihat Magnus marah, tidak pernah marah sungguhan. Tidak seperti ini. Tatapan mata kucing Magnus tampak jauh, mustahil dibaca. “Kau mengikutiku?” tanya Alec.

“Bisa dibilang begitu. Untung aku tahu kau ke mana.” Dengan gerak kaku, Magnus mengambil selembar kertas persegi yang terlipat dari sakunya. Dalam cahaya remang-remang, Alec hanya bisa melihat surat itu bertulisan tangan yang hati-hati dan bergelombang. “Kau tahu, ketika ia bilang kau akan ke sini—memberitahuku tentang kesepakatan yang ia buat denganmu—aku tidak percaya kepadanya. Aku tidak mau percaya kepadanya. Tapi, kau di sini.”

“Camille memberitahumu—”

Magnus mengangkat satu tangan untuk memotong ucapan Alec. “Berhenti dulu,” katanya dengan letih. “Tentu

saja ia memberitahuku. Aku sudah memperingatkanmu ia ahli manipulasi dan politik, tapi kau tidak mau mendengarkanku. Kaupikir lebih baik ia bersekutu dengan siapa—aku atau kau? Kau delapan belas tahun, Alexander. Kau bukan sekutu yang kuat.”

“Aku sudah bilang kepada Camille,” kata Alec. “Aku tidak akan membunuh Raphael. Aku sudah ke sini dan memberitahunya kesepakatan itu batal, aku tidak mau melakukannya—”

“Kau harus pergi sejauh ini, ke stasiun bawah tanah telantar ini, untuk menyampaikan pesan itu?” Magnus mengangkat kedua alisnya. “Kau tidak berpikir kau bisa mengirim pesan yang intinya sama dengan, mungkin, menjauh dari Camille?”

“Itu—”

“Dan, bahkan kalau kau sudah datang ke sini—padahal tidak perlu—dan bilang kepadanya bahwa kesepakatan kalian batal,” lanjut Magnus dengan suara tenang yang mematikan, “kenapa kau di sini *sekarang*? Untuk kumpul-kumpul? Sekadar mampir? Jelaskan kepadaku, Alexander, jika ada sesuatu yang aku lewatkan.”

Alec menelan ludah. Pasti ada cara untuk menjelaskannya. Bahwa dia datang ke sini, mengunjungi Camille, karena vampir itu satu-satunya orang yang bisa dia ajak bicara tentang Magnus. Satu-satunya orang yang mengenal Magnus, seperti dirinya. Tidak cuma sebagai *Warlock Tinggi* dari Brooklyn, tetapi juga sebagai seseorang yang bisa mencintai dan balas dicintai, yang punya kerapuhan

dan keunikan manusia, dan perubahan suasana hati yang tidak bisa Alec pahami tanpa bimbingan.

“Magnus—” Alec maju selangkah mendekati pacarnya, dan untuk kali pertama sepanjang ingatannya, Magnus menjauh darinya. Sikap tubuh Magnus kaku dan tidak ramah. Magnus menatap Alec seperti orang asing, orang asing yang tidak terlalu disukainya.

“Aku minta maaf sekali,” ucap Alec. Suaranya terdengar serak dan goyah bagi telinganya sendiri. “Aku tidak pernah bermaksud—”

“Dulu aku sedang memikirkan soal itu, tahu tidak,” kata Magnus. Itulah sebagian alasan aku ingin mendapatkan Buku Putih. Keabadian bisa menjadi beban. Aku memikirkan hari-hari yang terbentang di hadapanku, padahal aku sudah berada di mana-mana, melihat segalanya. Satu hal yang belum aku alami adalah beranjak tua bersama seseorang—seseorang yang aku cintai. Aku pikir, mungkin itu kau. Tapi, itu tidak memberimu hak untuk menjadikan panjang hidupku *pilihanmu* dan bukan pilihanku.”

“Aku tahu.” Jantung Alec berpacu. “Aku tahu, dan aku tidak bermaksud melakukannya—”

“Aku akan di luar sepanjang hari,” kata Magnus. “Datang dan bawa barang-barangmu keluar dari apartemen. Tinggalkan kuncimu di meja ruang makan.” Matanya menyelidiki wajah Alec. “Hubungan kita sudah berakhir. Aku tidak mau melihatmu lagi, Alec. Atau teman-temanmu. Aku muak menjadi *warlock* peliharaan.”

Tangan Alec mulai berguncang, cukup keras sehingga dia menjatuhkan suluh sihirnya. Cahaya suluh itu kedip-kedip padam, dan Alec berlutut, mencari-cari di tanah di antara sampah dan debu. Akhirnya, sesuatu bersinar di depan matanya dan dia melihat Magnus berdiri di hadapannya, dengan suluh sihir di tangan. Batu itu bersinar dan berkelip dengan cahaya berwarna ganjil.

“Seharusnya suluh sihir tidak bersinar,” kata Alec otomatis. “Bagi siapa pun selain Pemburu Bayangan.”

Magnus mengulurkannya. Jantung suluh sihir itu bersinar merah gelap, seperti batu bara dalam perapian.

“Karena ayahmu?” tanya Alec.

Magnus tidak menjawab, hanya memberikan batu itu ke telapak tangan Alec. Ketika tangan mereka bersentuhan, wajah Magnus berubah. “Kau dingin sekali.”

“Sungguh?”

“Alexander....” Magnus menarik dan memeluk Alec. Cahaya suluh sihir kedip-kedip di antara mereka, warnanya berubah cepat. Alec belum pernah melihat batu rune suluh sihir seperti itu sebelumnya. Dia menaruh kepalanya di bahu Magnus dan membiarkan Magnus memeluknya. Jantung Magnus tidak berdetak seperti jantung manusia. Jantung Magnus lebih lambat, tetapi teratur. Kadang-kadang Alec pikir itu hal paling teratur dalam hidupnya.

“Cium aku,” kata Alec.

Magnus menyentuh tangannya ke sisi wajah Alec dan dengan lembut, hampir tanpa sadar, menyusurkan ibu jarinya sepanjang tulang pipi Alec. Ketika membungkuk

untuk mencium Alec, dia berbau seperti *cendana*. Alec menggenggam lengan jaket Magnus, dan suluh sihir, dipegang di antara mereka, menyala dengan warna mawar dan biru dan hijau.

Ciuman itu pelan, dan sedih. Ketika Magnus menarik diri, Alec mendapati bahwa entah bagaimana dirinya sedang memegang suluh sihir sendirian—tangan Magnus sudah beranjak. Cahaya suluh sihir itu putih halus.

Dengan lembut Magnus berkata, dalam bahasa tempat ia dilahirkan, “*Aku cinta kamu.*”

“Apa artinya?” tanya Alec karena Magnus bicara dalam bahasa yang asing baginya.

Magnus melepaskan diri dari genggaman Alec. “Artinya aku mencintaimu. Bukan berarti itu mengubah keadaan.”

“Tapi, kalau kau mencintaiku—”

“Tentu saja aku cinta. Lebih daripada yang aku kira dulu. Tapi, kita tetap putus,” sahut Magnus. “Ini tidak mengubah perbuatanmu.”

“Tapi, ini cuma satu kesalahan,” bisik Alec. “Satu kesalahan—”

Magnus tertawa tajam. “Satu kesalahan? Itu seperti orang menyebut pelayaran pertama *Titanic* sebagai kecelakaan kapal kecil. Alec, kau berusaha mempersingkat hidupku.”

“Itu cuma—Camille menawarkan, tapi aku memikirkannya dan aku tidak sanggup mengikutinya—aku tidak sanggup melakukan itu kepadamu.”

“Tapi, kau harus memikirkannya dulu. Dan kau tidak pernah mengungkitnya kepadaku.” Magnus menggeleng. “Kau tidak memercayaiku. Tidak pernah.”

“Aku percaya,” kata Alec. “Aku akan percaya—aku akan berusaha. Beri aku kesempatan lagi—”

“Tidak,” sela Magnus. “Dan jika aku bisa memberimu sepotong nasihat: jauhi Camille. Ada perang mendekat, Alexander, dan kau tidak mau kesetiaanmu dipertanyakan. Benar?”

Dengan kata itu, Magnus berbalik dan berjalan menjauh. Kedua tangannya di dalam saku—berjalan perlahan, seperti terluka, dan tidak hanya karena sayatan di sisi badannya. Namun, Magnus tetap berjalan juga. Alec mengawasinya hingga Magnus melewati sinar suluh sihir dan tidak tampak lagi.

* * *

Bagian dalam Institut sejuk pada musim panas, tetapi sekarang, dengan hadirnya musim dingin, pikir Clary, tempat ini hangat. Bagian tengahnya terang dengan baris-baris kandil bertangan dua, dan kaca berwarna yang bersinar lembut. Ia membiarkan pintu depan menutup di belakangnya dan menuju lift. Ia sudah setengah jalan di lorong tengah ketika mendengar seseorang tertawa.

Clary berbalik. Isabelle duduk di salah satu bangku tua, kedua kakinya yang semampai disampirkan di atas

punggung kursi di depannya. Ia mengenakan sepatu bot yang mencapai pertengahan paha, *skinny jeans*, dan sweter merah yang membiarkan satu bahu terbuka. Kulitnya bergalur pola-pola hitam. Clary ingat ucapan Sebastian tentang tidak suka wanita merusak kulit mereka dengan Tanda, lalu bergidik di dalam hati.

“Kau tidak dengar aku memanggil namamu?” tanya Izzy. “Kadang-kadang, kau terlalu lurus pikiran.”

Clary berhenti dan menyandarkan tangan di sebuah bangku. “Aku tidak sengaja mendiamkanmu.”

Isabelle mengayunkan kakinya ke bawah dan berdiri. Tumit sepatu botnya tinggi, membuatnya menjulang di atas Clary. “Oh, aku tahu. Karena itu aku bilang ‘terlalu lurus’, bukan ‘kasar’.”

“Kau ke sini untuk menyuruhku pergi?” Clary senang karena suaranya tidak gemetar. Ia ingin bertemu Jace. Ia ingin bertemu Jace melebihi apa pun. Namun, sesudah pengalamannya selama sebulan terakhir, ia tahu bahwa yang penting adalah Jace hidup, dan bahwa Jace adalah dirinya sendiri. Semua lainnya hanya nomor dua.

“Tidak,” sahut Izzy, lalu gadis itu berjalan menuju lift. Clary melangkah ke sampingnya. “Menurutku, semua ini konyol. Kau telah menyelamatkan nyawanya.”

Clary menelan perasaan dingin di tenggorokannya. “Katamu, ada hal-hal yang aku tidak mengerti.”

“Memang ada.” Isabelle menekan tombol lift. “Jace bisa menjelaskannya kepadamu. Aku turun karena aku pikir ada beberapa hal lain yang harus kau ketahui.”

Clary mendengar suara derak, derit, dan erangan lift sangkar tua ini. “Misalnya?”

“Papaku pulang,” kata Isabelle, tanpa menatap mata Clary.

“Pulang sebentar, atau pulang selamanya?”

“Selamanya.” Isabelle terdengar tenang, tetapi Clary ingat betapa terlukanya Izzy ketika mereka tahu Robert pernah berusaha mendapatkan jabatan Inkuisitor. “Pada dasarnya, Aline dan Helen menyelamatkan kami dari terjerumus ke dalam masalah sungguhan akibat kejadian di Irlandia. Ketika kami datang untuk membantumu, kami melakukannya tanpa memberi tahu Kunci. Mamaku yakin bahwa jika kami memberi tahu mereka, mereka akan mengirim petarung untuk membunuh Jace. Ia tidak sanggup melakukannya. Maksudku, ini keluarga kami.”

Lift tiba dengan bunyi derak dan dentam sebelum Clary sempat mengucapkan apa-apa. Ia mengikuti Isabelle masuk, melawan dorongan aneh untuk memeluk gadis itu. Ia ragu Izzy akan senang dipeluk.

“Jadi, Aline memberi tahu Konsul—ibunya—bahwa kami tidak sempat mengabari Kunci, bahwa ia telah ditinggal dengan perintah tegas untuk menelepon Jia, tapi telepon mengalami kerusakan dan tidak bisa dipakai. Pada dasarnya, ia berbohong. Yah, begitulah cerita kami, dan kami bertahan dengan cerita itu. Aku rasa, Jia tidak percaya, tapi itu tidak jadi soal. Jia tidak mau menghukum Mama. Ia cuma perlu semacam cerita yang bisa dipegang agar ia tidak *terpaksa* memberi kami sanksi. Lagi pula,

operasi waktu itu tidak gagal. Kami datang, membawa Jace keluar, membunuh sebagian besar *Nephilim* gelap, dan menjadikan Sebastian pelarian.”

Elevator berhenti naik dan berhenti dengan berdentam.

“Menjadikan Sebastian pelarian,” kata Clary membeo. “Jadi, kita tidak tahu dia ada di mana? Aku kira karena aku menghancurkan apartemennya—kantong dimensinya—mungkin dia bisa dilacak.”

“Kami sudah coba,” kata Isabelle. “Di mana pun dia, dia masih tidak bisa dilacak. Dan menurut para Saudara Hening, sihir yang Lilith lakukan—yah, Sebastian kuat, Clary. Benar-benar kuat. Kita harus beranggapan dia ada di luar sana, membawa Piala Infernal, merencanakan gerakan berikutnya.” Ia menarik pintu sangkar lift dan keluar. “Menurutmu dia akan kembali menjemputmu—atau Jace?”

Clary ragu-ragu. “Tidak akan langsung.” Akhirnya, ia berkata. “Bagi dia, kami adalah keping *puzzle terakhir*. Dia akan menata semua hal dulu. Dia ingin punya pasukan. Dia ingin siap. Kami seperti... hadiah untuk kemenangannya. Agar dia tidak harus sendirian.”

“Dia pasti sangat kesepian,” ucap Isabelle. Tidak ada simpati dalam suaranya—itu komentar semata.

Clary memikirkan Sebastian, memikirkan wajah yang sudah berusaha ia lupakan, yang menghantui mimpi buruknya dan lamunannya. *Kau bertanya aku milik siapa*. “Kau tidak tahu.”

Mereka sampai di tangga yang mengarah ke balai perawatan. Isabelle berhenti, tangannya memegang lehernya

sendiri. Clary bisa melihat garis bentuk kalung rubinya di balik bahan sweternya. “Clary....”

Clary mendadak merasa canggung. Ia meluruskan kelim sweternya, tidak mau menatap Isabelle.

“Seperti apa rasanya?” ucap Isabelle.

“*Apa* yang seperti apa?”

“Jatuh cinta,” kata Isabelle. “Bagaimana kau tahu kau sedang jatuh cinta? Dan bagaimana kau tahu seseorang jatuh cinta kepadamu?”

“Mm....”

“Misalnya, Simon,” lanjut Isabelle. “Bagaimana kau tahu dia mencintaimu?”

“Yah,” kata Clary. “Dia bilang begitu.”

“Dia bilang begitu.”

Clary mengangkat bahu.

“Dan sebelum itu, kau tidak tahu?”

“Tidak, aku benar-benar tidak tahu,” sahut Clary, mengenang momen itu. “Izzy..., jika kau punya perasaan kepada Simon, atau kalau kau ingin tahu apakah dia punya perasaan kepadamu..., mungkin kau harus *bilang* kepadanya.”

Isabelle bermain dengan benang yang tak ada di mansetnya. “Bilang kepada dia apa?”

“Perasaanmu tentang dia.”

Isabelle tampak memberontak. “Tidak harus.”

Clary menggeleng. “Ya Tuhan. Kau dan Alec, kalian sangat mirip—”

Mata Isabelle melebar. “Tidak! Kami sama sekali tidak mirip. Aku berkenan ke mana-mana, dia tidak pernah berkenan sebelum dengan Magnus. Dia pencemburu, aku tidak—”

“Semua orang bisa cemburu,” kata Clary dengan tegas. “Dan kalian berdua sangat *menahan perasaan*. Ini cinta, bukan Pertempuran Thermopylae di Yunani. Kau tidak harus memperlakukan semuanya seperti benteng terakhir. Kau tidak harus menyimpan semuanya.”

Isabelle melambungkan kedua tangannya ke atas. “Mendadak kau tadi ahli percintaan?”

“Aku bukan ahli,” sahut Clary. “Tapi, aku kenal Simon. Kalau kau tidak mengatakan sesuatu kepadanya, dia akan mengira kau tidak tertarik, dan dia akan menyerah. Dia *butuh* kamu, Iz, dan kau butuh dia. Dia juga butuh kau menjadi orang yang mengatakannya.”

Isabelle mendesah dan berputar untuk mulai mendaki anak tangga. Clary bisa mendengar gadis itu bergumam sambil berjalan. “Ini salahmu, tahu. Kalau kau tidak membuatnya patah hati—”

“Isabelle!”

“Yah, itu benar.”

“*Yeah*, dan aku sepertinya ingat saat dia berubah menjadi tikus, kau yang mengusulkan agar kita biarkan saja dia dalam wujud tikus. Selamanya.”

“Tidak.”

“Benar—” Clary berhenti. Mereka sudah sampai di lantai berikutnya, tempat sebuah koridor panjang terentang

ke kiri dan kanan. Di depan pintu ganda balai perawatan, berdiri sesosok Saudara Hening yang berjubah warna perkamen, tangan bersedekap, wajah menunduk dengan sikap bermeditasi.

Isabelle memberi tanda ke arah sang Saudara dengan kibasan tangan yang berlebihan. “Silakan,” katanya. “Semoga berhasil melewatinya untuk bertemu Jace.” Lalu, gadis itu menapaki lorong, sepatu botnya berbunyi di lantai kayu.

Clary mendesah dalam hati dan mengambil *stela* di sabuknya. Ia ragu ada rune tudung pesona yang bisa menipu seorang Saudara Hening, tetapi mungkin, jika ia bisa berada cukup dekat untuk menggambar rune tidur di kulit pria itu....

Clary Fray. Suara di kepala Clary terdengar geli, juga tak asing. Tidak ada suara, tetapi Clary mengenali bentuk pikiran itu, seperti kita bisa mengenali cara seseorang tertawa atau bernapas.

“Saudara Zachariah.” Dengan pasrah, Clary meluncurkan *stela* kembali ke tempatnya dan mendekat kepada sang Saudara, berharap Isabelle tadi tetap bersamanya.

Aku tebak kau di sini untuk menengok Jonathan, kata Saudara Zachariah sambil mengangkat kepalanya dari sikap bermeditasi. Wajahnya masih berada dalam bayang-bayang di bawah tudung walaupun Clary bisa melihat bentuk tulang pipi kurus. *Walaupun Persaudaraan sudah melarang.*

“Tolong panggil dia Jace. Terlalu membingungkan jika Jonathan.”

‘Jonathan’ adalah nama yang baik dan tua di kalangan Pemburu Bayangan, nama yang pertama. Keluarga Herondale selalu melestarikan nama di kalangan keluarga mereka—

“Dia tidak diberi nama oleh keluarga Herondale,” kata Clary mengingatkan. “Walaupun dia punya belati ayahnya. Di bilah belati itu tertulis *S.W.H.*”

Stephen William Herondale.

Clary maju selangkah lagi ke arah pintu, sekaligus ke arah Zachariah. “Kau tahu banyak tentang keluarga Herondale,” ujarnya. “Dan di antara semua Saudara Hening, sepertinya kau yang paling manusiawi. Kebanyakan di antara mereka tidak pernah menunjukkan emosi. Mereka seperti patung. Tapi, kau seperti punya perasaan. Kau ingat kehidupanmu.”

Menjadi Saudara Hening adalah kehidupan, Clary Fray. Tapi, jika maksudmu aku ingat kehidupanku sebelum bersama Persaudaraan, aku ingat.

Clary menarik napas dalam. “Kau pernah jatuh cinta? Sebelum bersama Persaudaraan? Apakah pernah ada orang-orang yang demi mereka kau rela mati?”

Ada jeda panjang. Kemudian:

Dua orang, kata Saudara Zachariah. Ada kenangan-kenangan yang tidak bisa dihapus oleh waktu, Clarissa. Tanyakan kepada temanmu Magnus Bane, jika kau tidak percaya kepadaku. Waktu selamanya pun tidak membuat kehilangan terlupakan, hanya menjadi tertahankan.

“Yah, aku tidak punya selamanya,” kata Clary dengan suara kecil. “Tolong biarkan aku masuk untuk bertemu Jace.”

Saudara Zachariah tidak bergerak. Clary masih tidak bisa melihat wajahnya, hanya sekilas tipis bayangan dan permukaan di balik tudung jubah sang Saudara. Hanya tangan sang Saudara, terkatup di depannya.

“*Kumohon*,” ucap Clary.

* * *

Alec mengayunkan diri ke atas peron di stasiun bawah tanah dan berjalan menuju tangga. Dia telah menghalau bayangan Magnus yang berjalan meninggalkan dirinya dengan satu pikiran saja:

Dia akan membunuh Camille Belcourt.

Dia menaiki tangga, menarik pisau *seraph* dari ikat pinggang sambil berjalan. Cahaya di tempat itu berkedip-kedip dan redup—dia muncul di mezanin di bawah Taman Balai Kota, tempat kaca-kaca atap yang berwarna memasukkan cahaya musim dingin. Dia menjejalkan suluh sihir ke dalam saku dan mengangkat bilah *seraph*.

“*Amriel*,” bisik Alec, lalu belati itu menyala, menjadi kilat petir dari tangannya. Dia mengangkat dagu, pandangannya menyapu lobi. Sofa berpunggung tinggi itu ada di sana, tetapi Camille tidak ada di atasnya. Alec sudah mengirim pesan bahwa dirinya akan datang, tetapi setelah cara

Camille mengkhianatinya, Alec rasa tidak mengejutkan bahwa Camille tidak menunggunya. Dengan murka Alec menyeberangi ruangan dan menendang sofa, keras-keras. Sofa itu terjungkir dengan bunyi derak kayu dan kepulan debu, salah satu kaki sofa itu patah.

Dari sudut ruangan terdengar tawa yang berdenting laksana perak.

Alec berputar, pisau *seraph* membara di tangannya. Bayang-bayang di sudut ruangan begitu pekat dan dalam—bahkan cahaya Amriel tidak bisa merasukinya. “Camille?” ucap Alec, suaranya tenang berbahaya. “Camille Belcourt. Keluar ke sini *sekarang*.”

Ada tawa mengikik lagi, lalu satu sosok melangkah maju dari kegelapan. Tetapi, itu bukan Camille.

Dia seorang gadis—mungkin tidak lebih dari dua belas atau tiga belas tahun—sangat kurus, mengenakan celana *jeans* rombeng dan kaus merah muda bertangan pendek dengan gambar *unicorn* gemerlap. Gadis itu mengenakan *scraf* merah muda juga, ujung-ujungnya tercelup darah. Darah menjadi topeng bagi separuh bawah wajahnya, dan menodai kelim kausnya. Ia menatap Alec dengan mata lebar dan bahagia.

“Aku tahu kau,” bisik gadis itu, dan saat berbicara, Alec melihat gigi taringnya yang setajam jarum berkilat. *Vampir*. “Alec Lightwood. Kau teman Simon. Aku pernah melihatmu di konser.”

Alec menatap gadis itu. Gadis itu pernah melihatnya? Mungkin—sekilas wajah di antara bayang-bayang di bar,

salah satu pertunjukan yang pernah ia datangi karena diseret Isabelle. Dia tidak yakin. Tetapi, tidak berarti dia tidak tahu siapa gadis itu.

“Maureen,” kata Alec. “Kau Maureen-nya Simon.”

Gadis itu tampak senang. “Benar,” ujarnya. “Aku Maureen-nya Simon.” Ia menunduk menatap kedua tangannya, yang bersarung tangan darah, seolah-olah ia baru saja mencemplungkan tangan ke dalam kolam darah. Bukan darah manusia pula, pikir Alec. Darah vampir yang gelap merah delima. “Kau mencari Camille,” kata gadis itu dengan suara bersenandung. “Tapi, ia tidak ada di sini lagi. Oh, tidak. Ia sudah tiada.”

“Ia tiada?” tanya Alec. “Apa maksudmu ia sudah tiada?”

Maureen mengikik. “Kau tahu cara kerja hukum vampir, kan? Siapa pun yang membunuh kepala klan vampir akan memimpin klan itu. Dan Camille dulu kepala klan vampir New York. Oh ya, dulu iya.”

“Jadi—seseorang membunuhnya?”

Maureen meledak dengan tawa riang yang berdentang. “Bukan cuma *seseorang*, bodoh,” katanya. “Orang itu aku.”

Langit-langit melengkung di balai perawatan berwarna biru, dicat dengan gaya *rococo* berpola malaikat kecil berpita emas dan awan-awan putih yang mengambang. Baris-baris ranjang logam menjajari dinding, di kiri dan kanan, menyisakan sebuah gang lebar di tengah. Dua kaca atap tinggi membiarkan cahaya matahari musim dingin

yang cerah masuk—walaupun hanya sedikit menghangatkan ruangan dingin ini.

Jace duduk di salah satu ranjang, bersandar pada setumpuk bantal yang telah dia sikat dari tempat-tempat tidur lain. Dia mengenakan celana *jeans*, kelimnya berjumbai, dan kaus abu-abu. Sebuah buku ditaruh di atas lututnya. Dia mendongak ketika Clary masuk ke dalam ruangan, tetapi tidak mengatakan apa-apa saat gadis itu mendekati ranjangnya.

Jantung Clary mulai berdebar kencang. Keheningan ini terasa kaku, hampir menyesakkan. Mata Jace mengikuti Clary ketika gadis itu sampai di kaki ranjangnya dan berhenti di sana, kedua tangan Clary ditaruh di kaki ranjang yang terbuat dari logam. Clary mengamati wajah Jace. Sudah berkali-kali ia berusaha menggambar Jace, pikirnya, berusaha menangkap ciri tak terucapkan yang menjadikan Jace sebagai Jace, tetapi jari-jarinya tak pernah bisa melukiskan apa yang ia lihat ke atas kertas. Sekarang, ciri itu ada di wajah Jace, di tempat yang sebelumnya tidak ada ketika Jace dikendalikan oleh Sebastian—apa pun sebutannya, jiwa atau roh, terlihat dari mata Jace.

Clary mengencangkan pegangannya pada kaki ranjang. “Jace....”

Jace menyelipkan sejumput rambut emas ke balik telinganya sendiri. “Ini—para Saudara Hening bilang kau boleh ke sini?”

“Tidak persis begitu.”

Sudut mulut Jace berkedut. “Jadi, kau menjatuhkan mereka dengan palang kayu dan menerobos masuk? Kunci tidak senang dengan hal semacam itu, tahu.”

“Wah. Kau benar-benar tidak terkejut dengan segala aksiku, ya?” Clary beranjak untuk duduk di samping Jace, sebagian agar mereka sejajar dan sebagian untuk menyamakan fakta bahwa lututnya gemetar.

“Aku sudah belajar untuk tidak terkejut,” kata Jace, lalu dia mengesampingkan bukunya.

Clary merasa kata-kata itu bagaikan tamparan. “Aku tidak mau melukaimu,” ucap Clary, dan suaranya terdengar hampir sebagai bisik. “Aku minta maaf.”

Jace duduk tegak, mengayunkan kedua kakinya ke pinggir ranjang. Mereka tidak jauh, duduk seranjang, tetapi Jace menahan diri—Clary bisa merasakannya. Ia bisa mengetahui bahwa ada rahasia di balik mata Jace yang cerah, bisa merasakan keraguan pemuda itu. Clary ingin mengulurkan tangan, tetapi ia menahan diri agar diam, menahan suaranya agar tenang. “Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu. Dan maksudku tidak hanya di The Burren. Maksudku sejak saat kau—*kau* yang asli—memberitahuku keinginanmu. Seharusnya aku mendengarkanmu, tapi yang ada di kepalaku hanya menyelamatkanmu, membawamu pergi. Aku tidak mendengarkanmu ketika kau bilang ingin menyerahkan diri kepada Kunci, dan gara-gara itu, kita berdua hampir berakhir menjadi seperti Sebastian. Tapi, aku tidak bisa menerobos kerumunan untuk mencapainya. Aku tidak bisa. Lalu,aku teringat ucapanmu kepadaku,

bahwa kau lebih baik mati daripada hidup dalam pengaruh Sebastian.”

Suara Clary tertahan. “Kau yang *asli*, maksudku. Aku tidak bisa bertanya kepadamu. Aku terpaksa menebak. Kau harus tahu rasanya sangat sakit melukaimu seperti itu. Mengetahui bahwa kau bisa mati dan itu disebabkan oleh tanganku yang memegang pedang yang membunuhmu. Aku ingin mati, tapi aku mempertaruhkan nyawamu karena aku kira itulah yang akan kauminta, dan setelah aku mengkhianatimu satu kali, aku pikir aku berutang kepadamu. Tapi, seumpama aku salah...”

Clary berhenti, tetapi Jace masih diam. Perut Clary seperti terbalik, dengan jungkiran yang membuatnya mual dan pedih “Karena itu, aku minta maaf. Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menebusnya. Tapi, aku ingin kau tahu. Bahwa aku menyesal.”

Gadis itu berhenti lagi. Kali ini, keheningan terentang di antara mereka, semakin lama dan semakin lama, sehelai benang yang ditarik kencang hingga mustahil tidak putus.

“Kau boleh bicara sekarang,” Ujar Clary akhirnya. “Sesungguhnya, sangat bagus jika kau bicara.”

Jace menatap Clary dengan tidak percaya. “Biar aku luruskan dulu,” katanya. “Kau datang ke sini untuk minta maaf kepadaku?”

Clary terperanjat. “Tentu saja iya.”

“Clary,” ucap Jace. “Kau menyelamatkan nyawaku.”

“Aku menikammu. Dengan pedang *besar*. Kau terbakar.”

Bibir Jace berkedut, hampir tak tampak. “Oke,” katanya. “Nah, mungkin masalah kita tidak seperti pasangan lain.” Dia mengangkat satu tangan seperti hendak menyentuh wajah Clary, lalu menurunkannya cepat-cepat. “Waktu itu aku mendengarmu, tahu,” kata Jace dengan lebih lembut. “Berbicara kepadaku agar aku tidak mati. Memintaku agar membuka mata.”

Mereka saling tatap dalam keheningan yang mungkin hanya beberapa saat, tetapi terasa seperti berjam-jam bagi Clary. Sangat senang rasanya melihat Jace seperti ini, seutuhnya dirinya sendiri, sehingga keadaan ini hampir menghapus ketakutan bahwa semuanya akan menjadi luar biasa salah beberapa menit lagi. Akhirnya, Jace bicara.

“Menurutmu, kenapa aku jatuh cinta kepadamu?”

Itu hal terakhir yang Clary kira akan Jace katakan. “Aku tidak—tidak adil kau menanyakan itu.”

“Sepertinya, adil bagiku,” kata Jace. “Kau kira aku tidak mengenalmu, Clary? Gadis yang masuk ke dalam hotel penuh vampir karena sahabatnya ada di sana dan perlu diselamatkan? Siapa yang membuat Portal dan memindahkan diri ke Idris karena tidak senang dikucilkan dari laga?”

“Kau membentakku gara-gara itu—”

“Aku membentak diri sendiri waktu itu,” sela Jace. “Dalam beberapa hal, kita sangat mirip. Kita gegabah. Kita tidak berpikir sebelum bertindak. Kita akan melakukan apa pun demi orang-orang yang kita sayangi. Dan aku tidak pernah berpikir betapa mengerikannya hal itu bagi orang-orang yang menyayangi *aku* sampai aku melihatnya

pada dirimu dan itu membuatku takut. Bagaimana aku bisa melindungimu jika kau tidak mau membiarkan aku melindungimu?” Jace mencondongkan tubuh ke depan. “Itu, omong-omong, pertanyaan yang tidak perlu dijawab.”

“Bagus. Karena aku tidak perlu dilindungi.”

“Aku tahu kau akan bilang begitu. Tapi, masalahnya, kadang-kadang kau perlu. Kadang-kadang, aku juga perlu. Kita harus saling melindungi, tapi tidak dari *semuanya*. Tidak dari kebenaran. Itulah artinya mencintai seseorang, tapi membiarkannya menjadi dirinya sendiri.”

Clary menunduk menatap kedua tangannya sendiri. Ia sangat ingin mengulurkan tangan dan menyentuh Jace. Rasanya seperti mengunjungi seseorang di penjara. Kita bisa melihat orang itu dengan sangat jelas dan dekat, tetapi ada kaca antipecah yang memisahkan kita.

“Dulu, aku jatuh cinta kepadamu,” kata Jace, “karena kau salah satu orang paling pemberani yang aku kenal. Jadi, bagaimana mungkin aku memintamu berhenti menjadi pemberani hanya karena aku mencintaimu?” Dia menyugar dengan kedua tangannya, membuat rambutnya mencuat berbentuk lengkung dan ikal yang membuat Clary gatal ingin meluruskannya. “Kau datang untukku,” katanya. “Kau menyelamatkanku ketika hampir semua orang lain telah menyerah, dan bahkan orang-orang yang belum menyerah pun tidak tahu harus berbuat apa. Kaupikir aku tidak tahu apa yang telah kaualami?” Matanya menggelap. “Bagaimana kau mengira aku bisa marah kepadamu?”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak mau bertemu denganku?”

“Karena....” Jace menghela napas. “Oke, bisa dimengerti, tapi ada sesuatu yang kau tidak tahu. Pedang yang kaupakai, pedang yang Raziell berikan kepada Simon....”

“Glorious,” kata Clary. “Pedang Penghulu Malaikat Mikael. Pedang itu hancur.”

“Tidak hancur. Pedang itu kembali ke tempat asalnya begitu api surgawi melahapnya.” Jace tersenyum samar. “Kalau tidak, Malaikat kita akan sulit menjelaskan begitu Mikael mengetahui kawannya, Raziell, telah meminjamkan pedang kesukaannya kepada segerombol manusia ceroboh. Tapi, aku melantur. Pedang itu... caranya terbakar... itu bukan api biasa.”

“Sudah kuduga begitu.” Clary berharap Jace akan mengulurkan tangan dan menarik dirinya mendekat. Namun, Jace tampak ingin menjaga jarak di antara mereka, jadi Clary tetap di tempat. Ia merasa tubuhnya merindu karena berada di dekat Jace tanpa bisa menyentuhnya.

“Seandainya kau tidak memakai sweter itu,” gumam Jace.

“Apa?” Clary menunduk menatap bajunya. “Aku kira kau suka sweter ini.”

“Memang,” sahut Jace, lalu dia menggeleng. “Lupakan. Api itu—itu api Surga. Semak duri yang menyala, api dan belerang, pilar api yang jatuh ke hadapan anak-anak Israel—api itulah yang sedang kita bicarakan. ‘Sebab api telah dinyalakan oleh murka-Ku, dan bernyala-nyala sampai

ke bagian dunia orang mati yang paling bawah; api itu memakan bumi dengan hasilnya, dan menghanguskan dasar gunung-gunung.’ Itulah api yang membakar perbuatan Lilith kepadaku.”

Jace meraih kelim kausnya dan menarik baju itu ke atas. Clary menarik napas karena di atas jantung Jace, di kulit dadanya yang mulus, tidak ada Tanda lagi—dan hanya ada bekas luka putih yang sudah sembuh di tempat yang pernah ditusuk pedang Mikael.

Clary mengulurkan tangan, ingin menyentuh Jace, tetapi Jace menarik diri, menggeleng. Clary merasakan raut wajah terluka berkelebat di wajahnya sendiri sebelum bisa ia sembunyikan saat Jace menggulung kausnya ke bawah lagi. “Clary,” ucap Jace. “Api itu—masih ada di dalam tubuhku.”

Clary menatapnya. “Apa maksudmu?”

Jace menarik napas dalam-dalam dan mengulurkan kedua tangannya, dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Clary menatap kedua tangan Jace itu, ramping dan tak asing. Rune Waskita di tangan kanan Jace pudar dengan bekas-bekas luka putih melapisi rune. Ketika mereka berdua mengamati, tangan Jace mulai sedikit gemetar—kemudian, disaksikan mata Clary yang tak percaya, tangan Jace menjadi tembus pandang. Seperti bilah Glorious ketika mulai terbakar, kulit Jace seperti berubah menjadi kaca, kaca yang di dalamnya terperangkap emas yang bergerak dan menggelap dan *terbakar*. Clary bisa melihat garis bentuk kerangka tulang Jace lewat kulitnya yang tembus

pandang, tulang-tulang keemasan yang dihubungkan oleh otot-otot api.

Clary mendengar Jace menarik napas dengan tajam. Jace kemudian mengangkat matanya, dan bertemu mata dengan Clary. Mata Jace keemasan. Selalu emas, tetapi Clary berani bersumpah bahwa sekarang warna emas itu hidup dan terbakar juga. Jace bernapas keras, ada keringat bersinar di pipi dan tulang selangkanya.

“Kau benar,” kata Clary. “Masalah kita benar-benar tidak seperti masalah orang lain.”

Jace menatapnya dengan tidak percaya. Perlahan-lahan, Jace menutup kedua tangannya menjadi tinju, lalu api itu lenyap, hanya meninggalkan tangan Jace yang biasa, tak asing, dan tidak terluka. Setengah tersedak tawa, Jace berkata, “*Itu* saja tanggapanmu?”

“Tidak. Aku punya yang lebih baik lagi. *Apa* yang terjadi? Tanganmu menjadi senjata sekarang? Kau menjadi Manusia Obor? Demi apa yang—”

“Aku tidak tahu manusia obor itu apa, tapi—Baiklah, para Saudara Hening sudah memberitahuku bahwa sekarang sewaktu aku membawa api surgawi di dalam tubuhku. Di dalam pembuluh darahku. Di dalam jiwaku. Ketika kali pertama aku bangun, rasanya seperti aku bernapaskan api. Alec dan Isabelle mengira ini cuma pengaruh sementara dari pedang itu. Tapi, ketika api ini tidak menghilang dan para Saudara Hening dipanggil, Saudara Zachariah bilang dia tidak tahu berapa lama api ini akan ada. Dan aku membakarnya—dia menyentuh

tanganku ketika mengatakan itu, dan aku merasakan sentakan energi menjalariku.”

“Lukanya parah?”

“Tidak. Kecil. Tapi, tetap saja—”

“Karena itu kau tidak mau menyentuhku.” Clary menyadari hal itu dan mengucapkannya. “Kau takut kau akan membakarku.”

Jace mengangguk. “Tidak ada manusia yang pernah seperti ini, Clary. Tidak dulu. Tidak sekarang. Pedang itu tidak membunuhku. Tapi, ia meninggalkan ini—sesuatu yang mematikan di dalam diriku. Sesuatu yang sangat kuat sehingga mungkin bisa membunuh manusia biasa, mungkin bahkan Pemburu Bayangan biasa.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Para Saudara Hening sedang mencari cara agar aku bisa mengendalikannya, atau menyingkirkannya. Tapi, bisa kau tebak, aku bukan prioritas utama mereka.”

“Karena Sebastian yang utama. Kau sudah dengar aku menghancurkan apartemennya. Aku tahu dia punya cara-cara lain untuk bepergian, tapi....”

“Itu baru gadisku. Tapi, dia punya cadangan. Tempat-tempat persembunyian yang lain. Aku tidak tahu apa saja itu. Dia tidak pernah memberitahuku.” Jace mencondongkan tubuh ke depan, cukup dekat sehingga Clary bisa melihat warna-warna yang berubah di dalam matanya. “Sejak aku bangun, para Saudara Hening bersamaku hampir setiap menit. Mereka harus melakukan upacara kepadaku lagi, upacara yang dilakukan terhadap Pemburu Bayangan ketika lahir untuk melindungi mereka. Kemudian, mereka

memasuki benakku. Mencari, berusaha menarik informasi sekecil apa pun tentang Sebastian, apa pun yang mungkin aku tahu dan tidak ingat bahwa aku tahu. Tapi—”

Jace menggeleng dengan frustrasi. “Tidak ada apa-apa. Aku tahu rencananya hingga upacara di The Burren. Lebih dari itu, aku tidak tahu apa lagi yang akan dilakukannya. Di mana dia akan menyerang. Mereka tahu dia sedang bekerja sama dengan iblis, jadi mereka mulai menyisir penangkis, terutama di sekeliling Idris. Tapi, aku merasa ada satu hal penting yang mungkin telah kita peroleh dari semua kejadian ini—pengetahuan rahasia yang aku miliki—dan sekarang kita bahkan tidak mempunyai itu.”

“Tapi, walaupun kau tahu sesuatu, Jace, dia tinggal mengubah rencananya.” sanggah Clary. “Dia tahu dia sudah kehilanganmu. Kalian berdua dulu terikat. Aku mendengar dia berteriak saat aku menikammu.” Gadis itu bergidik. “Suaranya hampa dan mengerikan. Dia benar-benar peduli kepadamu dengan cara yang aneh, menurutku. Dan bahkan walaupun semua ini mengerikan, kita berdua mendapatkan sesuatu yang mungkin akan berguna.”

“Yaitu...?”

“Kita memahami dia. Maksudku, sepaham-pahamnya orang bisa memahami dia. Dan itu bukan sesuatu yang bisa dia hapus dengan mengubah rencana.”

Jace mengangguk perlahan. “Kau tahu siapa lagi yang aku rasa aku pahami sekarang? Ayahku.”

“Valen—bukan,” kata Clary, melihat raut wajah Jace. “Maksudmu, Stephen.”

“Aku sudah membaca surat-suratnya. Barang-barang di dalam kotak yang Amatis berikan kepadaku. Stephen menulis surat untukku, tahu kan, yang dia ingin aku baca setelah dia meninggal. Dia memintaku menjadi pria yang lebih baik daripada dirinya.”

“Kau sudah menjadi itu,” kata Clary. “Pada momen-momen di apartemen ketika kau adalah *kau*, kau lebih peduli tentang melakukan hal yang benar daripada nyawamu sendiri.”

“Aku tahu,” ucap Jace, melirik buku-buku jarinya yang berbekas luka. “Itulah anehnya. Aku *tahu*. Dulu aku sangat meragukan diriku, selalu, tapi sekarang aku tahu perbedaannya. Antara diriku dan Sebastian. Antara diriku dan Valentine. Bahkan perbedaan antara mereka berdua. Valentine setulusnya yakin sedang melakukan hal yang benar. Dia benci iblis. Tapi, bagi Sebastian, makhluk itu menganggap salah satu iblis adalah ibunya. Dia akan dengan senang hati menguasai ras Pemburu Bayangan gelap yang melakukan perintah iblis, sementara manusia biasa di dunia ini dibantai untuk hiburan iblis. Valentine masih percaya bahwa mandat Pemburu Bayangan adalah melindungi manusia—Sebastian menganggap manusia adalah kecoak. Dan, dia tidak ingin melindungi siapa-siapa. Dia hanya ingin apa yang dia inginkan ketika dia menginginkannya. Dan satu-satunya hal nyata yang pernah dia rasakan adalah kesal ketika gagal.”

Clary penasaran. Ia pernah melihat Sebastian menatap Jace, bahkan menatap dirinya, dan tahu bahwa ada

sebagian dari diri Sebastian yang hampa hingga menggema bagaikan ruang kosong paling hitam. Kesepian mendorong Sebastian sama kuatnya seperti hasrat untuk memperoleh kekuasaan—kesepian dan kebutuhan untuk dicintai tanpa diiringi pemahaman bahwa cinta adalah sesuatu yang kita peroleh dengan usaha. Namun, Clary hanya berkata, “Yah, mari kita mulai dengan menggagalkannya, kalau begitu.”

Senyum membayang di wajah Jace. “Kau tahu aku ingin memohon agar kau menghindar dari semua ini, kan? Ini akan menjadi pertempuran yang keji. Lebih keji daripada yang bahkan aku rasa mulai dipahami Kunci.”

“Tapi, kau tidak akan melakukan itu,” kata Clary. “Karena itu akan menjadikanmu idiot.”

“Maksudmu, karena kami butuh kekuatan rune yang kaupunya?”

“Yah, itu, dan— Kau tidak dengar perkataanmu sendiri yang baru kaukatakan? Semua tentang saling melindungi tadi?”

“Aku beri tahu kau bahwa aku melatih pidato itu. Di depan cermin sebelum kau ke sini.”

“Jadi, *kaupikir* arti pidato itu apa?”

“Aku tidak yakin,” Jace mengaku, “tapi aku tahu aku kelihatan sangat keren saat mengucapkannya.”

“Ya Tuhan, aku lupa betapa menjengkelkannya kau yang tidak kerasukan.” Clary bergumam. “Perlu aku ingatkan bahwa kaubilang kau harus menerima bahwa kau tidak bisa melindungiku dari semuanya? Satu-satunya cara agar kita bisa saling melindungi adalah jika kita

bersama. Jika kita menghadapi masalah bersama. Jika kita saling percaya.” Clary menatap mata Jace lurus-lurus. “Seharusnya aku tidak mencegahmu menghadap Kunci dengan memanggil Sebastian. Seharusnya aku menghargai keputusan yang kaubuat. Dan kau harus menghargai keputusanku. Karena kita akan bersama-sama dalam waktu yang lama dan itulah satu-satunya cara agar ini terwujud.”

Jace satu inci mendekati Clary di atas selimut. “Berada dalam pengaruh Sebastian,” kata Jace parau. “Rasanya seperti mimpi buruk bagiku sekarang. Tempat sinting itu—lemari pakaian untuk ibumu itu—”

“Jadi, kau ingat.” Clary hampir membisikkannya.

Ujung-ujung jari Jace menyentuh ujung-ujung jari Clary dan gadis itu hampir terlompat. Keduanya menahan napas, sementara Jace menyentuhnya. Clary tidak bergerak, mengamati bahu Jace perlahan-lahan mengendur dan tatapan cemas pada wajah pemuda itu hilang. “Aku ingat semuanya,” tutur Jace. “Aku ingat perahu di Venice. Klub di Praha. Malam itu di Paris, ketika aku menjadi diriku sendiri.”

Clary merasakan darah mengalir deras di balik kulitnya, membuat wajahnya panas.

“Dalam beberapa hal, kita telah mengalami sesuatu yang tidak pernah bisa orang lain pahami selain kita,” kata Jace. “Dan itu membuatku sadar. Kita selalu dan benar-benar lebih baik saat bersama.” Dia mengangkat wajah ke wajah Clary. Jace pucat, dan api berkelip di matanya. “Aku akan membunuh Sebastian,” kata Jace. “Aku akan

membunuhnya untuk membalas perbuatannya kepadaku, dan perbuatannya kepadamu, dan perbuatannya kepada Max. Aku akan membunuhnya untuk apa yang telah dia lakukan, dan apa yang akan dia lakukan. Kunci ingin dia mati dan mereka akan memburunya. Tapi, aku ingin tanganku yang menebasnya.”

Clary mengulurkan tangannya saat itu, memegang pipi Jace. Pemuda itu bergidik, setengah memejamkan mata. Clary kira kulit Jace hangat, tetapi ternyata dingin disentuhnya. “Dan, bagaimana jika aku yang membunuhnya?”

“Hatiku adalah hatimu,” kata Jace. “Tanganku adalah tanganmu.”

Mata Jace berwarna madu dan meluncur sepelan madu di tubuh Clary saat memandang gadis itu dari atas ke bawah seakan-akan baru untuk kali pertama sejak Clary masuk ke dalam ruangan, dari rambutnya yang tertiuip angin hingga kakinya yang bersepatu bot, lalu kembali lagi. Ketika pandangan mereka bertemu lagi, mulut Clary kering.

“Kau ingat,” kata Jace, “ketika kali pertama kita bertemu dan aku bilang aku sembilan puluh persen yakin menorehkan rune padamu tidak akan membunuhmu—lalu, kau menampar wajahku dan bilang itu untuk sepuluh persen sisanya?”

Clary mengangguk.

“Aku selalu mengira iblis yang akan membunuhku,” kata Jace. “Penghuni Dunia Bawah yang menjadi liar. Pertempuran. Tapi, kemudian, aku sadar bahwa aku

mungkin bisa mati jika aku tidak bisa menciummu, dan dalam waktu dekat.”

Clary menjilat bibirnya yang kering. “Yah, kau sudah,” katanya. “Menciumku, maksudku.”

Jace mengangkat tangan dan mengambil seikal rambut Clary ke antara jari-jarinya. Jace cukup dekat sehingga Clary bisa merasakan kehangatan tubuhnya, bau sabun, kulit, dan rambutnya. “Tidak cukup,” kata Jace, membiarkan rambut Clary menyelinap ke antara jari-jarinya. “Kalaupun aku menciummu sepanjang hari setiap hari selama sisa hidupku, itu tidak akan cukup.”

Jace memiringkan kepalanya. Clary tidak bisa menahan diri untuk memiringkan wajahnya sendiri ke atas. Benaknya dipenuhi kenangan di Paris, memeluk Jace seolah-olah itu akan menjadi kali terakhir ia memeluknya, dan itu hampir menjadi kenyataan. Bagaimana rasanya mengecap, menyentuh, menghirup Jace. Clary bisa mendengar Jace bernapas sekarang. Bulu mata Jace menggelitik pipinya. Bibir mereka terpisah beberapa milimeter saja, kemudian tidak terpisah sama sekali. Mereka saling mengusap dengan ringan, lalu dengan tekanan lebih kuat; mereka saling bersandar—

Dan Clary merasakan bunga api—tidak sakit, lebih seperti kejutan listrik statis ringan—melintas di antara mereka. Jace menarik diri cepat-cepat. Wajah pemuda itu memerah. “Mungkin kita harus melatih itu.”

Benak Clary masih berputar. “Oke.”

Jace menatap lurus ke depan, masih bernapas berat. “Ada sesuatu yang mau aku berikan kepadamu.”

“Aku sudah menerimanya.”

Mendengar itu, Jace menyentak matanya kembali kepada Clary dan—dengan hampir enggan—menyeringai. “Bukan itu.” Dia memasukkan tangan ke dalam kerah kausnya dan mengeluarkan cincin Morgenstern di rantai kalung. Dia menarik rantai melewati kepalanya dan, sembari mencondongkan tubuh ke depan, menjatuhkannya dengan ringan ke dalam tangan Clary. Cincin itu hangat dari kulit Jace. “Alec mengambilkannya dari Magnus untukku. Kau mau memakainya lagi?”

Tangan Clary menangkap pada benda itu. “Selalu.”

Seringai Jace melunak menjadi senyum, dan, dengan nekat, Clary menyadarkan kepala di bahu Jace. Gadis itu merasakan napas Jace tersekat, tetapi Jace tidak bergerak. Mula-mula, Jace duduk bergeming, tetapi perlahan-lahan ketegangan terkuras dari tubuhnya dan mereka saling bersandar. Rasanya panas dan berat, tetapi akrab dan manis.

Jace berdeham. “Kau tahu ini berarti apa yang kita lakukan—apa yang hampir kita lakukan di Paris—”

“Pergi ke Menara Eiffel?”

Jace menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Clary. “Kau tidak pernah membiarkanku bebas semenit pun, ya? Lupakan. Itu salah satu hal yang aku cintai tentangmu. Omong-omong, hal *itu* yang hampir kita lakukan di Paris—mungkin itu tidak bisa dibahas untuk sementara. Kecuali kalau kau ingin ungkapan ‘Sayang, hatiku panas membara saat kita berciuman’ menjadi kenyataan.”

“Tidak ada ciuman?”

“Yah, *ciuman*, mungkin. Tapi, selebihnya....”

Clary mengusapkan pipinya dengan ringan ke pipi Jace. “Tidak apa-apa bagiku jika tidak apa-apa bagimu.”

“Tentu saja apa-apa bagiku. Aku remaja laki-laki. Sejauh yang aku tahu, ini hal terburuk yang terjadi sejak aku tahu kenapa Magnus dilarang masuk Peru.” Mata Jace melembut. “Tapi, ini tidak mengubah hubungan kita satu sama lain. Rasanya seperti selalu ada sepotong jiwaku yang hilang, dan potongan itu ada dalam *dirimu*, Clary. Aku tahu aku pernah bilang bahwa entah Tuhan ada atau tidak ada, kita sendirian. Tapi, ketika aku bersamamu, aku tidak sendirian.”

Clary memejamkan mata agar Jace tidak melihat air matanya—air mata bahagia, untuk kali pertama sejak lama sekali. Bertentangan dengan segalanya, bertentangan dengan kenyataan bahwa kedua tangan Jace tetap ditaruh dengan hati-hati di pangkuannya sendiri, Clary merasakan kelegaan yang sangat melandanya, sampai-sampai semua hal lainnya tenggelam—kecemasan tentang di mana Sebastian sekarang, ketakutan akan masa depan yang tidak dapat ditebak—semuanya surut ke latar belakang. Tidak ada yang penting. Mereka bersama dan Jace menjadi dirinya sendiri lagi. Clary merasakan Jace menoleh dan mencium rambutnya dengan ringan.

“Aku *benar-benar* berharap kau tidak mengenakan sweter itu,” gumam Jace ke dalam telinga Clary.

“Ini latihan yang bagus untukmu,” jawab Clary, bibirnya bergerak pada kulit Jace. “Besok, stoking jala.”

Di sisi tubuhnya, terasa hangat dan akrab, Clary merasakan Jace tertawa.

“Saudara Enoch,” ucap Maryse sambil beranjak dari balik mejanya. “Terima kasih sudah bergabung denganku dan Saudara Zachariah di sini dengan pemberitahuan mendadak.”

Apakah ini berhubungan dengan Jace? tanya Zachariah, dan jika Maryse tidak tahu lebih banyak, ia pasti cuma membayangkan ada setitik kecemasan dalam suara pikiran sang Saudara. Aku telah memeriksanya beberapa kali hari ini. Keadaannya belum berubah.

Enoch bergeser dalam jubahnya. Aku juga sudah memeriksa arsip dan dokumentasi kuno tentang topik api Surga. Ada beberapa informasi tentang cara kita mungkin bisa melepaskannya, tetapi kau harus sabar. Tidak perlu memanggil kami. Jika kami punya kabar, kami akan memanggilmu.

“Ini bukan tentang Jace,” kata Maryse, lalu ia memutar meja, tumit sepatunya berbunyi di lantai batu perpustakaan. “Ini tentang hal yang berbeda sama sekali.” Ia menunduk. Sebuah permadani telah dengan asal-asalan dilempar ke lantai, di tempat biasanya tidak ada permadani. Benda itu tidak terbentang rata, tetapi menutupi sesuatu yang berbentuk gundukan yang tidak beraturan. Bentuk itu menutupi pola ubin yang membentuk garis luar Piala, Pedang, dan Malaikat. Maryse meraih ke bawah, memegang satu sudut permadani, dan menariknya ke samping.

Napas Saudara Hening tidak tersekat, tentu saja—mereka tidak bisa mengeluarkan suara. Namun, kebisingan memenuhi benak Maryse, gema syok dan kengerian mereka secara psikis. Saudara Enoch mundur selangkah, sementara Saudara Zachariah mengangkat satu tangan berjari panjang untuk menutupi wajahnya, seolah-olah dia bisa menghalangi matanya yang rusak dari pemandangan di hadapannya.

“Ini tidak ada di sini pagi tadi,” kata Maryse. “Tapi, saat aku kembali sore ini, ini menungguku.”

Sekilas pertama melihatnya, Maryse kira ini semacam burung besar yang menyasar ke dalam perpustakaan dan mati, mungkin lehernya patah akibat menabrak salah satu jendela tinggi. Namun, ketika mendekat, kebenaran dari apa yang dilihatnya pun terbit dalam benaknya. Ia tidak mengatakan apa pun tentang syok mendalam yang menusuknya bagaikan anak panah, atau bagaimana ia sempat terhuyung ke jendela dan mual saat menyadari apa yang dilihatnya.

Sepasang sayap putih—bukan benar-benar putih, sesungguhnya, melainkan gabungan warna-warna yang bergeser dan berkelip saat ia menatapnya: perak muda, salur-salur violet, biru gelap, dan setiap bulu bergaris luar emas. Kemudian, di akarnya, luka tetak buruk dari tulang dan urat yang dipotong. Sayap malaikat—sayap malaikat yang disayat dari tubuh sesosok malaikat yang masih hidup. Darah malaikat, berwarna emas cair, mengotori lantai.

Di atas sayap, ada selembar kertas yang dilipat, ditujukan kepada Institut New York. Setelah membasuh wajah

dengan air, Maryse mengambil surat itu dan membacanya. Pesannya singkat—satu kalimat—dan ditandatangani satu nama dengan tulisan tangan yang anehnya tak asing bagi Maryse. Di dalamnya, ada gema tulisan tangan Valentine yang miring, lengkungan huruf-hurufnya, tangan yang kuat dan mantap. Tetapi, ini bukan nama Valentine. Ini nama putranya.

Jonathan Christopher Morgenstern.

Seorang Maryse mengulurkan surat itu kepada Saudara Zachariah. Sang Saudara mengambilnya dari jari-jari Maryse dan membuka kertas itu, membaca, seperti Maryse tadi, satu kata dalam bahasa Yunani Kuno yang ditulis dengan tulisan tangan rumit di bagian atas halaman.

Erchomai, bunyi pesan itu.

Aku akan datang.

* * *



CATATAN

Mantra yang Magnus ucapkan dalam bahasa Latin untuk memanggil Azazel, yang diawali dengan “*Quod temeraris: per Jehovah, Gehennam,*” diambil dari buku *The Tragical History of Doctor Faustus* karya Christopher Marlowe.

Kutipan-kutipan lagu yang Magnus dengarkan di mobil diambil dengan izin dari “Alack, for I Can Get No Play” yang dibawakan Elka Cloke. elkacloke.com

Kaus “CLEARLY I HAVE MADE SOME BAD DECISIONS” terinspirasi oleh komik temanku, Jeph Jacques, di questionablecontent.net. Kaus-kausnya bisa dibeli di topatoco.com. Ide tentang *Magical Love Gentleman* juga berasal darinya.

*



UCAPAN TERIMA KASIH

Seperti biasa, aku harus berterima kasih kepada keluarga-ku: suamiku, Josh; ibu dan ayahku, begitu pula Jim Hill dan Kate Connor; Melanie, Jonathan, dan Helen Lewis; Florence dan Joyce. Banyak terima kasih kepada para pembaca naskah awal dan kritikus Holly Black, Sarah Rees Brennan, Delia Sherman, Gavin Grant, Kelly Link, Ellen Kushner, dan Sarah Smith. Tanda jasa istimewa untuk Holly, Sarah, Maureen Johnson, Robin Wasserman, Cristi Jacques, dan Paolo Bacigalupi yang telah membantuku membangun adegan. Maureen, Robin, Holly, Sarah, kalian selalu ada untuk menjadi tempatku mengeluh—kalian adalah bintang.

Terima kasih kepada Martange untuk terjemahan bahasa Prancis dan kepada para penggemarku dari Indonesia untuk pernyataan cinta Magnus kepada Alec. Wayne Miller, seperti biasa, telah membantuku dengan terjemahan bahasa Latin, sementara Aspasia Diafa dan

Rachel Kory memberiku bantuan tambahan dengan bahasa Yunani Kuno. Bantuan yang tak ternilai harganya diberikan agenku, Barry Goldblatt, editorku, Karen Wojtyla; dan *partner in crime* Karen, Emily Fabre. Terima kasihku untuk Cliff Nelson dan Russell Gordon, yang telah membuatkan sampul yang indah, dan kepada tim-tim di Simon and Schuster dan Walker Books yang mewujudkan keajaiban selebihnya.

City of Lost Souls ditulis dengan program Scrivener, di kota Goult, Prancis.

*



Cassandra Clare adalah penulis seri *Mortal Instruments* yang menjadi buku terlaris *New York Times*. Dia lahir di negeri seberang dan melewati tahun-tahun awal hidupnya dengan berkeliling dunia bersama keluarganya dan beberapa koper buku. Cassandra tinggal di Massachusetts dengan suaminya, kucing-kucing mereka, dan akhir-akhir ini, lebih banyak lagi buku. Kunjungi Cassandra secara online di cassandraclare.com.

* * *

THE MORTAL INSTRUMENTS FANS

Gemi Thasa

Menurut saya The Mortal Instruments Series and The Infernal Devices Trilogy by Cassandra Clare adalah bacaan yang fresh, orosiniil, sangat menghibur, dan menambahkan warna baru di dunia young adult fantasy :)



Niero Magnus

The Mortal Instruments... Cerita yang begitu hebat—tidak cukup sekedar kata bagus untuk menggambarannya, dan berani—berani dengan mengangkat sebuah hubungan yang tidak biasa. Membacanya seperti ikut berpetualang di dalamnya, merasakan apa yang setiap karakter rasakan. Lembar demi lembar, bahkan buku demi buku semakin menarik. The Mortal Instruments seperti sudah hidup di dalam hati, menjadikan tidak sabar untuk menanti buku lanjutannya.



Shafa Putri

Seri The Mortal Instruments adalah novel favorit saya. semua karakter memiliki sifat yang sangat menonjol dan mudah dikenali. Ada Jace si ganteng nan seksi, ada Clary gadis berambut merah yang keras kepala, Isabelle si gadis cantik yang tangguh, dan masih banyak lagi.

Pokoknya beker-beker jatuh cinta deh sama semua tokoh di seri The Mortal Instruments ini, intinya baca novel ini tuh seru banget dan bikin kecanduan terus.... XD



inunk _noe

"Kecanduan yang nggak perlu (di)sembuh(kan) itu adalah kecanduan baca SEMUA bukunya...."



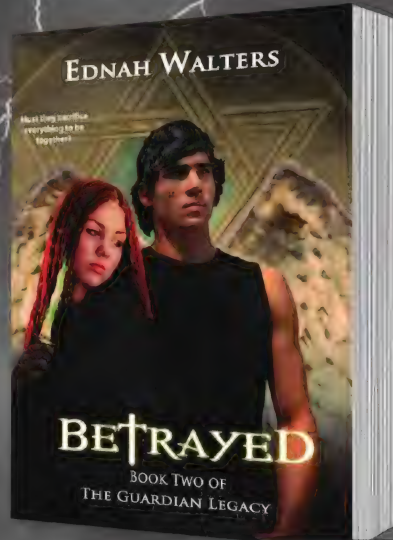
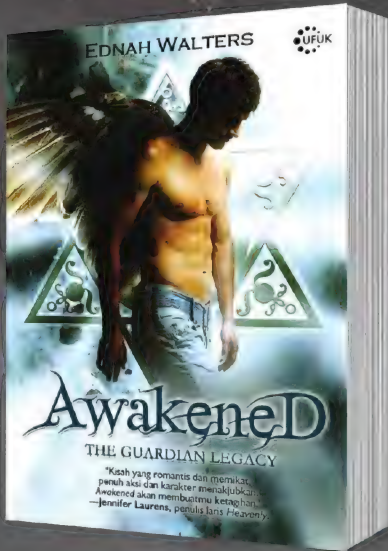
Audrey Larad

Buku-buku Cassie itu paling bisa bikin begadang terutama The Mortal Instruments Series-nya! Penggambaran alur-alurnya bagus, dan bisa meningkatkan kecepatan membaca kalo uda nyampe di klimaksnya! Pokonya buku-buku Cassie selalu ditunggu deh:D

National Bestseller

The Guardian Legacy

Ednah Walters



SEGERA

"Fantastis... dikemas dengan aksi, romansa, dan fantasi."

—*Goodreads*

"Sangat menyenangkan! Membawa kita ke dunia petualangan dan sihir. Karakter-karakternya sangat kuat."

—*Amazon*

"Aku tak bisa berhenti membacanya sampai akhir."

—*Barnesandnoble*

National Bestseller
Hush, Hush Saga
Becca Fitzpatrick



"I love this book."

—**Murphys Library**

*"Aku menahan napas setiap membalik halamannya,
takut sekaligus penasaran oleh kelanjutan kisah termanis
dari yang terbang ini."*

—**Anggie Wirasita, Hush, Hush Saga Fans**

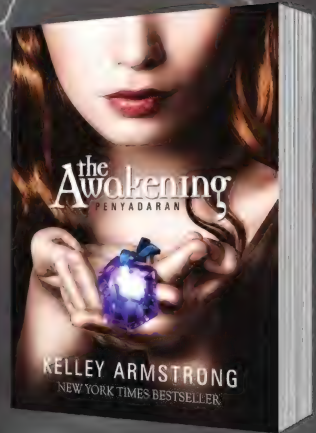
*"Novel ini menyuguhkan suasana yang kaya... kalau ada cowok
seberbahaya dan seseksi Patch saat aku di SMA,
aku tidak mau lulus."*

—**Sandra Brown, Penulis White Hot dan Smoke Screen**

National Bestseller

The Darkness Power

Kelley Armstrong



“Penuh ketegangan.”

—Kim Harrison, Penulis *Dead Witch Walking*

“Menghantui pembaca dengan luar biasa.”

—*The Bulletin of the Center for Children's Books*

“Sangat menawan. Aku ketagihan!”

—Melissa Marr, Penulis *Wicked Lovely*

“Salah satu novel terbaik.”

—lovevampires.com

National Bestseller

Assassin's Creed Series

Oliver Bowden



Doktrin pembunuh bayaran lahir kembali
Aku akan membalas mereka yang mengkhianati keluargaku.
Namaku Ezio Auditore da Firenze.
Aku seorang pembunuh bayaran....

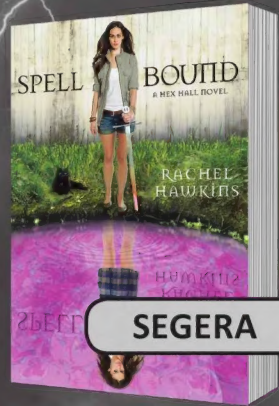
Aku akan bertualang ke jantung sebuah kekaisaran yang korup.
Tapi, roma tidak dibangun dalam satu hari dan tak akan bisa
dipulihkan oleh seorang assassin belaka.
Aku Ezio auditore da Firenze.
Ini Persaudaraanku.

KEBENARAN AKAN DITULIS DENGAN DARAH

National Bestseller

Hex Hall Novel

Rachel Hawkins



SEGERA

“Sophie Mercer telah menyihirku!”

— **Becca Fitzpatrick**, Penulis *Laris Hush*, *Hush* dan *Crescendo*

“Menghibur dan penuh misteri.”

— **Publishers Weekly**

“Veronica Marsh bertemu dengan
Percy Jackson dan Olympian.”

— **Kirkus Reviews**

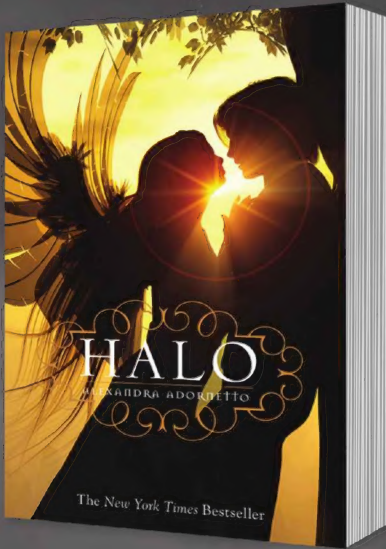
“Humor, misteri, dan romantisme. Wonderful!”

— **YA Book Queen**

National Bestseller

Halo Series

Alexandra Adornetto

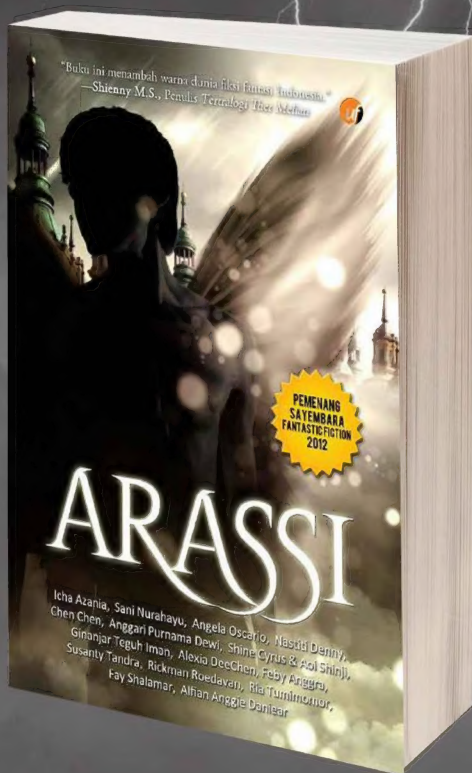


Sesosok malaikat diutus ke bumi
untuk menjalankan sebuah misi.
Tetapi jatuh cinta terjadi di luar rencana...

"Novel ini lebih hebat dari *Twilight*."

—Amazon

SEGERA ARASSI



Website: www.ufukfiction.ufukpress.com

Blog: www.ufukfictionmagz.blogspot.com

Facebook: Ufuk Fantastic Fiction

Twitter: @ufukfiction

Iblis Lilith telah dihancurkan dan Jace dibebaskan. Tapi, ketika para Pemburu Bayangan tiba, mereka hanya menemukan darah dan pecahan kaca. Selain pemuda yang Clary cintai, hilang pula pemuda yang ia benci: Sebastian kakaknya, yang bertekad menekuk lutut para Pemburu Bayangan. Kunci tidak bisa melacak keberadaan keduanya, tetapi Jace tidak bisa berada jauh dari Clary. Ketika mereka bertemu kembali, Clary mengungkapkan kengerian dari sihir Lilith—Jace dan Sebastian kini saling terikat, dan Jace menjadi pelayan kejahatan. Kunci bertekad menghancurkan Sebastian, tetapi mustahil melukai salah seorang di antara kedua pemuda itu tanpa menghancurkan seorang lagi.

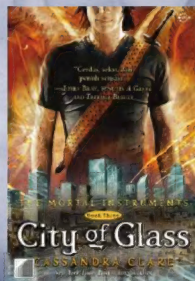
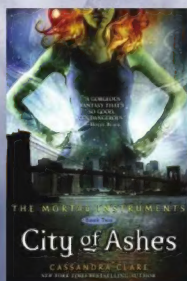
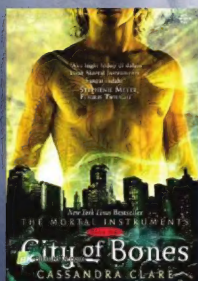
Clary akhirnya menantang bahaya seorang diri. Apabila ia kalah, ia tidak hanya akan kehilangan nyawa, tetapi juga jiwa Jace. Clary rela melakukan apa pun demi Jace, tetapi apakah ia masih bisa memercayai Jace? Atau apakah Jace telah benar-benar tak terselamatkan? Risiko apa yang terlalu berat, bahkan demi cinta?

“Sekali lagi novel ini mencapai klimaks laga dalam rangkaian pertempuran yang menegangkan.”

—*Kirkus Reviews*

“Seru, menegangkan, sedih, lucu... jadi satu!”

—The Mortal Instruments Indonesia (@TMIndo)



Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

UFUK
fiction
Bebaskan Imajinasimu

f Ufuk Fantastic Fiction
@UfukFiction

NOVEL

ISBN: 978-602-18636-5-7



9 786021 863657

Didistribusikan oleh:

cds

Center of
Distribution
Services

Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021 78847081, 78847037, Fax. 021 78847012